Gelang Kemala



Jilid 1________

Bangsa Mancu merupakan bangsa yang gagah berani dan sepak terjang mereka ketika menaklukkan dan menguasai seluruh Cina sungguh menakjubkan. Sulit untuk dapat dipercaya bahwa bangsa yang dibandingkan dengan jumlah rakyat bangsa yang dijajahnya itu amat kecil dapat berkembang sedemikian cepatnya. Semua itu karena mereka memiliki pemimpin-pemimpin yang pandai.

Dimulai dari Raja Nurhacu yang dalam tahun 1616 mulai bangkit, dalam beberapa tahun saja menguasai seluruh Mancuria. Kemudian dalam tahun 1637, dengan bantuan bangsa Mongolia merebut Korea. Penggantinya adalah Kaisar Abahai yang rnenggerakkan pasukannya ke selatan, menyerbu Shantung dan bahkan mendekati Peking. Dalam usaha ini, Kaisar Abahai meninggal dan karena puteranya masih amat muda, maka kekuasaan dipegang oleh saudaranya, Pangeran Dorgan. Kerajaan Beng waktu itu amat lemahnya dan biarpun ada beberapa orang panglimanya berusaha untuk menahan gelombang serangan bangsa Mancu, namun usaha itu sia-sia belaka. Peking diduduki dan bangsa Mancu mendirikan dinasti Ceng.

Ketika Kaisar Kang Hsi (1663-1722) bertahta, Kaisar Mancu ini mengeluarkan peraturan-peraturan yang amat bijaksana sekali. Bintang KeraJaan Ceng naik dengan pesat di bawah pemerintahannya.

Pemerintah Mancu berusaha keras untuk membaurkan diri dengan rakyat yang dijajahnya. Memang, pemerintah ini memaksa rakyat untuk memelihara ram-but mereka menjadi panjang dan menguncir rambut itu seperti kebiasaan bangsa Mancu, bahkan juga mengharuskan penduduk pribumi berpakaian seperti mereka. Akan tetapi di lain pihak mereka sendiri, mereka ipenyesuaikan diri dengan kebiasaan bangsa pribumi. Bahkan dalam banyak hal bangsa Mancu bersikap .ebih Cina daripada bangsa pribumi Cina sendiri! Di rumah pun mereka berbahasa Cina, mendidik anak-anak mereka dengan kebudayaan Cina. Bukan itu saja, kaum cendekiawan, para cerdik pandai di seluruh Tiongkok diundang dan ditawari

kedudukan di pemerintahan sehingga lima puluh persen dari para pejabat tingg. dan menengah di Peking dan daerahnya terdiri dari bangsa pribumi. Di selatan, jumlah pejabat pribumi ada dua puluh lima prosen dari jumlah seluruh pejabat. Kaum terpelajar ahli sastra dan ahli silat semua dipersilakan menduduki jabatan penting.

Banyak kaum cerdik pandai berbondong datang memenuhi undangan dan menghambakan diri kepada pemerintah penjajah itu. Hal ini tidaklah mengherankan. Sejak dipegang Kaisar Kang Hsi, pemerintah telah melakukan banyak hal yang r.senarik hati rakyat jelata yang dijajah. Para penjahat dan pemberontak dibasmi bersih sehingga negara menjadi aman dan ini menyenangkan hati rakyat. 3uga pemerintah Mancu pandai mengambil hati para bangsawan Beng, dan para tuan tanah dan pedagang. Tidak terjadi perampasan tanah. Milik mereka sama sekali tidak diganggu dan ini menumbuh-kan kepercayaan dari rakyat kepada pe-merintah yang baru itu. 3uga korupsi dan penyuapan, suatu kebiasaan buruk yang sudah dikenal rakyat selama kekuasaan Beng memegang pemerintahan, diberantas. Pemerintah menyusun pemerintahan yang sehat dan jujur di kota raja Peking, bebas dari pengaruh golongan-golongan yang suka mencari keuntungan sendiri dan saling berebutan pengaruh dan kekuasaan. Inilah yang dulu melemahkan pemerintah Beng.

Karena pandainya para pimpinan Mancu menyusun pemerintahan yang hebat dan jujur, juga memberantas kejahatan, mengundang dan memberi kedudukan kepada pribumi yang pandai-pandai, maka sebentar saja rakyat mulai lupa bahwa mereka dijajah oleh bangsa Mancu! Apalagi kebudayaan rakyat diserap oleh bangsa Mancu, bahkan para bangsawan Mancu mulai menggunakan nama Cina! Semua ini mendapat sambutan hangat dan rakyat merasa puas.

Kaisar Kang Hsi berhasil menindas gerombolan-gerombolan bersenjata, mengembalikan keamanan. Memang benar bahwa di antara gerombolan ini terdapat patriot-patriot yang berjuang untuk mengusir penjajah, yang menentang pemerintah Mancu demi cintanya pada tanah air dan bangsa, akan tetapi sebagian besar dari gerombolan-gerombolan itu terdiri dari kaum perampok. Pada umurnnya mereka itu mengganggu keamanan dan merugikan kaum bangsawan, pedagang bahkan petani. Karena itu, mereka menyambut dengan gembira ketika pemerintah Mancu menghancurkan mereka, dan hal ini memperkuat pemerintah Man-cu karena kebencian rakyat kepada pen-jah Mancu menghilang dengan munculnya kepercayaan bahwa Pemerintah Ceng menguntungkan dan memakmurkan kehidupan mereka.

Kaisar sendiri yang menganjurkan agar para pejabat menyesuaikan diri dan membaur dengan rakyat jelata, mempergunakan kebudayaan Cina yang lebih tinggi itu ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, Anak-anak mereka berbicara berbahasa pribuml sehingga dalam waktu beberapa puluh tahun saja, anak-anak Mancu sudah tidak pandai berbicara bahasa Mancu lagi!

Pemimpin negara yang baik selalu memberi contoh dengan perbuatan, bukan sekedar mengeluarkan perintah saja. Rakyat di manapun juga tidak mudah ditipu dengan slogan kosong, melainkan memperhatikan cara hidup para pemimpinnya. Kalau ingin rakyat bekerja keras, para pemimpin harus bekerja keras. Kalau ingin rakyat berhemat, para pemimpin harus lebih dulu berhemat. Pemimpin menjadi contoh dan selalu dicontoh rakyat karena itu kalau para pemimpinnya melakukan penyelewengan, berkorupsi, bagaimana dapat mengharapkan rakyat tertib dan jujur?

Para pimpinan Kerajaan Ceng melakukan hal ini, memberi contoh yang baik maka tldak mengherankan apabila pemerintah mereka berjalan baik dan rakyat pun taat kepada mereka.

Setelah pemerintah dipegang oleh Kaisar Kang Hsi selama lima puluh sembilan tahun, Kerajaan Ceng mengalami masa gemilang dan jaya. Walaupun para penggantlnya tidak secakap dia memegang pemerintahan, akan tetapi bintang Kerajaan Ceng naik kembali dengar cepatnya ketika pemerintah dikuasai oleh cucunya yang bernama Kian Liong (1736-1796). Kaisar Kian Liong ini sejak kanak-kanak telah hidup sebagai seorang pemuda pribumi. Pengetahuannya tentang sastra dan kebudayaan Cina amat mendalam dan sejak muda dia gemar berkeliling dan bergaul dengan para sastrawan dan para pendekar. Maka tidak mengherankan setelah dia menjadi kaisar, para sastrawan dan para pendekar dengarn senang hati membantunya sehingga pemerintahannya menjadi semakin kuat.

Kisah ini terjadi ketika Kaisar Kian Liong berkuasa. Biarpun keadaan dalam negeri aman, namun jauh di perbatasan terjadi pergerakan-pergerakan. Daerah barat bergolak dan memberontak terha-dap kekuasaan Mancu. Kaisar Kian Liong segera mengirim pasukan besar diperkuat oleh para panglimanya yang terdiri dari ahli silat dan ahli perang, dan daerah barat itu ditundukkan kembali, lalu diberi nama Sin-kiang (Daerah Baru) yang langsung dimasukkan dalam wilayah kerajaan.

Di Tibet juga timbul kerusuhan dengan adanya serbuan bangsa Gurkha dari Nepal. Kaisar Kian Liong mengirim pasukan besar ke Tibet dan kerusuhan dapat dipadamkan. Bahkan pasukan Mancu melintasi Pegunungan Himalaya dan menyerbu Nepal! Bangsa Gurkha dapat ditundukkan dan dipaksa mengakui kekuasaan Kerajaan Ceng. Bahkan ketika di Birma memasuki daerah Yunnan bagian barat-daya, Kaisar Kian Liong mengirim pasukan pula untuk menyerbu Birma.

Biarpun di perbatasari yang jauh terjadi pergolakan sehingga harus ditundukkan, namun di dalam negeri suasana aman dinikmati oleh rakyat jelata.

Biarpun demikian, masih banyak terdapat pribumi yang menganggap diri mereka bangsa Han dan Kerajaan Ceng adalah Kerajaan Mancu, kerajaan yang menjajah bangsa mereka. Mereka ini diam-diam membenci Pemerintah Ceng.

Di dusun Teng-sia-bun terdapat seorang pendekar bernama Bu Cian. Bu Cian seorang murid perguruan Bu-tong-pai, berusia tiga puluh tahun. Pekerjaannya sebagai pemburu binatang hutan dan dia seorang yang berwatak keras, namun disegani oleh penduduk dusun karena dia bersikap baik sekali kepada semua orang, bahkan suka menolong. Dan karena adanya pendekar inilah maka keadaan dusun Teng-sia-bun terasa aman, tidak ada penjahat yang berani sembarangan melakukan kejahatan di situ. Kepala dusun juga amat menghormati Bu Cian.

Bu Cian sudah hampir dua tahun menikah dengan seorang gadis yang menjadi kembang dusun Teng-sia-bun. Setelah menikah dengan gadis itu, Bu Cian lalu menetap di dusun itu, hidup berbahagia dengan isteri tercinta. Kebahagiaannya bertambah ketika isterinya melahirkan seorang anak perempuan, tiga bulan yang lalu. Anak itu diberi nama Cin Lan, Bu Cin Lan.

Pada suatu pagi, datanglah seorang laki-laki yang berusia tiga puluh tahun lebih ke rumah pendekar Bu Cian. Kebetulan pendekar itu berada di rumah dan melihat kedatangan pria itu, dia melompat bangun dan dengan gembira menyambut. Pria itu adalah seorang sa-habat baiknya, juga seorang pendekar murid Kun-lun-pai yang berdagang rempa-rempa di kota raja.

Dusun Teng-sia-bun juga terletak tidak jauh dari kota raja Peking. Sahabatnya itu pun tinggal di dusun, yaitu dusun Tung-sin-bun yang letaknya di sebelah barat kota raja. Dari dusunlah rempa-rempa itu dikumpulkan untuk dijual ke kota raja.

"Song-toako, apa kabar? Girang sekali engkau datang berkunjung!" kata Bu Cian setengah berteriak. Mereka saling memberi hormat, ialu saling rangkul.

"Bu-te, lama kita tidak berjumpa, sejak engkau menikah! Sudah dua tahun lebih, betapa cepatnya terbangnya waktu. Dan aku mendengar bahwa engkau mempunyai seorang anak perempuan, karena itu aku sengaja datang hari ini untuk menengokmu dan keluargamu!" kata Song Tek Kwi dengan girang.

Dengan gembira Bu Cian lalu meng-ajak isterl dan anak mereka keluar untuk menemui Song Tek Kwi. Tek Kwi adalah seorang sahabat baik sekali dari Bu Cian, dan ketika mudanya mereka berdua suka berburu bersama. Dan keduanya adalah orang-orang yang berjiwa patriot, yang merasa tidak suka kepada pemerintah penjajah Mancu. 3uga dalam hal ilmu silat keduanya memiliki tingkat yang se-imbang, oleh karena itu keduanya dapat menjadi sahabat yang akrab.

Melihat anak perempuan Bu Cian, Song Tek Kwi merasa kagum.

"Anakmu sehat, mungil dan manis sekaii!" katanya memujir

"Aih, engkau terlalu memuji. Dan aku mendengar engkau pun sudah mempunyai seorang anak laki-laki. Berapa usianya sekarang dan mengapa tidak kauajak dia ke sini?"

"Anak kami sudah setahun usianya, terlalu kecil untuk diajak bepergian tanpa ibunya," jawab Tek Kwi.

Karena girangnya menerima kunjungan sahabat karibnya, Bu Cian lalu menyuruh isterinya menyediakan masakan dan mengajak sahabatnya itu makan minum untuk merayakan pertemuan itu hamba makan minum dengan gembira, dan setelah minum arak cukup banyak, Song Tek Kwi tertawa gembira.

"Ha-ha-ha, pertemuan ini mengingatkan aku akan persahabatan kita yang lalu. Penuh kegembiraan!" katanya.

"Engkau memang sahabatku yang baik, Song-toako," kata Bu Cian.

"Kalau begitu, mengapa klta tidak mengekalkan persahabatan ini menjadi pertalian keluarga? Aku dan isteriku telah mengambil keputusan ketika kami nnendengar bahwa engkau mernpuhyai seorang anak perempuan. Bu-te, bagaimana pendapatmu dan isterimu kalau kita ikatkan tali perjodohan antara anak kita? Dengan demikian, persahabatan kita tidak akan putus selamanya!"

"Bagus sekali! Aku akan memanggil isteriku untuk mendengarkan usulmu yang amat baik ini!" kata Bu Cian gembira dan dia segera inemanggll isterinya. Karena sudah lama mendengar dari suaminya bahwa Song Tek Kwi adalah seorang sahabat yang amat baik, juga seorang saudagar rempa-rempa yang berhasil» maka mendengar usul perjodohan anaknya itu, isteri Bu Cian juga tidak merasa berkeberatan.

"Kalian setuju? Ha-ha-ha, bagus! Kedatanganku ternyata mendapat sambutan yang baik sekali. Anakku bernama Song Thian Lee, dan siapakah nama anak kalian?"

"Anakku bernama Bu Cin Lan"

Song Tek Kwi lalu mengeluarkan sepasang gelang kemala dari saku bajunya. "Lihat, aku memang sudah mempersiapkan segalanya. Gelang kemala ini adalah milik isteriku. la menyuruh aku membawanya dengan pesan kalau kalian menyetujui usul perjodohan ini, agar yang sebuah diberikan kepada anak kalian. Gelang ini serupa benar tidak mungkin ada gelang lain di dunia ini yang serupa seperti sepasang gelang kemala ini. Nah, ini merupakan tanda pengikat. Biarlah yang sebuah dipakai anakmu, yang sebuah lagi disimpan anakku sebagai tanda bahwa mereka sudah terikat perjodohan."

"Bagus sekali, kami setuju!" kata Bu Cian yang segera menerima pemberian sebuah gelang itu. Gelang kemala itu merupakan gelang kembar, yang persis sama ukirannya dan bahkan warnanya yang hijau kecoklatan."

Bu Cian menyerahkan gelang itu kepa-da isterinya yang menerimanya sambU tersenyum girang. Pada saat itu terdengar teriakan suara kanak-kanak di luar rumah, "Paman Bu, toloonggg....!"

Mendengar teriakan ini, Bu Cian dan isterinya berlari keluar, diikuti Song Tek Kwi. Dari luar, seorang anak laki-laki berusia kurang lebih dua belas tahun menerobos masuk dan begitu melihat Bu Cian dia segera menghamplri dan menangis. "Paman Bu, tolonglah enciku....! Enci Kim dipaksa naik kereta, dibawa pergi orang... tolonglah Paman Bu....!"

Mendengar ini, Bu Cian lalu berlarl' keluar diikuti Song Tek Kwi. Bu Cian mengenal anak itu dan mengenal pula encinya, seorang gadis manis puten te-tangga sebelah. Begltu dia lari ke rumah $ebelah, dia melihat sebuah kereta dan dari dalam kereta itu jelas terdengar tangis seorang wanlta. Cepat dia melompat dan membuka pintu kereta dengan paksa. Dia melihat dua orang pengawal kereta hendak melarangnya, akan tetapi dua kali dia menggerakkan tangannya, dua orang itu terlempar dan dia membuka pintu kereta. Di dalamnya duduk em-pat orang gadis dusun yang cantik-cantik. Di antara mereka duduk Kim Hong yang menangis, dihibur oleh tiga orang gadis yang lain.

"Kim Hong, hayo keluarlah kalau engkau tldak mau dibawa'" kata Bu Cian sambil membantu gadis itu keluar dan turun dari kereta.

Pada saat itu muncul seorang yang berpakaian bangsawan. Usianya sudah empat puluhan tahun dan bangsawan ini menudingkan telunjuknya kepada Bu Cian sambil membentak,

"Siapa engkau berani mencampuri urusanku? Hayo suruh naik kembali gadis itu!"

Pada dasarnya Bu Cian memang membenci bangsawan Mancu. Kini meli-hat bangsawan Mancu bersikap demikian sombong, dia pun menghardik, "Siapapun juga tidak boleh membawa paksa gadis ini'"

"Bangsat, tidak tahukah engkau dengan siapa engkau berhadapan?"

"Tidak peduli siapa. Biar raja iblis sekalipun aku tidak takut dan tetap akan melarang membawa pergi gadis ini de-ngan paksa!" jawab Bu Cian tegas.

Bangsawan itu menjadi marah sekali. Dia menoleh ke belakangnya di mana terdapat selosin orang pengawalnya. "Tangkap dan hajar orang kurang ajar ini!" teriaknya.

Dua belas orang pengawal itu lalu mengepung Bu Cian dan segera serentak menyerangnya dengan pukulan. Akan tetapi Bu Cian melawan dan dalan beberapa menit dia sudah merobohkan empat orang pengawal. Para pengawal itu menjadi marah dan mereka semua mencabut senjata golok mereka. Melihat Bu Cian dikeroyok dua belas orang yang sudah mencabut senjata, Song Tek Kwi tidak tinggal diam. Dia pun meloncat dan membantu sahabatnya mengamuk.

Amukan dua orang pendekar ini membuat para pengawal kocar-kacir. Biarpun dua orang itu tidak memegang senjata, namun dengan kaki tangan mereka yang ampuh, mereka dapat membuat para pe-ngeroyok jatuh bangun dan sebagian golok mereka telempar!

Melihat ini bangsawan itu menjadi ketakutan dan hendak melarikan diri, Bu Cian meninggalkan para pengeroyoknya dan sekali meloncat dia sudah dapat mengejar dan mencengkeram tengkuk bangsawan itu. Sekali menampar dengan tangannya, bangsawan itu terpelanting dan bibirnya berdarah. Bu Cian sudah akan memberi hajaran ketika seorang laki-laki berusia lirpa puluh tahun menarik bajunya dari belakang. Dia membalik dan melihat bahwa yang menarik bajunya adalah tetangganya, yaitu ayah dari gadis Kim Hong itu.

"Bu-sicu, jangan... jangan pukuli dia....!"

"Akan tetapi dia yang hendak memaksa anak perempuanmu untuk ikut, paman!" bantah Bu Cian.

"Tidak ada paksaan, Sicu. Kami telah menyetujui anak kami dibawa ke kota raja, menjadi selir Pangeran." Bu Cian tertegun. "Paman sudah setuju....?"

"Tentu saja! Siapa tidak setuju anak perempuannya menjadi selir seorang pangeran? Martabat kami akan terangkat. Hayo, Kim Hong! Cepat naik kembali ke kereta!" Orang itu membentak kepada anaknya dan gadis itu dengan sesengguk-an berjalan menghampiri kereta lalu naik tanpa mengeluarkan sepatah pun kata bantahan. Melihat ini, Bu Cian hanya tertegun dan tidak dapat melarang lagi.

Sementara itu, mendengar percakapan antara sahabatnya dan ayah gadis itu, Song Tek Kwi juga menghentikan amukannya dan para pengawal yang babak belur itu pun mengundurkan diri, merasa jerih terhadap dua orang pendekar yang tangguh itu. Sang bangsawan yang ternyata adalah seorang pangeran dari kota raja itu mengusap bibirnya yang berdarah dengan saputangan, nnemandang tajam kepada dua orang pendekar itu. Dla lalu naik pula ke dalam kereta dan berkata kepada para pengawalnya, "Hayo cepat berangkat!"

Kereta pun bergerak pergi dikawal dua belas orang perajurit itu. Bu Cian dan Song Tek Kwi tidak dapat berbuat apa-apa, hanya di dalam hati mereka menyesal mengapa ada orang tua yang menjual anak gadisnya kepada pembesar Mancu!
"Paman, kenapa Paman menjual puteri Paman kepada bangsawan itu?" Bu Cian masih penasaran bertanya kepada tetangganya.

Tetangga itu menghela napas. "Bukan menjual, Sicu, melainkan dengan sukarela kami berikan ketika pangeran itu memilih anak kami sebagai satu di antara para gadis yang terpilih untuk menjadi selir Pangeran. Orang tua mana yang tidak akan menyerahkan puterinya menjadi selir Pangeran? Cucu kami kelak akan menjadi putera dan puteri Pangeran, menjadi bangsawan! Hati siapa tidak akan senang? Sicu terburu nafsu memukuli para pengawal, bahkan memukul sang Pangeran!"

Song Tek Kwi menggandeng tangan sahabatnya diajak pulang.

"Sungguh penasaran sekali!" Bu Cian mengomel. "Bangsa kita sudah tidak memiliki harga diri lagi. Begitu saja menyerahkan anak gadisnya menjadi, selir seorang pangeran Mancu!"

"Aih, kenyataan ini memang pahit, akan tetapi apa yang dapat kita lakukan? Rakyat agaknya sudah lupa bahwa bangsawan itu adalah bangsa Mancu yang menjajah kita. Akan tetapi aku merasa khawatir, Bu-te. Kita telah melawan pasukan pengawal, bahkan engkau telah memukuli seorang pangeran."

"Aku tidak takut, Song-toako. Para bangsawan Mancu itu memang sudah sepantasnya dihajar!"

"Aku juga tidak takut, Bu-te. Akan tetapi kita harus berhati-hati dan waspada. Siapa tahu Pangeran itu tidak akan tinggal diam menyudahi urusan itu sampai di sini saja."

"Biarkan dia mau apa! Akan kulayani dia!" kata Bu Cian dengan nada suara penasaran. Peristiwa itu mendatangkan suasana yang tidak enak dan Song Tek Kwi segera berpamit kepada Bu Cian dan isterinya.

Apa yang dikhawatirkan Song Tek Kwi memang menjadi kenyataan. Bahkan kepala dusun Teng-sia-bun yang mendengar akan peristiwa pemukulan terhadap seorang pangeran yang dilakukan oleh Bu Cian, mendatangi pendekar itu dan menyatakan kekhawatirannya,

"Bu-sicu, sebaikhya kalau engkau membawa keluarga meninggalkan dusun ini sebelum terjadi apa-apa. Kami merasa khawatir sekali kalau-kalau pangeran itu akan membalas dendam kepadamu," bujuk Sang Kepala Dusun.
"Apa? Pergi melarikan diri dari anjing itu? Aku tidak akan lari, biar anjing itu menggonggong keras. Kalau dia berani menggigit akan kutendang moncongnya!" jawab Bu Cian yang masih merasa pena-saran dan marah kepada pangeran itu.

Kepala dusun itu tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menghela napas dan pergi. Hatinya merasa tidak enak sekali, khawatir kalau-kalau terjadi keributan di dusunnya yang biasanya tenteram dan aman. Gara-gara Pangeran yang mencari gadis-gadis dusun yang manis-manis maka terjadilah keributan ini.

Dan tiga hari kemudian, seorang panglima dengan lima puluh orang perajuritnya, memasuki dusun Teng-sia-bun.

Pasukan itu mengepung rumah Bu Cian dan panglima itu, di depan pintu rumah berteriak, lantang, "Atas perintah kejak-saan di kota raja, Bu Cian dinyatakan sebagai pemberontak dan

diminta untuk menyerah! Kalau tidak mau menyerah, kami terpaksa menggunakan kekerasan!"

Di dalam rumah terdengar tangis bayi. Bu Cian berdiri dengan pedang di tangan, dirangkul isterinya yang mena"

"Jangan melawan....! Suamiku, menyerahlah saja dan mintalah ampun kepada Pangeran agar engkau dibebaskan. Aku juga akan mintakan ampun untuku ....!" Sang isteri menangis dengan gelisan sekali, tidak mempedulikan puterinya yang menjerit-jerit di atas pembaringan.

"Bwe Si, jangan bersikap pengecut! Engkau tahu, aku bukan seorang penakut. Lebih baik engkau pondong anak kita itu, dan kaurawatlah baik-baik anak kita. Aku harus menghajar pasukan itu!" Dia me-maksa diri lepas dari rangkulan isterinya lalu melompat keluar dari pintu dan mengamuk dengan pedangnya!

Panglima itu terkena tendangan Bu Cian dan terlempar ke belakang. Dia menjadi marah sekali. "Bunuh pemberontak'" Dan Bu Cian lalu dikeroyok, Pendekar ini memang gagah perkasa. Dia mengamuk bagaikan seekor harima dan pedangnya sudah merobohkan beberapa orang. Dengan ilmu pedang "Sin-Kiam-jip-pek-to" atau Pedang Sakti Menasuki Seratus Golok dia mengamuk dan setelah melalui suatu pertempuran yang amat seru, sedikitnya dua belas orang penge-royok telah roboh mandi darah disambar pedangnya! Akan tetapi pihak musuh terlampau banyak. Apalagi, ilmu golok Panglima itu pun cukup lihai maka akhirnya Bu Cian terkena sambaran golok dan tubuhnya sudah penuh dengan luka-luka. Akan tetapi dia tetap mengamuk. Ketika golok Panglima itu menyambar dan tidak dapat dielakkan lagi, terpaksa dia menangkis dengan tangan kirinya. Tangan kiri sebatas pergelangan menjadi putus disambar golok, akan tetapi pada saat itu, dengan jurus Burung Walet Keluar Guha, pedangnya sudah meluncur ke depan menembusi dada seorang pengeroyok dan kakinya mencuat ke samping menendang dada Panglima itu sehingga untuk kedua kalinya Panglima itu terjengkang. Akan tetapi pada saat itu, tiga batang golok menyambar mengenai tubuh belakang Bu Cian dan robohlah pendekar gVtu dengan badan mandi darahnya sendiri.

"Suamiku....!!" Lu Bwe Si, sambil menggendong anaknya, tanpa mempedulikan para perajurit, lari dan menubruk tubuh suaminya yang mandi darah. la merintih dan menjerit memanggil suaminya.

Bu Cian membuka matanya. "Bwe Si... jaga... anak kita... baik-baik...." katanya dan tubuh itu pun diam, matanya masih terbuka seolah pendekar itu mati dalam keadaan penasaran.

Lu Bwe Si menjerit dan terguling pingsan. Anak dalam gendongannya juga menjerit-jerit dalam tangisnya.

"Bawa perempuan dan anaknya itu. Keluarga pemberontak harus dihadapkan ke pengadilan!" kata Sang Panglima dan tubuh Lu Bwe Si yang pingsan lalu diangkat dan dimasukkan dalam gerobak tahanan yang sedianya diperuntukkan suaminya. Kepala dusun dipanggil dan oleh panglima diperintahkan untuk me-ngurus mayat-mayat yang bergelimpangan. Kemudian, panglima itu membawa pasukannya yang mendorong gerobak tahanan meninggalkan dusun Teng-sia-bun, kembali ke kota raja.

Setibanya di luar kota raja, rombongan pasukan itu bertemu dengan rombongan lain, yaitu selosin pengawal yang mengiringkan sebuah kereta yang indah. Yang berada di dalam kereta

itu adalah Pangeran Tang Gi Su, yang hendak berburu binatang di luar kota raja. Ketika Pangeran Tang Gi Su mendengar tangis wanita dari dalam gerobak tahanan yang dikawal puluhan orang perajurit, dia ter-tarik sekali dan menyuruh pengawal menghentikan pasukan itu.

Panglima pasukan lalu menghampiri kereta dan ketika dia mengetahui siapa yang berada dalam kereta, dia pun berdiri tegak menunggu dengan sikap hormat.

Seorang laki-laki yang jangkung kurus keluar dari dalam kereta. Laki-laki itu berusia kurang lebih empat puluh tahun, wajahnya lembut dan tampan berwibawa, matanya bersinar tajam menunjukkan kecerdikannya. Inilah Pangeran Tang Gi Su yang memegang jabatan sebagai seorang pengawas terhadap para pejabat, pembantu Kaisar. Karena kedudukannya ini, Pangeran Tang Gi Su disegani oleh para pejabat tinggi. Kalau ada pejabat tinggi, yang menyeleweng melakukan penyelewengan dalam tugasnya, maka pangeran inilah yang akan memeriksanya dan kalau bersalah, mengajukannya ke pengadilan di istana yang dipimpin Kaisar sendiri.

Panglima pasukan ini cepat memberi hormat kepada Pangeran Tang Gi Su.

"Siapa dalam gerobak tahanan itu dan mengapa ia ditahan?" tanya Sang Pangeran, sambil menghampiri gerobak itu. Dia melihat seorang wanita menggendong bayinya sedang menangis dan hatinya tergerak oleh pemandangan ini.

"la isteri seorang pemberohtak, Pangeran. Pemberontaknya sendiri telah berhasil kami bunuh dan kami menangkap isteri dan anaknya untuk dihadapkan ke pengadilan

"Di mana ada pemberontak?" "Di dusun Teng-sia-bun, Pangeran."

"Hemm, berapa banyak jumlah pemberontak?"

"Hanya satu orang, Pangeran."

"Apa? Hanya seorang dan kalian membawa pasukan sekian banyaknya?"

"Pemberontak itu lihai sekali dan kami kehilangan belasan orang perajurit, Pangeran."

"Bagaimana mungkin pemberontakan hanya dilakukan oleh seorang saja? Dalam hal apa dia memberontak?"

"Tiga hari yang lalu, ketika Pangeran Bian Kun mengambil beberapa orang gadis dusun itu untuk dijadikan selir, Pangeran Ban Kun dipukul oleh pemberontak itu, Pangeran. Dia melapor kepada jaksa dan kami diutus menangkap si pemberontak akan tetapi dia, melawan sehingga terjadi pertempuran dan dia tewas."

Mendengar nama Pangeran Bian Kun, Pangeran Tang Gi Su mengangguk-angguk. Dia sudah mengenal watak Pangeran yang mata keranjang itu.

”Hemm, pelanggaran itu belum dapat dinamakan pemberontakan. Dan ketika terjadi pertempuran, apakah wanita ini pun ikut bertempur melawan pasukan?"

"Tidak, Pangeran."

"Kalau begitu, mengapa ia ditangkap? Apa kesalahannya? Suaminya itu hanya melawan seorang pangeran, bukan pemberontak. Bebaskan wanita ini dan anaknya!"

"Tetapi, Pangeran...."

"Jangan membantah. Bebaskan dan aku yang bertanggung jawab!"

"Baik, Pangeran." Panglima itu lalu memerintahkan anak buahnya untuk membuka gerobak tahanan dan membiarkan Bwe Si keluar menggendong anaknya. Kemudian, atas perintah Sang Pangeran, panglima itu melanjutkan perjalanannya bersama ke kota.

Demikian baikkah hati Pangeran Tang Gi Su? Memang pangeran ini terkenal sebagai seorang yang memegang kedilan dan tegas, akan tetapi dalam hal ini ada sesuatu yang mendorongnya menolong Lu Bwe Si. Ketika dia melongok ke dalam gerobak tahanan, dia melihat wajah Bwee Si dan hatinya tergerak. Timbul perasaan iba dan juga suka sekali kepada wanita yang menjadi ibu muda itu. Dalam panjang matanya, wajah itu demikian elita dan patut disayang dan dikasihani; dan bentuk tubuh ibu muda itu dennikian menggairahkan hatinya sehingga dia me-ngambil keputusan untuk melindungi dan menolong wanita ini!

Kita menganggap bahwa sudah semestinya pertolongan itu berpamrih. Akan tetapi, benarkah itu dapat dinamakan pertolongan kalau berpamrih? Ataukah perbuatan yang dinamakan pertolongan itu bukan sekedar cara untuk mendapatkan pamrih yang diinginkannya? Pada mulanya, Pangeran Tang Gi Su memang tidak mempunyai keinginan apa-apa sebagai pamrih atas perbuatannya. Dia hanya terdorong rasa iba dan ingin menegakkan keadilan belaka seperti yang sering kali dilakukannya. Akan tetapi begitu dia melihat wajah dan bentuk tubuh Lu Bwee Si timbul keinginan di hatinya untuk memilikl wanita itu dan keinginan itu menjadi pamrih pertolongannya.

"Nyonya, masuklah ke dalam keretaku. Jangan khawatir lagi, kalau ada aku di sampingmu, tak seorang pun akan berani mengganggu selembar rambutmu!" kata pangeran itu sambil menuntun Bwee Si memasuki keretanya. Setelah duduk di dalam kereta bersama pangeran itu, Bwe Si baru teringat untuk menghaturkan terima kasih.

"Hamba menghaturkan terima kasih "atas pertolongan Paduka, akan tetapi suami hamba... ahhh....!" Bwe Si lalu menangis sambil memeluk puterinya.

"Jangan menangis, Nyonya. Suamimu telah meninggal dunia ditangisi pun tidak ada gunanya lagi. Engkau harus ingat kepada anakmu. Kalau sampai engkau tuh sakit, anakmu akan ikut sakit pula. Sekarang engkau ikutlah tinggal d! ru-mahku...."

"Saya... hamba... ingin pulang, mengurus jenazah suami hamba dan ber-kabung...." Bwe Si terisak.

"Nyonya, kalau engkau kembali ke rumahmu, tentu engkau akan ditangkap lagi oleh perwira itu. Suamimu dituduh pemberontak dan ketahuilah, keluarga pemberontak harus ditangkap pula. Kalau tidak ada aku yang menanggung, apa kaukira dapat dibebaskan demikian mudahnya? Satu-satunya jalan agar engkau tidak ditangkap hanya ikut aku pulang."

Bwe Si menjadi bingung sekali. "Akan tetapi... suamiku... rumahku...."

"Jangan khawatir, Nyonya. Aku akan mengutus orang-orangku untuk mengurus jenazah suamimu, memakamkannya dengan baik-baik dan aku akan menyuruh ambil semua milikmu dari rumahmu. Akan tetapi untuk sementara engkau harus tinggal di rumahku kalau engkau tidak ihgin ditangkap lagi."

Bwe Si masih meragu dan pangeran itu berkata, "Ingat, Nyonya harus mengingat akan keselamatan anakmu andaikata Nyonya tidak mempedulikan keselamatan sendiri. Bagaimana nasib anakmi. kalau engkau dihukum? Alangkah sengsaranya, kasihan sekali...."

Bwe Si mendekap puterinya dan menangis. Tidak ada jalan lain lagi baginya kecuali menurut saja diajak pergi ke rumah Pangeran Tang Gi Su. la tidak tahu bahwa ia bagaikan seekor domba gemuk dan muda masuk ke dalam rumah Jagal! .

Song Tek Kwi pulang dengan hati yang tidak enak sekali. Dia mengkhawa-tirkan keselamatan sahabatnya. Dan pada keesokan harinya baru dia mendengar berita menyedihkan itu, yaitu tentang diserbunya rumah Bu Cian oleh pasukan yang mengakibatkan matinya sahabatnya itu.

"Celaka, sudah kukhawatirkan hal itu akan terjadi. Kita harus cepat meninggalkan dusun ini, isteriku!" katanya kepada isterinya yang menggendong Song Thian Lee, putera mereka yang baru berusia setahun.

Isteri Song Tek Kwi bernama Kwa Siang dan wanita ini tidaklah lemah seperti Lu Bwe Si. Kwa Siang sejak kecil mempelajari ilmu silat dan setelah menjadi isteri Song Tek Kwi, kepandaiannya bertambah cepat karena ajaran suaminya. Kini ia merupakan seorang wanita yang gagah perkasa dan tangguh ilmu silatnya.

"Suamiku, kenapa kita harus pergi? Siapa yang akan mengancam kita?" tanyanya dengan tenang, sedikit pun tidak menjadi gugup.

"Kemarin Bu Cian menghajar para pengawal pangeran itu bersama aku. Sekarang Bu Cian dibunuh, tentu mereka akan mencari aku pula. Mari kita berkemas dan pergi secepatnya dari tempat ini!"

Suami isteri itu berkemas membawa harta mereka yang ringkas, lalu keduanya, pergi dari dusun itu. Kwa Siang menggendong anaknya, dan suaminya menggendong buntalan besar. Akan tetapi, baru saja mereka tiba di luar dusun, mereka telah berhadapan dengan pasukan yang mengepung mereka! Kiranya sejak tadi sudah ada pasukan datang ke dusun Tung-sin-bun, jumlah mereka lima puluh orang dipimpin oleh dua orang perwira yang bertubuh tinggi besar.

Melihat ini, Song Tek Kwi mencabut pedangnya, juga isterinya, Kwa Siang telah mencabut pedangnya dan memperkuat ikatan gendongan puteranya. Suami isteri ini sudah bertekad untuk membela dirl.

"Pemberontak Sdng Tek Kwi! Lebih baik engkau dan isterimu menyerah untuk kami tangkap dan bawa ke kota raja daripada kami harus menggunakan kekerasan!" kata seorang di antara dua orang perwira itu.

"Aku bukan pemberontak, dan aku tidak akan menyerah!" kata Song Tek Kwi dengan suara lantang. Akan tetapi diam-diam pendekar ini, mengkhawatirkan keadaan puteranya dalam gendongan is-terinya, maka dia lalu berkata kepada isterinya, "Lari! Cepat, selamatkan anak kita'"

Kwa Siang tidak takut menghadapi pasukan itu untuk membela suaminya, akan tetapi ia pun memikirkan keselamatan puteranya. Oleh karena itu, seruan suaminya membuat ia bimbang. la tidak tega meninggalkan suaminya seorang diri menghadapi pasukan itu, akan tetapi kalau ia tidak pergi, berarti ia mendatangkan bahaya maut bagi anaknya. Mementingkan suaminya, atau anaknya? Setelah ditimbang-timbang, ia memilih menyelamatkan anaknya. Kalau ia meninggalkan suaminya belum tentu suaminya akan celaka. Mungkin suaminya juga akan dapat membebaskan diri. Akan tetapi kalau ia kukuh membantu suaminya, besar kemungkinan anak dalam gendongan itu akan celaka terkena senjata lawan yang demikian banyaknya.

Sementara itu, mendengar suami yang menganjurkan iste inya untuk melarikan diri itu, dua or ng perwira itu lalu memberi aba-aba agar anafe1 buahnya menyerang. Mulailah pengeroyokan terjadi dan suami isteri itu menggerakkan pedangnya melawan mati-matian. Kwa Siang yang berusaha melarikan diri, menyerang dengan dahsyat ke satu jurusan, membubarkan pengepung di jurusan itu dan merobohkan empat orang. Suaminya juga mengamuk, pedangnya berkelebat seperti angin topan dan enam orang berpelantingan disambar pedangnya.

Melihat kehebatan pendekar yang mereka pandang sebagai pemberontak itu, dua oraog perwira lalu mencabut pedang mereka dan keduanya mengeroyok Song Tek Kwi, dibantu pula oleh banyak anak buah. Song Tek Kwi melawan dengan nekat karena yang 'terutama baginya adalah membiarkan isterinya lolos.

"Siang-mo, pergilah....!" teriaknya dan tiba-tiba dia meloncat dan menyerang mereka yang mengepung isterinya sehlngga terbuka jalan bagi Kwa Siang.

"Kwi-ko, jaga dirimu baik-baik!" kata Kwa Siang, lalu wanita ini memutar pe-dangnya dan ketika pengeroyoknya mundur, ia lalu meloncat jauh. Di depannya sudah ada beberapa orang perajurit lagi dan ia mengamuk lagi. Setelah mendapatkan kesempatan ia nnelompat lagi dan akhirnya ia berhasil lolos dari kepungan dan melarikan diri memasuki hutan.

Melihat ini, Song Tek Kwi menjadl lega sekali dan dia pun mengamuk lebih hebat lagi. Namun, bagaimana mungkin satu orang melawan puluhar» orang pera-.jurit, apalagi di situ terdapat dua'orang perwira yang cukup lihai ilmu pedang-nya? Setelah merobohkan belasan orang pengeroyok, akhirnya Song Tek Kwi roboh juga dengan tubuh penuh luka. Dia tewas sebagai seorang gagah perkasa, hal yang selalu diidamkan oleh para pendekar. Dua orang perwira lalu mengerahkan para perajuritnya untuk melakukan pengejaran terhadap Kwa Siang, akan tetapi ibu muda itu telah lenyap dan tidak berada lagi dalam hutan itu. Tepaksa pasukan itu lalu kembali membawa teman-teman yang terluka dan menyuruh kepala dusun Tung-sin-bun agar mengerahkan pendu-duknya untuk mengubur semua jenazah para perajurit.

Jauh dari dusun Tung-sin-bun, dl dalam sebuah hutan di lereng bukit, Kwa Siang duduk memangku puteranya, dan ia menangis terisak-isak. Setelah tadi ber-hasil melarikan diri, ia

tidak segera pergi melainkan mengintai dari dalam hutan, melihat kalau-kalau suaminya akan dapat melarikan diri pula. Akan tetapi apa yang dilihatnya? Suaminya merobohkan belasan orang perajurit dan kemudian roboh dengan tubuh penuh luka dan tewas di bawah hujan senjata. Terpaksa ia lalu melarikan diri dengan cepat. Yang terngiang dalam telinganya hanyalah pesan terakhir suaminya agar ia menye-lamatkan anaknya.

Kini, setelah jauh dari tempat itu dan tidak ada lagi yang mengejarnya, wanita itu duduk di atas akar pohon dan menangis dengan sedih, menangisi kematian suaminya. Baru saja ia masih bersama suaminya, dalam keadaan sehat dan hidup. Dan kini, suaminya telah tewas tanpa ia dapat menolongnya! Kaiau saja di situ tidak ada Thian Lee, tidak mungkin ia akan melarikan-diri. la tentuakan membela suaminya dan kalau perlu mati bersama suaminya.

"Ohh, suamiku..., anakku....!" la mendekap Thian Lee dan anak itu seolah mengerti kedukaan ibunya dan ikut menangis.

Khawatir kalau tangis puteranya yang nyaring itu akan terdengar orang, Kwa Siang menghentikan tangisnya dan meng-Nbur puterinya sehingga anak itu berhen-ti menangis. Hancur luluh rasa hati Kwa Siang. Mengapa nasib sedemikian buruknya menimpa dirinya?

Nasib berada di tangan Tuhan dan di-tentukan oleh kekuasaan Tuhan. Memang benar. Akan tetapi baik buruknya nasib tergantung dari si manusia sendiri. Manusia diberi peralatan selengkapnya untuk berusaha memperbaiki keadaan dirinya. Tidak mempergunakan segala daya yang ada padanya berarti menyia-nyiakan pemberian anugerah dari Tuhan berupa kehidupan sempurna itu. Nasib yang rnenimpa seseorang pasti ada sebabnya dan sebab itu berada di tangan si manusia sendiri. Setiap orang akan memetik bunuh dari hasil tanamannya sendiri. Karena itu, orang yang mengerti benar akan nikmat ini, selalu menanam bibit yang baik, yaitu melakukan semua perbuatan yang baik sehingga buahnya kelak pun baik. Sebaliknya, kalau tertimpa suatu peristiwa, menyenangkan atau menyusahkan, tidak akan menyesal karena maklum bahwa semua itu adalah hasil tanaman-nya sendiri. Wajarlah kalau yang bersalah menerima hukumannya. Mengapa menye-sal? Penyesalan yang perlu kita .miltki adalah bertaubat atas kesalahannya dan tidak akan mengulang kembali. Tidak akan menanam bibit yang buruk lagi, melainkan menanam bibit yang baik-baik saja tanpa pamrih, yaitu pamrih untuk kesenangan diri sendiri. Pamrih adalah harapan mendapatkan sesuatu, dan hanya orang yang mengharapkan mendapat sesuatu sajalah yang akan merasa kecewa. Kecewa kalau yang diharapkan itu tidak tercapai, kemudian menjadi bosan dan tidak puas kalau harapan itu terpenuhi, karena yang diharapkan itu kemudian setelah tercapai tidaklah seindah seperti yang dibayangkan semula.

Duka datang bersama perasaan iba diri. Aku ditinggal, aku kehilangan, aku kesepian, aku dirugikan dan semua kenangan mengenai aku yang dirugikan itulah yang mendatangkan rasa iba diri dan menjurus kepada kedukaan. Duka ini dapat pula memperbesar rasa benci ter-hadap sesuatu yang rnenjadi penyebab datangnya kerugian itu.

Demikian pula dengan Kwa Siang. Ibu muda ini akhirnya menggendong putera-nya dan meninggalkan tempat itu, men-daki bukit dan hatinya penuh dengan duka, penuh dengan dendam. Kalau bisa, ingin ia membunuh semua pangeran Man-cu yang ada! Bahkan menghancurkan kekuasaan penjajah Mancu. "Kau yang kelak akan melakukannya, Thian Lee. Kelak engkau yang akan membalaskan kcmatian ayahmu!" bisiknya kepada anak-pya sambil memeluk anak itu dan nieT lanjutkan perjalanannya. Suaminya benar Kalau ia tidak lari, tentu ia akan tewas pula bersama Thian Lee. Dan, kalau hal itu terjadi, siapa yang akan

membalaskan sakit hati ini? la harus merawat Thian Lee dan mendidiknya sampai dia kelak menjadi seorang pendekar yang berilmu tinggi dan dapat melaksanakan pembalasan dendam ini. Dengan pikiran itu, langkahnya semakin tegap dan kedukaannya pun terhibur oleh harapan baru. Biarpun harapan akhirnya mendatangkan kekecewaan atau ketidak-puasan, namun dalam keadaan hati direndam duka, harapan tu menjadi teramat penting. Harapan bagaikan sepucuk obor yang menerangi batin yang sedang digelapkan duka. Dengan adanya harapan, maka timbul semangat baru untuk meninggalkan duka dan menghadapi kehidupan selanjutnya.

Dalam pakaian wanita bangsawan, dengan dandanan rambut digelung ke atas dan dihias tusuk rambut dari emas memang Lu Bwe Si nampak cantik sekali. Cantik lembut dan anggun, memang wanita ini pantas menjadi seorang wanita bangsawan. la tidak dapat menolak semua pemberian Pangeran Tang Gi Su kepadanya berupa pakaian dan perhiasan.

"Engkau telah tinggal dl sini, harus Tnenyesuaikan dandananmu agar jangan membikin malu kepadaku, Bwe Si," kata pangeran itu yang kini tidak menyebut nyonya kepadanya, melainkan nama kecilnya.

"Akan tetapi saya bukanlah anggauta keluarga,. saya hanyalah seorang tamu yang sementara tinggal di sini, Pangeran," bantah Lu Bwe Si.

"Bukan hanya tamu sementara, Bwe Si. Ingatlah baik-baik, engkau dapat pergi ke mana kecuali tinggal di sini? Begitu engkau keluar darl perlindunganku, engkau akan ditangkap sebagai seorang keluarga pemberontak."

"Aduh, kalau begitu bagaimana baiknya, Pangeran? Bagaimana dengan diri saya dan anak saya? Apakah selamanya saya tidak dapat memperoleh kebebasan dan selalu menjadi buruan pemerintah?" keluh Lu Bwe Si sambil mendekap anaknya, tidak dapat menangis lagi karena air matanya telah habis ditumpahkan selama satu bulan berada di gedung pangeran itu.

"Tentu saja, selama engkau masih menjadi Nyonya Bu Cian, engkau akan selalu menjadi orang buruan. Kebebasan hanya bisa kaudapatkan di sini, Bwe Si. Dan pemerintah akan menghentikan buruan itu kalau engkau sudah menjadi selirku dan tinggal di sini, menjadi keluargaku."

Bwe Si terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa di balik pertolongan yang diberikan oleh pangeran yang baik hati ini kepadanya tersembunyi niat untuk memperisterinya, untuk mengambilnya sebagai selir!

"Akah tetapi, Pangeran. Saya isteri Bu Cian....!"

"Dia sudah mati, Bwe Si."

"Ya, saya adalah seorang janda dan mempunyai seorang anak lagi."

"Apa salahnya: Engkau akan menjadi istenku, dan anak ini akan menjadi anakku. Namanya Cin Lan, bukan? la akan menjadi Tang Cin Lan, seorang isteri pangeran!"

"Tapi, Pangeran....

"Pikirkan baik-baik dan jangan ragu, Bwe Si. Aku cinta padamu. Sejak pertemuan pertama kali aku sudah tertarik sekali kepadamu, kecantikanmu, sikap dan kelembutanmu. Aku ingin engkau selamanya tinggal di sini bersama anakmu, engkau menjadi selirku dan Cin Lan menjadi anakku. Sekarang, aku beri waktu semalann ini. Pikirkanlah baik-baik. Engkau lebih suka keluar dari sini menjadi buruan pemerintah, kalau tertangkap menjadi orang hukuman, mungkin dihu-kum mati bersama anakmu, atau tinggal di sini menjadi selirku dan anakmu itu menjadi puteri pangeran. Nah, besok pagi-pagi engkau harus sudah mengambil keputusan, mau tinggal di sini atau keluar dari rumah ini!" Setelah berkata demikian, Pangeran Tang Gi Su meninggal-kan wanita itu yang mulai menangis sesenggukan sambil mendekap anaknya.

Malam itu teramat menyiksa bagi Bwe Si. Terjadi perang dalam otaknya, dalam hatinya. Baru saja ia ditinggal suaminya, mati dalam keadaan demikian sengsara. Bahkan la tidak diberi kesempatan untuk berkabung atas kematian suami yang dicintanya itu, dan malah dilamar menjadi selir pangeran! Hatinya berontak. Tidak ingin la menjadi selir pangeran atau isteri siapapun juga. Ia ingin bersetia kepada suaminya sampai matl. Akan tetapi, bagaimana dengan anaknya. Suaminya, dalam saat terakhir pesan kepadanya agar ia menyelamatkan anak mereka dan menjaganya baik-baik kalau ia nekat menolak lamaran llalu harus keluar dari rumah itu, pasti ia ditangkap dan dihukum. Lalu bagaimana dengan anaknya?.

Cin Lan aahh, Cin Lan, apa yang harus ibu lakukan, Nak....?" la memeluk, menciumi anaknya sambil menangis. Ia meratapi suaminya seolah minta petunjuk, akan tetapi tiada jawaban. Dan malam rasanya demikian cepat berlalu, tahu tahu sudah terdengar ayam jantan berkeruyuk tanda bahwa pagi telah menJelang tiba.

Dan pagi yang menakutkan itu pun tiba. Dengan hati berdebar-debar Bwe Si menunggu, masih belum dapat mengambil keputusan. Akan tetapi yang jelas, ia tidak ingm melihat anaknya ikut terhukum dan mat. Tidak, ia sendiri tidak takut dihukum, tidak takut menyusul suaminya mati. Akan tetapi, ia amat takut kalau membayangkan nasib Cin Lan puterinya. Ia rela berbuat apa saja bahkan lebih dari kematian, demi menyelamatkan Cin Lan.

Dengan pakaian pagi yang indah, sudah nampak segar habis mandi, Pangeran Tang Gi Su memasuki kamar itu, seorang diri. Biasanya, kalau pangeran itu datang, Bwe Si pasti menyambutnya dengan salam hormat. Akan tetapi sekali ini Bwe Si tidak dapat bergerak, tidak pula dapat mengeluarkan sepatah pun kata. la terdiam dan memandang pangeran itu bagaikan telah berubah menjadi putung'

Pangeran Tang Gi Su memandangnya dan alisnya berkerut melihat wajah yang pucat, rambut yang kusut dan mata yang agak bengkak kemerahan bekas tangis itu. Dia melangkah maju menghampiri lalu berkata, "Bwe Si, kenapa engkau menyiksa dirimu sendiri begini rupa? Agaknya semalam engkau tidak tidur! Begitu sulitkah menerimaku sebagai suamimu, Bwe Si? Begitu burukkah rupaku atau kelakuanku bagimu sehingga engkau tidak sudi menjadi isteriku? Engkau memilih dihukum mati daripada hidupseba-gai isteriku7"

Akhirnya Bwe Si dapat menghela napas panjang dan menggeleng kepalanya. "Pangeran, saya tidak takut mati, akan tetapi saya tidak ingin melihat anak saya ikut mati...."

"Jadi... lalu apa jawabanmu terhadap lamaranku? Maukah engkau menjadi isteriku?"

Kembali Bwe Si menghela riapas panjang. "Pangeran, demi keselamatan anakku, aku tidak dapat menolak....."
"Bapus! Untuk sementara engkau boleh menerimaku demi anakmu. Cinta datangnya perlahan-lahan bagi wanita yang berkeadaan sepertimu. Akan tetapi kelak aku mengharapkan cinta itu akan datang padamu terhadap diriku. Nah, mulai hari ini engkau adalah selirku dan Cin Lan adalah anakku. Dalam keadaan seperti sekarang, air susumu tidak sehat bagi Cin Lan. Aku tidak ingin melihat anakku menjadi sakit karena minum air susumu. Biarlah wanita pengasuh yang akan menyusuinya dan merawatnya, seperti anak-anakku yang lain. Cin Lan akan menjadi seorang anak yang sehat dan kuat."

Pangeran Tang Gi Su lalu bertepuk tangan memanggil pelayan, lalu mengutusnya memanggil inang pengasuh yang segera datang. Pangeran berkata, "Rawat baik-baik anakku ini agar ia sehat dan kuat seperti kakak-kakaknya. Ia adalah anakku, mengerti?"

Tergopoh-gopoh inang pengasuh mene-runa anak. itu dari tangan ibunya dan membawanya pergi. Setelah mereka semua pergi, Pangeran Tang Gi Su lalu memegang kedua tangan Bwe Si, mendekatkan mukanya dan mencium dahi yang putih halus terhias anak rambut itu, lalu berkata, "Nah, sayang. Sekarang engkau tidurlah. Engkau harus mengaso karena semalam engkau tidak tidur. jangan sampai engkau jatuh sakit." Pangeran itu menuntunnya ke pembaringan, mendesaknya untuk rebah dan dia sendiri yang menutupi tubuh Bwe Si dengan sehelai selimut, dengan sikap dan gerakan menyayang sekali.

"Tidurlah, Bwe Si dan senangkan hatimu. Cin Lan berada di tangan pengasuh yang ahli. Engkau dan anakmu aman di sini dan kehidupan yang tenteram bahagia dan terhormat menanti kalian berdua. Tidurlah." Pangeran itu lalu meninggalkan kamar dan menutupkan daun pintunya dari luar.

Bwe Si menangis. la merasa telah berkhianat terhadap almarhum suaminya. Ia telah menyerahkan dirinya kepada pangeran itu. Akan tetapi ini demi Cin Lan, anak kita, suamiku, demikian bisiknya berulang kali akhirnya ia lalu membayangkan kembal sikap pangeran itu yang demikian rrunyayang dan lembut.

Setelah ia menerima pinangan, pangeran itu tidak segera melampiaskan berahinya kepadanya melainkan bersikap baik dan sopan sekali, amat menyayangnya. Hal ini mengharukan hatlnya dan sedikit menghiburnya. la merasa terhormat setelah tadi merasa terhina karena merasa berkhianat terhadap suaminya. Tidak, ia tidak berkhianat. la melakukan demi keselamatan Cin Lan. Dan pangeran itu pun bukan seorang yang kasar, tidak ingin mengambilnya sebagai selir hanya karena nafsunya, melainkan nampaknya pangeran itu benar-benar cinta kepadanya. Akhirnya, ia pun tertidur nyenyak dan sampai siang hari baru terbangun.

Mulai hari itu, Lu Bwe Si menjadi selir Pangeran Tang Gi Su. Tidak terlalu berat bagi Bwe Si untuk melayani suaml-nya yang baru karena Sang Pangeran , benar-benar bersikap lembut dan penuh kaslh sayang kepadanya. Juga sikap suaminya terhadap Cin Lan nampak begitu menyayang, tidak berbeda dengan anak-anaknya yang lain. Hal ini lebih-lebih menggembirakan hati Bwe Si sehingga tak lama kemudian, ia sudah melupakan bahwa Cin Lan adalah puteri suan inya yang dahulu. Bahkan sudah Jarangteringat kepada mendiang Bu Cian.

Perasaan hati memang condong untuk berubah setiap waktu. Karena itu, tidak mungkin hal itu dalam satu keadaanfl terus menerus tanpa perubahan. Duka tidak dapat mengekang hati

terlalu lama, apalagi suka. Sebentar saja perasaan itu sudah terganti oleh perasaan lain. Karena itu, tidak keliru kalau ada yang menga-takan bahwa pada saat suka menduduki hati, duka sudah antri di belakangnya dan demikian sebaliknya. Suka dan duka lewat bagaikan angin lalu, semua akan tei-lena oleh Sang Waktu.

Pangeran Tang Gi Su memang men-cinta Bwe Si dan lambat laun, belum genap setahun, telah mulai tunnbuh perasaan cinta dalam hati Bwe Si terhadap suaminya yang baru itu. Kini ia tidak lagi melayani suaminya karena terpaksa, demi keselamatan Cin Lan, melainkan dengan gairah yang menggelora karena api cinta kasih mulai menyala dalam dadanya terhadap pangeran yang menjadi suaminya dan yang memberinya segala-galanya itu. Ia menjadi seorang wanita terhormat, bebas tidak diburu lagi, berkecukupan bahkan mewah. Juga Cin Lan terawat dengan baik, sekarang nampak gemuk dan sehat dan sewaktu-waktu dapat saja memerintahkan pengasuh membawa anaknya kepadanya. Bahagia, itulah yang dirasakan oleh Bwe Si. Sa-lahkah sikap Bwe Si ini? Kalau ada yang menyalahkannya dan menganggapnya rendah, anggapan seperti itu tidaklah adil. Tidakkah sebagai seorang manusia, Bwe Si juga berhak untuk meraih kebahagiaannya? Kalau ia mendapatkan itu sebagai isteri muda pangeran, apa salahnya? 5uarrunya sudah tiada, dan ia dapat pula membahagiakan puterinya, di sampine membahagiakan diri sendiri. Roh suaminya tentu akan senang melihat orang-orang yang dikasihinya ity dalam keadaan bahagia!

Biarpun merasa amat berterima kasih kepada suaminya yang baru, Bwe Si tidak melupakan kenyataan bahwa puterinya itu adalah ariak seorang pendekar. Karena itu, setelah Cin Lan berusia lima tahun, di samping memberi pelajaran baca tulis, ia pun memanggil seorang guru silat untuk puterinya. Dan Pangeran Tang Gi Su juga tidak berkeberatan, apalagi ketika guru silat menyatakan kekagumannya akan bakat ilmu silat yang ada pada diri anak itu. Pangeran Tang Gi Su bahkar mendorong dengan mengundang guru silat yang lebih pandai untuk mengajar puterinya.

* * * *

Kwa Siang, atau nyonya janda Song Tek Kwi, adalah seorang wanita yang penuh semangat dan pemberani. Biarpun ketika melarikan diri ia tidak membawa banyak bekal karena bekal itu kebanyakan berada daiam buntalan suaminya yang terpaksa ditinggalkan, namun ia tidak takut. la mengembara sambil meiarikan diri. khawatir kalau-kalau akan dikejar oleh pasukan. la berpindah-pindah dari satu ke lain dusun, terus menjauhkan diri dari kota raja sampai jauh ke selatan. Akhirnya, setahun kemudian ia sudah tiba di tepi Sungai Kuning. la tinggal di sebuah dusun kecil yang dihunU beberapa ratus kepala keluarga yang bekerja sebagai petani dan nelayan. la pun bekerja sebagai nelayan mencari ikan untuk menghidupi dirinya dan Thian Lee, puteranya.

Setelah Thian Lee berusia lima tahun, mulailah ibu muda ini menggembleng puteranya dengan ilmu silat dan betapa girang hatinya melihat bahwa Thian Lee memiliki bakat yang baik sekali. Dalam hidupnya selama ini, banyak terjadi gangguan terhadap dirinya, dari para pria hidung belang dan mata keranjang, namun berkat ilmu silatnya, ia menghajar setiap orang laki-laki yang berani kurang ajar kepadanya. Demikian puJa di dusun tepi sungai itu, setelah semua penduduk mengetahui bahwa janda muda beranak satu ini pandai ilmu silat, tidak ada se-orang pun berani mengganggunya.

Ketika Thian Lee berusia sepuluh tahun, terpaksa Kwa Siang rriengajak anaknya menyeberangi sungai dan melarikan diri ke selatan. Pada suatu hari ia melihat serombongan pasukan lewat di dusun itu dan ia menjadi curiga. Jangan-jangan mereka itu sudah mendengar bahwa ia tinggal di dusun itu! Maka sebelum terjadi sesuatu, diam-diam ia lalu naik perahu menyeberangi sungai dan melarikan diri, membawa segala miliknya berupa pakaian dan sedikit uang yang berhasil ia kumpulkan selama bekerja sebagai nelayan di tepi sungai itu. Akhirnya ia merasa suka dengan dusun Nan-kiang-jung, sebuah dusun yang makmur karena tanahnya subur dan berada di sebelah selatan Sungai Kuning, di luar kota Lok-yang.

Dengan uangnya, Kwa Sing membeli sebidang tanah dan mendirikan sebuah pondok sederhana, lalu mulai hidup bagai petani.

Thian Lee sudah berusia sepuluh tahun menjadi seorang anak yang tinggi tegap dan cerdas. Pada suatu malam, Thian Lee bertanya kepada ibunya, "Ibu, sejak dulu kalau aku bertanya kepada Ibu tentang Ayah, Ibu mengatakan bahwa Ayah telah meninggal dunia. Ha-tiku merasa penasaran sekali, Ibu. Ibu masih muda, tentu Ayah masih muda pula. Kenapa Ayah telah meninggal dunia di waktu masih muda? Penyakit apakah yang membuat Ayah meninggal dunia di dalam usia muda, Ibu?"

Ditanya demikian Kwa Siang menghela napas panjang, dan ia menarik tangan puteranya, lalu mengelus kepalanya dengan pehuh kasih sayang. "Thian Lee, engkau sekarang sudah berusia sepuluh tahun, agaknya sudah pantas untuk me-ngetahui segalanya. Duduklah di sini, Anakku, dan dengarkan penuturanku tentang ayahmu."

Thian Lee dtiduk di depan ibunya, wajahnya diangkat dan sepasang mata yang jernih tajam itu friengannati wajah ibunya penuh perhatian.

"Ayahmu Song Tek Kwi, adalah seorang pendekar yang masih muda ketika dia meninggal dunia. Dia seorang pendekar, seorang patriot sejati yang tidak dapat tinggal diam kalau terjadi perbuat-ian sewenang-wenang dari pembesar atau siapapun juga. Ketika engkau berusia kurang lebih setahun, pada suatu hari ayahmu pergi berkunjung ke rumah sahabatnya yang bernama Bu Cian di dusun Teng-sia-bun dekat kota raja. Di sana ayahmu bersama Bu Cian telah menghajar seorang pangeran yang melakukan pe-maksaan terhadap seorang gadi? yang hendak dijadikan selir. Melihat ini, ayahmu dan sahabatnya itu tidak dapat tinggal diam dan menghajar pangeran itu dan para pengawalnya. Peristiwa itu berakibat panjang. Pada keesokan harinya, sejumlah pasukan menyerbu Teng-sia-bun dan membunuh Bu Cian sebagai pemberontak," ibu muda itu berhenti dan menghela napas panjang.

"Lalu bagaimana Ibu? Apa yang terjadi kepada Ayah?"

“Mendengar akan hal itu, ayahmu mengajakku untuk melarikan diri. Aku menggendongmu dan kita melarikan diri dari dusun Tung-si-bun. Akan tetapi di luar dusun itu, kita bertemu rombongan perajurit. Aku dan ayahmu dikeroyok, ayahmu minta agar aku menyelamatkanmu, maka aku lalu melarikan diri sambil menggendongmu. Aku sempat mengintai bagaimana keadaan ayahmu." Dia mengamuk, merobohkan belasan orang akan tetapi dia sendiri roboh di bawah hujan senjata para pengeroyok dan tewas dengan gagah perkasa, Demikianlah, Thian-lee, ayahmu tewas sebagai seorang pendekar sejati."

Jilid 2________

Thian Lee mengerutkan alisnya dan mengepal tinju yang kecil.

"Akan tetapi, Ibu. Kenapa mereka mengeroyok Ibu dan Ayah? Kenapa mereka membunuh Ayah?"

"Karena ayahmu membantu Bu Cian ketika menghajar pangeran dan para pengawalnya. Seperti juga Bu Cian, ayahmu dituduh sebagai pemberontak."

"Ah, akan tetapi Ayah tidak memberontak. Ayah hanya memberi hajaran kepada orang yang memaksa seorang gadis!"

"Benar, akan tetapi sungguh tidak kebetulan sekali, orang itu adalah seorang pangeran. Jadi, ayahmu dituduh memukul seorang pangeran, dianggap melawan pemerintah dan memberontak."

"Ayah mati penasaran, Ibu!"

"Memang penasaran sekali, dan engkau belajarlah baik-baik agar kelak menjadi seorang pendekar yang lihai untuk membalas dendam kematian ayahmu. Kalau bisa, basmi semua pangeran yang ada!"

Thian Lee mengerutkan alisnya. Sekecil itu dia sudah pandai membaca dan ibunya sudah banyak memberi dia bacaan kitab sejarah orang-orang gagah, maka dia dapat mempertimbangkan bahwa pesan ibunya itu tidak adil.

"Akan tetapi, Ibu. Yang menjadi sebab kematian Ayah hanyalah satu orang pangeran. Pangeran yang memaksa gadis itulah yang bersalah, dan dia yang akan kucari, bukan semua pangeran."

"Semua pangeran adalah bangsawan Mancu, penjajah tanah air dan bangsa kita, Thian Lee. Semua pangeran harus dibasmi dan pemerintah penjajah Mancu harus dibasmi!" kata ibunya penuh semangat sehingga Thian Lee tidak membantah lagi.

Thian Lee meraba gelang kemala yang diikatkan di lehernya dengan tali, yang sejak dia masih kecil selalu tergantung di lehernya. "Dan gelang ini, Ibu. Kenapa aku harus selalu memakainya sebagai kalung? Ibu selalu hanya mengatakan bahwa ini merupakan pesan Ayah dan aku harus selalu memakainya. Akan tetapi mengapa seorang anak laki-laki diberi gelang kemala?"

"Hal itu pun engkau boleh mengetahui sekarang, Thian Lee. Biarpun usiamu baru sepuluh tahun, akan tetapi aku percaya bahwa engkau telah dapat memaklumi kehendak ayahmu. Ketahuilah bahwa gelang kemala ini adalah tanda ikatan perjodohanmu."

"Ehh? Bodoh, Ibu? Perjodohanku bagaimana maksud Ibu?"

"Thian Lee, sejak berusia satu tahuh engkau telah diikat dengan perjodohan oleh ayahmu dan sahabatnya, yaitu mendiang Bu Cian yang mempunyai seorang anak perempuan, ketika itu baru berusia tiga bulan. Atas persetujuan ayahmu dan Bu Cian, engkau dijodohkan dengan

anak perempuan itu, namanya Bu Cin Lan. Aku rnemiliki sepasang gelang kemala peninggalan ibuku, sepasang gelang kemala yang serupa benar. Nah, sebuah di antara sepasang gelang itu oleh ayahmu diberikan kepada anak Bu Cian itu sebagai pengikatan perjodohan. Yang sebelah lagi adalah yang kaupakai itu, Thian Lee. Kelak, engkau harus mencari tunanganmu itu. Gadis yang mempunyai gelang kemala yang persis dengan gelang yang kaupakai sebagai kalung itulah tunanganmu."

Thian Lee tertegun. "Aihh, baru berusia setahun sudah dijodohkan?" Dia berkata lirih dan perlahan, seperti orang tidak percaya.

"Itu adalah kehendak ayahmu, Thian Lee. Dan sudah selayaknya engkau taat kepada pesan mendiang ayahmu kalau engkau ingin menjadi seorang anak yang berbakti. Karena itu gelang ini kuberi tali agar dapat engkau kalungkan di lehermu sampai tiba saatnya engkau bertemu dengan tunanganmu itu kelak setelah engkau dewasa."

Thian Lee tidak berani membantah biarpun di dalam hatinya dia merasa penasaran sekali. Memang sudah semestinya dia mentaati pesan ayah ibunya, akan tetapi dalam hal perjodohan, suatu perkara yang dia sama sekali tidak tahu menahu, sama sekali belum terpikirkan olehnya, mengapa ayahnya telah memberl penentuan? Dia pun tidak mempedulikan lagi dan melupakan urusan yang dlanggapnya tidak penting itu, Maklumlah, dia baru berusia sepuluh tahun sama sekali belum mengerti dan tidak mau memikirkan tentang perjodohan.

* * *

Biarpun Kaisar Kian Liong melanjutkan pimpinan kakeknya yang memegang keras peraturan dan bertindak keras ter-hadap pembesar yang menyalahgunakan kekuasaanmu, namun hal itu hanya dapat diawasi terhadap para pembesar di kota raja saja. Terhadap perbuatan para pembesar di luar kotaraja, apalagi para pembesar daerah, tidak dapat dilakukan pengawasan ketat. Karena itu, tetap saja banyak pembesar dan pejabat yang bertindak sewenang-wenang, mengandalkan kedudukan dan wewenang mereka.

Sudah menjadi kelemahan manusia pada umumnya terhadap harta kekayaan dan terhadap kekuasaan. Mereka yang kebetulan memiliki kekuasaan, kebanyakan menjadi mabuk kekuasaan dan menyalahgunakan wewenang untuk bertindak menuruti hasrat hati sendiri. Mereka mencari kepuasan dan kesenangan diri pribadi dan untuk mencapai itu, mereka tidak segan mempergunakan wewenang dan kekuasaan mereka. Maka tidaklah mengherankan kalau seorang kepala dusun bertindak dan bersikap seperti seorang ma-haraja kecil yang melakukan tindakan sesuka hatinya terhadap rakyat di daerah kekuasaannya. Seperti seorang raja lalim, apa yang dikehendaki sang kepala dusun harus terlaksana.

Memang ada pula pejabat yang jujur dan adil, yang benar-benar menjadi pemimpin rakyat yang baik, yang melakukan segala sesuatu demi kemajuan dusunnya, demi kepentingan rakyatnya. Pamrihnya bukan untuk kesenangan diri pribadi, inelainkan memenuhi tugas sebaiknya, yaitu sebagai kepala dusun memperhatikan kepentingan dusun dan penduduknya. Akan tetapi dibandingkan dengan mereka yang menyalahgunakan wewenang dan menyeleweng, jumlah mereka yang jujur dan adil sedikIt sekali.

Kepala Dusun Nam-kiang-jung adalah seorang pejabat yang buruk itu. Dia memerintah dusunnya seperti seorang raja lalim. Dan sudah menjadi ciri seorang pembesar yang tidak

baik bahwa dia selalu menjilat ke atas dan menginjak ke bawah. Bermuka-muka kepada atasan, akan tetapi menekan dan menginjak bawahan untuk memperlihatkan kekuasaannya.

Bouw-cungcu (Lurah Bouw), demikian nama kepala dusun Nam-kiang-jung, mempunyai tukang-tukang pukul untuk membela kepentingannya dan untuk menegakkan kekuasaannya. Dua losin tukang pukul ini disebutnya sebagai pasukan keamanan dusun dan sebagai orang yang berkuasa, dia mempunyai pula penjilat-penjilat yang bermuka-muka dan menjadi anteknya untuk menyenangkan hatinya;

Pada suatu hari, ketika Bouw-cungcu sedang duduk menghisap cangklong tembakau bercampur madat, datanglah A-keng, seorang anteknya, menghadap. A-keng tersenyum-senyum gembira dan setelah memberi hormat dia berkata, "Selamat, Taijin, selamat!"

Bouw-cungcu memang selalu menghendaki agar orang-orang menyebutnya taijin (orang besar), sebutan yang biasa dipakai orang terhadap seorang pembesar tinggi!

"He, apa engkau sudah gila? Aku sedang menghisap cangklong, tidak mendapat keuntungan apa-apa dan engkau datang-datang memberi selamat. Apa-apaan ini?"

"Saya menghaturkan selamat karena dusun ini kedatangan seorang bidadari, Taijin. Dan ia sekarang menjadi warga dusun ini. Apakah Taijin tidak menjadi girang mempunyai warga seorang bidadari?"

"Eh? Siapa maksudmu? Katakan cepat," kata Sang Kepala Dusun penuh perhatian sampai dia lupa menghisap cangklongnya.

"Apakah Taijin belum mendengar bahwa di ujung barat dusun itu kini tinggal seorang penghuni baru? Seorang wanita dengan seorang anaknya?"

"Ahhh, seorang wanita dengan anaknya. Apa yang menarik? Tentu sudah tua dan ada suaminya!"

"Wah, keliru, Taijin! Ia adalah seorang janda"

"Ah, janda tua apa artinya? Sudah beranak pula."

"Eh, sama sekali tidak tua! Bahkan kelihatan seperti gadis dua puluh tahun saja. Dan cantiknya! Cantik, muda dan sudah janda pula! Apakah tidak menarik?"

Kini kepala dusun itu menjadi penuh perhatian dan meletakkan cangklongnya ke atas meja. "Benarkah? Masih muda dan cantik janda itu?"

"Seperti bidadari! Tidak mungkin menemui seorang wanita secantik itu di dusun ini, bahkan di kota pun jarang terdapat. Anaknya laki-laki baru berusia sepuluh tahun dan melihat keadaan mereka yang sederhana, mereka tentu miskin dan mudah didapatkan, Taijin!"

"Benarkah? Ah, janda muda secantik bidadari! A-keng, cepat kau pergi kepadanya dan katakan bahwa aku, kepala dusun di sini, akan datang berkunjung karena sebagai kepala dusun, aku harus mengenal setiap orang penduduk baru!"

"Baik, Taijin!" kata A-keng dengan girang karena dia mengharapkan urusan ini berjalan dengan mulus sehingga dia akan memperoleh hadiah besar dari kepala dusun yang kaya raya itu.

"Eh, kalau sudah ke sana, cepat kembali ke sini untuk mengantar aku berkunjung".

"Baik, Taijin!"

Tak lama kemudian A-keng sudah tiba di rumah Kwa Siang. Melihat ada orang datang berkunjung, janda muda ini me-nyambutnya dengan ramah.

"Siapakah saudara dan ada keperluan apa denganku?" tanyanya sambil menyongsong di depan pintu, tanpa mempersilakan tamunya masuk karena merasa tidak enak memasukkan seorang tamu laki-laki yang tidak dikenalnya.

A-keng tersenyum dan membusungkan dadanya.

"Perkenalkan, Nyonya Aku bernama A-keng dan aku adalah pembantu kepala dusun. Bouw-taijin mengutus aku datang menemui nyonya dan memberi tahu bahwa sebentar lagi Bouw-tai-jin akan datang berkunjung ke sini."

"Bouw-taijin? Siapa itu?"

"Kepala dusun ini."

"Ah, kepala dusun. Ada keperluan apa dia hendak berkunjung ke rumah kami?"

"Aih, Nyonya. Bouw-taijin adalah kepala dusun kami yang bijaksana dan baik hati. Mendengar bahwa ada seorang penduduk baru, tentu saja beliau ingin sekali berkenalan dan mengetahui keadaan warga dusunnya yang baru."

"0, begitukah? Baiklah kalau begitu, kami akan menyambut kedatangannya dengan baik."

A-keng lalu berpamit dan tak lama kemudian dia datang lagi mengiringkari seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun yang bertubut tinggi kurus dan matanya liar, senyumnya mengejek dan giginya menghitam karena terlalu banyak menghisap tembakau dan madat. Orang ini mengenakan pakaian yang mewah dan lagaknya seperti se-orang bangsawan tinggi. Baru melihat penampilannya saja Kwa Siang sudah me-rasa sebal, dan dari pengalamannya ia dapat menduga bahwa orang ini tidak memiliki watak yang baik.

"Inilah beliau, kepala dusun kami, Bouw-taijin." A-keng memperkenalkan kepada Kwa Siang."

"Ah, Bouw-cungcu (kepala Dusuh Bouw), silakan masuk dan mari silakan duduk," kata Kwa Siang. Bagaimanapun juga, ia tinggal di dusun itu dan sudah seharusnya ia menghormati kepala dusun.

"Heh-heh-heh, baik... baik....!" kepala dusun Bouw itu melangkah masuk sambil mengipasi dadanya dengan sebatang kipas yang indah? "Engkau tinggal di sini dengan siapa, Nona?"

"Bouw-cungcu, saya bukan nona." kata Kwa Siang.

"Heh-heh, engkau masih pantas dise-s but nona," kata Sang Kepala Desa sambil meraba dagunya yang berjenggot hanya beberapa helai. "Engkau masih muda dan cantik. Nah, dengan siapa engkau tinggal di sini?"

"Saya tinggal berdua dengan anak saya."

"Di mana anakmu itu? Aku ingin melihat dan mengenalnya."

"Dia berada di belakang. Biar kupanggil dia," Kwa Siang lalu berseru memanggil anaknya yang berada di belakang. Muncullah Thian Lee dan anak ini segera memberi hormat kepada Sang Kepala Dusun memenuhi perintah ibunya.

"Haa, anakmu sudah besar. Berapa usianya?"

"Sepuluh tahun," jawab Kwa Siang.

"Heran, engkau nampak masih begini muda, tidak pantas mempunyai putera sebesar ini! Dan bagaimana semuda ini sudah menjanda? Di mana suamimu?"

Kwa Siang mengerutkan alisnya. Sudah diduga sebelumnya bahwa kepala dusun ini seorang laki-laki yang menyebalkan. Akan tetapi ia menjawab juga, "Suami saya sudah meninggal dunia sembilan tahun yang lalu."

"Sembilan tahun menjanda?" Kepala dusun Bouw menggeleng kepalanya dan memicingkan matanya. "Aduh kasihan sekali....! Nona, siapakah namamu?"

"Nama saya Kwa Siang dan anak saya bernama Song Thian Lee," kata ibu muda itu sambil mengerutkan alisnya.

"Kwa Siang, suruh anakmu kebelakang dulu. Aku ingin bicara penting padamu," kata Sang Lurah dan dia pun memberi isarat kepada A-keng agar pembantunya itu keluar dari ruangan itu. Biarpun merasa heran, Kwa Siang lalu menyuruh puteranya ke belakang sehingga kini mereka hanya berdua saja.

”Begini, Kwa Siang. Aku sungguh merasa kasihan sekali kepadamu. Engkau seorang janda muda dengan seorang anak, hidupmu susah. Begitu melihatmu, aku merasa suka dan kasihan kepadamu. Engkau dan anakmu ikut saja denganku, engkau menjadi selirku dan anakmu itu akan menjadi anak tiriku. Bagaimana manis?"

Ucapan ini saja sudah membuat hati Kwa Siang marah sekali, apalagi kini kepala dusun itu bangkit dari tempat du-duknya, lalu menghampirinya dan hendak merangkulnya!

Kwa Siang hampir tidak dapat menahan kemarahannya, akan tetapi ia masih mengelak dan cepat mundur. "Cung-cu, harap jangan begitu. Aku tidak mau menjadi selirmu atau menjadi isteri siapa pun. Aku tidak ingin menikah lagi. Harap engkau suka pergi meninggalkan rumah ini!" Dengan marah Kwa Siang menudingkan teiunjuknya ke arah pintu.

Akan tetapi kepala dusun Bouw yang tidak tahu diri itu tertawa menyeringai, "Heh-heh, jangan menjual mahal, Kwa Siang. Aku tahu, seorang janda muda sepertimu ini tentu merindukan seorang laki-laki. Hayolah jangan banyak lagak, nanti kubikin hidupmu makmur dan senang!" Dan kembali kepala dusun itu menubruk hendak merangkul wanita yang membuatnya bangkit gairahnya itu. Sekali ini Kwa Siang tidak lagi dapat menahan kesabarannya. Melihat lurah itu menubruk dan hendak merangkulnya, ia dengan gerakan kakinya yang mencuat ke depan.

"Dukk....!" Tubuh kepala dusun itu terjengkang menubruk kursi dan dia pun roboh. Akan tetapi dia bangkit kembali dan kini matanya melotot, mukanya merah, telunjuknya menuding-nuding.

"Kau... kau berani menolakku dan menendangku!" bentaknya dan kini dia nekat menerjang maju hendak merangkul. Kwa Siang menggerakkan kedua tangannya dengan cepat.

"Plak! Plak'." Dan kepala dusun Bouw itu terhuyung ke belakang dua tangan memegangi kedua pipinya yang menjadi bengkak dan membiru, nyerinya bukan kepalang, giginya terasa seperti rontok semua.

"Aduhh... aduhhh... A-keng... tolong....!" Dia berteriak-teriak. A-keng yang tersenyum-senyurn di bagian depan rumah itu terkejut mendengar teriakan majikannya. Dia cepat berlari masuk dar melihat kepala dusun itu memegangi mukanya sambil mengaduh-aduh.

"Kenapa, Taijin?"

"la... ia... berani memukulku...." kepala dusun itu berkata terengah-engah.

"Heii, kenapa engkau berani memukul Bouw-taijin?" A-keng membentak dan menegur Kwa Siang.

"Engkau pun layak dipukul!" kata Kwa Siang yang tahu benar orang macam apa adanya penjilat ini dan tangannya sudah bergerak menampar.

"Plakk!" Tamparan itu cukup keras, membuat bibir A-keng berdarah dan dia mengaduh-aduh. Kemudian dia menyambar tangan majikannya dan dibawa lari keluar dari rumah itu. Para tetangga yang mendengar suara ribut-ribut segera berdatangan dan bertanya kepada Kwa Siang apa yang telah terjadi, mengapa kepala dusun berlari keluar dari rumah itu sambil memegangi mukanya ya.Rg bengkak-bengkak.

"Aku telah menghajarnya. Jahanam itu hendak kurang ajar kepadaku!" kata Kwa Siang marah.

Beberapa orang tetangga menyatakan kegembiraan hati mereka bahwa ada orang yang berani melawan kepala dusun itu. Akan tetapi seorang tetangga yang setengah tua segera berkata, "Toanio, engkau berada dalam bahaya. Sebaiknya engkau bawa lari anakmu dari tempat ini. Kepala dusun tentu tidak akan ting-gal diam saja!"

"Aku tidak takut. Biar dia datang lagi kalau berani, akan kuhancurkan mulutnya yang busuk!" Kwa Siang menantang.

Tiba-tiba tampak serombongan orang berlari ke tempat itu dan para tetangga segera kembali bersembunyi di rumah masing-masing karena mereka mengenal siapa rombongan yang datang itu. Para tukang puku! kepala dusun!

Dua losin orang tukang pukul itu telah berada di depan rumah Kwa Siang dan wanita itu pun berdiri di depan pintu dengan sikap gagah. Thian Lee juga su-dah keluar dari belakang dan berdiri di belakang ibunya. Anak ini memiliki keta-bahan seperti ibunya dan dia sediklt pun tidak kelihatan takut, biarpun berhadapan dengan dua losin orang laki-laki yang nampaknya bengis. Kepala dusun Bouw sendiri berdiri di belakang gerombolan itu dan terdengar dia berteriak, "|1||| orangnya! Tangkap perempuan itu!"

Mendengar teriakan ini, dua lusln orang tukang pukul seperti berlomba untuk meringkus Kwa Siang yang antik. Akan tetapi wanita ini menyambur mereka dengan pukuian dan tendangar. Melihat ibunya mengamuk dan dikeroyok, Thian Lee hanya berdiri di pintu sambil memandang dengan sepasang matanya terbelalak. Ibunya rnerobohkan banyak pengeroyok dengan tamparan dar tendangan dan dia merasa bangga sekali kepada ibunya. Ibunya seorang wanita yang gagah perkasa, pikirnya.

Akan tetapi, betapa pun lihainya Kwa Siang, menghadapi pengeroyokan dua losin orang laki-laki yang kuat-kuat, akhirnya ia dapat diringkus setelah me-robohkan delapan orang.

"Ikat kaki tangannya, dan bawa masuk ke sini!" kata Kepala Dusun Bouw yang mendahului masuk. Thian Lee menyelinap ke belakang pintu, memandang dengan hati khawatir melihat ibunya kini sudah diikat kaki tangannya, lalu atas perintah kepala dusun, ibunya dilempar di atas pembaringan di dalam kamar. Melihat ini, Thian Lee tidak dapat menahan diri lagi. Sambil berteriak keras, dia lalu melompat maju hendak membebaskan ibunya dari ikatan. Akan tetapi dia disambut tamparan seorang tukang pukul. Tubuh anak itu terpelanting dan jatuh bergulingan, akan tetapi dia bangkit lagi dan kini Thian Lee mengamuk, menyerang para tukang pukul itu. Repot juga para tukang pukul menghadapi anak laki-laki berusia sepuluh tahun yang mengamuk seperti anak harimau itu, akan tetapi akhirnya mereka menggunakan kekerasan dan tubuh Thian Lee menerima tendangan dan pukulan keras, membuat anak itu terlempar ke sudut dan pingsan!

"Kalian keluarlah dan jaga di luar, aku mau membalas dendam kepada perempuan binal ini!" kata Kepala Dusun Bouw kepada anak buahnya. Para tukang pukul itu tersenyum-senyum dan mereka pun keluar. Semua orang melupakan Thian Lee yang sudah miring dan pingsan disudut ruangan.

"Ha-ha-ha, perempuan liar! Inilah jadinya kalau engkau tidak menuruti kehendakku. Engkau berani memukulku, ya? Hemm, sekarang rasakan. Aku tetap akan mendapatkan dirimu, walau dengan kekerasan!" Setelah berkata demikian, kepala dusun itu menghampiri Kwa Siang dan terdengar kain robek ketika dia merenggut dan merobeki pakaian yang menutupi tubuh wanita itu.

Kwa Siang menyadari sepenuhnya bahaya apa yang mengancam dirinya. la meronta dan berusaha melepaskan dirinya, akan tetapi ikatan pada keciua kaki tangannya itu terlampau kuat sehingga ia tidak dapat membebaskan kaki tangannya.

"Ha-ha-ha, engkau boleh meronta-ronta, ha-ha-ha!" kepala dusun itu mengejek dan kedua tangannya mulai menggerayangi tubuh Kwa Siang. Wanita ini tahu benar bahwa ia akan

diperkosa. la tidak akan membiarkan kehormatannya dihina, maka ketika kepala dusun itu menundukkan mukanya untuk menciumnya, tiba-tiba ia menggerakkan kepalanya dan sebelum kepala dusun itu menyadari apa yang terjadi, Kwa Hong telah menggigit tenggorokannya.

Kepala Dusun Bouw meronta, akan tetapi gigitan itu makin dalam dan semakin kuat. Dia mengeluarkan teriakan, akan tetapi karena tenggorokannya digigit, yang keluar dari mulutnya hanya suara aneh seperti kerbau disembelih. Dia meronta dalam sekarat sehingga tubuh mereka berdua terguling dari pembaringan ke atas lantai. Namun, gigitan Kwa Siang tidak pernah melepaskan tenggorokan itu. Darah mulai mengycur dan tenggorokan itu robek.

Mendengar suara gedebukan dan teriakan aneh para tukang pukul menjadi curiga dan mereka mendorong pintu ka mar. Mereka terbelalak melihat wanita yang terikat kaki tangannya itu kini dengan pakaian terlepas semua, menggigit leher kepala usun yang berkelojotan. Seorang tukang pukul berusaha menarik tubuh Kwa Slang darl atas tubuh kepala dusun, namun tidak berhasil karena gigitan itu sama sekali tidak dapat dllepaskan lagi. Dengan marah seorang tukang pukul mencabut pedangnya dan menikam Kwa Siang dari atas.

"Crapp....!" Pedang itu menembus punggung Kwa Siang. Wanita ini mengeluh, gigitannya terlepas dan ia terpelanting miring, tak bergerak lagi. Akan tetapi ketika para tukang pukul meme-riksa keadaan kepala dusun, mereka te-kejut karena kepala dusun juga sudah tewas dengan kerongkongan remuk tergigit. Sekali lagi ada pedang menusuk tubuh Kwa Siang, akan tetapi wanita ini sudah tidak bergerak lagi.

Para tukang pukul dengan cemas lalu membawa jenazah Kepala Dusun Bouw kembali ke rumah kepala dusun itu, me-ninggalkan jenazah Kwa Siang yang telanjang di dalam lantai kamarnya. Setelah semua tukang pukul pergi, Thian Lee siuman dari pingsannya. Dia bergerak dan merasa betapa tubuhnya sakit-sakit akibat tendangan dan pukulan tadi. Akan tetapi begitu teringat kepada ibunya, dia dapat bangkit dan berseru, "Ibu....!" dan dia lari ke dalam kamar mereka di mana tadi ibunya dilempar ke atas pembaringan. Dan dia terbelalak! Ibunya sudah menggeletak miring di atas lantai, mandi darah dan dengan tubuh tanpa pakaian, kaki tangan masih terikat.

"Ibuuuu....!" Dia menjerit-jerit dan memeluki tubuh ibunya yang masih hangat. Melihat ibunya telanjang bulat, dia lalu menyambar sehelai selimut dan menutupi tubuh itu dengan selimut sambil menangis.

Tetangga berdatangan dan mereka merasa ngeri melihat Kwa Siang sudah tewas mandi darah. Akan tetapi di antara mereka tadi ada yang mengintai dari dalam rumah dan melihat betapa Kepala Dusun Bouw digotong oleh para tukang a pukulnya. Tetangga tua yang tadi menganjurkan Kwa Siang melarikan diri, kini mendekati Thian Lee.

"Anak yang baik, percayalah nasihatku. Mereka tentu akan kembali dan nyawamu berada dalam bahaya. Kalau mereka melihat engkau masih hidup, tentu mereka akan mengejar dw membunuhmu.

Mungkin ibumu telah membunuh kepala Dusun Bouw, dan mereka tentu tidak mau sudah begitu saja. Pergilah, Nak. Pergilah cepat meninggalkan dusun ini dan bersembunyilah."

"Tapi... tapi, Paman. Jenazah Ibuku..." Thian Lee berkata dengan sedih sekali.

"Jangan khawatir, Nak. Jenazah ibumu akan kami urus dan kami kuburkan dengan baik. Sekarang pergilah cepat sebelum terlambat."

Para tetangga yang lain juga membujuk agar Thian Lee cepat melarikan diri. Akhirnya anak itu membawa buntal-an pakaiannya dan setelah berulang kali dia menubruk dan menangisi ibunya, akhirnya mereka berhasil membujuknya pergi melarikan diri keluar dari dusun Nam-kiang-jung. Dia keluar dari pintu gerbang dusun sebelah selatan dan terus memasuki sebuah hutan di luar dusun itu.

Bajunya sudah robek-robek dan sepatunya juga berlubang dipakal melarikan diri menyusup-nyusup ke dalam hutan. Napasnya terangah-engah, akan tetapi Thian Lee tidak berani berhenti. Dia mendengar suara banyak orang mengejarnya! Akhirnya dia menembus hutan itu a dan tiba di padang rumput, akan tetapi para pengejarnya masih terus berada di belakangnya. Bahkan setelah kini dia keluar dari dalam hutan, dia dapat terlihat oleh para pengejarnya. Belasan orang kelihatan mengejarnya dan rnereka itu adalah para tukang pukul tadi. Benar seperti dikhawatirkan kakek yang tetang-ganya itu, tak lama setelah dia melarikan diri, para tukang pukul itu menda-tangi rumah ibunya dan menanyakan di mana adanya anak laki-laki tadi. Semua tetangga menyatakan tidak tahu dan mereka lalu melakukan pengejaran.

Thian Lee yang menggendong buntalan itu tiba-tiba kehilangan akal lagi ketika di depannya terhalang oleh sebuah anak sungai. Dia tidak dapat lari lagi dan para pengejarnya sudah semakin dekat. Biar aku melawan mereka, demikian dia me-ngambil keputusan nekat. Biar aku mengamuk membalaskan kematian Ibu, dan kalau perlu aku mati menyusul Ibu!

Tujuh belas orang tukang pukul itu segera mengepung ketika melihat anak yang mereka kejar-kejar itu kini berdiri tegak dengan sikap gagah, sama sekali tidak kelihatan takut, pakaiannya robek-robek dan napasnya terengah-engah, kedua tangannya mengepal tinju!

"Nah, ini dia! Ini anak siluman itu!" terdengar seorang di antara mereka ber-seru.

Mendengar ibunya disebut siluman, Thian Lee marah. "Ibuku bukan siluman! Kalian adalah iblis-iblis yang keji dan jahat!" katanya dan dia segera mengamuk, menyerang mereka yang terdekat dengan pukulan-pukulannya. Biarpun baru berusia sepuluh tahun, akan tetapi sejak berusia lima tahun dia sudah mempelajari ilmu silat dari ibunya, maka biarpun baru berusia sepuluh tahun, gerakannya cukup gesit dan pukulannya juga mengan-dung tenaga. Seorang di antara tukang-tukang pukul itu memandang rendah. Ketika Thian Lee memukul, cepat dia menangkap lengan anak yang memukul itu. Akan tetapi dengan cepat sekali Thian Lee memutar lengannya dan kaki-nya menendang, mengenal lutut orang itu. Orang itu terkejut kesakitan dan membungkuk, akan tetapi dagunya. bertemu dengan pukulan tangan Thian Lee sehingga dia terjengkang! Teman-temannya menjadi marah dan mereka lalu mengeroyok anak itu tanpa malu-malu lagi dan tubuh Thian Lee menjadi semacam bola di antara mereka yang menendang dan memukulinya.

Pada saat itu, seorang di antara mereka sudah mengangkat goloknya ke atas. "Lepaskan dia, biar kuhabiskan riwayatnya!" katanya sambil mengayun golok. Akan tetapi tiba-tiba terdengar teriakan mengerikan dan Si Pemegang Golok itu terjengkang roboh jan tewas seketika dengan dahi ditembus sebatang ranting yang meluncur seperti anak panah!

Tentu saja para pengeroyok menjadi terkejut sekali. Tiba-tiba terdengar suara orang, "Siancai... belasan ekor anjing srigala mengeroyok seekor harimau yang masih kecil. Sungguh tidak tahu malu!"

Para pengeroyok cepat membalikkan tubuhnya dan mereka melihat seorang kakek yang usianya tentu sudah lewat enam puluh tahun berdiri dl situ. Melihat pakaiannya dan rambutnya yang digelung ke atas, mudah diketahui bahwa kakek ini seorang tosu. Pada waktu itu, para pendeta Agama To ini tidak dihargai oleh pemerintah. Kaisar dan Pemerintah Mancu lebih menghargai para hwesio dan mengembangkan ajaran Nabi Khongcu, sehingga para tosu yang dianggap sebagai dukun klenik menjadi tersisih. Karena itu, para tukang pukul juga tidak menghargai pendeta berjubah kuning itu, apa-lagi mereka melihat $eorang kawannya tewas.

"Siapa engkau? Berani engkau mem-bunuh seorang kawan kami!" bentak pemimpin rombongan tukang pukul itu.

"Kalian tidak cukup berharga untuk mengetahui siapa pinto, akan tetapi kalau kalian melanjutkan pengeroyokan terhadap anak itu, kalian semua akan mati di tangan pinto." Ucapan tosu itu memandang rendah sekali dan mulutnya tersenyum mengejek, sikapnya angkuh sekali.

Jumlah para tukang pukul itu masih ada enam belas orang. Tentu saja mereka tidak gentar menghadapi seorang tosu tua yang tubuhnya nampak loyo.

"Engkau yang sudah bosan hidup!" teriak seorang di antara mereka dan dengan golok di tangan dia menerjang ke arah tosu itu. Akan tetapi, belum sempat golok dibacokkan, tosu itu menggerakkan tangannya mendorong dan orang itu ter-jengkang roboh dan tidak dapat bangkit kembali. Kini para tukang pukul menjadi marah dan mereka serentak maju menghujankan senjata mereka. Akan tetapi, begitu kakek itu menggerakkan kedua tangannya secarc berturut-turut, berja-tuhanlah para pe igeroyok. Dalam waktu singkat saja enam orang telah roboh dan tidak mampu, bergerak lagi.. Melihat ini, sisanya menjadi gentar dan melarikan diri tunggang-langgang seperti melihat setan!

Thian Lee sudah setengah mati keadaannya. Akan tetapi dia nnasih mampu merangkak menghampiri tosu itu dan menjatuhkan diri berlutut di depannya. "Terima kasih, Locianpwe...." katanya lemah.

Tosu itu menundukkan muka memandang anak itu. Sinar matanya menyatakan kekagumannya. "Engkau mau ikut pinto?"

Thian Lee hampir tidak kuat bicara. Tubuhnya nyeri dari kepala sampai ke kaki dan tenaganya habis. Akan tetapi dia cepat memberi hormat sambil berlu-tut dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hayo ikuti pinto!" Setelah berkata demikian, tosu itu lalu berjalan pergi. Thian Lee mengerahkan seluruh tenaga-nya, bangkit berdiri dan mengikuti kakek itu. Beberapa kali dia tersaruk dan terjungkal jatuh, akan tetapi dia mengeras-kan hatinya, bangkit lagi dan melangkah lagi di belakang kakek itu. Hanya dengan menggunakan kemauan yang nekat sajalah anak itu. dapat bertahan untuk mengikuti tosu itu. Dan tosu itu pun terus melang-kah,

menengok satu kali pun tidak, seolah dia sudah melupakan bahwa ada anak yang mengikutinya!

Thlan Lee melangkah terus, mengepal kedua tinju dan menggigit bibirnya agar tidak keluar keluhan dari mulutnya. Akan tetapi ketahanan tubuh ada batasnya dan akhirnya dia pun terguling roboh dalam keadaan pingsan!

Thian Lee merasa betapa ada getaran hebat yang terasa hangat memasuki tubuhnya. Dia membuka matanya dan men-dapatkan dirinya sedang rebah telentang dan tosu itu duduk bersila di dekatnya, tangan kanan tosu itu menempel di da-danya dan dari telapak tangan itulah masuknya getaran hangat itu. Getaran itu berputar-putar di seluruh tubuhnya, lalu berkumpul di pusarnya dan menghilang ketika tosu itu mengangkat ta-ngannya. Dia tersenyum ketika melihat anak itu sudah membuka matanya.

"Sudah hilang lelahmu?" tanyanya sambil bangkit berdiri. Thian Lee merasakan tubuhnya segera dan biarpun kelelahan itu masih terasa, namun dia menguatkan dirinya dan bangkit berdiri. Dipandangnya kakek itu dan tahulah dia bahwa kakek itu adalah seorang sakti seperti yang dia sering mendengar penu-turan ibunya tentang orang-orang sakti di dunia persilatan. Maka, tanpa ragu lagi karena kakek itu juga sudah menyelarnat-kan nyawanya, dia lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki orang tua

"Locianpwe, saya mohon diterima menjadi murid Locianpwe."

Orang tua itu tersenyum mengejek, "Hemm, tidak mudah begitu saja untuk menjadi murid Liok-te Lo-mo (Iblis Bumi) yang selamanya belum pernah mernpunyai murid."

"Locianpwe, saya akan menaatisemua petunjuk Locianpwe, akan melakukan apa saja yang locianpwe perintahkan dan akan menjadi murid yang taat dan rajin."

"Siapa namamu?"

"Nama saya Song Thian Lee."

"Di mana orang tuamu?"

"Ayah meninggal dunia sembilan tahun yang lalu dan Ibu... Ibu... baru tadi pagi Ibu... meninggal dunia...." Thian Lee menelan tangisnya ketika teringat akan ibunya. Terbayang dalam benaknya tubuh ibunya yang terikat kaki tangannya, telanjang bulat, rebah miring mandi darah dan tak bernyawa lagi di lantai kamar mereka di pondok baru yang sederhaa itu.

"Bagaimana ibumu mati?"

"Dibunuh oleh jahanam-jahanam tadi Locianpwe," kata Thian Lee sambil mengepal tinjunya.

"Baru tadi ibumu mati dan sekarang engkau hendak turut dengan pinto menjadi murid pinto? Bagus, bagus! Memang tidak perlu lagi menyusahkan yang sudah mati, apalagi matinya ibumu karena kesalahannya sendiri. Kalau ia pandai menjaga diri, tentu ia akan dapat melawan dan rnengalahkan semua anjing tadi. Orang hidup harus pandai menjage diri dan mengalahkan semua tantangan yang datang. Kalau kalah dan mati, yaitu sudah salahnya

sendiri," kata tosu itu tanpa perasaan kasihan sedikit pun. "Dan kalau engkau ingin menjadi muridku, pertama kali engkau harus pantang menangis dan berduka. Mengerti?"

Bukan main girangnya hati Thian Lee. Biarpun dia harus menelan semua kedukaannya, akan tetapi jawaban kakek itu menunjukkan bahwa dia diterima menjadi murid. Dia lalu memberi hormat sambil berlutut. "Teecu (murid) mengerti, Suhu, dan teecu akan menaatinya."

"Bagus, kalau begitu, ikuti pinto."

Kembali kakek itu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi. Bergegas Thian Lee mengambil buntalan pakaiannya, menggendongnya dan mengikuti gurunya pergi meninggalkan tempat itu.

Mereka tiba di tepi Sungai Kuning dan gurunya melihat seorang yang berperahu. Perahu itu kecil saja dan orang itu agaknya seorang nelayan. Gurunya berteriak memanggil dan menggapaikan tangannya. Si Nelayan Tua mendayung perahunya ke tepi.

"Ada apakah, Totiang?" tanya nelayan itu setelah dia mendar'at dan menarik tali perahunya ke tepi.

Tosu yang tadi mengaku bernama Liok-te Lo-mo itu berkata, "Pinto ingin meminjam perahumu untuk menyeberangi sungai."

"Ah, mana bisa, Totiang? Aku akan mempergunakannya untuk mencari ikan!" bantah nelayan itu sambil menggeleng kepala.

"Kau tidak dapat membantah!" kata tosu itu sambil menghampiri dan sekali tangannya bergerak, nelayan tua itu roboh tertotok. "Nanti kau boleh ambil kembali perahumu di seberang sana! Ha-yo Thian Lee, kita naik perahu."

Diam-diam Thian Lee. merasa terkejut dan tidak senang melihat cara gurunya meminjam perahu, akan tetapi dia tidak berani membantah, hanya merasa kasihan kepada nelayan tua itu yang hanya dapat memandang dengan mata terbelalak. Guru dan muri itu naik perahu dan ketika tosu itu nienggerakkan dayungnya perahu meluncur cepat sekali.

Thian Lee duduk termenung di dalam perahunya, diam-diam memikirkan tentang gurunya. Teringat olehnya betapa dengan mudahnya tosu itu merobohkan dan membunuhi tukang-tukang pukul dusun itu, kemudian betapa tosu itu dengan kejinya merampas perahu dari nelayan tua. Tentu saja dia merasa tidak setuju sama sekali dan bertanya-tanya, orang macam apa gurunya ini. Memang kesaktiannya tidak perlu disangsikan lagi, akan tetapi sikap dan tindakannya sungguh luar biasa, bahkan kejam. Biarlah, kemu-dian dia mengambil keputusan, aku ikut dia untuk belajar ilmu silat, bukan mencontoh perbuatannya yang tidak benar.

Setelah tiba di seberang, tosu itu meninggalkan perahu begitu saja di daratan dan karena hari telah berganti malam, tosu itu mengajak Thian Lee untuk melewatkan malam di sebuah kuil , tua kosong yang berada di tepi sungai. Tosu itu memberikan beberapa keping uang kepada Thian Lee sambil berkata lembut,

"Di sebelah utara, tak jauh dari sini terdapat sebuah dusun. Pergi kau ke sana dan cari makanan untuk makan malam. Dan ini tempat arakku sudah kosong, beli dan isilah sampai penuh." Tosu itu menyerahkan sebuah guci arak yang kosong.

"Makanan apakah yang Suhu inginKan? Maksudku, apakah Suhu juga makan daging?"

"Tentu saja, aku tidak pantang makan apa pun!" kata tosu itu sambll tertawa.

Thian Lee membawa uang dan guci arak itu, lalu berjalan cepat menuju ke utara. Benar saja, tak lama kemudian tibalah dia di sebuah dusun nelayan. Dari para nelayan itu dia dapat membeli dua ekor ikan yang sebesar betisnya, juga garam dan bumbu, lalu dari sebuah kedai minuman kecil, dia membeli arak dan mengisi guci gurunya dengan arak sampai penuh. Kemudian, bergegas dia kembali ke kuil itu.

Gurunya girang sekali melihat gucinya penuh arak. Dia mencicipi araknya dan mengangguk-angguk. "Arak yang cukup baik! Dan apa yang kaubeli itu? Bagai-mana memasaknya Kita tidak mempunyai prabot masak Tosu itu menceia.

"Teecu sudah membeli garam dan bumbu, dan teecu akan membakar ikan ini menjadi ikan panggang."

"Bagus kalau begitu. Engkau pandai juga! Cepat, perutku sudah lapar."

Thian Lee mengumpulkan kayu kering dan membuat api unggun. Kemudian Liok-te Lo-mo memberinya sebuah pisau belati dan dia lalu membersihkan dua ekor ikan itu, memberinya bumbu dan garam dan tak lama kemudian dia sudah memanggang ikan itu di atas api. Bau sedap ikan panggang itu membuat perut Liok-te Lo-mo berkeruyuk dan diam-diam dia merasa sehang kepada Thian Lee. Muridnya itu agaknya seorang anak yang pintar, rajin dan penuh akal. Setelah dua ekor ikan itu matang, Liok-te Lo-mo makan daglng ikan sambil minum arak. Dua ekor ikan itu cukup besar sehingga dagingnya cukup untuk dimakan mereka berdua.

Kemudian inereka mengaso. Tosu itu tidak merebahkan diri, melainkan duduk bersila dan agaknya dia tidur sambil bersila. Thian Lee tidur sannbil rebah miring, akan tetapi hanya setengah tidur karena dla harus menjaga agar api unggun tidak padam dengan selalu menambahkan kayu kering. Udara amat dingin-nya dan hanya dengan adanya api unggun yang besar maka hawa menjadi hangat dan nyaman.

Lewat tengah malam, ketika Thian Lee kembali bangun untuk menambah kayu kering pada api unggun sehinggc api unggun membesar kembali, tiba-tiba dia melihat beberapa bayangan orang berkelebat di luar kuil. Thlan Lee menjadi kaget dan heran sekali. Apakah para jagoan itu mengejarnya sampai ke tempat ini? Dia menoleh kepada suhunya. Suhunya masih duduk bersila kembali memejamkan matanya. Tidurkah suhunya? Dia tldak berani mengganggunya walau-pun ingin dia memberi tahu tentang bayangan-bayangan orang itu. Dia tidak rebah tidur lagi melainkan duduk di dekat api unggun, memperhatikan keadaan sekelilingnya.

Tiba-tiba sesosok bayangan hitam meloncat dan tahu-tahu di depan pintu kuil itu berdiri seorang yang berpakaiarrB serba hitam dan mengenakan kedok hitam dari kain pula. Tangan kanannya memegang sebatang golok yang berkilauan. Melihat ini, Thian Lee cepat mengambil sebatang kayu yang ujungnya sedang terbakar menyala, lalu dia melontarkan kayu berapi itu ke arah orang berpakaian serba hitam itu. Akan tetapi orang itu menangkis dengan

goloknya dan kayu berapi itu terbacok putus dan apinya padam. Lalu orang itu menggerakkan tangan kirinya. Sinar-sinar hitam menyambar ke arah tubuh Liok-te Lo-mo yang masih duduk bersila. Tosu itu yangt nampaknya tidur sambil bersila, tiba-tiba menggerakkan kedua tangan dan dia sudah menangkap empat batang paku dalam jepitan jari-jari tangannya! Kemudian, tanpa menengok sedikit pun, dia menggerakkan kedua tangannya berulang kali. Thian Lee melihat bayangan hitam di depan pintu itu terpelanti.ng dan ter-dengar suara gedobrakan dan mengaduh di jendela yang terbuka dan di pintu belakang. Kiranya suhunya telah menyerang, bukan saja orang yang berada di depan pintu, akan tetapi agaknya ada pula orang-orang lain di pintu belakang dan jendela. Setelah itu lalu sunyi, hanya terdengar langkah kaki yang berat meninggalkan kuil.

Thian Lee menoleh dan melihat suhunya masih seperti tadi, bersila dengan kedua mata terpejam. Bukan main rasa kagum dan heran rasa hati Thian Lee. Dalam keadaan bersila dengan mata terpejam, tanpa menggerakkan kaki, hanya dengan gerakan tangan, suhunya telah berhasil mengusir beberapa orang musuh yang agaknya datang untuk melakukan pembunuhan!

Malam itu lewat tanpa ada peristiwa apa-apa lagi. Liok-te Lo-mo membuka matanya dan bangkit berdiri, seperti tidak pernah terjadi sesuatu semalam.

"Di belakang kuil itu terdapat sebuah sumber mata air, kita dapat membersihkan tubuh di sana, Thian Lee," kata Liok-te Lo-mo sambil melangkahkan kakinya menuju ke belakang kuil diikuti oleh Thian Lee.

Air itu jernih dan dinginnya bukan main. Sampai menggigil Thian Lee ketika mencuci mukanya di situ. Akan tetapi gurunya mandi dan membenamkan kepala di dalam air yang merupakan kolam kecil itu. Sedikit pun gurunya tidak kelihatan kedinginan. Mereka menlnggalkan mata air itu dalam keadaan segar.

Setelah mereka berjalan lagi, Thian Lee menggendong buntalan pakaiannya yang disatukan dengan pakaian bekal milik gurunya, anak itu memberanikan dirinya bertanya, "Suhu peristiwa semalam itu...."

"Hemm, hanya beberapa ekor anjing yang mengganggu. Akan tetapi kepalanya tentu akan muncul. Engkau diam sajalah dan jangan melakukan sesuatu kalau mereka muncul nanti. Bagimu, nnereka itu berbahaya sekali."

Thian Lee tidak berani bertanya lagi akan tetapi jantunp'iya berdebar tegang. Agaknya dengan menjadi murid tosu ini, dia telah terjun ke dalam keadaan yang penuh dengan pertentangan dan bahaya seperti yang belum pernah dia alami sebelumnya. Gurunya ini orang sakti yang anek, wataknya sukar ditebak. Yang jelas dia lihai sekali seperti telah dibuktikan ketika menghajar para tukang pukul dusun Nam-kiang-jung dan ketika semalam mengusir penyerang-penyerang gelap tanpa membuka mata dan tanpa menggerakkan tubuh, hanya kedua tangannya saja yang seperti menangkap sinar-sinar hitam lalu bergerak melontarkan sesuatu ke segala jurusan! Diam-diam Thian Lee merasa gembira sekali. Dia tentu akan banyak menyaksikan pertandingan yang seru dan menyaksikan lebih lanjut kelihaian gurunya itu.

Mereka mendaki sebuah bukit. Ketika tiba di lereng bukit, di sebuah tanah datar penuh batu gunung yang besar-besar, tiba-tiba saja muncul dua puluh orang lebih yang dipimpin oleh

seorang yang tubuhnya pendek gemuk sehingga nampaknya bulat. Dua puluh lebih orang itu berpakaian serba hitam, akan tetapi tidak memakai kedok kain seperti orang semalaman. Pemimpin mereka itu pun mengenakan pakaian serba hitam, rambutnya yang dikuncir tebal itu digulung ke atas dan ditutup dengan topi kain, juga hitam. Orang ini berusia kurang lebih lima puluh tahun dan semua ang-gauta tubuh orang ini nampaknya bulat. Matanya, hidungnya, mukanya dan mulutnya, semua serba bundar dan tubuhnya yang pendek gemuk itu nampak kuat sekali. Di punggungnya yang pendek tergantung sebatang pedang.

"Liok-te Lo-mo!" bentak Si Gemuk Pendek. "Akhirnya kami dapat menemukan kau di sini. Tentu engkau tahu mengapa kami menghadangmu!"

"Siancai, kiranya kalian dari Hek-i-pang (Perkumpulan Baju Hitam) yang semalam mencoba untuk mengganggu pinto di kuil tua? Ha-ha-ha, agaknya kalian sudah bosan hidup."

"Liok-te Lo-mo, engkau telah mem-bunuh adikku dan merampas sekantung emas darinya. Aku, Hek-i-pangcu (Ketua Hek-i-pang) Lauw Ki Seng tidak dapat membiarkannya begitu saja. Engkau harus menyerahkan kembali sekantung emas itu berikut nyawamu!"

"Ha-ha-ha, seperti engkau tidak tahu saja peraturan di dunia kang-ouw. Dalam memperebutkan sesuatu, dia yang lebih kuat tentu yang menang dan berhak mendapatkan. Ha-ha-ha, engkau hendak merebut sekantung emas itu? Boleh, boleh!" Liok-te Lo-mo lalu mengambil sebuah kantung dari dalam buntalan yang digendong Thian Lee lalu melemparkan kantung itu ke atas tanah. "Inikah yang hendak kaurebut? Boleh, asal engkau dapat mengalahkan pinto, seperti peraturan dalam dunia kang-ouw kita. Nah, siapa yang berani mengambil kantung itu, ambillah!"

Melihat kantung yang dijadikan rebutan itu, Lauw Ki Seng terbelalak. Lalu dia memberi isarat anggukan kepala ke-pada dua orang pembantunya. Dua orang pembantu itu lalu menubruk maju untuk mengamil kantung itu sedangkan Lauw Ki Seng mencabut pedangnya lalu menyerang Liok-te Lo-mo!

Entah dari mana datangnya, mungkin diambilnya dari balik jubahnya yang pan-jang, tahu-tahu Liok-te Lo-mo telah memegang sebatang pedang dan pedang itu menangkis bacokan Lauw Ki Seng dengan amat kerasnya sehingga pedang Ketua Hek-i-pang itu terpental. Dan pada saat itu juga, kaki Liok-te Lo-mo bergerak dua kali dan dua orang pembantu yang menubruk untuk merampas kantung emas itu terjengkang ke belakang. "Ha-ha-ha, tidak mudah untuk merampas kantung ini dari tangan pinto!" kata Liok-te Lo-mo sambil tertawa dan dia sudah menyimpan kantung itu ke dalam saku jubahnya yang lebar, kemudian sekali tangannya bergerak, pedangnya juga sudah lenyap ke balik jubahnya.

Akan tetapi, Liok-te Lo-mo tidak memperhitungkan kecerdikan ketua Hek-i-pang itu. Dengan isaratnya, tiba-tiba empat orang anak buahnya telah menu-bruk dan menangkap Thian Lee. Bocah ini berusaha melawan, memukul dan menendang, akan tetapi dia tidak mampu melawan empat orang yang bertubuh kuat itu dan dia segera dapat diringkus.

Kini Si Pendek Gendut itu tertawa bergelak, "Ha-ha-ha, Liok-te Lo-mo Aku tidak percaya bahwa hanya untuk sekantung emas engkau akan nnembiarkan muridmu ini terbunuh. Serahkan kantung emas itu kalau engkau tidak menghendaki muridmu kupenggal lehernya'"

Thian Lee yang sudah diringkus mengharapkan agar suhunya menyerahkan? sekantung emas itu untuk menyelamatkannya, demikian pula Lauw Ki Seng sudah merasa yakin bahwa dia akan dapat memaksa musuhnya menyerahkan sekantung emas itu kembali kepadanya. Kantung emas itu adalah hasil pencurian adiknya yang terkenal sebagai seorang pencuri yang pandai. Akan tetapi pada malam itu, setelah berhasil mencuri emas, adiknya bertemu dengan Liok-te Lo-mo dan dalam perebutan emas itu adiknya terluka parah dan sebelum mati adiknya memberi tahu bahwa yang melu-kainya dan merampas kantung emasnya adalah Liok-te Lo-mo. Kini dia yakin tosu itu akan mengembalikan emas itu demi menyelamatkan muridnya. Akan tetapi baik Thian Lee maupun Ketua Hek-i-pang itu kecelik dan mereka memandang heran ketika melihat tosu itu tertawa mengejek,

"Heh-heh-heh, seratus kali kalian boleh membunuh anak itu, pinto tidak merasa rugi apa pun! Akan tetapi karena kalian telah berani mengancan pinto, kalau anak itu dibunuh, kaliar semua akan mampus di tanganku, tak seorang pun akan tinggal hidup! Hek-pangcu, engkau adalah seorang gagah, terkenal sebagai Ketua Hek-i-pang, apakah engkau tidak memiliki keberanian untuk mem-perebutkan kantung emas ini dengan pinto? Mari kita bertanding satu lawan satu dan pinto akan menghadapimu dengan tangan kosong. Kalau pinto kalah, pinto akan menyerahkan sekantung emas ini, sebaliknya kalau engkau yang kalah, engkau harus melepaskan anak itu. Nah, beranikah engkau menyambut tantanganku!"

Ditantang di depan para anak buahnya seperti itu, tentu saja Lauw Ki Seng sebagai Ketua Hek-i-pang merasa malu dan tidak enak kalau menolak. Menolak beracti mengaku kalah dan menyatakan takut, padahal dla pun terkenal sebagai seorang jagoan yang selama beberapa tahun menjadi Ketua Hek-i-pang belum pernah bertemu tanding. Apalagi tosu itu menantangnya untuk melawan dengan tangan kosong! Betapa sombongnya! Dan dia memiliki ilmu pedang yang disebut Liu-kong-kiam-sut (Ilmu Pedang Sinar Kilat)!

"Baik, dan engkau tidak akan mampu ingkar janji!" bentaknya dan tiba-tiba saja dia sudah menyerang dengan pedangnya. Serangan ini saja sudah menunjukkan bahwa Ketua Hek-i-pang itu ada-lah seorang yang licik. Serangan men-dadak tanpa peringatan lagi seperti layaknya orang yang mengadu ilmu silat. Biasanya dalam suatu pertandingan silat, dia yang mulal menyerang akan menge-luarkan ucapan yang sifatnya memper-ingatkan dan sebagai pembukaan serangan. Akan tetapi Lauw Ki Seng langsung menyerang menyambung kata-katanya dan serangannya memang dahsyat. Sesuai dengan nama ilmu pedangnya "Sinar Ki-lat!" pedang itu menyambar dengan cepat sekali sehingga yang nampak hanya si-narnya saja yang berkilat. Kilat itu me-nyambar ke arah dada Liok-te Lo-mo.

Akan tetapi jauh sebelum Ketua Hek-i-pang itu menyerang, Liok-te Lo-mo su-dah dapat menduganya dan sejak tadi dia sudah waspada. Maka begitu sinar pedang itu menyambar dengan tusukan ke arah dadanya, dia dapat mengelak dengan miringkan tubuhnya dan dengan tangan terbuka dia menepiskan pedang itu se-hingga tusukan itu luput. Tangan yang menepis pedang itu berputar menjadi cengkeraman ke arah pergelangan tangan yang memegang pedang, sedangkan ta-ngan kiri mencengkeram dari atas ke arah kepala Lauw Ki Seng. Gerakan ini serba otomatis dan cepatnya bukan main.

Lauw Ki Seng merasa terkejut sekali. Tadi dia menyerang, malah kini berbalik dia menghadapi serangan pada pergelangan tangan dan kepalanya!

"Heiiit....!" Dia membentak sambil anelompat jauh ke belakang sambil memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya. Kemudian, dia menerjang ke depan lagi dengan penyerangan

yang lebih dahsyat. Kini pedang itu menyambar-nyambar untuk membabat ke arah lawan. Namun, dengan ringannya tubuh tosu itu bergerak dan berkelebatan di antara sambaran sinar pedang. Gerakan tosu itu sedemikian cepatnya sehingga betapapun ketua Hek-i-pang itu mempercepat serangannya, pedangnya tldak pernah dapat menyentuh tubuh tosu itu. Bahkan tosu itu dapat pula membalas serangan yang tidak kalah hebatnya. Setiap tamparan atau tendangan tosu itu, kalau mengenai sasaran, tentu akan merobohkan lawan.

Mulailah Ketua Hek-i-pang menjadi terkejut sekali. Pantas saja adiknya tewas di tangan tosu ini, kiranya memang tosu ini seorang yang amat tangguh. Dia mengeluarkan seruan keras lagi.

"Aaaattt...." Dan tubuhnya merendah, pedangnya menyambar ke arah kedua kaki tosu itu, Liok-te Lo-mo meloncat ke atas membiarkan pedang lewat di bawah kakinya. Ketika kedua kakinyaa turun, lawan telah menyerangnya dengantusukan pedang ke arah dadanya. Dia

mengelak ke samping sambil memutar tubuh dan tusukan itu kembali telah mengejarnya dengan tusukan berikutnya, demikian cepatnya pedang bergerak sehingga tosu itu tidak sempat lagi nam-paknya untuk menghindarkan diri. Akan tetapi dia masih memiringkan tubuhnya dan pedang itu lewat di dekat dada. Liok-te Lo-mo menggerakkan lengannya menJepit pedang itu di bawah ketiaknya dan tangannya terjulur ke depan seperti seekor ular, tahu-tahu jari tangannya mencengkeram ke arah tangan Jawan yang memegang pedang!

"Ahhh....!" Lauw Ki Seng terkejutt sekali. Tadi ketika pedangnya terjepit lengan dan dada, dia sudah girang sekal! karena pedangnya yang tajam tentu dapat, dia gerakan untuk melukai dada dan lengan itu, akan tetapi tidak disangka-sangkanya tangan lawan telah menyan-cam tangannya yang memegang pedang. Untuk menolong tangannya, tangan kirinya menangkisan tetapi pada saat itu, tangan kiri Liok-te Lo-mo telah memukulnya dengan tangan terbuka.

“Desss....!" dorongan tangan kiri itu sempat mengenai dada Lauw Ki Seng. Ketua Hek-i-pang ini merasa dadanya seperti dihantam palu godam yang amat kuat. Dia terlempar ke belakang dan terpaksa melepaskan pedangnya yang tertinggal dalam jepitan ketiak lawan! Dia jatuh terjengkang dengan keras dan dadanya terasa sesak sehingga napasnya terengah-engah. Semua anak buahnya memandang terbelalak seolah tidak percaya akan pandang mata sendiri. Pimpinan mereka yang mereka banggakan itu, dengan ber-senjata pedang, kalah sedemikian mudah-nya oleh tosu itu yang bertangan kosong!
Lauw Ki Seng juga tahu diri. Dia maklum bahwa lawannya itu lihai sekali dan tosu itu pun tidak peduli kalau dia membunuh muridnya. Akan tetapi kalau dia membunuh muridnya yang tidak ada gunanya itu, tentu mereka semua akan dibasmi dan dibunuh oleh tosu itu dan inl bukan sekedar gertakan kosong. Dengan ilmu kepandaiannya yang setinggi itu, bukan hal yang mustahil kalau mereka semua akan dapat terbunuh olehnya.

"Lepaskan anak itu!" katanya dengan napas terengah. Para anak buahnya membebaskan Thian Lee yang segera menghampiri suhunya.

"Heh-heh-heh, engkau baru mengenal kelihaianku'" kata Liok-te Lo-mo sambil memegang pedang yang tadi terjepit di ketiaknya. Kemudian sambil melontarkan pedang itu kepada pemiliknya dia berka-ta, "Nih, pinto kembalikan pedangmu!" Lontaran itu kuat sekali dan pedanp me-luncur bagaikan anak panah cepatnya. Lauw Ki Seng yang masih terengah-engah itu mencoba untuk menghindarkan diri-nya, namun tetap saja pahanya ter usuk pedangnya sendiri sampai tembus dan dia pun roboh lagi' Darah mengaJir dari pa-hanya membasahi celananya dan ketua itu merintih kesakitan.

"Heh-heh-ha-ha-ha!" Liok-te Lo-mo tertawa bergelak, kemudian berkata kepada Thian Lee, "Mari kita pergi!" dan dia pun melenggang seenaknya tanpa menengok lagi, diikuti oleh Thian Lee dan beiakang. Anak ini merasa semakin tidak senang kepada gurunya. Gurunya telah membunuhi banyak tukang pukul dusun dengan kejam, kemudian merampas perahu nelayan tua yang tidak berdaya. Dan sekarang, setelah menang adu kepandalan, dia masih melukai Ketua Hek-i-pang yang sudah kalah. Gurunya ini sungguh seorang yang kejam dan tidak mempedulikan penderitaan orang lain, terlalu mengandalkan kepandaian sendiri. Padahal, sejak kecil dalam benak Thian Lee telah ditanamkan watak dan sifat pendekar oleh ibunya. Dia tidak boleh membenci, dan menentang kejahatan bukan karena benci kepada orangnya. Kebencian akan menimbulkan tindakan kejam. Apalagi dia tidak boleh merampas hak milik lain orang. Dan Liok-te Lo-mo ini sudah merampas perahu nelayan, bahkan merampas pula sekantung emas dari orang-orang Hek-i-pang. Guru ma-cam apa yang dia temukan ini? Akan tetapi karena tosu itu telah menyelamat-kan nyawanya, maka mau tidak mau dia haruslah menyatakan terima kasihnya de-ngan menaatinya. Pula, dia ingin memetik ilmu-ilmu dari tosu ini, bukan mencontoh kejahatan dan kekejamannya. Akhirnya perjalanan mereka sampai Nam-bun-tiang, sebuah kota di sebelah barat kota Pao-ting dan berada di kaki Pegunungan Tai-hang-san. Tosu tu berhenti di kota ini untuk berbelanjd. Beberapa guci besar arak, daging kering dan terigu, juga bumbu-bumbu masak.

Setelah itu, dia mengajak Thian Lee untuk mendaki Bukit Tai-hang-san melalui lereng-lereng yang terjal. Thian Lee kelelahan karena dia diharuskan memikul barang-barang belanjaan tadi. Setelah tiba di sebuah iereng yang rata, di mana terdapat sebuah bangunan yang menyendiri, tosu itu mengajaknya berhenti di depan rumah itu. Liok-te Lo-mo membu-ka pintu rumah dan ternyata itulah ru-mah tinggalnya. Sebuah pondok yang lumayan besarnya, dan ternyata lengkap dengan prabot rumah tangga yang serba baru.

“Nah, itulah rumah pinto. Thian Lee, rumah ini sudah lama pinto tinggalkan. Lihat kotor sekali. Hayo cepat bersihkan pymah ini agar enak ditempati."

Thian Lee menanti perintah gurunya. Dari pagi itu sampai sore, sehari penuh ia membersihkan rumah itu, mengebut, menggosok dan menyapu sehingga rumah. itu kini nampak bersih semua dinding dan lantainya, juga perabot-perabotnya. Senanglah hati Liok-te Lo-mo melihat ke-rajinan muridnya yang tentu akan menjadi pembantu yang amat berguna baginya. Dan memang demikianlah. Setiap hari Thian Lee bekerja keras untuk keperluan suhunya. Membersihkan rumah dan halaman, menyirami tanaman bunga dan tanaman obat, mencuci pakaian, memasak, pendeknya semua pekerjaan dia la-kukan. Dan tak pernah dia mengeluh dalam mengerjakan semua itu. Hal ini agaknya memuaskan hati Thian-te Lo-mo dan mulailah dia merasa suka kepada Thian Lee. Dia mulai mengajarkan dasar-dasar ilmu silat tinggi yang dikua-sainya dan lebih girang lagi hatinya melihat betapa anak berusia sepuluh tahun itu memiliki dasar yang kuat dan baik sekali.

Ketika musim salju tiba, Thian Lee melihat betapa suhunya suka merendam kedua lengan sampai ke siku ke dalam air yang membeku menjadi air es sampai berjam-jam! Setelah itu, suhunya memanggang kedua lengannya itu di atas api unggun besar yang panas sekali! Dan untuk permulaan, dia pun diharuskan merendam kedua lengannya ke dalam air membeku. Tentu saja dia merasa tersiksa sekali. Rasa dingin menyusup sampai ke tulang sumsum, sampai ke hatinya, dan setelah dia hampir tidak kuat bertahan, baru gurunya membolehkan dan membebaskan tangannya dari selimutan air es itu. Akan tetapi setelah setiap hati di-latih, sebelum musim salju lewat, Thian Lee mulai dapat menahannya dengan me-nyalurkan hawa

dari tian-tan (bawah pusar) ke kedua lengannya sehingga biarpun direndam es, kedua lengan terasa hangat dan dia dapat bertahan sampai berjam-jam! Di luar tahunya, dia telah mulai melatih diri dengan sinkang yang amat kuat. Pada tahun ke dua, dia mulai dilatih memanggang kedua lengan di atas api unggun. Mula-mula memang tak tertahankan, kulit kedua lengannya sampai menjadi kemerahan. Akan tetapi sebelum kulitnya melepuh, gurunya sudah menghentikannya dan memarami kedua lengannya dengan daun obat. Setelah dilatih terus menerus, mulailah dia dapat melawan hawa panas itu dengan saluran sin-kang yang membuat kedua lengannya dingin seperti kalau direndam dalam es. Dan mulailah dia dapat bertahan memanggang kedua lengannya sampai berjam-jam di atas api!

Jilid 3________

Selama dua tahun menjadi murid Liok-te Lo-mo, dia hanya diajar langkah-langkah dan kuda-kuda sebagai dasar ilmu silat, dan latihan sinkang menggunakan es dan api itu. Sama sekali belum diajar ilmu silat. Karena itu, apabila ingin melatih silat, Thian Lee melatih ilmu silat yang pernah diajarkan ibunya, yaitu ilmu silat mendiang ayahnya yang menjadi tokoh Kun-lun-pai. Dan dia mendapat kenyataan betapa ilmu silat Kun-lun-pai ini sekarang dapat dia main-kan dengan lebih mantap. Gerakannya mantap dan kuat.

Pada suatu sore setelah selesai semua pekerjaannya, seperti biasa Thian Lee berlatih silat di pekarangan belakang, bersilat dengan ilmu silat Kun-lun-pai.

Yang dimainkannya itu adalah Hui-eng-kun (Silat Elang Terbang) yang gerakannya gagah dan kedua lengan seolah men-jadi sayap burung elang, dipentang ke kanan kiri dan setiap pukulan seperti tamparan sayap burung itu, setiap tendangan seperti cakaran burung elang. Ilmu silat ini hanya terdiri dari delapan belas jurus dan semua jurus telah di-malnkan Thian Lee dengan bersungguh-sungguh. Pukulan dan tendangan anak berusia dua belas tahun ini mendatangkan angin menyambar-nyambar, dan ini ada-lah berkat sin-kang yang dimilikinya ketika melatih diri dengan air beku dan api.

Baru saja dia rnenyelesaikan jurus ter-akhir, tiba-tiba terdengar suara orang di belakangnya, "Hemmm, bagus. Cuma herannya mengapa Liok-te mengajarkan silat Kun-lun-pai kepada muridnya? Tidak tahu malu sekali tosu kurus kering itu, mencuri ilmu Kun-lun-pai dan diajarkan kepada orang lain."

Thian Lee terkejut dan cepat memutar tubuhnya. Ternyata di situ telah berdiri seorang kakek yang usianya tentu tidak lebih muda dari Liok-te Lo-mo. Apalagi melihat kakek yang rambutnya dibiarkan panjang riap-riapan itu sudah tidak mempunyai gigi lagi dan juga rambut, jenggot dan kumisnya sudah putih semua. Dan kakek itu memegang seba-tang tongkat bambu kuning yang dipergu-nakannya untuk menopang tubuhnya yang agak bongkok.

"Saya tidak menerima ilmu silat Kun- lun-pai ini dari Suhu Liok-te Lo-mo," kata Thian Lee. "Locianpwe ini siapakah dan ada kepe.rluan apakah datang ke sini?"

Kakek itu tidak menjawab melainkan memandang Thian Lee dengan penuh per-hatian. Kemudian dia berkata, "Anak baik, coba engkau pertahankan dirimu dari seranganku ini!" Dan tanpa banyak cakap. lagi tosu itu lalu menyerang de-ngan tongkat bambunya! Tongkat itu menusuk ke arah mata Thian Lee.

Thian Lee terkejut sekali dan tentu saja dia tidak ingin matanya ditusuk. Dia lalu menggerakkan tubuhnya dan otomatis dia bersilat dengan ilmu silat Elang Ter-bang yang dikuasainya. Tangan kirinya menangkis tongkat. Akan tetapi tongkat itu gerakannya cepat sekali, begitu di-tangkis tangan kiri tahu-tahu sudah me-nyodok ke arah perut! Thian Lee menangkis lagi berturut-turut tongkat itu menyerang bertubi-tubi, Thian Lee sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang karena tongkat itu bergerak cepat sekali. Thian Lee tidak sem-pat mengelak, maka dia nnenggunakan kedua tangannya untuk menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Dan kakek itu memang agaknya hendak menguji tenaga anak itu karena setiap menyerang dia pun menambah tenaga dalam serangannya tongkatnya.

Serangan itu semakin cepat dan kuat dan akhirnya, tanpa dapat ditangkis lagi, sebuah totokan ujung tongkat mengenai pundak Thian Lee dan anak itu pun tidak mampu bergerak lagi!

"Ha-ha-ha, bagus, bagus sekali. Eng-kau anak yang baik, tulang dan otot yang baik!" kakek itu berkata dan sekali tongkatnya bergerak, dia baskan Thian Lee dari totokan.

Thian Lee memandang dengan mata-nya yang mencorong. "Locianpwe siapa dan apa maksud Locianpwe menyerang saya? Ada keperluan apakah Locianpwe datang ke sini?"

"Aku hanya kebetulan lewat dan me-lihat engkau berlatih. Siapa namamu, Nak?"

"Nama saya Song Thian Lee."

"Engkau murid Liok-te Lo-mo?"

"Benar."

"Akan tetapi belum diajar silat. Sudah berapa lama engkau menjadi murid-nya?"

"Baru dua tahun."

"Sudah dua tahun belum diajar silat, padahal engkau memiliki bakat yang baik sekali. Lebih baik engkau turut denganku saja, Thian Lee dan engkau akan kuajari ilmu silat yang lebih baik daripada yang dapat diajarkan Liok-te Lo-mo Kepadamu."

Thian Lee mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Saya tidak ingin ikut Loclanpwe, saya lebih senang menjadi murid Suhu Liok-te Lo-mo."

"Ha-ha, sekali aku mengeluarkan keputusan, siapa dapat mengubahnya? Eng-kau harus menjadi muridku, Thian Lee."

"Hemm, perlahan dulu, Jeng-ciang-kwi (Setan Seribu Tangan)!" tiba-tiba terdengar bentakan dan muncullah Liok-te Lo-mo di tempat itu. "Berani engkau hendak merampas muridku?"

"Ha-ha, Liok-te Lo-mo. Tidak perlu' murid diperebutkan. Akan tetapi anak ini memiliki bakat yang baik, pantas menerima guru terpandai!"

"Jadi engkau anggap aku ini guru yang kurang pandai?"

"Aku melihat muridmu ini memainkan ilmu silat Kun-lun-pai. Itu membuktikan bahwa engkau tidak becus mengajarnya, inaka biarkan aku yang menjadi gurunya."

"Jeng-ciang-kwi, engkau menganggap dirimu lebih berharga menjadi guru daripada pinto?"

"Tentu saja! Boleh kau uji!"

"Baik. Sekarang begini saja. Kita mengadu llmu kepandaian dan siapa yang menang dialah yang berhak menjadi guru Thian Lee!" kata Liok-te Lo-mo yang memiliki watak tidak mau kalah oleh siapa pun, sungguhpun dia tahu bahwa kakek dl depannya ini adalah seorang sakti yang lihai sekali. Sudah lama dia mengenal kakek yang berjuluk Setan Se-Cibu Tangan itu, akan tetapi belum pernah mencoba ilmu kepandaiannya, maka kini dia mendapatkan jalan untuk menco-banya.

"Bagus! Memang aku pun ingin mengusulkan demikian. Mari kita main-main sebentar, Liok-te Lo-mo!" kata kakek yang berambut putih itu sambil melin-tangkan tongkat bambunya di depan dada.

Llok-te Lo-mo menggerakkan tangan ke balik jubahnya dan nampaklah dia memegang sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya.

Begitu melihat Liok-te Lo-rno, memegang pedang, kakek yang berjuluk Jeng-ciang-kwi itu sudah menyerangkan tong-katnya dengan dahsyat sekali. Tongkat itu menotok belasan jalan darah di sebelah depan tubuh Liok-tek Lo-mo secara bertubi-tubi. Melihat serangan yang cepat dan dahsyat ini, Lo-mo memutar pedang-nya untuk melindungi tubuhnya. Berkah-kali tongkat bertemu pednng. Anehnya, tongkat yang hanya terbuat dari bambu kuning itu tidak patah bertemu dengan pedang yang demikian tajamnya, walaupun mengeluarkan suara nyaring. Ini saja sudah menunjukkan betapa lihainya Setan Seribu Tangan itu.

Thian Lee kini terbelalak menonton pertandingan itu. Sekali ini gurunya ber-temu tanding sehingga pertandingan itu tidak seperti yang pernah ditontonnya, di mana suhunya dengan amat mudahnya merobohkan lawan-lawannya. Tongkat dan pedang itu seolah telah berubah menjadi banyak sekali sehingga pening dia yang menjadi penonton. Bahkan tak lama ke-mudian, pedang dan tongkat lenyap ben-tuknya dan yang nampak olehnya hanya gulungan dua macam sinar, putih dan ku-ning, bagaikan dua ekor naga yang ber-main-main di angkasa. Bahkan tubuh dua orang itu pun tidak nampak lagl, terbungkus bleh dua gulungan sinar itu.

Pertandingan itu memang seru bukan main. Keduanya adalah orang-orang sakti yang ilmu kepandaiannya sudah tinggi. Mereka itu saling serang dan mencoba untuk merobohkan lawan dengan serangan jurus-jurus terampuh. Namun semua serangan dapat dihindarkan lawan sehingga pertandingan berjalan sampai dua ratus jurus belym Juga ada yang menang atau kalah.

Akan tetapi akhirnya ternyata bahwa kakek itu sedikit lebih unggul dalam hal kecepatan gerak dibandingkan Liok-te Lo-mo dan lewat dua ratus jurus, mulai-lah dia mendesak. Bagi Thian Lee yang menonton pertandingan itu sebagai saksi tunggal, dia hanya melihat betapa gu-lungan sinar kuning tadi menjadi lebih lebar dan mnlai menggulung sinar putih. Tiba-tiba sinar putih yang mengecil itu mencuat ke belakang dan narnpaklah gurunya berdiri dengan pedang dilintang-fikan depan dada. Wajahnya nampcik agak pucat dan jubah di bagian

dadanyd tero-bek lebar. Sinar kuning pun lenyap dan nampaklah kakek berambut putih itu berdiri sambil tersenyum.

"Bagaimana, Lo-mo?" tanya kakek itu sambil bertopang pada tortgkat bambunya.

"Jeng-ciang-kwi, engkau semakin tua semakin hebat saja. Hari ini terpaksa aku mengakui keungguianmu dan engkau boieh membawa Thian Lee bersamamu."

"Ha-ha-ha, bagus! Itu tandanya bahwa engkau benar-benar mengakui keunggul-anku. Hayo, Thian Lee, bawa pakaianmu. Engkau ikut bersamaku!"

"Tidak! Tadi sudah saya katakan ke-padamu, Locianpwe, bahwa saya tetap akan ikut Suhu dan tidak mau berguru kepadamu," kata Thian Lee dan sikap anak ini mengejutkan kedua orang tua itu. Mereka tidak tahu bahwa Thian Lee bersikap demikian sesuai dengan ajaran mendiang ibunya yang selalu berpesan agar dia menjadi seorang yang setia. Kesetiaan adalah ciri khas seorang ga-gah, demikian pesan ibunya. Tanpa kese-tiaan, maka orang akan menjadi pengecut. Demi kesetiaan dia harus berani menghadapi apa pun, karena mati dalam kesetiaan lebih berharga daripada hidup tidak memiliki kesetiaan. Inilah sebabnya dia menolak keras menjadi murid kakek rambut putih karena dengan demikian dia harus meninggalkan suhunya yang selama ini bersikap baik kepadanya. Gurunya pernah menyelamatkan nyawanya, sudah mendidiknya, bagaimana mungkin dia meninggalkannya begitu saja. untuk ikut Jeng-ciang-kwi walaupun kakek rambut putih itu, menang berebutan dengan su-hunya?

"Engkau tidak mau ikut? Heh, sekali aku memutuskannya, engkau pun tidak bisa mengubahnya!" Tiba-tiba tongkat itu meluncur dan tubuh Thian Lee sudah tidak mampu bergerak lagi. Dia tentu sudah roboh dengan lemas kala kakek rambut putih itu tidak cepat me.iyambar tubuhnya dan memanggul di atas pundak-n.ya.. Kemudian dia pergi dengan langkah lebar tanpa menoleh lagi kepada Liok-te Lo-mo yang memandang dengan muka pucat. Liok-te Lo-mo merasa kehilangan sekali setelah Thian Lee dibawa pergi. Akan tetapi untuk mencegah tidak mungkin. Selain dia sudah mengadakan perjanjian dengan Jeng-ciang-kwi dan dia kalah, dia pun merasa tidak mampu merebut Thian Lee dari tangan kakek sakti itu.

Sementara itu, Thian Lee sama sekali tidak berdaya dalam pondongan kakek berambut putih. Dan ia memejamkan mata ketika melihat betapa kakek itu berlari cepat bagaikan terbang saja. Angin bertiup di mukanya dan rambut putih kakek itu pun menyapu-nyapu pipi-nya. Tahulah dia bahwa dia tidak mung-kin lagi menolak karena dalam tangan kakek rambut putih ini, dia tidak ber-daya sama sekali. Bagaimanapun juga dia tidak melanggar kesetiaannya, apalagi karena Liok-te Lo-mo juga tidak mence-gahnya dibawa pergi Jeng-ciang-kwi.

"Locianpwe, ke mana engkau hendak membawa aku?" tanya Thian Lee ketika dia terbebas dari totokan. Mereka telah pergi jauh sekali dari tempat tinggal Liok-te Lo-mo.

"Eh, engkau telah terbebas? Bagus, .ini menunjukkan bahwa tubuhmu memiliki kekuatan," kata kakek itu lalu meni.runkan Thian Lee. Akan tetapi kakek itu nenge-rutkan alisnya. "Wah, engkau sama sekali tidak membawa bekal pakaian. Salahmu sendiri, engkau tidak mau kubawa...."

"Locianpwe...."

"Tolol! Sebut aku Suhu! Aku adalah gurumu, engkau boleh mau atau tidak. Aku gurumu dan engkau harus menyebut aku suhu, atau aku akan menotokmu lagi sampai engkau tidak bisa bangkit kembali untuk selamanya."

Thian Lee seorang anak yang cerdik. Dia tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang lebih aneh, mungkin lebih kejam dibandlngkan Liok-te Lo-mo. Dia belum ingin mati sedemikian mudahnya. Oleh larena itu, dia mengalah.

"Suhu, mengapa Suhu berkeras mengambil murid padaku? Dan ke mana Suhu hendak membawaku?"

.

"Pendeknya, ke manapun engkau ikut saja. Aku akan membawamu menonton keramaian di puncak Luliang-san. Semua tokoh kang-ouw akan hadir di sana untuk memilih seorang bengcu."

"Apakah bengcu itu, Suhu?" Thian Lee tertarik mendengar bahwa tokoh-tokoh kang-ouw akan berkumpul dan dia akan diajak menonton keramain itu.

"Bengcu adalah pimpinan dunia kang-ouw, dan mungkin akan diadakan pertandingan silat di sana untuk menentukan siapa yang akan dipilih menjadi bengcu. Sudah, tidak perlu banyak bertanya, sekarang kita pergi mencari pakalan untuk-mu dan juga untukku."

Mereka memasuki sebuah kota dan kakek itu ternyata memiliki banyak uang emas dan perak. Dia membeli beberapa potong pakaian untuk Thian Lee dan diri-nya sendiri, membungkus dalam sebuah buntalan dan menyuruh Thian Lee meng-gendong buntalan itu. Thian Lee merasa agak lega hatinya. Setidaknya, gurunya yang baru ini tidak mencuri seperti yang dilakukan Liok-te Lo-mo. Setelah makan dan membeli pula makanan kering untuk bekal di perjalanan, Jeng-ciang-kwi mengajak Thian Lee mulai melakukan perjalanan ke barat, menuju Luliang-san.

Sudah menjadi kebiasaan di dunia kang-ouw pada waktu itu bahwa setiap lima tahun sekali diadakan pemilihan bengcu, yaitu seorang tokoh kang-ouw yang dihormati dan dipandang tingg, oleh seluruh dunia kang-ouw. Tokoh bengcu ini memang diperlukan oleh mereka, bukan saja untuk menjadi pemimpin dalam se-mua urusan yang terjadi mengenai tokoh-tokoh kang-ouw, bahkan juga untuk mewakili seluruh tokoh kang-ouw dalam urusan menghadapi pemerintah. Kalau pemerintah hendak mengumumkan sesuatu kepada para tokoh kang-ouw atau per-kumpulan persilatan, pemerintah hanya menghubungi bengcu ini saja dan bengcu ini yang akan menyebar-luaskan pengumuman itu. Juga kalau ada persoalan timbul di antara warga dunia kang-ouw sendiri, untuk mendapatkan keadilan dan keputusan, maka orang-orang itu pergi melapor kepada bengcu. Maka, teramat penting kedudukan bengcu ini bagi dunia kang-ouw.

Pada waktu itu, kedudukan bengcu lowong karena bengcu yang tadinya me-megang pimpinan, yaitu Ouw Hui Sian, seorang pendekar tua sakti yang terkenal dengan julukan Si Golok Sakti telah me-ninggal dunia karena usia tua. Maka para tokoh kang-ouw lalu mengadakan perun-dingan untuk mengadakan pertemuan di puncak Luliang-san, untuk memilih se-orang bengcu baru.

Pada hari yang ditentukan itu, ber-bondong-bondonR para wakll dari perkum-pulan-perkumpulan silat, juga tokoh-tokoh perorangan, mendaki Gunung Luliang-san untuk menghadiri pemilihan bengcu. Bahkan dari pihak pemerintah juga da-tang seorang wakil yang terkenal karena panglima yang datang ini dahulunya juga seorang pendekar dan terkenal di dunia kang-ouw sebagai seorang ahli pedang bernama Gui Tiong In yang berjuluk Hok-liong-kiam (Pedang Penaluk Naga). Gui-ciangkun datang bersama tiga orang pembantunya.

Karena pertemuan ini untuk memilih bengcu baru merupakan pertemuan amat penting, maka banyak sekali yang datang hadir. Wakil dari Siauw-lim-pai, Go-bi-pai dan Khong-tong-pai juga hadir, belum lagi dari peirkumpulan-perkumpulan orang gagah dan perguruan-perguruan silat, namun diwakili tokoh-tokoh mereka. Para pendekar perorangan juga banyak yang hadir sehingga jumlah mereka yang ber-kumpul di situ tidak kurang dari seratus orang!

Setelah semua orang berkumpuj, dengan suara bulat mereka menunjuk Gui-ciangkun untuk menjadi ketua pemilihan bengcu. Semua orang setuju karena bia-sanya, dalam pemilihan bengcu, sering kali terjadi perebutan dan pertentangan. Dengan adanya orang dari pemerintah yang memimpin pemilihan, diharapkan tidak akan terjadi pertentangan dan pe-milihan akan berjalan tertib tanpa tindak kekerasan dari pihak mana pun. Gui-ciangkun yang mengerti akan pentingnya pemilihan ini bagi pemerintahnya, setuju dan demikianlah, Gui-ciangkun bersama para pimpinan perkumpulan yang diang-eap sebagai kaum tua yang berkedudukan lebih tinggi, duduk di panggung, sedang-kan para undangan lain duduk di bawah panggung.

Gui-ciangkun bangkit berdiri dan setelah memberi hormat kepada para locian-pwe yang duduk di panggung kehormatan, dia lalu berkata kepada hadirin dengan suara lantang, "Cu-wi (Saudara Sekalian) yang hadir, terima kasih atas kepercaya-an yang diberikan kepada saya untuk memimpin pemilihan ini. Untuk memben kebebasan memilih kepada Cu-wi, seperti biasanya, sebaiknya kalau Cu-wi memilih calon masing-masing untuk kemudian dari sekian calon itu kini memilih bengcu berdasarkan suara terbanyak. Silakan Cu-wi mengajukan nama calon masing-masing."

Semua yang hadir kini sibuk bicara sendiri, agaknya untuk merundingkan de-ngan kelompok masing-masing siapa yang akan mereka angkat sebagai calon. Akan tetapi wakil dari Bu-tong-pai, yaitu Tong Bu Leng yang bertubuh tinggi besar bangkit berdiri dan terdengar suaranya yang lantang, "Gui-ciangkun, kami dari Bu-tong-pai berpendapat bahwa kalau terlalu banyak diajukan calon merupakan tindakan yang kurang bijaksana. Biasanya dalam pemilihan yang lalu, makin banyak calon, menjadi semakin kacau karena terjadi perebutan dan persaingan. Oleh karena itu, kami usulkan agar mengang-kat satu dua orang calon saja yang be-nar-benar pantas untuk menjadi bengcu, kemudian dilakukan pemilihan bengcu!"

"Saya setuju sekali dengan usul Tong-enghiong dari Bu-tong-pai. Bagaimana pendapat Cu-wi yang hadir? Setujukah dengan usul itu untuk mengangkat atau menunjuk satu dua orang calon saja agar pemilihan bengcu menjadi lebih sederhana dan cepat, tidak sampai menimbulkan perebutan dan persaingan?"

Serentak semua orang menyatakan pendapatoya, "Setuju....!"

Kemudian terdengar suara nyaring seorang tosu yang bangkit berdiri dari tempat duduknya di panggung kehormat-an» "Pinto merasa setuju sekali. Memang tidak semestinya kalau setiap golongan memilih calon bengcu dari kalangan sendiri sehingga terjadi perebutan dan per-saingan. Kita semua memilih bengcu bukan untuk kepentingan kelompok sen-diri, melainkan

untuk kepentingang dunia kang-ouw pada umumnya. Pinto mengu-sulkan agar Ina Yang Sengcu dari Kun-lun-pai ditunjuk sebagai calon. Beliau pantas menjadi bengcu karena kedudukan beliau sebagai Ketua Kun-lun-pai yang merupakan partai besar dan kuat, juga mengingat pengalaman beliau yang sudah berusia lanjut serta kesaktian beliau yang tiada bandingannya. Bagaimana pendapat Cu-wi? Setujukah kalau kita ajukan Im Yang Sengcu sebagai calon?" Yang bicara ini adalah seorang tosu yang bertubuh tinggi kurus. Dia adalah Ciong Jin Tosu, berusia lima puluh tahun, tokoh Kong-thong-pai yang rnewakili perkumpulannya hadir di situ dan mendapat tempat duduk di panggung kehormatan pula.

Yang ditunjuk itu adalah Im Yang Sengcu, Ketua Kun-lun-pai yang kebetul-an hadir pula di situ. Dia seorang tosu berusia enam puluh lima tahun, bertubuh sedang, bersikap tenang dan anggun de-ngan jenggot panjang putih. Kumis dan rambutnya masih hitam akan tetapi yang mencolok adalah alisnya yang sudah putih semua. Karena alisnya itulah dia men-dapat sebutan Pek-bi Lo-jin (Orang Tua Beralis Putih). Ketua Kun-lun-pai ini ter-kenal sebagai seorang yang gagah perka-sa dan bijaksana, ilmu silatnya tinggi dan dia disegani oleh seluruh tokoh kang-ouw.

Mendengar dirinya ditunjuk sebagai calon bengcu, Im Yang Sengcu bangkit berdiri darl kursinya dan cepat dia mem-beri hormat kepada semua orang dengan mengangkat kedua tangan di depan dada-nya.

"Siancai, siancai....!" Suaranya halus lembut namun dapat menembus kegaduh-an itu sehingga semua orang berdiam diri untuk mendengarkan. Tadinya semua orang ribut menyatakan dukungan mereka dan persetujuan mereka dengan Jiangkat-nya Im Yang Sengcu menjadi calon. Kini setelah tosu itu bicara, mereka semua diam mendengarkan penuh perhatian.

"Terlma kasih atas kepercayaan Cu-wi menunjuk pinto menjadi calon. Akan tetapi sungguh pinto merasa tidak sang-gup. Kedudukan bengcu adalah kedudukan yang istimewa pentingnya, sedangkan pinto adalah seorang ketua perkumpulan yang sudah sibuk sekali dengan tugas pinto dalam perkumpulan. Juga pinto merasa tidak sanggup mewakili dunia kang-ouw untuk menghadapi urusan besar. Karena itu, pinto usulkan agar mengang-kat sahabat pinto, yaitu Hui Sian Hwesio yang kini hadir di sini. Dia adalah wakil Ketua Siauw-lim-pai, selain cakap dan memiliki tingkat kepandaian tinggi, juga kita semua mengetahui bahwa hubungan antara Siauw-lim-pai dan pemerintah amatlah dekatnya. Dengan mengangkat wakil Siauw-lim-pai sebagai bengcu, ma-ka semua urusan dengan pemerintah akan dapat diselesaikan dengan baik. Bagai-mana pendapat Cu-wi, setujukah dengan usul pinto ini?"

Hui Sian Hwesio yang tinggi gendut seperti Jilaihud itu juga seorang tokoh yang amat terkenal. Biarpun dia hanya wakil ketua, akan tetapi untuk urusan luar, Ketua Siauw-lim-pai sendir., tidak pernah maju. Hui Sian Hwesio inilah yang mewakili ketua maju dalam setiap urusan keluar, sehingga namanya lebih terkenal. Dan pada waktu itu, memang Agama Buddha lebih diterima permerintah Mancu daripada Agama To, maka semua orang yang mendengar ucapan Im Yang Sengcu itu serentak menyatakan setuju.

Hui Sian kini bangkit berdiri dan mu-kanya yang penuh senyum lebar itu amat menyenangkan hati orang yang ikut-ikut tersenyum.

"Omitohud! Sungguh elok sekali. Lima tahun yang lalu, ketika diadakan pemilih-an bengcu di Thai-san, masih terjadi per-saingan dan perebutan, seolah kedudukan bengcu merupakan

kedudukan yang ber-harga untuk dimiliki, seolah anenjadi sumber rejeki sarana nama besar. Akan tetapi apa yang pinceng lihat sekarang? Yang ditunjuk malah tidak mau meneri-ma dan mengoperkan kepeda orang lain!"

Kalau begitu, harap Losuhu tidak mengoperkan pula kepada orang lain!" Terdengar teriakan dan semua orang tertawa sambil berteriak-teriak menyetujui ucapan itu.

"Omitohud, bukan maksud pinceng untuk mengelak. Pinceng hanya menjelas-kan keadaan saja. Keadaan yang berbeda sekarang ini di mana tidak mendapat perebutan dan persaingan, menunjukkan dengan jelas bahwa yang hadir semua ini adalah para pendekar yang tidak haus akan kedudukan. Dahulu, kalau diadakan pemilihan bengcu, golongan sesat selalu ikut mencampuri dan merekalah yahg berdaya upaya keras untuk merebut ke-dudukan bengcu agar kepentingan golongan mereka terjarnin. Sekarang keadaan lain lagi karena itu kita harus memilih dengan bijaksana jangan sampai salah pilih. Apa yang diucapkan oleh sahabat Im Yang Sengcu tadi rrlemang betul se-kali. Kedudukan bengcu amat penting untuk kita semua, karena itu kita harus memilih seorang yang benar-benar tepatj untuk kedudukan itu."

Losuhu, yang paling tepat untuk menjadi bengcu!" terdengar seseorang berteriak dan teriakan ini diikuti pula suara setuju.

Hui Sian Hwesio mengangkat tangan ke atas dan semua orang diam. "Omito-hud, bukan semata-mata pinceng menolak, akan tetapi adalah karena alasan ' yang amat kuat. Cu-wi mengetahui bahwa pinceng adalah wakil ketua per-kumpulan yang besar sekali, bukan saja mengurus urusan umum dengan dunia kang-ouw, akan tetapi juga urusan penyebaran agama. Menjadi bengci atau pemimpin naruslah seorang yang jujur, setia dan dapat mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk jabatannya itu. Dia tidak boleh memiliki kedudukan rangkap, karena dengan demikian dia tentu tidak akan dapat mencurahkan tenaga scluruhnya. Pinceng mempunyai seorang calon dan Cu-wi tentu akan se-tuju dengan calon yang pinceng usulkan itu. Mengenal ilmu silat, dia jauh lebih hebat dari pinceng. Mengenai pengalaman, dia sudah malang melintang di dunia kang-ouw selama puluhan tahun. Dan namanya yang besar juga bersih sebagai seorang pendekar budiman yang selalu membela kebenaran dan keadilan. Pe-mimpin haruslah seorang yang tidak me-mentingkan diri sendiri dan calon pinceng ini memenuhi semua persyaratan itu. Dia masih muda, berpengalaman di dunia kang-ouw, selama ini sepak terjangnya sebagai seorang pendekar meyakinkan, dan namanya pun baik di mata pemerintah. Pinceng usulkan Taihiap (Pendekar Besar) Souw Tek Bun untuk menjadi ketua!"

Kini riuh rendah orang bersorak me-nyambut nama yang diusulkan oleh wakil Ketua Siauw-lim-pai itu. Siapa yang ti-dak mengenal pendekar Souw Tek Bun? Dia berjuluk Sin-kiam Hok-mo (Pedang Sakti Penakluk Iblis), seorang pendekar yang memiliki ilmu pedang turunan dari keluarga Souw. Nenek moyang Souw Tek Bun adalah Souw Cian, seorang pendekar sakti ratusan tahun yang lalu, yang telah merangkai ilmu pedang Hok-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Penakluk Iblis) yang hanya dipelajari oleh keturunannya. Souw Tek Bun sudah terkenal sebagai seorang pendekar budiman, membantu pemerintah membasmi para. penjahat sehingga lama-nya dihormati semua tokoh kang-ouw dan juga dihormati pemerintah. Bahkan Kaisar sendiri berkenan memberi hadiah sebatang pedang kepadanya!

"Hidup Souw-taihiap!" Terdengar sorakan mereka.

Di antara tamu yang duduk di panggung kehormatan, seorang pria bangkit berdiri dengan tenang. Dia bertubuh tegap, berwajah tampan berwibawa, usianya sekitar empat puluh tahun dan pakaian-nya yang sederhana itu ringkas. Sebatang pedang tergantung di punggungnya. Wa-jahnya yang segi empat itu gagah sekali, dengan sepasang alis tebal, mata menco-rong dan mulut selalu tersenyum tenang dan sabar, namun lekuk di dagunya yang tidak berjenggot itu menunjukkan kekerasan hatinya. Inilah dia Souw Tek Bun yang berjuluk Sin-kiam Hok-mo. Pedang di punggungnya itu adalah Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau), pedang pusaka hadiah dari Kaisar Kian Liong kepadanya karena jasanya membasmi banyak gerom-bolan penjahat. Perjaka yang tinggal seorang diri di puncak Hong-san.

Souw Tek Bun memang hidup seba-tang kara, kedua orang tuanya telah tiada, ayahnya juga seorang pendekar tewas oleh pengeroyoknya banyak tokoh sesat. Ibunya menyusul ayahnya setelah sakit berat sehingga Souw Tek Bun hidup sebatang kara. Sampai berusia empat puluh tahun, dia tidak mau menikah dan tinggal seorang diri di puncak Hong-san, hanya ditemani oleh seorang pelayan pria yang usianya sudah lima puluh tahun lebih.

Mendengar dirinya dipilih sebagai bengcu seperti diusulkan oleh wakil Ke-tua Siauw-lim-pai, Souw Tek Bun lalu bangkit berdiri dengan sikap tenang sam-bil tersenyum, mengangkat kedua tangan ke atas sebagai isarat agar semua orang diam. Setelah suara gaduh itu terhenti, terdengar suaranya yang mantap, lembut namun mengandung wibawa,

"Cu-wi yang terhormat! Saya tidak perlu berpura-pura. Memang sudah men-"lS§ jadi kewajiban kita semua untuk meng-galang persatuan di antara semua tokoh kang-ouw demi keamanan negara dan kesejahteraan rakyat. Dan kalau memang benar Cu-wi memilih saya, maka saya pun tidak akan berani menolak. Hanya perlu diingat bahwa saya yang muda , masih kurang pengalaman, oleh «arena itu saya baru berani menjadi bengcu kalau dua orang Locianpwe yan.c saya sebutkan namanya ini suka menjad) penasehat sehingga dalam memutuskan semua perkara, saya lebih dulu mendapatkan nasihat mereka. Kedua Locianpwe yang saya mohon menjadi penasihat adalah pertama Locianpwe Pek Bi Lojin atau Im Yang Sengcu Ketua Kun-lun-pai, dan kedua adalah Locianpwe Hui Sian Hwesio dari Siauw-lim-pai. Bagaimana, apakah Cu-wi setuju dengan permintaan saya ini? Dan terutama sekali, apakah Ji-wi Locianpwe (Dua Orang Gagah Perkasa) dapat menerima permohonan saya?"

Mendengar ucapan yang tegas itu, semua orang bersorak mendukungnya. Im Yang Sengcu tertawa ketika mendengar ucapan itu dan dia bangkit dari kursinya. Semua orang terdiam, ingin mendengar-kan bagaimana pendapat tosu yang di-angkat menjadi penasihat itu.

"Siancai....! Kalau Souw-taihiap yang menjadi bengcu, tentu dengan gembira sekali pinto suka menjadi penasihatnya. Pinto yakin bahwa sepak terjang Souw-taihiap selalu menurut jalan kebenaran. Pinto setuju!"

"Omitohud, benar apa yang diucapkan oleh Im Yang Sengcu, pinceng juga setuju saja menjadi penasihat mendampingi Souw-taihiap yang menjadi bengcu!"

Semua orang menyambut dengan gem-bira. Mendengar semua ini, Gui-ciangkun tersenyum dan dia pun bangkit berdiri sambil mengacungkan tangan minta ke-pada semua orang untuk tenang. "Kami sungguh merasa gembira sekali. Baru sekali ini pemilihan bengcu berjalan demikian lancar, mudah dan semua suara menyetujui, tidak ada pertentangan sama sekali. Oleh karena itu, kami, sebagai pimpinan pemilihan bengcu ini, dengan ini menyatakan bahwa Tai-hiap Souw Tek Bun, menurut hasil pemilihan yang sah, ditetapkan menjadi...."

"Ha-ha-ha-heh-heh, tunggu duiu! Tidak semudah itu orang menjadi bengcu, memimpin seluruh dunia kang-ouw. Tidak, semudah itu!"

Semua orang terkejut. Suara itu lirih dan lembut, akan tetapi terdengar jelas dan nada suaranya mengandung ejekan. Melihat bahwa yang mengeluarkan suara celaan menghentikan ucapan tadi adalah seorang kakek yang bongkok kurus ber-jenggot putih, Gui Tiong In atau Gui-ciangkun adalah seorang panglima yang dahulunya juga seorang pendekar yang terkenal, tentu saja pengalamannya sudah banyak di dunia kang-ouw dar banyak pula tokoh kang-ouw yang dikenalnya. Akan tetapi dia merasa tidak mengenal kakek ini, maka dia segera memberi hormat, mengangkat tangan ke depan dada dan berkata dengan suara hormat,

"Locianpwe siapakah dan mengapa berkata demikian? Pemilihan ini dilakukan dengan sah dan sudah menurut keputusan rapat."

"Ha-ha-ha, rapat yang diputuskan hanya karena pemungutan suara terba-nyak bukanlah rapat orang gagah! Pemilihan bengcu biasanya dilakukan bukan dengan mengadu suara, melainkan mengadu senjata dan siapa yang paling gagah dan menang, dialah yang pantas menjadi bengcu. Apa jadinya kalau seorang beng-cu yang memlmpin orang-orang gagah hanya seorang yang lemah? Bisa menjadi tertawaan dunia'"

"Locianpwe, pandangan Locianpwe ini keliru sama sekali," kata Gui-ciangkun. "Tidak sesuai dengan pandangan pemerin-tah. Seorang bengcu haruslah seorang yang gagah perkasa, memang, akan tetapi bukan seorang jagoan yang menduduki jabatan bengcu karena kekerasan. Kalau demikian, dia akan memimpin dengan kekerasan pula. Seorang bengcu haruslah seorang yang bijaksana, berhati jujur dan bersih, menentang kejahatan dan kepalsuan, menegakkan kebenaran dan keadilan, selalu berusaha untuk mensejahterakan kehidupan rakyat, bukan sebaliknya menindas rakyat dan melakukan kejahatan mengganggu ketenteraman. Karena Souw - taihlap memilih semua syarat itu, maka kaml memilihnya sebagai bengcu."

"He-he-he, Ciangkun. Itu adalar pan-danganmu sebagai seorang pejabat peme-rintah. Akan tetapi pandangan seorang kang-ouw lain lagi. Seorang bengcu haruslah nomor satu di dunia, baru dia berhak menjadi bengcu!

Tiba-tiba Hui San Hwesio bangk't dari kursinya dan menudingkan telunjukrya ke arah kakek bongkok yang memegang tong-kat bambu kuning itu. "Omitohud, kalau . pinceng tidak keliru, melihat tongkat bambu kuning itu, engkau adalah Jeng-ciang-kwi, benarkah? Apa maksudmu da-tang ke tempat pertemuan ini? Bengcu sudah terpilih, apa kehendakmu sekarang?"
"Ha-ha. Hui Sian Hwesio darl Siauw-lim-pai bersikap angkuh! Aku tidak menghendaki apa-apa, hanya aku ingin mengatakan bahwa aku baru mau menga-kui adanya seorang bengcu dunia kang-ouw kalau bengcu itu mampu mengalah-kanku!"

Semua orang yang hadir kini meman-dang dengan hati tegang. Biarpun belum pernah bertemu dengan orangnya, akan tetapi mereka semua sudah mengenal nama Jeng-ciang-kwi, seorang datuk se-sat yang namanya annat terkenal, akan tetapl jarang dapat ditemui orang itu. Sementara itu, Thian Lee yang tadi da-tang dan berdiri di belakang gurunya mendengarkan dan memandang dengan penuh perhatian. Dia dapat menduga bahwa orang-orang yang hadir di situ adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang tentu memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi

gurunya yang seorang diri itu agaknya hendak menentang mereka! Dan mendengar perbantahan itu, dia mengang-gap gurunya benar. Menjadi pemlmpin para tokoh persilatan tentu saja haruslah seorang yang ilmu silatnya tanpa tanding.

"Jeng-ciang-kwi, apakah maksudmu menantang bengcu baru terpilih ini untuk merampas kedudukan bengcu? Apakah engkau bermaksud ingin menjadi bengcu dengan jalan kekerasan, mengadu ilmu silat?"

"Ho-ho-ha-ha, siapa mau menjadi bengciu, mengikatkan kaki tangannya ke-pada kedudukan? Tidak, aku tidak ingin merampas kedudukan bengcu. Akan tetapl aku tetap berpendirian, bahwa siapa yang menjadi bengcu haruslah dapat mengalah-kan aku, kalau tidak mana aku mau mengakuinya sebagai bengcu? Juga semua rekanku tidak akan sudi mengakuinya sebagai bengcu. Nah, aku tantang bengcu pilihan kalian itu. Ataukah dia tidak be-rani menyambut tantanganku mengadu ilmu? Seorang bengcu yang ketakutan menghadapi tantangan? Ha-ha-ha, alang-kah lucunya!"

Sejak tadi Souw Tek Bun sudah meff rasa penasaran sekali. Dia pun pernah mendengar nama besar Jeng-ciang-kwi, akan tetapi belum pernah bertanding de-ngannya. Tentu saja dia tidak menjadi gentar, hanya tadi menahan kesabaran agar jangan terjadi keributan. Sekarang, mendengar tantangan dan ejekan bahwa dia takut menghadapi tantangan itu, dia tidak dapat menahan sabar lagi dan banekit dari tempat duduknya. Kemudian dengan langkah lebar dia menuju ke te-ngah panggung dan memberi hormat ke arah Jeng-ciang-kwi yang masih berada di bawah panggung.

"Aku Souw Tek Bun bukanlah seorang pengecut. Aku sudah lama mendengar nama besar Jeng-ciang-kwi dan kalau Jene-ciang-kwi menantangku, sudah tentu akan kulayani untuk membuktikan bahwa aku bukan seorang pengecut walaupun dalam ilmu silat tentu aku bukan lawan Jeng-ciang-kwi yang amat tersohor itu!

"Bagus sekali, ini baru namanya se-orang calon bengcu yang gagah," kata Jeng-ciang-kwi dan sekali tongkatnya me-notol tanah, tubuhnya sudah melayang naik ke atas panggung.

"Jeng-ciang-kwi, ketahuilah bahwa bukan aku yang minta menjadi bengcu melainkan para Locianpwe dan udara yang berada di sini yang mermlih aku untuk menjadi bengcu. Lalu apa kehendakmu sekarang?"

"Ha-ha-ha, sudah kukatakan tadi.

Engkau menjadi bengcu baik-baik saja, akan tetapi untuk dapat menerima pe-ngakuanku dan pengakuan orang-orang kang-ouw yang saat ini tidak ikut hadir, engkau harus lebih dulu mengalahkan aku."

"Aku tidak pernah menolak tantangan, apalagi di antara kita tidak pernah ada permusuhan, hanya merupakan tantangan mengadu ilmu saja. Silakan, Jeng-ciang-kwi, aku sudah siap untuk melayanimu!" kata Souw Tek Bun dan sekali tangan kanannya bergerak ke belakang tangan itu kini sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan mengeluarkan sinar hijau. Itulah Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) pemberian Kaisar Kian Liong kepadanya.

"Ho-ho, pokiam (pedang pusaka) yang bagus!" kata kakek itu memuji.

"Ini adalah Ceng-liong-kiam, pemberi-an Sri Baginda Kaisar untuk membasmi kejahatan!" jawab Souw Tek Bun dengan gagah.

"Ha-ha-ha, asal saja jangan anggap aku seorang penjahat yang patut dibasmi" kata kakek itu tertawa mengejek.

"Tergantung dari sepak terjangmu, Jeng-ciang-kwi. Nah, aku sudah siap menghadapi tantanganmu'." jawab Souw Tek Bun dengan suara tegas.

"Heh-heh, saudara sekalian menjadi saksi apakah dia pantas menjadi bengcu ataukah tidak. Sin-kiam Hok-mo, demi-kian julukanmu, bukan? Ha-ha, biarlah aku menjadi Lo-mo (Iblis Tua) apakah benar pedangmu itu dapat menundukkan iblis! Sambutlah seranganku ini!" Kakek itu menggerakkan tongkatnya. Dengan lambat saja tongkat itu menyambar, akan tetapi angin pukulannya terasa oleh mereka yang jarak duduknya tidak terlalu jauh sehingga semua orang terkejut.
Souw Tek Bun maklum akan kelihaian kakek itu, maka dia pun sudah memasang kuda-kuda yang kuat dan begitu tongkat bambu kuning itu menyambar, dia langsung saja menangkis dengan bacokan kuat untuk mematahkan tongkat itu. Agaknya Jeng-ciang-kwi juga khawatir kalau tong-kat bambunya terpotong oleh pedang yang ampuh itu, maka sebelum tongkatnya bertemu pedang tiba-tiba saja tong-kat itu ditarik kembali dan kini tongkat itu melanjutkan serangan dengan totokan bertubi-tubi ke arah jalan-jalan darah yang mematikan di sebelah depan tubuh lawan.

Souw Tek Bun cepat berlompaian untuk mengelak dan kadang menangkis serangkaian serangan yang berbahaya 'tu. Dan dia pun berusaha untuk membcilas serangan. Akan tetapi ilmu tongkat Ni-kek itu memang aneh sekali dan luar biasa. Daya serangan tongkat itu seperti bersambung-sambung tiada habisnya, se-tiap kali dielakkan atau ditangkis fong-kat itu sudah melayang lagi dengan ujungnya yang lain sehingga serangan menjadi bertubi-tubi dan Souw Tek Bun sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk membalas. Maka, akhirnya Souw Tek Bun hanya dapat memutar pedangnya menjadi perisai gulungan sinar yang ne-.lindungi tubuhnya dari hujan serangan itu.

Melihat ini, kakek itu mengendurkan serangan dan kesempatan ini dipergunakan oleh Souw Tek Bun untuk balas me-nyerang dengan tusukan kilat. Kakek itu nampak lambat gerakannya menghindar sehingga pedang itu menyerempet dada-nya dan merobek bajunya, akan tetapi pada saat itu tongkatnya sudah dua kali menotok, mengenai kedua paha Souw Tek Bun dan pendekar ini tak dapat dicegah lagi sudah jatuh berlutut!

Jeng-ciang-kwi menghentikan serang-annya dan tertawa, "Ha-ha-ha, kalian lihat. Belum apa-apa dla sudah bertekuk lutut kepadaku, apakah yang begini pan-tas menjadi bengcu dunia kang-ouw?"

Thian Lee merasa gembira sekali melihat gurunya dapat mengalahkan lawan dan ini membuktikan bahwa gurunya memang seorang yang lihai sekali. Un-tunglah dia mempunyai seorang guru yang demikian tangguh, yang tentu akan mengajarkan ilmu-ilmu hebat kepadanya. Tak terasa lagi saking gembiranya dia bertepuk tangan memuji. Kakek itu me-noleh dan tersenyum kepadanya. Dalam keadaan itu, tak seorang pun memihak padanya kecuali muridnya dan hal ini menyenangkan hatinya.

"Omitohud, Jeng-ciang-kwi sungguh sombong. Biarpun Souw-taihiap kalah dalam ilmu silat olehmu, tetap saja dia seratus kali lebih pantas menjadi bengcu daripada kamu. Kalau pinceng tetap memilih dia sebagai bengcu, habis engkau mau apa?"

"Ha-ha-ha, bengcunya tidak bisa apa-apa, tentu pemilihnya tidak becus lagi. Hui Sian Hwesio, seharusnya engkau me-milih bengcu yang cakap dan pantas, setidaknya yang dapat menandingi aku. Kalau tidak demikian, pilihanmu hanya menyatakan kebodohanmu dan akan men-jadi bahan tertawaan dunia kang-ouw saja."

"Jeng-ciang-kwi, apakah ini berarti bahwa engkau juga menantang pinceng?"

"Engkau dan siapa saja boleh mencoba-coba menandingiku, agar kalian baru terbuka mata bahwa pilihan kalian itu sama sekali keliru. Carilah orang yang setidak-nya setingkat dengan kepandaianku."

"Kau sombong!" Pendeta Siauw-lim-pai itu membentak dan tubuhnya sudah melayang ke depan Jeng-ciang-kwi, se-mentara itu Souw Tek Bun yang jelas sudah kalah itu terpaksa mundur sambil menyimpan pedangnya. Wajahnya agak kemerahan karena merasa penasaran.

Hui Sian Hwesio sudah berdiri berha-dapan dengan Jeng-ciang-kwi, tangan ka-nannya memegang sebatang tongkat pen-ss.a deta setlnggi tubuhnya.

"Hemm, wakil Ketua Siauw-lim-pai hendak turun tangan sendiri menguji kepandaianku?" kata Jeng-ciang-kwi de-ngan suara mengejek,

"Tidak perlu membawa-bawa nama Siauw-lim-pai dalam urusan ini. Karena semua memilih Souw-taihiap memang sebagai wakil' dari perkumpulan masing-masing, akan tetapi kini pinceng meng-hadapimu sebagai Hui Sian Hwesio pribadi. Kalau sebagai wakil Ketua Siauw-lim-pai tentu pinceng tidak sudi berurus-an dengan orang seperti engkau. Kita |gg| berdua berdiri berhadapan sebagai pribadi-pribadi yang saling membela kebenaran sendiri. Nah, pinceng sudah siap, mulailah!"

"Bagus, hendak kulihat sampai di mana kehebatan Lo-han-pang (Ilmu Tong-kat Orang Tua) darimu. Sambutlah!" Jeng-cian-kwi sudah menggerakkan tong-kat bambu kuningnya melakukan serangan. Hui Sian Hwesio menangkis dengan tongkatnya lalu membalas dan dalam be-berapa menit keduanya sudah saling se-rang dengan hebatnya. Tongkat dan ba-tang bambu itu menyambar-nyambar ba-gaikan dua ekor naga yang bermain di angkasa. Setiap kali bertemu mendatang-kan getaran yang terasa oleh semua yang hadir di situ, menandakan bahwa kedua orang itu memiliki tenaga Iwee-kang (tenaga dalam) yang amat dahsyat. Dan kadang-kadang kedua tongkat itu kalau bertemu mengeluarkan bunyi nyaring, kadang-kadang tidak berbunyi sama sekali seolah kedua senjata itu terbuat dari bahan yang lunak.
Bukan main serunya pertandingan an-tara kedua orang tokoh tua yang kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi itu. Bahkan sebagian besar para penonton tidak dapat mengikuti pertandingan itu dengan baik karena kadang gerakan ke-duanya demikian cepat sehingga yang nampak hanyalah gulungan sinar kuning dan putih yang panjang melingkar-lingkar. Akan tetapi ada kalanya mereka bergerak lambat sekali dan mengadu tenaga sin-kang melalui tongkat mereka.

Setelah lewat seratus jurus lebih, tiba-tiba Jeng-ciang-kwi mengeluarkan suara bentakan melengking dan kedua tangannya memegang bambu kuning itu mendorong ke depan. Hui

Sian Hwesio menangkis dengan tongkatnya dan ter-dengar suara keras ketika tongkatnya patah menjadi dua potong! Terpaksa dia melompat ke belakang.

"Omitohud....! Engkau memang tangguh sekali, Jeng-ciang-kwi!" terpaksa dia mengakui keunggulan lawan.

"Ha-ha-ha, siapa lagi yang hendak bertanding dengan aku? Kulihat Im Yang Sengcu berada di sini. Selain dia, kiranya tidak ada yang pantas menjadi lawanku, ha-ha-ha!"

Im Yang Sengcu adalah seorang ketua dari perkumpulan besar Kun-lun-pai. Tentu saja dia merasa segan untuk bertanding begitu saja di depan umum melawan seorang yang tidak ada urusan apa-apa dengan dirinya pribadi atau dengan Kun-lun-pai, maka dia merasa serba salah. Akan tetapi melihat Hui Sian Hwesio sudah dikalahkan, Im Yang Sengcu juga merasa tidak enak kalau diam saja. Dia lalu bangkit berdiri menghampin Jeng-ciane-kwi dan setelah berhadapan, dia lalu mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan dan berkata, "Siancai, plnto Ketua Kun-lun-pai tidak mempunyai alasan untuk bertanding de-neanmu. Akan tetapi pinto merasa kagum sekali atas kepandaianmu yang tinggi, Jeng-ciang-kwi. Terimalah hormat pinto.

Ketika tosu itu memberi hormat dengan mengacungkan kedua tangan depan dada, ada serangkum hawa yang me-nyambar dari kedua tangannya ke depan. Jeng-ciang-kwi segera maklum bahwa tosu itu hendak menguji kekuatan sin-kangnya, maka dia pun cepat membalas penehormatan itu dengan merangkap kedua tangan ke depan dada dan mendorongnya ke depan sambil mengerahkan sin-kang. Terjadi adu tenaga sakti yang amat dahsyat di udara. Mereka yang berada agak dekat dapat merasakan getaran itu dan otomatis mereka meiangkah mundur. Dan dalam adu tenaga sakti itu, Ketua Kun-lun-pai tergetar dan kedudukan kakinya berubah, akan tetapi sebaliknya Jeng-ciang-kwi melangkah mundur dua kali. Ini merupakan tanda bahwa dalam hal tenaga sin-kang, Iblis Tangan Seribu itu masih kalah setingkat. Dia terkejut sekali dan merasa beruntung bahwa Ketua Kun-lun-pai itu menjaga martabat dan tidak mau mengadu Imu kepandaian dengannya, karena kalau demikian halnya, besar kemungkinan dia akan katah melawan Ketua Kun-lun-pai itu.

Sementara itu, Gui Tiong In s'idah bangkit dan melangkah maju menghadapi Jeng-ciang-kwi dan suaranya terdengar menggeledek ketika dia berkata, "Jeng-ciang-kwi, kami minta engkau suka mun-dur dan jangan membikin kacau pemilih-an bengcu yang sudah berjalan tertib ini.

Kalau engkau tidak mau menghentikan pengacauanmu, engkau akan berhadapan dengan pemerintah!"

Jeng-ciang-kwi merasa jerih ditantang seperti itu. Bagaimanapun juga, kalau sampai dia dianggap musuh oleh pemerintah dan harus menghadapi pasukan besar yang kokoh kuat, tentu dia tidak akan merasa aman lagi hidupnya. Ke manapun dia pergi, dia akan menjadi orang buruan dan akhirnya tentu dia akan tertawan juga, atau terbunuh.

"Ha-ha-ha, siapa yang membikin kacau? Aku hanya ingin menguji kepandaian bengcu dan sekarang juga aku akan pergi. Hanya lucu sekali kalau pemerintah mulai mencampuri urusan dunia kang-ouw. Thian Lee, mari kita pergi!" Dia lalu memutar tubuhnya, melompat turun dari panggung dan melangkah pergi diikuti oleh Thian Lee.

Ilmu merupakan alat bagi manusia untuk mengatasi kesukaran dalam kehi-dupan, untuk mencari kesejahteraan dan kebahagiaan, seperti alat-alat lain yang ada pada diri manusia. Ilmu tidaklah jahat ataupun baik, semua itu tergantung kepada pemakainya, kepada manusia. Baik dan buruknya ilmu sebagai alat manusia, tergantung kepada manusianya. Kalau ilmu dipergunakan untuk berbuat jahat, tentu saja ilmu itu menjadi ilmu jahat, sebaliknya ilmu apa pun kalau di-pergunakan, untuk berbuat kebaikan, ilmu itu menjadi ilmu yang balk. Yang baik atau jahat bukanlah ilmunya, bukanlah alatnya, melainkan manusianya. Dan betapa pun tinggi ilmu, betapa pun baik-nya, apa artinya apabila ilmu tidak diamalkan untuk berbuat kebaikan? ilmu yang dipergunakan untuk berbuat jahat, akhirnya akan menceiakakan manusianya sendlri.

Orang seperti Jeng-ciang-kwi menganggap ilmu untuk menang-menangan, untuk bersaing dan menonjolkan diri sebagai jagoan tak terkaiahkan. Dengan sendirinya pendapat seperti ini hanya mendatangkan permusuhan belaka. Bagaimanapun juga, orang yang dikalahkan tentu akan mendendam dan akan mempelajari ilmu yang lebih tinggi untuk menebus kekalahannya. Dan orang begini tentu selalu memandang diri sendiri yang terpandai, tak terkalahkan, merendahkan orang lain sehingga terpupuk kesombong-an dalam hatinya.

Setelah Jeng-ciang-kwi pergi, rapat pertemuan itu dilanjutkan dan akhirnya diambil keputusan bahwa yang menjadl bengcu adalah Souw Tek Bun. Pendekar ini bertempat tinggal di puncak Hong-san, tinggal seorang diri karena dalam usianya yang empat puluh tahun itu dia masih membujang. Biarpun tingkat ke-pandaian pendekar ini belum mencapai puncaknya dan masih dikalahkan Oleh Jeng-ciang-kwi, akan tetapi kedudukannya seba-gai bengcu cukup kuat karena dia men-dapat dukungan wakil-wakil partai besar, tokoh-tokoh kang-ouw ternama dan ter-utama sekali mendapat dukungan dari pemerintah Ceng. Kerajaan Ceng, terutama ketika dipegang oleh Kaisar Kian Liong, memang pandai mengambil hati orang-orang pandai. Karena dunia kang-ouw juga sudah dirangkulnya, maka tentu saja para pendekar tidak lagi memiliki semangat untuk memberontak, tidak ada pikiran untuk berjuang membebaskan rakyat dari penjajahan. Apalagi karena sang penjajah mementingkan kebutuhan rakyat, tidak menekan, bahkan lebih baik daripada ketika rakyat diperintah oleh bangsa sendiri, maka rakyat pun merasa lega dan tidak mempunyai keinginan untuk memberontak. Kalau pemerintah sudah mendapat dukungan rakyat terbanyak, tentu saja pemerintah itu menjadi kuat.

Jeng-ciang-kwi membawa muridnya ke tempat tinggalnya, yaitu di Bukit Kwi-san yang berada di utara. Di Kwi-san ini terdapat sebuah lembah yang disebut Lembah Iblis dan di tengah lembah itu terdapat sebuah guha yang dari jauh bentuknya mirip tengkorak manusia, ka-rena itu disebut Guha Tengkorak. Di Lembah Iblis ini, Jeng-ciang-kwi tinggal sebagai majikannya dan dia mempunyai selosin anak buah yang selalu menjaga tempat itu. Jalan masuk ke tempat ting-gal Jeng-ciang-kwi hanya satu, yaitu melalui guha yang seperti tengkorak itu. Ketika Thian Lee tiba di situ bersama gurunya, dia merasa ngeri melihat guha yang mirip tengkorak itu. Kemudian ber-munculan dua belas orang yang berpakaian serba hitam dan mereka itu kelihatan bengis dan bertubuh kuat. Mereka semua memberi hormat kepada Jeng-ciang-kwi sambil berlutut di kanan kiri guha.

"Terjadi apakah selama aku pergi?" tanya Jeng-ciang-kwi.

"Tidak terjadi sesuatu yang penting, Kokcu (Majikan Lembah)," seorang di antara mereka melapor.

"Bagus! Kalian lihat baik-baik, anak ini adalah Song Thian Lee, muridku yang baru. Kalian harus bersikap baik-baik kepadanya. Dan Thian Lee, mereka ini adalah para pfelayanku, juga murid-murid-ku dan anak buahku. Engkau harus meng-hormati mereka."

"Baik, Suhu. Para suheng, kalian baik-baik sajakah?" tegur Thian Lee kepada mereka. Dua belas orang itu hanyai mengangguk tanpa mengeluarkan kata-kata.

"Aku ingin merayakan kepulanganku bersama Thian Lee, sediakan arak dan, makanan," kata pula Jeng-ciang-kwi dan dia mengajak Thian Lee memasuki guha tengkorak. Ternyata guha itu besar dan dalam. Dan di sebelah dalamnya merupa-kan terowongan yang lebar dan panjang yang menembus ke sebuah taman yang luas pula. Dan di tengah-tengah aman itu berdirilah sebuah bangunan yang me-gah dan besar. Kiranya kakek itu memiliki tempat tinggal yang besar dan bagus, pikir Thian Lee terheran. Mereka memasuki rumah itu dan Thian Lee mendapat-kan sebuah kamar di tengah. Dua belas orang itu memiliki kamar-kamar di ba-gian belakang rumah besar itu.

Demikianlah, mulai hari itu Thia Lee tinggal di rumah besar Jeng-ciang-kwi. Dan mulai pula dia menerima pelajaran ilmu sMat dari gurunya. Karena Thian Lee sudah memiliki pengetahuan dasar ilmu silat tinggi yang dipelajari selama dua tahun dari Liok-te Lo-mo, dan ka-rena memang dia berbakat baik, maka dengan mudah dia dapat berlatih sesuai dengan pelajaran yang diberikan Jeng-ciang-kwi. Juga Iwee-kang yang pernah dilatihnya dari Liok-te Lo-mo dengan cara merendam tangan di dalam es, lalu memanggang di atas api, telah menda-tangkan sin-kang yang lumayan.

Selama setengah tahun menjadi murid Jeng-ciang-kwi, Thian Lee merasa bahwa apa yang diajarkan Jeng-ciang-kwi amat-lah lambat. Dan selain menjadi mund dan belajar silat, waktunya dihabiskan untuk bekerja di dalam rumah itu. Mem-bersihkan semua perabotan, menyapu lantai dan segala macam pekerjaan yang dia lakukan setiap hari.

Ada satu hal yang membuat Thian Lee merasa penasaran. Di dalam rumah itu terdapat sebuah kamar yang pintunya selalu tertutup. Gurunya melarang dia memasuki kamar itu, apalagi membersih-kannya. Sudah lajim bagi siapa saja, hal yang dilarang itu bahkan menarik hati,

Karena dilarang memasuki kamar itu, Thian Lee merasa penasaran dan ingin sekali dia melihat apa sebetulnya yang berada di kamar itu.

Pada suatu hari, Jeng-ciang-kwi memanggil Thian Lee, "Thian Lee aku akan meninggalkan rumah barang tiga hari. Engkau jaga rumah baik-baik dan jangan lupa untuk melatih jurus yang baru ku-ajarkan kepadamu kemarin. Juga jangan lupa membersihkan rumah. Ingat, jangan keluar dari dalam guha kalau aku sedang tidak berada di rumah."

"Baik, Suhu." kata Thian Lee.

Setelah gurunya pergi, dia menyapu lantai rumah yang luas itu seperti biasa. Ketika dia menyapu tiba di depan kamar yang terlarang itu, dia berhenti dan termenung memandangi pintu kamar. Apa sih yang berada di dalam kamar ini, pikirnya ingin sekall tahu. Gurunya sedang tidak berada di rumah dan para anak buah gurunya juga tidak berada di rumah itu. Mereka itu selalu berada dl luar rumah untuk bekerja mengurus keperluan sehari-hari dan juga untuk berjaga rumah di sebelah luar. Kalau tidak dipanggil oleh Jeng-ciang-kwi, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani memasukl rumah.

Tidak ada orang lain di dalam rumah, pikir Thian Lee. Kalau aku menjenguk ke dalam kamar, apa salahnya? Karena keinginan tahu yang amat mendesak, yang timbul dari larangan suhunya, akhirnya Thian Lee mendorong daun pintu. Daun pintu itu tidak dikunci dan biarpun agars' berat, dapat juga terbuka. Dan ternyata, kamar itu penuh dengan kitab! Berderet-deret di rak buku dan juga kotor ber-debu!

Thian Lee adalah seorang penggemar membaca kitab. Maka melihat demikian banyaknya kitab, hatinya menjadi girang sekali. Kalau hanya kitab-kitab isi kamar ini, mengapa dirahasiakan oleh gurunya?' Melihat kitab-kitab itu demikian kotor, Thian Lee segera membersihkannya dengan pengebut bulu. Juga lantainya kotor? bukan main. Dia mengebut lalu menyapu lantainya sehingga kamar itu bersih.Akan tetapi selain itu, dia tidak dapat mehahan keinginan hatinya untuk melihat-lihat kitab itu. Ada sebuah kitab yang kelihatan sudah tua sekali. Dibukanya kitab itu dan ternyata itu adalah sebuah kitab pelajaran silat. Judul kitab itu "Pat-kwa-sin-kun" (Ilmu Silat Sakti Delapan Segi) dan segera dibacanya. Membaca satu bagian Thian Lee mengnafalnya di luar kepala, lalu dia mengernbalikan kitab itu dan keluar dari dalam kamar. Malamnya, di dalam kamarnya, dia mengingat kembali apa yang telah dibacanya dan mencoba untuk memainkan jurus ilmu silat yang telah dibacanya. Ternyata lebih mengasyikkan daripada apa yang telah dipejari dari gurunya.

Sekali membaca bagian pertama, Thian Lee .rnenjadi penasaran dan setiap kali terdapat kesempatan, dia selalu menyelinap masuk ke dalam kamar pustaka dan membaca kitab Pat-kwa-sin-kun. Sedikit demi sedikit dia membaca dan menghafalkan lalu melatih dirinya di dalam kamar.

Sebetulnya ilmu silat Pak-kwa-sin-kun yang dipelajari Thian Lee itu hanyalah ilmu silat biasa saja, akan tetapi karena dia mempelajari sambil sembunyi-sembunyi, maka menarik sekali dan dia merasa seolah menemukan suatu ilmu rahasia yang hebat.

.

Akan tetapi pada suatu hari, ketika dia sedang membaca kitab di dalam ka-mar tiba-tiba terdengar tindakan kaki di luar kamar! Dan terdengar suara gurunya, "Benarkah bahwa dia sering kali memasuki kamar ini?"

"Benar, Kokcu. Saya tidak berani berbohong!" terdengar suara seorang anak buah.

Mendadak kamar itu terbuka. Gurunya sudah berdiri di ambang pintu dengan alis berkerut dan mata mencorong marah Thian Lee yang sedang membaca kitab itu menjadi demikian kaget sehingga kitab itu terjatuh ke atas lantai.
"Kau....! Berani engkau melanggar laranganku?" bentak Jeng-ciang-kwi.

Karena sudah ketahuan, Thian Lee tidak dapat membela diri. Dia hanya menjatuhkan diri berlutut dan berkata, "Ampunkan teecu, Suhu!"

"Enak saja minta ampun. Hayo keluar!" Bentak gurunya. Thian Lee keluar dan pintu kamar itu kembali ditutup oleh Jeng-ciang-kwi. Kemudian dia menarik Thian Lee diajak pergi keluar dan ru-mah, terus melalui terowongan dari keluar dari dalam guha tengkorak. Seperti terbang kakek itu lari sambil menggandeng tangan Thian Lee yang tergantung | dan seperti diterbangkan saja.

Setelah tiba di kaki bukit, barulah kakek itu berhenti. "Engkau tahu dosamu?"

"Teecu mengaku salah, Suhu," kata Thian Lee dan dalam suaranya terkandung ketakutan melihat wajah gurunya yang demikian bengisnya.

"Engkau pantas dihukum mati! Belum pernah ada orang yang melanggar larang-anku!" Dia mengeluarkan sehelai tali yang agaknya dibawanya sejak tadi dan , sekali dia melempar tali itu, tubuh Thian Lee sudah terlibat dan terikat tali.

"Maafkan teecu Suhu," kata Thian Lee. Akan tetapi kakek itu tidak menjawab, melainkan dengan satu hentakan tubuh Thian Lee yang sudah terikat tali ?itu melayang ke atas pohon dan di lain saat dia telah tergantung dari pohon dengan kedua tangan terikat pada tubuhnya. Dia digantung di situ sehingga kepalanya berada di bawah kakinya di atas, sama sekali tidak mampu meronta karena kedua lengan dan kaki terbelit-belit tali yang kuat sekali. Dia tergantung kira-kita satu meter dari tanah dan kakek itu mengikatkan ujung tali pada batang pohon.

"Aku akan membiarkan engkau di sini sampai ada harimau atau binatang buas lain memakanmu! Inilah hukumanmu!" kata kakek itu dan dia segera pergi dari situ meninggalkan Thian Lee tergantung dari pohon itu.

Thian Lee merasa ngeri. Dia tahu bahwa di sekitar tempat ini memang banyak terdapat binatang buas sepepti harimau, ular dan semacam srigala yang buas.
"Suhu, lepaskan teecu...." Berulang dia memohon akan tetapi tidak ada suara jawaban. Agaknya kakek itu sudah meninggalkan dia dalam keadaan tidak berdaya. Kalau benar muncul harimau atau binatang liar lainnya, tentu dia akan mudah dijadikan mangsa binatang itu tanpa dapat melawan atau melarikan diri sama sekali

Jilid 4________

“Suhuu" Sampai serak tenggorokannya memanggil gurunya, akan tetapi sia-sia saja. Bahkan yang muncul bukan gurunya, melainkan seekor harimau hitam! Harimau itu mengendus-endus dengan mulutnya, mencium bau manusia dan akhirnya dilihatnya pemuda remaja yang tergantung di situ. Berindap-indap harimau itu menghampiri, mengeluarkan suara auman mengerikan. Kemudian dia mendekam dan mengambil ancang-ancang untuk menubruk Thian Lee.

Tentu saja anak itu merasa ngeri bukan main. "Suhu....! Tolonglah teecu...!" Dia berteriak dan teriakannya mengejutkan harimau itu akan tetapi tidak menbuatnya takut, hanya agaknya menunda terkamannya. Sejenak harimau itu menunggu, akan tetapi karena tidak terjadi sesuatu, dia lalu mengambil ancang-ancang lagi untuk melompat dan menerkam mangsa itu.

Thian Lee terbelalak memandang harimau itu. Mati aku sekarang, pikirnya dan otomatis mulutnya berseru, "Ibu, tolonglah aku....!"

Pada saat itu harimau melompat dan menerkam. Thian Lee memejamkan matanya, menanti saat dia diterkam. Akan tetapi terdengar suara gedebukan dan harimau itu menggereng keras. Ketika dia membuka mata, dia melihat harimau itu bergulingan dan sebatang kayu sebe-sar lengan telah menancap di perut harimau itu. Kemudian harimau itu melarikan diri sambil membawa kayu yang masih menancap di perutnya. Agaknya ada yang menolongnya dan menyerang harimau itu dengan tombak kayu! Tentu gurunya yang menolongnya.

Nampak Jeng-ciang-kwi muncul keluar entah dari mana dan dia pun marah-marah. "Jahanam keparat! Siapa yang berani lancang membunuh harimau dan menolong anak setan ini?"

Thian Lee masih tidak mengerti, mengira gurunya berpura-pura karena selain gurunya, siapa dapat menolongnya tadi dan membuat harinnau itu terluka dan melarikan diri? Dia hanya dapat memandang sambil bergantung di tali itu.

"Jeng-ciang-kwi, engkau yang jahanam keparat! Kernbalikan jiwa suteku." Terdengar bentakan nyaring suara wanita dan tahu-tahu di situ telah muncul seorang wanita yang menyeramkan sekali. Wanita itu sebetulnya tidak buruk wajahnya, bahkan dapat dibilang cantik akan tetapi muka itu pucat seperti muka mayat, akan tetapi sepasang matanya men-corong seperti mata harimau. Tubuhnya tinggi kurus, usianya kurang lebih empat puluh tahun dan bajunya serba merah! Di tangan wanita itu terpegang seekor ular merah yang panjangnya hanya setengah meter dan besarnya seibu jari kaH. Ular itu melingkar di lengan kanannya.

Melihat wanita itu, Jeng-ciang-kwi memandang tajam lalu tertawa, "Ha-ha-ha, tentu engkau yang bernama Ang-tok Mo-li (Iblis Wanita Racun Merah)." Mungkin julukan itu karena ia berpakaian serba merah, dan melihat julukannya pakai racun dapat diduga bahwa ular yang berada di tangannya itu tentu juga beracun!

"Sudah mengenal namaku, engkau harus rnembayar hutangmu atas kematian suteku!"

"Hemm, sutemu itu tentu Hek-kak-liong, bukan? Ketahullah, Hek-kak-liong (Naga Tanduk Hitam) berani menentangku dan kanru berkelahi. Karena kepandaiannya yang belum seberapa berani menen-tangku, dan dalam perkelahian dia tewas, apa lagi yang harus diributkah?"

"Dia adalah suteku yang tercinta, sekarang telah kaubunuh, engkau harus mengganti nyawanya!" bentak wanita itu, suaranya nyaring melengking.

"Heh-heh-heh, adik seperguruanmu ataukah kekasihmu? Ha-ha, aku sudah mendengar bahwa Hek-kak-liong itu seorang mata keranjang dan engkau iblis betina ini juga tidak jelek."

"Keparat, engkau harus marasai tanganku!" bentak wanita itu marah dan ia pun sudah menubruk maju dan menyerang kakek itu dengan cakaran tangaf kirinya yang berkuku runcing. Jeng-ciang-kwi terkejut juga melihat serangan ini yang mendatangkan angin keras dan dia mencium bau amis, tanda bahwa tangan wanita itu, mungkin kukunya, mengan-dung racun yang berbahaya. Maka dia pun melompat ke belakang lalu mengayun tongkat bambunya menyerang. Akan te-tapi wanlta itu dapat bergerak dengan gesit, mengelak dari sambaran tongkat bambu, lalu menyerang lagi, kini lebih hebat karena dia menggunakan tangan kanan dan ular yang tadi melingkar di lengan kanannya itu tiba-tiba terulur dan menggigit ke arah pundak Jeng-ciang-kwi. Kakek ini mendengus dan mengelak sambil memutar tongkat bambunya. Me-reka segera saling serang dengan seru dan hebatnya.

Sementara itu,thian Lee yang masih tergantung itu tiba-tiba melihat seorang artak perempuan menghampirinya. Anak perempuan ini berusia kurang lebih dua belas tahun, cantik mams dengan Tarributdikepang menjadi dua kuncir dan memakai pita merah. Pakaiannya berkembang-kembang dan tangan kirinya juga mem-bawa seekor ular hitam. Dia mendekati Thian Lee dan bertanya, "Engkau ini kenapakah diikat dan digantung di sini? Hi-hik, kau lucu sekali, seperti seekor monyet yang tertangkap jebakan, hi-hik."

Thian Lee mengerutkan alisnya. Ucap-an anak perempuan itu menyakitkan hati-nya. Kalau tadinya dia ingin minta to-long agar dilepaskan, ketika mendengar ucapan itu, maksudnya minta tolong diibatalkan.

"Aku diikat di sini, apa pedulimu? Pergilah, tak perlu engkau mengejek aku!" kata Thian Lee.

Anak perempuan ilu tertawa. "Aku tahu, engkau tentu hendak dibunuh oleh kakek jahat itu. Tadi kalau tidak ada aku yang menyambitkan tombak kayu kepada harimau itu, engkau kini tentti sudah berada di dalam perut harimau dan tidak dapat bersikap angkuh seperti ini." Thian Lee terkejut. Jadi bocah inikah yang tadi telah menyelamatkan nyawanya dari terkaman harimau? Dia menyesal telah bersikap tidak bersahabat. "Ah, engkau yang tadi menolongku? Terima kasih kalau begitu," katanya dan mukanya berubah merah.

"Engkau belum menjawab pertanyaan-ku. Kenapa engkau terikat disini?"

"Suhu yang mengikat aku di sini."

"Suhumu? Siapa suhumu?"

"Jeng-ciang-kwi itulah suhuku."

"Dan dia mengikat muridnya sendiri untuk dimakan harimau? Bagaimana ini? Mana ada suhu mengancam begitu?"

"Aku yang bersalah. Aku mencuri baca kitab milik Suhu dan aku dihukum."
"Tidak pantas! Kalau murld membaca kitab gurunya, hal itu sudah semestinya. Menghukum boleh saja, akan tetapi se-ngaja mengorbankan murid untuk dimakan harimau? Itu sungguh mengerikan dan keji sekali. Mari kubebaskan engkau, maukah?"

"Tentu saja mau."

Bocah itu lalu mengalungkan ular hitam di lehernya sehingga kini kuncirnya bertambah satu karena seekor ular itu berjuntai seperti kuncir rambut. Kemudi-an sepuluh jari tangannya yang kecil mungil mulai membuka ikatan pada tubuh Thian Lee sehingga akhirnya Thlan Lee terlepas dan jatuh ke atas tanah. Dia merasa kaki tangannya bekas gigitan ikatan tali itu nyeri-nyeri dan kini dia bangkit memandang kepada gadis cilik itu.

Anak perempuan itu hanya setinggi pundaknya. Diam-diam dia kaget sekali. Masih begitu kecil sudah dapat membuat harimau tadi terluka parah dan melarikan diri, mungkin mati karena perutnya ter-tembus kayu. Hebat sekali! ", "Apakah engkau murid wanita yang bertempur melaWan guruku itu?"

"Benar, namaku Bu Lee Cin. Engkau siapa?"

"Namaku Song Thian Lee. Lee Cih, terima kasih atas pertolonganmu yang dua kali itu. Membunuh harimau dan mernbebaskan aku dari ikatan. Mudah-mudahan lain waktu aku dapat membalas pertolonganmu ini."

"Hemm, tidak bisa. Agaknya kita sekarang harus tertanding, saling serang. Hayo, mulailah” anak perempuan itu sudah memasang kuda-kuda, siap untuk menyerang Thian Lee.

"Eh? Apa-apaan engkau ini? Mengapa kita harus saling serang?"

"Lihat gurumu dan guruku sudah bertanding. Kita sebagai murid-murid mereka harus membela guru, maka marilah kita bertanding."

"Tidak, engkau sudah menolongku, untuk apa aku bertanding? Kalau engkau tadi tidak mpnolongku, aku sudah mati diterkam harimau. Kalau kini engkau hendak menagih, ambillah nyawaku. Bunuhlah aku, aku tidak akan melawan."

Gadis itu tidak jadi memasang kuda-kuda. "Lho, engkau ini bagaimana sih? Apakah engkau tidak hendak membantu gurumu?"

"Tidak, kalau pembelaan itu mengharuskan aku bertanding denganmu. Engkau seorang gadis yang baik, aku ingin bersahabat denganmu, bukan bermusuh."

"Kalau begitu, mari kita menonton saja. Kaukira siapa yang akan menang? Guruku atau gurumu?" tanya Lee Cin.

"Tongkat bambu kuning guruku lihai sekali, gurumu tidak akan menang," kata Thian Lee sambil menonton pertempuran yang masih berlangsung seru itu.

"Belum tentu! Engkau tidak tahu. Ular yang dibawa guruku itu adalah ular merah yang racunnya ampuh sekali. Sekali terkena gigitan ular itu, gurumu akan mampus!" jawab Lee Cin tidak mau kalah.

Pertandingan itu memang hebat bukan main. Baru sekarang Jeng-ciang-kwi ber-temu tanding yang setingkat. Memang, permainan tongkat bambu kuning di tangannya membuat lawannya terdesak, akan tetapi Ang-tok Mo-li memiliki ge-rakan yang gesit sekali sehingga biarpun terdesak, tubuhnya berkelebatan di anta-ra gulungan sinar tongkat yang kekuning-kuningan. Sementara itu, ,beberapa kali ularnya hampir dapat menggigit lengan kakek itu sehingga kakek itu rnenjadi lebih hati-hati memutar tongkatnya, tidak memberi lubang sama sekali bagi ular itu untuk mematuk. Ular itu adalah Ang-hwa-coa (Ular Kembang Merah), bukan saja beracun hebat sekali, akan tetapi juga memiliki gerakan yang gesit.

Setiap kali ujung tongkat bambu mengancam kepalanya, ular itu dapat mengelak sendiri. Ekornya membelit pergelangan tangan wanita tua itu dan kepalanya kadang meluncur untuk menyerang. Biar-pun ada ular di lengannya, Ang-tok Mo" li masih dapat menggunakan tangan ka-nan itu untuk menyerang dan kedua ta" ngannya yang membentuk cakar itu juga mengandung racun yang hebat sehingga Jeng-ciang-kwi harus berhati-hati sekali karena sekali saja terkena goresan kuku atau gigitan ular, akibatnya akan berbahaya bagi dirinya.

Perkelahian itu sudah berlangsung hampir dua ratus jurus dan belum ada yang menang atau kalah. Dua orang anak yang menonton itu duduk berdampingan seperti dua orang sahabat baik. Katau ada orang melihatnya tentu sama sekali tidak akan mengira bahwa mereka adalah murid-murid dari dua orang yang berkelahi mati-matian nampak begitu akur!

"Bagaimana kalau gurumu nanti kalah dan mati, Thian, Lee?" tanya Bu Lee Cin.

"Hemm, aku akan pergi merantau dan hidup sebatang kara di kolong langit ini."

"Kau sudah tidak mempunyai ayah ibu dan saudara?"

"Tidak sama sekali, hanya seorang diri sebatang kara."

"Sama saja. Aku pun demikian. Hanya ada Subo disampingku."

"Hemm, bagaimana kalau, subomu yang kalah dan tewas?"

"Aku pun akan merantau' seorang diri. Aih, alangkah senangnya kalau kita dapat pergi merantau berdua, Thian Lee!"

"Ya, senang sekali. Hemm, bagaimana mungkin? Engkau murid subomu dan aku murid suhuku."'

"Engkau tidak menyesai Walau suhumu kalah dan tewas?"

"Apa yang disesalkan? Suhu tadi juga hampir membunuhku. Kalau dia kalah dan tewas, adalah kesalahannya sendiri mengapa dia sampai kalah. Bagaimana kalau subomu yang tewas? Apakah engkau tidak menyesal?"

"Tentu saja. Aku akan Belajar lebih' tekun dan k^lak membalas kernatian suboku."

Terdengar suara melengking keras yang menghentikan percakapan mereka karena mereka kini memperhatikan lagi jalannya pertandingan yang terlalu cepat bagi mereka. Kadang mereka tidak dapat membedakan mana guru masing-masing kalau kedua orang itu bergerak cepat.

Tiba-tiba Jeng-ciang-kwi mengeluarkan bentakan nyaring, "Kena....!" Dari ujung tongkatnya benar saja telah berhasil menotok pundak lawan. Ang-tok Mo-li menjerit dan tangan kirinya bergerak, tiba-tiba ular merahnya meloncat dan seperti terbang meluncur ke depan, tahu-tahu sudah menempel di lengan Jeng-ciang-kwi dan menggigit sekali, lalu mencelat lagi kembali ke tangan Ang-tok Mo-li.

Ang-tok Mo-li terhuyung ke belakang dan rnuntah darah,, sebaliknya Jeng-ciang-kwi juga terhuyung lalu duduk bersila sambil memejamkan matanya rnengerah-kan sin-kang untuk melawan racun ular yang telah menggigit lengannya. Ang-tok Mo-li juga ambruk dan bersila. Ke-dua orang itu sama-sama telah terluka parah, entah siapa yang lebih parah. Ang-tok Mo-li yang tertotok pundaknya ataukah jeng-ciang-kwi yang tergigit ular merah. Ang-hwa-coa memang mempunyai racun yang hebat sekali dan orang yang terkena gigitannya akan sukar mendapat-kan obatnya. Ang-tok Mo-li juga terkena totokan di pundaknya yang membuatnya terluka hebat di sebelah dalam dadanya.

Jeng-ciang-kwi cepat menotok siku dan pangkal lengannya untuk menghenti-kan jalan darahnya agar racun tidak menjalar naik, akan tetapi dia menderita nyeri yang bukan main. Lengannya seper-ti dibakar.

Thian Lee lari menghampiri gurunya, lalu memapahnya untuk diajak pergi dari situ, untuk kembali ke rumah di puncak Kwi-san. Dan Lee Cin juga memapah gurunya, diajak pergi meninggalkan tempat itu. Kedua orang yang sudah terluka itu menurut saja dipapah muridnya ka-rena mereka khawatir kalau tidak cepat pergi dan lawan dapat menyerang selagi mereka terluka, tentu mereka tidak akan dapat melawan lagi.

Thian Lee memapah gurunya yang bersandar kepadanya dan berjalan terta-tih-tatih. "Jangan... jangan bawa aku pu-lang.... bawa ke sana, ke barat, ke hutan itu."

"Akan tetapi, Suhu, kenapa tidak pulang dan mau apa ke hutan itu?" tanya Thian Lee heran.

"Aku mendengar dari para suhengrrtu bahwa di sana terdapat seorang tabib sedang mengumpulkan daun-daun dan akar obat. Mungkin dia akan dapat menolong dan mengobatiku."

"Baik, Suhu." Thian Lee lalu menuju ke hutan dan suhunya tetap berpegang pada pundaknya dan melangkah perlahan-lahan menahan nyeri.

"Thian Lee...." "Ya, Suhu?"
"Kenapa engkau mau menolongku? Aku hampir saja membunuhmu, membiar-kanmu menjadi mangsa harimau."

"Teecu telah bersalah mencuri baca kitab dan Suhu telah menghukum teecu, itu sudah sepantasnya. Kini Suhu terluka dan teecu menolong Suhu, juga sudah sepatutnya."

"Thian Lee, engkau anak yang baik, terlalu baik. Kelak kebaikanmu malah akan menyusahkan dirimu sendiri." Akani tetapi Thian Lee sudah tidak mau mem-j pedulikan lagi kepada suhunya dan me-langkah terus memasuki hutan. Tak lama kemudian benar saja dia melihat seorang yang berpakaian longgar sedang mencari daun-daun di antara semak belukar.

"Locianpwe....!" Thian Lee memanggil! dan orang itu menengok, melihat anak yang memapah seorang kakek bongkok kurus.

"Eh, .siapakah engkau, Nak? Ada urusan apa mencari dan memanggil pinto?"

Kiranya orang itu seorang tosu, maka Thian Lee cepat memberi hormat. "To-tiang, kami datang mencari Totiang untuk memohon pertolongan Totiang."

"Pertolongan apa yang dapat pinto berikan?"
Kini Jeng-ciang-kwi yang berkata,

"Sobat, aku mohon pertolonganmu untuk mengobati aku. Seekor ular menggigit lenganku dan nyerinya bukan kepalang. Ular itu tentu berbisa sekali."

Tosu itu kelihatan kaget mendengar iifgK dan cepat dia menghampiri Jeng-ciang-kwi. Dia menyuruh kakek itu duduk, kemudian diperiksanya luka di lengan itu. Ketika dia melihat denyut nadinya, tahulah dia bahwa jalan darah telah dihentikan di bagian siku dan pangkal lengan.

"Untung jalan darahmu dihentikan, kalau tidak tentu sudah menjalar ke atas. Akan tetapi, racun ini hebat bukan main. Seperti apakah bentuk dan warna ular itu?"'

"Ularnya berwafna reerah, sebesar jari dan panjangnya setengah meter." kata Jeng-cian-kwi. "Siancai....! Sudah kuduga. Tentu ular itu Ang-hwa-coa yang racunnya luar biasa sekali hebatnya! Akan tetapi agak-nya Thian belum menghendaki engkau tewas maka engkau bertemu dengan pin-to. Sungguh kebetulan sekali baru kema-rin ini pinto menemukan buah Coa-cu (Mestika Ular) yang dapat memunahkan racun Ang-hwa-coa. Padahal buah seperti ini amat langka. Agaknya Thian mem-benkan kepada pinto justeru untuk me-nolongmu, sobat. Nah, kaumakanlah buah iru, rasanya pahit dan getir dan merupakan obat mujarab untuk menolong nyawamu.

Dengan penuh semangat Jeng-ciane-kwi menerima dan makan buah sebesar kepalan tangan itu. Rasanya amat pahit dan getir, akan tetapi sambil memejamkan matanya dimakannya semua buah itu sampai habis dan terasa perutnya panas.

.sekarang pinto harus melukai lenean yang tergigit untuk mengeluarkan darah yang sudah keracunan," kata tabib itu dan dia mengeluarkan sebilah pisau motong daun yang tajam lalu ditorehnya luka di lengan yang tergigit ular itu, selebar dua senti sampai mengenai urat-nya. Lalu dia mengurut-urut lengan itu dan darah bercucuran dari lukanya. Da-rah yang menghitam!

Setelah beberapa saat lamanya, dia berkata, "Nah, sekarang sudah selamat, engkau boleh mengalirkan darahmu kem-bali ke lengan yang terluka," katanya sambil membubuhkan obat bubuk ke atas luka itu yang sebentar saja mengering. Jeng-ciang-kwi lalu menggunakan jari tangan kiri untuk membebaskan totokan iengan kanannya sehingga darahnya ber- , jalan lancar kembaii. Rasa panas di pe-rutnya makin lama makin menghilang dan dia tidak merasakan nyeri lagi pada lengannya.

Setelah menggerak-gerakkan lengannya yang sudah pulih kembali kekuatannya, Jeng-ciang-kwi memandang kepada tosu itu. Tosu itu pun memandang kepadanya dan berkata, "Siancai, engkau memiliki ilmu kepandaian tinggi akan tetapi masih saja dapat dikalahkan musuh. Entah sam-pai bagaimana hebatnya kepandaian mu-suhmu itu."

"Siapa kalah? Aku tidak kalah!" bentak Jeng-ciang-kwi. "Engkau yang me-ngira bahwa aku dikalahkan orang harus kubunuh agar jangan menyebar berita bohong itu!" Berkata demikian, Jeng-ciang-kwi sudah mengangkat tangan untuk menyerang tabib itu.

Melihat ini, Thian Lee menjadi pena-saran sekali. Dia meloncat ke depan gurunya untuk menghalangi gurunya me-nyerang tabib itu dan berteriak, "Suhu , tidak boleh berbuat seperti itu!"

"Heh, engkau berani menghalangi ke-hendakku?"

"Tentu saja teecu berani karena Su-hu memang bertindak salah besar. To-tiang ini telah menyelamatkan nyawa Suhu, sepatutnya Suhu bersukur dan ber-terima kasih kepadanya, bukan malah hendak membunuhnya!"

"Kalau engkau beram menghalangi, aku tidak segan untuk membunuhmu pula!" bentak Jeng-ciang-kw marah.

”Setelah teecu bersusah payah menolong Suhu dan mencarikan tabib, Suhu malah hendak membunuhnya. Me-mang kami berdua tidak dapat melawan Suhu, akan tetapi kalau Suhu membunuh kami, maka kami akan mati penasaran dan roh kami akan selalu mengutuk dan mengejar Suhu!" bantah Thian Lee dengan sikap menantang, sama sekali tidak takut,

Anehnya, kini Jeng-ciang-kwi yang merasa ngeri. Dia tidak takut melawan manusia yang mana pun, akan tetapi kalau benar nanti roh kedua orang itu akan selalu mengutuk dan mengganggunya, bagaimana dia akan dapat melawan roh yang penasaran?

"Huh, aku tidak sudi itiempunyai mu-rid sepertimu lagi. Pergilah kalian!" Mendadak dia mengamuk, kedua tangannya memukul dari jarak jauh ke arah Thian Lee dan tabib itu. Kedua orang ini ter-jengkang karena dilanda hawa pukulan yang amat dahsyat, bahkan Thian Lee yang berdiri di depan, langsung pingsan sedangkan tosu itu muntah darah.

"Ha-ha-ha, kalian tidak perlu rnenjadi setan penasaran, kubiarkan hidup agar lain kali aku dapat memukul kalian lagi kalau berjumpa!" kata Jeng-ciang-kwi dan dia pun lalu pergi berkelebat dari situ.

Thian Lee siuman ketika rnerasa ke-pala dan mukanya diguyur air dingin. Kiranya dia sudah berada di tepi sebuah anak sungai yang airnya jernih sekali dan tosu tabib itu sudah duduk di dekatnya, sedangkan dia rebah telentang di iatas rumput.

Thian Lee hendak bangkit duduk, akan tetapi dia merasa dadanya sesak dan rebah kembali. "Jangan bangkit dulu, rebah sajalah. Engkau menderita luka dalam yang cukup parah."

Thlan Lee teringat akan perbuatan Jeng-ciang-kwi yang tadi memukul me-reka dari jarak jauh. "Dan Totiang sendiri....? Bukankah tadi juga terpukul....?"

"Pinto sudah menelan obat, luka pinto sydah hampir sembuh. Tinggal engkau yang harus menelan obat ini untuk me-nyembuhkan luka dalam di dadarnu. Nah, lima butir pel ini telanlah dan minumlah dengan air ini." Tosu itu memasukkan lima pel ke dalam mulut Thian Lee lalu memberinya minum air dari daun yang lebar. Setelah menelan lima butir pel itu, Thian Lee merasa dadanya hangat dan rasa nyeri banyak berkurang. Dia lalu bangkit duduk dan memberi hormat kepada tabib itu.

"Banyak terima kasih atas pertolongan Totiang."

"Tidak ada tolong menolong, tidak perlu berterima kasih. Perbuatan yang dianggap pertolongan, bukanlah perbuatan baik lagi. Perbuatan yang mengandung pamrih adalah perbuatan palsu dan buruk sekali."

Mereka duduk di tepi anak sungai. Agaknya tosu itu membawa Thian Lee ke anak sungai. Pemandangan di situ indah sekali, dan udaranya sejuk. Suara air gemercik itu sungguh mendatangkan rasa tenang dan tenteram.

"Kalau begitu, apa yang dinamakan kebaikan itu, Totiang?" tanya Thian Lee tertarik. Kalau perbuatan baik dianggap pertolongan bukan perbuatan baik lagi, lalu yang disebut kebaikan itu yang bagaimana?

"Orang yang melakukan sesuatu dengan kesadaran bahwa dia melakukan kebaikan, maka dia terjerumus ke dalam kepalsuan dan timbullah pamrih dalam batinnya untuk mendapatkan imbalan dari perbuatannya itu. Kalau ada perbuatan yang disebut baik, maka hal ini akan mendorong orang untuk menjadi munafik, untuk berbuat yang baik-baik dengan me-nyembunyikan pamrih untuk kesenangan' diri pribadi. Mungkin pamrih itu berupa keinginan agar dianggap atau disebut baik oleh orang lain, keinginan untuk mendapatkan imbalan jasa dari yang ditolongnya, atau bahkan keinginari untuk mendapatkan berkah atau pahala cari Tuhan karena perbuatan baik kita. Semua keinginan itu, adalah pamrih yang tersembunyi dan apa pun macamnya pamrih itu, tiada lain hanya demi kesenangan diri pribadi. Jadi perbuatannya itu hanya merupakan cara untuk memperoleh apa yang diinginkan. Bukankah perbuatan begini palsu adanya dan munafik?"

"Kalau begitu perbuatan yang baik itu bagaimana, Totiang?"

"Tidak ada perbuatan baik bagi si pelaku bijaksana. Yang ada hanyalah per-buatan yang benar dan ini dianggapnya sebagai suatu kewajiban dalam hidup. Hidup haruslah ada kasih sayang di anta-ra manusia dan dari kasih sayang inilah timbul perasaan iba yang mendorong kita berbuat benar dan membantu siapa yang berada dalam kesukaran. Perbuatan yang didorong oleh kasih ini sama sekali tidak berpamrih, bahkan si pelaku tidak menya-dari bahwa perbuatannya itu baik atau ti-dak. Dia hanya yakin bahwa apa yang dilakukannya itu adalah benar karena menurutkan dorongan kasih sayang antara manusia."

"Kakau begitu, kita tidak perlu mem-balas kebaikan orang kepada kita, Totiang?"

"Hutang budi sama saja dengan hutang dendam. Keduanya menuntut balasan. Balas budi atau balas dendam. Ini dapat terjadi pada hati yang tidak me-ngenal kasih sayang. Bagi orang yang mengenal kasih sayang, tidak ada me-lepas budi atau hutang budi, tidak ada melepas hutang yang menimbulkan den-dam dan tidak ada pula dendam."

"Akan tetapi, Totiang, bagaimana mungkin kita hidup terbebas dari budi dan dendam?"

"Terserah kepada pribadi masing-ma-sing akan membiarkan dirinya terbebas ataukah tidak. Akan tetapi siapo masih terbelenggu budi dan dendam, pastilah dia akan mengalami duka sengsara. Kedua perasaan itu, budi dan dendam, adalah racun yang menggelapkan mata hati."

"Mengapa begitu, Totiang?"

"Contohnya. Orang yang berhutang budi pada seseorang dan ingin membalas budi itu, tentu menganggap orang yang dihutangi budi itu seorang yang benar dan baik walaupun semua orang meng-anggap dia seorang yang jahat. Sebaliknya, orang yang mendendam kepada seseorang dan ingin membalas dendam itu, tentu menganggap orang yang hutang den-dam itu seorang yang salah dan jahat walaupun semua orang menganggap dla seorang yang budiman. Sudahlah, engkau masih terlalu muda untuk dapat mengerti semua itu. Siapakah namamu, Nak?"

"Nama saya Song Thian Lee, Totiang. Oan bolehkah saya mengetahul nama Totiang?"

"Hemm, orang-orang menyebut pinto Kim-sim Yok-sian (Dewa Obat Berhati Emas), padahal pinto hanyalah seorang tukang obat biasa saja. Jadi engkau adalah murid orang tadi. Siapakah dia itu?"

"Dia berjuluk Jeng-ciang-kwi, Totiang."

"Siancai....! Kiranya datuk sesat itu. Pantas sikapnya seperti itu. Dan engkau muridnya? Aneh, mengapa dia malah hendak mebunuhmu? Dan mengapa eng-kau berbeda sekall dengan gurumu?"

"Saya belum lama menjadi muridnya dan ini pun karena dia memaksa saya, Totiang. Dia marah kepada saya karena saya mencuri baca kitab pelajaran silat miliknya, maka hendak membunuh saya."

Lalu Thian Lee menceritakan bagaimana dia digantung oleh gurunya itu akan tetapi ditolong oleh seorang anak perem-puan murid Ang-tok Mo-li. Kemudian betapa gurunya berkelahl dengan Ang-tok Mo-li dan tergigit ular merah.

"Dan sekarang, setelah gurumu meninggalkanmu, engkau hendak ke mana? Sebaiknya kalau engkau kembali kepada orang tuamu. Di mana mereka tinggal?"

"Totiang, kedua orang tuaku telah meninggal dunia. Saya hldup sebatang kara, tidak memiliki keluarga lagi, tidak memiliki tempat tinggal."

"Dan sekarang engkau hendak kemana? Sungguh kasihan, sekecil ini sudah hidup sebatang kara."

"Saya tidak mempunyai tujuan tetap, Totiang. Saya akan pergi merantau ke mana kaki saya membawa saya, dan saya ingin belajar silat agar kelak tidak akan tertekan oleh orang jahat, juga saya akan mampu mempergunakan ilmu silat untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan!" kata Thian, Lee penuh semangat.

"Slancai....!" Tosu itu menjadi semakin heran mendengar niat seperti itu diucapkan oleh murid seorang datuk seperti Jeng-ciang-kwi. "Aku heran mendengar ucapanmu, Thian Lee. Coba kauceritakan riwayatmu."
Thian Lee tidak ragu lagi untuk men-ceritakan riwayatnya kepada kakek yang sudah menyelamatkan nyawanya itu. Diceritakannya betapa ibunya tewas oleh orang-orang jahat dan dia melarikan diri agar jangan dibunuh pula. Betapa ayah-nya juga telah tewas ketika dia masih kecil.

"Bagaimana ayahmu tewas dalam usia muda itu?" tanya Yok-sian tertarik.

"Ayah saya tewas dikeroyok pasukan pemerintah dengan tuduhan memberontak karena Ayah berani menghajar seorang pangeran yang memaksa seorang gadis dusun, demikian menurut cerita mendiang Ibu." Kemudian Thian Lee bercerita be-tapa dia bertemu Liok-te Lo-mo dan menjadi murid kakek itu selama dua tahun.

"Murid Liok-te Lo-mo?" Tosu itU terbelalak. "Hebat, bagaimana seorang anak seperti engkau menjadi murid datuk-datuk yang sesat dan sakti? Lalu bagaimana? Lanjutkan ceritamu." Yok-sian semakin tertarik.

Thian Lee lalu bercerita betapa dia diperebutkan antara Liok-te Lo-mo dan Jeng-ciang-kwi dan akhirnya perebutan itu dimenangkan oleh Jeng-ciang-kwi se-hingga dia dibawa kakek

iblis itu untuk menjadi muridnya sampai mereka ber-temu dengan Ang-tok Mo-li yang meno-longnya ketika dia digantung oleh Jeng-ciang-kwi.

"Demikianlah, Totiang. Guru saya yang ke dua itu memang lihai bukan main. Dia pernah mengajak saya untuk menga-caukan pemilihan bengcu dan tidak ada yang mampu menandinginya. Akan tetapi dia terluka keracunan ketika bertanding melawan Ang-tok Mo-li, walaupun dia juga melukai wanita itu. Bagaimanapun juga, dia adalah guruku maka saya me-mapahnya untuk mencari Totiang dan minta agar Totiang suka mengobatinya. Sungguh tidak saya sangka dia sedemikian jahatnya, setelah disembuhkan Totiang berbalik malah hendiik membunuh Totiang."

Yok-sian menghela napas panjang. "Memang demikianlah sepak terjang para datuk sesat. Sungguh pengalamanmu hebat sekali, bertemu dengan mereka bah-kan dijadikan murid. Ahh, sedikit banyak engkau tentu telah mempelajari ilmu silat mereka. Apakah engkau benar ingin belajar ilmu silat, Thian Lee?"

"Benar, Totiang. Saya ingin belajar ilmu silat dengan sungguh-sungguh. Me-nurut pesan mendiang Ibu, saya harus menjadi seorang pendekar seperti juga mendiang ayahku. Kalau Totiang sudi menerima saya sebagai murid, saya akan berterima kasih sekali."

"Siancai....! Aku hanya tukang obat! Akan tetapi pinto mempunyai seorang suheng. Guru kami memang memiliki dua macam ilmu, yaitu ilmu silat dan Umu pengobatan dan beliau mengajarkan kepa-da kami sesuai dengan bakat karni. Pinto berbakat dalam ilmu pengobatan maka Suhu mengajarkan ilmu pengobatan, sebaliknya suheng pinto berbakat dalam ilmu silat dan dia digembleng ilmu silat tinggi. Kalau engkau suka, pinto akan mengajakmu menghadap Suheng, mudah-mudahan dia mau menerimamu sebagai murid."

"Saya akan senang sekali, Totiang." "Baiklah. Mulai sekarang engkau mem-bantuku mencari daun obat sambil melakukan perjalanan ke barat. Suhengku itu kini menjadi seorang pertapa di Peau-nungan Hlmalaya dan kita harus melaku-kan perjalanan jauh sekali untuk menca-pai tempat tinggalnya."

"Saya akan melayani Totiang dengan baik dan saya sanggup melakukan perja-lanan jauh," kata Thian Lee dengan gi-rang dan tosu itu lalu mengajak dia me-ninggalkan tempat itu.

Thian Lee yang mengikuti Kim-sim Yok-sian merantau ke barat dan setelah lewat waktu hampir setahun, barulah keduanya tiba di Pegunungan Himalaya! Akan tetapi perjalanan itu merupakan pengalaman yang amat berguna bagi Thian Lee. Bukan saja membuka matanya melihat keadaan hidupnya suku-suku bangsa di barat, akan tetapi juga setiap harinya dia membantu Yok-sian yang se-ring kali berhenti di sebuah dusun yang dilanda wabah penyakit untuk menolong orang. Dan sedikit demi sedikit dia men-dapat pula pengajaran pengobatan dari Dewa Obat itu, terutama sekali menge-nai pengobatan luka-luka dan penyakit biasa yang sering kali diderita manusia.

Suheng dari Kim-sim Yok-sian adalah seorang biasa, bukan pendeta, seorang laki-laki berpakaian siucai (sastrawan) berusia enam puluh lima tahun, bertubuh tinggi besar dan sikapnya tenang penuh kesabaran. Dia tinggal di sebuah puncak di antara sekian banyak puncak-puncak Pegunungan Himalaya, sebuah puncak yang tidak terlalu tinggi akan tetapi hawanya cukup dingin dan tempatnya sunyi. Dia memiliki sebuah pondok sederhana dengan kebun yang luas. Nama pendekar yang mengenakan jubah sastrawan ini adalah Tan Jeng Kun.

Berbeda dengan sutenya, Kim-sim Yok-sian yang me nper-oleh nama julukan karena dia berkecim-pung di dunia kang-ouw, Tan Jeng Kun ini tidak dikenal orang kang-ouw karena semenjak muda dia mengasingkan diri dan bertapa seperti seorang yang sudah menjauhkan diri dari dunia ramai.

Ketika Yok-sian dan Thian Lee tiba di tempat itu, mereka melihat tuan ru-mah yang hidup menyendiri itu sedang memasak air di atas api unggun yang dibuatnya di halaman depan rumahnya. Ketika melihat Yok-sian, orang itu ter-belalak gembira, lalu bangkit berdiri dan kedua kakak beradik seperguruan ini lalu saling memberi hormat, kemudian saling merangkul.

"Sute, angin apakah yang meniupmu sampai ke sini? Sudah sepuluh tahun berpisah, baru harl ini tiba-tiba engkau muncul, betapa senangnya hatiku'" kata Tan Jeng Kun sambil tertawa gembira.

"Suheng, setelah berpisah sepuluh tahun kini engkau kelihatan makin muda dan gagah saja. Agaknya selama ini eng-kau tidak menyia-nyiakan ilmumu dan berlatih terus!" jawab Yok-sian.

Tan Jeng Kun menghela napas pan-jang mendengar ucapan sutenya itu. "Nah, itulah tidak enaknya belajar silat, Sute. Aku sekarang merasa menyesal sekali mengapa dulu aku tidak mempela-jari saja llmu pengobatan seperti engkau. Sekali paham ilmu pengobatan, tidak usah berlatih setiap hari. Berbeda dengan ilmu silat, kalau tidak dilatih larna-lama akan lenyap atau berkurang tingkatnya. Juga, ilmu silat hanyalah untuk memukul orang, sedangkan ilmu pengobatan untuk menolong dan menyembuhkan orang. Aih, Sute, engkau jauh lebih beruntung daripada aku. Eh, siapakah anak ini? Engkau" malah sudah mempunyai seorang murid?"

"Anak ini bernama Song Thian Lee, seorang anak yatim piatu dan sebatang kara yang kebetulan bertemu dengan pinto di jalan. Sejak menjadi yatim piatu, berulang kali dia terjatuh ke tangan datuk sesat, bahkan pernah dipaksa men-jadi murid Liok-te Lo-mo dan Jeng-ciang-kwi! Akan tetapi karena pada da-sarnya dia berjiwa baik maka dia tidak suka menjadi murid mereka." Yok-sian lalu menceritakan sedikit riwayat Thian Lee kepada sutenya itu.

"Kalau begitu engkau mendapatkan murid yang baik, Sute," kata Tan Jeng Kun!

"Tidak, Suheng. Dia saya bawa ke sini agar menjadi muridmu. Anak ini kulihat memiliki dasar yang luar biasa, maka sudah sepatutnya kalau menjadi murid-mu. Thian Lee, berilah hormat kepada suhengku."

Thian Lee segera menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat kepada sastrawan itu. Akan tetapi sastrawan itu memandang dengan alis berkerut.

"Menjadi muridku? Ah, Sute, untuk apa menjadi muridku? Aku tidak suka mengajarkan ilmu kepada orang lain yang kelak hanya akan dia pergunakan untuk melukai atau membunuh orang saja. Engkau tahu kenapa aku bersembunyi di tempat sunyi ini? Agar jangan terpancing berkelahi dengan orang. Tidak aku tidak suka mengajarkan silat kepada siapa pun!"

"Suheng, kenapa berkata demikian? Semua ilmu ada manfaat masing-masing. Baik buruknya ilmu tergantung dari ma-nusia yang menggunakan ilmu itu. Bagai-mana andaikata ada orang

jahat melaku-kan kejahatan kepada orang lain? Apa yang dapat kita lakukan kalau kita lemah dan tidak memiliki ilmu silat? Dan bagaimana mungkin orang dapat membasmi kejahatan, mempertahankan kebenaran dan keadilan tanpa memiliki kekuatan untuk itu?'

"Hemmm, bicara memang mudah, Sute. Lihat aku ini. Jauh sekali aku ber-sembunyi, tetap saja ada orang-orang yang mencariku untuk mengajak bertanding! Kalau aku tidak mempunyai ilmu silat, tentu tidak ada orang akan mencari gara-gara mengajak berkelahi. Tidak, Sute, sekali lagi aku tidak mau meng-angkat murid."

"Tapi, Suheng. Anak ini sudah kuajak ke sini, melakukan perjalanan yang nne-makan waktu hampir satu tahun!"

"Itu adalah urusanmu sendiri, Sute. Aku tidak menyuruhmu. Sudahlah, mari kita bicarakan urusan lain saja. Akan halnya anak ini, biarlah dia menjadi muridmu saja. Kelak dia dapat mengamalkan ilmunya itu untuk menolong banyak orang seperti yang telah kaulakukan."

Pada saat itu, terdengar teriakan lantang sekali dari luar rumah. Mereka cadi sudah memasuki rumah ketika Tan Jeng Kun menyambut kedatangan sutenya. Suara dari luar itu terdengar nyaring sekali, membuat pondok itu seolah tergetar.

"Tan Jeng Kun, kalau engkau memang laki-laki keluarlah dan lawanlah aku!"

Tan Jeng Kun menghela napas. "Nah,, kau lihat sendiri, Sute! Mereka adalah , orang-orang yang selalu mencariku untuk mengajak adu ilmu. Kalau yang satu kalah muncul yang lain dengan dalih menebus kekalahan saudara atau kawannya. Apakah ini tidak tolol? Apakah aku disuruh mengajarkan ilmu seperti ini ,kepada seorang murid agar kelak murid itu pun mengalami hal seperti aku? Tidak, Sute!"

"Haiii, Tan Jeng Kun, jangan sembu-nyi seperti perempuan! Keluarlah!" kem-bali terdengar teriakan itu dan Tan Jeng Kun melangkah keluar, diikuti oleh Kim-sim Yok-sian dan Thian Lee.

Setelah tiba di luar, mereka melihat seorang laki-laki berusia lima puluh ta-hun yang tubuhnya tinggi besar seperti raksasa dengan perut gendut sekali, mukanya hitam dan tubuhnya nampak kokoh kuat seperti batu karang. Orang ini segalanya serba bundar dan besar, kepala-nya, matanya, hidungnya, mulutnya dan telinganya, serba besar. Rambutnya diikat ke atas dengan semacam kain kuning dan bajunya berwarna biru. Di punggungnya terdapat sebatang ruyung yang menggiriskan, besar dan berduri-duri.

Akan tetapi sebelum Tan Jeng Kun menghampirinya, tiba-tiba dari belakang batang-batang pohon bermunculan empat orang dan mereka ini segera mengepung Si Raksasa Hitam sambil berteriak marah, "Hek-bin Mo-ko (Setan Bermuka Hitam), engkau harus membayar hutang nyawamu terhadap saudara kami!"

Raksasa yang disebut Hek-bin Mo-Ko itu memandang dan memutar tubuhnya untuk memandangi empat orang yang mengepungnya itu, lalu dia tertawa ber-gelak, "Ha-ha-ha-ha, agaknya kalian ini adalah empat orang dari Toat-beng Ngo-houw (Lima Harimau Pencabut Nyawa)? Ha-ha-ha, saudaramu mampus di tanganku karena dia berani menentangku. Kalad kalian ingin sekali menyusulnya ke neraka, mari kalian boleh maju bersama!"

Empat orang itu sudah marah sekali. Mereka berempat mencabut golok masing-masing dan langsung saja mereka maju mengeroyok dengan golok mereka.

Melihat ini, Thian Lee berseru pena-saran, "Pengecut, tidak adil sekali empat orang mengeroyok seorang!" Akan tetapi empat orang itu tidak peduli dan golok tnereka sudah menyambar-nyambar men-cari korban. Namun ternyata raksasa muka hitam itu lihai bukan maln. Biar-pun tubuhnya tinggi besar dan perutnya gendut, namun dia dapat bergerak dengan gesit dan beberapa kali kakinya melangkah dan tubuhnya berkelebatan, empat batang golok yang menyambar itu luput semua. Di lain saat dla telah mencabut ruyung dan terdengar suara berdesing ketika ruyung itu dia gerakkan dengan kekuatan dahsyat. Empat orang itu de-ngan nekat menyerbu dan ketika golok mereka bertemu ruyung, berturut-turut golok mereka terpentaJ dan terdengar bentakan Si Raksasa Hitam empat kal! dan ruyungnya menyambar empat kali. Nampak darah muncrat dan empat orang pengeroyok itu sudah terpelanting dan jatuh satu demi satu dengan kepala pe-cah dan tewas seketika!

"Siancai....!" Kim-sim Yok-sia.h ber-seru ngeri dengan wajah agak pucat dan suaranya gemetar.

Akan tetapi Thian Lee rtiemandang kagum. Bukan main ijaksasa itu. Empat orang pengeroyok yang demikian tangguhnya dibikin roboh dalam waktu beberapa • gebrakan saja!
"

Dan kini raksasa yang berjuluk Hek-bin Mo-ko itu memanggul ruyungnya menghadapi Tan Jeng Kun. "Ha'-ha-ha, Tan Jeng Kun. Engkau beruntung sekali, sebelum mampus telah ada yang mene-maninya, bahkar) sekaligus empat orang. Hayo cepat ambil pedangmu dan lawan aku!"

"Hek-bin Mo-ko, di antara kita tidak ada permusuhan apa pun, mengapa hari ini engkau mencari dan menantangku berkelahi? Dan engkau malah telah membikin kotor tempatku dengan pembu-nuhan ini! Engkau seharusnya malu!"

"Ha-ha-ha, aku mendengar bahwa Tan Jeng Kun adalah seorang jagoan yang mengasingkan diri. Lupakah engkau bah-wa tiga bulan yang laiu engkau telah mengalahkan seorang pengemis tua di sini? Dia adalah seorang sahabatku, se-telah mendengar bahwa sahabatku itu kalah olehmu, aku merasa penasaran dan ingin mencoba kepandalanmu! Hayo lawan aku kalau engkau bukan perempuan!"

Tan Jeng Kun melangkah maju meng-hadapi raksasa itu dan menarik napas panjang beberapa kali. "Sobat, pengemis tua itu datang tanpa sebab dan langsung saja menantangku mengadu ilmu. Kalah atau menang dalam adu ilmu sudahlah wajar, kertapa engkau merasa penasaran?"

"Karena seorang sahabat baikku telah kalah, tentu saja aku merasa penasaran dan hari ini aku menantangmu untuk mengadu ilmu. Hayolah, majulah, atau aku akan hancurkan kepalamu dengan ruyung ini!" Si Raksasa itu mengancam.

Kini pandang mata Tan Jeng Kun mencorong marah. "Hemm, Hek-bin Mo-ko, tidak usah engkau menantang. Baru perbuatanmu melakukan pembunuhan di pekaranganku ini saja sudah merupakan suatu pelanggaran besar. Aku bukan saja menerima tantanganmu, bahkan aku pun harus memberi hajaran kepadamu aear engkau bertaubat."

"Ha-ha-ha, sombong benar engkau» . Jangan mengira bahwa setelah engkau mengalahkan sahabatku Sin-ciang Mo-kai (Pengemis Iblis Tangan Sakti), engkau akan mampu mengalahkan aku' Nah, cepat ambil pedangmu'"

"Seperti ketika aku melawan tongkat Sin-ciang Mo-kai, aku pun bertangan kosong. Maka aku akan menghadapimu dengan tangan kosong, Mo-ko. Aku tidak bernafsu membunuh seperti engkau yang kejam!"

"Engkau sendiri yang mengatakan hendak bertangan kosong. Jangan menyesal kalau kepalamu sudah hancur oleh ruyungku!" bentak raksasa hitam itu dan dia pun mengeluarkan terlakan meleng-king, lalu menyerang dengan dahsyatnya, Thian Lee sendiri merasakan sambaran angin yang telah menghancurkan kepala empat orang itu. Ruyung itu masih berlumuran darah dan kini menghantam ke arah kepala Tan Jeng Kun.

Akan tetapi, suheng dari Kim-sim Yok-sian itu bersikap tenang saja. Ketika ruyung sudah menyambar dekat, dla menundukkan kepala dan ruyung menyambar ke atas kepalanya. Pada saat itu, dia sudah menggerakkan tangan meluncur ke depan, menotok ke arah siku kanan lawan. Hek-bin Mo-ko tekejut sekali dan cepat-cepat dia meloncat ke belakang sambil menarik lengan kanannya, kemudian me-mutar pergelangan tangan sehingga ruyungnya menyambar balik ke arah dada lawan.

Tan Jeng Kun miringkan tubuhnya dan dengan lengan kanan menangkis ruyung yang terpental ketika bertemu lengan tangan siucai itu. Hek-bin Mo-ko menjadi penasaran sekali dan dia sudah memutar ruyungnya dengan hebat sekali sambil mengeluarkan bentakan-bentakan menye-rang bertubi-tubi sambil berusaha mendesak lawan yang bertangan kosong.

Namun Tan Jeng Kun dapat bergerak dengan kecepatan luar biasa. Tubuhnya seperti berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara sambaran ruyung dan tak pernah benda^ berat itu menyen-tuh tubuhnya. Sebaliknya, totokan-totok-annya membuat Hek-bin Mo-ko sibuk sekali. Dengan senjata berat itu, tentu saja gerakannya tidak dapat ringan dan cepat seperti lawannya sehingga dari mendesak, akhirnya dialah yang terdesak oleh lawan. Setiap pukulan, totokan, dan tendangan lawan datangnya demikian cepat sehingga beberapa kali raksasa hitam itu terpaksa melempar tubuh belakang dan berjungkir balik untuk nnenghindarkan diri dari serangan yang demikian cepatnya.

Setelah lewat iima puluh jurus, Hek-bin Mo-ko menjadi terdesak hebat dan tiba-tiba dia melompat ke belakang, kernudian dia mengerahkan tenaga ke arah kedua tangannya, menjatuhkan ru-yungnya dan menggunakan kedua tangan yang terisi tenaga sin-kang dahsyat untuk memukul lawan dari jarak jauh! Meng-hadapi serangan ini, Tan Jeng Kun juga memasang kuda-kuda dan mendorongkan kedua tangannya ke depan. Inilah kesa-lahan Hek-bin Mo-ko. Dalam mengadu kekuatan sin-kang, dia mempercepat ke-kalahannya karena tingkat kekuatan sin-kang lawannya masih lebih tinggi di atasnya. Begitu kedua tangan yang me-ngandung sin-kang itu berseru, tubuh Hek-bin Mo-ko tergetar hebat dan tak lama kemudian dia terpental ke belakang dan jatuh terjengkang!

Masih untung bagi Hek-bin Mo-ko bahwa Tan Jeng Kun sania sekali tidak bermaksud untuk membunuhnya. Maka dia hanya terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik dan mengalami luka da-lam yang membuat dia muntah darah. Dia merasa bahwa dia tidak mampu melawan lagi, maka dia mengambil ruyung-nya, lalu melangkah pergi tanpa mengucapkan sepatah pun kata, juga tanpa menoleh lagi kepada lawan.

Tan Jeng Kun menghela napas pan-jang dan memandang empat mayat yang berserakan dl situ. "Nah, kaulihat seridiri apa yang kumaksudkan, Sute! Beginilah kalau orang mempelajari ilmu silat. Pertempuran dan kematian selalu membayanginya. Aku tidak ingin bocah ini kelak hanya akan mendatangkan musuh-musuh seperti yang kaulihat tadi."

"Akan tetapi, Locianpwe," tiba-tiba Thian Lee berkata dengan suara mem-bantah penasaran, "Kalau orang yang datang hendak menantang berkelahi dengan Locianpwe, itu bukan berarti Lo-cianpwe yang bersalah, melainkan kesa-lahan mereka sendiri. Untung Locianpwe memiliki ilmu silat yang lihai, tidak demikian, tentu Locianpwe yang menggeletak mati seperti mereka berem-pat. Ilmu silat ada gunanya untuk membela diri."

"Apa yang dikatakan Thian Lee ada benarnya, Suheng," bujuk pula Kim-sim Yok-sian. "Justeru dengan adanya para pendekar yang berkepandaian tinggi maka sepak terjang dan ulah orang-orang sesat itu dapat dibendung. Bayangkan saja, Suheng, andaikata di dunia kang-ouw ini tidak ada para pendekar, maka tentu orang-orang sesat akan semakin meraja-lela, dan mereka melaksanakan hukum nmba seenak perutnya sendlri. Thian Lee bercita-cita menjadi pendekar untuk me-nentang mereka yang menggunakan ilmu silat untuk berbuat kejahatan. Dengan demikian maka keadaan antara baik dan buruk dapat seimbang. Pinto kira keada-anmu tidak jauh bedanya dengan keadaan pinto. Pinto mempelajari ilmu pengobatan untuk menentang serangan penyakit terhadap manusia, dan Suheng mempelajari ilmu silat untuk menentang serangan orang jahat terhadap manusia pula. Apa bedanya? Karena itu, Suheng, biarpun Suheng menyia-nyiakan ilmu silat dengan mengasingkan diri di sini, biarlah Suheng mempunyai murid yang kelak akan memanfaatkan ilmu silat untuk menentang kaum penjahat."

Tan Jeng Kun menghela napas lagi. Ucapan Thian Lee dan sutenya itu agak-nya membuka hatinya. Dia lalu bekerja menggali lubang, dibantu oleh Thian Lee dan Kim-sim Yok-sian, dan menguburkan empat mayat itu dengan sepantasnya. Kemudian mereka memasuki rumah kembali.

"Telah kupikirkan masak-masak ketika kita bekerja tadi," katanya kepada Thian Lee dan sutenya. "Baiklah, aku dapat menerima Thian Lee sebagai muridku, akan tetapi hanya dengan syarat-syarat yang harus dia janji dengan sumpah untuk kelak dia penuhi."

Kim-sim Yok-sian gembira sekali mendengar ini dan dia berkata kepada Thian Lee, "Thian Lee, cepat memberi hormat kepada gurunnu dan katakan bahwa engkau siap menerima syarat apa pun darinya."

Thian Lee lalu maju berlutut dan memben hormat kepada Tan Jeng Kun. buhu, teecu akan menaati semua petunjuk Suhu dan berjanji akan melaksanakan semua syarat dari Suhu."

"Bagus, dan sekarang, disaksikan oleh susiokmu Kim-sim Yok-sian, ucapkan sumpahmu bahwa kelak engkau tidak boleh menonjolkan ilmu silatmu, engkau harus berpura-pura tidak mampu ilmu silat, menyembunyikan ilmu silatmu agar tidak ada yang tahu bahwa engkau pan-dai silat, dan hanya menggunakan ilmu silatmu dalam keadaan terpaksa saja untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan."

Dengan suara lantang Thian Lee mengucapkan sumpahnya, "Teecu bersum-pah bahwa kelak teecu tidak menonjolkan. nmu silat dan menyembunyikan ilmu silat teecu dan hanya menggunakan dalam keadaan terpaksa saja!"

"Bagus, sekarang berl hormat kepada susiokmu!"

Thian Lee lalu berlutut di depan Dewa Obat dan menyebut, "Susiok, terimalah hormat teecu."

Kim-sim Yok-sian menjadi girang sekali. "Aku pun akan tinggal di sini barang setahun untuk memberi pelajaran ilmu pengobatan kepadamu agar kelak dapat kaupergunakan demi keselamatan orang-orang lain, Thian Lee," katanya.

Demikianlah, mulal harl itu, Thian Le menerima pelajaran ilmu silat dar Tan Jeng Kun dan ilmu pengobatan dari Kim-sim Yok-sian.

Selain llmu sllat dan ilmu pengobatani Thian Lee juga memperdalam ilmu sastra dari kedua orang gurunya itu, dan mulai membaca kitab-kitab kuno tentang seja-rah dan Agama To dan Agama Buddha, juga tentang pelajaran Nabi Khong-cu. Dari Dewa Obat, dia menerima banyak nasihat tentang kehidupan.

Hidup adalah belajar, demikian antara lain kata Kim-sim Yok-sian. Siapa yang tidak mau belajar dari kehidupan, dia orang yang bodoh. Dalam kehidupan se-hari-hari, kalau kita mau membuka nnata, maka terdapat pelajaran tentang hidup dan pengalaman merupakan guru terbaik. Uhat di sekelilingmu dan engkau akan menemukan contoh-contoh yang jelas sekali.

Di samping mempelajari semua itu setiap hari Thian Lee juga bekerja dengan rajin. Mencuci, membersihkan pondok, mencari kayu bakar dan segala pe-kerjaan Jain untuk melayani kedua orane tua itu. Di waktu musim semi dan m" simpanas, dia mencangkul dan menanam sayur-sayuran dan segala macam tanaman yang dapat dimakan. Kalau tiba musim rontok dan musim salju, dia pergi sampai Jauh untuk berburu dan memancing. Pendeknya, Thian Lee rajin sekali sehingga kedua orang tua itu amat menyayangnya karena dalam pelajaran pun dia maju pesat. Terutama dalam ilmu silat, Tan Jeng Kun percaya akan kebenaran sutenya bahwa Thian Lee adalah seorang anak yang memiliki bakat yang hebat. Selama tiga tahun mempeiajari ilmu silat, Thian Lee telah matang dalam gerakan dasar dan, bahkan telah mempunyai sin-kang yang lumayan. Tubuhnya memang kuat, apalagi setiap hari dipakai bekerja keras maka dia telah berhasil menghimpun tenaga yang kuat sekali.

* * *

Pada suatu hari di musim rontok, Thian Lee pergi meninggalkan pondok untuk berburu binatang. Usianya kini sudah lima belas tahun dan tubuhnya tinggi tegap. Biarpun usianya baru tingkat remaja, namun wajahnya sudah tampak dewasa karena sejak kecil dia sudah biasa berdikari, bahkan dia bekerja untuk keperluan mereka bertiga. Dengan senjata sebatang busur dan beberapa batang anak panah, dia pergi berburu. Akan tetapi sampai jauh meninggalkan pondok, dia belum bertemu binatang buruan seperti kelinci dan sebagainya.

Akhirnya terpaksa dia mendaki puncak yang lebih tinggi. Padahal gurunya pernah menceritakan bahwa puncak itu berbahaya dan kabarnya ada semacam binatang ajaib di puncak itu yang amat ganas sehingga tidak pernah ada orang yang berani naik ke puncakitu. Menurut penuturan Tan Jeng Kun, makhluk yang berada di puncak itu memang aneh, mirip

manusia bagi yang pernah melihatnya dari jauh, berjalan dengan kedua kaki belakang akan tetapi tubuhnya berbulu abu abu kecoklatan mirip biruang. Penduduk Tibet menyebutnya dengan Yeti dan menganggapnya sebagai manusia salju yang dikeramatkan dan dianggap sebagai dewa yang berada di puncak-puncak yang tinggi.

Thian Lee yang penah mendengar cerita itu tidak takut. Kenapa takut kalau dia tidak mempunyai niat buruk ? Dia hanya akan mencari binatang buruan untuk dimakan. Kalau benar ada manusia salju, dia tidak akan mengganggunya. Biarpun musin salju belum tiba, namun di puncak itu sudah tertutup oleh salju. Bahkan di waktu musim panas sekalipun, puncak paling atas dari bukit itu sudah tertutup salju.

Sungguh sial hari itu bagi Thian Lee. Setelah masuk keluar hutan, belum juga dia menemukan binatang buruan. Dia mendaki terus sampai akhirnya dia tiba di bagian yang bersalju. Tiba-tiba dia berhenti dan bertiarap. Dia melihat beruang. Biarpun selama ini dia belum pernah mendapatkan beruang, dan kadang timbul rasa ngeri melihat besarnya binatang itu, akan tetapi sekali ini dia bermaksud merobohkan seekor beruang yang tampak di depan itu. Beruang itu sedang mendekam diatas salju dan menghadapi sebuah lubang. Ternyata di depan beruang itu kalau musin panas menjadi sebuah telaga kecil dan kini sudah tertutup salju seluruhnya dan beruang itu membuat lubang, agaknya untuk mencari ikan. Kadang-kadang tangannya menyambar ke lubang dan seekor ikan dapat ditangkapnya. Dia sudah mendapatkan beberapa ekor ikan yang masih menggelepar-gelepar diatas salju.

Thian Lee memasang sebatang anak panah dan merayap mendekati. Setelah jaraknya cukup dekat, tinggal belasan meter lagi dia lalu mementang busurnya dan melepaskan anak panah mengarah dada binatang yang mendekam itu.

¡°Srrrt ¡¦. Cappp ¡¦¡±. Panah itu tampaknya menancap di dada biruang itu dan binatang besar itu jatuh terjengkang.

Bukan main girangnya hati Thian Lee dan dia lalu berlari-lari menghampiri biruang yang sudah menggeletak miring di atas salju itu. Akan tetapi, Thian Lee terbelalak dengan kaget bukan main ketika dia sudah tiba dekat, biruang itu meloncat berdiri dan berhadapan dengan dia. Ternyata yang disangkanya biruang itu bukan biruang. Makhluk itu tinggi sekali, dua kali lebih tinggi dari tubuhnya sendiri, dan mukanya seperti manusia, atau seperti kera, tubuhnya berbulu kelabu kecoklatan, matanya berkedip-kedip dan anak panah tadi sama sekali tidak menancap di dadanya melainkan dijepit di bawah lengannya atau terjepit ketiak. Kini makhluk itu mengambil anak panah tadi dan sekali jari-jarinya menekuk, anak panah itu patah menjadi dua dan dibuang ke atas lantai bersalju.

Saking kagetnya Thian Lee sampai tidak dapat menggerakkan kedua kakinya. Mulutnya lalu berkata gugup, ¡°Maafkan aku ¡¦ maafkan aku karena aku tadinya mengira bahwa engkau adalah seekor biruang ¡¦¡±!

Dia lalu teringat bahwa yang dihadapinya bukanlah seorang manusia, dan teringat dia akan cerita gurunya tentang Yeti, Si Manusia Salju. Dia dapat menduga bahwa cerita itu bukan dongeng belaka dan yang dihadapi kini tentulah Si Manusia Salju dalam dongeng itu. Dan Yeti itu agaknya mengerti apa yang dia katakana, mengeluarkan suara seperti gerengan dan matanya mengamati Thian Lee dari kepada sampai ke kaki.

Thian Lee berpikir bahwa kalau makhluk itu menyerangnya, akan berbahayalah baginya. Makhluk setinggi itu tentulah memiliki tenaga yang dahsyat. Maka dia lalu membalikkan tubuhnya hendak melarikan diri. Akan tetapi baru dua langkahdia pergi, tiba-tiba tubuhnya ditangkap dari belakang dan sekali Yeti itu menariknya, diapun roboh terjengkang.

Celaka, piker Thian Lee,. Binatang atau makhluk ini menyerangku dan benar saja tenaganya luar biasa sekali. Karena tidak ingin mati konyol tanpa melawan, Thian Lee lalu meloncat bangun berdiri dan memasang kuda-kuda , siap menghadapi serangan makhluk itu. Akan tetapi tetap saja dia menanti pesan gurunya, antara lain bahwa dia sama sekali tidak boleh menyerang lebih dahulu. Dia menanti sampai makhluk itu menyerangnya, dan siap menghadapinya dengan busur di tangan. Tidak ada lain senjata kecuali busur dari kayu itu, dan menghadapi lawan yang begini kuatnya dia memerlukan senjata.

Maafkan aku, aku tidak sengaja memanahmu, kukira biruang dan kami membutuhkan daging binatang buruan. Maafkan aku.

Entah mengerti atau tidak makhluk itu, akan tetapi tiba-tiba saja kedua tangannya menubruk ke depan! Thian Lee menangkis dengan busurnya, akan tetapi sekali renggut, busur itu terampas dan dibuang jauh-jauh, kemudian kembali makhluk itu menubruk dan biarpun Thian Lee sudah mengelak cepat, tetap saja pinggangnya dapat dirangkul dan tubuhnya diangkat tinggi, dipanggul dan dibawa lari cepat sekali.

Thian Lee merasa ngeri. Makhluk itu lari mendaki puncak yang penuh salju. Kalau dia meronta atau memukul sehingga makhluk itu roboh, tentu ia akan ikut pula terjatuh, padahal di kanan kiri terdapat jurang menganga lebar! Dia pun diam saja, bahkan tidak berani bergerak, membiarkan dirinya dibawa lari diatas pundak makhluk itu.

Akhirnya makhluk itu tiba di depan sebuah gua di antara puncak bukit bersalju dan masuk ke dalam gua. Thian Lee lalu diturunkan dengan perlahan. Jelas bahwa makhluk itu tidak berniat untuk melukainya. Akan tetapi ketika tubuhnya berada di atas lantai yang berbatu, dia terkejut sekali karena didepannya terdapat kerangka manusia yang masih dusuk bersila.

Dia merasa serem sekali. Kerangka itu masih utuh, dan mengapa ada kerangka tidak runtuh terlepas melainkan masih dalam keadaan bersila seolah antara tulang-tulangnya terdapat sambungan atau saling melekat? Juga tengkorak itu masih utuh, hanya giginya sudah tidak ada lagi, mulut itu terbuka seolah tertawa. Dia merasa ngeri akan tetapi juga menaruh hormat karena dapat menduga bahwa tentu kerangka ini milik seorang yang dahulunya sakti sekali. Dan dia melihat makhluk Yeti itu tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut menghadap ke kerangka itu.

Jilid 5________

Melihat ini, tiba-tiba timbul rasa hormat dalam hati Thian Lee terhadap kerangka itu dan dia pun menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kerangka itu. Karena merasa dirinya terancam dan tak ada yang dapat menolongnya dari tangan Yeti itu maka dia timbul niatnya minta tolong kepada kerangka itu yang jelas dihormati makhluk itu.

Locianpwe, mohon pertolongan locianpwe dan teecu suka menjadi murid locianpwe. Katanya sambil membentur-benturkan dahinya ke atas lantai di depan kaki kerangka itu.

Dan terjadilah keanehan. Ketika dia membenturkan dahinya sebanyak delapan kali untuk menghormati kerangka itu sebagai gurunya, mendadak lantai yang terbentur kepalanya itu bergerak dan runtuh ke bawah sehingga tubuhnya ikut pula terjatuh ke sebuah lubang. Cepat Thian Lee mengerahkan tenaganya untuk melindungi tubuhnya dengan sinkang dan untung dia telah memiliki tenaga singkang yang cukup sehingga dia tidak terbanting keras dan tidak terluka. Ternyata disitu muncul lubang dan terdapat anak tangga turun ke bawah dimana terdapat ruangan lain yang besar sama dengan besar gua diatas. Dan sambil mengeluarkan suara menguik-nguik aneh makhluk itu pun menuruni tangga dan berdiri didekat Thian Lee.

Kini Thian Lee merasa yakin bahwa makhluk itu tidak bermaksud jahat. Dia pun menoleh kepada makhluk itu dan bertanya ¡°Saudara yang baik, apa artinya semua ini?.

Makhluk itu mengulurkan tangannya dan mendorong-dorong tubuh Thian Lee pada punggungnya, menyuruh pemuda remaja itu untuk maju. Thian Lee mengangkat muka memandang. Ketika matanya sudah dapat menembus cuaca yang remeng-remang dalam ruangan bawah gua itu dan dia melihat sebuah meja berdiri di sudut ruangan. Dan diatas meja itu terdapat sebatang pedang dan dua buah kitab diatas meja. Jantungnya berdebar tegang. Agaknya makhluk itu mendorongnya kea rah meja agar dia mengambil pedang dan kitab-kitab itu.

Akan tetapi, sejak kecil Thian Lee sudah diajar sopan santun oleh ibunya dan kemudian oleh Tan Jeng Kun dan Kim Sim Yok Sian dia pun diajar bagaimana menjadi seorang pemuda yang baik dan bersusila. Maka dia pun tidak berani lancing mengambil benda-benda bukan miliknya begitu saja dengan lancing. Setelah berpikir sejenak, diapun menjatuhkan diri berlutut di depan meja itu untuk memberi hormat. Ketika berlutut itulah dia melihat tulisan kecil-kecil terukir di lantai batu. Kalau dia tidak berlutut, tidak mungkin tulisan itu dapat nampak dalam keadaan berdiri. Dia lalu membacanya.

Aku menerimamu menjadi murid. Engkau boleh mengambil kitab dan pedang, akan tetapi lebih dahulu tekan tombol ini sebanyak sembilan kali.

Tulisan ini tidak menyebutkan siapa penulisnya dan dibawah tulisan itu terdapat sebuah tombol besi. Setelah menghaturkan terima kasihnya, Thian Lee menekan tombol besi itu. Ditekan sekali tidak terjadi apa-apa. Dua kali, tiga kali, tetap tidak terjadi sesuatu. Akan tetapi ketika tekanan sampai ke sembilan kalinya, terdengar suara keras dan dari meja itu meluncur banyak sekali paku dan jarum yang menyerang ke berbagai penjuru, lalu menancap pada dinding batu. Thian Lee terkejut dan ketika dia menengok, diapun melihat makhluk itu sudah pula berlutut seperti dia. Untung makhluk itu melakukan itu, kalau tidak tentu sudah menjadi korban senjata rahasia yang berhamburan tadi.

Kini mengertilah Thian Lee. Hanya orang yang berlutur didepan meja itu yang akan dapat mengambil pedang dan kitab. Siapa yang lancing mengambilnya begitu saja, tak dapat dihinarkan lagi tentu akan tewas terkena senjata rahasia.

Dia bergidik ngeri kalau membayangkan itu. Untung dia selalu ingat nasehat-nasehat ibunya dan kedua orang gurunya yang terakhir. Kalau menurutkan watak dua orang gurunya yang pertama, Liok te Lomo atau Jeng ciang kwi, tentu mereka itu akan langsungsaja mengambil pedang dan kitab.

Setelah kembali memberi hormat untuk menghaturkan terima kasih, dia pun berkata, “Locianpwe, harap maafkan teecu kalau teecu berani lancing mengambil pedang dan dua buah kitab itu”. Barulah dia bangkit berdiri dan ternyata makhluk itu pun sudah berdiri di belakangnya. Makhluk itu mengeluarkan suara seperti orang kegirangan atau tertawa yang aneh ketika dia menjulurkan tangan mengambil sebuah kitab, lalu dibukanya kulit kitab itu. Sebuah kitab yang kuno sekali dan di lembar pertama tertulis judulnya : THIAN-TE SIN-KANG (Tenaga Sakti Langit Bumi) dan ketika dia membuka lembar berikutnya, ternyata banyak diantara huruf dalam kitab itu yang tidak diketahuinya. Tanpa bantuan orang pandai, agaknya akan sulit sekali baginya mempelajari isi kitab itu. Kitab kedua diambil dan dibukanya, ternyata merupakan kitab pelajaran ilmu pedang yang tertulis judulnya : JIT-GOAT KIAM-SUT (Ilmu Pedang Matahari dan Bulan). Seperti halnya dengan kitab pertama, kitab kedua inipun mengandung banyak huruf yang tidak diketahui, semacam huruf kuno. Dia girang sekali dan dia lalu mengambil pedang itu. Dicabutnya pedang itu dari sarungnya dan segera dimasukkanya kembali saking kagetnya karena begitu dicabut, nampak sinar seperti kilat menyambar. Dia mencabut lagi perlahan-lahan dan ternyata pedang itu mengkilat, berkilauan padahal di ruangan itu hanya masuk sedikit saja sinar dari luar. Dan dipangkal pedang itu terdapat ukiran huruf JIT-GOAT SIN=KIAM (Pedang Pusaka Matahari dan Bulan).

Setelah melihat ketiga benda pusaka itu, Thian Lee kembali menjatuhkan diri berlutut kepada meja itu untuk menghaturkan terima kasihnya.

Kemudian dia berkata kepada Yeti yang masih berdiri disampingnya, ¡°Saudara yang baik, semua ini adalah atas kebaikan budimu yang membawa aku ke tempat ini, maka aku menghaturkan terima kasih kepadamu¡. Dia mengangkat kedua tangan memberi hormat, akan tetapi tiba-tiba Yeti itu menjatuhkan diri berlutut kepadanya, memberi hormat seorang manusia memberi hormat kepada gurunya atau kepada majikannya. Thian Lee terkejut dan bingung sekali. Akan tetapi dia memegang kedua pundak Yeti itu dan membangunkannya.

Saudara tidak semestinya engkau berlutut kepadaku, akan tetapi akulah yang seharusnya berlutut kepadamu¡.

Dia mengajak makhluk itu keluar, kemudian dia menjatuhkan diri berlutut di depan kerangka, agak jauh di luar lubang. Dan sungguh aneh sekali, begitu dia berlutut, agaknya terguncangketika lubang itu runtuh, tiba-tiba saja kerangka itupun runtuh terlepas dan menjadi setumpuk tulang dan tengkoraknya jatuh diatas tumpukan tulang.!

Melihat makhluk itu kembali menjatuhkan diri berlutut dan mengeluarkan suara nguik-nguik seperti orang menangis kemudian dia memunguti tulan itu satu demi satu dengan hormat sekali dan membawanya turun ke bawah. Melihat ini Thian Liong tidak tinggal diam diapun memunguti sisa tulang dan tengkorak, dan membawanya masuk ke dalam ruangan di bawah gua. Mereka berdua menaruh tulang-tulang dan tengkorak itu diatas meja dimana kitab dan pedang tadi berada, kemudian setelah kembali memberi hormat, Thian Liong mengajak Yeti itu keluar.

Setiba di luar gua, diatas ruangan itu, Yeti lalu mengambil batu besar. Sungguh hebat sekali tenaga Yeti itu. Batu besar yang belum tentu dapat digerakkan oleh sepuluh orang itu dapat digulingkan oleh Yeti memasuki gua dan menutup lubang itu.

“Saudara yang baik, sekarang aku harus kembali ke rumah guruku. Mereka tentu akan cemas sekali menanti aku pulang¡. Mendengar ini, Yeti itu lalu menjatuhkan diri lagi di depan kaki Thian Liong. Thian Liong merasa terharu. Kini dia mengerti mengapa makhluk itu begitu menghormatinya.

“Ah, saudaraku yang baik. Mendiang suhu tentu orang yang luar biasa bijaksananya sehingga engkau yang menjadi temannya begitu setia kepadanya. Tentu engkau menganggap aku sebagai murid atau ahli warisnya maka engkau begitu menghormatiku, mengingat akan mendiang suhu. Arwah suhu yang entah siapa namanya itu tentu akan tersenyum di dalam baka melihat kesetianmu. Engkau bukan manusia, akan tetapi jarang sekali ada manusia yang memiliki kesetian seperti engkau. Thian Liong lalu merangkul leher makhluk itu dengan kasih sayang sepenuh hatinya. Dia merasa sayang sekali kepada makhluk itu dan merasa terharu melihat kesetiaan yang demikian besarnya.

Nah, saudaraku, sekarang aku harus pergi. Atau maukah engkau ikut dengan aku? Kedua orang guruku tentu akan senang sekali menerimamu¡.

Akan tetapi makhluk itu sekali ini menggelengkan kepala dan duduk diatas batu besar seolah dia hendak menjaga tempat itu selamanya. Thian Liong maklum akan hal ini karena telah melihat kesetiaan makhluk itu yang demikian luar biasa. Ketika Thian Liong hendak pergi, tiba-tiba makhluk itu melompat turun, memegang tangan Thian Liong dan diajaknya pergi kesamping gua. Disitu banyak tumbuh jamur yang belang-belang, dan makhluk itu lalu mencabut beberapa batang jamur, lalu memakannya begitu saja dan dia menawarkan kepada Thian Liong untuk ikut makan jamur itu.

Thian Liong sudah mempelajari ilmu pengobatan, maka dia mencium jamur itu. Tidak ada tanda beracun, akan tetapi dari baunya yang keras diatahu bahwa jamur itu mengandung obat yang keras sekali, entah untuk menyembuhkan penyakit apa, hal ini perlu diselidiki.akan tetapi karena dia melihat makhluk itu juga makan, untuk tidak membuat hati makhluk itu kecewa, diapun makan sebatang jamur. Eh, rasanya manis dan gurih. Karena perutnya memang lapar, dia lalu mencabut agak banyak dan makan dengan enaknya. Anehnya melihat Thian Liong makan banyak jamur, makhluk itu berjingkrak-jingkrak seperti merasa kegirangan sekali. Perut Thian Liong menjadi kenyang setelah menghabiskan banyak jamur.

Akan tetapi tiba-tiba ada rasa panas luar biasa pada perutnya. Ada hawa panas yang berputar di perutnya. Dia merasa dadanya sesak, terhimpit hawa dari perut itu dan cepat dia meletakkan kitab dan pedang diatas lantai dan dia menekan perutnya yang rasanya hendak meledak.

Makhluk itu lalu membimbing tangannya dan kemudian makhluk itu bersila. Thian Lee maklum bahwa makhluk itu mgajarkan dia dusuk bersila, maka diapun duduk bersila lalu melatih pernapasan seperti kalau dia melatih ilmu menghimpun tenaga dalam dari gurunya, Tan Jeng Kun. Dan perlahan-lahan dia dapat menguasai gejolak dalam perutnya itu, dapat menguasai hawa yang amat kuat dan yang hendak mecuat ke sana sini, kemudian menekan ke bawah perut untuk mengumpulkan hawa itu pada tan tian (titik empat cm dibawah pusar). Akhirnya, setelah duduk bersila selam tiga jam, dapat juga dia menenangkan hawa panas yang amat kuat itu ke dalam tan tian.

Akhirnya dia dapat bangkit berdiri dan dia segera mencabut banyak jamur untk dibawa pulang. Dibungkusnya jamur itu ke dalam bajunya dan dia sendiri bertelanjang baju karena

tubuhnya masih terasa panas sekali yang timbul dari bawah perutnya. Kemudian dia melambaikan tangan kepada Yeti dan sekali ini Yeti balas melambaikan tangan.

“Sekali lagi terima kasih, saudara yang baik. Lain kali aku pasti akan dating menjengukmu ke sini”.

Setelah berkata demikian, pergilah dia. Aneh sekali, ketika melangkah dia merasa tubuhnya demikian ringan seolah-olah tubuhnya terisi hawa yang membuat dia seperti hendak mengudara.

Setelah hari menjadi malam, akhirnya tibalah dia di pondok gurunya dan ternyata dua orang gurunya telah menanti di depan pondok dengan wajah agak gelisah.

“Thian Lee, kemana saja engkau seharian ini?”, tegur Tan Jeng Kun, dengan suara yang agek keren dia merasa tidak senang muridnya telah membuat mereka berdua kawatir.

“Eh, apa yang terjadi dengan dirimu, Thian Lee?. Tanya Kim Sim Yok Sian yang melihat muridnya itu bertelanjang dada, membawa sesuatu yang dibuntal dengan pakaian, juga membawa dua buah kitab dan sebatang pedang.

“Suhu dan Susiok, teecu mengalami hal yang luar biasa sekali. Suhu dan Susiok mungkin tidak percaya akan apa yang teecu alami di puncak dimana tinggal makhluk manusia salju itu”.

“Engkau kesana? Sudah kularang engkau kesana?” Tegur Tan Jeng Kun.

“Apa yang telah terjadi? Cepat ceritakan. Mari kita semua masuk ke dalam” kata Kim Sim Yok Sian yang lebih sabar daripada gurunya.

Mereka semua masuk dan Thian Lee meletakkan pedang dan dua buah kitab keatas meja, juga buntalan pakaian yang terisi jamur ajaib.

Dengan jelas dia menceritakan semua pengalamannya di puncak bukit itu, didengarkan oleh Tan Jeng Kun dan Kim Sim Yok Sian dengan mata terbelalak saking herannya.

Setelah Thian Lee selesai bercerita dengan jelasnya, dua orang itu segera sibuk memeriksa. Tan Jeng Kun memeriksa pedang dan kitab, sedangkan Kim Sim Yok Sian memeriksa jamur belang dan keduanya mengeluarkan seruan kaget dan juga gembira.

“Ya Tuhan, engkau memang berjodoh menjadi ahli waris perguruan kami, Thian Lee”. Tan Jeng Kun berseru girang setelah melihat pedang dan kedua buah kitab.

“Siancai …! Jamur ini adalah jamur ular belang yang langka. Nampaknya tidak beracun, akan tetapi mengandung racun yang halus sekali. Dan engkau telah memakannya Thian Lee?.

“Benar, Susiok. Teecu makan banyak sekali. Rasanya manis dan gurih. Makhluk manusia salju itu yang menyuruhku makan dan teecu lalu mengalami gejolak hawa panas di perut teecu yang menyiksa. Akan tetapi manusia salju itu mengajarkan agar teecu bersila dan lalu teecu melakukan latihan seperti yang diajarkan Suhu dan akhirnya teecu dapat menyimpan hawa itu ke dalam tan tian”.

“Siancai …! Ini luar biasa sekali. Engkau telah memperoleh kekuatan yang luar biasa, Thian Lee. Untung sekali ada manusia salju yang mengajarimu. Andaikata ketika engkau diserang hawa panas bergejolak itu engkau tidak berdiam diri menghimpun tenaga dalam, dan kau pakai untuk lari atau menggunakan tenaga, mungkin engkau telah roboh dan tewas kalau hawa itu menyerang ke dalam kepalamu. Sebaliknya, dengan menyimpannya ke dalam tan tian, engkau akan memperoleh kemajuan pesat dalam hal tenaga sin kang”. Kata Kim Sim Yok Sian setelah dia memegang pergelangan tangan pemuda remaja itu untuk memeriksa keadaan kesehatannya.

Dan kitab itu. Sute, coba kau lihat kitab dan pedang ini. Kata Tan Jeng Kun kepada sutenya.

Kim Sim Yok Siam membuka-buka kitab itu. Wajahnya tampak tegang dan ketika dia mencabut pedang Jit goat Sin kiam, matanya terbelalak.

“Siancai …. Bagaimana bisa terjadi suatu kebetulan seperti ini? Tentu sudah dikehendaki oleh Thian. Tahukah engkau siapa kerangka itu, Thian Lee?.

“Teecu, tidak tahu Susiok”.

“Itu .. adalah kerangka sucouwmu (buyut gurumu)!.

“Ahhh…!” Thian Lee berseru kaget sekali. Tentu saja dia sama sekali tidak menduga bahwa kerangka itu adalah kerangka buyut gurunya! “Susiok dan Suhu, apa yang terjadi dengan sucouw?,

“Su kong (kakek guru) kami berjuluk Thian te Seng jin (Orang Sakti Langit Bumi), dan ketika guru kami masih hidup, sukong kami itu menghilang dari dunia kang ouw. Tidak ada seorang pun yang mengetahui dimana sukong kami berada, bahwa suhu kami juga tidak mengetahui. Dia dianggap lenyap dari permukaan bumi. Siapa tahu, dia tidak berada jauh dari sini, bahkan berada di puncak yang dianggap menjadi tempat tinggal manusia salju dimana tidak ada orang beranidatang. Dan lebih tidak terduga lagi, kiranya engkau yang menjadi ahli warisnya! Dan betapa berbahayanya ketika engkau hendak mengambil kitab dan pedang itu. Pinto yakin, setiap jarun dan paku itu mengandung racun yang akan mencabut nyawa siapa saja yang terkena olehnya. Ini menunjukkan bahwa sudah ditakdirkan engkau yang berhak mempelajari ilmu baru yang ditinggalkannya itu dan memiliki pedang pusakanya”.

“Akan tetapi susiok. Bagaimana teecu dapat mempelajari kitab itu?. Ketika teecu memeriksanya, terdapat banyak huruf yang tidak teecu kenal.”

“Ha ha ha, apa percuma saja gurumu seorang sastrawan? Memang tulisan itu memakai huruf kuno, akan tetapi suhumu tentu dapat membantumu. Dan lebih beruntung lagi, engkau juga telah makan jamur ular belang sehingga engkau akan mendapatkan kekuatan yang hebat. Dan masih ada sebanyak ini. Engkau harus memakannya sedikit demi sedikit agar tidak membahayakan kesehatanmu”.

“Suhu dan Susiok, teecu telah makan banyak jamur. Maka biarlah jamur ini untuk suhu dan susiok saja”.

“Heh heh heh, pinto ini tukang mengobati, untuk apa jamur yang mendatangkan tenaga sin-kang? Tidak, pinto tidak memerlukannya”, kata si Tabib Dewa.

“Kalau begitu, biar dimakan oleh suhu”. Kata Thian Lee.

Suhunya mengerutkan keningnya, “Aku sudah tua, untuk apa segala macam obat kuat? Biarlah engkau yang memakannya sampai habis, akan tetapi benar seperti kata susiokmu, harus dimakan sedikit demi sedikit. Dan kitab pelajaran ilmu sin-kang Thian te Sin-kang ini tentu cocok dengan orang yang memakan jamur itu sehingga engkau akan dapat menguasai tenaga sakti itu dengan baik. Tentang ilmu pedang Jit goat Kiam sut ini, dan isi kitab, jangan kawatir, aku akan menerangkan dan menjelaskan isi dan artinya. Akan tetapi engkau harus berlatih sendiri karena aku tidak berhak mempelajarinya, juga aku sudah tua, tidak ingin mempelajari ilmu silat apapun lagi”.

Demikianlah, mulai hari itu, selain menerima pelajaran ilmu silat tangan kosong dari gurunya, Thian Lee mulai berlatih sin-kang dari kitab Thian te Sin kang dan mempelajari ilmu pedang ari kitab Jit goat Kiam sut, mempergunakan pedang Jit goat Sin Kiam. Memang pada dasarnya dia memiliki bakat yang amat baik, darah bersih dan tulang yang kuat, apalagi ditambah khasiat luar biasa dari jamur ular belang, maka Thian Lee mendapat kemajuan pesat sekali.

Kim Sim Yok Sian hanya tinggal setahun disitu, kemudian dia meninggalkan tempat itu untuk merantau dan melanjutkan tugasnya, yaitu melawan wabah penyakit dan mengobati orang-orang sakit. Dalam waktu setahun itu, dia sudah mengajarkan ilmu pengobatan yang lumayan bagi Thian Lee.

* * *

Kita tinggalkan dulu Thian Lee yang dengan tekun digembleng oleh Tan Jeng Kun di sebuah puncak dari Pegunungan Himalaya dan marilah tengok keadaan ? Tang Cin Lan dan ibunya, Lu Bwe Si.

Hidup sebagai selir pangeran yang tercinta, Lu Bwe Si merasa cukup bahagia. Demikian pula Cin Lan yang dengan sendirinya mendapat nama marga Tang, yaitu marga pangeran yang menjadi ayahnya, anak itu hidup serba kecukupan dan terhormat. Karena ibunya dan juga ayahnya, memanggilkan guru-guru silat untuk puteri ini, maka Cin Lan menjadi seorang gadis remaja yang memiliki ilmu silat yang cukup tangguh. Dara ini yang kini telah berusia lima belas tahun pan-dai menunggang kuda, menggunakan anak panah dan bersilat memainkan delapan belas macam senjata dengan baik!

Memang Lu Bwe Si yang diuruk ker mewahan dan kesenangan oleh suaminya, telah dapat melupakan suaminya yang dahulu. Akan tetapi, jika melihat puterinya yang memiliki mata dan mulut rnirip ayah kandungnya, ia teringat kembali dan setiap kali teringat akan suaminya, memlr bayangkan kematian suaminya, ia merasa kasihan dan untuk menebus rasa bersalahnya terhadap suami itu, sedikitnya tiga bulan sekali Lu Bwe Si mengajak anaknya untuk bersembahyang ke kuil terbesar, di kota raja yang dipimpin oleh Tiong Hwi Nikouw, karena kuil itu memang kuil wanita. Di kuil inilah nyonya selir pangeran itu bersembahyang, menyembahyangi arwah mendiang Bu Cian isuaminya yang pertama, atau ayah kandung Cin Lan. Tentu saja Cin Lan tidak tahu bahwa ibunya menyembahyangi ayah kandungnya, karena

ibunya tidak pernah bicara tentang ini. Juga kepada para nikouw, Lu Bwe Si berkata bahwa ia hendak menyembahyangi orang tua dan para leluhurnya.

Setelah berusia lima belas tahun, Ci Lan menjadi seorang gadis remaja yang cantik jelita. Apalagi sebagai puteri pangeran, kesehatannya terawat sekali, pakaiannya serba indah, maka ia nampak makin menarik. Setiap orang pria tentu akan menengok untuk memandang lagi kalau kebetulan melihat dara jelita inl. Pada suatu pagi Cin Lan dan ibunya me-nunggang kereta pergi ke kuil. Ketika naik kereta, tidak ada orang yang dapat melihat mereka. Akan tetapi ketika turun dari kereta hendak memasuki kull banyak mata memandang dara semua orang merasa kagum bukan main. Dara remaja itu mengenakan pakaian serba merah muda, rambutnya yang hitam pan-jang itu digelung seperti para puteri bangsawan, melingkar-lingkar tinggi di atas kepala, dihias tusuk rambut dari emas permata. Anak rambut yang melingkar-lingkar di dahi dan pelipis itu sungguh amat manis. Anting-anting emas bermata Intan menghias telinganya. Alisnya hitam kecil melengkung tanpa dicukur dan tan-pa ditambah penghitam alis. Sepasang matanya amat tajam dan memandang berani, tidak malu-malu seperti mata gadis kebanyakan, bahkan mata itu kadang mencorong. Hidungnya kecil mancung, dan di bawah hidungnya terdapat mulut yang menjadi bagian paling menari dari mukanya. Bibirnya merah membasah tanpa gincu, dengan lekukan-lekukan manis di sekitar mulut dan kalau ia tersenyum nampak lesung pipit di pipi kirinya. Kulitnya demikian putih mulus. Tubuhnya masih belum matang benar, masih agak kekanakan, akan tetapi sudah kelihatan betapa pinggangnya amat ramping dan lehernya juga panjang. Pangeran Tang Gi Su sendiri merasa amat bangga kepada puteri ini karena kecantikannya dan kepandaiannya bersilat, walaupun hanya puteri tiri.

Akan tetapi, karena Lu Bwe Si mem-bawa anak ketika untuk pertama kali ia dibawa masuk ke istana pangeran, tentu saja bukan merupakan rahasia lagi bahwa Cin Lan bukan puteri kandung Pangeran Tang Gi Su, melainkan anak tiri. Dan hal ini tidak mungkin dapat ditutup-tutupi Akan tetapi sampai berusia lima belas tahun Cin Lan belum mendengar akan rahasia itu, dan Sang Pangeran memperingatkan para pelayannya agar jangan membocorkan rahasia itu kepada Cin Lan dengan ancaman hukuman berat, Bwe Si sendiri juga tidak ingin membuka rahasia itu kepada puterinya. Akan tetapi ia menyuruh Bwe Si memakai gelang kemala yang menjadi tanda ikatan perjodohan puterinya dengan putera Song Tek Kwi sebagai apa yang dipesankan mendiang suaminya. Akan tetapi ia tidak menceritakan hal itu kepada Cin Lan, hanya mengatakan bahwa Cin Lan harus menjaga baik-baik gelang kemala itu karena walaupun harganya tidak terlalu mahal bagi keluarga pangeran, namun gelang itu adalah peninggalan ibunya.

"Ibuku atau nenekku juga menerima gelang ini dari ibunya, maka gelang yang sudah turun-temurun ini harus kaujaga baik-baik dan dapat dijadikan jimat penolak bencana," demikian ia memberitahu anaknya dan Cin Lan selalu menjaga gelang yang melingkari lengan kirinya itu.

Ketika anak dan ibu ini turun dari kereta, terdapat dua orang pengemls muda yang berada di depan kuil dan mereka memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga menyaksikan kecan-tikan gadis remaja itu dan mereka lalu berbisik-bisik. Memang di halaman kuil itu biasanya terdapat beberapa orang pengemis yang mengharapkan sedekah dari para pengunjung kuil. Biasanya, orang-orang yang berkunjung ke kuil, suka lepas tangan dan murah hati dalam membert sumbangan kepada para fakir miskin. Demikianlah memang watak manusia. Ketika memasuki kuil atau tempat pemujaan lainnya, manusia selalu meng-ajukan permohonan kepada Tuhan atau kepada kekuasaan lain agar mencapai apa yang dikehendaki. Dan untuk memperkuat permohonan mereka itu, mereka suka "berbuat baik" dengan memberi

sedekah agar permohonannya terkabul. Betapa palsunya perbuatan baik semacam ini. Bukan berbuat baik namanya, melainkan menyalah-gunakan apa yang dinamakan perbuatan baik dengan menjadikannya sebagai cara untuk memperoleh apa yang diharapkan, seolah merupakan penyuapan atau penyogokan! Demikianlah, keinginan untuk memperoleh sesuatu biasanya menggelapkan pikiran, meniadakan pertirnbangan, membuat orang buta terhadap yang benar dan yang salah, dan meng-gunakan segala daya upaya demi tercapainya apa yang diinginkan itu. Kalau perlu, manusia tidak segan menghalalkan segala cara yang busuk demi memperoleh keinginannya itu.

Namun, kita sudah lupa akan kenyata-an ini dan kita pun terbawa oleh kebiasaan umum, yaitu suka menderma sehabis keluar dari tempat-tempat pemujaan dan dengan pemberian sedekah itu kita mera-sa diri bersih, suci dan baik hati! Tanpa ;merasa kita sudah terseret ke dalam kebiasaan yang salah namun dibenarkan oleh umum ini. Dan para pengemis tahu akan hal ini, maka berderetlah mereka di tempat-tempat seperti itu, memancing ,ikan di air yang keruh atau lebih tepat mencari hasil selagi pikiran manusia dalam kekeruhan!

Lu Bwe Si bersembahyang dan Cin Lan Juga ikut, bersembahyang. Mereka merupakan tamu agung, karena me, jad! keluarga pangeran, maka dilayani sendiri oleh Tiong Hwi Nikouw, kepala nikouw di kuil itu. Ini pun merupakan suatu kebiasaan yang sudah lajim. Munekin sekalz Tiong Hwi Nikouw bukan seorang yang mata duitan, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan bahwa tamu-tamu terhormat biasanya meninggalkan dermaan yang besar jumlahnya kepada kuil, maka mereka juga disambut dan dilayani secara istimewa? Kembali contoh dan kepalsuan manusia yang sudah menjadi kebiasaan!

Cin Lan bersembahyang untuk arwah ieluhur ibunya, tidak tahu bahwa ia bersembahyang pula untuk arwah ayah kandungnya! Setelah selesai sembahyang dan bercakap-cakap sebentar dengan Tione Hwi Nikouw, seorang nlkouw tua berusia enam puluh tahun yang masih bertubuh sehat dan kuat, minum air teh yane di suguhkan, Lu Bwe Si berpamit setelah memberi uang sedekah kepada kuil itu bersama Cin Lan mereka melangkah keluar, diiringkan oleh Tiong Hwi Nikouw.

Baru saja mereka menuruni anak tangga, mereka dihadang oleh tiga orang pengemis muda yang tersenyum-senyum menjulurkan tangan minta sedekah. Lu Bwe Si mengerutkan alisnya melihat sikap menyeringai rnereka dan ia pun memberi beberapa keping uang kepada mereka. Akan tetapi tiga orang pengemis itu tidak mau pergi.
"Nona belum memberi," kata mereka dan kini mereka menjulurkan tangan kepada CAn Lan sambil mendekati nona itu.

Cin Lan merasa tidak senang. "Pergi kalian! Bukankah Ibu sudah memberi kepada kalian?" bentaknya.

Seorang di antara mereka berkata, "Aih, jangan galak-galak, Nona. Berilah kami sedikit sedekah dari tangan Nona yang indah itu."

"Kurang ajar kalian! Tidak tahukah dengan siapa kalian berhadapan? Aku adalah puteri Pangeran Tang Gi Su!" bentak pula Cin Lan.

Akan tetapi tiga orang pengemis it|U tertawa. "Dengar, kawan-kawan. la bilang puteri Pangeran Tang Gi Su! Ha-ha-ha, sungguh lucu. Engkau hanya anak tirl pangeran itu, jangan berpura-pura menjual lagak, Nona!" Pengemis itu lalu tiba-tiba menangkap lengan kiri Cin

Lan dan sebelum Cin Lan sempat mengelak dia sudah merenggut gelang kemala dari lengan kiri itu. Gelang itu memang agak terlalu besar untuk lengan Cin Lan yang kecil, maka dengan mudah dapat dirampas, dan telah dimasukkan saku oleh pengemis muka bopeng itu.

"Jahanam, kembalikan gelangku!" Cin Lan kini melompat dan memukul. Pengemis itu ternyata dapat bersilat juga. Dia menangkis dan balas memukul. Akan tetapi Cin Lan mengelak dan sekali kakinya mencuat, pengemis itu telah terten-dang perutnya dan jatuh terjengkang. Dua orang pengemis yang lain lalu mengeroyok. Mereka berani karena tahu bahwa gadis itu bukanlah puteri pangeran, melainkan hanya anak tiri. Akan tetapi Cin Lan mengamuk. la menggunakan semua ilmu silat yang selama ini la pelajari dan dalam beberapa gebrakan saja tiga orang pengemis itu telah menjadi bulan-bulan tamparan dan tendangan kakinya. Tiga orang pengemis itu terkejut dan heran, akhirnya menjadi ketakutan dan melarikan diri sambll membawa gelang kemala. Cin Lan hendak mengejar, akan tetapi tiga orang pengemis itu lari cerai-berai dan ibunya melarang ia mengejar.

"Sudahlah, jangan dikejar, Cm Lan, kata Lu Bwe Si dengan suara mengandung kegelisahan. la gelisah karena men-dengar perngemis itu tadi membuka ra-hasia anaknya.

"Benar, Siocia (Nona). Tidak perlu. «iitanggapi pengemis-pengemis kurang ajar itu. Kalau mereka berani datang lagi ke sini akan pinni (aku) usir mereka," kata Tiong Hwi Nikouw.

"Marilah kita pularrg, Cin Lan," kata ibunya sambil menggandeng tangan anaknya menghampiri kereta. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan keras,

"Perlahan dulu!" Dan muncullah seorang pengemis berusia lima puluh tahunan. Orangnya pendek gendut dan dia memegang sebatang tongkat hitam. Karena jelas bahwa dia menegur Lu Bwe Si, maka nyonya ini memandang dengan alis berkerut.

"Engkau mau apa?" bentaknya.

"Ha-ha-ha, perlahan dulu, Toanio. Tadi tiga orang muridku telah dihajar oleh nona ini, maka aku datang untuk membalaskan mereka. Hayo Nona, kalau memang engkau seorang yang berkepandaian, lawanlah tongkat hitamku!" Dan dia memutar-mutar tongkatnya yang terbuat dari baja itu sehingga terdengar suara berngiukan.

"Slapa takut padamu?" bentak Cin Lan sambil melompat maju. "Murid-muridmu pencuri kurang ajar, gurunya lentu lebih brengsek lagi! Majulah kalau engkau minta dihajar!" Cin Lan memasang kuda-kuda, siap untuk bertanding melawan pengemis pendek gendut yang memegang tongkat hitam itu.

"Nah, rasakan kehebatan tongkatku!" bentak pengemis itu dan dia pun mulai menyerang dengan ganas. Diam-diam Cin Lan terkejut. Serangan orang ini tidak dapat disamakan dengan tlga orang pe-ngemis tadi. Serangan tongkatnya itu cepat dan mengandung tenaga yang kuat sekali. la menggunakan kelincahannya untuk mengelak sambil membalas dengan tendangan, akan tetapi terpaksa ia me-narik kembali kakinya karena tongkat itu menangkis dengan kuat sekali. Dan pe-ngemis itu pun tidak mau memberi hati, langsung menghujankan serangannya. Untung bagi Cin Lan bahwa ia memiliki gerakan yang amat gesit sehingga ia dapat mengelak ke sana sini. Akan tetapi segera ia terdesak hebat karena permainan tongkat pengemis itu memang sudah tinggi tingkatnya. Suara angin berdesir menyambar-nyambar dan biarpun sampai belasan jurus Cin Lan mampu mengelak dan tubuhnya berkelebatan di antara

sambaran tongkat, namun ia sudah terdesak mundur dan kalau pertandingan itu dilanjutkan bukan tidak mungkin ia akan terkena pukulan tongkat.

Ketika tongkat itu dengan dahsysatnya menyambar ke arah kepala Cin Lan dan gadis ini mengelak, terdengar bunyi keras dan tongkat itu ternyata telah ditangkis oleh sebatang tongkat lain, yaitu tongkat yang berada di tangan Tiong Hwi Ni-kouw! Nikouw ini ketika melihat betapa Cin Lan terdesak, sudah mengambil tong-katnya dan kini ia maju menangkis tongkat pengemis itu.

"Tang-siocia, mundurlah, biarkan pinni yang menghajar pengemis tak tahu diri ini'" katanya dan Cin Lan yang merasa kewalahan segera mundur mendekati ibunya yang kelihatan khawatir sekali.

Kini terjadi pertandingan antara Tiong Hwi Nikouw dan pengemis pendek gendut itu. Keduanya mempergunakan tongkat dan ternyata tongkat di tangan Tiong Hwi Nikouw itu lihai sekall gerakannya. Nikouw inl pernah menjadi murid Siauw-lim-pai, maka tentu saja permainan tongkatnya juga tangguh sekali. Dan perlahan-lahan ia mulai meridesak pengemis pendek itu dengan tongkatnya sehingga Si Pengemis kini hanya mampu menangkis tidak mampu balas menyerang. Melihat ini, Cin Lan kagum dan girang sekali.

Akan tetapi pada saat itu, muncul seorang pengemis tinggi besar yang juga memegang sebatang tongkat hitam dan begitu tiba di situ, pengemis tinggi besar itu membentak, "Siapa berani menentang Hek-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Hitam)?" Dan tanpa banyak cakap lagi dia segera terjun ke dalam perkelahian itu, mengeroyok Tiong Hwi Nikouw! Dan ilmu tongkat Si Tinggi Besar ini ternyata lebih hebat danpada ilmu tongkat Si Pendek Gendut. Begitu Si Tinggi Besar ini menggerakkan tong-katnya menyerang, berbalik nenek itu yang terdesak hebat dan karena ia dikeroyok dua, maka kini Tiong Hwi Nikouw hanya mampu menangkis sambil berlon-catan mundur. Cin Lan merasa khawatir sekali karena dara ini maklum bahwa nikouw itu tentu akan kalah dalam waktu singkat.

"Beginikah kelakuan orang-orang Hek-tung Kai-pang?" Tiba-tiba terdengar seruan dan muncullah seorang pengemis lain. Pengemis ini sudah tua, usianya tentu sudah mendekati tujuh puluh tahun, pakaiannya serba putih walaupun penuh tambalan namun nampak bersih. Pengemis ini pun memegang sebatang tongkat bambu yang butut, akan tetapi begitu dia menggerakkan tongkat bambunya menangkis, dua orang pengemis itu terhuyung ke belakang.

Pengemis ttia berbaju putih itu lalu memberi hormat kepada Tiong Hwi Ni-kouw, "Maafkan dua orang pengemis yang tidak tahu diri ini dan biarkan aku yang tua memberi hajaran kepada mereka!"

Adapun dua orang pengemis tongkat hitam menjadi marah sekali melihat munculnya pengemis baju putih yang sama sekali tidak mereka kenal. Si Ting-gi Besar maju dan menudingkan telunjuk kirinya. "Engkau ini pengemis macam apa? Tidak setiakawan membantu sesama pengemis malah menentang kami? Apakah tidak tahu bahwa kami dari Hek-tung Kai-pang di kota raja dan sekitarnya menjadi pimpinan para pengemis?"

Pengemis tua itu tersenyum. "Ingin aku melihat bagaimana sikap ketua kalian kalau melihat sikap dan mendengar suara kalian ini. Sebagai pengemis yang pekerjaannya meminta belas kasihan orang lain, kenapa kalian menggunakan kekerasan? Kalau pengemis menggunakan

kekerasan, apa bedanya dengan perampok? Ketahuilah, hai pengemis yang tidak tahu diri. Penggunaan kekerasan tidak menguntungkan, bahkan akan mencelaka-kan diri kalian sendiri. Hayo cepat berlutut minta maaf kepada nikouw ini dan juga kepada Toanio dan Siocia itu!"

"Pengemis tua busuk! Kau tidak tahu siapa kami, ya? Kau pantas dihajar!" Bentak Si Tinggi Besar dan bersama Si Pendek Gendut dia lalu menyerang kalang-kabut kepada pengemis baju putih. Akan tetapi pengemis baju putih ini berdiri tegak saja dan ketika dua orang penyerangnya sudah menerjang dekat, per-lahan pula dia menggerakkan tongkatnya akan tetapi sungguh aneh, tongkatnya itu dapat mendorong kedua orang itu sehingga terjengkang! Dua orang itu meloncat bangun dan menyerang lagi, akan tetapi kembali mereka terjengkang karena dari tongkat bambu itu keluar hawa yang amat kuat mendorong mereka. Untuk ke tiga kalinya mereka bangkit dan menyerang, akan tetapi makin hebat serangan mereka, makin hebat pula mereka terlempar dan akhirnya mereka tidak berani lagi menyerang, maklum bahwa mereka berhadapan dengan orang pandai. Mereka hendak melarikan diri, akan tetapi kakek berpakaian putih itu menggerakkan tangan seperti menggapai dan mereka jatuh tergulingan lagi.

"Sebelum minta ampun kepada Ni-kouw, pinto dan Siocia, jangan harap kalian akan dapat meninggalkan tempat ini," kata pengemis tua itu.

Akhirnya dua orang pengemis Hek-tung Kai-pang itu berlutut dan minta ampun kepada Tiong Hwi Nikouw, Lu Bwe Si dan Tang Cin Lan, mengangguk-anggukkan kepala seperti dua ekor ayam mematuk gabah padi.

"Nah, kalian berdua ingat baik-baik. Jangan membiarkan anak buah kalian melakukan perbuatan jahat, terutama sekali jangan menggunakan kekerasan. Lain hari aku akan bertemu dengan ketua kalian untuk menegurnya. Apakah kalian ingin dibasmi oleh pasukan pemerintah? Atau setidaknya dibasmi oleh para pendekar? Nah, pergilah dan jangan ulangi perbuatan kalian!" Dua orang pengemis itu memberi hormat dan segera pergi tanpa banyak cakap lagi.

Orang-orang yang menonton pertandingan itu menjadi gembira dan kagum. Para pengemis Hek-tung Kai-pang memang suka mengganggu orang, terutama para wanita. Dan mereka itu agaknya tidak takut terhadap para petugas penjaga keamanan, karena mereka itu merupakan orang-orang kepercayaan dari Pangeran Bian Kun. Karena adanya Pangeran Bian Kun yang selalu membela mereka, maka para anggauta Hek-tung kai-pang menjadi besar kepala dan setiap kali para petugas keamanan bertindak keras kepada mereka, tentu petugas keamanan ditegur keras oleh Pangeran Bian Kun. Kini, melihat dua orang tokoh Hek-tung Kai-pang dihajar oleh seorang pengemis tua yang menasihati agar mereka tidak menggunakan kekerasan melakukan kejahatan, tentu saja para penonton ity menjadi gembira sekali.

Cin Lan juga kagum sekali melihat kesaktian pengemis tua baju putih itu. Ia mendekati Tiong Hwi Nikouw yang sudah dikenalnya dengan baik. "Su-kouw," bisiknya. "Aku ingin sekali belajar ilmu silat dari Locianpwe itu. Tanyakanlah kepadanya, Su-kouw, tolonglah...."

Nikouw itu tersenyum dan mengangguk, lalu ia menghampiri pengemis itu dain memberi hormat. "Terima kasih banyak atas bantuan Locianpwe. Mohon tanya, siapakah Locianpwe dan datang dari mana?"

Pengemis itu tersenyum. "orang menyebutku Pek I Lokai (Pengemis Tua Baju Putih). Aku sudah lupa akan namaku, maaf...."

"Locianpwe, karena Locianpwe sudah menyelamatkan pinni dan juga Toanio dan Siocia ini, maka pinni persilakan Lo-cianpwe untuk singgah sebentar dan bercakap-cakap di dalam."

Pengemis itu menoleh dan memandang kepada Lu Bwe Si dan Cin Lan, kemudian dia mengangguk dan berjalan perlahan mengikuti nikouw itu memasuki Kuil Kwan-im-bio. Lu Bwe Si hendak mengajak puterinya pulang, akan tetapi dara itu malah menarik tangan ibunya diajak masuk kembali ke kuil.

Mereka duduk menghadapi meja de-ngan hidangan tanpa daging dan tanpa arak. Pengemis itu tanpa malu-malu lagi menyantap hidangan yang disuguhkan kepadanya. Setelah selesai makan, dia mengangguk-angguk dan tersenyum.

Pada saat itu, Lu Bwe Si dan Cin Lan memasuki ruangan itu. Tiong Hwi Nikouw lalu bangkit berdiri dan berkata kepada pengemis itu, "Locianpwe, toanio ini adalah isteri dari Pangeran Tang Gi Su dan nona ini adalah Tang-siocia. Nah, Tang-siocia tadi melihat kelihaian Lo-cianpwe dan ingin sekali belajar Umu silat dari Locianpwe."

Pengemis itu tersenyum dan memandang kepada Cin Lan, memandang dari kepala sampai ke kaki dan diam-diam dia kagum. Gadis remaja inl memang berbakat baik sekali.

"Nona sudah pernah mempelajari ilmu silat sampai cukup baik, untuk apa ingin belajar lagi?"

"Locianpwe, biarpun sejak kecil aku sudah mempelajari ilmu silat, akan tetapi buktinya tadi ketika menghadapl pengemis .pendek gendut, aku tidak mampu mengalahkannya. Karena itu melihat ke-saktian Locianpwe, aku ingin sekali men-jadi murid Locianpwe. Harap engkau orang tua tidak menolak!" Setelah berkata demikian, membuat kaget hati ibunya, gadis itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek pengemis itu! Tentu saja Lu Bwe Si terkejut sekali, akan tetapi ia pun tidak dapat berbuat sesuatu. Melihat puterinya, puteri pangeran, berlutut di depan kaki seorang kakek pengemis! Bagaimana kalau hal seperti ini dilihat orang lain? Untung di situ hanya ada ia dan Tiong Hwi Nikouw!
Pengemis itu mengangkat mukanya dan tertawa bergelak, kemudian dengan tongkat bambunya dia menusuk bawah ketiak kiri Cin Lan lalu mengangkatnya.

Cin Lah merasa ada tenaga raksasa tongkat itu yang mengangkatnya. la hendak menguji dan mengerahkan tenaga sin-kang untuk melawannya akan tetapi tetap saja ia terangkat dalam keadaan masih berlutut!

Kakek itu tertawa, "Ha-ha-ha, sin-kangmu boleh juga, Nona. Cin Lan lalu menurunkan kakinya dan ia bertanya, "Bagaimana, Locianpwe sudikah engkau menerimaku sebagai murid?"

"Aku seorang kakek pengemis perantau, bagaimana dapat menjadi gurumu, Nona? Dan aku pun tidak suka tinggal d! rumah pangeran yang seperti istana, terlalu mewah bagiku."

Tiba-tiba Tiong Hwi Nikouw berkata, "Kalau Locianpwe menghendaki, dapat saja melatih Tang-slocia di kuil ini."

"Bagus, kalau begitu baru bagus do.ir» aku setuju!" kata kakek itu gemblra.

"Terima kasih, Suhu!" kata Cin lan gembira.

"Eh, nanti dulu, Nona. Engkau harus memperoleh ijin dari Ibumu'" kata kakek itu,

Lu Bwe Si segera berkata, "Kami memang tahu akan kesukaan puteri kami dan kami tidak berkeberatan kalau Lo-cianpwe suka menjadi guru Cin Lan."

"Wah, semua beres kalau begitu. Nah, seminggu sekali Nona boleh datang ke sini. Selama sehari Nona akan kuajar ilmu silat, kemudian melatihnya di rumah Nona sendiri selama seminggu. Setiap seminggu sekali kita bertemu di sini dan dimulai dengan besok pagi-pagi sekali," kata Pek I Lokai kepada Cin Lan.

"Baik Suhu. Besok pagi-pagi sekali teecu akan datang ke kuil ini," kata Cin Lan. Kemudian ia mengikuti ibunya naik kembali ke dalam kereta dan kembali ke rumah mereka

Cin Lan dan ibunya tidak menceritakan tentang peristiwa tadi kepada Pangeran Tang Gi Su. Akan tetapi begitu berada bedua saja di dalam kamarnya, Cin Lan berkata kepada ibunya dengan suara menuntut,

"Ibu, sejak tadi perasaan ini kutahan-tahan saja. Sekarang harap Ibu suka menceritakan tentang ucapan pengemis kurang ajar tadi. Apa artinya ucapannya itu, Ibu?"

"Ucapan yang bagaimana, Ariakku?" tanya ibu itu dengan hati gelisah, karena tentu saja ucapan pengemis muda tadi tak pernah ia lupakan.

"Pengemis tadi mengatakan bahwa. aku hanyalah anak tiri dari Ayah Pangeran. Apa artinya inl, Ibu? Kalau Ibu tidak mau berterus terang, aku akan melakukan penyelidikan sendiri dengan bertanya-tanya kepada orang luaran."

Sang Ibu menundukkan mukanya Rahasia itu bagaimanapun juga tidak mungkin disimpan terus. Orang luar semua tahu belaka bahwa ketika menjadi selir pangeran, ia sudah membawa seorang anak. Semua orang tahu belaka bahwa Cin Lan adalah puteri tiri Sang Pangeran.

"Baiklah, Cin Lan. Engkau sekarang sudah menjelang dewasa dan engkau perlu mengetahuinya. Lebih baik engkau mendengar dari mulutku sendiri daripada engkau mendengar darl mulut orang lain. Memang sebenarnyalah engkau bukan puteri kandung ayahmu Pangeran. Engkau adalah anak tirinya."

Cin Lan menekan perasaannya. la sudah siap menghadapi kenyataan ini, dan hanya wajahnya saja yang nampak agak pucat. "Akan tetapi, Anakku, apakah engkau rnerasa dianaktirikan? Tidak, bukan? Ayahmu amat mencintamu, tidak berbeda dengan anak-anaknya sendiri. Juga saudara-saudaramu menyayangimu, tidak menganggapmu sebagai saudara tiri."

"Akan tetapi mengapa Ibu selama ini merahasiakannya?"

"Belum waktunya, Cin tan. Kalau engkau masih kecil dan mendengar kenyataan ini tentu amat tidak baik bagimu. Sekarang engkau sudah dewasa, maka tidak ada halangannya untuk kau dengar rahasia ini."

"Ibu, di mana ayah kandungku?"

"Ayah kandungmu sudah meninggal dunia sejak engkau masih kecil sekali," baru berusia beberapa bulan, Cin Lan.

Kalau ayah kandungmu tidak meninggal dunia, tentu aku tidak akan menjadi isteri Pangeran Tang Gi Su. Setelah ayahmu meninggal dunia, aku bertemu dengan Pangeran Tang Gi Su dan dia melamarku. Demikianlah, aku menjadi isterinya dan engkau menjadi puterinya. Dan kita harus mengakui bahwa dia baik sekali, Cin Lan. Engkau juga dianggapnya sebagai puterinya sendiri."

Cin Lan berdiam diri sampai lama, termenung. Memang ia tidak perlu me-rasa penasaran. Pangeran Tang amat menyayangnya dan ia tidak pernah merasa dianaktirikan.

"Siapa nama ayah kandungku, Ibu?"

"Namanya Cian, she Bu."

"Hemm, Bu Cin Lan .....” gumam dara itu.

"Cln Lan, demi kebaikanmu sendiri dan kehormatan ayahmu pangeran, sebaiknya kalau engkau tetap memakai nama marga Tang. Tidak perlu orang lain tahu bahwa engkau anak seorang she Bu. Pula, apa yang dapat kita lakukan untuk membalas kebaikan keluarga Tang, kecuali kalau engkau menggunakan nama marga mereka? Penuhilah pesan ibumu ini, Anakku. Jangan memakai nama mar-ga Bu, melainkan pakailah terus she Tang. Kalau tidak, maka hubungan antara ibumu dan ayahmu pangeran tentu akan menjadi retak dan kita akan dianggap . tidak mengenal budi."

"Baiklah, Ibu."

"Masih ada sebuah rahasia lagi yang perlu sekarang juga kuceritakan kepadamu."

"Rahasia tentang apa, Ibu?"

"Tentang gelang kemala itu."

"Gelang kemala? Ah, yang dirampas oleh pengemis itu?" tanya Cin Lan ter-kejut dan juga menyesal mengingat bahwa gelang itu telah hilang. "Bukankah itu gelang pemberian Nenek? Ada rahasia apakah dengan gelang itu?"

"Gelang itu bukan peninggalan nenekmu. Gelang itu adalah... tanda ikatan perjodohanmu!"

Sepasang mata yang tajam indah itu terbelalak memandang wajah ibunya pe-nuh selidik,. "Ikatan perjodohan? Apa artinya ini, Ibu?"

"Dahulu, ketika ayahmu masih hidup, bahkan pada hari ayahmu akan meninggal dunia, kami kedatangan seorang sahabat baik ayahmu bernaina Song Tek Kwi. Song Tek Kwi mempunyai seorang anak laki-laki yang baru berusia satu tahun dan ayahmu menyetujui usul Song Tek Kwi untuk menjodohkan anak masing-masing. Song Tek Kwi lalu mengeluarkan sepasang

gelang kemala yang serupa benar, tiada bedanya sedikitpun juga. Dia menyerahkan sebuah gelang kemala kami untukmu sebagai tanda ikatan perjodohan."

"Ah, baru berusia beberapa bulan sudah dijodohkan?" seru Cin Lan penasaran.

"Antara ayahmu dan Song Tek Kwi terjalin persahabatan yang erat sekali, Cin Lan. Mereka keduanya adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa. Karena mengingat bahwa ayah kandungmu se-orang pendekar yang mencita-citakan bahwa engkau juga harus menjadi seorang ahii silat yang pandai, maka aku sengaja memanggil guru-guru silat untuk mengajarmu dan ayahmu pangeran juga me-nyetujui. Nah, karena hubungan yang erat itulah maka ikatan perjodohanmu dibuat."

"Hemmm, jadi... laki-laki yang dijodohkan denganku itu pun memiliki sebuah gelang kemala presis kepunyaanku itu?"

"Benar, Cin Lan. Akan tetapi aku sudah lupa lagi siapa nama anak itu. Se-telah berpisah, ayahmu meninggal dunia dan aku mengalami banyak penderitaan batin sehingga nama yang baru satu kali kudengar dari Song Tek Kwi itu kulupakan lagi."

"Tidak mengapa kaulupakan, Ibu. Ba-gaimanapun juga, tidak seharusnya aku menjadi jodohnya! Aku tidak mau dijodohkan dengan orang yang selamanya belum pernah kulihat atau kukenal. Bagaimana kalau dia menjadi seorang yang jahat dan bagaimana kalau melihatnya aku merasa tidak suka kepadanya? Pula, gelang kemala milikku itu sudah hilang, tidak perlu dipikirkan lagi perjodohan kanak-kanak itu."

"Cin Lan, jangan bicara begitu Arwah ayah kandungmu akan merasa penasaran mendengar ucapanmu."

"Hemm, bagaimanapun juga, pernikahan adalah urusan orang yang menikah, harus ada persetujuan kedua pihak yang akan berjodoh barulah benar dan baik. Sudahlah, Ibu. Aku ingin tahu, bagaimana Ayah yang masih muda dan juga seorang pendekar yang tentu kuat tubuhnya itu sampai meninggal dunla? Di mana kuburannya? Aku ingin menengok dan bersembahyang di kuburannya... ah, sekarang aku mengerti mengapa Ibu sering bersembahyang di kuil. Tentu menyembahyangi arwah ayah kandungku, bukan?"

Dengan mata basah ibunya mengang-guk. Diam-diam ibu ini menjadi bingung. Kalau ia berbohong dan anaknya pergi bersembahyang ke dusunnya, tentu anak itu akan mendengar tentang kematian ayahnya. Ah, Cin Lan sudah dewasa, menjadi seorang gadis yang gagah, tidak perlu menyimpan rahasia lagi.

"Dengarlah Anakku. Ibumu akan menceritakan segalanya. Tadi sudah kuceritakan bahwa Song Tek Kwi datang berkunjung, menyerahkan gelang kemala sebagai tanda ikatan perjodohan antara engkau dan puteranya. Selagi kami bercakap-cakap, terdengar suara ribut-ribut dan datang laporan bahwa ada gadis dipaksa oleh seorang pangeran untuk menjadi isterinya. Ayahmu adalah seorang pendekar, mendengar ini dia lalu berlari keluar diikuti Song Tek Kwi yang juga seorang pendekar yang gagah perkasa. Setelah tiba di luar mereka melihat seorang gadis dipaksa naik kereta untuk dijadikan selir seorang pangeran. Ayahmu dan Song Tek Kwi menjadi marah dan Jnengamuk, merobohkan tukang-tukang pukul pange-ran itu bahkan memberi hajaran kepada pangeran mata keranjang yang suka me-maksa anak gadis orang."

"Wah, Ayah seorang pemberani yang gagah perkasa!" kata Cin Lan gembira.

"Akan tetapi peristiwa itu berekor panjang, Anakku. Pada lain harinya, datang pasukan untuk roenangkap kami karena ayahmu yang berani memukul seorang pangeran itu dianggap pemberontak. Ayahmu tidak mau menyerah dan terjadi perkelahian. Ayahmu dikeroyok banyak orang dan akhirnya ayahmu tewas. Aku yang sedang menggendongmu juga menjadi tawanan."

"Ahhh....! Mereka kejam sekali!" bentak Cin Lan sambil mengepal tinju.

"Sebetulnya ayahmu terlalu keras hati, Cln Lan. Tentu saja menghajar seorang pangeran dianggap sebagai pemberontak. Dan sudah menjadi peraturannya bahwa keiuarga seorang pemberon'ak harus ditangkap semua. Maka, aku pun ditangkap. Dan pada saat itu muncul Pangeran Tang Gi Su yang menolong kita. Berkat kekuasaan Pangeran Tang Gi Su maka aku dibebaskan dan diajak ke rumahnya. Kemudian dla... dia melamarku. Aku tidak melihat jalan lain. Kalau aku menolak dan aku berada di luar, tentu aku akan ditangkap sebagai keluarga pemberontak. Kalau aku menjadi selirnya, maka aku dan engkau akan selamat dan terlindung. Sungguh mati, pada waktu itu aku hanya ingat akan keselamatanmu, Cin Lan. Maka aku... aku rnenerima pinangannya. Begitulah ceritanya, Cin Lan.

"Hemm, siapakah pangeran yang suka memaksa gadis itu, Ibu?"

Bwe Si merasa lebih baik tidak menceritakan nama pangeran itu agar puterinya tidak rnelakukan tindakan yang gega-bah. "Aku tidak tahu namanya, Cin Lan. Akan tetapi gadis-gadis yang dipilih itu kebanyakan adalah gadis dusun dan orang tua si gadis malah bangga menyerahkan gadisnya untuk diajak pergi seorang pangeran dan menjadi selirnya."

"Dan di mana Ayah dikubur, Ibu?"

"Kami dulu tinggal di dusun Teng-sia-bun tak jauh dari kota raja dan tentu ayahmu dikubur di sana pula oleh penduduk dusun. Aku sendiri tidak mengetahui karena aku terus ditangkap bersamamu."

"Dan Ibu tidak pernah berkunjung ke kuburan itu?"'

"Bagaimana mungkin, Anakku? Tentu semua orang akan mengetahui. Tidak, ibu hanya bersembahyang di kuil untuk ayah kandungmu."

"Kalau begitu aku yang akan berkunjung ke sana, Ibu!"

"Cin Lan, ingat pesanku. Jangan sekali-kali engkau mengaku bukan putera Pangeran Tang Gi Su kalau engkau tidak ingin melihat hubungan antara ibumu dan ayahmu pangeran menjadi retak."

"Tidak, Ibu. Dan lagi, apa gunanya kalau aku mengaku she Bu. Lain halnya, kalau Ayah kandungku masih hidup."

Akan tetapi semenjak membuka rahasia itu kepada puterinya, Lu Bwe Sl sering kali merasa gelisah dan khawatir sekali. Mengenai ikatan perjodohan puterinya itulah yang amat

menggelisahkan hatinya. Di dalam lubuk hatinya, ingin ia memenuhi kehendak mendiang suaminya untuk menjodohkan puterinya dengan putera Song Tek Kwi. Akan tetapi bagaimana caranya? Bahkan kepada suaminya yang sekarang pun ia tldak berani bicara tentang hal itu. Dan sekarang, gelang kemala puterinya telah hilang, dan bahkan puterinya sendiri tidak setuju dengan ikatan perjodohan itu! la hanya dapat menangis seorang diri dan mengeluh kepada mendiang suaminya yang pertama.

Duka timbul dari kenangan masa lalu, dan rasa khawatir atau takut timbul dari bayangan masa depan. Kalau kita hanya menghadapi masa kini, saat ini dengan penuh penerimaan, kepasrahan, kesabaran dan ketawakalan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih, maka segala macam kedukaan dan kegelisahan pasti dapat dilenyapkan oleh kekuasaan Tuhan. Segala kehendak Tuhan pun jadilah! Tidak ada kekuasaan lain yang mampu mengubahnya. Kalau sudah pasrah seperti itu, maka kejadian apa pun yang menimpa diri kita, akan kita hadapi tanpa menge-luh karena kita tahu bahwa kejadian itu sudahlah wajar dan semestinya. Bukan berarti bahwa kita menerima saja segala sesuatu dengan tidak berusaha, sama sekali bukan. Kita berusaha sekuat tenaga namun dengan landasan kepasrahan kepada kekuasaan Tuhan. Dengan iman yang kokoh kuat, mudah saja bagi, kita untuk melandasi semua daya upaya kita dengan kepasrahan yang mutlak dan lengkap. Dan Tuhan Maha Bijaksana, Maha Murah. Tuhan lebih dari mengerti apa yang terbaik untuk kita, walaupun bagi pikiran kita yang tidak sempurna akan nampak tidak baikl Dan Tuhan mengasihi orang yang pasrah dengan sepenuh jiwa raganya kepada kekuasaanNya.

* * *

Pada keesokan harinya, pagi-pagl sekali, Cin Lan sudah meninggalkan gedung tempat tinggalnya. la mengenakan pakaian yang ringkas dan menunggang seekor kuda yang bagus. Sudah sering kali ia menunggang kuda dan pergi berbun binatang, maka orang-orang yang melihatnya di jalan tidak merasa heran, hanya memandang dengan kagum. Dara remaja yang berusia lima belas tahun itu pandai sekali menunggang kuda. Tubuhnya tegak dan demikian santainya ia menunggang kuda menuju ke Kwan-im-bio.

Setelah ia tiba di pekarangan kuil, ia menambatkan kudanya di batang pohon dan meloncat turun, Tiong Hwi Nikouw, yang sepagi itu sudah bangun dan habis sembahyang membaca doa, lalu keluar menyambutnya,

"Selamat pagi, Tang-siocia."

"Selamat pagi, Sukouw. Apakah Suhu sudah datang?"

"Sudah, dia sudah menanti di ruangan belakang. Mari engkau langsung saja menemuinya di sana," kata nikouw itu dan Cin Lan segera memasuki kuil dan langsung menuju ke ruangan belakang. Pek 1 Lokai menyambutnya dengan senyum.

"Bagus, engkau datang pagi sekali, Nona."

"Suhu, harap jangan sebut teecu de-ngan sebutan nona. Nama saya teecu Tang Cin Lan dan sebagai guruku, Suhu sebaiknya menyebut nama teecu saja” kata Cin Lan dengan akrab.

Pek I Lokai tertawa. "Sebagai seorang puteri pangeran, sikapmu sungguh rendah hati, Cin Lan. Baiklah, kalau sedang berdua, aku akan menyebutmu Cin Lan saja. Akan tetapi. pagi ini

aku belum akan melatih ilmu silat kepadamu, karena aku harus pergi dulu menemui Ketua Hek tung Kai-pang, untuk menegurnya agar dia dapat mengatur anak buahnya agar jangan melakukan kejahatan."

"Kebetulan sekali kalau begitu, Suhu Teecu juga ingin mencari pengemis rnuda yang kemarin telah merampas gelang kemala teecu. Teecu harus mendapatkannya kembali karena gelang itu penting sekali bagi teecu." Cin Lan sudah mengambil keputusan untuk mendapatkan gelang itu kembali, dan kelak kalau ia dapat bertemu dengan orang yang dica-lonkan menjadi suaminya, gelang itu akart dikembalikannya sebagai pembatalac», ikatan perjodohan itu.

"Baik sekali kalau begitu, mari kita pergi bersama." Pengemis tua itu bangkit berdiri dan membawa tongkat bambunya.

"Suhu, teecu membawa seekor kuda. Suhu pakailah kuda teecu itu."

"Tidak, kita berjalan kaki saja, Cin Lan. Bukankah tempat perkumpulan Hek-tung Kai-pang itu tidak terlalu jaun dari sini?"

“Tidak, Suhu. Tempatnya berada di sudut kota."

"Nah, kita berjalan kaki saja. Marilah'"

Mereka berdua keluar dari kuil dan ketika bertemu dengan Tiong Hwi Ni-kouvy mereka berdua berpamit kepada nikouw itu. Cin Lan tidak mempedulikan pandang mata orang-orang yang ditujukan kepadanya dengan heran melihat ia puteri seorang pangeran, berjalan bersama seorang kakek pengemis yang bertongkat bambu butut!

Rumah perkumpulan Hek-tung Kai-pang itu cukup besar, merupakan sebuah gedung yang besar. Hal ini tidaklah mengherankan karena perkumpulan pengemis ini akhir-akhir ini berpengaruh dan terutama sekali semenjak Pangeran Bian Kun berhubungan dekat dengan ketuanya, maka pangeran itulah yang memperkuat perbendaharaannya sehingga perkumpulan itu dapat membangun sebuah rumah yang cukup besar. Apakah sebenarnya hubungan antara Hek-tung Koai-ong (Raja Pengemis Tongkat Hitam), ketua dari perkumpulan itu dengan Pangeran Bian Kun yang besar kekuasaannya? Sebetulnya, hubungan itu dimulai ketika Pangeran Bian Kun beberapa tahun yang lalu terancam bahaya ketika serombongan pendekar hendak membunuhnya karena pa-ngeran ini merebut puteri seorang pendekar sehingga puteri itu kemudian membunuh diri, memilih mati daripada ternoda oleh pangeran itu. Ketika pangeran itu terancam bahaya maut, Hek-tung Kai-ong muncul dan menolongnya. Karena pertolongan ini, Pangeran Bian Kun menghargainya, bahkan menganggap ketua itu sebagai seorang jagoannya. Dan bukan hanya itu, dia juga menyerahkan puteranya yang bernama Bian Hok untuk menjadi murid Hek-tung Kai-ong.

Sebetulnya, Hek-tung Kai-ong bukanlah seorang jahat, walaupun wataknya kasar dan pemarah. Kalaupun anak buahnya kini bertindak sewenang-wenang, itu terjadi di luar tahunya. Para anak buahnya merasa sombong karena perkumpulan mereka seolah dilindungi oleh Pangeran Bian Kun, maka mereka bertindak sewenang-wenang. Kalau ketua mereka mengetahui akan hal itu, tentu dia akan marah sekali karena Hek-tung Kai-ong adalah seorang yang tergolong datuk dan tidak perhah melakukan perbuatan sesat.

Ketika Cin Lan dan Pek I Lokai tiba di depan rumah gedung perkumpulan Hek-tung Kai-pang, yang berjaga di depan segera mengenalnya. Berita tentang dihajarnya tiga orang anggauta Hek-tung Kai-pang, bahkan kemudian dihajarnya dua orang pimpinan mereka, yaitu murid-murid dari ketua mereka, sudah mereka dengar dan kini mereka dapat menduga siapa adanya gadis cantik dan kakek pengemis berpakaian putih itu. Maka, mereka mengambil sikap bermusuhan dan sudah siap dengan tongkat mereka mengepung. Jumlah mereka ada belasan orang.

Jilid 6________

Pek I Lokai mengangkat tangan ke atas, "Tenanglah, kami datang dengan maksud baik. Cepat panggilkan ketua kalian, kami ingin bicara dengan ketua kalian!" kata Pek I Lokai dengan suara tenang dan sabar.

Sementara itu Cin Lan memandangi mereka mencari-cari pengemis muda yang kemarin merampas gelangnya. Akan tetapi ia tidak melihat orang itu di antara mereka.

Seorang di antara para anggauta Hek-tung Kai-pang sudah lari ke dalam untuk melaporkan kepada ketua mereka. Hek-tung Kai-ong tentu saja tidak pernah dilapori tentang perkelahian kemarin, maka dia merasa heran ketika mendengar bahwa di luar ada seorang gadis dan seorang kakek pengemis berpakaian putih hendak menemuinya.

"Persilakan mereka mernasuki ruangan samping!" katanya singkat. Hek-tung Kai-ong adalah seorang laki-laki berusia lima puluh tahun yang tinggi besar dan pada saat itu dia sedang melatih seorang pemuda berusia delapan belas tahun yang tampan dan berpakaian indah. Pemuda ini adalah Bian Hok, putera Pangeran Bian Kun yang menjadi murid ketua pengemis itu.

"Suhu, bolehkah aku ikut mendengarkan pertemuan itu?" tanya Bian Hok yang merasa tertarik juga mendengar bahwa ada seorang gadis dan seorang kakek hendak menemui gurunya.

"Tentu saja boleh, Bian-kongCu. Mari kita ke ruangan samping." Ruangan samping itu merupakan ruangan tamu yang luas dan biasa juga suka dipakai untuk mengadakan perternuan besar dengan para anggauta.

Mereka berdua tiba lebih dulu di ruangan itu dan duduk menanti. Setelah menanti sebentar, masuklah Cin Lan dan Pek I Lokai diiringkan beberapa orang anggauta Hek-tung Kai-pang. Dan ketika Cin Lan melihat Bian Hok, ia mengerutkan alisnya diam-diam terkejut. la sudah mengenal pemuda itu dan beberapa kali pernah bertemu karena ayah mereka keduanya adalah pangeran. Sebaliknya, Bian Hok juga heran dan kaget melihat bahwa gadis itu bukan lain adalah Tang Cin Lan, gadis remaja yang sudah lama digandrunginya.

"Hai, Adik Tang Cin Lan! Kiranya engkau yang datang?" serunya dengan girang.

Cin Lan menanggapi sambutan gembira itu dengan dingin. saja. "Aku pun p tidak mengira bahwa engkau akan berada di sini, Bian-kongcu!" la sengaja menyebut kongcu, sebutan yang menunjukkan bahwa ia tidak bersedia bersikap akrab dengan pemuda itu. Memang, ayahnya dahulu pernah menganjurkan agar ia menyebut twako, akan tetapi karena menemukan pemuda ini di sarang pengemis-pengemis yang kurang ajar itu, hatinya tidak senang dia

sengaja menyebut kongcu. Akan tetapi, agaknya Bian Hok tidak merasakan ini dan dia berkata girang kepada gurunya,

"Suhu, nona ini adalah Tang Cin Lan-siocia, puteri dari Paman Pangeran Tang Gi Su!"

Mendengar ucapan ini, Hek-tung Kai-ong lalu memberi hormat kepada Cin Lan dan berkata, "Maafkan karena tidak tahu akan kunjungan Siocia, kami terlambat nnenyambut. Silakan duduk Siocia."

Dengan sikap yang angkuh Cin Lan mengangguk, lalu duduk dan menarik ta-ngan Pek I Lokai sambil berkata, "Duduklah, Suhu."

Kini tiba giliran Bian Hok yang memandang heran. Dia tahu bahwa Cin Lan adalah seorang gadis yang gagah, yang diajar silat oleh para jagoan dar istana. Akan tetapi dia tidak mengira bahwa gadis itu kini mempunyai guru aeorang kakek pengemis pula.

Pek I Lokai duduk pula walaupun belum dipersilakan tuan rumah. Melihat sikap sederhana dari kakek berpakaian putih itu, Hek-tung Kai-ong tidak berani memandang rendah. Sambil duduk dia pun memberi hormat dan berkata, "Tidak tahu siapakah saudara tua ini? Dari golongan mana dan siapakah namanya? Ada keperluan apa datang berkunjung ke gubuk kami?"

Pek I Lokai tersenyum dan meman-dang ke sekeliling. Lucu juga rumah se-besar ini disebut gubuk! "Aku bukan dari golongan mana-mana dan orang menyebutku Pek I Lokai."

Hek-tung Kai-ong nampak terkejut.

Dia pun pernah mendengar nama besar Pek I Lokai di selatan dan baru sekarang dia bertemu dengan orangnya.

"Ah, kiranya Pek I Lokai yang nama-nya terkenal di sepanjang Sungai Kuning? Selamat datang di tempat kami. Dan ada urusan penting apakah yang membawa Lokai datang berkunjung?"

Pek I Lokai memandang tajam. "Engkau tentu Ketua Hek-tung Kai-pang, bukan?"

"Benar, orang menyebutku Hek-tung Kai-ong," kata ketua itu dengan suara merendah, tanpa merasa bangga atau sombong. Agaknya dia seorang yang jujur.

"Pantas, seorang kai-ong (raja pengemis) menempati istana seperti ini! Begini, Kai-ong, kedatanganku ini untuk mernberi teguran kepadamu atas tindakan anak buahmu yang sungguh di luar kepantasan!"

Sepasang mata yang besar itu terbelalak, wajah yang keren itu menjadi kemerahan dan hidung yang besar itu kembang-kempis. Tentu saja Hek-tung Kai-ong marah sekali mendengar ucapan itu. "Pek I Lokai, engkau hendak mengatakan bahwa aku telah mengajar kepada anak buahku untuk bertindak tidak pantas, begitu?"

"Beberapa orang murid dan anak buahmu memang bertindak tidak pantas sekali, habis Suhu harus berkata bagaimana?" Tiba-tiba Cin Lan yang sejak tadi menahan kemarahannya berseru.

Hek-tung Kai-ong kini nnemandang kepadanya. "Siocia, perbuatan tidak pantas yang manakah dilakukan anak buahku? Pekerjaan mereka hanya minta sedekah dari orang-orang yang murah hati, apakah perbuatan itu dapat disebut tidak pantas?"

Cin Lan mendahului suhunya, "Kalau hanya minta sedekah, hal itu adalah hal biasa dan kami tidak akan mempersoalkan lagi. Akan tetapi kemarin ketika aku , bersama ibuku pergi ke Kuil Kwan-im-bio, tiga orang anak buahmu yang masih muda-muda bersikap kurang ajar kepada-ku. Mereka bukan hanya minta sedekah, bahkan berani mereka merampas gelang kemala yang kupakai, kemudian bahkan w berani mengeroyok aku. Apakah perbuatan ini pantas, Hek-tung Kai-pangcu? Hayo jawab, apakah ini pantas?"

Menghadapi serangan kata-kata dari Cin Lan, Hek-tung Kai-ong tertegun. "Benarkah kejadian seperti itu?" tanyanya perlahan dan dengan nada suara khawatir kalau-kalau berita itu benar adanya.

"Apa kaukira aku berbohong kepada-mu? Tiga orang anak buahmu itu n-ienge-royokku, dan dapat kuhajar mereka lari tunggang-langgang, membawa lari getang kemalaku. Akan tetapi lalu datang Si Pendek Gendut yang menyerangku dengan tongkatnya!"
_a
"Ahh....!" Hek-tung Kai-ong berseru kaget.

"Untung ada Tiong Hwi Nikouw yang membantuku. Kemudian datang lagi seorang muridmu yang tinggi besar mengeroyok Tiong Hwi Nikouw. Kalau saja Suhu tidak cepat datang dan mengusir mereka, tentu aku dan Tiong Hwi Ni-kouw telah celaka. Nah, Pangcu, katakan apakah perbuatan anak buahmu ini pantas? Merampas gelang dan menyerang wanita, juga nikouw?"

Melihat gurunya nampak bingung, Bian Hok lalu berkata, "Siauw-moi, harap tenang dulu. Urusan ini harus diselidiki dulu kebenarannya, baru Suhu dapat mengambil keputusan."

Hek-tung Kai-ong sudah begitu marahnya sehingga dia mengeluarkan teriakan keras sekali memanggil anak buahnya yang berada di luar. Dua orang anak buah tergopoh-gopoh lari berdatangan ke dalam ruangan itu.

"Tahu kalian siapa diantara dua orang muridku yahg berkelahi di depan Kuil Kwan-im-bio?" bentaknya. Dua orang anak buah itu ketakutan, dan seorang di antara mereka menjawab dengan suara gemetar,"

"Saya... saya hanya mendengar saja, Pangcu. Kabarnya Ciu-twako dan Thio-twako yang berkelahi."

"Cepat cari mereka dan panggil ke sini menghadap, sekarang juga'."

"Baik... baik... Pangcu....!" Dua orang itu lalu berlari keluar.

Setelah mereka berdua keluar, Cin Lan berkata kepada Hek-tung Kai-ong, "Pangcu, aku pun menuntut agar gelang kemalaku dikembalikan. Awas, kalau tidak dikembalikan, aku akan minta kepada Ayah agar mengerahkan pasukan untuk membasmi Hek-tung Kai-pang yang berkedok pengemis akan tetapi melakukan perbuatan seperti perampok!" Pedas sekali ucapan gadis itu dan Hek-tung Kai-ong menjadi semakin gelagapan.

Bian Hok lalu tersenyum dan sambil berkata, "Aih, Siauw-moi, harap bersabar dulu. Apa yang dilakukan anak buah itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan Suhu, yaitu Ketua Hek-tung Kai-pang. Dan kalau benar mereka berbuat kesalahan, percayalah, Suhu tentu akan, menghukum mereka. Urusan sekecil ini perlu apa harus memusingkan ayahmu, Paman Pangeran Tang? Bisa menjadi buah tertawaan orang banyak. Kalau benar gelangmu dirampas, tentu akan dapat kau terima kembali."

"Kalau benar, kalau benar! Engkau beberapa kali mengatakan kalau benar. Memangnya kauanggap omonganku semua itu bohong belaka?" bentak Cin Lan sambil melototkan matanya kepada Bian Hok.

"Cin Lan-siocia, bersabarlah. Urusan ini dapat diurus dengan sabar, bukan de-ngan kemarahan," kata Pek I Lokai, menyebut siocia karena berada di depan orang lain. "Biarlah kita melihat bagaimana Hek-tung Kai-pangcu menangani urusan ini. Dan kepadamu, Hek-tung Kai-ong, ini merupakan pelajaran yang amat berharga. Agaknya engkau kurang ketat mengamati kelakuan para muridmu hingga engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan di luar. Para pengemis hidup dari belas kasihan orang, belas kasihan masyarakat. Karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap orang pengemis untuk membalas budi kebaikan masyarakat itu. Dengan cara apa? Dengan menjaga agar kehidupan masyarakat tenteram, membantu dengan menjaga agar jangan ada kejahatan terjadi di masyarakat. Kalau ada pengemis membuat keja-hatan di masyarakat, itu namanya tidak tahu diri, sudah ditolong malah membalas dengan kejahatan."
Bian Hok mengerutkan alisnya dan memandang kepada Pek I Lokai, lalu berkata angkuh, "Pek I Lokai, sudah kukatakan tadi, perlu diselidiki lebih dulu duduknya perkara. Jangan terlalu mendesak Suhu yang sebetulnya tidak tahu apa-apa. Kalau memang ada anak buah Hek-tung Kai-pang yang bersalah, Suhu tentu akan menghukum mereka dan meminta maaf kepada Adik Tang Cin Lan."

Terdengar langkah-langkah kaki di luar lalu muncullah dua orang pengernis.

Cin Lan mengenal mereka sebagai Si Pendek Gendut dan Si Tinggi Besar yang lihai, yang kemarin mengeroyok Tiong Hwi Nikouw dan kemudian dikalahkan oleh Pek I Lokai. Dua orang itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan ketua mereka yang juga guru mereka dengan sikap takut.

Mata Hek-tung Kai-ong melotot ketika melihat dua orang murid ini berlutut di depannya. Dengan suara mengguntur dia berkata, "Apa yang kalian lakukan di depan Kuil Kwan-im-bio kemarin" Hayo ceritakan yang sebenarnya, kalau oerbo-hong akan kuhancurkan kepala kalian!" Ketua itu menggebrak meja dengan marah.

Si Pendek Gendut dengan suara gemetar lalu berkata, "Harap Suhu mengampuni teecu. Teecu tidak berani berbohong. Kemarin, selagi teecu berjalan melakukan tugas, datang tiga orang mu-rid teecu yang melapor bahwa rnereka dihajar oleh seorang nona di depan Kuil Kwan-im-

bio. Melihat tiga orang murid teecu luka-luka, teecu menjadi marah dan cepat teecu pergi ke depan kuil itu. Teecu melihat nona itu...."

"Akulah nona itu!" teriak Cin Lan. Pengemis itu menoleh dan kembali menundukkan mukanya. "Nona ini berada di depan kuil dan teecu segera menantangnya, untuk membalaskan tiga orang murid teecu yang dipukuli. Nona ini menerima tantangan teecu dan kami berkelahi. Lalu nikouw dari kuil itu maju melawan teecu dan ketika teecu terdesak, lalu datang Thio-suheng membantu... hanya itulah kejadian yang sesungguhnya, Suhu."

"Hayo kau ceritakan hal yang sebenarnya bagaimana!" kata ketua itu kepada pengemis yang tinggi besar. Pengemis itu lalu menunduk dan bercerita, suaranya tidaklah takut seperti sutenya karena dia merasa tidak bersalah.

"Teecu kebetulan lewat di depan kuil dan melihat Ciu-sute sedang bertanding dan terdesak hebat oleh nikouw tua itu. Lalu teecu membantu Sute. Setelah kami berdua hampir mengalahkannya, muncul seorang kakek berpakaian putih...."

"Suhuku inilah orangnya!" kemball Cin Lan membentak. Si Tinggi Besar melirik ke arah Pek I Lokai lalu dia menunduk lagi.

"Teecu berdua lalu bertanding mela-wan kakek berpakaian putih itu dai kami mengalami kekalahan. Hanya itulat yang terjadi, Suhu. Teecu berani bersumpah."

"Hemm, tahukah kalian mengapa tiga orang anggauta itu dihajar oleh Tang-siocia? Dan tahukah kalian siapa Tang-siocia ini? la adalah puteri dari Pangeran Tang Gi Su. Engkau, Cui Sek, berani engkau menyerang puteri pangeran?"

Si Gendut itu menjadi pucat wajahnya, "Sungguh mati... teecu tidak tahu, teecu hanya tahu bahwa tiga orang murid teecu dipukuli seorang nona..." Suaranya seperti meratap.

"Dan engkau tahu mengapa rnurid-muridmu dipukuli?"

"Teecu tidak tahu...."

"Tidak kautanyakan kepada murid-muridmu?"

"Teecu keburu marah... eh, maaf teecu tidak sempat....

"Keparat! Cepat panggil murid-muridmu itu ke sini. Cepat! Ketiganya harus dihadapkan ke sini sekarang juga!"

"Baik, Suhu!" Si Gendut Pendek lalu menggelinding dari tempat itu. Demikian cepat larinya seolah dia menggelinding saking gendutnya.

"Hemm, baru sekarang ketahuan ya. Ingin aku melihat, bagaimana caranya Ketua Hek-tung Kai-pang menghukum murid-muridnya yang brengsek!" kata Cin Lan dengan suara mengejek.

Tak lama kemudian terdengar suara bergedebukan dan tlga orang anggauta Hek-tung Kai-pang itu berjatuhan ke dalam didorong oleh guru mereka sendiri. Cin Lan segera mengenal

mereka sebagai tiga orang yang kemarin dihajarnya. Be-kas tangannya masih nampak, ada yang benjol kepalanya ada yang bengkak biru pipinya. Ingin ia menghardik mereka, akan tetapi tangannya dipegang dengan halus oleh gurunya dan ia pun berdiam diri karena suhunya berkedip kepadanya. Diam-diam Pek I Lokai merasa suka kepada Ketua Hek-tung Kai-pang itu yang agaknya dapat bersikap jujur dan adil.

"Hei, kalian bertiga. Apa yang kalian lakukan kemarin di depan Kuil Kwan-im-bio terhadap seorang nona?"

Tiga orang itu saling pandang dan mereka tidak berani mengeluarkar kata-kata! Karena mereka tahu telah berbuat suatu pelanggaran besar, maka mereka kini hanya menundukkan kepalanya.

"Ampunilah hamba, Pangcu”, terdengar suara mereka lirih. Karena mereka tidak menjawab Hek-tung Kai-ong menjadi semakin marah. Dia lalu memandang kepada Cin Lan. ”Siocia, harap suka katakan tuduhan Siocia kepada mereka," katanya.

Dengan suara lantang Cih Lan berkata, "Ketika aku dan ibuku berada di luar kuil, tiga orang jembel busuk ini minta sedekah. Ibu telah memberinya, akan tetapi secara kurang ajar mereka minta supaya aku juga memberi sedekah. Aku tidak mau karena ibu sudah memberi. Lalu yang kurus berbibir tebal berhidung pesek seperti monyet itu, tiba-tiba merenggut gelang kemalaku dan mengantonginya. Aku menjadi marah dan kami berkelahi. Kuhajar mereka dan akhirnya mereka melarikan diri."

Setelah Cin Lan berhenti bercerita, ketua itu membentak, "Kalian sudah mendengar semua itu? Benarkah apa yang dituduhkan nona itu kepada kalian?"

Tiga orang itu lalu menelungkup di atas lantal. "Ampunkan kami, Pangcu...., kami tidak berani berbuat demikian lagi....

Hek-tung Kai-ong melotot dan memandang kepada Ciu Sek yang menjadi pucat sekali wajahnya mendengar apa yang telah dilakukan oleh tiga orang murid rnereka, Merampas gelang, dari seorang puteri pangeran lagi!

"Ciu Sek, engkau mendengar sendiri kelakuan tiga orang muridmu! Hayo kau-laksanakan hukumannya agar semua orang melihat bahwa Hek-tung Kai-pang bukan perkumpulan perampok dan penjahatl"

"Baik, SuhuJ" kata Si Gendut dan dia lalu memanggil tiga orang muridnya itu, "Kalian ke sini, merangkak cepat!"

Dengan tubuh gemetaran tiga orang itu merangkak menghampiri guru -nereka. Si Gendut itu memandang kepadc murid yang kurus dan berhidung pesek yang merampas gelang kemala milik Cin Lan. "Engkau yang merampas gelang kemala"

"Be... benar, Suhu... ampun, Suhu" kata Si Kurus.

"Di mana sekarang gelang itu? Kembalikan!"

"Tidak... tidak mungkin, Suhu... sudah dirampas orang lain"

"Bangsat! Julurkan tanganmu! Si Gendut mengambil sebatang golok dari punggungnya dan siap untuk membabat putus lengan tangan perampas gelang kemala itu. Akan tetapi sebelurm golok yang terayun itu mengenai pergc langan lengan tangan, nampak sinar hitam berkelebat.

"Tranggg...!" Golok itu terpental. Ternyata yang menangkis golok itu adalah tongkat bainbu dl tangan Pek I Lo-kai.

"Nanti dulu....!" kata Pek I Lokai.

"Aku melihat sesuatu yang tidak wajar pada wajah orang ini."

Semua orang memandang kepada perampas gelang itu dan tiba-tiba saja orang itu terkulai dan wajahnya berubah menghitam dan ketika diperlksa, ternyata dia telah tewas!

Tentu saja sennua orang merasa heran dan Hek-tung Kai-ong bertanya kepada dua orang anggauta yang lain, "Kemarin setelah dia merampas gelang kemala, lalu apa yang terjadi dengan dia?"

"Pangcu, dia lari ke pasar untuk menjual gelang itu, akan tetapi dia bertemu dengan seorang siluman betina... yang, merampas gelang kemala itu...."

"Hayo cerita yang jelas. Siluman betina yang bagaimana dan apa yang telah terjadi?" bentak Sang Ketua yang tidak sabar. Dia heran dan juga penasaran sekali melihat bahwa pundak anggauta yang tewas itu terdapat sebuah titik merah dan agaknya itulah yang membuatnya tewas seperti yang keracunan.

Dua orang itu, bantu-membantu, lalu bercerita. Ketika mereka melarikan diri karena kalah oleh Cin Lan, mereka bertemu guru mereka, Ciu Sek dan mereka melapor bahwa mereka dipukuli seorang nona di depan Kuil Kwan-im-bio. Setelah melapor dan guru mereka lari ke arah kuil, mereka bertiga lalu pergi ke pasar dengan maksud menjual gelang kemala dan membagi uang penjualannya. Ketika mereka tiba di pasar dan sedang mena-warkan gelang kemala kepada seorang saudagar di tempat terbuka, tiba-tiba terdengar suara wanita dari atas!

"Ha-ha-ha, gelang curian, jangan di-beli. Pembelinya bisa masuk penjara se-bagai tukang tadah!" demikian suara itu. Tiga orang pengemis itu terkejut sekali dan saudagar itu pun pergi, tidak jadi membeli. Ketika mereka melihat ke atas pohon di dekat situ, mereka melihat seorang gadis cantik duduk nongkrong di dahan pohon, mereka tadinya mengira gadis itu Cin Lan yang tadi menghajar mereka. Mereka hendak lari dan gadis itu berseru, "Heii, pencuri byslik, hendak lari ke mana engkau?"

Tiga orang itu berhentt dan karena mendengar suara gadis ity berbeda, seperti nada suara orang selatan, mereka segera mengenal bahwa gadis itu sama sekali bukan Cin Lan, biarpun gadis itu }uga cantik jelita. Marahlah mereka, ter-utama sekali Si Perampas Gelang. Mereka baru saja dihajar seorang gadis, maka kini melihat ada gadis lain berani mem-permainkan mereka, tentu saja kemarahan mereka ditumpahkan kepada gadis di atas pohon itu.

"Hei, siluman busuk, turun kau kalau berani!" bentak Si Pencuri Gelang.

"Baik, aku turun, hendak ku lihat engkau mau apa?" gadis itu melompat dengan ringan sekali ke depan Si Pencuri Gelang dan sekali ia menggerakkan ta-ngannya, ia telah dapat merampas gelang kemala itu dari tangan Si Hidung Pesek. Pengemis ini marah, lalu menubruk dan berhasil merangkul pinggang Si Gadis, akan tetapi tiba-tiba dia berteriak dan roboh terpelanting.

Gadis itu tertawa dan mengambil seekor ular merah dari kalungan lehernya. Ternyata ular itu telah menggigit pundak Si Hidung Pesek dan melihat gadis itu memegang ular, Si Hidung Pesek yang merasa kesakitan lalu rneloncat bangun dan melarikan dirl, dikejar oleh dua orang kawannya.

"Demikianlah, Pangcu, apa yang kami alami kemarin. Tadinya A-siong hanya merasa gatal-gatal di pundaknya saja dan sama sekali kami tidak menyangka akan begini hebat racun itu."

"Ciu Sek, A-siong sudah mendapatkan hukumannya sendiri atas perbuatannya yang jahat. Tinggal dua orang mundmu belum kauhukum," kata Ketua Hek-tung Kai-pang dengan suara bengis. Agaknya ketua ini belum merasa puas kalau semua yang bersalah belum dihukum.

Ciu Sek yang sudah kehilangan se-orang muridnya yang tewas secara me-ngerikan itu, lalu berkata kepada dua orang muridnya. "Kalian tidak merampok, akan tetapi juga membantu perbuatan A-siong yang tidak baik, maka harus dihukum pula. Ulurkan tangan kiri kalian!" Dua orang murid itu dengan takut-takut mengulur tangan kiri mereka dan tiba-tiba Ciu Sek menggerakkan tangannya membuat gerakan membacok dua kali. Terdengar suara krek-krek dua kali dan tulang lengan kiri kedua orang murid itu patah!

"Bagus, dan sekarang kalian dua orang muridku yang lancang menyerang puteri pangeran, .membela murid-murid yang bersalah, tidak lepas dari hukuman pula. Ulurkan tanganmu, aku sendiri yang akan mematahkan lenganmu!"

Pada saat itu, Bian Hok bangkit ber-diri dan berkata kepada gurunya, "Suhu, kesalahan Ciu-suheng dan Thio-suheng tidaklah seberat itu. Mereka tidak ber-buat jahat, hanya kurang teliti saja. Maka, harap Suhu suka melihat mukaku dan memberi ampun kepada mereka. Asalkan mereka sudah menampar muka sendiri tiga kali lalu minta maaf kepada Tang-siocia, kiranya sudah cukup untuk memberi peringatan kepada mereka."

Hek-tung Kai-ong menghela napas. "Masih untung kalian ada Bian-kongcu vang mintakan maaf. Cepat laksanakan hukuman itu. Tampar muka kalian tiga kali dan minta maaf kepada Tang-siocia!"

Si Gendut dan Si Tinggi Besar itu diam-diam merasa lega karena hukuman mereka ringan saja. Mereka lalu menampari muka sendiri sampai biru, lalu keduanya menjura ke depan Cin Lan, "Tang-siocia, mohon maaf sebanyaknya atas kesalahan kami," kata mereka,

Cin Lan merasa puas dengan cara hukuman itu, "Nah, dengan begini barulah aku dapat mengatakan bahwa Hek-tung Kai-pang bukan perkumpulan perampok!" Akan tetapi lalu dilanjutkan, "Cuma sayang sekali gelang kemalaku lenyap dirampas orang lain yang tidak kita ketahui siapa yang membawanya.

"Maaf, Siocia. Kami berjanji akan melakukan penyelidikan dan kalai kami berhasil merampas kembali gelang kemala itu, pasti akan kami haturkan kepada Siocia."

"Baik, mari kita pergi, Suhu."

"Harap Pek I Lokai tunggu sebentar!" kata Ketua Hek-tung Kai-pang itu dan dla menyuruh para muridnya pergi sambil membawa mayat A-siong. Setelah mereka semua pergi, tinggal mereka berempat yang berada di situ, Cin Lan menegur,
"Pangcu, ada apa lagi? Kenapa Pang-cu menahan Suhu?" tanyanya penasaran.

Hek-tung Kai-ong tersenyum melihat kegalakan puteri pangeran itu.

"Nona, urusan dengan Nona sudah selesai, bukan? Sekarang saya hendak bicara sebentar dengan Pek I Lokal."

"Hemm, kalau begitu silakan!" kata Cin Lan.

Pek I Lokai tersenyum. "Agaknya engkau masih merasa penasaran kepadaku yang telah mengalahkan dua orang muridmu itu. Benarkah demikian, Hek-tung Kai-ong?"

Wajah ketua itu menjadi kemerahan. "Sungguh aku merupakan seorang yang tidak tahu dlri. Kita berdua sama-sama golongan pengemis, dan sudah lama sekali aku mendengar nama Pek I Lokai yang terkenal lihai sekali. Maka, setelah kebetulan Lokai berada di sini, tentu aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mohon sedikit petunjuk dalam ilmu silat. Terutama sekali ilmu tongkat, yaitu ilmu yang diagungkan oleh kita golongan pengemis. Bagaimana, Lokai? Sukakah engkau bermurah hati untuk memberi petunjuk kepadaku dalam hal ilmu tongkat?"

Ketua itu sungguh seorang yang jujur akan tetapi juga cerdik. Sudah terang bahwa dia menantang, akan tetapi kata tantangan itu disembunyikan di balik kata-kata "mohon petunjuk".

Kalau Pek I Lokai menolak, hal itu dapat dimaksudkan bahwa dia takut atau memandang rendah, keduanya mer pakan hal yang tidak enak baginya. Maka, dia pun lalu tertawa.

"Tang-siocia, tuan rumah mengajak aku untuk menguji kepandaian, bagaimana menurut pendapat Siocia?"

Cin Lan yang mengetahui akan kehebatan ilmu kepandaian gurunya, dengan bangga menjawab, "Kalau orang sudah menantang, maka tidak baik kalau ditolak, Suhu. Kadang-kadang perasaan paling kuat mendorong orang untuk bersikap sewenang-wenang, maka perlu dibuka matanya bahwa ada orang-orang lain yang lebih kuat darinya."

"Ha-ha-ha, pandangan Siocia memang tepat sekali. Akan tetapi seorang seperti aku ini yang sudah tua dan lemah, bagaimana akan mampu menandingi seorang seperti Hek-tung Kai-ong?"

Mendengar ucapan gadis itu, Hek-tung Kai-ong menjadi merah mukanya. Biarpun dia sendiri tidak pernah menggu-nakan kepandaiannya, akan tetapi jelas murid-murid dan para anggautanya telah memamerkan kekuasaan dengan perbuatan yang sewenang-wenang maka dia pun tidak dapat menjawab apa-apa. Melihat ini, Bian Hok segera tersenyum dan berkata, "Suhu, Pek I Lokai sudah siap untuk rne-nandingi ilmu tongkat Suhu. Kalau kalian dua orang

tua mau memperlihatkan ilmu tongkat masing-masing, hal itu akan membuka mata kami yang muda-muda bukankah demikian, Tang-siauw-moi?"

Hek-tung Kai-ong lalu bangkit berdiri dan menjura kepada Pek I Lokai. "Mari-lah, Lokai, hitung-hitung kita memberi petunjuk kepada murid-murid kita bagai-mana seharusnya bermain tongkat."

Pek I Lokai juga bangkit dan menyeret tongkatnya menghampiri tuan rumah yang sudah berada di tengah ruangan yang luas ..itu. "Baiklah, Kai-ong. Ingat bahwa engkaulah yang mengajak menguji ilmu tongkat, bukan aku. Aku hanya melayanimu saja."

Hek-tung Kai-ong melintangkan tong-katnya di depan dada dan berkata dengan suara lantang, "Lokai, bersiaplah!"

Pek I Lokai berdiri dengan santai dan menjawab, "Majulah, Kai-ong."
Hek-tung Kai-ong memutar tongkatnya dan berseru, "Lokai, lihat seranganku!" Dan dia pun menggerakkan tongkatnya menyerang dengan dahsyat sekali.

Akan tetapi dengan sikap masih tenang Pek I Lokai menangkis serangan itu dan membalas. Kedua orang kakek itu segera saling serang dengan tongkat mereka. Mula-mula kedua orang murid yang hadir di situ, yaitu Bian Hok dan Cin Lan, dapat mengikuti semua gerakan tongkat dengan baik dan dapat melihat bahwa kedua orang tua itu memiliki kepandaian yang setingkat. Akan tetapi setelah lewat tiga puluh jurus, mereka berdua tidak lagi dapat mengikuti gerakan tongkat mereka. Gerakan itu demikian cepatnya sehingga bentuk. tongkat lenyap berubah menjadi gulungan sinar yang lebar. Mereka hanya melihat sinar hitam bergulung-gulung dengan sinar kehijauan, dan dapat menduga bahwa sinar hitam tentulah tongkat hitam di tangan Hek-tung Kai-ong sedangkan sinar hijau ada-lah sinar tongkat bambu di tangan Pek I Lokai. Bahkan bayangan dua orang itu tidak dapat dilihat jelas karena mereka berkelebatan dan tertutup sinar tongkat. Akan tetapi mereka dapat melihat beta-pa gulungan sinar hitam kini terdesak mundur dan semakin sempit. Tiba-tiba sinar hitam itu meluncur keluar dari pertandingan dan nampak Hek-tung Kai-ong memegang tongkat hitamnya dengan muka agak pucat dan wajah serta lehernya penuh keringat. Pek I Lokai juga nampak dan kakek itu masih kelihatan biasa saja, tenang dan santai, tidak terengah-engah seperti lawannya.

Hek-tung Kai-ong memberi hormat kepada Pek I Lokai. "Nama besar Pek I Lokai bukanlah nama kosong belaka. Aku Hek-tung Kai-ong mengakui keunggulanmu, Lokai!"

"Aih, Hek-tung Kai-ong terlalu merendah. Ilmu tongkatmu yang hebat!" kata Pek I Lokai sambil tersenyum. "Nah, sekarang kami minta diri, dan semoga mulai sekarang engkau lebih mengawasi sepak terjang para murid dan anggauta perkumpulanmu."

"Jangan khawatir, Lokai. Urusan seperti yang terjadi kemarin tidak akan terulang kembali."

"Selamat tinggal."

"Selamat jalan!"

Pek I Lokai lalu pergi bersama Lan yang merasa bangga karena gurunya mendapat kemenangan. Setelah tiba di luar, gadis itu berkata, "Suhu, tadi Suhu telah mendapatkan kemenangan, mengapa tidak menghajar ketua sombong itu de-ngan satu dua kali gebukan?"

Pek I Lokai tersenyum. "Cin Lan, tidak boleh bersikap kejam kepada se-orang yang telah mengakui kesalahannya. Dan ilmu tongkat dari Hek-tung Kai-ong bukanlah rendah. Dia jujur dan tahu diri, sebelum terkena gebukan dia sudah keluar dari pertempuran tadi dan menga-kui kekalahannya. Maka engkau harus berhati-hati kalau kelak bertemu dengan ilmu tongkatnya itu. Mari, kita pulang dan mulai hari ini akan kuajarkan engkau ^ ilmu tongkatku."

"Sayang gelang kemalaku tidak kudapatkan kembali, Suhu."

"Amat berhargakah gelang itu?"

"Bukan harganya, Suhu. Akan tetapij gelang itu pemberian ibuku dan harus kusimpan baik-baik. Heran, siapakah yang telah mengambil gelangku itu?"

"Aku pun curiga sekali mendengar cerita mereka tadi. Seorang gadis yang membawa ular merah? Ular merah yang gigitannya dapat membunuh orang seperti itu amat langka. Ah, apakah itu Ang-hoa-coa (Ular Bunga Merah)? Kalau Ang-hoa-coa... ah, tidak mungkin ia...." Kakek itu mengerutkan alisnya dan menggeleng-geleng kepalanya.

"Siapa yang Suhu maksudkan?"

"Teringat akan Ang-hoa-coa, aku jadi ingat kepada seorang tokoh wanita yangi memiliki ular merah seperti itu. Akan tetapi tidak mungkin. la bukanlah se-orang gadis remaja, melainkan seorang wanita setengah tua. Bukan, tentu bukan ia. Tak mungkin seorang tokoh besar seperti ia itu akan merampas sebuah gelang kemala dan melukai seorang anggauta Hek-tung Kai-pang rendahan."

"Siapa yang Suhu maksudkan dengan orang Itu?"

Sebelum menjawab, kakek itu memandang ke kanan kiri seperti seorang yang merasa jerih. "la... Ang-tok Mo-!' (Iblis Betina Racun Merah)." Lalu dilanjutkan dengan cepat, "Sudahlah, tidak balk membicarakan orang dan aku tidak percaya bahwa ia yang mengambil gelang-mu. Biar para pengemis itu yang men-carinya. Mereka yang bertanggung jawab untuk mengembalikan gelangmu Itu. Mari kita pulang!"

Guru dan murid itu lalu berjalan cepat menuju ke Kuil Kwan-im-bio. Semen-tara itu, Bian Hok yang merasa penasaran bertanya kepada gurunya,

"Suhu, bagaimana pendapat Suhu dengan ilmu tongkat kakek berbaju putih tadi?"

Hek-tung Kai-ong menghela napas panjang lalu menjatuhkan dirinya duduk di atas kursinya. "Ahhh, memang bukan nama kosong belaka. Ilmu tongkatnya luar biasa sekali. Terus terang saja, selamanya baru ini hari aku melihat ilmu tongkat yang mampu menandingi ilmu tongkatku. Engkau harus berlatih dengan tekun dan rajin, Kongcu. Di dunia ini banyak sekali terdapat orang yang lihai. Tergantung kepada kita sendiri untuk memperoleh ilmu yang tangguh."

Akan tetapi Bian Hok nampak termenung. Dia memang sudah lama menaruh hati kepada Tang Cin Lan dan kini agaknya gadis itu telah menemukan seorang guru yang pandai. Bagaimanapun juga, dia tidak boleh kalah oleh gadis itu. Bagaimana mungkin seorang calon suami kalah oleh calon isterinya? Dia mengharapkan kelak menjadi suami gadis yang amat menarik hatinya itu.

Gadis itu berusia kurang lebih enam belas tahun, cantik jelita dan nampak wajahnya selalu riang gembira dengan sinar mata yang berkilat penuh gairah hidup dan mulutnya yang selalu tersung-ging senyuman di bibirnya. Pakaiannya berkembang-kembang ramai dan cerah. Di pinggangnya melingkar sebuah sabuk hitam. Rambutnya yang hitam panjang itu dikuncir dua dan ditekuk menjadi sanggul yang rapi di belakang kepalanya, diikat dengan pita merah. Hidungnya yang mancung agak menjungat ke atas itu menambah kemanisan wajahnya dan nampak lucu dan menarik. Kalau ia ter-senyum, hidung itu berkembang-kempis dan bagaikan menjungat lebih ke atas lagi, seperti yang menantang! Manis sekali.

Dara remaja itu bersenandung sarnbil melangkah mendaki lereng bukit itu. Tangannya mengenakan sebuah gelang kemala dan kedua tangannya memegang beberapa tangkai kembang mawar yang tadi dipetiknya di tepi jalan. la berada di lereng bukit di luar kota raja, nampak bergembira sekali walaupun berjalan seorang diri di jalan yang sunyi itu.

Tiba-tiba dara itu berhenti di bawah sebatang pohon dan menundukkan mukanya. Sejenak ia memperhatikan suara di sekelilingnya, lalu ia tersenyum sambil mengangkat mukanya dan terdengar ia berseru riang,

"Wah, di sini agaknya banyak anjing srigalanya!"

Baru saja dia berkata demikian, dari empat penjuru menyambar senjata-senjata rahasia yang banyak sekali, seperti jarum, paku dan piauw (semacam senjata rahasia runcing bentuk kerucut). Senjata-senjata itu meluncur ke arah tubuh dara itu dan tiba-tiba saja tubu'h itu menghilang!

Kini bermunculan banyak sekali pengemis Hek-tung Kai-pang di tempat itu. Jumlah mereka ada tlga puluh orang, mengepung pohon itu. Dan mereka dipim-pin oleh Ciu Sek dan suhengnya, Thio Seng, pengemis yang pendek gendut dan tinggi besar itu. Tadinya ada anggauta pengemis yang melihat gadis itu berjalan seorang diri keluar dari pintu gerbang kota raja. Dia cepat lari melapor dan mendengar ini, Ciu Sek dan Thio Seng cepat mengerahkan tiga puluh orang anak buah dan melakukan pengejaran dan tadi mereka menyerang gadis itu dengar senjata rahasia. Ketika gadis itu tiba-tiba lenyap, mereka terkejut sekali dan cepat mengurung tempat itu.

Kiranya gadis itu sudah berada 9i atas dahan pohon dengan kedua kaki ter-julur ke bawah dan digoyang-goyang seperti seorang anak kecil sedang menon-ton keramaian di bawah pohon.

Tadi Thio Seng dan Cia Sek menyuruh anak buah mereka menyerang dengan senjata rahasia karena mereka sudah mendengar akan kelihaian gadis itu. Apa-lagi gadis ini telah membunuh seorang anggauta perkumpulan, maka membunuh gadis ini pun tidak halangan bagi mereka!

Ketika Thio Seng melihat gadis itu duduk di atas dahan pohon, dia segera menyuruh orang-orangnya mengepung pohon itu dengan ketat dan dia sendiri lalu memandang ke atas dan berseru ke-ras, "Hei, kamu nona yang berada di pohon. Engkau telah mencurl gelang ke-mala

kami. Cepat kembalikan kepada kami dan mari ikut kami menghadap ketua kami, baru kami dapat memberi ampun kepadamu!"

"Hi-hik, anjing-anjing srigala memang pandai menyalak dan menggonggong. Jembel-jembel pencuri dan perampok, kalau aku tidak mau menyerahkan gelang dan tidak mau turut dengan kalian, habis kalian mau apa?"

"Engkau tidak akan dapat terlepas dari tangan kami. Kau telah dikepung ketat. Turunlah dan menyerahlah. Engkau sudah membunuh seorang anggauta kami dan hanya ketua kami yang akan memu-tuskan hukuman apa yang harus dijatuhkan kepadamu."

"Aaaah, itukah? Ahggauta kalian itli kurang ajar, berani memeluk pinggangku. Karena kekurangajarannya maka dia tergigit oleh ular peliharaanku. Bukankah dia mati karena kesalahannya sendiri? Mengapa menyalahkan aku? Dan gelang ini, aku tahu bahwa seorang pengennis seperti dia tidak mungkin memiliki gelang seindah ini. Tentu dia telah rnencuri, mencopet, atau merampok. Dan aku mengambil darinya karena benda itu bukan haknya. Mengapa kalian ribut-ri-but? Dia tadinya hendak menjual gelang ini. Nah, biarlah aku yang membelinya dan kalian boleh membagi-bagikan uang ini!" Gadis itu mengambil segenggam beberapa keping uang receh dan melenmparkan uang receh itu ke bawah.
Melihat lagak dara itu, Ciu Sek dan Thio Seng menjadi semakin marah. Gadis itu amat menghina mereka. Biarpun me-reka itu golongan pengemis, akan tetapi bukan pengemis biasa, melainkan anggau-ta-anggauta dari Hek-tung Kai-pang.

"Nona, kalau engkau tidak segera turun dan menyerah, kami akan menyeretmu turun dan menggunakan kekerasan untuk menangkapmu!" bentak Ciu Seng si pendek gendut dengan marah.

"Hi-hi-hik! Engkau yang gendut seper-ti itu mana bisa memanjat pohon?" Dara itu tertawa, kemudian mengeluarkan sebatang suling perak dan mulailah ia meniup suling. Suling itu mengeluarkan suara melengking tinggi dan menyanyikan sebuah lagu yang aneh namun merdu.

Thio Seng tak dapat menahan kesa-barannya lagi. Dia memberi isarat kepa-da anak buahnya dan empat orang lalu berebutan memanjat pohon itu untuk menyeret Si Gadis yang bengal. Akan tetapi sebelum mereka tiba di dahan yang diduduki gadis itu, yang berada agak tinggi, tiba-tiba mereka berteriak ketakutan dan berjatuhan dari atas pohon, berdebuk dan tanah mengebulkan debu. Mereka berempat mengaduh-aduh dan ada kaki tangan yang salah urat karena terjatuh dari tempat setinggi itu.

"Ular hitam besar... Hhiiiiihh!" Mereka bergidik. Ternyata ketika mereka tadi sudah dekat dengan Si Gadis, dari pinggang gadis itu merayap seekor ular hitam yang panjang. Kiranya sabuk hitam gadis itu adalah seekor ular hidup! Dan di lehernya melingkar pula ular merah yang telah membunuh anggauta pengemis yang berani memeluk pinggangnya, yaitu A-siong yang telah tewas. Setelah empat orang itu terjatuh, ular hitam lalu mera-yap kembali dan melingkar di pinggang yang ramping itu.

Melihat empat orang anak buahnya jatuh dari pohon, Thio Seng menjadi semakin marah. Dia dan Ciu Sek saja yang memiliki kepandaian untuk ineloncat ke atas. Dia memberi isarat kepada sutenya dan mereka berdua dengan tongkat di tangan lalu meloncat ke atas, ke arah dahan di mana dara itu duduk dengan kaki tergantung. Mereka meloncat dan menggerakkan

tongkat untuk menyerang. Akan tetapi tiba-tiba gadis itu menggerakkan tangannya dan ular hitan itu telah dipegangnya dan dipergunakai un-tuk menangkis dua batang tongkat itu. Ekor ular itu menangkap kedua tongkat dan sekali renggut kedua tongkat itu terlepas dari tangan kedua orang pengemis itu yang dengan terkejut sekali terpaksa melayang lagi ke bawah tanpa tongkat! Gadis itu tertawa dan sekali dia menggerakkan tangan, kedua tongkat itu meluncur turun dan roenancap di atas tanah.

Thio Seng niarah sekali. "Hayo "tebang pohon ini!" perintahnya dan semua pengemis beramai-ramai menghampiri batang pohon untuk menebangnya. Akan tetapi kini suara suling itu itu lengking-lengking dan segera terdengar teriakan para pengemis, "hiiihhh, ular-ular, ular banyak sekall....!"

Benar saja, dari empat penjuru ber-datangan banyak sekali ular yang menuju ke arah pohon itu. Itulah ular-ular yang datang terpanggil oleh suara suling! Melihat baunya yang amis, dapat diduga bahwa di antara rombongan ular itu ter-dapat banyak ular berbisa. Maka berserabutanlah para pengemis itu melarikan diri. Bahkan Thio Seng juga terpaksa menjauhkan diri karena ngeri. Sekali saja digigit uiar berbisa berarti nyawa melayang.'

Dara itu terdengar tertawa lagi. Kemudian nanipak ia meloncat turun melayang ke bawah, kemudian melanjutkan perjalanannya pergi sambil meninp suling dan ular-ular itu mengikutinya seperti serombongan domba yang jinak! Tiga puluh orang pengemis yang dipimpin Thio Seng dan Ciu Sek itu hanya memandang dan sama sekali tidak berani mengi jar. Malah mereka segera pulang untuk me-laporkan peristiwa yang mengerikan itu kepada ketua mereka.

Mendengar laporan anak buahnya Hek-tung Kai-ong mengerutkan alisnya .

"Dara itu bersenjatakan ular dan dapat memanggil banyak ular dengan sulingnya? Aneh sekali! Sepanjang pendengaranku, yang memiliki ilmu kepandaian memanggil ular seperti itu hanyalah Ang-tok Mo-li. Akan tetapi ia bukan seorang gadis remaja, melainkan seorang wanita setengah tua." Dia menjadi bingung. Kembalinya gelang kemala itu merupakan tanggung jawabnya. Kalau gelang kemala itu terjatuh ke tangan seorang dara yang demikian tangguhnya, dan yang mungkin sekali ada hubungannya dengan Ang-tok Mo-li, bagaimana mungkin dia dapat merampasnya kembali? Dia tahu orang macam apa Ang-tok Mo-li itu, seorang datdk wanita yang berilmu tinggi dan ditakuti orang. Mungkin dia dapat meng-hadap dan minta dengan baik-baik, akan tetapi bagaimana kalau wanita iblis itu menolaknya? Apalagi dia belum pasti bahwa yang mengambil gelang kemala itu ada hubungannya dengan Ang-tok Mo-li. Melihat suhunya bingung, kembali Bian Hok yang menghiburnya.

"Suhu, tidak usah Suhu bingung. Biarlah aku yang akan menemui Tang-siocia dan gurunya, lalu menceritakan bahwa gelang itu dirampas oleh Ang-tok Mo-li. Biar mereka sendiri yang melakukan permintaan kembali atau perampasan dari tangan iblis betina itu.

Mendengar ini, Hek-tung Kai-ong merasa terhibur dan menghaturkan terima kasih kepada muridnya itu.

Siapakah dara yang bengal dan aneh itu. Benar dugaan Hek-tung Kai-ong. la adalah murid Ang-tok Mo-li yang bernama Bu Lee Cin. Kita pernah bertemu dengan gadis itu ketika masih berusia dua belas tahun, yaitu ketika Ang-tok Mo-li ber-tanding melawan Jeng-ciang-kwi. Lee Cin yang menolong Thian Lee waktu akan disiksa oleh gurunya sendiri.

Bu Lee Cin adalah seorang anak perempuan yang sejak kecil sekali celah dipelihara Ang-tok Mo-li. la sendiri tidak tahu siapa ayah bundanya. Menurut keterangan gurunya, ayah ibunya telah meninggal dunia dan sebagai anak yatim piatu yang sudah tidak memiliki keluarga lagi, ia dipungut dan dipelihara Ang-tok Mo-li sebagai niuridnya, digembleng de-ngan ilmu-ilmu silat yang tinggi, bahkan juga diberi pelajaran ilmu menguasai ular dan memainkan suling memanggil ular-ular. Sebagai seorang ahli racun yang pandai, Ang-tok Mo-li juga mengajarkan penggunaan segala macam racun dan obat pemunahnya kepada Lee Cin. Kini, dalam usianya yang enam belas tahun, Lee Cin telah menjadi seorang dara remaja yang bengal dan berkepandaian hebat.

Ketika ite, Ang-tok Mo-li sedang bertapa dan mempelajari semacam ilmu baru dan kesempatan ini dipergunakan o!eh Lee Cin untuk pergi bermain-main ke kota raja karena tempat pertapaan gurunya itu di sebuah bukit yang tidak jauh dari kota raja. Setibanya di kota raja, di pasar ia melihat A-siong dan kawan-kawannya menjual gelang kemala. la tertarik, dapat menduga bahwa itu tentu gelang curian maka ia merampasnya. Tak disangkanya, A-siong berhasil memeluk, pinggangnya dan pengemis muda itu menjadi korban gigitan Ang-hwa-coa. Biarpun ia murid seorang datuk wanita sesat yang berjuluk Iblis Betina, namun Lee Cin bukanlah seorang anak yang berhati kejam. Melihat ada orang digigit Ang-hwa-coa, ia ingin memberikan obat penawarnya. Akan tetapi para pengemis itu sudah lari berhamburan dan ia tidak tahu harus ke mana mencari orane yang tergigit ular. Terpaksa ia pun membiarkannya saja dan menganggap bahwa salah A-siong sendiri yang merangkul pinggangnya sehingga tergigit oleh Ang-hwa-coa. Lee Cin bukan anak yang jahat hanya ia memang bengal dan suka menggoda orang.

Setelah ia mendaki bukit dan tiba di puncak, melihat gurunya sudah selesai dengan pertapaannya dan gurunya mengajaknya melanjutkan perjalanan.

"Lee Cin, dahulu aku melawan Jeng-ciang-kwi aku terkena pukulan mautnya. Akan tetapi setelah aku menguasai ilmuku yang baru ini, lain kali kalau aku bertemu dengannya, aku pasti akan dapat membunuhnya. Kalau engkau rajin dan tekun belajar, kelak akan kuajarkan ilmu baru ini kepadamu," kata Ang-tok Mo-Li yang memang amat sayang kepada muridnya itu. Tentu saja Lee Cin merasa girang sekali dengan janji gurunya. Ka-rena gurunya memelihara dan mendidiknya sejak ia masih kecil sekali, dan karena gurunya amat menyayangnya, timbul pula rasa sayang dalam hati Lee Cin terhadap gurunya, juga ia taat dan hor-mat kepada gurunya.

Ang-tok Mo-li adalah seorang datuk persilatan wanita yang datang dari barat. Dahulu ia membuat nama besarnya di daerah Sin-kang di mana ia dianggap sebagai datuknya. Ketika ia terjun ke dunia kang-ouw di timur, namanya rnenjadi semakin terkenal karena jarang ada orang yang mampu menandinginya. la mempunyai seorang sute yang berjuluk Hek-kak-liong (Naga Bertanduk Hilam) yang kemudian tewas di tangan Jeng-ciang-kwi dalam sebuah pertandingan memperebutkan kekuasaan. Inilah sebab-nya mengapa Ang-tok Mo-li mencari Jeng-ciang-kwi untuk membalas dendam atas kematian sutenya itu, namun ia gagal, bahkan ia sendiri terluka parah walaupun ia dapat pula melukai Jeng-ciang-kwi. Kini datuk wanita itu memilih lembah Sungai Huang-ho sebagai tempat tinggal. Di sebuah bukit, di lembah Huang-ho, ia mendirikan sebuah rumah besar dan tinggal di situ bersama muridnya. Ia juga mempunyai sembilan orang anak buah atau pelayan yang dila-tih silat untuk melayaninya dan juga menjaga rumah. Akan tetapi wanita petualang ini sering kali meninggalkan rumah untuk merantau bersama muridnya. Kini ia juga sedang merantau dan bertapa di bukit dekat kota

raja itu untuk mempelajari ilmu barunya. Setelah ilmu itu dapat dikuasainya, baru ia mengajak muridnya untuk pulang ke Bukit Ular, sama sekali tidak tahu bahwa di kota raja, muridnya telah membuat ribut dengan orang-orang Hek-tung Kai-pang. Lee Cin sama sekali tidak mau mengganggu gurunya dengan cerita tentang gelang kemala itu.

"Hemm, dari mana engkau memperoleh gelang kemala itu, Lee Cin?" Gurunya bertanya ketika melihat gelang itu melingkar di lengan kiri muridnya.

"Ah, inikah, Subo? Ini saya dapat merampas dari tangan seorang pencuri," jawab Lee Cin singkat dan subonya tidak bertanya lagi. Bagi datuk sesat ini, merampas atau mencuri bukanlah hal yang aneh dan patut untuk diselidiki atau dibicarakan.

"Lain kali, kalau merampas barang, haruslah yang berharga, bukan hanya gelang kemala seperti itu," katanya singkat.

"Teecu suka sekali gelang ini, Subo," jawab Lee Cin singkat pula dan gelang itu tidak lagi, dibicarakan. Mereka lalu berangkat menuju ke selatan, kembali ke Bukit Ular yang sudah beberapa bulan lamanya mereka tinggalkan.

* * *

Betapa kuasanya Sang Waktu. Segala sesuatu di alam mayapada ini, semua akhirnya tunduk kepada Sang Waktu. Anak kecil menjadi orang tua, yang tua meninggal dunia, segala sesuatu berubah dan ditelan oleh Sang Waktu! Tidak ada yang tidak tunduk di bawah kekuasaan Sang Waktu. Semuanya berubah, berubah, dan berubah. Tidak ada yang kekal di dunia ini. Yang kekal hanyalah Yang Maha Kekal, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak terpengaruh oleh waktu, karena waktu adalah alat belaka yang dipergunakan oleh Tuhan untuk mengubah segala sesuatu.

Tahun-tahun melesat seperti anak panah lepas dari busurnya. Tanpa dirasa-kan, tiga tahun telah lewat sejak Cin Lan digembleng oleh Pek I Lokal. Dara yang tadinya memang sudah mendapat bimbingan dari para jagoan istana itu, yang memiliki bakat yang baik, kini te-lah menjadi seorang gadis berusia dela-pan belas tahun yang berilmu tinggi. la telah menguasai ilmu tongkat Hok-mo-tung (Tongkat Penaluk Iblis) yang diajarkan oleh Pek I Lokai di sampai cara menghimpun sin-kang yang cuku kuat , dan juga ilmu ginkang (meringankan tubuh) yang membuat gadis itu dapat bergerak seringan burung.

Pada suatu pagi, seperti biasa seminggu sekali, Cin Lan pagi-pagi sekali telah datang ke Kuil Kwan-im-bio untuk menemui gurunya. Akan tetapi tidak seperti biasanya, Pek I Lokai pagi itu menyambutnya dengan wajah agak muram.

"Cin Lan, engkau telah dapat menguasai Hok-mo-tung dengan baik dan semua ilmu yang kukuasai telah kuajarkan kepadamu. Engkau selama ini menjadi murid yang tekun dan rajin sehingga memuaskan hatiku. Akan tetapi, sekarang sudah tiba saatnya bagi kita untuk berpisah. Sudah tiga tahun aku berada di sini dan aku akan melanjutkan perjalananku."

"Suhu, mengapa begini tiba-tiba? Seminggu yang lalu Suhu beJum mengatakan sesuatu tentang keinginan Suhu untuk pergi!" kata Cin Lan terkejut.

Gurunya tersenyum. "Memang telah terjadi sesuatu. Telah datang seorang musuh lamaku yang hendak menantangku. Akan tetapi aku sudah jenuh untuk bertanding ilmu silat, muridku. Pertandingani seperti itu hanya menanamkan dendam saja bagi yang kalah. Musuh ini sudah dua kali kalah olehku, akan tetapi selalu saja dia mencariku untuk mengajak bertanding lagi, untuk menebus kekalahan-kekalahannya yang lalu. Aku jemu, Cin Lan."

"Akan tetapi, Suhu. Kalau dia memaksakan kehendaknya, memang harus dilawan dan diberi hajaran!" kata gadisi itu dengan penasaran. Watak Cin Lan memang pemberani. "Kalau Suhu tidak menerima tantangan lalu melarikan diri tentu Suhu akart dianggap penakut dan pengecut. Suhu, kalau perlu biarlah aku yang mewakili Suhu menandinginya!" katanya lagi dengan sikap gagah.

Pek I Lokai mengangkat telunjuk kanannya. "Cin Lan, lupakah engkau akan semua pesanku. Ilmu silat bukan untuk mencari permusuhan, bukan untuk berke-lahi, melainkan untuk membela diri. Kalau tidak diserang orang, tidak perlu kita mendahului menonjolkan ilmu silat. Dan pula, jangan engkau memandang remeh musuh ini. Dia memiliki ilmu silat yang tinggi. Dulupun hanya kalah sedikit saja olehku. Sekarang dia tentu sudah menam-bah ilmu pengetahuannya dan belunn tentu aku sendiri dapat menangkan dia. Maka jangan kaucoba-coba untuk melawannya."

"Ha-ha-ha-ha, engkau benar sekali, Pek I Lokai! Dan aku pun tidak sudi melawan muridmu, apa lagi kalau ia seorang anak perempuan yang masih kecil!" Tiba-tiba terdengar suara yang lantang sekali, seolah yang bicara telah berada di dalam kuil itu. Akan tetapi suara itu terdengar dari tempat yang jauh.

"Ah, terlambat juga...." Pek I Lokai mengeluh, bukan karena takut, melainkan karena menyesal bahwa sekali lagi dia harus melayani musuh. "Ingat, Cin Lan. Kalau engkau melihat aku bertanding dengan orang itu, jangan sekali-kali engkau mencampurinya. Selain dia berbahaya sekali bagimu, juga aku tidak suka bertindak curang dengan melakukan pengeroyokan." Setelah berkata demikian, kakek itu menyeret tongkat bambunya dan melangkah keluar dari kuil.

Cin Lan cepat mengikuti gurunya dan ternyata orang yang bicara tadi belum tiba di depan kuil. Akan tetapi ada angin menyambar dan tiba-tiba di depan suhu-nya telah berdiri seorang kakek yang usianya tentu sudah hampir tujuh puluh tahun. Kakek itu tubuhnya kurus dan bongkok, rambut kumis dan jenggotnya sudah putih semua. Seperti juga Pek t Lokai, kakek itu memegang sebatang tongkat bambu, akan tetapi bambu il,y adalah bambu kuning. Itulah Jeng-ciang kwi, datuk dari Guha Tengkorak di Lembah Iblis Kwi-san!

Watak Jeng-ciang-kwi memang aneh. Setiap kali mendengar ada seorang tokoh kang-ouw yang lihai, tentu tokoh itu dia a datangi untuk diajak bertanding ilmu silat. Demikian pula, ketika dahulu mendengar akan nama. besar Pek I Lokai, dia mencari kakek pengemis itu untuk diajak bertanding, apalagi mendengar bahwa kakek itu memiliki ilmu tongkat yang sukar dicari bandingannya. Dalam pertan-dingan pertama kali itu, dia kalah! Akan tetapi sudah menjadi watak Jeng-Ciang-kwi yang sukar menerima kekalahan dia melatih diri lagi, kemudian setelah lewat tiga tahun, dia mencari lagi Pek I Lokai dan menantang lagi. Dan ternyata walaupun selisih ilmu tongkat mereka tidak banyak, akhirnya dia kalah lagi, bahkan menderita luka pada pahanya. Dia bukannya jera dengan kekalahan ke dua ini, bahkan belajar lagi memperdalam ilmu tongkatnya dan ini hari, lima tahun setelah kekalahannya yang ke dua dia dapat mencari Pek I Lokai untuk menantang lagi.

Kini kedua orang kakek Itu sudah berhadapan lagi. "Jeng-ciang-kwi, mau apa engkau datang mencariku?" tanya Pek I Lokai.

"Ha-ha-ha, bukankah kemarin sudah kukirim berita kepadamu?"

"Benar, aku sudah menerima berita darimu bahwa engkau hendak datang mencariku, akan tetapi dengan maksud apa?"

"Jangan seperti anak kecil, Pek I Lokai. Apa lagi maksudku kalau bukan menantang engkau untuk mengadu ilmu? Dan sekarang ini aku harus dapat menang!"

Pek I Lokai menghela napas panjang. "Engkaulah yang seperti anak kecil, Jeng-ciang-kwi. Apakah tidak akan ada habisnya mengadu kepandaian? Apa perlunya? Kalau engkau irigin menang, biarlah sekarang juga aku mengakui kekalah-anku darimu."

"Tidak!" Tiba-tiba suara Jeng-ciang-kwi menggelegar. "Sudah dua kali engkau mengalahkan aku, sekarang aku datang untuk menebus kekalahan dan kau harus menandingi aku!"

"Kalau aku tidak mau melawanmu?"

"Aku tetap akan menyerangmu dengan tongkatku!"

"Kalau aku tidak mengelak atau menangkis?"

"Heh-heh, jangan memancingku dengan segala akal busukmu untuk menghindarkan diri dari pertandingan. Kalau engkau tidak mengelak atau menangkis engkau akan mati di bawah pukulan tongkatku!"

Pek I Lokai menghela napas lagi. “Jeng-ciang-kwi. Engkau terlalu memaksaku, Baiklah, aku akan melayanimu, akan tetapi hanya dengan satu perjanjian."

"Perjanjian apakah?"

"Engkau harus berjanji bahwa pertadingan antara kita ini yang terakhir kalinya. Kalah atau menang, kali ini yang terakhir dan lain kali engkau tidak akan mencariku untuk menantang lagi."

"Ha-ha-ha, baik, aku berjanji tidak akan menantangmu lagi. Pertandingan ini yang terakhir bagiku. Ha-ha, bagaimana tidak akan menjadi pertandingan terakhir kalau sekali ini engkau yang kalah? Mari kita mulai!"

Jeng-ciang-kwi melintangkan tongkat bambu kuningnya di depan dada. Pek I Lokai juga mempersiapkan tongkatnya karena dia tahu benar bahwa musuh yang dihadapinya ini adalah seorang yang sakti dan berilmu tinggi.

"Pek I Lokai, lihat seranganku!" Tiba-tiba Jeng-ciang-kwi sudah menyerang. Serangannya dahsyat sekali, bukan saja cepat, akan tetapi juga mendatangkan angin pukulan yang hebat. Pek I Lokai menggerakkan tongkatnya menangkis.

"Desss....!" Biarpun keduanya hanya tongkat bambu, akan tetapl ketika bertemu di udara, bukan main hebatnya, rnendatangkan getaran yang terasa oleh Cin Lan yang menonton pertandingan itu de-ngan hati cemas. Kemudian muncul pula Tiong Hwi Nikouw, ketua Kuil Kwan-im-bio, yang berdiri di samping Cin Lan. Juga wajah Nikouw ini narnpak gelisah karena agaknya ia tahu benar bahwa pertandingan yang terjadi di halaman kuil itu merupakan pertandingan antara dua orang ahli yang amat lihai sehingga dapat dibilang merupakan pertandlngan antara hidup dan mati,

Kini pertandingan berjalan semakin cepat sehingga bagi orang lain tentu tidak akan mampu mengikutinya. Bahkan Tiong Hwi Nikouw sendiri menJadi pusing mengikuti jalannya pertandingan. la sudah tidak dapat membedakan mana kawan mana Jawan saking cepatnya dua orang kakek itu bergerak. Mereka seoiah terbungkus dua gulungan sinar yang sama lebarnya. Akan tetapi Cin Lan yang su-dah mewarisi ilmu yang tinggi dari gurunya, dapat mengikuti jalannya pertandingan itu. la menjadi semakin cemas karena benar seperti yang dikatakan gurunya, musuh ini luar biasa tangguhnya. Gerakan tongkatnya berisi tenaga sin-kang yang kokoh kuat sehingga beberapa kali tongkat di fangan gurunya terpental. Akan tetapi Pek I Lokai tidak sampai terdesak karena ilmu tongkat Hok-mo-tung itu memang memlliki keistimewaan, terutama sekaii kalau menghadapi ilmu tangguh dari lawan.

Pertandingan berjalan seru dan men-capai puncaknya setelah lewat dua ratus jurus! Cin Lan menyesal sekali melihat gurunya beberapa kali mengalah. la meli-hat beberapa kali Jeng-ciang-kwi membuat lowongan yang bisa dimasuki, akan tetapi gurunya tidak menggunakan kesempatan ini dan itu hanya berarti bahwa gurunya tidak ingin mencari kemenangan, bahkan mengalah.

Ketika Jeng-ciang-kwi menusuk dengan tongkatnya dengan pengerahan tena-ga sepenuhnya, Pek I Lokai menangkis, juga dengan pengerahan tenaga sepenuhnya.

"Krakkk!" Dua tongkat bambu itu bertemu dan keduanya hancur berkeping-keping. Akan tetapi pada saat itu, Jeng-ciang-kwi melepaskan tongkatnya dan menghantam dengan tangan kanannya ke arah dada Pek I Lokal dengan kuat sekali.

"Plakkk!" tilbuh Pek I Lokai tidak bergeming, akan tetapi pada saat yang sama Pek I Lokai menolakkan tangan kanannya ke pundak Jeng-ciang-kwi dan tubuh kakek itu terpental sampai beberapa meter jauhnya!

Jeng-ciang-kwi terkejut sekali dan dia merangkak bangun, mukanya pucat sekali dan jelas bahwa dia telah terluka di bagian dalam tubuhnya.

"Pek I Lokai, kau... kau... memang hebat...." katanya terengah-engah, lalu dia membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi dengan cepat.

Jilid 7________

Cin Lan merasa girang sekali. la lari mnghampiri gurunya dan berkata, "Suhu, engkau menang!"

Akan tetapi tiba-tiba Pek I Lokai mendekap dadanya, mengeluh dan tentu roboh terguling karena pingsan kalau saja Cin Lan tidak cepat memeluknya. Tiong Hwi Nikouw juga lari

menghampiri dan melihat keadaan kakek itu, ia membantu Cin Lan membawa Pek I Lokai ke dalam kuil.

Kakek itu direbahkan di atas pembaringan, dan setelah memeriksa sejenak, Tiong Hwi Nikouw menghela napas panjang dan menggeleng kepala, nampak gelisah sekali.

"Bagaimana, Sukouw? Bagaimana keadaan Suhu7" tanya Cin Lan dengan khawatir.

Sambil menggeleng kepala perlahan Tiong Hwi Nikouw yang paham ilmu pengobatan itu berkatat "Wah, lukanya parah sekali. Pukulan dari Jeng-ciang-kwi itu amat hebat. Sukarlah mencari obat untuk dapat menyembuhkan luka seperti itu. Obat kuat yang ada yang bisa didapatkan hanya akan memperingan penderitaannya saja, tidak akan dapat menyembuhkannya. Akan tetapi aku akan memberinya obat peringan penderitaan itu."

"Ah, Sukouw. Apakah kalau begitu nyawa Suhu tidak dapat ditolong lagi?" tanya Cin Lan dan otomatis kedua matanya menjadi basah.

"Memang ada obatnya, akan tetapi alangkah sukarnya dan bahkan hampir tidak mungkin didapatkan!"

"Apa itu, Sukouw? Katakan, apa itu obat yang kiranya dapat menyembuhkan Suhu?"

"Ada semacam buah yang disebut sian-tho yang hanya tumbuh di Pulau Ular Emas. Kabarnya buah sian-tho itu dapat menyembuhkan luka dalam yang bagaimanapun hebatnya. Kabar itu seperti dongeng saja dan pinni sendiri belum pernah melihatnya. Juga tidak tahu apakah kabar itu hanya kabar bohong atau benar-benar."

"Pulau Ular Emas? Di mana itu?"

"Di tlmur terdapat Lautan Po-hai. di sanalah pulau itu, di antara pulau-pulau lainnya. Para nelayan tentu tahu di mana pulau itu. Akan tetapi perjalanan itu berbahaya sekali...."

"Tidak pedull bagaimana bahayanya aku akan pergi ke sana mencari buah sian-tho!" kata Cin Lan dengan suara tegas.

"Akan tetapi berbahaya sekali bagimu. Entah kalau engkau membawa pasukan ke sana...."

"Tidak! Ayah tentu melarang kalau aku menggunakan pasukan. Biar aku pergi sendlri!"

"Akan tetapi bagaimana kalau terjadi sesuatu denganmu, Siocia. Di sana terdapat sebuah pulau lain yang amat ditakuti orang, yaitu Pulau Naga. Semua

orang di dunia kang-ouw juga segan melewati pulau itu karena takut bertemu dengan penghuni Pulau Naga. Sebaiknya kalau Siocia menyuruh saja seorang mencari ke sana."

"Tidak, aku sendiri yang harus mencarinya. Sukouw, tentu Sukouw mengetahui tentang kebaktian, bukan? Suhu telah demikian baik kepadaku. Selama tiga tahun Suhu melatih dan memberikan semua ilmunya kepadaku dan untuk itu, aku tidak pernah berbuat sesuatu untuknya. Kini Suhu berada dalam ancaman maut. Aku sebagai seorang yang mengenal budi

harus menunjukkan kebaktianku kepada guruku. Akan tetapi Sukouw jangan mengatakan hal ini kepada siapapun juga. Kalau Ayah mengetahui, tentu dia melarangnya."

"Kalau Pangeran mengutus orang cari Nona ke sini?"

"Katakan saja tidak tahu ke mana aku pergi."

"Baiklah, Siocia."

Cin Lan lalu pulang ke rumahnya dan diam-diam berkemas, membawa buntalan pakaian dan uang untuk bekal, kemudian pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia sudah pergl meninggalkan rumah orang tuanya dan langsung saja meninggalkan kota raja melalui pintu gerbang timur dan terus melakukan perjalanan cepat menuju ke timur, menunggang seekor kuda yang berbulu putih, kuda kesayangannya. la membalapkan kudanya ke timur, dengan tekad di hati untuk mencarikan obat bagi gurunya ke Pulau Ular Emas.

Kebaktian timbul dari kasih sayang. Kalau kebaktian tidak timbul dari kasih sayang, maka sangat boleh jadi kebaktian itu palsu adanya. Ada kebaktian sebagai balas budi, ada pula kebaktian terhadap orang tua atau guru sebagai pelaksana kewajiban, atau bahkan ada yang agar supaya dikatakan orang bahwa dia se-orang yang berbakti, murid atau anak yang berbakti. Akan tetapi semua itu palsu adanya. Kebaktian yang sesungguh-nya timbul dari kasih sayang. Kalau ada kasih sayang di hati, otomatis ada ke-baktian itu terhadap orang yang dikasihi.

Seorang anak yang benar-benar memiliki kasih sayang kepada orang tuanya, dia akan menjadi seorang anak yang benar-benar berbakti. Kebaktian tidak dapat, diukur dengan benda atau harta, melainkan tercurah melalui sikap dan perbuat-an, dan pembelaan.

Biarpun ia seorang puteri pangeran yang semenjak kecilnya dimanja dan hidup berenang dalam kemewahan dan kecukupan, namun pada dasarnya Cin Lan adalah seorang anak yang berhati-baik, bahkan yang mewarisi jiwa kependekaran dari mendiang ayah kandungnya. Maka, ia yang menyayang gurunya, melihat gurunya terancam maut, ia pun tidak ragu-ragu lagi untuk melakukan perjalanan berbahaya mencarikan obat bagi gurunya.

* * *

Seorang gadis sejelita Cin Lan, dalam usia delapan belas tahun, bagaikan bunga sedang mekarnya, tentu saja menarik perhatian banyak orang kalau melakukan perjalanan seorang diri. Hampir setiap orang pria yang ditemuinya di jalan tentu memandangnya dengan mata penuh gairah dan kekaguman. Namun Cin Lan tidak mempedulikan itu semua. la membedal kudanya menuju ke timur. Dengan cepat sekali kuda putih membawanya ke timur dan pada suatu hari tibalah ia di kota Tien-cin. la menyewa sebuah kamar di rumah penginapan dan setelah makan malam, ia langsung tidur tidak pernah
keluar lagi.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia melanjutkan perjalanan, keluar dari kota Tien-cin menuju ke pantai lautan di timur. Di pantai itu ternyata ramai, penuh dengan para pedagang dan tukang perahu yang menyewakan perahu untuk para pedagang. Juga banyak terda-pat nelayan. Cin Lan berhenti di sebuah kedai makanan, menambatkan kudanya ke depan kedai lalu memasuki kedai itu, memesan nasi dan alr teh berikut bebe-rapa macam sayuran.

Semua tamu di kedai makan itu mengangkat muka memandang, namun Cin Lan tidak mempedulikan mereka. Tak jauh dari tempat ia duduk, terdapat dua orang pria berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan melihat keadaan mereka, agaknya mereka itu jagoan-jagoan atau orang-orang yang biasa bertindak ugal-ugalan mengandalkan kekuatan. Mereka memang terkenal sebagai jagoan yang datang dari Tien-cin untuk pesiar ke pantai itu dan melihat seorang gadis demikian cantiknya memasuki rumah makan itu seorang diri, segera timbul maksud jahat mereka untuk menggoda.

Setelah saling berkedip kedua orang itu lalu bangkit dari tempat duduk me-reka. Seorang di antara mereka bermata sipit sekali bermuka kuning sedang orang ke dua mukanya bopeng bekas penyakit cacar. Mereka menyeringai ketika meng-hampiri meja Cin Lan. Gadis ini masih tidak menyangka buruk ketika dua orang itu menghampiri mejanya, akan tetapi mereka menarik kursi dan duduk berhadapan dengan ia, semeja. Barulah Cin Lan mengerutkan alisnya dan menegur, "Kalian mau apa?"

"Heh-heh-heh, nona manis," kata yang bopeng. "Kami berdua merasa kasihan melihat Nona duduk sendin saja dan hendak menemani Nona makan minum”.

“Benar, Nona. Nanti kami yang membayar harga makanannya. Begini lebih menggembirakan, bukan?”.

Tentu saja Cin Lan menjadi marah sekali mendengar ucapan itu, akan tetapi ia masih dapat menahan diri dan berkata dengan nada tegas dan kaku, Aku tidak ingin duduk makan bersama kalian dan tidak ingin kalian membayar harga makananku”.

“Nona, jangan menjual mahal!" kata si Bopeng.

“Nona manis sendiri tentu kesepian," kata si Mata Sipit.

Kini Cin Lan menjadi marah. Ia bangkit berdiri. "Pergilah kalian dan sini, jangan mencari gara-gara”.

“Kalau kami mau duduk bersamamu, siapa yang berani melarang?" tantang Si bopeng.

“Hemmmm, boleh jadi aku masih bisa tinggal diam, akan tetapi empat orang kawanku tentu tidak mau menerima kalian," kata Cin Lan dan mendengar ini, dua orang itu celingukan memandang ke kanan kiri, mencari-cari empat orang kawan itu.

"Mana itu empat orang kawanmu, kenapa engkau sendirian saja?" tanya Si Mata Sipit.

"Kedua pasang kaki dan tanganku inilah empat orang kawanku. Mereka tentu akan menghajar kalian berdua kalau tidak cepat meninggalkan aku!" bentak Cin Lan dan ketika itu banyak orang yang berada di rumah makan sudah tertarik dan rnenonton dari jarak jauh. Mereka yang duduk dekat menjauh karena takut tersangkut. Dua orang tukang pukul itu sudah terkenal di pantai itu sebagai orang-orang yang suka membuat ribut.

Mendengar jawaban gadis itu, dua orang itu tertawa bergelak, "ha-ha-ha, engkau mengandalkan kaki tanganmu, Nona?" ejek Si Bopeng.

"Kaki dan tangan halus itu hanya layak untuk memijati tubuhku yang kelelahan!" kata Si Mata Sipit.

"Kalian tetap tidak mau pergi?" ancam Cin Lan dan melihat kedua orang itu tertawa semakin keras, Cin Lan menggerakkan kedua tangannya seperti kilat menyambar.

"Plok! Plok'" Dua orang itu terpelanting keras karena pipi mereka sudah terkena tamparan tangan Cin Lan. Mereka terkejut sekali, mengaduh dan cepat berloncatan bangun dengan marah. Akan tetapi Cin Lan sudah menyambut mereka dengan dua kali tendangan yang menge-nal perut mereka. Sekali ini mereka terjengkang menimpa meja kursi dan sampai lama baru mereka dapat bangun kembali.

"Masth kurang dan ingin dihajar lagi?" kata Cin Lan sambil menghampiri. Akan tetapi dua orang itu sudah maklum bah-wa mereka berhadapan dengan seorang gadis yang tangguh sekali, maka setelah dapat bangkit berdiri, mereka laiu mela-rikan diri keluar dari rumah makan itu duringi suara tawa banyak orang.

Peristiwa itu membuat Cin Lan kehilangan nafsu makannya, segala macam buaya darat rendahan datang mengganggu, pikirnya. Pemilik rumah makan datang menghampirinya dan berbisik, "Nona, mereka itu memiliki banyak kawan, aku khawatir mereka akan datang melakukan pembalasan dan bisa hancur rumah makan kami."

"Jangan khawatir, kalau mereka datang katakan kepadaku dan aku akan cepat keluar agar dapat menghajar mereka di luar rumah makan," kata Cin Lan sambil melanjutkan makan minum dengan tenang.

Setelah ia selesai makan» perrulik rumah makan datang dengan muka keta-kutan. "Nona, mereka datang belasan orang!"

Cin Lan cepat membayar harga rnakanan lalu melangkah lebar keluar dari rumah makan. Benar saja, ia melihat dua orang tadi dengan muka masih bengkak karena tamparannya, datang bersama be-lasan orang yang kesemuanya kelihatan bengis dan kasar.

Cin Lan berhenti di dalam halaman depan rumah makan itu. "Hemm, kalian mau apa? Mencari aku?"

Dua orang itu menuding kepadanya dan berkata kepada teman-temannya, "Inilah setan perempuan itu!"

Mendengar ini, mereka semua mencabut golok dari pinggang dan mengepung Cin Lan yang menggendong buntalan pakaian. Cin Lan tidak memegang senjata akan tetapi ia sama sekali tidak takut. Begitu melihat sebelah kiri ada orang membuat gerakan pertama menyerangnya dengan golok, ia mengelak dan cepat sekali tangan kirinya menyambar dan sudah mengetuk ke arah siku kanan orang itu. Seketika golok orang itu terlepas dan cepat ditangkap oleh Cin Lan. Sekali kakinya menendang orang itu terlempar beberapa meter dan goloknya berada di tangan Cin Lan. Gerakan itu demikian cepat dan seenaknya. Orang-orang itu kelihatan penasaran dan marah sekali. Sambil berteriak-teriak mereka ialu maju menyerang dan Cin Lan mengamuk dengan golok rampasannya. Begitu tubuhnya berkelebat didahului sinar goloknya yang bergulung-gulung, terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan golok-golok beterbangan. Setelah Cin Lan berhenti bergerak, tiga belas orang itu semua telah menderita

luka di tangan dan pundak, dan golok mereka terlepas dari tangan.

Cin Lan berhenti di tengah-tengah dan memandang ke sekeliling. Orang-orang itu kini melarikan diri, lupa untuk mengambil golok mereka. Orang-orang yang menjadi penonton merasa kagum kepada Cin Lan akan tetapi gadis ini tidak peduli lagi, melainkan membuang golok rampasannya lalu menghampiri kudanya. Dilepasnya tali yang ditambatkan ke batang pohon tadi dan dituntunnya kudanya menuju ke pesisir di mana ber-kumpul tukang-tukang perahu.

Para tukang perahu juga banyak yang rhenyaksikan ketika gadis itu mengamuk dan memberi hajaran kepada belasan orang penjahat tadi, maka kini mereka beramai-ramai menyambut gadis itu. "Apakah Nona hendak menyewa perahu?" Mereka menawarkan.

"Aku ingin menyewa perahu dari seorang yang berani mengantarkan aku ke Pulau Ular Emas. Siapa yang dapat dan berani?"

Tukang-tukang perahu itu terbelalak dan surut. Mereka ketakutan mendengar disebutnya Pulau Ular Emas yang berada di belakang Pulau Naga. Bukan Pulau Ular Emas yang mereka takuti, akan tetapi Pulau Naga. Melihat mereka mundur ketakutan, Cin Lan mengerutkan alisnya.

"Harap jangah takut, aku akan melindungi tukang perahu yang berani mengantar .aku ke sana!" Akan tetapi tidak ada seorang pun yang berani menjawab.

"Aku akan memberi upah lima tail perak!" kata Cin Lan. Upah ini besar sekali bagi para tukang perahu itu, akan tetapi tetap saja mereka hanya berbisik-bisik dan tidak berani. Akhirnya seorang laki-laki berusia lirna puluhan tahun melangkah maju.

"Dengan upah lima puluh tall dan perlindungan Nona yang perkasa, saya berani mengantar Nona ke sana," katanya, akan tetapi dengan wajah yang agak pucat karena sebetulnya dia pun merasa jerih.

Cin Lan memandang kakek itu. Seorang yang tubuhnya maslh nampak kekar dalam usianya yang setengah tua itu, dan perahunya juga sebuah perahu yang masih baru dan utuh.

"Baiklah, Paman. Akan tetapi aku hendak menltipkan kudaku ini kepadamu. Di mana rumahmu dan adakah di sana orang yang akan mengurus kudaku sewak-tu kita pergi?"

"Ah, ada, Nona. Ada isteriku dan anakku yang akan merawat kudamu. Mari kita ke rumahku." Mereka lalu pergi dan ternyata rumah itu tidak jauh dari situ. Sebuah rumah nelayan sederhana dan melihat keadaan rumah yang miskin itu, Cin Lan segera mengeluarkan uang dan nnenyerahkan kepada isteri pelayan itu dengan pesan agar merawat kudanya baik-baik.

Atas nasihat nelayan itu, keberangkatan ke Pulau Ular Emas ditunda sampai besok pagi. "Pelayaran ke pulau itu makan waktu sepertiga hari, Nona. Sebaiknya, klta berangkat besok pagl-pagi sehingga untuk pelayaran pulang pergi kita dapat kembali ke slni sore hari. Kalau berangkat sekarang kita akan kemalaman dan di waktu malam berbahaya sekali. Pada musim begini, kalau malam ombaknya besar."

Karena ia sendiri tidak mempunyai pengalaman naik perahu, terpaksa Cin Lan menurut dan malam itu" ia bermalam di rumah nelayan yang memberikan ka-marnya untuk tamu agung itu. Biarpun kamar itu sederhana dan pembaringannya juga keras dan kasar, namun Cin Lan dapat tidur nyenyak karena ia telah melakukan perjalanan jauh dan tubuhnya terasa penat.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat. Cin Lan meninggalkan semua bekal pakaian dan uang pada isteri neiayan dan untuk mem-bekali diri dengan senjata, ia mencari sebatang kayu dari pohon. Batang kayu itu dibuatnya menjadi tongkat, senjata yang paling disenanginya karena dengan senjata tongkat itulah ia dapat melindungi diri paling baik karena ia sudah menguasai Hok-mo-tung-hoat. Melihat semangat gadis yang perkasa itu, Si Tukang Perahu akhirnya juga berani dan dia melayarkan perahunya menuju ke tengah samudera. Lautan Po-hai itu sebetulnya adalah sebuah teluk yang besar sekali. Saking luasnya, sampai daratan di seberang tidak kelihatan sehingga nampaknya seperti lautan bebas saja. Cin Lan yang tidak pernah naik perahu di lautan, segera menjadi agak mabuk ketika perahu diombang-ambingkan ombak. Akan tetapi dengan duduk bersila di atas perahu, me-ngerahkan sin-kangnya, ia dapat menolak rasa mabuk itu.

Sudah dua jam perjalanan, di depan nampak sebuah pulau yang panjang dan hitam. Melihat ini, tukang perahu kelihatan takut-takut dan berbisik, "Nona, pulau itulah yang membuat semua tukang perahu ketakutan mendengar Nona hen-dak pergi ke Pulau Ular Emas."

"Itukah Pulau Ular Emas?" tanya Cin La^ samteU memandang ke arah pulau itu"

"Ah, bukan, Nona. Pulau Ular Emas M berada di belakang pulau itu. Itu adalah Pulau Naga yang ditakuti semua orang. Bahkan para nelayan juga tidak berani ^ mencari ikan di dekat pulau itu."

"Kenapa, Paman? Apakah pulau ada setannya?"

"Lebih dari itu, Nona! Nona adalah seorang pendekar yang tentu mengenal dunia kang-ouw. Apakah Nona tidak tahu siapa majikan pulau itu?"

"Sungguh, aku tidak pernah mendengarnya, Paman. Coba ceritakan, siapa penghuni pulau itu? Siapa yang menjadi majikannya?"

"Mereka adalah keluarga Siangkoan yang amat terkenal, Nona. Bahkan majikan pulau itu disebut Raja Angin Timur. Semua bajak laut juga gemetar kalau mendengar namanya disebut. Keluarga Siangkoan itulah penghuni Pulau Naga itu. Sebaiknya kita mengambil jalan memutar saja, Nona. Agar aman."

"Tidak, Paman. Bahkan coba dekatkan perahu ke pantai Pulau Naga. Aku menjadi tertarik dan ingin sekali singgah di Pulau Naga yang aneh itu."

Mata pengemudi perahu itu terbelalak dan mukanya berubah pucat. "Nona, saya belum ingin mati....!"

"Hush, siapa bicara tentang mati? Penghuni pulau itu bermarga Siangkoan, berarti mereka itu adalah manusia-manusia biasa. Kalau kita tidak melakukan suatu kejahatan, tentu mereka tidak akan marah kepada kita."

"Tapi, tanpa ijin mereka, tak seorang pun boleh melanggar wilayah mereka, Nona. Itu berarti kematian baei pelanggarnya!"

"Tidak mungkin! Kalau benar begitu, mereka itu orang-orang jahat yang pantas dibasmi dan aku akan membasmi mereka agar melenyapkan ancaman bagi para nelayan. Hayolah, jangan ragu, dekatkan perahu ini ke pulau itu!"

Dengan terpaksa sekali nelayan itu lalu melayarkan perahunya ke Pulau Naga. Pulau itu pantas disebut Pulau Naga karena memang dari jauh kelihatan seperti seekor naga yang muncul di permukaan samudera. Makin dekat, nelayan itu menjadi semakin ketakutan. Setelah pulau itu dekat, tiba-tiba bermunculan lima buah perahu kecil yang didayung cepat sekali, tahu-tahu sudah mengepung perahu yang ditumpangi Cin Lan. Tukang perahu menjadi semakin ketakutan dan bersembunyi di belakang Cin Lan sernentara gadis itu bangkit berdiri sambil memegang tongkatnya. Sama sekali Cin Lan tidak merasa takut.

"Kalian mengepung perahu kami mau apakah?" bentaknya. "Kami hanya kebetulan saja lewat di sini, tidak bermaksud jahat."

"Perahu Nona sudah melanggar perairan kami, maka Nona harus mendarat dan menghadap kongcu kami yang menunggu di pantai!"

Memang itu yang dikehendaki Cln Lan, yaitu mendarat dan melihat Pulau Naga. Maka kepada nelayan itu dia memberi isarat supaya mendaratkan perahunya.

Dengan terpaksa sekali dan tubuh gemetar, nelayan itu menurunkan layar dan mendayung perahu ke darat, diiringkan lima buah perahu yang ditumpangi masing-masing dua orang yang kelihatan gagah dan kuat itu. Setelah tiba di darat, Cin Lan melihat seorang pemuda berdiri di pantai sambil bertolak pinggang. Seorang pemuda tampan gagah dan pakaiannya indah seperti pakaian seorang pemuda bangsawan saja! la menjadi ter-tarik sekali dan sengaja ia memperlihatkan kepandaiannya. Perahu itu terpisah dari darat masih beberapa meter jauhnya, akan tetapi Cin Lan mempergunakan keringanan tubuhnya, meloncat dan berjungkir balik lima kali baru tubuhnya turun ke depan pemuda itu dengan ringannya!

"Aha, kiranya Nona memiliki ilmu kepandaian yang lumayan juga. Pantas berani mendekati pulau kami. Apa perlunya Nona mendekati pulau kami?" tanya pemuda itu, suaranya terdengar halus akan tetapi mengandung teguran dan matanya seperti melahap wajah dan bentuk tubuh Cin Lan.

"Aku sengaja mendekati pulau ini untuk melihat apakah penghuninya manusia biasa ataukah iblis. Aku mendengar bahwa orang yang mendekati pulau ini tanpa ijin akan dibunuh, maka aku menjadi tertarik untuk mengunjunginya!" kata Cin Lan dengan sikap menantang.

"Nona, pulau ini adalah milik keluarga kami. Sebagai milik pribadi tentu saja kami melarang orang datang berkunjung tanpa ijin kami. Aku adalah Siangkoan Tek, putera majikan pulau ini. Siapakah Nona yang berani lancang nnelanggar wilayah kami?"

"Hemm, aku bernama Tang Cln Lan. Nah, aku sudah melanggar wilayah kalian, lalu engkau mau apa?" Nada suarate Cin Lan menantang sekali karena ia merasa penasaran bahwa ada

orang yang demikian sombongnya sehingga melarang orang berkunjung ke pulau itu, bahkan perairannya pun dibatasi.

"Kami mempunyai sebuah peraturan, Nona. Siapa yang berani melanggar wilayah kami, harus mengadu ilmu dengan kami. Melihat engkau masih muda danl seorang wanita pula, maka tidak perlu Ayah yang maju menghadapimu, cukup aku yang akan menguji kepandaianmu!"

"Boleh! Boleh! Kaukira aku takut kepada majikan Pulau Naga? Pulau ini boleh jadi telah kalian beli, akan tetapi air laut adalah milik manusia pada umumnya, siapapun juga boleh saja berlayar. Kalian hendak menguasai pula lautan, itu sungguh tak masuk di akal. Kalau hendak menguji kepandaian, hayolah, aku telah siap menghajarmu!" Gadis itu melintangkan tongkat kayunya di depan dada.

Pemuda itu bukan seorang tolol. Melihat sikap dan cara gadis itu tadi me-loncat dari perahunya, dia sudah dapat menduga bahwa Cin Lan merupakan la-wan yang tangguh, maka dia tidak berani memandang rendah dan segera mencabut pedang dari punggungnya.

"Bagus, mari kita main-main sebentar, Nona. Hendak kulihat apakah kepandaian-mu sama hebatnya dengan wajah dan sikapmu!"

"Jaga seranganku!" Tanpa sungkan lagi Cin Lan sudah menyerang setelah mem-bentakkan peringatan itu dan tongkatnya sudah menyambar dengan dahsyat sekali. Pemuda itu terkejut. Tidak salah dugaannya. Gadis itu memang hebat. Memiliki ilmu tongkat yang dahsyat sekali. Dia pun lalu menggerakkan pedangnya menangkis dan balas menyerang.

Cin Lan mulai memainkan ilmu tongkat yang amat diandalkannya, yaitu Hok-mo-tung. Dan begitu ia mainkan ilmu tongkat ini, pemuda itu segera terdesak hebat dan semakin terkejut. Memang ilmu tongkat yang diajarkan oleh Pek I Lokai ini bukanlah ilmu tongkat biasa. Di dalamnya mengandung segala gerakan untuk menghadapi senjata lawan yang bagaimanapun juga. Daya serangannya amat hebat sehingga Siangkoan Tek yang sebetulnya juga lihai sekali itu segera terdesak dan main mundur. Setelah lewat lima puluh jurus, Siangkoan Tek tidak lagi mampu membalas serangan Cin Lan, hanya berloncatan ke sana sini untuk mengelak sambil menangkis dengan pedangnya! Kalau dilanjutkan beberapa jurus lagi, agaknya dla akan roboh oleh tongkat itu. Tiba-tiba Siangkoan Tek meloncat ke belakang. Cin Lan mengejar dan pemuda itu berloncatan ke belakang seperti orang merasa jerih dan menjauhkan diri. Tentu saja Cin Lan mendapat hati dan merasa penasaran karena pemu-da itu belum kalah dan agaknya sengaja hendak menjauhkan diri agar jangan ter-desak. la mengejar terus dan tiba-tiba kakinya terjeblos ke dalam lubang yang agaknya memang sengaja dibuat di pantai berpasir itu.

Ketika Cin Lan terjeblos jatuh, Siang-koan Tek cepat meloncat dekat dan sekali totok tubuh Cin Lan menjadi lemas tak mampu menggerakkan kaki tangan lagi.

Cin Lan yang sudah tidak berdaya itu melotot. "Kau curang!" bentaknya. "Engkau menggunakan jebakan. Engkau pengecut curang yang hina!"

"Dan engkau seorang dara yarig can-tik jelita dan berkepandaian tinggi. Ha-ha, Tang Cin Lan, engkau pantas menjadi kekasihku!" Siangkoan Tek menyentuh dagu Cin Lan dengan usapan mesra.

"Tidak sudi' Cuuh!" Cin Lan meludah.

"Jangan sentuh aku!"

"Ha-ha-ha, engkau sudah terjatuh ke tanganku. Engkau tidak dapat berbuat apa-apa lagi, apa pula menolak, Nona manis, engkau seperti seekor kupu-kupu yang terjaring ke dalam sarang laba-laba, aku tinggal menghisapmu sampai kering, ha-ha-ha!"

"Jahanam keparat busuk tak tahu malu Pengecut hina dina yang curang. Hayo bebaskan aku dan kita bertanding lagi sampai salah seorang dari kita menggeletak mati di sini!" tantang Cin Lan dengan marah.

"Ha-ha-ha-ha!" Siangkoan Tek tertawa dan wajahnya yang tampan itu kelihatan amat menyeramkan bagi Cin Lan yang mulai merasa takut. Jangan-jangan pemuda ini orang gila dan akan melakukan hal yang amat mengerikan kepadanya, yang lebih hebat daripada maut sendiri! Jangan-jangan pernuda ini akan memperkosanya dan kalau hal itu terjadi, ia tidak akan mampu membela diri! Gadis itu mulai merasa ngeri.

Kembali Siangkoan Tek mengulurkan tangan, sekali ini henchak menggerayangi tubuh Cin Lan. Pada saat itu terdengar bentakan nyaring, "Siangkoan Tek!"

Pemuda itu terkejut dan menarik kembali tangannya yang tadi hendak menggerayangi dada Cin Lan dan dia memutar tubuhnya. Cin Lan juga melihat bahwa yang muncul adalah seorang wanita yang berusia kurang lebih empat puluh tahun, masih nampak cantik dan anggun dengan pakaian seperti wanita bangsawan atau hartawan pula. Biarpun cantik dan nampak lemah-lembut, namun ada sesuatu dalam sikap nyonya itu yang berwibawa sekali.

"Siangkoan Tek, apa yang kautakukan ini? Siapakah nona ini?"

"Ah, Ibu. la telah melanggar wilayah kita dengan perahunya, maka aku lalu menangkapnya!"

"Hemm, engkau menggunakan akal licik untuk menangkapnya. Sungguh memalukan!"

"Tapi ia lihai sekali, Ibu."

"Sudah, hayo cepat kaubebaskan ia sekarang juga!"

Blarpun agak bersungut-sungut karena ibunya dianggap mengganggu kesenangan-nya pemuda itu tidak berani membantah. "Baik, Ibu." Dia lalu menghampiri tubuh Cin Lan yang masih terperosok ke dalam lubang dan sekali dia menotok, tubuh Cin § Lan mampu bergerak kembali. Begitu dapat bergerak, Cin Lan melompat keluar dari dalam lubang, menggerakkan tongkatnya dan menyerang pemuda itu dengan marahnya.

"Plak!" Tongkat itu bertemu dengan tangan yang halus dari nyonya itu yang menangkisnya.

"Cukup, Nona. Aku mintakan maaf untuk kesalahan puteraku'" Melihat nyonya yang telah menolongnya itu mintakan maaf untuk puteranya, Cin Lan merasa tidak enak untuk menyerang terus, apalagi tangkisan tadi menunjukkan bahwa wanita ini lihai sekali, mungkin lebih lihai daripada puteranya!

"Bibi, engkau harus lebih keras menghajar puteramu!" ia berkata sebagai teguran.

"Akan kutegur dia keras-keras nanti.

Akan tetapi engkau siapakah, Nona? Dan ada keperluan apa engkau sampai melanggar wilayah kami?"

"Namaku Tang Cin Lan dan aku ke-betulan menyewa perahu nelayah dan lewat di dekat pulau ini. Karena tertarik mendengar bahwa pulau ini dihuni oleh iblis-iblis kejam aku sengaja hendak men-jenguknya."

Wanita itu menghela napas. "Bukan iblis kejam yang menghuni pulau ini, Nona, melainkan kami keluarga Siang-koan."

"Akan tetapi aku mendengar banyak orang dibunuh mati kalau mendekati tempat ini."

"Berita itu berlebihan. Memang kami banyak membunuh para bajak laut dan orang kang-ouw yang sengaja hendak mengganggu kami di pulau ini. Engkau seorang nona muda sungguh berani sekali mengunjurigi pulau ini. Sebaiknya, kalau engkau tidak mempunyai keperluan pen-ting, jangan mendarat di pulau milik kami ini, Nona. Kami tidak ingin tempat kami ini menjadi tempat umurn dan dlkotori oleh orang-orang yang tidak tahu aturan. Nah, sekarang engkau boleh pergi dari sini dengan bebas, Nona."

Mendengar ini, nelayan yang tadinya ketakutan setengah mati melihat penumpangnya bertanding kemudian tertawan, segera berlari menghamplri Cin Lan dan membujuk, "Marilah, Nona. Kita pergi. Sudah berulang kali saya peringatkan jangan mendekati pulau ini. Man, Nona!

Cin Lan sekali lagi memandang tajam kepada wanita itu dan puteranya, kemu-dian ia membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ, kembali ke perahunya yang segera didayung ke tengah oleh nelayan itu.

"Aduh, engkau berani sekali, Nona. Wah, kita mendapatkan kembali nyawa kita'" Tukang perahu itu lalu memben hormat untuk menghaturkan terima kasih kepada Tuhan bahwa dia masih diperbo-lehkan hidup. Tadi dia sudah menganggap bahwa dirinya dan nona itu pasti akan Cin Lan merasa geli juga. "Sudahlah, Paman. Sekarang kita ke Pulau Ular Emas dan engkau boleh mengambil jalan memutar!"

Ternyata setelah dekat, Pulau Ular Emas itu tidaklah sebesar Pulau Naga, bahkan kecil saja, tidak ada sekilo meter persegi. Akan tetapi ketika Cin Lan me-lompat ke darat, ia melihat beberapa orang berada di atas pulau itu dan mere-ka itu sedang bertempur! Dan di tengah-tengah pulau itu terdapat sebuah pohon dan agaknya itulah pohon sian-tho yang kini agaknya diperebutkan orang. Setiap ada yang mendekati pohon itu, tentu diserang oleh orang lain sehingga terjadi perkelahian yang kacau balau antara enam orang yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi itu!

Matahari telah naik tinggi dan Cin Lan dapat melihat semua itu dengan jelas. la berpikir bahwa kalau ia yang mendekati pohon itu, tentu juga ia akan diserang oleh mereka dan hal ini tidak menguntungkan. Maka ia agak mendekat dan melihat bahwa di pohon itu hanya terdapat sebutir buah saja yang sudah masak. Kiranya pohon itu hanya berbuah satu, maka pantas

kalau dijadikan perebutan. Dan buah itulah yang akan menyelamatkan suhunya. Lalu ia mendapat akal dan berseru dengan nyaring karena la sengaja mengerahkan khi-kang untuk membuat suaranya menjadi lantang.

"Tahan dulu, para Locianpwe, tahan dulu sebentar!"

Enam orang itu berloncatan mundur, akan tetapi tetap waspada menJaga agar jangan ada orang yang mencoba untuk mengambil buah sian-tho yang diperebutkan.

"Mau apa engkau, Nona muda?" bentak seorang tinggl besar bermuka hitam.

"Aku tahu bahwa keenam Locianpwe sedang memperebutkan buah sian-tho di sana itu, bukan? Aku sendiri pun datang hendak mencari buah sian-tho. Sayang buah itu hanya sebutir dan yang menghendaki demikian banyak. Karena itu, daripada berebutan tanpa aturan seperti ini bagaimana kalau dipakai aturan yang adil Kita semua bertanding satu lawan satu dan yang terlihai di antara kita, yang menang, dialah yang berhak mendapatkan buah sian-tho. Dengan begini maka akan adil sekali, bukan?"

Enam orang itu saling pandang denean mata melotot, lalu Si Tinggi Besar muka rutam itu berkata, "Aku setuju!"

"Aku pun setuju!"

"Aku juga setuju!"

Enam orang itu berseru menyatakan setuju akan usul yang diajukan Cin Lan. Bagus! Kalau begitu, silakan, siapa yang akan bertanding lebih dulu?"

Mereka semua mengajukan diri, akan tetapi pada saat itu ada angin berkesiur datang dan di situ sudah berdiri seorang wanita diikuti seorang pemuda. Ketika Cin Lan memandang, ia mengenal bahwa mereka itu adalah Siangkoan Tek dan ibunya yang baru saja ia jumpai di Pulau Naga! Enam orang itu pun memandane dan mereka nampak terkejut dan jerih.

"Kami adalah keluarga Siangkoan! Biarpun kami hanya menjadi penguasa pulau Naga, akan tetapi Pulau Ular Emas ini adalah tetangga kami dan kamilah yang terdekat dengan pohon sian-tho.

Bahkan di waktu musim kering, kamilah yang menyirami pohon itu. Jadi, sebetulnya kami yang berhak memetik buah sian-tho yang sudah masak. Akan tetapi karena kalian semua sudah datang berebut, kami setuju dengan usul Nona Tang Cin Lan ini. Suatu usul yang baik sekali. Aku sendiri, Nyonya Slangkoan, akan maju mewakili keluarga Siangkoan dan kalian yang ingin merebut sian-tho boieh maju semua mengeroyokku! Kalau aku kalah, barulah kalian boleh saling berebutan. Nah, majulah!" Nyonya itu lalu melepaskan sabuk suteranya yang berwarna merah. Sukar dipercaya bahwa sabuk sutera seperti itu hendak dijadikan senjata melawan orang-orang yang nampaknya kuat-kuat dengan berbagai senjata tajam itu.

Akan tetapi sungguh aneh. Enam orang itu, yang jelas merupakan orang-orang kang-ouw yang berkepandaian tinggi, kelihatan jerih sekali mendengar bahwa wanita itu adalah Nyonya Siangkoan yang mewakili keluarga Siangkoan. Cin Lan dapat menduga bahwa nama besar keluarga Siangkoan tentu telah tersiar luas di dunia kang-ouw sehingga baru Sang Nyonya

saja yang muncul, semua orang menjadi jerih! Kemudian Cin Lan melihat bahwa dari pantai pulau itu muncul pula empat orang yang berpakai-an seperti pelayan dan agaknya mereka ini pelayan atau anak buah perahu yang ditumpangi Nyonya Siangkoan dan pu-teranya. Mereka berempat itu berdiri saja seperti patung, seolah siap menanti perintah Sang Majikan.

Enam orang kang-ouw itu saling pandang, kemudian empat orang di antara mereka mundur dan berkata kepada nyonya itu, "Kalau Toanio menghendaki buah sian-tho itu, terpaksa kami mengundurkan diri. Kami tidak ingin berebut dengan keluarga Siangkoan!" Dan empat orang itu lalu melangkah pergi menuju pantai melayarkan perahu masing-masing pergi dari situ! Hanya tinggal dua orang yang masih tetap berada di situ dan mereka berdua memandang kepada nyonya itu dengan penasaran. Seorang di antara mereka berkepala besar seperti gentong dan dia yang berkata dengan suara yang mengguntur, "Benarkah Toanio menantang kami maju berbareng?"

"Hemm, engkau yang berjuluk Ta-thouw-kwi (Setan Kepala Besar), bukan? Aku sudah mengatakan bahwa kalian semua yang hendak memperebutkan sian-tho, boleh maju bersama melawanku wakil dari keluarga Siangkoan," jawab nyonya itu dengan suara yang halus dan teratur baik seperti ucapan seorang bangsawan terpelajar saja.

Orang ke dua adalah seorang yang demikian kurus seperti cecak kering. Orang kurus ini lalu mengeluarkan senjatanya yang menyeramkan, yaitu sebatang golok yang punggungnya seperti gergaji dan golok itu besar dan berat sekali, sungguh tidak sesuai dengan tubuhnya yang seperti cecak kering itu. Melihat golok ini saja sudah dapat diketahui bahwa orang yang kurus itu ternyata memiliki tenaga yang amat kuat. Dia mengangkat goloknya dan berkata, "Sesungguhnya aku merasa malu untuk mengeroyok seorang wanita, akan tetapi karena engkau sendiri yang menghendaki...."

"Engkau yang berjuluk Twa-to-kwi (Setan Golok Besar), bukan? Sudahlah, jangan banyak cakap lagi. Majulah kalian bertiga'"

Akan tetapi Cin Lan berkata, "Tadi aku mengusulkan untuk pertandingan satu lawan satu. Aku tidak sudi melakukan pengeroyokan!" Dan ia pun berdiri di pinggiran untuk menonton. la akan memperebutkan sian-tho itu dengan pertandingan yang adil.

Mendengar ini, nyonya itu tersenyum manis kepadanya. "Kalau begitu, Cin Lan, engkau lihatlah betapa aku meng-hajar kedua orang yang tidak tahu diri ini. Marilah, kalian boleh maju dan mulai menyerang!" tantang nyonya itu sambil menaruh sabuk di pundaknya. Si Kepala Besar juga mencabut sebatang pedang dari punggungnya dan kedua orang itu lalu membentak dan mulai menyerang dari kanan kiri. Serangan mereka ganas dan cepat sekali, akan tetapi tiba-tiba mereka kehilangan orang yang mereka serang. Demikian cepat gerakan nyonya itu ketika meloncat dan tahu-tahu dua orang itu kehilangan lawannya yang sudah tiba di belakang mereka. Cepat mereka membalik sambil mengayun senjata menyerang lagi. Akan tetapi semua serangannya mengenai tempat kosong belaka. Sampai belasan jurus mereka menyerang, namun mereka itu seperti menyerang sesosok bayangan saja. Baru beberapa jurus saja maklumlah Cin Lan bahwa jangankan baru dua orang itu, biarpun tadi ditambah empat orang yang sudah pergi, belum tentu mereka dapat mengalahkan nyonya itu yang memiliki ginkang luar biasa sekali. Akan tetapi la sendiri tidak khawatir. Dengan Hok-mo-gg tung-hoat yang dikuasainya, kiranya akan mampu menandingi lawan yang memiliki sin-kang sedemikian hebatnya, karena tongkatnya dapat dibuat bergerak secepat angin.

Benar saja dugaannya. Ketika nyonya itu mulai menggerakkan sabuknya, nampak sinar merah berkelebatan menyilaukan mata dan tak lama kemudian terdengar dua orang itu menjerit dan tubuh mereka roboh. Ketika Cin Lan memandang, ia terkejut sekali melihat mereka itu telah tewas! Agaknya jalan darah maut mereka telah tertotok secara lihai sekali oleh ujung sabuk sutera Nyonya itu dengan tenang lalu menggapaikan tangan kepada empat orang pelayan yang berlari-lari mendatangi. Kemudian mere-ka tanpa diperintah agaknya tahu akan kewajiban mereka. Mereka menggotong pergi dua mayat itu dan melemparkan mereka dari tebing tinggi ke dalam lautan!

Nyonya itu kini menghampiri Cin Lan. "Apakah engkau juga masih berniat untuk merebut buah sian-tho, Cin Lan?"

"Tentu saja! Bibi boleh jadi amat lihai dan belum tentu aku akan dapat menang. Akan tetapi aku harus mendapatkan buah sian-tho itu untuk menyela-matkan guruku yang terluka beracun!"

"Engkau tidak takut akan tewas pula dalam memperebutkan buah itu?"

"Kewajiban seorang murid untuk membela gurunya, mati pun tidak akan penasaran!"

Nyonya itu tersenyum dan mengangguk-angguk, lalu menoleh kepada putera-nya. "Siangkoan Tek, kau dengar sendiri ucapan Tang Cin Lan ini. Anak ini boleh kau contoh. la berbakti dan setia kepada gurunya, sampai tidak takut mempertaruhkan nyawanya. Cin Lan, siapa sih gurumu itu yang begitu kaubela?"

"Dia seorang pengemis tua."

Siangkoan Tek berseru heran. "Hanya seorang pengemis tua dan engkau mempertaruhkan nyawa demi keselamatannya? Luar biasa sekali!"

"Siapa nama atau julukan gurumu itu, Cin Lan?"

"Julukannya Pek I Lokai."

"Ah, ah....! Kiranya si tua Pek I Lokai itu gurumu? Pantas engkau begim gagah perkasa dan berani. Seorang guru yang baik tentu memiliki murid yang baik pula!" kata nyonya itu kagum. "Di mana gurumu sekarang berada?"

"Di Kwan-im-bio di luar kota raja, kata Cin Lan terus terang karena memang ia tidak perlu menyembunyikan sesuatu, kecuali tentang dirinya, bahwa ia adalah puteri seorang pangeran!

"Cin Lan, engkau murid yang hebat. Sikapmu mengingatkan aku di waktu muda. Berani dan bertanggung jawab. Nah, majulah, Cin Lan. Ingin aku berkenalan dengan ilmu tongkatmu yang menurut keterangan anakku tadi hebat sekali'"

Cin Lan menggerakkah tongkathya dan berkata, "Aku harus mendapatkan sian-tho itu atau boleh Bibi membunuhku kalau bisa'" la lalu berseru keras dan memasang kuda-kuda, tidak mau menyerang lebih dulu karena maklum bahwa ia tidak akan berhasil mengenai tubuh yang memiliki gin-kang hebat itu. Satu-satunya cara adalah membiarkan nyonya itu menyerang lebih dulu sehingga ia dapat membarengi dengan serangan selagi nyonya itu menyerang.

Melihat ini, nyonya itu mengangguk-angguk lalu berseru keras dan sabuk sutera merahnya mencuat menotok ke arah dada Cin Lan. Cin Lan menggerakkan tongkatnya menangkis dan sekaligus balas menyerang dengan pukulan ke arah leher lawan. Nyonya Siangkoan mengelak dan mereka lalu saling serang dengan hebatnya. Karena maklum bahwa lawannya lihai, maka Cin Lan segera memainkan Hok-mo Tung-hoat dan membuat gerakan tongkatnya secepat kilat sehingga nyonya itu tidak sempat menggunakan gin-kangnya. Terjadi pertempuran yang seru bukan main dan berkali-kali nyonya itu mengeluarkan seruan kagum.

Sampai lewat lima puluh jurus belum ada pihak yang menang atau kalah dan tiba-tiba ketika Cin Lan memukulkan tongkatnya, ujung sabuk sutera itu melibat tongkatnya dan tongkat itu tidak dapat digerakkan lagi. Akan tetapi nyonya itu pun tidak dapat menggunakan sabuk suteranya untuk menyerang dan mereka saling tarik menarik. Ternyata dalam hal tenaga sln-kang pun mereka seimbang.

Tiba-tiba nyonya itu tertawa, "Bagus, engkau memang murid Pek I Lokai yang baik sekali." la melepaskan libatan sabuk suteranya dan meloncat ke belakang.

"Engkau boleh memiliki sian-tho itu Cin Lan”.

Cin Lan membelalakkan matanya. la tahu bahwa nyonya itu belum kalah olehnya, akan tetapi sudah mau menyerahkan sian-tho itu kepadanya.

"Ah, Bibi baik sekali. Terima kasih Bibi."

"Engkau memang pantas mendapatkannya, Cin Lan. Dan aku suka padamu. Kalau saja engkau kelak menjadi mantuku....!"

Wajah Cin Lan berubah kemerahan ketika mendengar ini, "Aih, Bibi!" serunya tersipu.

"Siangkoan Tek, cepat ambilkan sian-tho itu dari berikan kepada Cin Lan'"

Siangkoan Tek berlari ke arah pohon itu dan sekali meloncat tubuhnya sudah berada di atas pohon. Dipetiknya buah yang hanya satu-satunya itu lalu dia meloncat turun lagi dan lari menghampiri Cin Lan.

Pemuda itu kini nampak ramah sekali dan tersenyum manis. "Silakan terima buah sian-tho ini, Nona. Dan kalau nanti ada kesempatan, ingin sekali aku datang berkunjung ke tempatmu di Kuil Kwan-im-bio di luar kota raja!"

Cin Lan menjadi tidak senang di dalam hatinya kepada pemuda ini. Tadi pemuda ini telah memperlihatkan sikap yang sama sekali tidak menyenangkan. Akan tetapi karena ia diberi buah sian-tho, maka terpaksa ia pun menerimanya sambil berkata, "Terima kasih!"
"Cepat bawa buah itu kembali, Cin Lan. Akan tetapi berhati-hatilah, karena banyak orang kang-ouw yang juga ingin sekali memiliki buah sian-tho ini yang dapat menyembuhkan segala macam pe-nyakit dalam. Dan sampaikan salam keluarga Siangkoan kepada suhumu," kata Nyonya Siangkoan dengan sikap yang manis budi. Akan tetapi Cin Lan tetap tidak dapat melupakan betapa nyonya ini tadi dengan kejamnya telah membunuh dua orang yang hendak memperebutkan buah sian-tho. Padahal, meliihat kepandaiannya yang jauh lebih tinggi, nyonya itu dapat mengalahkan dua orang lawannya tanpa harus membunuh mereka.

"Terima kasih, Bibi. Selamat tinggal!" katanya dan cepat ia berlari kembali ke perahunya setelah memasukkan buah sian-tho itu ke dalam kantung bajunya.

Tukang perahu yang selalu khawatir dan ketakutan melihat perkelahian di Pulau Ular Emas itu, merasa girang sekali melihat nona penyewa perahunya datang dalam keadaan selamat. Begitu Cin Lan naik ke perahu, tanpa bicara lagi dia segera mendayung perahunya ke tengah lalu memasang layar sehingga perahu meluncur cepat meninggalkan pulau itu. Akan tetapi tlba-tiba Cin Lan berkata, "Nanti dulu, Paman. Kembali dulu!"

"Ada apakah, Nona?"

"Cepat kembalilah ke darat!" kata Cin Lan sambil memandang ke darat. la melihat ada sinar-sinar emas di tepi pantai berloncat-loncatan. Hal ini amat menarik hatinya karena ia teringat bah-wa nama pulau itu adalah Pulau Ular Emas. 'Maka melihat ada sinar-sinar seperti emas berloncatan di pantai, ia tertarik sekali dan menyuruh tukang perahu untuk kembali. Biarpun bersungut-sungut, nelayan itu tidak berani memban-tah dan segera mendayung perahunya ke tepi pantai!

Setelah dekat dengan sinar-sinar emas itu, hampir Cin Lan memekik girang dan kagum. la melompat keluar dari dalam perahu dan mendekati tempat itu. Terda-pat pemandangan yang menarik sekali. Ternyata yang berloncatan itu adalah ular-ular yang berwarna keemasan. Ada belasan ekor banyaknya. Belasan ekor ular emas ini agaknya sedang mengeroyok seekor ular putih yang melingkar di tengah-tengah. Gerakan ular-ular emas itu sungguh cekatan dan cepat sekali. Mereka menyerang dari berbagai jurusan, akan tetapi dengan tenang ular putih yang melingkar ini menggerakkan kepalanya cepat menyambar ke arah ular-ular itu. Sudah dua tiga ekor ular emas yang tewas dengan leher hampir putus tergigit ular putih yang tubuhnya sebesar lengan tangan dan panjangnya ada satu setengah meter. Sebaliknya, ular-ular emas itu kecil hanya sebesar ibu jarinya dan juga panjangnya tidak lebih dari tiga putuh sentimeter.

Cin Lan adalah seorang gadis yang berwatak pendekar. Melihat seekor ular dikeroyok demikian banyaknya ular emas g ia menjadi marah. la lalu menggerakkan tongkatnya membantu ular putih. Akan tetapi ular-ular emas itu bergerak cepat sehingga pukulannya dapat mereka elakkan. Akan tetapi Cin Lan menyerang terus dan akhirnya, ia dapat membunuh beberapa efcor ular emas. Tiba-tiba la berteriak. Tanpa diketahuinya, seekor ular emas meloncat ke arah kakinya dan menggigit. Gigitannya menembus celananya dan terasa panas bukan main. Dan ketika ia hendak merenggut ular emas yang menggigit kakinya ternyata ular emas itu sudah mati. Begitu menggigit terus mati, dan agaknya menumpahkan seluruh racunnya ke dalam kakinya! la semakin marah dan mengamuk sehingga semua ular emas terkena hantaman tongkatnya dan mati semua. Akan tetapi tiba-tiba ular putih itu mematuknya dan menggigit kaki yang sama. la merasa seolah kakinya dimasuki es yang amat dinginnya sehingga ia menggigil dan ketika ia melihat ular putih yang tadi dibantunya dan yang kini menggigit kaki-nya juga telah mati lemas!

Cin Lan berdiri terhuyung. Dalam tubuhnya terjadi perang yang hebat anta-ra hawa yang amat panas dengan hawa yang amat dingin. Akhirnya ia roboh pingsan di atas pasir.

Ketika Cin Lan siuman kembali, ter-nyata ia sudah rebah di atas perahu ne-layan itu. "Ah, engkau sudah siuman, Nona. Sukurlah! Engkau membuat aku ketakutan setengah mati!" kata

tukang perahu itu. Dialah yang tadi melihat gadis itu roboh dan dia mengangkatnya setengah menyeretnya ke atas perahunya dan melayarkan perahu itu meninggalkan Pulau Ular Emas.

Cin Lan yang membuka mata itu berkedip-kedip. la merasa tubuhnya sehat dan segar hanya ada hawa yang tarik-menarik di dalam perutnya, kadang panas kadang dingin. la bangkit duduk dan memandang kepida tukang perahu itu.

"Aku tadi pingsan, Paman?"
"Ya, kulihat Nona menggeletak pingsan di pantai dan banyak ular dl sekeliling Nona. Hlhh, mengerlkan sekali'."

Cin Lan teringat dan meraba kakinya.

Bekas gigitan ular itu masih ada, hanya tidak lagi menimbulkan rasa nyeri Ia telah digigit seekor ular emas dan seekor ular putih.

"Paman yang mengangkatku ke perahu ini?"

"Benar, Nona. Melihat engkau menggeletak pingsan, aku lalu berusaha sedapat mungkln membawa Nona ke perahu ini, lalu cepat-cepat melayarkan perahunya karena aku takut lebih lama lagi tinggal di pulau itu."

"Terima kasih atas pertolonganmu, Paman." Cin Lan bangkit berdiri, meng-gerakkan kaki tangannya dan ia merasa betapa ada hawa yang amat kuat yang membuat tubuhnya terasa ringan dan bertenaga dahsyat. Tentu saja la menjadl girang sekali. la tidak mati oleh gigitan ular bahkan mendapat tenaga yang kuat.

la sama sekali tidak tahu apa artinya ini dan mengapa ia tidak mati malah mendapatkan tenaga baru yang membuat tubuhnya terasa ringan. la lalu duduk kembali dan mengenangkan semua peris-tiwa yang pernah terjadi. la meraba benda di situ dan diambilnya buah. itu, diamat-amatinya. Seperti buah biasa saja, tidak ada keanehannya. Akan tetapi ketika diciumnya, bau buah itu harum dan agak keras menyengat hidungnya. la cepat menyimpannya kembali, kini ia ma-sukkan ke balik bajunya di dada karena ia khawatir kalau-kalau akan ada orang yang hendak merampasnya. Sementara itu, angin bertiup kencang. Layar terkembang sepenuhnya dan perahu meluncur dengan amat cepatnya sehingga dapat diharapkan ia akan sampai di pantai sebelum hari menjadi gelap.

Akhirnya perahu itu mendarat di pantai. Matahari telah condong ke barat akan tetapi cuaca masih terang. Cin Lan merasa girang sekali. la berhasil mendapatkan sian-tho. Gurunya akan tertolong. Setelah membantu tukang perahu itu menambatkan perahu yang diseret ke darat, Cin Lan bersama nelayan itu lalu berjalan menuju ke rumah nelayan itu.

Akan tetapi tiba-tiba mereka dikepung oleh empat orang yang memandang bengis kepada Cin Lan. Tukang perahu menjadi ketakutan dan dia menundukkan diri. Ternyata empat orang itu membiar-kan saja tukang perahu itu keluar dari kepungan mereka karena yang mereka kepung adalah Cin Lan.

"Hemm, mau apa kalian mengganggu-ku?" tanya Cin Lan, padahal tentu saja ia tahu bahwa empat orang ini menghendaki buah sian-tho yang sudah disimpannya karena empat orang itu bukan lain adalah mereka yang tadinya berada di Pulau Ular Emas, yaitu mereka yang tidak

berani melawan Nyonya Siangkoan dan mengundurkan diri. Klranya mereka masih berada di pantai ini dan agaknya memang menghadangnya!

"Nona, kami minta bagian buah sian-tho itu!"

"Buah sian-tho apa?" Cin Lan pura-pura bertanya. "Buah sian-tho itu milik keluarga Siangkoan."

Akan tetapi empat orang itu terse-nyum dan Cin Lan merasa tenang bahwa ia membawa dayung milik nelayan itu. Tadi ketika ia turun dari perahu, ia mendapat kenyataan bahwa tongkatnya telah ditinggalkan tukang perahu ketika menariknya ke atas perahu dan ia melihat bahwa dayung itu pun dapat dipergunakan sebagai senjata, maka dayung itu dibawanya serta sebagai pelindung diri.

"Nona, harap jangan pelit. Kita semua membutuhkan buah sian-tho itu dan tentu buah sian-tho itu telah berada di tanganmu."

"Hemm, bagaimana engkau menduga begitu? Buah sian-tho itu milik keluarga Siangkoan."

"Tidak perlu membohongi kami. Kami mengenal siapa keluarga Siangkoan itu. Kalau Nona tidak mendapatkan buah itu, berarti Nona terbunuh oleh Nyonya Siangkoan. Buktinya dua orang kang-ouw yang lainnya juga tidak muncul, tentu mereka telah tewas di tangan nyonya itu. Akan tetapi Nona dapat mendarat, tentu buah sian-tho itu telah berada di tanganmu."

"Harap Nona jangan pelit, kita bagi sama buah sian-tho itu menjadi lima potong dan kita masing-masing mendapatkan sepotong," kata yang lain.

Cin Lan tidak dapat mengelak lagi, maka ia lalu melintangkan dayung di depan dadanya dan membentak, "Aku tidak akan membaginya dengan siapa pun'"

Empat orang itu menjadi marah dan mencabut senjata masing-masing. Dua orang memegang pedang dan dua orang lagi memegang golok. "Kalau Nona tidak mau membagi-bagi, kami akan merampas dengan kekerasan!" kata yang memegang pedang dan bertubuh tinggi besar. "Majulah, aku tidak takut!" kata Cin Lan.

Empat orang itu menggerakkan senjata mereka dan maju mengeroyok. Ketika Cin Lan menggerakkan tongkat dayung-nya, ia sendiri terkejut. Gerakannya de-mikian kuat sehingga dayung itu mengeluarkan angin dahsyat! Akan tetapi ia merasa dadanya agak sesak. Ketika ia menerjang kepada empat orang itu, empat orang itu pun terkejut bukan main. Golok dan pedang mereka terpental ham-pir terlepas dari tangan ketika bertemu dengan dayung! Dalam beberapa gebrakan saja empat orang itu terdesak mundur karena gerakan dayung di tangan Cin Lan memang luar biasa kuatnya. Dan Cin Lan juga bergerak amat cepat. Ketika kakinya menendang, dua orang pengero-yok terkena tendangannya dan terlempar jauh! Juga dalam tendangannya terkan-dung tenaga yang dahsyat bukan main.

Tentu saja para pengeroyok itu men-jadi terkejut dan merasa jerih. Tak mereka sangka bahwa gadis itu memiliki kepandaian yang demikian hebatnya. Akan tetapi, selagi mereka hendak melarikan diri, mereka melihat Cin Lan terhuyung-huyung! Ternyata ketika tadi sehabis melakukan tendangan, Cin Lan merasa betapa tenaga yang tarik menarik di tubuhnya makin menghebat dan kini terasa hawa sebentar panas sebentar dingln menyerangnya dan membuat

dadanya terasa sesak sukar bernapas. la terengah-engah dan terpaksa membungkuk sambil menekan dadanya. Pada saat itu, empat orang pengeroyoknya maklum bahwa gadis itu menderlta luka dalam yang agaknya hebat sekali, maka timbul kembali keberanian mereka. Mereka lalu menyerang selagi gadis itu menyeringai kesakitan dan terengah-engah.

Akan tetapi pada saat yang amat gawat bagi Cin Lan itu, empat buah kerikil berturut-turut menyambar ke arah tangan yang memegang golok dan pedang dan empat batang senjata itu berkerontangan jatuh ke atas tanah. Empat orang itu terkejut bukan main karena tangan mereka terasa nyeri sekali. Di situ tidak ada orang lain kecuali Si Tukang Perahu yang menonton dengan wajah pucat. Maka mereka mengira bahwa gadis itu yang telah membuat mereka kehilangan senjata dan mereka lalu memutar tubuh dan melarikan diri dari situ dengan ketakutan.

Seorang pemuda muncul. Pemuda ini berusia sekitar sembilan belas tahun, berpakaian sederhana dan kepalanya memakai sebuah caping lebar seperti caping yang dipakai para petani. Wajah di balik caping itu tampan dan lembut., Pakaiannya juga sepertl pakaian petani dan pemuda itu lalu menghampiri Cin Lan.
"Nona, engkau sakitkah?" tanya pemuda itu dengan suara lembut dan ramah.

Akan tetapi Cin Lan yang sudah mulai dapat mengatur pernapasannya yang tadi bergolak dan terengah, memutar tubuh memandang kepadanya dengan curiga. "Siapa engkau? Mau apa engkau?" la melintangkan dayungnya siap untuk menghantam pemuda itu yang dianggapnya tentu ora.ng yang hendak merampas sian-tho pula. Pemuda itu mundur tiga langkah. Dia kaget melihat sikap gadis itu, akan tetapi juga kagum melihat wajah yang jelita itu.

"Nona, aku seorang yang kebetulan lewat dan melihat Nona seperti yang sakit ..”.

”Aku tidak sakit! Dan jangan mendekat!" bentak pula Cin Lan dan kembah pemuda itu mundur beberapa langkah dan menggeleng kepalanya.

"Nona, aku tidak berniat buruk...."

"Diam! Aku tidak membutuhkan bantuanmu," kata pula Cin Lan dan la lalu menoleh kepada tukang perahu. ”Mari, Paman, kita pulang."

Tukang perahu itu tergopoh-gopoh melangkah pergi menuju ke rumahnya bersama Cin Lan, diikuti pandang mata pemuda bercaping itu yang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aneh...." kata pemuda itu. Pemuda itu bukan lain adalah Thian Lee. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Thian Lee secara kebetulan sekali beriemu dengan manusia salju Yeti yang membawanya menemukan sebatang pedang dan dua buah kitab kuno. Dia mempelajari dua buah kitab yang tulisannya memakai huruf kuno itu, dibantu oleh Tan Jeng Kun dan Kim-sim Yok-sian yang menterjemahkan huruf-huruf itu kepadanya. Selama tiga tahun lebih dla melatih diri dengan dua ilmu itu. Kitab yang pertama adalah ilmu meng-himpun tenaga sin-kang yang disebut Thian-te Sin-kang. Dengan melatih diri dengan ilmu ini, Thian Lee dapat memiliki kekuatan sin-kang yang hebat sekali. Kemudian kitab ke dua adalah pelajaran ilmu pedang Jit-goat Kiam-sut dan ilmu pedang ini dilatihnya dengan menggunakan pedang Jit-goat Sin-klam. Ternyata bahwa ilmu pedang ini hebat bukan main. Bahkan kedua orang gurunya itu pun menyatakan 'kekaguman mereka. Akan tetapi, biarpun dia sendiri seorang ahli silat tingkat tinggi yang amat lihai Tang Jeng Kun tidak mau melatih diri dengan ilmu

silat atau ilmu sin-kang itu. Dia merasa dirinya sudah tua dan juga tidak berhak, karena agaknya kerangka itu, yaitu su-kongnya, nneninggalkan ilmu-ilmu dan pedangnya kepada Thian Lee sebagai ahli warisnya.

Demikianlah, setelah berlatih diri dengan tekun selama lebih dari tiga tahun, Thian Lee telah menguasai ilmu-ilmunya dengan baik. Kim-sim Yok-sian telah lama meninggalkannya untuk merantau seperti biasa dan dia dibimbing oleh guru silatnya, yaitu Tan Jeng Kun. Setelah melihat murid ini menguasai ilmu-ilmunya dengan baik, Tan Jeng Kun lalu memanggilnya.

"Thian Lee, sekarang sudah tidak ada ilmu apa-apa lagi yang dapat kuajarkan kepadamu. Engkau sudah menguasai ilmu yang hebat, dan sudah tiba saatnya engkau mengamalkan ilmu-ilmu itu. Pergilah engkau merantau dan jadilah seorang pendekar yang baik. Akan tetapi pesanku yang engkau harus taati, jangan menojolkan diri, jangan pamer kepandaian dan jauhkan diri dari permusuhan sedapat mungkin. Ingat, sepandai-pandainya seorang manusia, masih ada orang, lain yang lebih pandai lagi dan sehebat-hebatnya llmu, belum dapat dikatakan sempurna. Yang Maha Kuat, Maha Kuasa dan Maha Sempurna hanyalah Tuhan. Kalau engkau selalu menjaga sepak terjangmu tidak menyimpang dari kebenaran, engkau tentu akan mendapat bimbingan dan perlindungan dari Tuhan dan kalau engkau sudah dibimbing dan dilindungi Tuhan, siapakah yang akan dapat melawanmu?"

"Suhu, teecu tidak memiliki sanak keluarga lagi, tidak mempunyai siapa-siapa di dunia ini. Ke manakah teecu harus pergi?" tanya Thian Lee dengan suara memelas. Dia menyadari keadaannya dan mau tidak mau hatinya menjadi sedih kalau harus meninggalkan suhunya, satu-satunya orang yang dekat dengannya setelah Kim-sim Yok-sian yang telah pergi merantau lebih dulu.

Jilid 8________

“Thian Lee, kalau engkau bersikap baik dan menolong sesama, maka orang di seluruh dunia ini adalah anak keluargamu! Sekarang ini kalau tidak salah, sudah tiba waktunya buah sian-tho yang berada di Pulau Ular Emas masak. Kalau engkau bisa mendapatkan buah sian-tho itu, sungguh besar manfaatnya. Buah itu dapat menyembuhkan segala macam luka dalam, juga yang mengandung racun betapa hebat pun. Pergilah engkau ke Pulau Ular Emas di Lautan Po-hai dan kalau mungkin, dapatkan buah sian-tho itu. Kalau engkau dapat menyerahkan buah sian-tho kepadanya, tidak ada hadiah yang lebih indah bagi Tabib Dewa itu kecuali buah itu. Akan tetapi ingat, kalau engkau harus berebutan dengan orang-orang kang-ouw, jangan sampai engkau menanam permusuhan. Dan peringatanku yang paling utama, jangan sekali-kali engkau membunuh orang dengan sengaja!"

"Teecu akan melaksanakan semua pesan Suhu."

"Dan kurasa, ayah atau ibumu tentu mempunyai keluarga. Engkau dapat melakukan penyelidikan di tempat asal orang tuamu, kukira engkau tentu akan menemukan keluarga ayahmu atau ibumu."

Demikianlah, setelah mendapat banyak nasihat dari gurunya, Thian Lee lalu meninggalkan Pegunungan Himalaya di mana gurunya tinggal sebagai seorang pertapa dan melakukan perjalanan ke timur menuju ke Lautan Pohai.

Akan tetapi kedatangannya terlambat. Ketika tiba di pantai itu dia mendengar percakapan antara Cin Lan dan empat orang pengepungnya. Dari perca-kapan itu tahulah dia bahwa sian-tho telah didapatkan oleh gadis cantik jelita itu yang kini dikepung dan hendak dirampas oleh empat orang kang-ouw yang kelihatannya bernapsu benar hendak merampas sian-tho. Dia hanya menonton saja dari jauh. Ketika Cin Lan mengamuk dengan dayungnya, diam-diam Thian Lee kagum bukan main. Gadis itu lihai sekali! Dan memiliki tenaga yang hebat. Akan tetapi dia melihat pula betapa gadis itu terengah, seperti orang kesakitan dan melihat empat orang itu yang tadinya sudah merasa jerih itu kini men-desak maju untuk menyerang gadis yang sedang menderita kesakitan. Maka diam-diam dia cepat memungut empat buah kerikil dan dengan kerikil itu dia me-nyambit ke arah tangan empat orang itu meruntuhkan senjata mereka. Perbuatannya ini tidak ketahuan oleh siapa pun dan empat orang itu lalu melarikan diri,

Demikianlah, Thian Lee lalu menghampiri Cln Lan untuk menolong karena dilihatnya gadis itu seperti kesakitan, akan tetapi malah dihardik dan dicurigai. Dia memandang gadis itu pergi bersama Si Nelayan.

Thlan Lee merasa tidak puas. Dia melihat sesuatu pada wajah gadis itu, sesuatu yang aneh, seperti ada cahaya yang luar biasa pada wajah gadis itu. Dan melihat betapa gadis itu tadi seperti menderita panas dingin, dia menduga bahwa gadis itu agaknya tentu menderita luka dalam atau bahkan keracunan. Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan kalau gadis itu demikian angkuhnya, bahkan agaknya mencurigainya? Dia pun membatalkan niatnya pergi ke Pulau Ular Emas seperti dipesankan suhunya. Bukankah buah sian-tho telah didapatkan oleh gadis itu? Dan gadis i.tu agaknya luka parah, dan dia pun. dapat menduga bahwa buah sian-tho itu diinginkan oleh banyak orang. Sangat boleh jadi keselamatan gadis itu terancam. Siapa tahu masih akan datang banyak orang kang-ouw untuk berusaha merampas buah sian-tho itu dari tangan si gadis yang menarik hatinya.

Karena mengandung kekhawatiran terhadap keselamatan gadis angkuh itu, diam-diam Thian Lee lalu membayanginya. Setelah tahu di mana gadis itu menginap, dia lalu menginap di rumah yang berdekatan agar dia dapat diam-diam menjaga keselamatan gadis itu kalau-kalau ada orang yang hendak rnenyerangnya. Dia sendiri merasa heran mengapa dia begitu mengkhawatirkan gadis yang sama sekali tidak pernah dikenalnya, bahkan gadis yang bersikap angkuh kepadanya.

Keahgkuhan sikap Cin Lan itu tidaklah aneh. Sejak kecil ia hidup sebagai putera pangeran yang dihormati oleh semua orang. Lingkungan ini sedikit ba-nyak membentuk dirinya memiliki keang-kuhan. Kedudukan atau harta benda memang besar sekali pengaruhnya terhadap sikap seseorang. Orang yang berkeduduk-an tinggi atau yang berharta banyak menganggap dirinya orang yang penting, atau setidaknya memiUki kelebihan dibandingkan orang lain, apalagi dibanding-kan orang kebanyakan, seperti misalnya kaum petani yang mereka anggap bodoh dan miskin. Itulah sebabnya ketika didekati seorang pemuda yang berpakaian petani, tentu saja Cin Lan bersikap acuh dan angkuh. Dan bahkan ia mencurigai pemuda itu yang dianggapnya hendak menginginkan pula buah sian-tho yang telah dimilikinya.

Setelah tiba di rumah nelayan itu, Cin Lan girang melihat kudanya terawat dengan baik. la terpaksa bermalam di rumah nelayan itu karena maklum bahwa kalau ia melakukan perjalanan malam, amat berbahaya. Bukan saja berbahaya karena perjalanan dilakukan dalam cuaca gelap, akan tetapi juga siapa tahu orang-orang kang-ouw itu akan menghadang

perjalanannya. la harus berhati-hati se-kali mulai sekarang, menjaga sian-tho itu agar jangan sampai dirampas orang. Diam-diam ia merasa heran mengapa empat orang itu tadi tidak jadi menye-rangnya, bahkan melepaskan senjata me-reka dan melarikan diri. Padahal ketika itu ia sedang menderita karena hawa panas dan dingin yang mengamuk dalam dirinya. Malam ini ia pergunakan untuk beristirahat, dan sudah beristirahat, hawa yang bertentangan di dalam perut nya itu pun mereda dan tidak mengamuk lagi.

Maka keesokan harinya, pagi-pagi sekali Cin Lan sudah berpamit kepada ne-layan itu setelah membayar sewa perahu bahkan memberi lebih dari yang dijanjikan. Dengan cepat ia menunggang kuda putihnya meninggalkan tempat itu menuju ke barat.

la sama sekali tidak tahu bahwa ada bayangan yang mengikutinya dengan ilmu berlari cepat yang luar biasa. Bayangan itu tidak dapat tertinggal oleh larinya kuda putihnya. Demikian cepat bayangan itu berlari sehingga yang nampak hanya bayangan berkelebat saja. Bayangan itu bukan lain adalah Thian Lee! Pemuda itu setelah menguasai Thian-te Sin-kang dapat menggunakan tenaga saktinya untuk berlari cepat bukan main. Gurunya, Tan Jeng Kun adalah seorang ahli berlari cepat dan memiliki gin-kang yang hebat. Setelah mengajarkan gin-kang kepada Thian Lee, kemudian Thian Lee menguasai Thian-te Sin-kang, gin-kang muridnya ini bahkan mengejar dan melampaui tingkat gurunya!

Setelah melewati sebuah bukit, ketika menuruni lereng bukit itu, tiba-tiba muncul dua orang laki-laki yang bersenjata ruyung dan golok menghadang perjalanan Cin Lan. Gadis itu terpaksa meloncat dari atas kudanya karena ia khawatir kalau dua orang itu menyerang kudanya, kuda itu bisa celaka. Setelah meloncat turun dan membiarkan kudanya lepas, ia lalu menghadapl dua orang itu sambil melintangkan tongkatnya di depan dada. Ia memang sudah siap siaga dan memba-wa tongkat dari rumah nelayan itu, tong-kat dari kayu yang amat kuat.

"Kalian menghadang perjalananku ada .maksud apakah?" bentaknya dengan suara keren.

Dua orang itu bertubuh tinggi besar dan nampaknya gagah sekali. Yang seorang berkepala botak dan kuncirnya panjang besar dilingkarkan ke lehernya. Dia tertawa dan berkata, "Nona, sebetulnya kami berdua rnerasa malu untuk mengganggu seorang nona muda seperti engkau. Karena itu, biarlah kami melepaskan engkau lewat asal engkau rnenyerahkan buah sian-tho yang kaubawa kepadaku."

"Benar, Nona. Sebaiknya kita berdamai saja. Tidak ada gunanya engkau melawan Bu-tek Siang-liong (Sepasang Naga Tanpa Tanding) dan kami pun segan mempergunakan kekerasan terhadap seorang gadis remaja," kata orang ke dua yang matanya lebar hidungnya pesek.

Cin Lan tidak ingin banyak cakap lagi, "Tidak ada sian-tho untuk kalian dan kalau kalian hendak menggunakan kekerasan, aku pun tidak takut!" kata Cin Lan sambil melintangkan tongkatnya memasang kuda-kuda.

"Ha-ha-ha, kami mendengar engkau memang lihai. Akan tetapi jangan harap akan dapat menang menandingi kami. Sekali lagi, serahkan sian-tho kepada kami kalau engkau ingin selamat!" kata Si Botak.

"Benar, Nona. Kami membutuhkan se-kali karena seorang paman kami mende-rita sakit, perlu obat itu!" kata Si Hi-dung Pesek. "Biarlah kami mau menukar-nya dengan apa saja untuk sian-tho itu, Nona."

Hemm, mereka bukan sembarangan perampok, melainkan membutuhkan sian-tho untuk obat orang sakit, "Enak saja," kata Cin Lan. "Apa kaukira hanya pa-manmu saja yang sakit? Kalau aku me-miliki sian-tho itu pun untuk mengobati orang sakit, maka tidak mungkin kuserahkan kepadamu."

"Kalau begitu, kami terpaksa akan menggunakan kekerasan," kata Si Botak yang sudah menggerakkan ruyungnya untuk menyerang. Akan tetapi dengan gerakan yang gesit sekali Cin Lan dapat mengelak. Si Hidung Pesek juga menggerakkan goloknya membacok. "Tranggg ...!" Golok itu terpental oleh tangkisan tongkat di tangan Cin Lan dan mulailah Cin Lan memutar tongkatnya memainkan Hok-mo-tung-hoat. Tenaga dari dalam perutnya tiba-tiba bangkit"I dan menjalar ke seluruh tubuh sehingga gerakannya menjadi amat kuat dan cepat.

Dua orang itu terkejut bukan main. Mereka adalah dua orang kang-ouw yang tinggi ilmu kepandaiannya dan keduanya, memiliki tenaga besar. Akan tetapi menghadapi gadis remaja itu, mereka bukan saja kalah cepat, akan tetapi juga kalah kuat tenaganya! Hampir mereka tidak dapat percaya dan Si Botak menggerakkan ruyungnya sepenuh tenaga menghantam ke arah kepala Cin Lan. Gadis itu menerima hantaman itu dengan tongkatnya.

"Takkk!" Ruyung terpental dan sekali Cin Lan menggerakkan kakinya, Si Botak itu terjengkang roboh. Si Hidung Pesek menyambar dengan goloknya. Cin Lan mengelak dan begitu tongkatnya menyambar dengan gerakan membalik, pundak Si Hidung Pesek dihantam tongkat dan dia pun terpelanting roboh. Kedua orang itu merangkak bangun dan segera melarikan diri. Cin Lan tidak mengejar karena tiba-tiba saja ia merasa kepalanya pening bukan main, dadanya sesak seperti kemarin ketika menghadapi pengeroyokan empat orang itu.

Melihat dua orang lawannya sudah melarikan diri, Cin Lan hendak melompat ke atas punggung kudanya, akan tetapi tiba-tiba ia terguling. Tubuhnya diserang hawa panas dan dingin bergantian dan ia pun tidak kuat bertahan lagi dan roboh pingsan di dekat kudanya.

Bayangan yang sejak tadi membayanginya, yaitu Thian Lee, melihat ini semua dan segera dia lari menghamplri. Diperiksanya nadi pergelangan tangan gadis itu dan dia terkejut bukan main. Ada hawa yang amat kuat bergerak dalam tubuh gadis itu, hawa panas dan hawa dingin yang luar biasa kuatnya, seolah kedua hawa itu saling berebut menguasai tubuh si gadis itu, Thian Lee menduga bahwa gadis ini telah mempelajari ilmu sin-kang yang hebat akan tetapi saiah latih&n agaknya. Maka, dia lalu mengulurkan kedua tangan dan menempelkan di bagian perut gadis itu. Sambil menyalurkan sin-karignya dia membantu gadis itu agar hawa yang mengamuk di tubuhnya itu dapat dikendalikan dan di-kumpulkan ke dalam tan-tian.

Cin Lan siuman kembali. Begitu membuka mata melihat seorang pemuda bercaping menempelkan kedua tangannya ke perutnya, ia terkejut selengah mati, mengira bahwa pemuda itu hendak berbuat kurang ajar kepadanya.

"Jahanam....!" Teriaknya dan ia meloncat bangun, lalu menyerang Thian Lee kalang-kabut. Thian Lee sudah siap siaga dan mengelak ke sana-sini, sama sekali tidak menangkis. Setelah menyerang beberapa jurus, tiba-tiba dua hawa yang bertentangan itu mengamuk demikian hebatnya dalam tubuh Cin Lan sehingga ia terguling lagi.

"Nona, harap jangan salah mengerti. Aku hanya ingin menolongmu. Mungkin engkau keracunan. Ada dua unsur hawa panas dan dingin menguasai tubuhmu. Mungkin Nona salah latihan. Dua tenaga yang saling berlawanan itu tidak boleh menguasai dirimu pada saat yang sama.

Ketika engkau menyerang, engkau mengerahkan tenaga dan kedua tenaga itu bangkit bersama, lalu mengamuk berbareng sehingga membuat engkau roboh sendiri."

Cin Lan sadar bahwa ia salah sangka. "Kau... kau... siapakah? Kau pandai mengobati?"

"Aku hanya orang yang kebetulan lewat dan melihat keadaanmu, Nona. Aku pernah mempelajari ilmu pengobatan sedikit dan kalau Nona suka menurut nasihatku, mungkin engkau dapat menguasai dua tenaga yang berlawanan itu. Nah, duduklah bersila, Nona, seperti ini!" Thian Lee lalu duduk berslla di depan gadis itu. Cin Lan yang tahu benar bahwa keadaannya ini agaknya karena gigitan dua ekor ular emas dan ular putih, maka ia pun percaya akan ucapan pemuda itu dan ia pun menurut, lalu duduk bersila menirukan pemuda itu"

"Bernapaslah yang dalam, menggunakan pernapasan perut, tarik napas sampai ke tan-tian, tahan sebentar dan hembus-kan napas melalui mulut. Sama sekali jangan mengerahkan tenaga, biarkan te-naga yang bergolak itu tenang dan masuk kembali ke tan-tian bersama pernapasan. Nah, begitu baik. Sekarang bernapaslah terus seperti itu, sampai keadaanmu tenang kembali."

Cin Lan menuruti nasihat itu dan benar saja. la merasa peningnya hilang dan dua tenaga yang mengandung hawa panas dan dingin itu tidak lagi menga-muk biarpun masih terasa tarik-menarik di dalam bawah pusar.

"Engkau harus menguasai dUa tenaga itu dan menyalurkan salah satu saja pada suatu saat, jangan keduanya. Akan tetapi hal ini membutuhkari latihan yang tekun, Nona."

Cin Lan mulai tertarik dan berterima kasih. "Sobat, engkau ternyata seorang yang baik sekali. Engkau telah menolongku dan aku berterima kasih kepadamu. Bolehkah aku mengetahui namamu?"

"Aku bernama Song Thian Lee," jawab Thian Lee singkat.

"Dan aku she Tang, bernama Cin Lan," gadis itu memperkenalkan diri. Nama yang sama sekali asing bagi Thian Lee.

"Nona Tang, mulai sekarang engkau harus menjaga dirimu baik-baik. Dan sedapat mungkin jagalah jangan sampai engkau berkelahi karena kalau engkau salah menggunakan dua tenaga itu berbareng, engkau akan mencelakai dirimu sendiri."

"Terima kasih, Sobat. Aku akan berhati-hati menjaga diri. Nah, selamat tinggal, aku harus segera pulang karena guruku sudah menanti. Dia sedang sakit keras!"

Tanpa keterangan lain tahulah kini Thian Lee mengapa nona itu mati-matian mempertahankan sian-tho, kiranya untuk mengobati gurunya. Seorang gadis yang berbakti kepada gurunya! Timbul rasa kagum dan tenangnya.

"Selamat jalan, Nona. Semoga gurumu cepat sembuh," katanya dan dia melihat betapa gadis itu dengan hati-hati tanpa pengerahan tenaga menaiki kembali kudanya sambil membawa tongkat dan bun-talan pakaiannya. Kuda itu lalu dibalapkan dan Thian Lee lalu diam-diam mem-bayangi dari jauh. Dia masih mengkhawa-tirkan kalau-kalau gadis itu akan diha-dang orang kang-ouw lagi di tengah perjalanan. Maka dia harus inembayangi sampai akhirnya Cin Lan tiba di kuil Kwan-im-bio di luar kota raja. Melihat gadis itu sudah tiba di tempat tujuan, Thian Lee lalu meninggalkannya dan dia segera memasuki kota raja. Memang dia sendirl hendak pergi ke kota raja untuk bertanya-tanya kepada orang di sana di mana letaknya dusun Tung-sin-bun, tempat tinggal mendiang ayah dan ibunya ketika dia masih kecil, di mana ayahnya dikabarkan tewas dikeroyok pasukan karena dianggap pemberontak.

* * *

Cin Lan memasuki kuil, disambut dengan gembira sekali oleh Tiong Hwi Nikouw ketika mendengar bahwa gadis itu telah berhasil memperoleh buah sian-tho, Cin Lan segera memasuki kamar di mana Pek I Lokai beristirahat dan men-dapatkan gurunya tengah duduk bersila dengan napas yang lemah.

Pek I Lokai membuka matanya ketika gadis itu menyentuh tangannya dan dia tersenyum. "Engkau sudah pulang, Cin Lan?"

"Benar, Suhu dan teecu telah berhasil mendapatkan buah sian-tho, sekarang sedang direbus oleh Tiong Hwi Nikouw."

"Hemm, engkau seorang murid yang baik dan berbakti, Cin Lan. Ayahmu Sang Pangeran sudah kebingungan dan beberapa kali bertanya ke kuil ini."

"Sebetulnya kebetulan saja teecu mendapatkan buah sian-tho, Suhu. Buah itu bahkan pemberian orang karena dija-dikan perebutan dan teecu tidak mungkin bisa mendapatkan kalau tidak diberi orang itu. Di sana banyak sekali orang kang-ouw yang hendak memperebutkannya, akan tetapi semua takut dan kalah terhadap orang ini. la bahkan rnengirim salam untuk Suhu."

"Siapakah orang itu, Cin Lan?"

"la adalah Nyonya Siangkoan. Ketika mendengar bahwa buah sian-tho itu teecu cari untuk mengobati Suhu, ia lalu memberikan buah itu kepadaku dan mengirim salam untuk Suhu."

"Ah, Hui Cu....!" Pek I Lokai menghela napas.

Pada saat itu, Tiong Hwi Nikouw masuk membawa periuk obat dan menuangkan air rebusan sian-tho itu ke dalam mangkok dan menyerahkannya kepada Pek I Lokai. Pengemis tua itu lalu meminumnya sampai habis.

Ternyata obat itu memang manjur bukan main. Setelah direbus sampai tiga kali dan airnya diminumkan kepada Pek I Lokai, kakek itu segera sembuh kembali. Pulih kembali kesehatannya dan setelah sehat benar, barulah dia memanggil Cm Lan dan disuruhnya murid itu menceritakan pengalamannya.

Cin Lan menceritakan semua pengalamannya, bahkan menceritakan pula tentang ia digigit ular emas dan ular putih yang menimbulkan tenaga panas dan dingin di dalam tubuhnya.

"Ah, digigit ular emas? Tak salah lagi, ular putih itu tentulah ular salju! Ular emas itu yang racunnya mendatangkan hawa panas di tubuhmu, sedangkan ular salju mendatangkan racun hawa dingin. Tentu kini tubuhmu penuh dengan kedua hawa itu. Engkau beruntung sekali Cin Lan karena kalau engkau hanya digigit seekor saja dari mereka, engkau tentu sudah mati! Agaknya racun kedua ekor ular itu bertemu dalam badanmu, bahkan saling memunahkan dan engkau selamat, bahkan menerima hawa yang amat kuat, akan tetapi yang saling ber-tentangan. Coba kaukerahkan hawa itu pada tanganku."

Pek I Lokai lalu menjulurkan kedua tangannya ke depan, disambut oleh kedua tangan Cin Lan. Lalu gadis itu mengerahkan sin-kangnya dan seketika dua hawa yang berlawanan itu muncf dan mengamuk membuat Pek I Lokai terpen-tal ke belakang!

"Siancai...! Engkau beruntung sekali, Cin Lan!" katanya, akan tetapi sementara itu Cin Lan sudah memegangi kepalanya yahg menjadi pening dan dadanya yang sesak. la cepat bersila dan mengatur pernapasan seperti yang diajarkan oleh Thian Lee sehingga keadaannya pulih kembali. Terkejut Pek I Lokai melihat ini.

"Dua tenaga itu berebutan untuk menguasai dirimu. Dari mana engkau dapat melatih diri mengatur mereka agar tenang kembali?"

Cin Lan menceritakan pertemuannya dengan Thian Lee dan Pek I Lokai berseru kagum, "Pemuda itu tentulah seorang ahli pengobatan yang pandai sekali! Sekarang engkau akan kuben pelajaran untuk menguasai dua tenaga yang berlawanan itu, Cin Lan. Tenaga yang panas itu boleh disebut. Ang-coa-kang dan yang dingin itU Pek-coa-kang dan kalau engkau sudah dapat memisahkan itu, mengguna-kannya secara terpisah, engkau akan memiliki kekuatan sin-kang yang hebat sekali."

"Baik, Suhu. Akan tetapi sekarang teecu harus pulang dulu ke kota raja agar ayah dan Ibu tidak merasa khawatir."

Gadis itu lalu pulang, disambut dengan girang oleh Pangeran Tang Gi Su dan isterinya, dan juga menerima teguran karena selama beberapa hari tidak pu-lang. Cin Lan minta maaf dan menceritakan bahwa selama beberapa hari itu ia mencarikan obat untuk gurunya yang ter-ancam maut karena luka dalam.

Demikianlah, mulai hari itu Cin Lan berlatih sin-kang di bawah bimbingan dan petunjuk Pek I Lokai sehingga setelah lewat dua bulan, ia mampu menguasai dan mengendalikan dua tenaga berhawa panas dan dingin yang berada dalam tubuhnya.

Akan tetapi, ia pun merasa bersedih karena setelah latihannya selesai, Pek I Lokai berpamit untuk melanjutkan perantauannya meninggalkan Kwan-im-blo.

"Tidak mungkin aku tinggal selamanya di sini, Cin Lan. Kalau selama ini aku berada di sini hanya karena aku harus mengajarmu sampai tamat. Sekarang, engkau sudah mempelajari Hok-mo-tung-hoat dengan baik. Aku sudah nnerasa puas, apalagi engkau memiliki Pek-coa-kang dan Ang-coa-kang. Aku tidak khawatir lagi karena engkau sudah mampu menjaga diri sendiri dengan baik. Nah, selamat tinggal, muridku. Jangan lupa semua nasihat dan pesanku.

Biarpun eng-kau puteri pangeran, jadilah seorang pendekar wanita yang baik dan lindungi kepentingan orang-orang lemah yang tertindas."

Cin Lan menangis ditinggal suhunya. la merasa sayang sekali kepada Pek I Lokai yang selama ini menjadi seorang guru yang baik dan yang menyayangnya. Kasih sayang dapat menimbulkan ikatan batin dan kalau datang masa perpisahan, maka ikatan itu akan membuat batin tersiksa dan merasa sakit. Ikatan seperti! ini timbul dari pengaruh si. aku yang ingin senang sendiri. Kalau yang disayang pergi, maka tirnbullah rasa kecewa dan iba kepada dirinya sendiri yang direnggut dari kesenangannya, maka lalu menderita. Dapatkah kita mencinta orang lain dengan bebas dari ikatan? Hanya mungkin kalau si aku yang mementingkan diri sendiri tidak berkuasa atas batin kita. Kalau kita benar-beriar menyayang, tentu yang dipentingkan dia yang kita sayang, bukan aku yang menyayang. Kalau sudah begitu, maka penderitaan tidak akan muncul.

Cin Lan kini kembali ke dalam istana ayahnya dan jarang keluar dari rumah, kecuali kalau pergi berburu binatang seperti biasa. la tekun melatih diri dengan ilmu-ilmu yang pernah dipelajarinya dari Pek I Lokai dan menyadari sepenuhnya bahwa ia telah memiliki tenaga sin-kang yang luar biasa hebatnya.

* * *

Pada waktu itu, di dunia persilatan terdapat empat orang datuk besar yang dianggap sebagai orang-orang terpandai yang mewakili daerah masing-masing. Yang berkuasa di timur, di sepanjang pantai bahkan di lautan adalah Si Raja Angin Timur Siangkoan Bhok. Di barat terdapat Thian-tok (Racun Dunia) Gu Kiat Seng. Di utara terdapat seorang datuk besar bangsa Mancu berjuluk Pak-thian-ong (Raja Dunia Utara) Durhai. Adapun di selatan terdapat Thian-te Mo-ong (Raja Iblis Langit Bumi) Koan Ek. Empat orang datuk besar ini dianggap sebagai para datuk yang paling tinggi tingkatnya, walaupun masih banyak para datuk besar lainnya, namun nama mereka tidaklah sebesar yang empat orang ini.

Empat orang datuk besar. ini, sesuai dengan tingkat masing-masing, tidak mau saling mengalah dan setiap lima tahun sekali i'nereka mengadakan pertemuan di suatu tempat untuk menentukan siapa di antara mereka yang paling lihai. Dengan cara ini mereka selalu menggembleng diri dan menggali ilmu baru untuk me-menangkan pertandingan yang diadakan lima tahun sekali itu. Pada lima tahun terakhir, yang keluar sebagai pemenang adalah Pak-thian-ong Dorhai, walaupun hanya sedikit selisihnya dari yang lain. Mereka telah sepakat untuk mengadakan pertemuan di Thai-san pada hars yang ditentukan.

Pada waktu itu, Thai-san merupakan pegunungan yang gawat dan jarang ada orang berani mendaki gunung itu. Hal ini dikarenakan gunung itu dihuni dua orang datuk yang terkenal pandai dan juga ke-ras hati bersama para anak buahnya. Datuk-datuk itu bukan lain adalah Sin-ciang Mo-kai (Pengemis Iblis Tangan Sakti) dan sahabatnya, Hek-bin Mo-ko (Iblis Muka Hitam) yang pernah kita kenal ketika Hek-bin Mo-ko menantang Tan Jeng Kun beberapa tahun yang lalu. Sin-ciang Mo-kai pernah dikalahkan oleh Tan Jeng Kun dan sahabatnya, Hek-bin Mo-ko hendak menuntut balas namun dia pun dikalahkan oleh Tan Jeng Kun. Kini, kedua orang datuk itu tinggal di Thai-san bersama kurang lebih lima puluh orang anak buah mereka.

Pada hari yang ditentukan itu, seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh lima tahun, tinggi besar bermuka a merah, nampak gagah sekali, memegang sebatang dayung baja yang dipergunakan sebagai tongkat, mendaki Bukit Thai-san seorang diri. Langkahnya lebar dan

pendakian yang berat itu terasa nngan saja baginya, langkahnya tegap seolah-olah jalan itu tidak mendaki. Dia mendaki ke arah puncak gunung melalui timur.

Selagi dia mendaki dengan langkah tegap dan tenang, tiba-tiba terdengar gerengan yang menggetarkan gunung dan di depannya telah berdiri seekor biruang yang besarnya melebihi orang tinggi be-sar itu. Biruang itu besar dan berat sekali, berdiri di atas kaki belakangnya dan kedua kaki depan bergerak-gerak seperti bertepuk tangan sambil menggereng-gereng.

Orang yang memegang dayung itu berhenti melangkah dan memandang bi-natang itu dengan sikap tenang, lalu bicara kepada diri sendiri. "Hemm, pernah aku makan masakan kaki biruang dan enak sekali, akan tetapi entah bagaimana rasanya daging biruang yang dipanggang. Jangan-jangan alot dan keras. Pergilah, biruang, aku tidak ingin makan dagingmu!"

Akan tetapi biruang itu mana mengerti omongan manusia. Dia bahkan nampak marah. Binatang-binatang lain yang mendengar gerengan ini saja sudah bersembunyi ketakutan dan di kejauhan terdengar auman harlmau yang agaknya seperti- hendak menyambut gerengan tan-tangan ini. Hanya harimau yang berani melawan biruang hitam ini, yang kuku kaki depannya panjang-panjang dan ketika menggereng, bibirnya tersingkap memperlihatkan taring yang tajam meruncing.

Namun, pria bermuka merah itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan tersenyum mengejek dan berkata kepada dirinya sendiri, "Agaknya biruang ini sudah bosan hidup!"

Biruang itu lalu menyerang dengan terkaman dahsyat ke arah Si Muka Me-rah. Akan tetapi dengan mudahnya orang itu melangkah ke samping dan ketika tubrukan biruang itu luput, dia sudah menggerakkan dayungnya ke arah bela-kang kepala biruang itu.

"Prakkk!" Biruang itu tersungkur dengan kepala pecah dan tidak bergerak lagi.

"Ha-ha-ha-ha!" pria itu tertawa ter-bahak dan dia kelihatan gagah perkasa sekali. Tak lama kemudian dia sudah membuat api unggun dan mengambll sebuah kaki belakang biruang itu dan memanggang daging paha. Ternyata dia membawa pula garam dan bumbu dan tak lama kemudian tercium bau sedap daging panggang yang dibumbui bubukan bawang kering, garam dan merica.

"Hemm, enak juga'" kata orang itu sambil menggigiti daging paha yang masih mengepulkan uap panas itu. Perutnya memang sudah lapar maka tentu saja daging biruang itu disambut dengan girang. Akan tetapi baru enak-enaknya dia makan, tiba-tiba muncul enam orang tinggi besar yang bersenjata golok. Mereka ini adalah anak buah Hek-bin Mo-ko. Tadi enam orang itu mendengar ge-rengan biruang dan cepat datang ke situ untuk menangkap biruang itu. Siapa kira .setelah tiba di situ, mereka melihat ada orang sedang makan daging paha biruang panggang! Mereka menjadi marah karena mereka menganggap bahwa semua binatang yang berada di Pegunungan Thai-san adalah hak milik mereka.

"Bangsat dari mana berani berburu binatang di sini tanpa seijin kami!" bentak seorang dari mereka.

Orang bermuka merah itu bukanlah ofang biasa. Dia adalah seorang di antara empat datuk besar yang hendak mengadakan pertemuan di puncak Thai-san dan dia itu bukan lain adalah

Majikan Pulau Naga yang bernama Siangkoan Bhok yang berjuluk Raja Angin Timur! Mendengar dirinya dimaki, tentu saja Siangkoan Bhok merasa tidak senang. Kalau menurutkan kebiasaannya, sekali orang memakinya, tentu orang itu menebusnya dengan nyawanya! Akan tetapi dia sedang makan, maka katanya tak sabar,

"Aku sedang makan, tidak bernafsu membunuh. Pergilah kalian jauh-jauh dari sini!"

Akan tetapi enam orang itu tentu saja tidak takut dan mereka sudah mengepung sambil mengamang-amangkan golok mereka. "Menyerahlah engkau untuk kuseret ke depan ketua kami!" kata mereka mengancam.

Bangkit amarah di hati Siangkoan Bhok. Pandang matanya mulai mencorong dan makannya berhenti. Dayungnya masih disandarkan kepada batang pohon dan dia kini memegang paha biruang yang tinggal sedikit dagingnya menempel pada tulang besar itu. Dia bangkit berdiri perlahan-lahan dan berkata,

"Aku menyerah kepada kalian? Suruh datang ke sini ketuamu! Dia harus me-nyerah kepadaku!"

Enam orang itu menjadi semakin ma-rah dan serentak mereka maju menye-rang dengan golok mereka. Akan tetapi, Siangkoan Bhok berkelebat dengan tulang kaki biruang di tangannya dan terdengar bunyi keras enam kali dan orang itu terlukai. Lima orang yang terkena han-taman tulang pada kepalanya seketika tewas yang seorang lagi kebetulan hanya terkena pundaknya dan dia dapat melari-kan diri pontang-panting.

Tak lama kemudian orang yang berlari itu datang lagi dengan dua belas orang kawannya dan mereka segera maju me-ngeroyok Siangkoan Bhok. Akan tetapi datuk ini tetap mempergunakan tulang kaki blruang mengannuk dan dalam waktu sing kat saja, sepuluh orang roboh dengan kepala remuk sedangkan tiga orang lainnya melarikan diri tunggang langgang! Dapat dibayangkan hebatnya kepandaian Raja Angin Timur ini. Hanya dengan tulang paha biruang, dalam beberapa gebrakan saja dia telah menewaskan lima belas orang pengeroyok yang sesungguhnya bukanlah orang-orang lemah. Padahal dia sama sekali tidak menggunakan sen-jatanya, dayung baja yang masih disan-darkan di batang pohon!

Siangkoan Bhok melernpar tulang.paha itu dan meludah. Selera makannya sudah lenyap dan dia bersungut-sungut. "Orang-orang konyol yang sudah bosao hidup. Huh!" Dia menyambar dayungnya, lalu melanjutkan perjalanannya mendaki puncak.

Sementara itu, dari arah yang berlawanan, yaitu dari barat seorang pendek gendut yang membawa kebutan kebutan pendeta, juga mendaki lereng Pegunungan Thai-san. Orang itu bertubuh pendek gendut seperti bulat, akan tetapi ketika dia mendaki lereng, tubuhnya se-perti menggelundung naik. Kedua kaki yang pendek itu ternyata dapat berlari cepat. Pakaiannya seperti pertapa dan semua anggauta tubuh orang ini seolah bulat. Kepalanya bulat, matanya, hidung-nya, mulutnya. Melihat pakaiannya yang longgar dan tubuhnya yang bulat itu sungguh dia mirip seorang kanak-kanak yang besar. Akan tetapi wajahnya jelas membayangkan usianya yang sedikitnya tentu ada lima puluh tahun. Rambutnya juga sudah bercampur uban dan rambut itu disembunyikan di dalam sebuah topi' batok.

Tentu tak seorang pun akan mengira bahwa Si Gendut Pendek ini adalah seorang datuk besar yang namanya terkenal di dunia kang-ouw. Julukannya adalah Thian-tok (Racun Dunia) dan

namanya Gu Kiat Seng, datuk besar dari dunia barat. Datuk ini puluhan tahun menjelajah daerah Sin-kiang dan Tibet dan namanya amat terkenal sebagai datuk yang jaranfi menemukan tandingan.

Selagi Thian-tok berjalan seperti menggeli.nding naik, tiba-tiba bermun-culan dua puluh orang tinggi besar yang bengis. Mereka itu sebagian dari anak buah Hek-bin Mo-ko yang sedang berburu binatang. Melihat seorang asing mendaki bukit, mereka segera menghadangnya dan seorang di antara mereka membentak, "Heii, tak seorang pun boleh mer'asuki wilayah kami tanpa ijin. Engkau srang cebol cepat turun lagi dan menyingkir dari sini atau cepat menyerah untuk kami bawa menghadap pimpinan kami!"

"Heh-heh-heh, mana ada orang memi-liki gunung sebesar ini? Sepanjang yang kudengar, Gunung Thai-san ini tidak ada orang yang memilikinya, kecuali mungkin saja pemerintah. Sudahlah, pergi dari hadapanku, jangan membuat lelucon!" kata Racun Dunia Gu Kiat Seng, sikapnya acuh saja.

"Kami tidak bergurau, cepat pergi atau menyerah, atau kami akan rneng-gunakan kekerasan!" bentak seorang lain sambil menodongkan goloknya ke arah kepala yang bulat tertutup topi batok itu.

"Kalian mencari mati? Ingat, hari ini aku tidak bernafsu untuk membunuh orang. Pergilah!" kata pula Thian-tok.

Tentu saja ancaman seorang yang cebol itu tidak berkesan, bahkan dua puluh orang itu tertawa bergelak dan menganggap Si Cebol itu gila. . "Bacok saja lengannya agar menjadi lebih pendek, kawan!" kata seorang dan orang yang menodongkan goloknya tadi benar-benar membacok ke arah tangan kanan yang memegang kebutan itu. Akan tetapi, tiba-tiba kebutan itu menyambar dan golok itu telah dilibat dan dirampas, kemudian secepat kilat kebutan itu digerakkan, golok rampasan meluncur ke depan dan tahu-tahu lengan kanan Si Pemilik Golok telah ditabas buntung! Dia menjerit kesakitan dan semua orang menjadi terkejut, juga marah melihat lengan kawannya terbacok buntung. Mereka itu lalu mengepung dan menyerbu dengan ganasnya. Akan tetapi, mereka tidak tahu dengan siapa mereka berhadapan. Si Pendek itu tidak berpindah dari tempat dia berdiri, akan tetapi kebutannya bergerak cepat membentuk lingkaran yang tahu-tahu semua orang itu berteriak-teriak, golok mereka terampas ke-butan dan banyak lengan yang terbabat buntung! Sedikitnya empat belas orang buntung lengannya terbabat golok sendiri dan yang enam orang lainnya melarikan diri diikuti mereka yang terluka.

Si Pendek itu membuang golok yang masih terlibat kebutannya, memandang ke arah lengan-lengan yang berserakan di atas tanah, tertawa bergelak lalu melanjutkan pendakiannya ke puncakThai-san seolah- olah tidak pernah terjadi sesuatu dengan dirinya. Bukan lihainya Si Pendek Gendut ini yang membuntungi lengan sekian banyaknya orang dengan golok mereka sendiri. Dasar nasib sial para anak buah datuk sesat Hek-bin Mo-ko mengancam dan akan membuntungi lengan seorang datuk besar seperti Thian-tok!

Sementara itu, ketika Hek-bin Mo-ko dan pembantunya, Sin-ciang Mo-kai men-dengar laporan anak buahnya bahwa banyak anak buahnya yang tewas dan buntung lengannya oleh orang-orang yang naik ke puncak, mereka menjadi marah bukan main. Sambil membawa sisa anak buahnya yang tinggal sedikit, kurang lebih dua puluh orang saja lagi, mereka berdua lalu melakukan pengejaran ke puncak Thai-san.

Ketika tiba di pundak Thai-san yang rata dan merupakan puncak yang ditum-buhi pohon-pohon, kedua orang datuk sesat itu bersama anak buahnya melihat dua orang duduk berhadapan dan bercakap-cakap di atas tanah bertilamkan daun-daun kering. Mereka duduk bersila dan bercakap-cakap dengan santainya. Seorang di antaranya bertubuh tinggi kurus dengan pakaian berwarna hitam putih dan di dadahya bergambar tanda Im-yang dan di punggungnya tergantung sepasang pedang. Adapun orang ke dua, adalah seprang tinggi besar yang bertelanjang dada, bajunya tidak dikancingkan, tubuhnya kokoh kuat dan dia memakai sabuk rantai yang besar. Si Tinggi Kuriis itu adalah Thian-te Mo-ong Koan Ek, datuk besar selatan berusia lima puluh lima tahun. Sedangkan yang tinggi besar kulitnya gelap bertelanjang dada itu ada-lah Pak-thian-ong Dorhai, datuk besar utara berusia enam puluh tahun. Agaknya kedua orang datuk dari selatan dan utara ini datang lebih dahulu dari rekan-rekan yang lain dan mereka berdua duduk sila berhadapan dan mengobrol. Tentu saja mereka mengetahui akan munculnya Hek-bin Mo-ko dan Sin-ciang Mo-kai bersama dua puluh orang anak buah mereka, akan tetapi kedua orang datuk besar, itu enak-enak saja bercakap-cakap tanpa mempedulikan mereka yang datang mengepung tempat itu.

Sebetulnya, dua orang datuk yang telah membunuhi dan membuntungi para anggauta gerombolan anak buah Hek-bin Mo-ko bukanlah dua orang yang kini duduk di puncak. Akan tetapi Hek-bin Mo-ko dan Sin-ciang Mo-kai sudah marah sekali, mereka tidak lagi bertanya-tanya, langsung saja mereka meloncat ke dekat dua orang kakek itu.

"Siapa kalian berani mengacau di Thai-san kami?" bentak Hek-bin Mo-ko dengan marah sekali. Tangan kanannya memegang senjatanya yang menggiriskan, yaitu sebatang ruyung besar dan berat yang berduri.

"Hayo bangkit dan terima pembalasan kami'." bentak pula Sin-ciang Mo-kai yang sudah melintangkan tongkatnya di depan dada. Tongkat pengemis iblis ini ujungnya memakai racun sehingga kalau memukul dan melukai lawan, lawan dapat keracunan.

Thian-te Mo-ong dan Pak-thian-ong saling pandang, lalu Thian-te Mo-ong tertawa. "Setan Utara, bagaimana pendapatmu? Kauhadapi yang memegang ruyung dan aku menghadapi yang bertongkat, bagaimana?"

Pak-thian-ong Dorhai mengangguk. "Baiklah, dua orang ini menjemukan se-kali!" katanya dan dia pun bangkit ber-diri dan menghadapi Hek-bin Mo-ko. Dua orang yang sama-sama tinggi besar itu kini saling berhadapan dan Hek-bin Mo-ko yang sudah marah sekali karena banyak anak buahnya yang tewas dan buntung lengannya, sudah mehggerakkan ruyungnya ke atas kepala, memutar-mutar ruyungnya sehingga mengeluarkan bunyi bersuitan dan ada angin menyambar-nyambar dari putaran ruyungnya.

"Engkau yang membunuhi anak buahku?" bentaknya.

Dorhai adalah seorang datuk besar yang aneh. Blarpun dia tidak tahu menahu tentang pembunuhan itu, akan tetapi dibentak dan ditantang begitu, dia tidak menyangkal. "Kalau benar demikian, kau mau apa?" balasnya dengan benfakan yang memandang rendah.

"Hutang nyawa bayar nyawa! Belasan orang mati, engkau harus menebusnya dengan nyawamu!" Setelah berkata demikian, ruyungnya lalu menyerang dengan dahsyatnya. Pak-thian-ong melangkah kesamping dengan tenangnya sehingga ruyung itu luput dan menyambar

di samping tubuhnya. Melihat betapa sambaran ruyungnya dapat dielakkan sedemikian mudahnya, Hek-bin Mo-ko menjadi penasaran dan ruyung itu sudah membalik dan menyambar lagi dengan cepat dan kuatnya, menyerang ke arah paha lawan. Akan tetapi Pak-thian-ong Dorhai dengan sikap yang tetap tenang, mengangkat kaki kanannya menangkis ruyung.

"Plakkk!" Ruyung terpental oleh tangkisan telapak kaki itu sedangkan Pak-thian-ong sama sekali tidak terguncang. Hal ini saja sudah membuktikan betapa kuatnya datuk besar ini. Namun Hek-bin Mo-ko menjadi bertambah penasaran. Di dunia kang-ouw namanya sudah terkenal sebagai seorang datuk yang sakti, dan jarang ada orang mampu menandingi ruyungnya. Bagaimana sekarang orang menghadapi ruyungnya dengan tangan kosong dan menangkis begitu saja dengan kakinya? Kembali ruyung menyambar dengan dahsyat dibarengi bentakannya,

"Hyaaaatttt....!" Dan ruyung itu menyambar pula ke arah kepala Pak-thian-.ong. Sekali lagi Pak-thian-ong menghadapil ruyung itu dengan tangkisan, kini ta-ngannya yang menerima ruyung itu. Tangan kirinya, dengan telapak tangannya yang lebar, menyambut ruyung itu dengan tenang saja.

"Plakkkk!" kembali ruyung itu terpen-tal keras setelah Hek-bin Mo-kp merasakan betapa ruyungnya bertemu, dengan bendak lunak yang seolah menyedot semua tenaga serangannya, kemudian tiba-tiba ruyungnya terpental. Telapak tangan lawan itu seperti terbuat dari karet yang kenyal saja!

Melihat bahwa lawan bukanlah seorang lemah dan ruyung itu cukup ber-bahaya, Pak-thian-ong Dorhai lalu meng-gerakkan tangan kanannya dan tahu-tahu dia telah melolos sabuk rantainya dari pinggang! Ketika ruyung menyambar kembali, rantai itu menangkis. Terdengar suara keras dan ruyung itu terpental hampir terlepas dari tangan Hek-bin Mo-ko yang menjadi terkejut bukan main. Akan tetapi dia menyerang terus dengan lebih ganas. Pak-thian-ong menjadi ma-rah. Rantainya menyambar ke depan memapaki ruyung dan melibat ruyung itu. Terjadi tarik menarik, akan tetapi tangan kiri Pak-thian-ong melakukan dorongan ke arah lawan dengan telapak tangan terbuka. Hek-bin Mo-ko. menge-luarkan suara kaget. Dorongan itu men-datangkan hawa yang amat kuat, mem-buat dia terdorong mundur dan pada saat itu, rantai ditarik keras dan ruyung itu telah terlepas; dari tangan pemiliknya. Sambil tertawa Pak-thian-ong melemparkan ruyung rampasan itu jauh ke bela-kangnya, kemudian dia memasang kembali sabuk rantainya di pinggang. Kalau saja Hek-bin Mo-ko seorang yang tahu diri, tentu dia sudah mengaku kalah. Akan tetapi dia adalah seorang yang sudah biasa memaksakan kehendaknya dengarr kekerasan, maka melihat ruyung-nya sudah terampas, dia tidak mundur malah menyerang lagi dengan kedua ta-ngannya! Serangan itu dapat dielakkan dengan mudah oleh Pak-thian-ong dan pada saat berikutnya, Hek-bin Mo-ko mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu ilmu tendangan kilat! Kedua kakinya menyambar bergantian ke arah tubuh lawan dengan kekuatan yang dahsyat sekali.

Akan tetapl dia tidak tahu bahwa Pak-thian-ong Dorhai adalah seorang Mancu yang ahli gulat. Satu di antara kepandaiannya yang hebat adalah ilmu gulat. Maka, melihat kedua kaki itu menyambar berulang-ulang, dia lalu menggerakkan kedua tangannya dan di lain saat kedua kaki Hek-bin Mo-ko sudah dapat ditangkapnya! Dan dengan gerakan menekuk kedua kaki itu dengan jari-jari tangannya yang amat kuat, dia memutar kaki itu sehingga terdengar suara ber-keretakan dan sambungan tulang-tulang lutut kedua kaki itu putus! Hek-bin Mo-ko

mengeluarkan gerengan kesakitan dan tubuhnya sudah dilemparkan sampai beberapa meter jauhnya, ke arah anak buahnya yang memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat.

Sementara itu, Sin-ciang Mo-kai dengan tongkat beracunnya juga sudah menyerang Thian-te Mo-ong yang tinggi kurus. Diserang oleh tongkat beracun yang amat berbahaya itu, tadinya Thian-te Mo-ong juga hanya mengelak saja. Akan tetapi melihat betapa tongkat itu cukup berbahaya dan Jawannya bukan seorang lemah, dia pun mengelak ke belakang sambil mencabut sepasang pedangnya. Kemudian dengan gerakan yang, sangat cepat, sepasang pedang itu beru-bah menjadi dua gulungan sinar keperak-an dan setelah bergebrak beberapa jurus saja terdengar suara keras dan tongkat itu telah patah-patah disambar sepasang pedangnya! Melihat tongkat orang sudah patah-patah, Thian-te Mo-ong dengan tenang juga menyarungkan kembali pedangnya.

Seperti juga rekannya, Sin-ciang Mo-kai tidak tahu diri, seolah lupa bahwa dia berhadapan dengan lawan yang jauh lebih tangguh darinya. Dia berjuluk Sin-ciang (Tangan Sakti), maka kini dia me-lempar potongan tongkatnya dan menggu-nakan kedua tangannya untuk menyerang dengan hebat. Dia masih belum mau melihat kenyataan bahwa tongkatnya patah-patah hanya dalam beberapa jurus saja dan menganggap hal itu terjadi ka-rena keampuhan pedang lawan. Kini dia menyerang dengan tangan kosong karena melihat lawannya sudah menyimpan kembali pedangnya.

Thian-te Mo-ong mengeluarkan suara terkekeh mengejek dan melayani serang-an kedua tangan kosong itu. Sejenak mereka saling serang, kemudian ketika Sin-ciang Mo-kai menyerang dengan pu-kulan kedua tangan, Thian-te Mo-ong menanti sampai kedua tangan itu datang dekat, kemudian tiba-tiba sekali dia menangkis sambil mengerahkan sin-kangnya yang amat kuat.

"Krek, Krek!" Dua kali kedua tangan itu ditangkis dan akibatnya, kedua lengan Sin-ciang Mo-kai patah tulangnya. Kedua lengan itu tergantung lemas dan dia mengeluh kesakitan. Pada saat itu, kaki Thian-te Mo-ong menendangnya dan tu-buhnya terlempar jauh, hampir menimpa tubuh Hek-bin Mo-ko!

Melihat kawannya juga kalah dengan kedua tangan patah tulangnya, Hek-bin Mo-ko membelalakkan mata dan bertanya dengan suara penasaran, "Siapakah kalian?"

Thian-te Mo-ong Koan Ek menjawab tenang, "Aku tidak pernah menyembunyikan nama dan julukan. Orang menyebutku Thian-te Mo-ong Koan Ek Si Iblis Selatan."

"Dan aku datang dari utara, orang menyebutku Pak-thian-ong Dorhai," kata raksasa tinggi besar yang bertelamane dada itu.

Hek-bin Mo-ko dan Sin-ciang Mo-kai terbelalak dan hampir mereka memukul kepala sendiri. Bagaimana tolol mereka itu! Tanpa bertanya dulu telah rnenye-rang para datuk besar! Mereka t,,enjadi ketakutan dan juga menyesal sekali. Ini namanya mencari penyakit. Tentu saja mereka sudah pernah mendengar nama dua orang datuk besar ini, dan takut kalau-kalau mereka tidak diampuni, me-reka lalu mengajak anak buah rnereka pergi dari situ dengan cepat. Hek-bin Mo-ko digotong pergi dan mereka menu-runi puncak. Mulai hari itu, Hek-bin Mo-ko dan Sin-ciang Mo-kai meninggalkan Thian-san, tidak berani lagi tinggal di situ, apalagi anak buahnya tinggal sedikit lagi. Bahkan dia lalu membubarkan anak buahnya dan mencari jalan hidup masing-masing.

Baru saja rombongan itu pergi, ter-dengar suara bergelak dari timur dan muncullah Raja Angin Timur Siangkoan Bhok yang menyeret dayungnya.

"Bagus, kalian sudah membersihkan puncak ini'" katanya sambil menghampiri kedua orang datuk besar itu.

Terdengar pula suara terkekeh dari barat dan muncul Thian-tok Gu Kiat Seng. "Anjing-anjing itu memang menjemukan sekali, di mana-mana menggonggoog dan menyalak membikin bising!"

"Bagus, bagus," kata Thian-te Mo-ong. "Sekarang kita berempat sudah berkumpul semua. Kita segera dapat memulai!"

"Nanti dulu," kata Pak-thian-ong Dor-hai. "Masih ada seorang yang belum juga keluar!" Berkata demikian, Pak-thian-ong menoleh ke belakang dan sekali dia menekuk lutut dan kedua tangannya mendorong, ada angin yang kuat sekali mendorong ke arah semak belukar di belakangnya. Akan tetapi sambaran angin itu membalik dan dari belakang semak belukar terdengar suara orang tertawa halus dan muncullah seorang kakek tinggi kurus yang berpakaian serba putih penuh tambalan, pakaiannya yang amat seder-hana itu cukup bersih, tangannya meme-gang sebatang tongkat bambu. Orang itu bukan lain adalah Pek I Lokai yang mun" cul sambil terkekeh.

"He-he-he, kiranya Pak-thian-ong masih tetap hebat dan lebih dahulu me-ngetahui kehadiranku. Inl saja sudah me-nunjukkan bahwa dia tetap menjadi orang yang patut disebut Datuk Besar."

"Pek I Lokai, apakah engkau datang hendak mengganggu pertemuan kami?" bentak Thian-tok yang berwatak berangasan.

"Aihh, Thian-tok! Sejak kapan aku menjadi manusia yang usil suka mencam-puri urusan orang lain? Kalian berempat hendak mengadu ilmu untuk menentukan sebutan Datuk Besar tidak ada sangkut pautnya dengan aku. Akan tetapi lima tahun yang lalu aku terlambat datang menjadi penonton, sekali ini aku tidak mau terlambat lagi dan aku ingin menjadi penonton dan saksi. Apakah tidak boleh?"

Tiba-tiba Majikan Pulau Naga, Si Raja Angin Timur Siangkoan Bhok ber-kata, "Pek I Lokai, tentu saja engkau boleh menjadi penonton. Bahkan kita me-merlukan seorang saksi yang dapat dipercaya agar dalam pertandingan ini tidak terjadi kecurangan."

"Bagus, bagus sekali! Engkau masih saja gagah perkasa seperti dulu, Siang-koan Bhok. Dan di sini sekaligus mengucapkan terima kasih kepadamu atas pemberian Sian-tho kepada muridku."

Mendengar ucapan itu, Siangkoan Bhok mengerutkan alisnya dan mukanya berubah merah. "Isteriku memberikan Sian-tho itu ada maksudnya, tahu tidak engkau?"

Pek I Lokai mengangkat alisnya. "Ada maksudnya? Apa maksud itu?"

"Putera kami tertarik kepada muriditiu. Isteriku memberikan Sian-tho karena ia ingin mengambil mantu muridmu itu!"

"Heiii, sudah cukup. Katakan maksud-mu datang ke sini, Pek I Lokai. Kami tidak mau diganggu oleh siapapun iuga! kata Thian-te Mo-ong. "Apakah engkau hendak menantang seorang di antara kami?"

Pek I Lokai mengangkat tongkat bambunya dan berkata sambil tersenyunH cerah. "Aih, Thian-te Mo-ong, engkau tetap galak, sudah kukatakan bahwa aku sengaja datang untuk menjadi penonton. Dan tadi Siangkoan Bhok mengatakan bahwa aku dapat menjadi saksi. Baiklah, aku akan menjadi saksi untuk melihat bahwa jalannya pertandingan haruslah adil. Kalau kalian berempat percaya kepadaku, aku akan mengaturnya supaya seadil-adilnya!"

"Bagus, aku terima usulmu dan engkau boleh menjadi saksi yang mengatur?" kata Pak-thian-ong. "Bagaimana hendak kauatur pertandingan antara kami berempat ini?"

"Begini aturanku. Aku akan mengundi* siapa yang akan bertanding melawan siapa sehingga akan ada dua partai pertandingan. Kemudian, yang menang akan dipertandingkan dengan yang menang antara partai satu dan partai dua. Dengan demikian, cukup dengan tiga kali pertandingan saja akan cukup dapat memilih siapa yang paling jagoan di antara kalian berempat."

Empat orang datuk itu mengangguk-angguk setuju. "Nah, sekarang aku hen-dak mengundi. Akan kutulis nama masing-masing di atas sehelai daun, kemudian empat helai daun itu akan kulemparkan ke atas sampai ada dua daun yang jatuh menelungkup dan dUa yang telentang. Nah, dua yang tertelungkup itu akan saling bertanding, demikian pula dua yang telentang. Bagaimana, setujukah?"

"Setuju," kata empat orang itu karena menganggap undian seperti itu cukup adil. Pek I Lokai lalu menuliskan nama mereka masing-masing di atas sehelai gdaun. Kemudian, disaksikan empat orang itu, dia melempar empat helai daun itu ke atas. Mula-mula, jatuhnya daun tidak tepat, ada satu yang telentang tiga me-nelungkup, maka lalu diulang lagi. Setelah diulang sampai empat kali, barulah jatuhnya tepat, yaitu dua daun menelungkup dan dua telentang. Setelah di-periksa, yang telentang itu adalah nama Pak-thian-ong dan Thian-te Mo-ong sedang yang menelungkup adalah nama Tung-hong-ong dan Thian-tok. Ini berarti bahwa Pak-thian-ong Dorhai akan bertanding melawan Thian-te Mo-ong Koan-Ek, sedangkan Tung-hong-ong Siangkoan Bhok akan bertanding melawan Thian-tok Gu Kiat Seng. Pemenang dari dua partai pertandingan ini kemudian akan dipertandingkan dan pemenangnya itulah yang juara!

"Thian-te Mo-ong, engkau mendapat-kan aku sebagai lawan pertama. Mari kita segera mulai!" kata Pak-thian-ong Dorhai sambil melolos sabuk rantainya.

"Kita pun boleh mulai sekarang, Thian-tok!" kata Siangkoan Bhok sambil melintangkan dayungnya.

Dua pasang pedang lawan itu sudah siap untuk saling serang. Akan tetapi Pek I Lokai menengahi dan berkata, "Nanti dulu. Kalian berempat adalah datuk-datuk besar empat penjuru yang

namanya terkenal di dunia persilatan. Kalau terjadi pertandingan mati-matian, tentu di antara kalian ada yang akan terluka parah dan mungkin tewas. Sungguh sayang kalau terjadi hal seperti itu, oleh karena itu sebelumnya aku minta kalian berjanji bahwa kalian hanya akan berusaha saling mengalahkan, tanpa melukai parah atau membunuh. Dengan ilmu kepandaian kalian yang sudah mencapai tingkat tinggi, tentu kallan mampu men-cegah terjadinya hal itu."

Akan tetapi Pak-thian-ong berkata, "Pek I Lokai, jangan seperti anak kecil. Pertandingan silat tentu saja terdapat resiko terluka. Kaml yang sudah sengaja hendak mengadu ilmu, sudah tahu sepenuhnya akan hal itu dan tidak akan menyesal. Tentu kami tldak akan saling membunuh, akan tetapi kalau sampai ada yang kalah dan terluka, hal itu bagaimana dapat dicegah?"

Siangkoan Bhok juga berkata, "Sudah-lah. Terluka dalam adu kepandaian meru-pakan hal biasa, siapa juga tidak akan menyesal. Akan tetapi jelas bahwa kita tidak akan saling membunuh. Sudah puaskah engkau dengan pernyataanku ini, Pek I Lokai?"

"Baik, baik, kalian boleh mulai, aku menjadi penonton. Ingat, tidak boleh menggunakan kecurangan dalam adu tenaga, tidak boleh menggunakan senjata rahasia dan sekali-kali tidak boleh menyerang untuk membunuh. Nah, mulailah!"

Pek I Lokai lalu berdiri di pinggir untuk menjadi penonton. Dua pasang datuk besar itu sudah saling berhadapan dan Thian-te Mo-ong lebih dulu mencabut sepasang pedangnya dan mulai menyerang kepada Pak-thian-ong dengan sepasang pedangnya. Pak-thian-ong memutar sabuk rantainya dan terdengarlah bunyi dencing nyaring dan nampak bunga api berpijar ketika pedang bertemu rantai. Segera kedua orang itu sallng menyerang dengan hebatnya.

Sementara itu, Thian-tok Gu Kiat Seng juga sudah menggerakkan kebutan-nya, menyerang Siangkoan Bhok dengan gerakan yang amat cepat dan kuat, namun Siangkoan Bhok juga sudah menggerakkan dayungnya, menangkis dan balas menyerang.

Pek I Lokai menonton dengan hati senang. Dia tahu bahwa keempat orang itu memiliki tingkat kepandaian yang sudah tinggi sekali dan untuk keluar sebagai pemenang bukanlah hal yang mudah.Tentu pertandingan itu akan rnemakan waktu lama. Dialah yang untung, karena dengan menonton itu dia dapat mengamati jurus-jurus yang hebat, cara-cara pemecahan jurus hebat itu dan sekali menonton sam& berharganya dengan pengalaman bertanding bertahun-tahun, walaupuh dia sendiri sudah tidak menghendaki pelajaran tambahan dalam ilmu silat. Tingkat kepandaiannya sendiri kalau dibandingkan dengan tingkat empat orang itu, agaknya masih kalah sedikit.

Dan memang pertandlngan itu hebat bukan main. Kini sudah lewat setengah jam, namun belum ada tanda-tanda siapa yang akan kalah atau menang dalam dua partai pertandingan itu. Pertandingan semakin berlangsung cepat sehlngga tubuh keempat orang itu tidak nampak lagi, terbungkus gulungan sinar senjata mereka.

Mendadak Pek I Lokai menengok ke kiri karena telinganya mendengarkan suara lain, mendengar akan munculnya banyak orang. Tak lama kemudian muncullah sepasukan yang dipimpin oleh seorang panglima besar yang begitu tiba di situ lalu mengangkat sebuah lengki dan mengibar-ngibarkankan ke atas. Lengki adalah sebuah bendera titah raja, tanda bahwa pemegang lengki adalah seorang yang menjadi utusan Kaisar.

"Atas nama dan perintah Yang Mulia Sri Baginda Kaisar, kami menyerukan agar pertandingan dihentikan!" Suara panglima besar itu nyaring sekali, tanda bahwa dia memiliki khi-kang yang kuat dan memang dia sudah biasa memberi aba-aba kepada pasukan sehingga suara itu melengklng tinggi dan terdengar sampai jauh.

Mendengar bahwa teriakan itu me-nyinggung nama Yang Mulia Sri Baglnda Kaisar, empat orang yang sedang bertanding itu terkejut dan otomatis nnereka berlompatan ke belakang dan menghentikan pertandingan yang sedang berlangsung seru itu. Mereka semua menghadap panglima itu dengan pandang mata bertanya-tanya.

Dan Pak-thian-ong Dorhai yang melihat lengki atau bendera titah raja itu, segera memberi hormat dan bertanya, "Ciangkun, apa hubungannya Sri Baginda Kaisar dengan pertandingan di antara kami?" Bagaimanapun juga, dla adalah seorang bangsa Mancu, maka tentu saja dia lebih mentaati dan menghormati Kaisar dan Pemerintah Mancu yang kini berkuasa di seluruh Cina.

Panglima besar itu dengan sikap tegak lalu berkata dengan suaranya yang lantang, "Yang Mulia Sri Baginda Kaisar sudah mendengar akan diadakannya pertandingan di antara para datuk di sini dan Yang Mulia tidak menyetujui pertandingan yang dapat menimbulkan permu-suhan itu. Yang Mulia menghendaki agar pertandingan dihentikan dan mengajak keempat Locianpwe untuk bersama-sama menegakkan kemakmuran rakyat dengan menjadi pembantu pemerintah. Maka, kami diutus untuk menjemput Su-wi-lo-cianpwe (Keempat Orang Gagah) untuk menghadap Yang Mulia dan menerima anugerah kedudukan."

Empat orang datuk itu terpaksa maju berlutut karena pembawa titah kaisar dianggap mewakili kehadiran kaisar dan mereka menghaturkan terima kasih.

"Hamba siap untuk menaati perintah Yang Mulia dan sekarang juga hamba hendak menghadap Yang Mulia," kata Pak-thian-ong Dorhai.

Akan tetapi tlga orang yang iain menolak untuk menerima kedudukan. Mereka juga berlutut menghaturkan terima kasih dan diwakili oleh Siangkoan Bhok, mereka berkata, "Mohon beribu ampun bah-wa hamba tidak dapat menerima kedu-dukan walaupun kami selalu siap untuk membantu usaha pemerintah menegakkan kemakmuran rakyat."

Panglima besar itu tidak memaksa mereka yang tidak mau ikut, dan mereka segera meninggalkan tempat itu bersama Pak-thian-ong Dorhai yang sudah siap untuk menerima anugerah kedudukan i yang diberikan Kaisar kepadanya.

"Sudahlah, aku mau pergi saja dari sini, kembali ke selatan," kata Thian-te Mo-ong Koan Ek dan sekali berkelebat, dia pun lenyap dari situ.

"Ha-ha-ha, Pak-thian-ong masih terpikat oleh kedudukan, ternyata dia masih lemah. Aku pun akan kembali ke barat!" kata Thian-tok Gu Kiat Seng dan dia pun melompat pergi.

Jilid 9________

Kini tinggal Pek I Lokai dan Siang-koam Bhok yang berada di situ. "Bagaimana pendapatmu dengan menyerahkan dirl Pak-thian-ong tadi, Pek I Lokai?

Pek I Lokai tersenyum. "Apa salahnya dengan keputusannya itu? Lupakah engkau, Siangkoan Bhok, siapa Pak-thian-ong itu? Dia adalah Dorhai, seorang tokoh Mancu, Tentu saja dia senang membantu Sri Baginda Kaisar."

"Kalau aku tidak mau membantu. Biarpun pemerintahan sekarang ini terhitung baik sekali, akan tetapi aku masih tidak sampai hati untuk membantu pemerintah Mancu," kata Siangkoan Bhok dengan sikapnya yang agak angkuh.

"Sudahlah, Siangkoan Bhok. Tidak perlu kita lanjutkan pembicaraan seperti ini. Bagaimanapun juga, harus kita akui bahwa sejak beliau masih menjadi pangeran, Kaisar Kian Liong adalah seorang yang baik dan luas pergaulannya di dunia kang-ouw."

"Ya sudahlah, tidak perlu bicara tentang hal itu. Akan tetapi bagaimana dengan urusan kita?"

"Urusan kita yang mana?"

"Isteriku berpesan kepadaku kalau bertemu denganmu agar menyampaikan keinginannya menjodohkan putera kami dengan muridmu yang bernama Tang Cin Lan itu."

"Ah, bagaimana aku harus menjawabmu? Aku hanyalah seorang gurunya, dan Cin Lan masih mempunyai ayah bunda yang lengkap. Karena itu, kalau hendak meminangnya pinanglah kepada ayah bundanya. Aku tidak akan dapat berbuat sesuatu kalau gadis itu sendiri tidak mau atau ayah bundanya tidak setuju."

"Siapa ayahnya? Di mana tempat tinggalnya?"

"Ha-ha, tidak sukar untuk mencari ayahnya. Ayahnya adalah Pangeran Tang Gi Su, seorang pejabat tinggi yang berkuasa dan tinggal di kota raja!" Setelah berkata demikian, Pek I Lokai membawa tongkat bambunya dan pergi dari tempat itu.

Siangkoan Bhok menjadi bengong. Dia terkejut mendengar bahwa gadis yang diclnta puteranya dan diinginkan isterinya untuk menjadi mantu itu adalah puteri seorang pangeran! Berarti seorang gadis bangsawan, keluarga kaisar, seorang gadis Mancu. Dia mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya, kemudian dia pun pergi meninggalkan Thai-san yang kembali menjadi. sunyi.

Thian Lee memasuki dusun Tung-sin-bun. Tentu saja dusun ini sama sekali asing baginya karena ketika dia dibawa pergi meninggalkan dusun ini oleh mendiang ibunya, dia baru berusia satu tahun. Dia berjalan-jalan di dusun itu dan akhirnya setelah bertanya-tanya, tibalah dia di tanah kuburan dusun itu. Kuburan itu sunyi sekali, akan tetapi dia melihat seorang laki-laki berusia enam puluh tahunan sedang membabati rumput di sekitar kuburan. Hatinya merasa girang. Agaknya kakek itu adalah penjaga kubur-an yang bertugas merawat kuburan itu, maka dia segera menghampirinya.

"Selamat pagi, Paman," katanya dengan hormat.

"Selamat pagi," jawab kakek itu sambil memandang penuh perhatian karena dia berlum pernah melihat pemuda ini yang agaknya merupakan seorang pemuda asing di dusun itu.

"Paman, apakah ini kuburan umum dari dusun Tung-sin-bun sini?"

"Benar, orang muda. Siapakah engkau dan ada keperluan apakah mendatangi kuburan ini?"

"Aku seorang perantau, Paman. Akan tetapi aku mencari kuburan dari seorang yang namanya Song Tek Kwi yang dikuburkan di tempat ini."

Orang itu membelalakkan matanyai

"Apa? Kuburan siapa?" Dia bertanya seolah tidak mendengar dengan jelas.

"Kuburan Song Tek Kwi yang kurang lebih delapan belas tahun dikubur di dusun ini."

Kini orang itu memandang Thian Lee penuh perhatian. Dia mengingat-lngat, akan tetapi merasa belum pernah melihat pemuda ini. Seorang pemuda yang berpakaian sederhana, memakai caping lebar, wajahnya berbentuk bundar dengan kulit berslh. Alis matanya tebal berbentuk golok dengan sepasang mata yang lembut akan tetapi kadang dapat tajam mencorong, hidungnya mancung, muiutnya selalu senyum ramah dan telinganya lebar. Pemuda yang tampan dan gagah, bahunya bidang dan bentuk tubuhnya tinggi tegap.

"Kau maksudkan... Song Tek Kwi si pemberontak itu?"

Berdebar jantung Thian Lee. Memang ayah kandungnya dianggap pemberontak, bahkan terbunuh sebagai seorang pemberontak. "Ya... ya, benar, Paman. Di mana kuburannya?"

"Apakah hubunganmu dengan Song Tek Kwi?"

Thian Lee menahan debaran jantungnya. "Ah, ayahku dahulu adalah kenalan lamanya dan Ayah berpesan agar aku bersembahyang di depan kuburannya kalau kebetulan lewat dusun ini."

"Ah begitukah? Kasihan kuburan itu sejak dahulu tidak pernah ada yang mengunjunginya, apalagi menyembahyanginya."

"Yang nriana kuburannya, Paman?" kata Thian Lee sambil memandang ke sekian banyaknya kuburan itu.

"Kuburannya tidak di sinl, orang muda. Pemerintah melarang jenazahnya dikuburkan di kuburan umum."

"Lalu di mana dikuburnya Paman?"

"Di sana, dekat anak sungai yang sunyi, mari kutunjukkan tempatnya."

"Terima kasih, Paman, engkau baik sekali," kata Thian Lee.

"Ah, tidak apa. Memang dahulu kami bertetangga dan Song Tek Kwi itu seorang yang baik, seorang yang gagah perkasa dan suka menolong orang. Sayang dia dituduh pemberontak, dan semua itu salahku...."

Thian Lee tertegun. Akan tetapi dia tidak mau mendesak, khawatir menimbulkan kecurigaan orang tua itu. Mereka telah tiba di tepi sungai dan benar saja nampak gundukan tanah kuburan yang tidak terawat.

"Inilah kuburan Song Tek Kwi orang muda."

Thian Lee merasa terharu sekali akan tetapi dia menguatkan hatinya, lalu dia menjatuhkan dirinya berlutut di depan makam itu, memberi hormat dan terpekur sampai beberapa lamanya sambil berlutut. Dia memberi hormat kepada makam ayah kandungnya yang dia tidak tahu bagaimana rupanya. Bahkan membayangkan rupa ayahnya saja dia tidak mampu.

Kemudian dia teringat kepada penjaga kuburan yang masih berdiri di situ. Ketika dia menengok, dia melihat orang itu memandangnya dengan sinar mata penuh selidik.

"Orang muda, apakah engkau putera dari Song Tek Kwi?

Thian Lee terkejut. Mengingat bahwa ayahnya dituduh pemberontak, maka dia merasa ragu untuk mengaku.

"Jangan curiga, orang muda. Ketahuilah bahwa dahulu aku adalah tetangga ayahmu. Aku mengenal baik ayahmu yang sering kali menolongku, aku tahu bahwa dia mempunyai seorang putera yang aku lupa lagi namanya. Ketika dia dibunuh, isteri dan anaknya itu dapat melarikan diri. Nah, karena aku melihat ada kemiripan antara wajahmu dengan wajahnya, maka aku menduga bahwa engkau puteranya. Kalau tidak begitu, masa kuantar engkau sampai di sini?"

Thian Lee bangkit dan memberi hormat kepada orang itu. "Sebenarnyalah, Paman. Aku adalah puteranya yang bernama Song Thian Lee."

"Ah, engkau anak yang dahulu baru berusia setahun itu!" orang itu menarik napas panjang. "Kasihan ayahmu, dia tlltuduh pemberontak karena kabarnya telah memukul seorang pangeran. Ketika pasukan itu memasuki dusun, kebetulan roereka bertanya kepadaku di mana rumah Song, Tek Kwi dan karena aku tidak mengetahui maksud mereka, lalu n menunjukkan rumahnya. Itulah kesalahanku. Andaikata aku tahu niat mereka, tentu kukatakan tidak tahu dan siapa tahu ayahmu sempat melarikan diri. Ayahmu dikeroyok sampai mati akan tetapi ibumu dapat meloloskan diri sambil memondongmu, begitu yang kudengar. Kemana saja engkau selama ini, Nak? Dan bagaimana dengan ibumu?"

Kini Thian Lee yang menghela napas panjang. "Ibuku telah meninggal dunia, Paman. Aku hidup seorang diri. Oh ya, Paman. Apakah Paman mengetahui, adakah keluarga dekat ayahku atau ibuku? Kalau ada keluarga mereka, aku ingin sekali menghubungi. Aku telah hidup sebatang kara tiada keluarga."',

"Tidak ada yang mengetahui siapa keluarga ayahmu karena dia berasal dari jauh. Setahuku, dla datang dari Kun-lun-pai, sebagai murid partai persilatan Kun-kun-pai. Sedangkan ibumu yang berasal dari Tung-sin-bun ini, sudah yatim piatu dan ia tidak mempunyai keluarga lagi.

Agaknya, kalau engkau hendak menyelidiki keluarga ayahmu, engkau harus pergi ke Kun-lun-pai, mungkin di sana akan bisa mendapatkan keterangan. Akan tetapi, nanti dulu!" orang itu mengingat-ingat. "Ah, pernah ayahmu kedatangan seseorang yang kemudian menurut

ayahmu adalah suhengnya. Aku hanya ingat nama marganya saja, yaitu marga Souw dan kabarnya tinggal di Paoting! Benar, kalau engkau mencari ke kota Paoting, mencari seorang she Souw yang menjadi murid Kun-lun-pai, tentu akan dapat kau ketemukan!" Penjaga makam ini agaknya girang sekali telah mengingat urusan itu. Thian Lee juga girang. Paoting tidak begitu jauh dari kota raja, berada di sebelah selatan. Biarpun bukan saudara ayahnya, akan tetapi kalau suheng ayahnya berarti masih saudara seperguruan dan mungkin suheng ayahnya itu akan dapat menceritakan siapa keluarga ayahnya.

Setelah sekali lagi memberi hormat sambil berlutut di depan makam ayahnya, dia lalu berpamit kepada orang itu dan meninggalkan beberapa potong uang perak kepadanya sebagai tanda terima kasih. Ketika dia meninggalkan perguruan, gurunya memang memberi bekal beberapa potong uang perak dan bahkan sedikit emas kepadanya. "Di sini aku tidak memerlukannya, Thian Lee. Engkau lebih memerlukan untuk bekal dalam perjalanan," demikian kata gurunya. Juga gurunya berpesan agar dla jangan sekali-kali mencuri uang, akan tetapi kalau membutuhkan biaya hidup harus bekerja, bekerja apa saja pun baik.

Setelah meninggalkan kuburan itu, Thian Lee melakukan perjalanan sambil melamun. Teringat dia akan pesan ibunya. Ibunya berpesan agar dia memusuhi dan kalau perlu membunuhi semua pangeran dl kota raja untuk membalaskan. dendam ayahnyai Akan tetapi, tidak mungkin dia memenuhi pesan ibunya inl. Sejak dahulu dia tidak setuju dengan pendapat ibunya. Apalagi setelah dia berguru kepada Tan Jeng Kun dan Kim-sin Yok-sian, dan mendapatkan banyak nasihat dari mereka, sama sekali dia tidak ingin membunuh semua pangeran, dan memusuhi pemerintah. Dia tidak ingin menjadi pemberontak walaupun dia juga tidak ingin membantu pemerintah penjajah. Kini dia harus pergi ke dusun Teng-sia-bun. Dia akan menyelidiki apa yang dulu terjadi. Menurut ibunya, ayahnya membantu sahabatnya yang bernama Bu Cian, menghajar seorang pangeran yang merampas gadis dusun. Dia harus mengetahui siapa pangeran itu dan kalau memang benar pangeran itu jahat, dia akan melanjutkan usaha ayahnya itu, memberi hajaran dan kalau perlu melenyapkan pangeran itu! Bukan semata untuk membalas dendam, akan tetapi terutama sekali untuk menentang kejahatan. Dia akan menyelidiki ke Teng-sia-bun, baru kemudian dia akan mencari supeknya yang she Souw itu di Pao-ting,

Akan tetapi, belum lama dia pergi meninggalkan tanah kuburan itu, terbayanglah kuburan ayah kandungnya yang tidak terawat dan ditumbuhi ilalang dan rumput liar. Hatinya menjadi sedih dan dia segera bergegas kembali ke tanah kuburan tadi. Penjaga kuburan itu sudah tidak berada di situ dan dia berhadapan dengan kuburan tunggal di tepi sungai yang tidak terawat itu. Kemudian Thian Lee mencabuti ilalang dan rumput liar itu sampai bersih. Setelah itu, dia mencari batu kali yang cukup besar, diangkatnya batu kali itu ke depan makam ayahnya dan dia mengeluarkan pedangnya dari buntalan pakaian. Dengan pedang Jit-goat Sin-kiam itu diukirnya nama ayahnya Song Tek Kwi, pendekar gagah perkasa!

Setelah itu, dia menancapkan batu itu di depan makam dan barulah puas hatinya. Dia duduk di depan makam itu sambil melamun. Berhadapan dengan makam itu, dia merasa betapa hidupnya sunyi, betapa dia kesepian, betapa dia hanya hidup sebatang kara di dunia ini. Serumpun bambu yang tumbuh dl belakang makam itu, di tepi sungai, berdesir tertiup angin. Dalam keadaan hati nelangsa dan resah itu, teringat akan kematian ibunya yang menyedihkan, kematian ayahnya yang tak sempat dikenalnya, Thian Lee termenung dan hatinya sepertl diremas-remas. Hati yang nelangsa itu lalu bersajak.

”Sirrrr... sirrrr... sirrrr

desah daun-daun bambu berdesir ?
tertiup angin semilir
daun-daun bambu bernyanyi
daun-daun bambu menari

batang-batang bambu bergesekan
menjerit mencicit hati terjepit
batang-batang bambu melambai
jari-jari daun menggapai
namun angin terbang lalu

Menjenguk hati sendiri
begitu sunyi begitu sepi
resah gundah sedih pedih
batang-batang bambu
daun-daun bambu
angin semilir
bawalah aku serta bernyanyi
menari".

Thian Lee hanyut dalam kesedihan dan timbul perasaan iri kepada batang-batang bambu, kepada daun-daun bambu. Mereka itu demikian hidup dikala angin bertiup, gembira ria dan wajar. Dan apabila angin berlalu, mereka berdiam demikian hening. Akan tetapi mengapa hatinya demikian resah? Hatinya tak pernah hening seperti daun-daun bambu ditinggal angin, hatinya tak pernah gembira seperti daun-daun bambu disentuh angin. Di mana kebahagiaan? Segala gairah hidup telah berlalu semenjak dia meninggalkan gurunya. Demikian sengsara rasanya hidup seorang diri, tanpa kawan, tanpa tujuan, tanpa harapan masa depan.

Thian Lee terkejut sendiri ketika merasa ada air mata mengalir turun dari pipinya. Dia tersentak kaget. Menangis? Dia? Gurunya menggemblengnya untuk menjadi seorang pendekar dan kini dia termenung duduk di depan makam ayahnya sambil menangis!

Tidak! Dia bangkit berdiri. Bukan begini sikap seorang pendekar, seorang satria. Pergilah tangis. Pergilah segala perasaan duka nelangsa, pergilah iba diri. Aku harus menghadapi kenyataan dengan senyum di bibir, dengan ketabahan di hati.

Thian Lee bangkit berdiri, memberi hormat sekali lagi kepada makam ayahnya yang kini mempunyai batu nisan, lalu dia membalikkan tubuhnya, meninggalkan kuburan itu tanpa menengok lagi.

Dusun Teng-sia-bun tidak jauh dari situ. Setelah bertanya-tanya, akhirnya dia memasuki dusun Teng-sia-bun. Dia harus menyelidiki tentang sahabat ayahnya yang bernama Bu Cian. Akan tetapi ka-rena sahabat ayahnya itu mungkin juga dianggap pemberontak, dia harus berhati-hati kalau mencari keterangan. Maka dia hanya berjalan di dusun itu dan akhirnya dia berhasil menemukan seorang laki-laki tua yang sedang bekerja di sawah seorang diri. Tempat itu sunyi tidak nampak orang lain maka Thian Lee mengambil keputusan untuk mencari ke-terangan dari kakek itu. Kebetulan kakek itu berhenti mencangkul. Pinggangnya tidak kuat lagi untuk dipakai mencangkul terlalu lama. Dia berhenti dan beristirahat sambil duduk di atas pensatang sawah.

Thian Lee segera menghampiri orang itu. Seorang kakek petani yang usianya sekitar enam puluh tahun, tubuhnya yang tidak berbaju sudah berkeringat dai terbakar matahari, dan di balik kulit yang keriput dan sedikit sekali dagingnya itu nampak otot-otot yang sudah mengendur akan tetapi masih besar akibat kerja keras.

"Selamat siang, Paman. Bolehkah aku mengganggu Paman sebentar?"

"Selamat siang, orang muda. sama sekali tidak mengganggu."

"Aku ingin mengajukan beberapa permintaan keterangan dari Paman, harap Paman sudi menjawabnya."

"Kalau aku dapat menjawab, tentu akan kujawab orang muda. Pertanyaan apa yang hendak kauajukan?"

"Paman tentu sudah lama tinggal dl Teng-sia-bun ini, bukan? Apakah sudah lebih dari dua puluh tahun?"

Petani itu tertawa dan nampak bahwa giginya banyak yang sudah ompong.

"Sejak kecil aku tinggal di dusun ini, orang muda. Kenapa engkau tanyakan hal ini?”.

Tentu saja Thian Lee girang sekali mendengar ini. "Paman, kalau begitu tentu Paman dulu pernah mengenal seorang yang bernama Bu Cian."

Orang itu nampak terkejut dan memandang ke sekeliling dengan wajah ketakutan. Lalu dia memandang lagi kepada Thian Lee, agaknya lega bahwa di tem-pat itu sunyi, hanya ada mereka berdua.

"Orang muda, kenapa engkau menanyakan Bu Cian? Apakah engkau ada hubungan. keluarga dengan dia?"

"Ah, tidak, Paman. Hanya ayahku dulu mengenalnya dan Ayah yang menyuruh aku menyelidiki apakah Paman Bu Cian masih tinggal di tempat ini."

"Dia sudah mati lama sekali!"

Thian Lee pura-pura kaget. "Mati? Akan tetapi dla belum begitu tua. Bagaimana bisa mati?"

"Aih, agaknya engkau tidak tahu apa-apa, orang mudal" kakek itu kembali memandang sekeliling. "Dia mati terbunuh oleh pasukan, dia dianggap pemberontak dan dihukum mati!"

"Ahhh....! Dan bagaimana dengan anak isterinya, Paman? Aku mendengar dari ayah dia mempunyai isteri dan seorang anak perernpuan."

"Isteri dan anaknya juga ditangkap dan dibawa ke kota raja, mungkin sudah dihukum mati semua. Siapa tahu?' Dan tiba-tiba saja Thian Lee melihat bahwa kedua rnata kakek itu basah air mata.

"Paman, agaknya engkau mengenal baik mereka itu. Engkau menangisi mereka?"

Petani itu menggunakan punggung tangannya untuk menghapus air matanya. "Aku... aku merasa berdosa. Bu-taihiap itu tewas karena anakku! Semua itu karena kesalahan kami. Kalau saja aku menyembunyikan anakku. Kalau saja aku tidak memberikan anakku kepada pangeran itu! Ah, aku berdosa dan ternyata anakku juga mati...."

"Paman, harap tenanglah dan aku mohon dengan sangat Paman sudi menceritakan kepadaku semuanya yang terjadi."

Setelah melihat sekeliling yang sunyi, petani nu lalu bertanya, "Siapa namamu orang muda? Aku harus tahu kepada siapa aku bercerita."

"Namaku Song Thian Lee, Paman. Aku tidak berniat buruk, harap Paman Jangan khawatir. Aku hanya ingin mengetahui apa yang telah terjadi dengan paman Bu Cian".

"Seorang pangeran mencari gadis-gadis dusun untuk menjadi selirnya. Siapa orangnya yang tidak ingin anak gadisnya diselir pangeran? Aku mengajukan anak gadisku dan dipilih. Akan tetapi anakku itu tidak mau dan menangis. Hal ini ter-dengar oleh Bu-taihiap. Bu-taihiap selalu menjadi pelindung dusun kami dan men-dengar bahwa anakku dipaksa seorane pangeran, Bu-taihiap marah. Para penga-wal pangeran itu dihaJ-arnya, bahkan pa-ngeran sendiri pun dihajar. Akan tetapi aku memaksa anakku ikut pangeran itu. Dan pada keesokan harinya... pasukan datang dan Bu-taihiap dikeroyok, dibunuh. Isteri dan puterinya ditangkap, dibawa kekota raja."

Kembali kakek itu menangis seolah menyesali perbuatannya. "Akan tetapi, Paman. Itu bukan kesalahanmu."

"Aihh, aku yang bersalah. Anakku hanya menjadi selir selama dua tahun setelah itu... ia diserahkan oleh pangeran kepada seorang pengawalnya dan anak itu... ia membunuh diri. Ah, saiahku, salahku....!"

Thian Lee menghela napas panjang. "Paman, siapakah nama pangeran yang mengambil puteri Paman itu?"

"Pangeran itu bernama Bian Kun, sudah terkenal sebagai seorang yang mata keranjang dan hidung belang. Lihat saja aku ini, namanya mempunyai anak perempuan menjadi selir pangeran, akan tetapi hidupku tetap merana dan miskin, bahkan anakku kini telah mati. Lebih lagi, keluarga Bu-taihiap juga musna." kakek itu menghela napas panjang.

Thian Lee merasa girang sekali. Tahulah dia sekarang pangeran yang pernah dihajar oleh Bu Cian dan ayahnya, dan tentu pangeran itu pula yang mengirim pasukan membunuh Bu Cian dan ayahnya.

"Terima kasih, Paman. Aku telah mendapatkan keterangan yang jelas dari Paman dan harap Paman jangan terlalu berduka. Sesungguhnya semua itu sudah nasib, dan sama sekali bukan salah Paman." Dia lalu menyerahkan sekeping uang emas kepada petani itu sehingga Si Petani menerimanya dengan girang dan berterima kasih. Thlan Lee lalu meninggalkan petani itu dan kini dia menujukan langkahnya ke kota raja!

Setelah tiba di kota raja dengan miil^B dah dia mencari keterangan tentang Pa-ngeran Bian Kun. Malamnya, sesosok bayangan berkelebat bagaikan bayangan setan saja di atas atap rumah istana Pangeran Bian Kun. Biarpun istana itu dijaga pengawal, namun tidak ach se-orang pun yang melihat berkelebatnya bayangan di atas atap itu.
Thian Lee mencari-cari dan akhirnya dia mengintai dari atas ke sebelah kamar. Ketika mengintai ke bawah, dia melihat seorang laki-laki sedang rebah di kamar itu, dirubung beberapa orang wanita dan anak-anak. Laki-laki itu ternya-ta sedang menderita sakit' Usia pria itu sekitar lima puluh tahun akan tetapi tubuhnya kurus kering seperti kerangka hidup. Seorang tabib sedang memeriksa tubuhnya dan setelah memeriksa dengan teliti, tabib itu lalu memberi tanda ke-pada yang hadir untuk keluar. Sampai di luar kamar, tabib itu berkata dengan suara lirih,

"Pangeran terserang penyakit yang amat berat. Mulai sekarang harus dirawat baik-baik dan makannya hanya bubur saja, jangan diberi daging, hanya sayur-sayur yang lembut dan obat ini masak dan minumkan, sehari tiga kali. Harus dijaga baik-baik jangan sampai kaget karena jantungnya lemah sekali."

Mendengar ini, Thian Lee termenung. Pangeran Bian Kun telah menjadi seorang yang tak berdaya, sakit berat. Dan sebetulnya, mau apakah dia datang ke situ? Hendak membunuhnya? Dia pikir bahwa perbuatannya itu tidaklah tepat. Ayahnya dan Bu Cian dahulu menghajar Sang Pangeran karena pangeran itu mengarnbil gadis-gadis dusun merijadi selir. Akibat dari pemukulan ini, ayahnya dan Bu Cian dianggap pemberontak dan tewas karena melawan pasukan yang hendak menangkap mereka. Bagaimanapun juga, tidak dapat dipersalahkan kepada pangeran ini tentang kematian ayahnya Dan untuk perbuatannya yang mata keranjang, pangeran itu kini sudah menerima hukumannya, sakit berat. Thian Lee lalu meloncat pergi dari situ, tidak jadi turun tangan karena dia masih ragu-ragu apa yang harus dilakukannya terhadap seorang pangeran yang sakit sekali.

Pada keesokan harinya di menyelidiki dan mendapat kepastian bahwa memang benar yang sakit itu adalah Pangeran Bian Kun. "Sudahlah, tidak perlu lagi aku memberi hajaran kepada Pangeran Bian Kun," pikir Thian Lee. Dia lalu mengambil keputusan untuk pergi saja ke Pao-ting untuk mencari supeknya yang bermarga Souw itu.

Thian Lee berjalan sambil melamun. Uangnya sudah habis, tinggal sedikit lagi, paling-paling dapat dipakai membeli ma-kan selanma satu minggu lagi. Setelah itu habis. Dia harus bekerja untuk mendapatkan uang. Siapa tahu, supeknya dapat memberi pekerjaan kepadanya.

Tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda dari belakang. Dia menengok dan nampak dua orang penunggang kuda sedang membalapkan kuda mereka dar! belakang.

"Engkau kalah, Suheng!" terdengar Suara wanita, yaitu penunggang kuda terdepan sambil mencambuki kudanya.

"Belum tentu!" 'jawab suara pria, yaitu penunggang kuda di belakangnya. Thian Lee mingglr agar jangan tertabrak kuda, akan tetapi wanita itu tetap saja membentak,

"Minggir kau! Mau mati ditabrak kuda? Tarrrr....!" Pecutnya mencambuk dan ujung pecut itu menyentuh caping yang dipakai Thian Lee sehingga pinggir caping itu robek. Kedua penunggang kuda itu lewat sambil tertawa-tawa.

Thian Lee meiihat bahwa penunggang kuda pertama adalah seorang gadis vang cantik manis berpakaian serba nierah muda, sedangkan di belakangnya adalah seorang pemuda tampan yang berpakaian serba putih dari sutera. Kedua orang itu memang cocok sekall. Yang wanita can-tik, yang pria tampan! Thian Lee mengambil capingnya dan memeriksa capingnya yang robek. Dia menarik napas panjang. Bagaimanapun juga, gadis tadi angkuh dan juga kasar, tanpa sebab, hanya untuk menyuruhnya minggir, membikin robek capingnya. Akan tetapi dia me-makai lagi capingnya dan sudah melupakan kedua orang penunggang kuda tadi.

Thian Lee memasuki kota Pao-ting. Sebuah kota yang besar dan ramai. Dia senang dengan kota ini. Tidak sebesar dan seramai kota raja, akan tetapi kota ini cukup ramai, banyak toko-toko rumah makan dan rumah penginapan. Mulailah dia bertanya-tanya tentang supeknya yang she Souw, seorang tokoh Kun-lun-pai.

Yang ditanya mengerutkan alisnya dan ketika Thian Lee bertanya di tempat yang ramai, beberapa orang merubungnya. "Orang she Souw? Tokoh Kun-lun-pai? Ah, tentu ahli silat, ya? Jangan-jangan yang kaumaksudkan itu adalah Souw-pangcu (Ketua Souw)!"

"Souw-pangcu?" tanya Thian Lee herait karena dia tidak tahu apakah supeknya itu pangcu ataukah bukan.

"Tentu Souw-piauwsu (Pengawal Barang Souw)."

"Souw-piauwsu?" Thian Lee menjadi semakin bingung.

"Begini, orang muda," kata seorang laki-laki setengah tua. "Kami semua tidak tahu apakah di sini ada seorang tokoh Kun-lun-pai she Souw, akan tetapi kami mengenal seorang yang ahli silat she Souw. Dia adalah Ketua Kim-liong-pang bernama Souw Can yang kita biasa sebut Souw-pangcu. Dia pun memiliki piauw-kok (perusahaan pengawalan barang) karena itu kita juga menyebutnya Souw-piauwsu. Entah itu atau bukan orang yang kaucari."

"Andaikata bukan dia, tentu dia juga dapat memberi petunjuk tentang tokoh Kun-lun-pai she Souw. Kau cobalah mencari keterangan ke Kim-liong-pang, orang muda," kata seorang lain.

Thian Lee mengucapkan terima kasih lalu pergi ke tempat yang ditunjukkan orang-orang itu, yaitu ke pusat perkumpulan Kim-liong-pang (Perkumpulan Naga Emas).

Kim-liong-pang adalah sebuah perkumpulan silat yang terkenal di Pao-ting. Anggautanya tidak kurang dari seratus orang dan selain merupakan perkumpulan silat yang besar, juga Kim-liong-pang membuka perusahaan pengawal barang. Hampir semua pedagang di Pao-ting mempercayakan pengiriman barang berharga dan dagangan mereka melalui perusahaan Kim-liong-pang ini karena semua pengiriman selalu tlba di tempat tujuan dengan selamat. Ketua Kim-liong-pang bernama Souw Can dan blasa disebut Souw-pangcu, juga karena dia ke-pala dari perusahaan piauw-kiok, dia pun disebut Souw-piauwsu. Pangcu ini seorang yang lihai sekali, karena dia seorang tokoh Kun-lun-pai yang telah menamatkan pelajaran silatnya di Kun-lun-pai. Sebagai Ketua Kim-liong-pang yang membuka perusahaan piauw-kiok, maka penghasilan keluarga Souw ini cukup besar sehingga dla dapat membiayai perkumpulannya dan juga hidup sebagai keluarga yang berkecukupan.

Souw Can mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Souw Hwe Li, seorang gadis cantik jelita yang kini telah berusia delapan belas tahun. Selain itu, juga dia mempunyai

seorang keponakan yang sudah yatim piatu dan keponakan perempuan ini bernama Liu Ceng, biasa dipanggil Ceng Ceng yang usianya juga delapan belas tahun dan ketika kecilnya menjadi teman bermain Hwe Li. Souw Can menurunkan ilmu silatnya kepada puterinya, juga sedikit ilmu dia ajarkan kepada Liu Ceng. Tidak seluruh ilmunya diajarkan kepada Liu Ceng karena dia tidak menghendaki kalau keponakannya ini kelak lebih lihai dari puterinya. Sebetulnya maksud ini baik-baik saja, akan tetapi ternyata telah menanamkan kesombongan dalam diri Hwe Li yang selalu merasa lebih lihai daripada saudara misannya.

Selain dua orang gadis itu, di rumah keluarga Souw juga terdapat seorang pe-muda yang menjadi murid Souw Can. Setiap hari pemuda itu berada di rumah itu dan baru pada malam harinya dia pulang ke rumahnya sendiri. Pemuda tampan ini bernama Lai Siong Ek, putera dari jaksa yang bertugas di Pao-ting. Terjalin perhubungan yang akrab antara Hwe Li dan Siong Ek, dan agaknya hubungan akrab ini direstui oleh Souw Can, karena guru ini setuju kalau muridnya kelak menjadi mantunya. Siapa yang tidak suka berbesan dengan Jaksa Pao-ting, seorang pembesar yang amat kuasa di kota itu?

Kepada Lai Siong Ek ini, Souw juga mengajarkan semua ilmunya sehingga dibadingkan dengan Hwe Li, Siong Ek ini hanya berselisih sedikit saja dan mereka berdua merupakan teman berlatih, juga teman berburu.

Pada hari itu, sambil menunggang kuda, Siong Ek dan Hwe Li baru pulang berburu binatang. Hwe Li adalah gadis yang tadi merobek caping Thian Lee dengan pecutnya. Ketika di halaman rumah, mereka disambut oleh Lu Ceng atau Ceng Ceng.

"Ah, kalian sudah pulang?" tegur Teng Ceng.

Hwe Li melemparkan tiga ekor kelinci hasil buruannya kepada Ceng Ceng. "Enci Ceng, kuliti dan masak daging kelinci ini!" Dilemparkan tiga ekor itu ke atas tanah dan sikapnya seperti meme-rintah seorang pelayan saja.

Akan tetapi Ceng Ceng tidak merasa tersinggung. Sudah biasa adik misannya itu bersikap kasar kepadanya. Pula, ia tahu diri karena ia hanyalah seorang gadis yatim piatu yang mondok di situ, maka ia pun membantu pekerjaan para pelayan.

Siong Ek juga melompat turun dari kudanya dan menyerahkan dua ekor kelinci kepada Ceng Ceng. "Ceng-sumoi, inl pun ada dua ekor. Mari kubantu engkau membawa ke dapur."

"Suheng, biarkan Enci Ceng membawa sendiri ke dapur. Membawa sebegitu saja dibantu segala!" kata Hwe Li dan mendengar teguran ini, Slong Ek tldak jadi membantu Ceng Ceng.

"Biarlah, Suheng. Biar kubawa sendiri lima ekor kelenci ini ke dapur."

"Suheng, mari kita berlatih pedangl" kata Hwe Li sambil melompat turun dari atas kudanya. Seorang pelayan segera menghampiri mereka dan menuntun dua ekor kuda itu ke istal. Dua orangmuda» mudi itu lalu berlari-lari kecil memasuki lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) untuk berlatih ilmu pedang.

Mereka masing-masing mengambil pedang dari rak senjata dan Hwe Li ber-kata, "Suheng, mari kita berlatih di pe-karangan saja. Di sana hawanya sejak, tidak pengap seperti di ruangan ini!"

"Akan tetapi di sana akan kelihatan dari luar, Sumoi!"

"Biar saja! Siapa peduli orang luar?

Mereka mau nonton, juga tidak mengapa. Ilmu pedang kita tidak mengecewakan bukan?" Sesungguhnya memang selain di pekarangan yang luas itu tidak pengap, juga gadis ini sengaja hendak memamerkan ilmu pedangnya kepada orang yang berlalu-lalang di jalan depan pekarangan mereka!

Siong Ek tidak membantah lagi. Dia memang tldak berani membantah apa yang dikehendaki sumoinya yang manja itu. Dan kalau sampai Hwe Li marah dla pun takut karena ilmu kepandaian sumoinya itu memang lebih tinggi sedikit dibandlngkan ilmunya. Mereka lalu berlari keluar dan beriatih pedang di pekarangan depan. Beberapa orang anggauta Kim-liong-pang yang melihat inl, hanya menyaksikan dengan kagum saja. Bagi mereka, kepandaian dua orang muda ini memang hebat.

Sebagaimana yang memang diharapkah oleh Hwe Li, tak lama kemudian banyak orang yang lewat di situ berhenti dan menonton latihan silat pedang itu dari luar pintu halaman. Hal ini menambah semangat Hwe Li yang menggerakkan pedangnya lebih cepat lagi sehingga suhengnya terpaksa juga memutar pedang lebih cepat untuk melayaninya. Mernang ilmu pedang Kun-lun amat indah dipandang. Gerakan yang amat cepat itu membuat sepasang pedang lenyap, berubah menjadi dua gulungan sinar yang menyambar ke sana-sini. Orang-orang yang lewat mendapat tontonan grati& dan kedua orang muda itu pun mendapat pengagum yang banyak. Kedua pihak sama-sama puasnya.

Akan tetapi, ketika keduanya scdang ramai-ramainya berlatih pedang, seorang anggauta Klm-llong-pang berseru, "Siocia, harap berhenti dulu!" Setelah anggauta itu berseru sampai tiga kali, barulah Hwe Li berhentl menggerakkan pedangnya dan keduanya menarlk kembali pedang mereka. Hwe Li mengerutkan alis-nya memandang kepada anggauta yang menghentikannya berlatih pedang itu. la melihat anggauta itu berdiri di pinggiran bersama seorang pemuda yang memakai caping lebar.

"Maaf, Nona. Ini ada seorang tamu yang hendak bertemu dengan Pangcu." kata anggauta Kim-liong-pang itu.

"Ahh, mengganggu saja!" kata Hwe Li dan anggauta Kim-liong-pang itu setelah menghadapkan Thian Lee segera pergi dari situ, takut kena marah oleh nona majikannya yang memang galak itu. "Sia-pa engkau? Ada urusan apa hendak bertemu dengan ayahku?" tanya Hwe U dengan nada angkuh.

Thian Lee menundukkan mukanya, agar jangan dikenal bahwa dialah yang pernah hampir ditubruk oleh kuda nona itu. Kini dia mengenal benar bahwa nona berpakaian serba merah muda inilah yang tadi hampir menubruknya, bersama pemuda yang berpakaian serba putih. juga sudah tadi dia menyaksikan mereka berdua berlatih ilmu pedang. Tadi dia menghampiri seorang di antara anggauta-anggauta Kinn-liong-pang yang ikut menonton dan menyatakan bahwa dia ingin bertemu dengan Souw-pangcu. Ketika ditanya ada urusan apa, dia mengatakan ada urusan pribadi penting sekall yang harus dibicarakannya sendiri dengan Souw-pangcu. Karena itulah anggauta itu menghentikan latihan Hwe Li dan menghadapkan pemuda itu kepada Sang Nona yang galak, agar pemuda itu dimarahi!

"Nona, saya mempunyai urusan pribadi yang amat penting dengan Souw-pangcu, persoalan yang harus saya sampaikan sendiri kepada Souw-pangcu. Harap Nona suka hadapkan saya dengan Souw-pangcu,"

"Souw-pangcu, Souw-pangcu....!" kata Hwe U marah. "Kalau ada urusan bicarakan saja dengan para anggauta kasni. Atau setelah engkau menghadapku sekarang, kalau ada persoalan, katakan kepadaku!"

"Tidak mungkin, Nona. Harus saya sampaikan sendiri kepada Souw-pangcu tidak bisa kepada orang lain."

"Akan tetapi aku puterinya, tahu?" "Tetap saja tidak bisa, Nona." Tiba-tiba pedang itu bergerak cepat sekali ke arah muka Thian Lee akan tetapi pemuda itu tidak bergerak, seolah tidak mengerti bahwa ujung pedang sudah mengancam mukanya. Dan sekali pedang itu menyontek ke atas, capingnya terbuka!

"Hemm, aku pernah melihat caping itu!" kata Hwe Li dan ia melihat pinggir caping yang robek itu, ia berseru, "Benar, engkau adalah orang dusun yang tadi hampir ditubruk kudaku! Heii, mau apa engkau ke sini? Orang seperti engkau ini, seorang dusun tidak mungkin mengirim barang berharga untuk dikawal. Juga tidak mungkin datang untuk belajar silat, Habis, engkau mau apa? Hayo katakan!"

"Maaf, hanya bisa saya katakan kepa-, da Souw Pangcu seorang," kata Thian Lee sambil membungkuk hendak mengambil capingnya. Akan tetapi ada sinar pedang mendahuluinya.

"Brettt....!" Dan caping itu telah robek pecah menjadi dua potong! Ternyata pedang Hwe Li yang bergerak cepat membacok caping itu dengan marah.

"Kalau engkau tidak mau mengaku kepadaku, lebih baik engkau cepat pergi dari sini!" Hwe Li menudingkan telunjuk kirinya ke arah pintu halaman. Orang-orang yang menonton, juga para anak buah Kun-liong-pang, menganggap Thian Lee seorang muda lancang.

Saya tidak mau pergi sebelum bicara dengan Souw-pangcu," kata Thian Lee dengan kukuh.

"Wuuuttt....!" Tahu-tahu ada yang menyambar dan pedang di tangan gadis itu sudah menodong dadanya. Ujung pedang sudah menempel pada baju di dadanya, akan tetapi Thian Lee sama sekali tidak bergerak.

"Cepat mengaku, kalau tidak pedang ini akan menembus jantungmu!" bentak Hwe Li. Thian Lee maklum bahwa gadis itu angkuh dan galak sekali, akan tetapi dia pun tahu bahwa itu hanya gertakan saja. Pada saat itu muncul seorang laki-laki berusia lima puluh lima tahun yang tinggi tegap, mukanya merah dan sikapnya gagah sekali.

"Hwe Li!" laki-laki itu membentak.

”Tarik pedang itu!"

Mendengar bentakan ayahnya, Hwe Li lalu menarik pedangnya.

"Apa yang kaulakukan itu, Hwe li?" laki-laki itu menegur dengan suara marah.

"Habis, dia menjengkelkan hatiku, Ayah. Ditanya apa keperluannya datang tidak mau mengaku!" gadis itu membela diri.

"Benar, Suhu," kata Lai Siong Ek membela sumoinya. "Orang itu sungguh mencurigakan, dia datang dan kukuh minta bertemu Suhu. Ditanya keperluannya, tidak mau mengaku sehingga Sumoi menjadi marah sekali."

"Diam kalian! Lain kali tidak boleh engkau memperlakukan tamu seperti ini. Dengar kau, Hwe Li?"

Gadis itu mengangguk dan suaranya lirih sekali ketika menjawab, "Baik Ayah, Mari, Suheng, kita berlatih di dalam," Lalu sambil bersungut-sungut gadis itu mengajak suhengnya untuk pindah ke lian-bu-thia.

Souw Can, orang itu, menggeleng kepalanya dan menggumam, "Manja....!" Kemudian dia menghadapi Thian Lee dan bertanya, "Orang muda, apakah engkaui hendak bertemu dengan aku?"

"Apakah Paman yang bernama Souw-pangcu?" kata Thian Lee sambil memberi hormat.

Souw Can tersenyum. Pemuda ini memang aneh dan agak lancang, baru bertemu telah menyebut paman kepadanya, akan tetapi slkapnya hormat dan suaranya juga lembut, sebetulnya tidak pantas untuk membikin marah orang.

"Benar, aku bernama Souw Can, pangcu dari Kim-liong-pang. Siapa engkau, orang muda dan apa keperluanmu?"

Thian Lee melirik ke arah orang-orang yang masih menonton dan mendengarkan, dan dia menjawab lirih, "Nama saya Song Thian Lee dan saya ingin sekali bicara denganmu, Paman."

Sepasang mata itu terbelalak ketika mendengar nama Thian Lee, terutama nama marganya yang Song itu. "Begitukah? Mari, mari masuk dan bicara di dalam." Dia mempersilakan pemuda itu mengikutinya dan membawanya masuk ke dalam ruangan tamu yang tertutup. Setelah mereka berdua duduk, Thian Lee segera saja mengajukan pertanyaan,

Maaf, Paman, kalau saya mengganggu waktu Paman, bahkan telah membuat marah puteri Paman. Akan tetapi sebelum saya bicara, saya hendak bertanya, apakah Paman ini seorang murid Kun-lun-pai?" Dia hanya ingin penjelasan Walaupun tidak ragu-ragu lagi setelah rnenyaksikan ilmu pedang tadi. Dari gu-runya, dia mendapat keterangan tentang Ciri-ciri ilmu dari partai-partai besar sehingga tadi dia mengenal ilmu pedang Kun-lun-pai.

"Benar sekali. Apa hubungannya dengan kedatanganmu?"

"Dan apakah Paman mempunyai seorang sute yang bernama Song Tek Kwi?" Souw Can memandang ke arah jendela dan pintu, kemudian mengangguk.

"Benar pula.?"'

Mendengar ini, Thian Lee segera menjatuhkan dirinya berlutut didepan pangcu itu. "Supek, saya Song Thian Lee adalah putera mendiang Ayah Song Tek Kwi."

Souw Can terkejut dan cepat membangunkan Thian Lee. "Bangkitlah dan dudukiah. Siapa namamu tadi"? Thian Lee? Ah, mendiang ayahmu adalah seorang yang keras hati, terlalu menurutkan suara hati tidak suka mempergunakan pertimbangan dan akal budi sehingga dia tewas sebagai seorang pemberontak. Sayang sekali....! Coba ceritakan bagaimana engkau dan ibumu dapat lolos daril hukuman, Thian Lee. Aku hanya mendengar bahwa ayahmu tewas dan ibumu dapat meloloskan diri membawa puteranya yang baru setahun usianya. Engkaukah anak itu?"

"Benar, Supek. Ibu memang telah befhasil membawa lari saya dan kanru berpindah-pindah tempat sampai saya berusia sepuluh tahun. Akan tetapi, Ibu lalu mengalami malapetaka sehingga ia pun meninggal dunia." Dengan suara berduka Thlan Lee menceritakan tentang perbuatan seorang lurah jahat sehingga ibunya tewas.

Souw Can mendengarkan dan menggeleng-geleng kepala dengan kagum. ”Ibumu seorang wanita yang hebat. Dapat menjaga kehormatannya sampai saat terakhir. Engkau harus bangga dengan ayah dan ibumu, Thian Lee. Dan sekarang engkau berhasil menemukan aku. Apa kehendakmu datang kepadaku?"

"Begini, Supek. Saya sebatang kara, maka saya ingin sekali mencari keluarga Ayah atau Ibu. Kalau sekiranya Supek mengetahui ada keluarga mendiang ayah dan ibu, saya akan merasa senang sekali untuk mencari mereka.

Souw Can menghela napas panjang. "Sepanjang yang kuketahui, ayahmu sudah tidak mempunyai keluarga lagi, dan tentang ibumu aku tidak tahu ba-nyak. Akan tetapi, aku adalah suheng dari ayahmu, boleh kauanggap sebagai keluargamu sendiri, Thian Lee. Apakah ada yang dapat kutolong untukmu?"

"Terima kasih, Supek. Kalau Supek dapat memberi pekerjaan kepadaku, saya akan berterima kasih dan senang sekali."

Wajah Souw Can berseri. "Pekerjaan? Tentu saja dapat! Engkau pernah belajar ilmu silat bukan?"

"Hanya belajar dari Ibu ketika saya masih kecil sampai berusia sepuluh tahun, Supek. Tidak ada artinya."

"Sayang, kalau engkau pandai silat engkau dapat menjadi piauwsu di sini mengawal barang. Akan tetapi kalau tidak pandai ilmu silat, tentu saja tidak bisa, karena pekerjaan piauwsu amat ber-bahaya, harus melindungi barang kirimari dari gangguan pencuri dan perampok. Akan tetapi, engkau dapat belajar ilmu silat di sini. Ya benar, engkau belajar silat dan sementara engkau belum pandai, engkau boleh menjadi kusir saja dulu. Membawa kereta yang dimuati barang yang dikawal. Sanggupkah engkau?

"Terima kasih, Supek. Tentu saja saya sanggup!"

"Bagus! Dan maafkan kelakuan puteriku tadi. Mari kukenalkan engkau dengan keluargaku. Engkau tidak perlu mengaku sebagai putera Song Tek Kwi yang dikenal sebagai

pemberontak. Hal itu akan berbahaya sekali kalau diketahui petugas negara. Engkau mengaku saja putera seorang sahabatku yang telah meninggal dunia. Mengenai nama marga Song, banyak terdapat yang bermarga Song, maka boleh saja kaupergunakan asal jangan menyebutkan nama mendiang ayahmu."

Thian Lee lalu dibawa masuk, dipekenalkan dengan Nyonya Souw yang manis budi. Kemudian dia diajak ke lian-bu-thia di mana Hwe Li dan Siong Ek sudah selesai latihan.

"Hwe Li, perkenalkan, ini adalah Song Thian Lee, putera seorang sahabat lama ayahmu!" kata Souw Can memperkenalkan. "Thian Lee, puteriku yang manja ini bernama Souw Hwe Li. Hwe Li, engkau harus menyebut twako kepada Thian Lee. Mulai sekarang dia bekerja dengan kita, menjadi kusir kereta barang, dan dia akan mulai belajar silat di sini. Aku minta engkau banyak memberi petunjuk kepadanya."

Thian Lee saling memberi hormat dengan Hwe Li yang agaknya memandang rendah. Kemudian Thian Lee juga diperkenalkan dengan Lai Siong Ek, putera jaksa di Pao-ting, Thian Lee memberi hormat kepada pemuda itu, dengan hati agak was-was. Kalau jaksa tahu bahwa dia putera pemberontak Souw Tek Kwi, sekarang juga tentu dia menjadi buruan pemerintah!

"Ayah, Ayah tidak pernah bercerita tentang sahabat Ayah itu. Siapakah ayahnya yang menjadi sahabat Jama Ayah itu?" tanya Hwe Li sambil memandangt wajah Thian Lee. Harus diakuinya sekarang bahwa wajah pemuda itu tampan, bahkan garis-garisnya lebih jantan dibanding Siong Ek.

"Aih, ayahnya adalah seorang sahabat baik yang dulu di waktu ayahmu ini masih muda banyak menolongku. Akan tetapi sekarang dia telah merunggal dunia, juga isterinya sehingga Thian Lee ini menjadi yatim piatu. Karena dia tidak mempunyai siapa-siapa lagi maka aku memberi pekerjaan kepadanya. Mulai sekarang dla tinggal di sini dan bekerja sebagai kusir kereta. Kelak kalau dia sudah belajar silat sampai pandai, dia boleh menjadi seorang piauwsu."

Hwe Li menjebikan bibirnya yang merah. "Sudah dewasa begini baru beiajar silat, mana bisa menjadi pandai, Ayah?"

"Kalau engkau dan Siong Ek suka membimbing dan membantu, tentu dia dapat lekas menjadi pandai. Aku sendiri tidak banyak waktu untuk rnendidik, maka kuserahkan kepada kalian berdua untuk memberi bimbingan," kata Souw Can. "Dan engkau jangan bersikap buruk kepadanya, Hwe Li. Sudah kukatakan bahwa dahulu ayahnya banyak menolongku, maka sekarang tiba giliran kita membalas kebaikan kepada puteranya."

"Baik, Ayah," kata Hwe Li bersungut-sungut, sementara itu Siong Ek memandang dengan agak mengejek.

"Nah, sekarang tunjukkan kepada Thian Lee kamarnya. Beri sebuah kamar di samping, jangan kamar belakang bersama pelayan. Dia harus kita anggap sebagai keluarga sendiri," kata ayahnya. "Thian Lee mulai sekarang engkau boleh bertanya apa saja kepada Hwe Li, ia yang akan memberi tahu segala kepadamu dan membimbingmu belajar silat. Setelah tinggal di sini kira-kira sebulan, baru engkau boleh ikut mengirim barang kawalan sebagai kusir." Souw Can lalu meninggalkan mereka.

Setelah orang tua itu pergi, Hwe memandang Thian Lee. Pemuda itu juga memandangnya dan harus dia akui bahwa gadis itu cantik sekali. Cantik dan man-ja terutama bibir itu yang dibiarkan berjebi seperti menantang. Dan dia juga melihat sikap Siong Ek yang memandang rendah kepadanya dan bersikap angkuh, akan tetapi merendah terhadap gadis seperti mencari muka.

"Siapa namamu tadi?" Hwe Li sambil menggerakkan dagunya dengan sikap angkuh.

"Song Thian Lee."

"Hemm, tahu-tahu aku menemukan seorang twako. Sungguh lucu!" kata Hwe Li.

”Seorang twako dari dusun," sambung Siong Ek sambil menahan tawa. Hwe Li memandang ke arah pakaian Thian Lee. Memang dari kain kasar dan potongannya seperti pakaian petani. "Hushh, Suheng. Engkau tidak boleh menghinanya, Ayah dapat marah kepadamu. Awas, nanti dia akan mengadu kepada Ayah. Eh, Thian Lee, ehh... Twako, apakah engkau tukang mengadu?"

Thian Lee tersenyum dan menggeleng kepala. "Aku bukan seorang yang suka mengadu."

"Bagus! Kalau engkau mengadu, aku tidak segan-segan untuk memukulmu, biarpun harus menyebutmu twako. Nah, mari kutunjukkan kamarmu." la mendahului pergi ke dalam diikuti oleh Thian Lee dan juga Siong Ek. Thian Lee membawa buntalannya dan mengikuti gadis itu. Untung pedangnya tidak kelihatan menonjol di dalam buntalan pakaian itu dan diam-diam dia merasa khawatir juga. Bagaimana dia dapat menyembunyikah pedang itu? Kalau sampai pedang itu terlihat, tentu akan timbul kecurigaan karena pedangnya bukan pedang biasa. Dia harus menyembunyikannya!

Setelah di kamar itu, Hwe Li lalu meninggalkan, Thian Lee sambil berkata, Nah, inilah kamarmu. Setiap hari harus kaubersihkan dan jaga baik-baik kamar ini. Ini adalah kamar tamu, jangan membikin kotor. Nanti setelah engkau selesai, engkau boleh ke dapur minta makan kepada pelayan. Aku akan memesan kepada mereka untuk melayanimu." Setelah berkata demikian, Hwe Li pergi bersama Siong Ek. Belum lama mereka pergi, Thian Lee masih dapat mendengarkan mereka itu membicarakan dia.

"Menjemukan sekali!" kata gadis itu. "Akan tetapi ayahmu menyukainya," kata Siong Ek.

"Harus mengajarkan silat kepadanya. Awas, akan kusiksa dia dengan latihan-latihan berat!" Dan mereka berdus lalu tertawa-tawa. Tentu mereka tidak menduga bahwa dari jarak sejauh itu Thian Lee dapat menangkap pembicaraan mereka dengan jelas.

Setelah mereka pergi, Thian Lee menutupkan jendela dan pintu, kemudian dia melihat keadaan kamar itu. Tidak ada tempat yang aman untuk menyembunyikan pedangnya. Kemudian dia memandang ke atas. Ya benar, di bawah atap itulah tempat persembunyian yang baik sekali. Dia lalu membawa pedangnya melompat ke langit-langit dan mehemukan tempat untuk menyembunyikan pedangnya di bawah atap. Kemudian dia turun lagi dengan hati tenang. Sekarang tidak ada apa-apa lagi yang dapat menimbulkan kecurigaan. Dia tersenyum kalau teringat akan percakapan tadi. Dia akan dilatih ilmu silat oleh Hwe Li.

Latihan berat sebagai siksaan! Mengapa gadis itu bersikap demikian kepadanya, seolah-olah membencinya?

Demikianlah, mulai hari itu Thian Lee tinggal di rumah Ketua Kim-liong-pang dan dia pun mulai diberi pelajaran ilmu silat oleh Souw Hwe Li yang kadang dibantu oleh Lai Siong Ek. Karena takut kepada ayahnya, maka Hwe Li benar-benar memberi pelajaran ilmu silat, akan tetapi agaknya ia memang memberi tugas yang berat-berat kepada Thian Lee. Mula-mula Thian Lee diajari memasang kuda-kuda yang kuat dan untuk menguji sampai di mana kemajuan dan kekuatan kaki Thian Lee, tidak jarang Hwe Li menyapu kaki itu dengan tendangannya sehingga Thian Lee jatuh bangun!

Pada suatu hari Souw Hwe Li dengan ditemani Lai Siong Ek sudah berada di lian-bu-thia bersama Thian Lee. Thian Lee sudah siap untuk menjadi bulan-bulan siksaan kedua orang itu seperti biasa ketika mengajarkan ilmu silat. Akan tetapi sekali ini Hwe Li berkata dengan suara ketus,

"Ayah menghendaki agar engkau dapat menggunakan semacam senjata untuk membela diri kalau engkau menjadi kusir dan dihadang perampok. Nah, sekarang kaupilih sebuah di antara senjata-senjata di rak ini. Aku akan mengajarkan engkau memainkan senjata itu. Pilih salah satu!" katanya sambil menunjuk ke rak senjata di mana terdapat delapan belas rnacam , senjata.

Thian Lee memandang ke arah sen-jata-senjata itu lalu berkata, "Siauw-moi, aku ngeri melihat senjata yang tajam-tajam dan runcing-runcing itu. AkU takut kalau-kalau tubuhku terkena sendiri ketajaman dan keruncingannya. Maka, biarlah aku memilih senjata tongkat ini saja, dapat kupakai menggebuk kalau-kalau ada anjing hendak menggigit kakiku."

Siong Ek tertawa. "Tongkat untuk menggebuk anjing? Akan tetapi tanpa memiliki tenaga sin-kang yang kuat, apa artinya tongkat ini bagimu. Thian Lee? Sekali bertemu pedang atau golok lawan, tentu akan patah menjadi dua potong."

"Sudahlah, kalau itu yang dia pilih, biarkanlah," kata Souw Hwe Li. "Agaknya memang lebih cocok kalau seorang kusir membawa sebatang tongkat." Tentu saja ucapan ini merupakan olok-olok.

Thian Lee memandang kagum. "Siauw-moi, apakah engkau dapat memainkan semua senjata ini?"

"Tentu saja. Dan tongkat itu pun dapat kumainkan dengan baik. Nah, lihat dan pelajarilah. Ini namanya Ta-kaw-tung (Tongkat Penggebuk Anjing) dan merupakan ilmu tongkat yang ampuh." Gadis itu lalu mengambil tongkat dari rak senjata dan mulai bersilat dengan tongkat itu. Demikian cepat gerakannya sehingga Thian Lee berseru,

"Wah, jangan cepat-cepat, siauw-moi.

Bagaimana aku dapat mengikuti dan mencontoh gerakanmu kalau begitu cepat?"

Hwe Li menghentikan gerakannya lalu mengajarkan jurus demi jurus kepada Thian Lee. Dan setiap latihan, Thian Lee disuruh melawannya dan tentu pemuda itu terkena gebukan atau sapuan pada kakinya sehingga dia kembali harus jatuh bangun. Akan tetapi karena ajaran

yang keras ini, dalam waktu sebulan dia sudah dapat memainkan ilmu tongkat yang oleh Hlwe Li disebut Ta-kaw Tung-hoat itu. Gerakannya memang masih kaku, akan tetapi dia sudah mampu mainkan jurus pertama sampai jurus ke delapan belas.

Setelah sebulan dia berada di situ, setiap hari berlatih silat dan juga me-ngurus kuda-kuda di istal, pada suatu hari Souw-pangcu memanggilnya, "Thian Lee, kulihat engkau setiap hari tekun imempelajari ilmu silat dan menurut laporan Hwe Li, engkau sudah dapat memainkan senjata tongkat yang kaupilih sendiri. Aku ingin melihat engkau memainkan tongkat itu. Cobalah!"

Thian Lee lalu mengambil tongkat itu dan di depan Souw-pangcu dia pun nneng-gerakkan tongkat itu dari jurus pertama sampai selesai. Gerakannya masih kaku, akan tetapi sudah cukup memadai.

"Bagus, setidaknya engkau sudah da-pat membela diri sekarang. Nah, mulai besok engkau boleh ikut mengantarkan barang kawalan sebagai seorang kusir. Kebetulan besok ada kiriman barang ke Souw-ciu, tidak berapa jauh akan tetapi melewati Bukit Merak yang kadang-kadang suka terdapat perampok yang mengganggu. Beranikah engkau?"

"Kalau hanya mengusiri, kenapa tidak berani, Supek? Kalau ada perampok mengganggu, yang melawan tentu para piauwsu, bukan saya."

"Benar, akan tetapi engkau juga harus "melindungi kuda-kudamu dari serangan penjahat. Bagaimana kalau ada penjahat hendak merampas kuda? Apakah engkau akan diam saja? Harus kaulawan dengan tongkatmu."

Thian Lee mengerutkan alisnya, ke-lihatan khawatir. "Baiklah, Supek. Mudah-mudahan saja tidak ada perampok!"

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thian Lee telah bersiap-siap. Kini dia mendapatkan pakaian seperti seorang piauwsu yang gagah dan dia mengenakan pakaian itu. Lalu dia mempersiapkan kereta dan memberi pakaian kepada dua ekor kuda yang akan menarik <ereta. Selagi dia sibuk membuat persiapan, muncullah Hwe Li.

"Selamat pagi, Siauw-moi. Sepagi ini engkau sudah bangun?"

"Twako, aku mendengar engkau akan mengusiri kereta yang membawa barang kawalan ke Souw-ciu? Hati-hati, Twako dan jaga kereta baik-baik, jangar mem-bikin malu aku yang selama ini memberi petunjuk kepadamu," kata Hwe Li nadanya menggoda.

Thian Lee memperlihatkan tongkatnya dengan bangga. "Dengan tongkat ini aku akan menjaga kuda dan kereta, Siauw-moi. Jangan khawatir. Ajaranmu pasti berguna bagiku."

Gadis itu hanya tersenyum dan meninggalkannya. Rombongan itu berangkat dengan dua kereta penuh muatan barang dan dikawal oleh dua belas orang anak buah Kim-liong-pang. Yang menjadi piauwsunya adalah dua orang murid Kim-liong-pang yang sudah pandai, bernama Ciang Hoat dan Gan Bun Tek. Dua orang itu membawa pedang di punggung mereka dan kelihatan gagah perkasa. Di atas dua buah kereta itu dipasangi bendera yang bergambar seekor naga emas, sebagai tanda bahwa kereta itu dilindungi oleh Kim-liong-pang (Perkumpulan Naga Emas). Karena Thian Lee merupakan seorang kusir baru yang belum

berpengalaman dan belum mengenal jalan, maka kereta-nya berada di belakang, mengikuti kereta pertama. Para anak buah Kim-liong-pang itu dibagi menjadi dua, enam orang di depan kereta dan enam orang pula di belakang, masing-masing dipimpin seorang piauwsu. Ciang Hoat yang lebih tua ber-ada di depan sedangkan Gan Bun Tek berada di belakang kereta. Mereka semua menunggang kuda dan rombongan itu segera berangkat.

Kalau hanya penjahat-penjahat kecil saja tentu tidak akan berani mengganggtt rombongan dua kereta ini. Baru bendera yang berkibar di atas kereta itu saia sudah merupakan jaminan keamanan, apalagi dua orang piauwsu dan dua belas orang anak buahnya yang nampaknya demikian gagah perkasa. Ciang Hoat adalah seorang murid Kim-liong-pang yang sudah pandai, berusia empat puluh tahun dan tubuhnya tinggi kurus. Dia sudah memiliki banyak pengalaman karena sudah puluhan kali mengawal barang kiriman dan ilmu pedangnya juga amat lihai. Barangkali hanya Hwe Li dan Siong Ek saja yang memiliki tingkat kepandaian lebih tinggi darinya. Adapun piauwsu ke dua, Gan Bun Tek berusia tiga puluh lima tahun dan tubuhnya sedang namun kokoh kekar karena dia bertenaga besar. Dalam hal ilmu pedang, dia pun hanya sedikit di bawah tingkat Ciang Hoat tian dia pun sudah berpengalaman sebagai piauwsu.

Perjalanan dari Pao-ting sampai jauh keluar kota terjadi dengan aman dan lancar. Ketika Bukit Merak nampak di depan, Ciang Hwat berseru kepada anak buahnya agar berhati-hati. Akhir-akhir ini terdapat berita bahwa Bukit Merak tidak aman dan sering kali muncul orang-orang jahat di tempat itu.

Gan Bun Tek yang berada di belakang kereta juga memberi isarat kepada anak buahnya agar berhati-hati dan mereka menjalankan kuda di kanan kiri kereta ke dua untuk menjaga segala kemungkinan.

Ketika rombongan itu mendaki lereng bukit itu dan tiba di dalam hutan, tiba-tiba dari kanan kiri meluncur anak-anak panah yang menyerang mereka. Akan tetapi, dua orang piauwsu dan anak buah-nya sudah siap, cepat mencabut pedang dan berhasil menangkis semua anak panah sehingga runtuh ke atas tanah. Dan pada saat itu nampak belasan orang ber-lompatan keluar dari balik semak belukar dan batang-batang pohon. Mereka adalah orang-orang yang nampaknya kasar dan bengis, memegang golok dan sikap mereka penuh ancaman. Akan tetapi orang-orang itu tidak segera menyerang, melainkan hanya mengepung dua buah kereta itu bersama para pengawalnya. Mereka agaknya menanti pimpinan mereka dan tak lama kemudian muncullah pimpinan mereka itu. Dia seorang tinggi besar yang mukanya bopeng-bopeng. Buruk sekali muka itu, akan tetapi menggiriskan dengan matanya yang besar dan bersinar-sinar, mulutnya yang cemberut dan tubuh yang tinggi besar itu penuh dengan otot yang melingkar-lingkar. Tangan kanannya memegang sebatang golok gagang panjang yang lebar dar tajam berkilauan seperti Golok Naga Hijau yang biasa menjadi senjata dari pahlawan besar Kwan In Tiang di jaman Sam Kok.

Melihat tokoh yang kelihatan tangguh ini, Ciang Hoat segera maju dan nemberi hormat. "Kami dari Kim-liong-pang hendak pergi ke Souw-ciu dan numpang lewat. Harap saudara yang budiman suka memberi jalan dan untuk itu kami siap untuk memberi sekedar sumbangan!" Dia mengeluarkan sekantung uang dan mengangkat kantung itu ke atas. Memang demikianlah kebiasaan di dunia kang-ouw.

Seorang piauwsu kadang-kadang harus bersikap bersahabat dengan golongan Lok-lim atau golongan rimba raya sebagai sebutan para perampok. Kalau perlu para piauwsu itu tldak segan untuk memberi hadiah sebagai sogokan agar barang kawalannya jangan diganggu.

Akan tetapi, orang tinggi besar yang mukanya bopeng itu membelalakkan matanya dan suaranya terdengar meneeuntur ketika dia berteriak, Kalian menghina Coat-beng-kwi (Setan Pencabut Nyawa)? Aku menghendaki dua buah kereta itu dan semua isinya untuk ditukar dengan nyawa kalian semua. Bagaimana? Kalau menolak, tetap saja dua buah kereta dan isinya akan menjadi milik kami dan kalian semua akan mampus disini”.

Jilid 10________

Mendengar ini, semua piauwsu merasa tegang dan Gan Bun Tek mengerutkan alisnya ketika dia melihat Thian Lee merayap turun dari atas kereta dan pemuda itu segera masuk ke kolong kereta bersembunyi! Celaka, pikirnya. Kusir baru yang katanya masih sanak pangcu itu ternyata seorang pemuda pengecut dan penakut, akan tetapi karena semua perhatian ditujukan kepada kepala perampok yang julukannya menyeramkan itu, maka tidak ada yang mempedulikan sikap Thian Lee.

Ciang Hoat mencoba untuk menyabarkan kepala perampok itu. "Sobat, sejak dahulu kami dari Kim-liong-pang tidak pernah ada permusuhan dengan para kerabat dari liok-lim dan kang-ouw, maka kami harap janganlah mengganggu kanru dan kami akan melaporkan kepada pang-cu kami atas kebaikanmu itu."

"Hemm, kalau memang bersahabat, tinggalkan kereta-kereta itu. Kalau hen-dak melanjutkan perjalanan, harus dapat lebih dulu mengalahkan golokku!" Berkata demikian, dia melintangkan golok gagang panjang itu didepan dadanya dan dengan sikap menantang dia menghadapi Ciang Hoat. Tentu saja Ciang Hoat menjadi marah. Dia melompat turun dari atas kudanya sambil mencabut pedangnya dari punggung. Semua anggauta Kim-liong-pang juga bersiap-siap, berloncatan turun dari atas kuda dan mencabut senjata. Akan tetapi melihat anak buah perampok itu tidak turun tangan, mereka juga hanya berjaga-jaga sambil mengitari dua buah kereta. Sementara itu, Gan Bun Tek juga menghampiri suhengnya untuk melihat bagaimana suhengnya melawan kepala perampok itu dan kalau perlu rnembantu.

Kepala perampok yang berjuluk Setan Pencabut Nyawa itu tertawa bergelak ketika melihat Ciang Hoat memegang pedang menghadapinya. Tubuhnya yang seperti raksasa itu memang tidak sebanding dengan tUbuh Ciang Hoat yang tinggi kurus.

"Ha-ha-ha, apakah engkau hendak mengantar nyawa? Lebih baik serahkan dua kereta itu dan kalian boleh pulang dengan nyawa masih utuh!"

"Hemm, tidak periu banyak bicara lagi. Kami dari Kim-liong-pang tidak pernah takut menghadapi penjahat!"

"Kalau begitu mampuslah!" Bentak raksasa itu sambil mengayun goloknya yang bergagang panjang itu, menyerang dengan bacokan dahsyat ke arah kepala Ciang Hoat. Piauwsu ini mengelak dengan merendahkan tubuhnya dan pedang-nya mencuat untuk balas menyerang.

"Tranggg....!!" Pedang bertemu golok dan pedang itu terpental. Terdengar ke-pala perampok itu tertawa nyaring. Dalam pertemuan pertama itu saja pedang telah terpental, tanda bahwa kepala perampok itu memiliki tenaga yang besar.

"Ha-ha-ha, serang! Rampas kedua buah kereta'" kepala perampok memberi aba-aba dan kini semua anak buahnya dengan golok diacungkan maju menye-rang sambil mengeluarkan bentakan-bentakan menyeramkan. Para anak buah Kim-liong-pang menyambut dan terjadilah pertempuran yang hebat. Gan Bun Tek sudah mencabut pedangnya dan membantu suhengnya karena ternyata bahwa kepala perampok itu lihai bukan main.

Akan tetapi di tengah keributan itu terjadilah hal yang aneh sekali. Tiba-tiba saja ketika kepala perampok itu memutar goloknya mendesak kedua orang piauwsu, setitik sinar hitam menyambar dan mengenai pergelangan tangannya. Dia berteriak dan goloknya terlepas dari pegangannya! Dia masih hendak menyambar golok yang terlepas itu, akan tetapi tiba-teytiba saja "Tukk!" perutnya terasa nyeri sekali karena ada sebuah kerikit menghantam perutnya, demikian kerasnya sehingga kerikil itu menembus celananya dan mengenai kulit perutnya, seperti disengat kelabang saja rasanya! Kembali dia mengaduh, akan tetapi tiba-tiba "Tukkk'." sebutir kerikil mengenai dahinya dan timbullah sebutir telur di dahi itu. Kini kepala perampok maklum bahwa ada orang pandai mempermainkannya, maka dia pun menjadi jerih. Dia melompat jauh ke belakang sambil meneriaki anak buahnya agar mundur. Para perampok yang mendapat perlawanan hebat dari anak buah Kim-liong-pang, ketika mendengar teriakan pemimpin mereka segera berloncatan dan sebentar saja semua perampok lenyap di balik semak belukar. Tak ada seorang pun anggauta rombongan itu yang terluka dan dua orang piauwsu itu saling pandang dengan terheran-heran. Mereka tidak melihat adanya kerikil-kerikil yang tadi menyambar ke arah tubuh kepala perampok itu, hanya melihat kepala perampok yang kuat dan lihai itu melepaskan goloknya, kemudian berloncatan ke belakang sambil menerlaki anak buahnya seolah-olah tiba-tiba merasa takut sekali!

Bagaimanapun juga, hati mereka terasa lega sekali dan mengira bahwa tentu akhirnya kepala perampok agaknya jerih melihat bendera Kim-liong-pang maka mundur sendiri. Ketika mereka mengumpulkan anak buah, mereka tidak melihat Thian Lee.

"Eh, di mana kusir barU itu?" tanya CAang Hoat dengan heran dan khawatir.

Gan Bun Tek tertawa sambil menuding ke kolong kereta. Semua orang melongok ke bawah kereta dan benar saja, Thian Lee meringkuk di bawah kereta dengan ketakutan. Semua orang tertawa dan Thian Lee dengan kemalu-maluan lalu merangkak keluar. Perjalanan dilanjutkan dengan selamat dan setelah menyerahkan barang-barang kawalan itu di Souw-ciu, mereka lalu pulang ke Pao-ting. Pada keesokan harinya barulah mereka tiba di Pao-ting dan ramailah rnereka bercerita tentang perampokan itu dan betapa mereka semua dapat rnengusir para perampok! Dan tidak lupa mereka menceritakan betapa Thian Lee ketakutan bersembunyi di kolong kereta.

Wajah Souw Can menjadl marah mendengar ini. Dia ikut nrierasa malu karena semua anggauta Kim-liong-pang tahu beiaka bahwa pemuda itu dianggap se-bagai keluarga Sang Ketua.

"Thian Lee, engkau bagaimana sih?" tegurnya ketika dia memanggil pemuda itu ke dalam. "Ada perampok rnengganggu, engkau tidak membantu para piauwsu malah bersembunyi di kolong kereta. Memalukan!"

"Supek perampoknya amat galak dan menyeramkan. Aku menjadi takut. Dan pula, apa yang dapat saya lakukan?"

"Aihh, ingatlah. Engkau ini putera seorang pendekar besar! Mendiang ayahmu dahulu adalah seorang pendekar yang perkasa. Masa engkau anaknya menjadi penakut? Mulai sekarang akan kuajarkan sendiri ilmu tongkat itu kepadamu!"

"Baiklah, Supek." Diam-diam Thian Lee merasa girang karena kalau supeknya yang mengajarnya sendiri berarti dia akan bebas darl gangguan Hwe Li yang bengal.

Demikianlah, mulai hari itu, Thian Lee dilatih sendiri oleh supeknya dan Sang Supek merasa girang karena dia mendapat kenyataan bahwa Thian Lee cukup cerdik dan mudah memahami ilmu tongkat itu. Kini gerakan Thian Lee tidak kaku lagi dan dia pun diajarkan menghimpun tenaga dalam pukulan tongkatnya.

Sebulan telah lewat semenjak pens-tiwa perampokan itu. Pada suatu hari, pagi-pagi sekali, Siong Ek sudah berada di Kim-liong-pang dan sudah berlatih pedang dengan sumoinya. Thian Lee menonton dari samping dan merasa kagum. Setelah mereka selesai berlatih, Thian Lee bertepuk tangan memuji.

"Bagus, bagus! Kiam-hoat yang bagus sekali!" serunya girang.

"Hemm, Lee-twako engkau tahu apa tentang kiam-hoat? Baru memegang pe-dang saja engkau tidak berani, takut tanganmu terluka. Hayo, daripada bertepuk tangan memuji tidak karuan, aku ingin mencoba ilmu tongkat yang sudah kaupelajari dari Ayah!" kata Hwe Li.

"Mana aku berani, Siauw-moi."

"Hayo, Twako. Aku ingin memberi pe-tunjuk kepadamu!"

"Tidak, tidak, kalau berlatih denganmu aku hanya akan menerima gebukan dan akan jatuh bangun," kata Thian Lee. Pada saat itu, sebelum Hwe Li dapat memaksanya, Thian Lee sudah melangkah pergi menuju ke istala kuda. Akan tetapi mereka semua mendengar suara ribut-ribut di pekarangan depan dan segera mereka semua pergi keluar untuk melihatnya.

Ternyata di halaman depan nampak berdiri dua orang yang sedang bertengkar mulut dengan para anak buah Kim-liong-pang. "Aku ingin bertemu dengar Ketua Kim-liong-pang. Panggil dia keludr atau kami akan masuk mencarinya sendiri ke dalam rumah."

"Kalian takkan berani!" Bentak lima orang anak buah Kim-liong-pang itu sambil maju untuk mendorong mundur dua orang itu, akan tetapi sekali dua orang itu menggerakkan tangan kaki, lima orang murid Kim-liong-pang ituterlempar dan terbanting jatuh.

"Ha-ha-ha-haa, beglni saja rriurid-mu-rid Kim-liong-pang?" Seorang di antara kedua orang itu tertawa. Dia adalah seorang tinggi besar bermuka bopeng dan Thian Lee segera mengenal bahwa dia itu adalah kepala perampok dari Bukit Merak! Dan yang seorang lagi adalah seorang kakek berusia lima puluh tahun yang tubuhnya tinggi kurus, membawa pedang di punggung dan nampaknya pendiam dan angkuh.

"Dia... dia adalah kepala perampok dari Bukit Merak itu!" kata Thian Lee dan mendengar ini, Hwe Li dan Siong Ek segera larl menghampiri. Sementara itu, Souw Can juga sudah nnuncul dari dalam rumah, mendengar laporan dari anak buahnya.

Souw Can segera memberi hormat kepada dua orang tamunya. "Apakah Ji-wi mencari aku? Aku adalah Kim-liong-pangcu dan ada keperluan apakah mencariku?"

Si Muka Bopeng memandang dengan mata mencorong, lalu sambil menggerakkan golok gagang panjang dia berkata, suaranya menggelegar, "Sudah lama aku mendengar akan nama besar Ketua Kim-liong-pang, akan tetapi ternyata anak buah Kim-liong-pang hanyalah orang-orang yang curang dan pengecut. Kalau bertanding suka menyerang orang dengan sembunyi. Karena itu aku datang bersama suhengku untuk menantang orang-orang Kim-liong-pang rnengadu ilmu dengan jujur!"

Souw Can tersenyum. Dia pun sudah mendengar dari laporan anak buahnya tadi bahwa yang datang adalah kepala rampok dari Bukit Merah. "Apakah Slcu ini yang berjuluk Coat-beng-kwi?"

"Benar, akulah Coat-beng-kwi. Hayo suruh keluar murid Kim-llong-pang yang tempo hari melawanku, akan kutunjukkan bahwa aku tidak kalah oleh mereka. Atau kalau para murid tidak berani, gurunya boleh juga maju melawanku!" ; katanya dengan sikap sombong sekali.

Melihat kesombongan orang itu, Lai Slong Ek menjadi marah sekali, Dia me-loncat ke depan dan berkata kepada suhunya, "Suhu, biarlah teecu menghadapi manusia sombong ini!" katanya sambil mencabut pedangnya. Souw Can sudah mendengar bahwa Ciang Hoat dan Gan Bun Tek berhasil mengusir perampok ini. Tingkat kepandaian Siong Ek jauh lebih tinggi dari pada tingkat kedua orang piauwsu itu, maka dia pun menangguk sambil berkata, "Berhati-hatilah engkau!"

Siong Ek menghadapi Coat-beng-kwi sambil menyilangkan pedang di depan dada. "Engkau berjuluk Coat-beng-kwi? Bukankah engkau ini kepala perampok dari Bukit Merak yang sudah berlari tunggang-langgang dipukul mundur oleh para piauwsu kami? Jangan bicara sombong, akulah murid Kim-liong-pang yang akan menghadapimu!"

"Bagus, sekarang kita bisa bertandi.ng satu lawan satu tanpa ada penyerang gelap berbuat curang!" kata Coat-beng-kwi, lalu dia menggerakkan golok gagang panjangnya sambil membentak, "Lihat golok!" Golok itu menyerang dengan dahsyatnya. Akan tetapi dengan lincahnya Siong Ek mengelak dan balas menyerang. Segera keduanya sudah saling serang dengan seru dan hebatnya.

Dengan jurus Pek-in-ci-tian (Awan Putih Keluarkan Kilat) Siong Ek menyerang. Muia-mula pedangnya berputar di atas kepala, membentuk gulungan sinar putih, kemudian dari gulungan sinar itu mencuat sinar pedang yang meluncur dan menusuk ke arah leher lawan. Akan tetapi raksasa muka bopeng itu memutar goloknya dan menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Trang....'" Nampak buhga api berpijar menyilaukan mata ketika kedua senjata itu bertemu dan nampak Siong Ek terkejut karena pedangnya terpental ke-ras. Dari pertemuan kedua senjata itu saja sudah jelas bahwa dia kalah kuat dalam hal tenaga. Si Setan Pencabut Nyawa agaknya tahu pula akai hal itu dan dia tertawa bergelak. GoloKnya lalu dlputar dengan cepat bukan main, menyapu kaki Siong Ek. Pemuda ini meloncat dengan gerakan Lo-wan-teng-ki

(Monyet tua Melompat Cabang) untuk menghindarkan diri dari sabetan golok pada kakinya dan langsung saja sambil melom-pat dia menyerang dengan jurus Sian-jin-sia-cok (Dewa Memanah Batu). Pedangnya meluncur cepat sekali ke depan dan menusuk ke arah dada lawan bagaikan luncuran anak panah. Akan tetapi Si Raksasa itu memang lihai sekall. Blarpun tubuhnya besar, dia dapat bergerak cepat dan sudah berhasil mengelak ke kiri se-hingga tusukan itu pun luput.

Sementara itu, kini semua anak buah Kim-liong-pang sudah berada di situ me-nonton pertempuran dan siap-siaga me-nanti perintah Sang Ketua. Sedangkan Souw Can sendiri menonton dengan alis berkerut. Setelah pertandingan itu ber-langsung lima puluh jurus, tahulah dia bahwa muridnya itu tidak akan dapat nnenang melawan raksasa muka bopeng itu. Selagi dia hendak menyuruh muridnya mundur, Siong Ek sudah menerjang lagi dan kini pemuda itu menggunakan jurus yang hebat sekali. Tubuhnya membuat gerakan berputar dan pedangnya ikut berputar, kemudian sambil berputar itu dia lalu membacok ke arah ieher dan inilah jurus Sin-liong-tiauw-si (Naga Sakti Menyabetkan Ekornya). Hampir saja leher Si Tinggi Besar terbabat pedang akan tetapi dia masih sempat menangkis sam-bil berbareng kakinya menendang ke depan.

"Bukk!" Paha kanan Siong Ek terkena tendangan dan dia terlempar ke belakang dengan pedang masih di tangan. Dia tidak terbanting jatuh karena dapat berjungkir balik, akan tetapi ketika kedua kakinya turun, dia agak terhuyung karena pahanya yang tertendang terasa nyeri.

"Ha-ha-ha-ha, cuma sebegitu saja kepandaian murid pilihan dari Kim-liong-pang?" Si Tinggi Besar itu tertawa bergelak dengan sikap sombong dan mengejek.

"Jangan menghina Kim-liong-pang!" Tiba-tiba Thian Lee maju sambll menyeret tongkat yang biasa dia pakai untuk berlatih silat. "Aku adalah murid Kim-Hong-pang dan aku yang akan menandingimu”.

Melihat Thian Lee yang ketololan itu maju menantang, Hwe Li terbelalak dan menghampiri pemuda itu. "Twako, jangan bermain gila. Apa-apaan engkau ini? Mundurlah!" katanya sambil mendorong dan dldorong begitu saja, Thian Lee terhuyung-huyung hampir jatuh, Akan tetapi dia nekat, menghampiri lagi Si Raksasa muka bopeng sambil mengejek,

"Hayo, muka bopeng buruk seperti monyet. Kenapa diam saja? Apa engkau takut melawan tongkatku ini? Hayo cepat berlutut agar aku dapat menggebuk pantatmu tujuh kali sebagai hajaran!"

Semua orang Kim-liong-pang memandang heran dan terkejut, juga khawatir sekali. Mereka semua tahu siapa Thian Lee, seorang yang tolol dan sebagai kusir pernah bersembunyi ketakutan ketika dihadang perampok. Kini berani maju menantang Si Raksasa yang telah mengalahkan Lai Siong Ek? Gila! Akan tetapi Souw Can memandang dengan terharu. Dla tahu bahwa Thian Lee baru beberapa bulan saja belajar ilmu silat, tidak mungkin dapat menandingi raksasa itu. Akan tetapi Thlan Lee berani! Itu untuk membela nama baik Kim-liong-pang. Sungguh pemuda ini tidak mengecewakan menjadi putera mendiang Siong Tek Kwi'.

Sl Raksasa menjadi marah bukan main. Dia memelototkan matanya sampai nyaris terloncat keluar dari pelupuknya ketika memandang pemuda yang memegang torigkat itu. Tadi saja didorong oleh " gadis itu sudah hamplr jatuh, dan cara memegang tongkat begitu kaku,

hendak menantangnya? Sebetulnya dia ingisi mentertawakan, akan tetapi ucapan Thian Lee itu membuat dia tidak mampu tertawa karena marahnya, apalagi melihat wajah orang-orang di situ yang terheran-heran juga nampak geli mendengar ucapan pemuda itu.
"Jahanam, apa engkau, sudah bosan hidup!" bentaknya.

"Tidak, aku masih suka hidup Engkau yang agaknya sudah bosan hidup."

"Kaukira akan dapat melawanku?" bentak lagi Si Raksasa yang merasa dipandang rendah. Masa dia hendak diadu dengan badut ini?

Kini Thian Lee memegang tongkat dengan tangan kanan dan telunjuk kirinya menuding ke arah hidung raksasa itu tanpa berkata-kata. Karena dituding hidungnya, raksasa itu otomatis memegang hidungnya.

”Apa yang kaupandang itu?"

"Hidungmu penuh coreng-moreng!" Dengan sendirinya raksasa itu menggosok-gosok hidungnya dan melihat tangannya, akan tetapi tidak ada apa-apanya. "Jangan main gila kau!"

'"Tidak, aku tahu bagaimana harus mengalahkanmu. Aku telah mempelajari ilmu tongkat Ta-kaw-tung (Tongkat Pemukul Anjing) dan sekarang ilmu tongkatku itu akan berubah menjadi Ta-kwi-tung (Tongkat Pemukul Setan) dan setannya adalah engkau. Bukankah julukanmu Setan Pencabut Nyawa?"

Dapat dibayangkan bagaimana marahnya raksasa itu. Dan para anak buah Kim-liong-pang kini tidak dapat menahan tawanya. Mereka tadi merasa tidak se-nang dan penasaran sekali melihat Siong Ek dikalahkan, kini melihat raksasa itu dipermainkan dengan kata-kata oleh Thian Lee, mereka merasa gembira sekali sampai lupa bahwa Thian Lee meng-hadapi lawan yang amat tangguh dan dapat berbahaya sekali baginya.

Coat-beng-kwi hampir tak dapat menahan kemarahannya lagi. Akan tetapi sebagai seorang jagoan dia merasa malu kalau harus berurusan dengan seorang pemuda tolol ini, maka bentaknya kepada Souw Can, "Souw-pangcu, majulah sendiri menghadapi aku, jangan mengajukan kacung tolol ini?"

"Tidak bisa, tidak bisa'." kata Thian Lee ngotot dan nekat. "Sebelum engkau mengalahkan aku muridnya, tidak mungkin engkau melawan gurunya! Atau barangkali engkau takut menghadapi Ta-kwi-tung ini?" Dia mengamangkan tongkatnya.

"Setan jahanam, mampus engkau di tanganku!" bentak Coat-beng-kwi sambil menggerakkan goloknya.

"Coat-beng-kwi, ingat, ini hanya adu kepandaian. Kalau sampai engkau membunuhnya aku tidak akan memberi ampun kepadamu!" Souw Can berkata dengan nada mengancam.

"Ah, Supek. Mana mungkin setan seperti ini membunuhku?" kata Thian Lee dan kini raksasa itu sudah bergerak maju.

"Lihat golok!" Goloknya menyambar dahsyat. Thian Lee melompat mundur untuk mengelak. Lompatannya kaku dan beberapa gebrakan saja dia sudah terdesak, lari ke sana-sini pontang-

panting, dan berloncatan untuk menghindarkan serangan golok lawan. Melihat inl, raksasa itu tertawa bergelak-gelak dan tahulah dia bahwa dia benar-benar berhadapan dengan seorang muda yang miring otaknya karena ternyata tidak pandai silat!

"Sungguh tolol!" omet Hwe Li sambil mengepal tinju dan Siong Ek yang berdiri di sampingnya juga merasa khawatir sekali. Dla sudah merasakan betapa lihai lawan itu dan kini Thian Lee berani mati sekali mencoba untuk melawannya.

Akan tetapi, kalau bagi orang laln kelihatan Thlan Lee seperti orang tolol yang lari ke sana-sini, bergerak terhuyung dan mengelak sedapat mungkin, bagi Coat-beng-kwi makin lama suara tawanya semakin berkurang karena dia merasa aneh sekali. Pemuda itu mengelak dengan kacau, akan tetapi goloknya tidak pernah mampu menyentuhnya dan ketika sekali dua kali ujung tongkat pe-muda itu menangkis dengan gerakan yang amat kaku, dia merasa betapa tangannya yang memegang golok tergetar hebat dan terasa amat panas!

Sementara itu, ketika Souw Can melihat betapa Thian Lee dapat mengelak dari sambaran golok itu, dia pun merasa heran. Jelas sekali gerakan Thian Lee bukan gerakan silat, hanya berloncatan seperti kanak-kanak bermain tali, akan tetapi sampai belasan jurus dia dapat menghindarkan diri dari semua bacokan itu. Dla lalu mencoba untuk memberi petunjuk berdasarkan ilmu tongkat yang selama beberapa bulan ini dilatih oleh Thian Lee. Ketika meiihat lowongan, dia berteriak, "Pukul kepalanya dari kiri'"

Mendengar bentakan Ketua Kim-liong-pang itu, otomatis Si Raksasa Bopeng menggerakkan golok menangkis ke arah sebelah kiri kepalanya. Akan tetapi ternyata Thian Lee bukan menghantam ke kiri kepalanya melainkan menghantam ke bawah, ke arah kaki kanannya!

"Takk!" Tulang kering raksasa itu bertemu dengan tongkat sehingga rnengeluarkan bunyi nyaring. Dan aneh! Bagi semua orang, tentu tenaga pukulan Thian Lee itu tidak ada artinya karena pemuda itu tidak memiliki tenaga sin-kang yang kuat, akan tetapi kenyataannya, Si Raksasa itu mengeluarkan suara mengaduh dan berloncatan dengan sebelah kakinya. karena kaki kanannya terasa seolah-olah remuk. Nyerinya bukan alang-kepalang!

Terdengar sorakan. Para anak buah Kim-liong-pang kini bersorak. Biarpun mereka bingung bagaimana pemuda itur mampu menandingi Si Raksasa dengan gerakan ngawur, akan tetapi melihat kakii raksasa itu terkena pukulan sehingga dial mengaduh-aduh, tentu saja hati merekaj semua menjadi gembira. Hwe Li membelalakkan matanya, demikian pula Siong Ek. Bahkan Souw Can memandang tanpa berkedip. Apa yang terjadi? Dia sendiri tidak mengerti mengapa begitu. Apakah sebetulnya raksasa itu sama sekali tidak becus? Akan tetapi muridnya Siong Ek, tadi dikalahkannya. Dan ketika dia mem-beri petunjuk kepada Thian Lee, pemuda itu salah menggerakkan tongkatnya, ngawur tidak karuan. Akan tetapi, kini raksasa itu memutar goloknya dengan sema-kin dahsyat karena dia sudah marah sekali. Dan Thian Lee berloncatan seperti tadi. Melihat lowongan lagi, Souw Can memberl aba-aba dengan cepat.

"Tiga kali totokan ke arah kaki!" Memang dalam ilmu tongkat itu ada satu jurus yang menotok ke arah kedua kaki secara bergantian dan berturut-turut sebanyak tiga kali. Thian Lee menurut anjuran supeknya, tongkatnya i-neluncur ke bawah. Raksasa bermuka bopeng itu cepat meloncat ke atas sambil melintangkan gagang goloknya untuk menangkis. Akan tetapi tiba-tiba tongkat itu membalik, bukan menyodok ke arah kaki melainkan menyodok ke arah kepala.

"Duk-duk-dukk!" Kini dahi raksasa itu menjadi korban sodokan ujung tongkat dan seketika tumbuh tiga telur berjajar pada dahi itu, Kembali Coat-beng-kwi mengaduh dan tangan kirinya mengelus dahi yang bejol-benjol besar itu. Tepuk sorak meledak menyambut hasil ini dan sejenak raksasa bermuka bopeng itu terhuyung ke belakang.

Thian Lee masih bersilat dengan tongkatnya, presis kalau dia berlatih. Souw Can terheran-heran. Jelas Thian Lee ngawur, akan tetapi mengapa malah berhasil?
Hwe Li bertanya kepada Siong Ek dengan heran, "Suheng, apa yang terjadi?"

"Aku tidak mengerti, Sumoi. Mungkin hanya kebetulan saja!" kata pemuda itu dan dia menonton dengan mata tak per-nah berkedip, terheran-heran bagaimana kini raksasa itu mudah saja terkena pu-kulan Thian Lee sedangkan pedangnya tadi tidak pernah dapat mengenai lawan.

Akan tetapi Coat-beng-kwi sekarang mengerti. Dia tahu akan kesalahannya. Dia terlalu mendengarkan aba-aba yang dikeluarkan Souw Pangcu sehingga dia menjaga bagian yang disuruh serang, padahal murid yang ketololan itu menye-rang sebaliknya. Kalau tadi disuruh me-nyerang kepala, yang diserang kakinya, sebaliknya disuruh menyerang kaki yang diserang kepalanya. Maka dia sampai kecurian. Kini dengan kepalanya terasa berdenyut-denyut, kakinya masih ngilu, dia menyerang lagi dengan buasn a. Saking buasnya serangan itu, Thian Lee sampai berloncatan, berguling dan jatuh bangun, akan tetapi anehnya, golok itu tidak pernah mengenai tubuhnya. Seolah-olah raksasa itu merasa ragu dan setiap kali goloknya menyambar, selalu ditahannya di tengah jalan, Souw Can semakin heran. Apakah raksasa itu merasa malu untuk melukai Thian Lee, atau-kah teringat akan ancamannya tadi sehingga tidak melanjutkan serangannya? Sama sekali dia tidak tahu bahwa setiap kali golok itu menyambar dekat, ada semacam hawa yang menolaknya dari tangan Thian Lee ke arah senjata itu yang membuat gerakan golok itu menjadi tertahan. Kini Thian Lee meloncat bangun lagi dan berusaha menyerang de-ngan tongkatnya. Kembali Souw Can melihat lowongan dan berteriak, "Serang kepalanya!"

Kini raksasa itu tidak mempedulikan teriakan Souw-pangcu. Dia membiarkan saja kepalanya terbuka dan menggunakan golok melindungi kakinya. Thian Lee menggerakkan tongkatnya dan.... "takk-takk-takkk"" tiga kali berturut-turut tongkatnya menghantam kepala raksasa itu, mengenai ubun-ubunnya! Raksasa itu terkulai dan roboh pingsan!

Tepuk sorak bergemuruh menyambut kemenangan ini. Bahkan ada anak buah Kim-liong-pang yang berloncatan dan menari-nari, ada pula yang melontarkan topinya ke atas, ada yang saling berpelukan dengan kawan sendiri.

Sementara itu, suheng dari Coat-beng-kwi menjadi marah sekali. Dia menghampiri sutenya yang pingsan, menepuk pundak dan tengkuknya dan raksa-sa itu siuman. Dia bangun, menggtyang-goyang kepalanya yang pening, lalu bangkit berdiri dengan nanar. Melihat suheng dari raksasa itu yang tinggi kurus me-mandang ke arah Thlan Lee yang masih berada di situ dengan pandang mata pe-nuh kemarahan, Souw Can lalu memang-gil Thian Lee.

"Thian Lee, ke sini engkau!" Thian Lee menghampiri supeknya. "Kebetulan sekali engkau menang. Engkau telah berjasa dan cepat pergilah ke belakang, jangan memperlihatkan dirimu!" bisik supek itu yang khawatir kalau-kalau dua orang itu marah dan mengancam keselamatan Thian Lee.

"Baik, Supek." Thian Lee lalu menyeret tongkatnya masuk ke belakang rumah, disambut oleh anak buah Kim-liong-pang yang memuji-muji keberaniannya. Tak seorang pun mengira bahwa kemenangan Thian Lee itu memang kare-na kepandaian, melainkan karena Kebetulan dan keberuntungan. Akan tetapi me-reka harus mengakui keberanian Thian Lee yang luar biasa.

Sementara itu, suheng dari Coat-beng-kwi lalu berkata kepada Souw Can dan suaranya terdengar besar parau, tidak sesuai dengan tubuhnya yang tinggi kurus. "Souw-pangcu, suteku telah dikalahkan secara tidak wajar oleh muridmu. Sungguh penasaran sekali!"

Souw Can maju menghampiri Si Ting-gi Kurus dan dia berkata, "Muridku me-mang bodoh, akan tetapi sudah jelas bahwa sutemu kalah, mengapa tidak wajar?"

"Hemm, jangan mengira kami bodoh, Pangcu. Engkau telah memberi petunjuk kepada muridmu, dan itulah yang tidak wajar. Kekalahan suteku adalah tidak adil dan sekarang aku mewakili sute untuk menantang Kim-liong-pang dan yang merasa memiliki kepandaian boleh maju."

"Sobat, sebelum kita bicara tentang pertandingan, boleh kami mengetahui siapakah sobat ini?"

"Aku seorang suheng dari Coat-beng-kwi, dan orang menyebut aku Thian-lo kwi (Setan Tua dari Langit). Kalau engkau sendlrl yang hendak maju, kebetulan sekali, Pangcu. Aku sudah lama men-dengar kebesaran nama Kim-liong-pang dan aku enggan untuk bertanding dengan murid-muridmu yang belum berpengalaman."

"Thian-lo-kwi, sebelum kita lanjutkan, aku hendak bertanya kepadamu, apakah engkau tahu apa sebabnya sutemu memusuhi kami?"

"Apalagi, untuk membalas kekalahan-nya yang pernah terjadi secara tidak wajar. Sekarang dia kalah lagi secara tidak wajar pula. Aku menjadi penasaran sekali. Kalau engkau mengatakan kekalahan itu wajar, suruh murid tololmu tadi maju melawanku!"

"Thian-io-kwi, ketahuilah bahwa kami mempunyai perusahaan pengawal barang. Ketika anak buah kami sedang mengawal barang, kami dihadang gerombolar perampok yang dikepalai oleh Coat Beng-kwi ini. Apakah engkau hendak membela para perampok?"

"Souw-pangcu!" bentak raksasa muka bopeng yang sudah agak pulih rasa nyeri di dahi dan kakinya. "Kedatangan kami sekali ini tidak ada sangkut-pautnya de-ngan perampokan, melainkan dengan me-ngadu kepandaian secara jujur dan adil. Katakan saja engkau berani tidak mela-wan suhengku?"

"Ha-ha-ha, aku Kim-liong-pangcu tidak pernah menolak tantangan dari ma-napun juga datangnya. Tentu saja aku berani menghadapinya!"

'fKalau begitu, bersiaplah, Pangcu!" kata Thian-lo-kwi sambil mencabut pedangnya. Sutenya lalu didorongnya supaya Bninggir dan kini kedua orang itu sudah saling berhadapan. Souw Hwe Li menca-but pedangnya dan memberikan pedangnya itu kepada ayahnya yang keluar ti-dak membawa pedang.

Souw Can menerimanya dan kini kedua orang lawan itu saling berhadapan dengan pedang di tangan. "Thian-lo-kwi, aku sudah siap melayanimu. Mulailah!" Souw-pangcu, lihat pedang!" Kakek tinggi kurus itu mengelebatkan pedangnya dan terdengar suara berdesing nyaring.

Diam-diam Souw Can terkejut. Hebat ilmu pedang orang ini, pikirnya. Dapat menggerakkan pedang sehingga mengeluarkan suara berdesing seperti itu saja sudah membutuhkan tenaga sin-kang yang amat kuat. Dia pun berhati-hati dan ketika pedang lawan datang menyambar, dia pun mengelak dan membalas dengan sabetan pedangnya yang juga dapat dielakkan lawan. Kembali pedang Thian-io-kwi menyambar dan sekali ini, untuk mencoba tenaga lawan, Souw Can menangkis dengan pedangnya.

"Trangggg... trangggg....i" Bunga api berpijar ketika dua pedang bertemu dua kali dan Souw Can semakin yakin bahwa lawannya memiliki tenaga yang dahsyat sekali. Dia hanya dapat mengimbanginya. Mereka segera terlibat dalam pertanding-an pedang yang seru. Kalau tadi pertandingan antara raksasa muka bopeng melawan Thian Lee merupakan pertandingan yang lucu, sekarang pertandingan antara kedua orang ini sungguh menegangkan sekali. Bahkan Hwe Li sendiri mengepal tinju karena ia pun mengenal ilmu pedang yang hebat dari Si Tinggi Kurus itu. Mereka berdua bersilat dengan gerakan cepat sehingga yang nampak hanya gulungan dua sinar pedang yang saling melibat dan saling mendorong.

Sementara itu, Thian Lee tiba di istal kuda dan di situ telah berdiri Liu Ceng.

"Eh, Ceng-moi, engkau berada di sini?" tanya Thian Lee.

"Aku dilarang keluar oleh Paman,1 akan tetapi aku tadi mengintai dan melihat engkau menangkan pertandingan, Lee-ko. Engkau... engkau... hebat sekali! Aku bangga kepadamu, Lee-ko."

Wajah Thian Lee berubah merah dan (jantungnya berdebar. "Aih, aku menangt hanya kebetulan saja karena Supek membantu memberi petunjuk, Ceng-moi."

"Tidak, Lee-ko. Bukan itu yang mendatangkan kagum dalam hatiku dan bangga kepadamu. Akan tetapi keberanianmu! Bahkan Suheng Siong Ek saja kalah dalam waktu pendek, namun engkau berani maju. Itu berarti keberanian yang luar biasa. Sekarang barulah mereka tahu bahwa engkau lebih hebat dari suheng yang... ceriwis itu!

"Ceriwis....? Apa maksudmu, Ceng-moi?"

"Dia serihgkali menggodaku kalau kami bertemu berdua. Ah, sungguh aku tidak suka akan sikapnya kepadaku, Lee-ko. Kalau sampai Li-moi melihatnya, tentu la akan marah dan bisa salah sangka terhadap diriku."

"Ssttt, sudahlah, jangan bicarakan lagi. Jauhkan saja dirimu darinya kalau begitu," kata Thian Lee yang sibuk memakaikan pelana kuda yang paling besar di antara semua kuda yang dirawatnya.

"Engkau mau ke mana, Lee-ko?"

"Ceng-moi, sekali ini aku minta kepa-damu jangan kau bilang kepada siapapun juga. Aku akan mengacaukan tamu yang membikin ribut itu dengan kuda ini." Setelah berkata demikian,

Thian Lee lalu meloncat ke atas pelana kuda dan tiba-tiba saja kuda itu mengeluarkan ringkik keras dan melonjak-lonjak. Thian Lee memegang cambuk kuda, mencoba untuk menahan dan menenangkan kuda itu, akan tetapi makin lama kuda itu makin mengamuk dan berlarl keluar dari istal sambil berlompatan aneh. Melihat inl, Liu Ceng menjadi khawatir dan ia pun melompat ke pinggir dan ketika kuda itu berlari keluar, la pun mengikutinya sam-bil memandang dengan mata terbelalak.

Kuda yang mengamuk itu kini tiba di pekarangan luar. "Minggir....! Minggir....! Kuda mengamuk....!" Berulang-ulang Thian Lee berteriak dan kudanya menuju ke arah tempat di mana Thian-lo-kwi masih bertanding pedang dengan serunya melawan Souw Can.

"Supek, minggir....! Kuda ini mengamuk, tak dapat dikendalikan!" teriak Thian Lee kepada Souw Can. Mendengar seruan itu dan melihat betapa kuda itu menubruk ke arahnya, Souw Can melompat jauh dan menghentikan pertandingannya. Akan tetapi tidak demikian dengan Thian-lo-kwi. Si Tinggi Kurus ini agaknya marah sekali melihat ada seekor kuda mengganggu jalannya pertandingan di mana dia sudah mulai dapat mendesak lawannya. Dia tidak mau menyingkir melainkan menggerakkan pedangnya menusuk ke arah leher kuda!

Akan tetapi Thian Lee yang mencoba menenangkan kuda itu menggerakkan cambuknya ke kanan kiri. "Hiyooo, belang... hiyoooo... tenanglah, tar-tar-tar....!" Cambuknya meledak-ledak dalam usahanya menenangkan kuda dan tanpa dlsengaja cambuknya itu menyambar ke arah tangan yang menusukkan pedang! Thian-lo-kwi terkejut sekali merasa pergelangannya nyeri terpatuk ujung cambuk dan dengan sendirinya tusukannya ke arah leher kuda menjadi gagal! Akan tetapi dia memang seorang yang pemurung dan pemarah. la mempercepat gerakannya dan kembali menusuk, sekali inl ke arah perut kuda! Kuda itu berputar-putar dan melonjak-lonjak dan Thian Lee menggerakkan cambuknya ke sana kemari dan kembali pedang itu tertangkis cambuk dan Thian-lo-kwi merasa betapa tangannya yang memegang pedang panas. Pedangnya terpental membalik ketika bertemu ujung cambuk yang rnenangkisnya.

Para anak buah Kim-liong-pang ikut sibuk melihat Thian Lee di atas kuda yang mengamuk itu dan mereka mencoba untuk menenangkan kuda. Akan tetapl kuda yang seperti kesetanan itu malah makin ganas mengamuk.

Thian-lo-kwi yang merasa penasaran sekali kini menggunakan pedangnya untuk membacok kaki belakang kuda itu. Thian Lee kembali menggerakkan cambuknya, diputar sedemikian rupa sehingga dapat menangkis pedang yang membacok ke arah kaki belakang kuda dan pada saat pedang lewat, kaki belakang kuda itu tiba-tiba menyepak ke belakang dan te-pat mengenai perut Thian-lo-kwi!

Kasihan sekali kakek tinggi kurus itu. Hanya orang yang pernah disepak kuda saja dapat menceritakan betapa hebatnya tenaga kuda menyepak! Tenaganya ratus-an kati, apalagi kuda itu sedang marah. Biarpun Thian-lo-kwi sudah mengerahkan sin-kangnya untuk menjaga diri, tetap saja tubuhnya terpental jauh seperti sebuah bola dan dia terbanting jatuh sampai bergulingan jauh! Kakek itu tidak terluka parah, akan tetapi perutnya mendadak terasa mulas dan wajahnya menja-di pucat sekali. Dan semua anak buah Kim-liong-pang tertawa melihat kejadian yang lucu itu. Jagoan yang tadi bertanding melawan ketua mereka kena disepak kuda sampai terguling-guling!

Merasa bahwa dia sudah tidak kuat melanjutkan perkelahian melawan Souw Pangcu yang tangguh itu, Thian-lo-kwi lalu mengajak sutenya dengan bersungut-sungut meninggalkan tempat itu!

Thian Lee masih dengan susah payah mencoba menenangkan kudanya. Sepertl seorang penunggang rodeo, dia pun me-nahan agar tubuhnya jangan sampai di-lempar jauh oleh kuda yang kesetanan itu. Pada saat itu, Souw Can meloncat ke depan kuda dan menyambar tali di hidung kuda sambil mengerahkan sin-kangnya sehingga kuda itu tidak mampu bergerak. Pada saat itu Thian Lee berhasil melompat turun dan sungguh aneh, begitu Thian Lee melompat turun, kuda itu pun tidak menjadi binal lagi.

"Wah, terima kasih Supek!" kata Thian Lee sambil mengelus leher kuda menenangkan binatang yang masih terengah-engah dan berpeluh itu.

"Thian Lee, kenapa kuda ini?" tanya supeknya."

"Entahlah, Supek. Tadi ketika saya pasangi pelana dan saya tunggangi untuk dibawa ke anak sungai, dia mengamuk, kata Thlan Lee.

"Ha-ha-ha, Si Belang telah mampu mengusir musuh'" terdengar banyak anak buah Kim-liong-pang tertawa memuji Thian Lee lalu menuntun kuda itu ke istal dan tanpa setahu orang, dia menyingkirkan sepotong batu runcing yang tadi dia sembunyikan dan selipkan di bawah pelana kuda. Batu runcing itulah yang membuat kuda mengamuk karena ketika pelana diduduki, batu itu menusuk punggungnya dan menimbulkan rasa nyeri yang hebat!

Peristiwa Thian Lee mengalahkan Coat-beng-kwi dan Si Belang menyepak Thian-lo-kwi masih menjadi bahan percakapan para anak buah Kim-liong-pang dan sejak hari itu, semua orang memandang Thian Lee sebagai seorang pahlawan! Bukail karena kepandaiannya, me-; lainkan karena keberaniannya.

Akan tetapi Souw Can bukanlah seorang yang bodoh. Dia memanggil Thian Lee ke kamarnya dan diajaknya pemuda itu bicara berdua saja, "Thian Lee, katakan terus terang sekarang. Engkau adalah seorang pemuda yang menyembunyikan kepandaian, bukan? Mengakulah saja terus terang."

"Ah, tidak, tidak, Supek."

"Engkau telah menang melawan COat-beng-kwi!"

"Semua itu berkat petunjuk supek dalam ilmu Tongkat Penggebuk Anjing itu!"

"Hemm, mana ada Ilmu Tongkat Penggebuk Anjing?"

"Adik Hwe Li yang mengatakan bahwa ilmu tongkat itu adalah Ta-kaw-tung."

"Hemm, ketika aku memberi petunjuk, engkau sama sekali tidak menurut petunjukku. Kusuruh memukul kepala malah memukul kaki dan sebaiiknya dan engkau berhasil! Itu berarti engkau memang telah memillki ilmu tongkat yang hebat."

"Tidak, Supek. Saya hanya menggunakan akal saja. Karena petunjuk Supek dl-lakukan dengan teriakan nyaring, saya piklr lawan tentu ikut mendengar pula dan tentu akan menjaga bagian yang Supek suruh pukui. Karena itu saya memukul baglan yang laln, yang tidak terjaga."

Souw Can memandang tajam. "Thian Lee, Engkau bukan murid seorang sakti?"

"Bukan, Supek. Saya hanya mempela-jari ilmu silat dahulu ketika masih kecll dari Ibu."

"Ya sudahlah, akart tetapi mulai sekarang engkau ikut mengawal barang kiriman."

"Sebagai kusir, Supek?"

"Ya, ya... sebagai kusir."

Thian Lee lalu pergi ke istal dan setibanya di pekarangan belakang, Hwe Li dan Siong Ek telah menyongsongnya. Me-reka berdua nampak penasaran sekali dan terutama sekali Siong Ek.

"Thian Lee, engkau menjadi besar kepala karena dapat mengalahkan Coat-beng-kwi, ya?"

"Ah, tidak, Kongcu." Thian Lee memang selalu menyebut Siong Ek dengan sebutan kongcu seperti yang dituntut darinya oleh pemuda putera jaksa itu.

"Engkau menang secara kebetulan saja karena Suhu telah memberl petunjuk padamu."

"Memang benar demikian, Kongcu”. Thian Lee merendahkan diri.

"Akan tetapi engkau dipuji-puji semua anak buah Kim-liong-pang dan sebaliknya aku diejek, seolah-olah engkau lebih lihai dariku, buktinya aku kalah dari Coat-beng-kwi dan engkau menang."

"Ah, jangan dengarkan, Kongcu. Itu hanya kebetulan saja."

"Tidak, aku harus membuktikan bahwa engkau memang lebih lihai dalam ilmu tongkat. Karena itu, engkau harus melayani aku berlatih ilmu tongkat, ingin aku melihat sampai di mana kehebatanmu bermain tongkat." Dan pemuda itu ternyata telah membawa dua buah tongkat dan diserahkannya yang sebatang kepada Thlan Lee.

"Ah, tidak, Kongcu. Mana aku berani?"

"Twako, engkau harus menerima ajakannya. Suheng hanya ingin menguji ilmui tongkatmu, apa salahnya dengan itu?" kata Hwe Li mendesak.

"Akan tetapi...." Thian Lee mencoba untuk membantah.

"Thian Lee, kalau engkau menolak berlatih dengan aku, itu berarti bahwa engkau memandang rendah kepadaku!" Siong Ek berkata dengan tegas dan mendengar ini,, terpaksa Thian Lee menerimer sebatang tongkat itu. Diam-diam dia merasa penasaran. Pemuda bangsawan ini

memang sombong dan dia pun teringat akan keluhan Ceng Ceng bahwa pemuda ini sering menggodanya. Biarlah pemuda sombong ini menerima sedikit hajaran, pikir Thian Lee.

"Baiklah kalau engkau memaksa Kongcu. Akan tetapi kalau ada tongkat nyasar dan mengenai tubuh Kongcu, harap jangan marah."

"Tentu saja!" kata Siong Ek. "Kalau kepalamu kena pukul olehku, juga engkau jangan marah. Marilah kita mulai!" Setelah berkata demikian, Siong Ek sudah menerjang dengan serangannya.

Thian Lee malnkan llmu tongkat seperti yang diajarkan oleh Hwe Li. Sebe-tulnya, Siong Ek tentu saja mengenal ilmu tongkat itu dan dia dapat memain-kannya jauh lebih baik dibandingkan Thian Lee. Akan tetapi karena gerakan Thlan Lee bukan sewajarnya dan gerakan itu dldorong tenaga yang luar biasa, maka semua serangannya dapat ditangkis dengan baik oleh Thian Lee yang meng-gunakan ilinu tongkat itu sepenuhnya, tidak memasukkan gerakan lain. Siong Ek merasa penasaran sekali. Sudah belasan kali tongkatnya menyambar, akan tetapi selalu kena dihadang dan ditangkis oleh Thian Lee.

Setelah lewat delapan belas jurus dan semua jurus ilmu tongkat itu sudah dipergunakan, Thlan Lee merasa cukup. Ketika tongkat Siong Ek menyambar lagi dengan amat dahsyatnya menghantam kepalanya, diam-diam dia mendongkol sekali. Serangan yang dilakukan Siong Ek itu bukan berlatih lagi namanya, melainkan serangan sungguh-sungguh yang amat , berbahaya. Kalau serangan itu mengenai kepala, dapat membahayakan nyawa. Maka dia pun lalu menangkis sambil mengerahkan sediklt tenaganya.

"Dukkk... plak!" Tongkat di tangan Siong Ek yang menghantam ke arah kepala itu membalik dan mengenai kepala Siong Ek sendiri membuat pemuda itu, terhuyung dan roboh dengan kepala benjut! Hwe Li berseru dan cepat menolong suhengnya bangkit berdiri. Siong Ek mengelus kepalanya yang benjut dan benjol.

"Maafkan aku, Kongcu," kata Thiar Lee.

Akan tetapi yang marah malah Hwe Li. Gadis ini mencabut pedangnya dan. membentak, "Twako, engkau berani memukul Suheng? Baik, sekarang aku yang mengajak engkau berlatih. Aku menggunakan pedang dan engkau menggunakan? tongkatmu!"

"Tidak, Siauw-moi, aku tidak mau”.

"Engkau harus mau! Bukankah tadi engkau sudah melayani suhengku? Nah, bersiaplah, aku ingin mencoba sampai dimana kelihaian tongkatmu!" Berkata demikian, Hwe Li sudah mulai mernutar pedangnya dan menyerang. Terpaksa Thian Lee menggerakkan tongkatnya untuk menangkis.

Hwe Li menusuk lagi, ditangkis lagi, lalu membacok, ditangkis lagi. Repot sekali nampaknya Thian Lee menangkisi semua serangan Hwe Li, akan tetapi makin lama Hwe Li menjadi semakin penasaran. la yang mengajarkan ilmu tongkat itu kepada Thian Lee, akan tetapi sekarang pedangnya sama sekali tidak mampu menembus pertahanan tongkat pemuda itu! la semakin penasaran dan bersemangat. Thian Lee menjadi serbia salah. Dia meloncat ke sana sini dan menangkis. Gadis ini keras hati dar angkuh, pikirnya. Sebelum dapat mengalahkannya tentu tidak mau sudah. Apalagi dia tadi telah membuat Song Ek terpukul

kepalanya dan agaknya hal ini membuat Hwe Li marah sekali. Dia harus dapat memuaskan hati gadis ini kalau hendak menyudahl pertandingan itu.

Ketika pedang itu menusuk dada, Isengaja Thian Lee memperlambat elakan-inya dan pedang itu masuk ke bawah £ketiaknya dan dijepit dengan lengan kiri-l^a» cnembiarkan kulit lengan kirinya terluka pedang.

"Aduhh....!" Teriaknya dan dia terhuyung ke belakang. Hwe Li terkejut sekali. Demikian cepat gerakan Thian Lee sehinga la mengira bahwa pedangnya benar-benar menembus dada pemuda itu.

"Twako....! Kau... kau tidak apa-apa....?" Hwe Li meloncat mendekat.
"Tidak mengapa, Li-moi, hanya terluka sedikit pada lenganku," kata Thian Lee, mennperlihatkan sebelah dalam le-ngan kirinya yang terluka berdarah.

Legalah hati Hwe Li, dan hati Thian Lee juga terhibur. Bagaimanapun juga, Hwe Li bukan seorang gadis kejam yang suka membunuh. Dan pada saat itu muncullah Souw Can. Melihat tangan Thian Lee berdarah, dia terkejut, apalagi melihat kepala Siong Ek juga benjol.

"Eh, apa yang telah terjadi di sini? Siong Ek, mengapa kepalamu? Dan Thian Lee, kenapa pula lenganmu itu?"

Siong Ek tidak dapat menjawab dan Hwe Li juga takut kalau ayahnya marah. Thian Lee yang cepat menjawab, "Ah, tidak apa-apa, Supek. Tadi saya mengajak Lai-kongcu untuk latihan. Dia menggunakan pedang dan aku menggunakan tongkat. Sungguh, tidak ada apa-apa."

"Benar, Ayah. Mereka tadi berlatih."

"Hemm, dan Siong Ek terpukul kepa; lanya dan Thian Lee terluka lengannya?"

"Be... benar, Ayah," kata Hwe Li sambil melirik ke arah Thian Lee.

"Supek, Lai-kongcu melukai lenganku tanpa sengaja dan karena menyesal, dia mengalah dan membiarkan kepalanya sedikit terpukul tongkatku. Akan tetapi tentu saja aku kalah jauh. Kalau dia menghendaki, tentu bukan lenganku yang luka, akan tetapi pedang itu akan menembus dadaku."

"Sudahlah, mulai sekarang kalian tidak boleh bertanding lagi. Mengerti?"

"Mengerti, Suhu. Maafkan teecu," kata Siong Ek yang merasa terpukul hatinya. Bagaimanapun juga, tadi dia telah dikalahkan oleh Thian Lee! Tentu saja dia merasa penasaran bukan main.

Setelah Souw Can pergi, Siong Ek sempat berkata kepada Thian Lee, "Mungkin dalam hal ilmu tongkat aku kurang latihan, akan tetapi lain kali aku masih ingin mengujimu dengan ilmu pedang!"

"Sudahlah, Suheng. Kaiau Ayah mendengarnya tentu akan marah sekali kepada kita. Twako, jangan engkau mengatakan apa yang terjadi tadi kepada Ayah. Awas kau kalau menceritakan. Mari, Suheng, kuambilkan obat untuk kepala-mu." Dua orang itu lalu pergi meninggal-kan

Thian Lee dan pemuda ini terme-nung. Hatinya merasa tidak enak sekali. Kalau begini sikap Siong Ek dan Hwe Li, dia tidak mungkin dapat tinggal terus di situ. Akan terjadi hal-hal yang tidak enak. Dia harus pergi dari situ, mencari suasana baru. Dia harus mencari alasan yang tepat untuk berpamit dari supeknya. Supeknya terlalu memanjakan Hwe Li dan gadis itu agaknya saling mencinta dengan suhengnya. Dia tidak ingin menn-buat mereka terus penasaran kepadanya.

Malam itu juga dia menghadap supek-nya dan menyatakan keinginannya untuk pergi merantau. Souw Can terkejut mendengar ini. "Apa? Engkau hendak pergi ke mana, Thian Lee?"

"Ke mana saja, Supek. Saya hendak mencari pengalaman hidup yang baru, saya ingin pergi ke... ke kota raja atau ke mana saja."

"Tidak mungkin. Engkau harus menga-takan yang sebenarnya kepadaku. Apa alasanmu hendak pergi meninggalkan kami? Apakah barangkali Lai Siong Ek sudah bersikap tidak pantas kepadamu? Ataukah puteriku yang mengganggumu?"

"Tidak, tidak, Supek. Sebetulnya... ah, terus terang saja setelah terjadi peris-tiwa pertempuran itu, hati saya merasa tidak enak selalu. Coat-beng-kwi dan su-hengnya itu tentu merasa dendam dan marah kepada saya dan tentu mereka akan datang lagi mencari saya. Saya... saya merasa takut tinggal di sini. Ijinkanlah saya pergi."

Souw Can mengerutkan alisnya. Takut? Tadinya begitu berani menentang bahaya, melawan musuh-musuh yang tangguh dan sekarang mengatakan takut?

"Kenapa takut? Di sinl ada aku yang akan melindungimu."

"Saya tidak ingin karena saya maka Supek bermusuhan dengan orang-orang kang-ouw. Biarkan saya pergi saja, saya ingin mengunjungi makam Ibu. Sejak Ibu meninggal dunia, saya belum pernah ber-kunjung ke makamnya. Ijinkanlah saya pergi, Supek."

Karena pemuda itu minta dengan sangat Souw Can tidak dapat menahan lagi. Dla menghela napas panjang. "Sayang engkau hendak pergi, Thian Lee. Sebetulnya aku berniat untuk menurunkari ilmu-ilmuku kepadamu. Agaknya engkau berbakat baik sekali. Ah, kalau engkau ingin merantau, mengapa engkau tidak mengunjungi adikku? Dia tentu akan dapat menjadi guru yang amat baik untukmu."

"Siapa adik Supek?"

"Adikku bernama Souw Tek Bun. Dia bukan murid Kun-lun-pai seperti aku, akan tetapi dia telah merantau sejak kecil dan mempelajari banyak macam ilmu silat sehingga kini kepandaiannya jauh di atas tingkatku. Dan dia se-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Thian Lee. Dialah yang terpilih, menjadi bengcu, pimpinan dunia kang-ouw yang dipilih sendiri oleh Kaisar. Dia banyak berjasa untuk Kaisar dan dihormati semua orang kang-ouw. Pergilah engkau kepadanya, Thian Lee. Dia tinggai di puncak Hong-san. Kalau engkau mengatakan bahwa engkau murid keponaKanku dan aku yang menyuruhmu datang padanya, tentu dia akan menerimamu dengan baik."

"Terima kasth, Supek. Akan saya perhatikan pesan dan nasihat Supek."

Ketika hendak kembali ke kamarnya. Thian Lee teringat akan kuda-kuda yang selama ini dipeliharanya, maka dia pun lalu keluar menuju ke belakang, ke istal kuda. Tiba-tiba ia berhadapan dengan Hwe Li yang baru masuk dari taman.

"Li-moi, kebetulan sekali kita bertemu di sinl."

"Hemm, engkau mau apa?" tanya gadis itu sambil memandang tajam.

"Aku hendak berpamit kepadamu Siauw-moi."

Gadis itu membelalakkan matanya. "Berpamit? Engkau hendak pergi ke manakah, Twako?"

"Besok pagi-pagi aku akan meninggal-jkan tempat ini, Li-moi."

"Ehh?" Gadis itu berseru heran. "Eng-kau hendak pergi ke manakah? Apakah Ayah telah mengetahui hal ini?"

"Aku sudah berpamit kepada Supek dan dia menyetujui, aku akan pergi merantau."
"Akan tetapi mengapa engkau hendak pergi? Twako, kalau ada kesalahanku selama ini terhadapmu, kaulupakan saja-iah. Apakah karena itu engkau pergi?"

"Bukan, Li-moi."

"Ah, aku mengerti sekarang. Tentu karena peristiwa kedatangan musuh-musuh itu."

"Li-moi, aku telah membuat keributan. Aku tidak ingin Coat-beng-kwi dan suhengnya datang lagi mencariku. Aku harus pergi dari sini!"

"Eh-eh, engkau takut? Ada aku di sini, Twako, jangan takut. Dan ada pula Ayah."

"Bukan takut, Li-moi. Hanya aku tidak ingin karena untuk mellndungi aku, ayahmu dan engkau akan bermusuhan dengan orang-orang kang-ouw. Aku akan pergi mengunjungi makam ibuku, aku akan mencari pengalaman di kota raja atau mana saja."

"Ah, aku menyesal sekali.

"Kenapa menyesal, adik yang baik? Bukankah engkau biasanya tidak suka kepadaku?"

"Ihh, kenapa engkau berkata begitu, Twako? Bukankah aku telah melatihmu ilmu silat dengan sungguh-sungguh? Aku sama sekali bukan tidak suka kepadannru. Dan... eh, bagaimana dengan luka dt lenganmu itu? Sudah sembuhkah?" Gadis ,. itu memandahg ke arah lengan Thlan Lee yang pernah terluka oleh pedangnya tempo hari.

"Ah, hanya luka lecet, Li-moi. Sekarang sudah sennbuh dan kering."

"Sekali lagi, Twako, engkau bukan pergi karena... marah kepadaku, bukan?"

"Sama sekali tidak. Selama ini engkau baik sekali kepadaku, Li-moi. Aku berterima kasih sekali kepadamu dan ingin mengucapkan selamat tlnggal."

"Kalau begitu, selamat jalan, Twako. Dan kalau engkau sudah bosan merantau, kembalilah ke sini. Ayah tentu akan menerimamu dengan senang. Aku tahu bahwa Ayah amat sayang kepadamu."

Terharu juga hati Thian Lee diingatkan begitu. Dia pun tahu bahwa supek-nya sayang kepadanya dan mungkin ka-rena kesayangannya itu, gadis inl merasa iri dan biasanya bersikap tidak manis kepadanya?
"Terima kasih, Li-moi."

Hwe Li lalu melarijutkan langkahnya memasuki rumah dan Thian Lee pergi ke istal kuda. Sampai lama dia berada di istal kuda mengelus setiap kuda yang biasa dia rawat dan beri makan. Kemudian dia kembali ke kamarnya untuk mengambil keputusan bulat. Dia akan pergi bersembahyang ke makam ibunya, setelah itu, dia akan merantau dan bekerja.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thian Lee sudah mandi lalu berkemas. Dia telah diberi beberapa stel pakaian oleh supeknya dan semua pakaian itu dia bungkus dengan sehelai kain lebar. Dia tidak lupa untuk mengambil pedangnya dari bawah atap lalu menyembunyikan pedang itu di dalam buntalan pakaiannya. Dengan mengikatkan buntalan itu ke punggungnya, dia lalu mencari supeknya di ruangan dalam. Dan supeknya yang agaknya sudah tahu bahwa dia akan berangkat pagi-pagi ternyata juga sudah bangun dan menantinya di situ.

"Ah, engkau sudah hendak berangkat, Thian Lee."

"Benar, Supek. Saya hendak berangkat j pagi-pagi, menuju ke dusun Nam-kiang-jung untuk menyembahyangi makam ibu saya."

"Thian Lee, aku tidak dapat menahan keinginanmu merantau dan aku tidak dapat memberi apa-apa kecuali ini. Ba-walah ini untuk bekal perjalananmu dan sebelum bekal ini habis, engkau bekerjalah, atau kalau tidak mendapatkan pekerjaan, engkau kembalilah ke sinl." Pangcu itu menyerahkan sekantung uang perak kepada Thian Lee.

Pemuda itu merasa terharu sekali dan dia menjatuhkan dirinya berlutut dl depan Souw Can.

"Supek telah bersikap baik sekali kepada saya. Saya tidak akan melupakan budi kebaikan Supek ini," katanya sambil memberi hormat.

Souw Can mengangkat bangun. "Aih, sudahlah. Apa yang kulakukan kepadamu belum cukup untuk membalas budi mendiang ayahmu kepadaku."

Setelah menerima sekantung uang perak dan menylmpannya dalam buntalannya, Thian Lee memberi hormat lagi lalu berpamit dan meninggalkan supeknya. Hari masih terlalu pagi dan agaknya anggauta keluarga lainnya belum bangun. Thian Lee lalu keluar dari rumah itu dan di pekarangan yang masih sepi itu tiba-tiba dia mendengar suara panggilan lirih,

Dia menoleh dan melihat Lui Ceng yang memanggilnya. Sepasang mata gadis itu merah seperti bekas menangis. "Ah, engkau Ceng-moi? Sepagi ini engkau sudah di sini?"

"Setiap hari aku bangun pagi, Lee-ko. Aku... aku sudah mendengar bahwa engkau hendak pergi. Engkau... hendak pergi ke manakah, Lee-ko?"

"Aku hendak pergi merantau, Ceng-moi."

"Akan tetapi kenapakah, Lee-ko? B Sudah baik engkau berada di sini, kenapa hendak pergi? Kenapa, Lee-ko?" Thian Lee merasa heran sekali mendengar suara yang menggetar itu, seperti suara orang menahan tangis!

"Aku hendak merantau mencari pengalaman hidup Ceng-moi. Aku... aku merasa tidak enak karena membikin ribut di sini dan menanamkan bibit permusuhan dengan orang-orang kang-ouw. Aku tidak ingin melibatkan Supek dengan permusuhan itu."

"Ah, akan tetapi itu bukan salahmu! Tidak ada yang berhak menyalahkanmu dalam peristiwa itu!" kata Ceng Ceng dengan suara mengandung penasaran.

"Bukan hanya itu, Ceng-moi. Memang aku ingin merantau, ingin menengok makam ibuku, ingin meluaskan pengalaman hidupku. Aku tidak bisa ikut Supek terus, menjadi keenakan dan tidak akan merasakan bagaimana sukarnya hidup bekerja sendiri."

"Ah, Lee-ko, aku... aku iri kepada-mu," dan gadis itu tidak dapat menahan mengalirnya air matanya. "Aku pun sepertimu, aku yatim piatu... aku menggan-tungkan hidupku pada Paman... ah, kalau saja aku bisa seperti engkau, merantau dan hidup sendiri!"

"Mana mungkin, Ceng-moi? Engkau seorang gadis, dan pamanmu begitu baik kepadamu, juga Li-moi sudah menganggap, engkau seperti saudara sendiri."

"Aku tahu bahwa Adik Hwe Li tidak. bersikap baik kepadamu, bahkan ia sering mengejek dan menghinamu. Juga Suheng Siong Ek bersikap tidak baik dan som-bong kepadamu. Apakah hal itu yang membuatmu pergi dari sini, Lee-ko?"

"Ah, tidak sama sekali, Ceng-moi. Juga Li-moi tidaklah sejahat yang ia perlihatkan. Aku memang ingin merantau terbang bebas ke udara seperti burung bangau...."

"Aku... aku akan merasa kehilangan, , aku akan merasa kesepian, Lee-ko!" Dan kini Ceng Ceng menangis!

Thian Lee terbelalak bengong. "Tapi, kenapa, Ceng-moi?"

"Entahlah, Lee-ko. Selama ini... di dalam hati aku merasa dekat sekali denganmu. Aku memandang engkau sebagai seorang yang senasib, ikut mondok di rumah Paman. Kalau melihat engkau, setidaknya hatiku terhibur karena ada kawan senasib. Akan tetapi mendadak engkau akan pergi Ah, aku rnerasa bersedih sekali, Lee-ko!"

Thian Lee merasa kasihan sekali.

"Sudahlah, ceng-moi, tenangkan hatimu. Engkau seorang anak yang baik sekali, pamanmu dan saudara misanmu amat mencintamu. Engkau akan hidup bahagia di sini."

"Akan tetapi kalau aku teringat akan sikap Suheng kepadaku, rasanya aku tidak betah lagi tinggal di sini, Lee-ko. Kalau saja aku dapat ikut bersamamu pergi merantau!"

"Husss, jangan bicara demikian. Tidak boleh sama sekali, Ceng-moi. Sedang aku mengurus diriku sendiri saja belum mam-pu, bagaimana engkau akan ikut? Juga pamanmu tentu akan melarang keras dan aku sendiri pun tidak berani. Tentu orang lain akan menyangka yang bukan-bukan. Sudahlah, tabahkan hatimu, Ceng-moi. Percayalah, nasibmu akan baik kelak ka-rena engkau seorang anak yang baik. Selamat tinggal, Ceng-moi."

"Lee-ko, engkau... engkau tidak akan lupa kepadaku, bukan?" tanya gadis Jutu memelas.

Thian Lee tersenyum. "Bagaimana mungkin cku dapat melupakan seorang gadis seperti engkau, Ceng-moi. Engkau cantik ielita, engkau baik hati dan engkau pandai. Sudahlah, aku pergi, Ceng-moi."

"Selamat jalan, Lee-ko. Semoga Thian akan menunjukkan jalan bagimu dan akan selalu membimbingmu."

"Terima kasih. Doamu itu amat ber-"harga bagiku."

Thian Lee lalu berangkat, melangkah diikuti pandang mata yang berlinang air.

Setelah rneninggalkan Pao-ting, Thian Lee langsung saja menuju ke dusun Nam-kiang-jung, sebuah dusun di sebelah se-latan sungai yang dulu menjadi tempat tinggal ibunya. Perjalanan jauh itu di-tempuhnya dengan selamat dan lancar karena dia dibekali uang yang o-ikup oleh pamannya. 3uga penampilannya yang sederhana tidak menarik perhatian orang jahat sehingga dalan perjalanan tidak ada orang mau mengganggunya. Siapa yang akan mengganggu seorang pemuda berpa-kaian sederhana mennbawa buntalan dan kain kasar yang agaknya tidak ada isinya yang berharga itu?

Jantung Thian Lee berdebar tegang ketika dia akhirnya memasuki dusun Nam-kiang-jung dan terbayanglah semua yane terjadi di dusun itu dalam benak-nya. Ketika untuk pertama kali ibunya dan dia datang ke dusun itu, membeh tanah dan mendirikan rumah, berolah tani. Kemudian kemunculan lurah yang biadab itu, yang mengakibatkan tewasnya ibunya. Dia sengaja berjalan-jalan di dusun itu, melewati bekas rumah ibunya yang kini agaknya ditinggali orang lam. 3uea dia melewati rumah lurah yang kini telah mengalami perubahan, rumahnya kini nampak besar dan keadaannya lebih indah. Memang dusun itu pada umumnya mengalami perubahan, walaupim ada beberapa rumah yang masih seperti sepuluh tahun yang lalu.

Jilid 11________

Ke mana dia harus mencari makan, ibunya? Dia harus bertanya kepada seseorang yang dahulu mengetahui peristiwa itu. Langkahnya membawanya menuju ke sebuah rumah yang terletak di belah kanan bekas rumah ibunya, karena rumah itu masih rumah lama dan dikenalnya benar sebagai rumah keluarga Cia. Bahkan dahulu ketika peristiwa itu terjadi, Paman Cia yang menyuruhku agar cepat pergi, pikirnya.

Dia memasuki pekarangan rumah kuno yang cukup besar itu. Ada dua orang anak laki-laki berusia kurang lebih sepuluh tahun bermain-main di halaman depan dari meceka memandang heran ketika rnelihat Thian Lee masuk.

"Adik yang baik, aku mencari Paman Cla. Apakah dia berada di rumah?" tanyanya kepada kedua orang anak itu. Dia mengingat-ingat. Dahulu yang tinggal di rumah itu adalah Paman Cia dan seorang puteranya bersama mantunya. Mungkin anak itu adalah cucunya, piklrnya. "Kakekmu she Cia?" Dia menambahkan, seperti membantu anak itu.

Anak yang mukanya buiat mengangguk. "Apakah engkau mencari kakekku? Dia berada di rumah, sedang mencangkul di kebun belakang."

"Benar, maukah engkau memanggilnya untukku. Katakan saja bahwa Kak Song datang berkunjung."

Kedua orang anak itu lalu berlari-lari memasuki rumah dan Thian Lee me-nanti dengan hati tegang. Kalau benar Paman Cia yang muncul, tentu dia akan dengan mudah mendapatkan keterangan di mana makam ibunya.

Tak iama kemudian dua orang anak itu muncul lagi bersama seorang kakek berusia enam puluhan tahun. Biarpun sudah lama iewat, sudah hampir sepuluh tahun, Thian Lee masih ingat benar ka-kek itu. Seorang kakek yang kurus berkeriput akan tetapi tubuhnya masih sehat dan kuat berkat kerja keras di alam terbuka. Kakek Cia yang dulu menasihati agar dia melarikan diri cepat-cepat. Akan tetapi kakek itu tidak mengenai-nya. Dengan baju yang masih kotor berlumur, dia memberi hormat kepada Thian Lee.

"Orang muda, engkau mencariku tanyanya ragu.

Thian Lee tersenyum. "Paman Cia, lupakah Paman kepadaku? Aku Song Thian Lee, anak dari tetangga sebelah yang sepuluh tahun lalu terpaksa melarikan diri itu

Sepasang mata itu terbelalak. Waktu sepuluh tahun bagi seorang tua tidak membawa banyak perubahan pada wajahnya, akan tetapi tidak demikian bagi seorang kanak-kanak. Thian Lee sepuluh tahun yang lalu tentu saja berbeda dengan yang sekarang. Dulu dia masih kanak-kanak, sekarang telah menjadi seorang pemuda dewasa yang tarnpan dan gagah.

"Ah engkau....? Engkau yang ibunya...."

"Benar, Paman. Akulah anak itu."

Orang itu lalu cepat berkata, "Mari masuk ke dalam. Kita bicara di dalam saja, orang muda."

Thian Lee mengikuti kakek itu masuk ke dalam rumah dan tak lama kemudlan mereka telah berhadapan duduk di kursi, dalam sebuah ruangan tertutup.

"Ah, Thian Lee. Sukurlah, aku khawatir kalau mengingatmu. Sukurlah engkau selamat dan kini menjadi seorang pemuda dewasa. Kau tahu, ibumu dianggap pemberontak, telah membunuh lurah, maka engkau kuajak masuk. Kalau pejabat mengetahui bahwa engkau putera ibumu yang dianggap pemberontak, tentu akan terjadi keributan, oleh karena itu engkau kuajak bicara di dalam. Sekarang, apa maksudmu kembali ke dusun ini? Sebaiknya kalau engkau menjauhkan diri dari dusun ini yang sudah mulai melupakan peristiwa rnasa lalu itu."

"Aku hanya ingin bertanya kepadamu, Paman, apa yang sebetulnya telah terjadi dengan ibuku pada waktu itu, dan di mana jenazah ibuku dimakamkan."

"Apa yang terjadi? Ah, ibumu terlalu keras hati dan Bouw-cungcu (Lurah Bouw) itu memang seorang yang mata keranjang. Lurah Bouw hendak memaksa ibumu yang janda untuk menjadi selirnya. Ibumu tidak mau dan bahkan telah memukul lurah itu. Maka Lurah Bouw lalu melaporkan kepada atasan bahwa ibumu seorang pemberontak yang berani melawan lurah. Pasukan datang, ibumu ditangkap dan akan diperkosa oleh lurah itu. Ibumu yang sudah diikat kaki tangarnya itu masih mampu menggigit leher lurah Bouw, sampai urat-urat leher putus-putus dan Lurah Bouw tewas dalam keadaan mengerikan sekall. Akan tetapi ibumu juga dibunuh oleh pasukan yang mengawal lurah itu. Nah, itulah yang terjadi, Thian Lee. Ketika melihat engkau masih hidup dan menangisi jenazah ibumu, aku segera menasihatkan agar engkau cepat lari karena kalau tidak, mungkin saja engkau sebagai puteranya ditangkap."

"Terima kasih atas budi Paman itu. Karena peringatan Paman maka aku masih hidup sampai sekarang. Akan tetapi di mana jenazah ibuku dimakamkan, Paman? Aku ingin bersembahyang ke sana."

"Kami para tetangga beramai-ramai menguburkan jenazah ibumu, akan tetapi tidak di tanah kuburan umum, hal ini dilarang oleh para pimpinan dusun dan terpaksa kami menguburkannya di lereng bukit di luar dusun itu."

"Terima kasih, Paman. Sekarang juga aku akan pergi ke sana bersembahyang. Oya, ada sedikit lagi, Paman, bagaimana dengan rumah ibu sekarang? Siapa yang menempatinya?"

"Terus terang saja, aku yang mengurus rumah ibu. Aku menyewakannya kepada sebuah keluarga dan uang sewanya kupergunakan untuk merawat rumah itu. Kalau engkau membutuhkan rumah itu...."

"Tidak, Paman. Aku tidak akan mungkin tinggal di dusun inl. Mengingat semua kebaikan Paman, biarlah rumah itu kuberikan saja kepada Paman. Aku tidak membutuhkannya."

"Ah, terima kasih, Thian Lee Kakek itu berseru girang.

Thian Lee lalu meninggalkan dusun itu dan mendaki bukit kecil di luar dusun. Karena memang hanya satu-satunya makam yang berada di lereng bukit itu» maka mudah saja bagi Thian Lee menemukan makam ibunya dan dia mejatuhkan dirinya berlutut di depan makam itu. Ada sebuah rusan kayu di mana dituliskan nama ibunya dan kayu itu sudah mulai lapuk, namun nama yang dituiiskan di atas papan itu masih dapat terbaca. Nama itu adalah Kwa Siang, nama ibunya.

Setelah memberi hormat dengan berlutut delapan kali, Thian Lee lalu duduk dl atas rumput depan makam, melamun. Teringatlah dia akan kehidupan di masa kanak-kanak, bersama ibunya yang amat menyayangnya, betapa dia dilatih ilmu silat oleh ibunya. Masih teringat dia akan cerita ibunya tentang ayahnya, dan pesan ibunya agar kelak dia menjadi seorang pendekar dan menentang semua pangeran! Bahkan kalau mungkin dia disuruh membunuh semua pangeran Mancu.

Thian Lee menghela napas panjang. "Tidak mungkin, Ibu. Tidak semua pangeran jahat, bagaimana aku harus membunuhi mereka? Kalau bertemu orang jahat, biar dia pangeran

ataupun bukan, pasti akan kutentang. Pesan Ibu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan akan tetap kujunjung tinggi, Ibu. Ayah tewas di tangan pasukan, demikian pula Ibu. Tidak mungkin aku mendendam kepada semua pasukan pemerintah. Musuh pribadi Ibu adalah Lurah Bouw yang sudah Ibu bunuh sendiri. Musuh pribadi Ayah adalah seorang pangeran yang keadaannya sudah sakit-sakitan. Ayah dianggap pemberontak karena memukuli seorang pangeran. Sudahlah, Ibu. Tidak ada dendam pribadi lagi meracuni hatiku dan harap Ibu tenang di alam baka. Demikian hatinya bicara seorang diri.

Akan tetapi tetap saja dia merasa tidak tenang seolah-olah membayangkan ibunya akan marah-marah kepadanya karena dia tidak membalaskan kematian ayahnya.

"Baiklah, Ibu...." Akhirnya dia meng-hela napas panjang. "Sekarang juga aku akan pergi ke kota raja. Akan tetapi aku tidak akan membunuh pangeran itu begitu saja. Akan kuselidiki dulu apakah dia masih melakukan kejahatan. Kalau tidak, tak mungkin aku membunuh orang yang sudah sadar dari kejahatannya. Tenang sajalah, Ibu."

Dia berlutut lagi dan memberi hormat sampai lama, baru kemudian dia meninggalkan makam itu setelah membabat rumput di sekltar makam sampai bersih.

Thlan Lee memasuki kota raja. Dia mencari pekerjaan yang akhirnya mendapatkan pekerjaan di sebuah rumah makan sebagai pencucl mangkok piring! Dia menerima pekerjaan kasar Ini sekedar untuk mendapatkan tempat tinggal dan makan. Oi rumah makan terdapat banyak tamu dan dia dapat melakukan penyelidikannya dengan mendengar-dengar berita tentang Pangeran Bian Kun. Di dalam hatinya, sebetulnya tidak ada semangat untuk membalas dendam kepada pangeran itu. Pangeran itu membujuk-bujuk gadis dusun rnenjadi selirnya. Orang tua si gadis sudah memberikannya, akan tetapi ayahnya mencampuri dan menghajar pangeran itu. Agaknya ayahnya berdarah panas dan mudah marah. Kemudian, ka-rena memukuli pangeran, ayahnya dianggap pemberontak lalu dikeroyok pasukan. Bagaimanapun juga, pangeran itu tidak langsung bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Andaikata ayahnya tidak mencampuri urusan pengambilan gadis, tentu ayahnya tidak dikeroyok tentara. Akan tetapi dia ingin pula menyelidiki, bagaimana kelakuan pangeran itu sekarang. Kalau masih seperti dulu, tentu dia akan memberi hajaran kepadanya, bukan karena kematian ayahnya, melainkan karena kejahatan pangeran itu. Dia condong menaati pesan guru-gurunya bahwa perbuatan membalas dendam adalah perbuatan yang tidak benar. Kalau dia menentang seseorang, maka kejahatan orang itulah yang ditentangnya, bukan karena dendam.

Baru saja bekerja sebulan lamanya, Thian Lee sudah diangkat menjadi pelayan. Agaknya dia amat rajin dan majikannya menyukai pekerjaannya, maka dia diangkat menjadi pelayan. Dan ini memang amat dikehendaki Thian Lee. Dengan menjadi pelayan dia akan lebih mudah berhubungan dengan para tamu dan mendengar lebih banyak.

Pada suatu siang yang ramai. Rumah makan itu penuh dengan tamu, terutama sekali dl ruangan dalam. Para tamu leblh senang mendapatkan ruangan dalam ini karena selain lebih luas dan nyaman, juga kursi-kursinya lebih bagus dibandingkan dengan yang berada di ruangan luar. Ketika itu, ruangan dalam yang hanya terdiri dari lima meja itu telan penuh dengan tamu.

Mendadak terdengar ribut-ribut di luar dan tak lama kemudian, pemilik rumah makan itu bersama dua orang yang berpakaian sebagai perwira memasuki ruangan dalam. Setelah tiba di ruangan itu, pemilik rumah makan lalu memberi hormat kepada semua tamu dan berkata

dengan suara terpaksa dan mengandung penyesalan, "Harap Cuwi suka memaafkan kami kalau kami terpaksa mempersilakan Cuwi untuk pindah duduk di ruangan luar karena ruangan ini akan dipakai oleh rombongan Bian-kongcu, putera dari Pangeran Bian. Harap Cuwi rnaklum dan suka berpindah ke depan."

Mendengar ini, para tamu bangkit dari tempat duduknya dan berbondong pindah, pindah ke depan. Mereka semua segan untuk membantah dan berurusan dengan Pangeran Bian! Akan tetapi setelah semua orang berpindah, di situ masih terdapat seorang yang masih di kursinya menghadapi meja.

Pemillk rumah makan itu menghampiri orang ini, dan memandang penuh perhatian. Dia seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, nampak gagah walaupun pakaiannya sederhana, mukanya persegi empat dengan alis yang hitam lebat dan mata mencorong seperti mata harimau. Lalu pemilik rumah makan i.tu berkata, "Sobat, agaknya engkau bukan penduduk kota raja. Kami harap agar engkau suka berpindah ke bagian depan rumah makan itu karena ruangan ini akan dipakai oleh rombongan Bian-kongcu."

"Hemm, bukankah ini rumah makan yang dibuka untuk umum?" tanya orang itu dengan suaranya yang lantang.

"Benar."

"Nah, aku juga makan minum dengan membayar di sini. Bagaimana seenaknya saja orang boleh mengusir aku? Sebelum aku selesai makan minum, aku tidak akan meninggalkan tempat ini."

Melihat kekerasan dan kelihaian orang itu, pemilik rumah makan menjadi bingung dan serba salah. Dia lalu memberi hormat lagi, "Sobat, harap suka mengalah. Biarlah engkau boleh makan minum di sini tanpa bayar asal engkau suka pindah ke bagian depan dan mengosongkan ruangan ini."

Orang itu bangkit dari kursinya dan matanya melotot. "Eh, kaukira aku ini orang yang suka makan nijinum tanpa bayar? Tidak, aku akan tetdp duduk di sini, tidak peduli siapa pun yang akan menempati kursi-kursi yang lain."

Selagi pemilik rumah makan itu kebingungan, dua orang perwlra itu lalu menghampiri orang yang kukuh tadi dan sebrang di antara mereka membentak, "Tempat ini akan dipakal Bian-kongcu dan para tamunya, bahkan ada pula putera Pangeran Tua yang akan hadir, dan engkau tetap tidak mau pergi?"

"Tidak, ini tempat umum. Biarpun siapa saja tldak dapat mengusir aku pergi dari sini!" kata orang tadi dengan sikap menantang.

Thian Lee yang mendengar ribut-ribut Segera menjenguk ke dalam dan dia kagum akan sikap orang itu walaupun dia tahu bahwa sikap keras itu pasti memancing timbulnya keributan. Orang itu agaknya keras kepala dan pemarah, dan tidak menghormati para bangsawan.

"Kalau engkau tidak mau pergi, kami akan mpnggunakan kekerasan!" kata perwira ke dua.

"Terserah, aku tldak takut akan kekerasan!" jawab orang itu melotot.

Dua perwira itu lalu memberi isyarat ke belakang mereka dan masuklah berserabutan belasan orang anak buah mereka. "Tangkap orang ini dan seret dia keluar." perintah perwira-perwira itu dengan marah.

Belasan orang perajurit itu lalu maju dan hendak menangkap si orang bermuka persegi, akan tetapi segera mereka itu bergelimpangan terkena tamparan dan tendangan orang itu. Thian Lee melihat bahwa orang itu cukup tangkas, dalam waktu singkat saja telah merobohkan tiga belas orang perajurit dengan tamparan dan tendangannya. Melihat ini, dua orang perwira itu menjadi marah bukan main. Mereka mencabut pedang masing-masing, lalu keduanya menyerbu ke arah orang itu dengan pedang mereka. Thian Lee melihat gerakan dua orang perwira ini tidak merasa khawatir. Orang itu jauh lebih tangguh, pikirnya. Dan benar saja, orang itu menyambar sebuah kursi dan menghadapi dua batang pedang itu de-ngan kursi kayu. Akan tetapi, amukannya demikian hebat sehingga dalam belasan jurus saja dua orang perwira itu pun terkapar seperti halnya belasan orang anak buahnya. Mereka sepertl anak buah mereka, lalu melarikan dlri keluar dari t ruangan itu.

Pada saat itu, mendadak kelihatan seorang pemuda yang berpakaian mewah memasuki ruangan itu. Pemuda ini berusia masih muda sekali, paling banyak sembilan belas tahun, selain pakaiannya mewah juga wajahnya tampan sekali dengan mata yang sipit sehlngga kelihatannya seperti terpejam selalu.

"Hemm, orang hutan dari mana berani datang ke kota raja membuat kerusuhan?" bentak pemuda itu dengan sikapnya yang tenang. "Ruangan ini kami yang akan pakai, mengapa engkau berkeras tidak mau pindah bahkan telah main pukul terhadap para pengawal kami?"

Orang itu laiu memandang pemuda itu lalu tersenyum mengejek, "Aha, ini agaknya yang bernarna Bian-kongcu dar yang memaksa orang pindah meninggalkan mejanya? Sombong benar engkau, Bian-kongcu. Aku tldak akan pindah dari situ sebelum makan minumku selesai Aku pun membayar di sini, tahu?" SiKapnya sedikit pun tidak menghormat dan pemuda itu tidak menjadi marah, atau kalau marah pun tldak diperlihatkan karena dia tersenyum. Pemuda ini bukan lain adalah Bian Hok, putera Pangeran Bian Kun dan murid Hek-tung Kai-pang. Dla memegang sebatang tongkat, akan tetapi bukan tongkat hitam seperti yang dimiliKi oleh para anggauta Hek-tung Kai-pang, melainkan sebatang tongkat sepanjang lengannya yang lebih merupakan perhiasan karena terselaptit emas.

"Hemm, yang sombong adalah engkau! Agaknya engkau bukan orang kota raja sehingga tidak tahu dengan siapa engkau berhadapan. Aku maslh suka memaafkanmu kalau engkau cepat pergi dari sini, akan tetapi kalau engkau masih membangkang, jangan salahkan aku kalau aku menggunakan kekerasan!"

"Aku tidak takut. Aku tidak bersalah maka aku tidak takut!" jawab orang itu.

Bian Hok menyelipkan tongkatnya di pinggang, kemudian melangkah maju. "Kalau begitu terpaksa aku akan melemparkan engkau keluar darl sini seperti seekor anjing.

"Bagus, coba lakukan kalau engkau mampu!" tantang orang itu sambil bertolak pinggang. Thian Lee yang menonton merasa khawatir. Pemuda ini memiliki pembawaan yang demikian tenang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri. Agaknya bukan orang sembarangan dan dia mengkhawatirkan nasib orang jujur dan kasar pemberani itu.

Pemuda itu lalu maju memukul dengan tangan kirinya dan benar saja seperti dugaan Thian Lee. Pemuda itu memiliki gerakan yang mantap sekali. Pukulannya bukan saja kuat, akan tetapi juga amat cepat. Orang yang dipukui segera menangkis dan balas memukul. Segera terjadi pertandingan tangan kosong yang seru, akan tetapi seperti yang sudah diduga oleh Thian Lee, pertandingan itu tidak berlangsung lama. Baru belasan jurus saja, dada orang yang bermuka persegi itu terkena tamparan keras sehingga dia terhuyung, kemudian Bian Hok menyusulkan sebuah tendangan yang keras sekali dan orang itu terlempar keluar dari ruangan itu! Orang itu roboh terbanting dan tidak mampu bergerak karena ternyata pukulan Bian Hok tadi adalah sebuah totokan yang membuat tubuh orang itu menjadi lumpuh.

Kebetulan sekall jatuhnya orang itu di dekat Thian Lee menonton. Thian Lee pura-pura menolong membangunkan orang itu, akan tetapl dlam-diam dia membebaskan totokannya dan berbisik, "Cepat pergi menyelamatkan nyawamu!"

Orang itu terkejut sekali melihat betapa lihainya pemuda berpakaian mewah tadi. Dia tahu bahwa dia tidak akan menang menandingi pemuda itu, dan mendengar bisikan Thian Lee, dia pun cepat mengangkat kaki dan melangkah lebar setengah berlari meninggalkan rumah makan, diikuti gelak tawa para perajurit yang tadi dia robohkan.

Bian Hok juga tidak menyuruh orang-orangnya melakukan pengejaran. Dia lalu minta kepada pemilik rumah makan untuk membereskan ruangan itu dan mempersiapkan hidangan untuk para tamunya. Thian Lee girang sekali mendapat tugas melayani para tamu agung itu bersama para pelayan lainnya. Dia segera memasuki ruangan itu dan membereskan meja kursi yang berantakan.

Tak lama kemudian bermunculan ta-mu-tamu yang menjadi tamu Bian-kong-cu. Mereka itu terdiri dari tujuh orang pemuda bangsawan yang rata-rata ber-pakaian serba mewah dan indah. Begitu nnemasuki ruangan itu, seorang di antara mereka menegur, "Eh, Bian-te, aku men-dengar engkau baru saja menghajar orang yang kasar dan tidak mau meninggalkan ruangan ini. Ah, sayang aku datang terlambat sehingga tidak dapat menyaksikan kelihaianmu!" Yarig bicara ini seorang laki-laki berusia dua puluh lima tahun, jangkung dan bermuka kuning.

"Benar, Tang-twako. Dia seorang yang mungkin bukan penduduk, sini sehingga berani menolak pindah dari ruangan ini. Ah, hanya orang kasar biasa, dengan kepandaian yang biasa saja," kata Bian Hok. Mendengar ini, Thian Lee makin hati-hati. Bian-kongcu ini seorang yang lihai sekali, plkirnya. Orang yang me-ngamuk tadi sudah lihai, akan tetapi berhadapan dengan Bian-kongcu dia tidak mampu berbuat apa-apa. Diam-diam dia pun merasa heran bagaimana seorang pemuda bangsawan seperti ini dapat memiliki kepandaian silat yang demikian lihai. Juga diam-diam dia berpikir apa hubungannya Biang-kongcu ini dengan Pangeran Bian Kun. Setelah mendapat kesempatan ketika mengambil masakan dari dapur, dia bertanya kepada kepala dapur tentang hubungan antara Bian-kongcu dan Pangeran Bian Kun, dan jawaban kepala dapur itu sungguh mengejutkan hatinya. Bian-kongcu ternyata adalah putera Pangeran Bian Kun!

Kemudian datang serombongan gadls-gadis muda yang cantik dan mereka ini adalah gadis-gadis penghibur yang sengaja dipesan dan didatangkan oieh Bian-kongcu untuk menghibur dan menemani merekak makan minum. Suasana dalam ruangan itu lalu menjadi meriah dan gembira sekali. Thian Lee memasang telinga un-tuk mendengarkan mereka, kalau-kalau ada sesuatu yang penting. Akan tetapi ternyata mereka hanya bersenang-senang saja dan

percakapan mereka tidak pen-ting bahkan condong ke arah ucapan-ucapan jorok untuk mengganggu para gadis penghibur. Thian Lee merasa jemu dan segera sibuk di belakang, membiarkan para pelayan lain yang melayani para kongcu tukang pelesir itu.
Akan tetapi diam-diam dia mengenang laki-laki yang tadi membikin ribut. Dia teringat kepada ayahnya. Barangkali seperti itulah watak ayahnya, tidak mau mengalah dan menghormati para bangsawan sehlngga mengakibatkan kematian-nya. Ingin dia mengetahui siapa orang itu, maka setelah selesai pekerjaannya, dia meninggalkan rumah makan untuk mencari laki-laki tadi. Akan tetapi ke mana dia harus mencarinya? Kota raja cukup besar dan dia tidak tahu ke mana laki-laki itu pergi. Orang itu .sepertl a seorang kang-ouw dan melihat pakaiannya bukan seorang yang berduit, maka dia lalu pergi ke kuil tua di mana biasanya dipergunakan oleh orang-orang kang-ouw dan para pengemis untuk melewatkan malam tanpa membayar.

Akhirnya setelah keluar masuk kuil kosong, dia menemukan orang yang di-carinya. Di sebuah ruangan kuil kosong, bertilamkan rumput kering, kuil yang berada di luar kota raja, dia melihat orang itu merebahkan diri dalam keadaan sakit! Di situ terdapat dua batang lilin menyala sehingga cuaca cukup terang dan Thlan Lee dapat mengenal orang itu. Keadaan di kuil itu sunyi, hanya ada be-berapa orang pengemis yang berada di ruangan lainnya. Kuil-kuil kosong di da-lam kota lebih padat dijadikan tempat bermalam orang-orang yang tidak mem-punyai tempat tinggal ini.

"Engkau sakit....?" tanya Thian Lee sambil berjongkok dekat orang yang mukanya persegi itu. Orang itu membuka mata dan memandang. Lalu sambil meringis dia bangkit duduk.

"Engkau... bukankah engkau sebagai pelayan rumah makan itu?" tanyanya agaknya segera mengenal wajah Thian Lee orang yang rnembisiki agar dia cepat melarikan diri.

"Benar, aku sengaja mencarimu. Coba kuperiksa, aku pernah mempelajarl ilmu pengobatan," katanya dan dia pun memerlksa bagian dada yang terpukul atau tertotok tadi. Ternyata luka itu cukup hebat, luka dalam yang dapat berbahaya kalau tidak segera diobati. Adapun lukanya di paha akibat tendangan itu tidaklah parah.

"Benar saja, engkau terluka dalam untung aku membawa obat luka dalarm yang manjur. Nah, telanlah tiga butir pel ini." Thian Lee memang sengaja membawa bekal obat karena dia sudah menduga bahwa orang itu tentu luka berat. Dia tadi melihat pukulan Biang-kongcu bukan pukulan atau totokan biasa, melainkan mengandung sin-kang yang kuat.

Orang itu menerima pel dan segera menelannya. Dan benar saja, dia rnerasa ada hawa panas dari perutnya dan rasa nyeri di dada banyak berkurang.

"Sobat, siapakah engkau yang begitu mempedulikan diriku?"

"Engkau sudah mengenal diriku, Twa-ko. Aku pelayan rumah makan itu namaku Song Thian Lee. Aku tadi melihat engkau berani menentang Bian-kongcu, maka aku merasa tertarik dan kagum. Karena aku menduga bahwa engkau tentu terluka dan aku mempunyai obat manjur untuk luka dalam, maka aku mencarimu sampai di sini."

Orang itu menghela napas. "Ahhhh, aku yang bodoh. Namaku Lauw Tek, dan aku seorang yang biasa malang-melintang dan merantau di dunia kang-ouw. Aku sudah mendengar bahwa putera Pangeran Bian Kun itu memillki ilmu silat yang tinggi. Tak kusangka selihai itu

sehingga dengan mudah aku dapat dikalahkan oleh-nya. Aku memang sengaja bersikap melawan dan menentang agar orang-orang melihat bc.nwa ada orang yang berani menentang sikap sewenang-wenang para bangsawan itu. Akan tetapi aku mengecewakan."

"Ah, tidak, Twako' Engkau cukup gagah dan semua orang memujimu. Apakah engkau banyak tahu tentang Pangeran Bian Kun, Twako?"

"Kenapa tidak mengenal Pangeran Bian Kun? Dia seorang pangeran mata keranjang dan di waktu mudanya dia banyak merampas anak gadis, bahkan isteri orang. Aku heran sekali, seorang pria selemah dia mampu mernipunyai putera segagah itu,"

"Apakah sampai sekarang Pangeran Bian Kun masih suka merampas anak gadis dan isten orang?"

"Ah, sekarang mana dia mampu? Dia sudah menjadi seorang yang berpenyakit-an, tubuhnya hampir separuhnya lumpuh."
"Dan bagaimana dengan puteranya itu?"

"Puteranya yang tadi? Sepanjang pendengaranku, dia tidak pernah melakukan kejahatan, hanya kabarnya berwatak tinggi hati dan karena pandai ilmu silat tentu saja di.a sudah biasa memukul orang. Sebetulnya, aku datang ke kota raja ini untuk melakukan penyelidikan."
"Penyelidikan tentang apa, Lauw-twa-ko?"

Lauw Tek memandang ke sekellling. "Ini rahasla.... tak boleh terdengar orang”. Thian Lee memasang pendengarannya memperhatikan. Tidak terdengar ada orang dekat dengan mereka, maka dia berkata, "Tidak akan ada yang mende-ngar, Twako. Apa yang akan kauselidiki itu?"

"Secara kebetulan sekali aku mendengar bahwa ada seorang pangeran tua yang bermaksud untuk merebut kedudukan Kaisar."

"Ah, pemberontakan?

"Semacam itulah. Hendak merebut kekuasaan dengan membunuh Kaisar dan para pangeran yang dekat dengan Kaisar."

"Akan tetapi, dia akan berhadapan dengan bala tentara!" kata Thian Lee.

"Tidak kalau pembunuhan inl dilakukan dengan rahasia. Pangeran itu mempergunakan orang-orang kang-ouw golongan sesat untuk melaksanakan rencananya Justeru itulah aku mendengar berita dan hendak melakukan penyelidikan."

"Mengapa engkau hendak menyelidiki, Lauw-twako? Bukankah engkau sendiri tidak suka kepada para bangsawan Kalau mereka saling membunuh, apa hubungannya denganmu?"

Lauw T'ek menghela napas panjang. "Ahhh, bagaimanapun juga, aku menghormati Kaisar Kian Liong. Beliau adalah seorang kaisar yang baik, dan yang selalu menghormati orang kang-ouw. Juga, tidak semua pangeran atau bangsawan jahat belaka. Misalnya Pangeran Tang Gi Su, dia adalah seorang pangeran dan pejabat yang baik sekali, yang keras dan adil, yang bersikap keras terhadap para pejabat yang brengsek dan korup. Men-dengar ada orang hendak membunuh Kaisar dan para pangeran yang dekat dengannya, tentu saja aku menjadi penasar-

an dan hendak menyelidiki. Kalau sudah ada bukti, akan kulaporkan kepada Pangeran Tang Gi Su agar komplotan pem-bunuh itu dapat dibasmi. Akan tetapi sayang, belum apa-apa aku sudah terluka oleh Bian-kongcu, karena watakku yang keras dan tidak mau mengalah."

Thian Lee berpikir sebentar. Tugas itu memang penting sekali. Lauw-twako, mungkln aku dapat membantumu melakukan penyelidikan itu. Sebagai pelayan rumah makan aku seringkali melayani para bangsawan dan mengenal banyak orang. Mungkin aku bisa mendapatkan berita tentang usaha pemberontakan itu. Katakan, siapakah pangeran yang hendak melakukan pembunuhan itu?"

"Hati-hati, jangan sampai ada orangt lain mengetahui, dapat berbahaya sekali bagi dirimu. Pangeran itu telah menyewa tenaga orang-orang kang-ouw, bahkan datuk-datuk kang-ouw yang lihai sekali. Dia adalah Pangeran Tua dan namanya adalah Tang Gi Lok. Pangeran Tang Gi Lok dan dia masih kakak sendiri dari Pangeran Tang Gi Su, seayah berlainan ibu. Karena itu kalau tidak ada buktinya, akan percuma saja melapor kepada Pa-ngeran Tang Gl Su karena Pangeran Tua adalah kakaknya sendiri.

"Tahukah engkau, Lauw-twako, siapa saja orang kang-ouw yang hendak dia pergunakan tenaganya untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"

"Hal itu yang masih perlu kuselidiki, yang aku tahu hanya seorang saja di antara mereka, yang berjuluk Liok-te Lo-mo dan kabarnya lihai bukan main."

Berdebar jantung dalam dada Thian Lee mendengar disebutnya nama ini. Liok-te Lo-mo, gurunya yang pertama! Memang gurunya itu seorang datuk sesat seorang yang suka berbuat jahat!

"Jangan khawatir, Twako. Aku akan membantumu melakukan penyelidikan, dan di mana kita selajutnya dapat bertemu?"

"Di slni saja, Song-te. Biarlah tempat inl menjadi tempat pertemuan kita. Setiap malam aku pasti berada di sini."

"Baiklah, dan sekarang aku harus kembali sebelum mereka semua kehilangan aku."

Thian Lee lalu kembali ke dalam kota raja dan kembali ke runnah makan di mana dia bekerja. Dia bekerja biasa, akan tetapi setiap malam dia meninggalkan kamarnya tanpa ada yang mengetahui, mengenakan pakaian hitam dan juga menutupi mukanya dengan saputa-ngan hitam untuk melakukan penyelidikan.

Apa yang diceritakan Lauw Tek me-mang benar. Secara tidak disengaja Lauw Tek mendengar bahwa banyak tokoh kang-ouw dihubungi Pangeran Tua dan diberi pekerjaan penting. Dia merasa tertarik dan setelah dia melakukan penyelidikan, tahulah dia akan rencana pemberontakan itu. Lauw Tek adalah seorang murid Siauw-lim-pai yang berjiwa pendekar, akan tetapi wataknya jujur dan kaisar. Dia ingin menyelidiki dan kalau mungkin mencegah pembunuhan itu karena dia merasa suka dan hormat kepada Kalsar Kian Liong.

Pangeran Tua adalah sebutan pangeran itu. Pangeran Tang Gi Lok, rnemang sudah tua dan terhitung saudara sepupu Kaisar Kian Liong, putera dari Jwak Kalsar Kian Liong. Akan tetapi kalau Kaisar Kian Liong memberl kedudukan tinggi kepada Pangeran Tang Gi Su yang dia

tahu berwatak baik dan jujur, tidak demikian dengan Pangeran Tang Gi Lok. Karena wataknya yang buruk, tukang pelesir dan berwatak palsu, Kaisar tidak nnemberi kedudukan apa pun. Hal ini membuat Pangeran Tua menjadi marah dan membenci Kaisar, bahkan juga men-dendam dan iri hati. Maka dia lalu merencanakan pemberontakan terselubung. Bukan memberontak secara terang-te-rangan karena tentu saja dia tidak bera-ni menghadapi kekuatan balatentara yang setia kepada Kaisar. Dia hendak melakukan pembersihan dengan membunuh Kai-sar dan para pangeran yang dekat dengan Kaisar. 3uga para pangeran putera Kaisar akan dibunuhnya semua. Sehlngga kalau semua usaha ini berhasil, besar kemungkinan tentu kerajaan akan terjatuh ke tangannya sebagai saudara tertua! Kalau Kaisar tewas dan semua yang terdekat dengannya tewas, maka dialah yang ber-hak mengambil-alih kekuasaan.

Tentu saja dia mengajak mereka yang sama-sama tidak mendapatkan kekuasaan dari Kaisar untuk bersekutu, yaitu para pangeran yang tidak mendapatkan kedudukan dan merasa iri dan sakit hati. Memang selalu demikianlah keadaan se-orang kaisar atau seorang kepaia negara. Betapa baik pun seorang kepala negara, tentu ada yang memusuhinya, yaitu mereka yang tidak mendapatkan bagian kekuasaan, tidak mendapatkan kedudukan dan mereka yang merasa berjasa akan tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Dan tentu saja seorang pemimpin yang baik akan memilih pembantu-pembantu yang cakap dan jujur, dan menjauhkan mereka yang berwatak palsu dan curang. Demikian pula Kaisar Kian Liong. Biarpun saudaranya sendiri, kalau wataknya palsu dan curang, tidak dia beri kedudukan penting paling banyak hanya mendapatkan kedudukan biasa dan kecil yang tidak berarti saja. Dan tidak mungkin bagi Kaisar Kian Liong untuk memberl kedudukan tinggi kepada semya keluarganya atau kawan-kawannya!

Salah seorang yang dipilih oleh pangeran Tua untuk menjadi sekutunya adalah Pangeran Bian Kun. Seperti juga dla, pangeran ini tidak memperoleh kedudukan. Akan tetapi Pangeran Bian Kun sudah menjadi seorang tua yang lemah dan cacat, maka puteranya yang maju dan puteranya, Bian Hok, yang mewakili ayahnya, bersekutu dengan Pangeran Tua. Kebetulan sekali putera dari Pangeran Tua yang bernama Tang Boan, berusia dua puluh lima tahun, adalah sahabat sejak kecil dari Bian Hok. Dua orang pemuda ini seringkali bersama-sama mengadakan pelesir bersenang-senang. Hanya bedanya, kalau Bian Hok suka mempelajarl ilmu silat, bahkan menjadi murid Hek-tung Kai-ong sehingga dia menjadi seorang ahli silat yang tangguh, Tang Boan sebaliknya tidak suka mempelajari ilmu silat, akan tetapi mempelajari ilmu sastra sehingga dia menjadi seorang ahli politik yang pandal bersiasat.

Pada suatu malam, ketika Bian Hok berkunjung kepada paman tuanya, yaitu Pangeran Tang Gi Lok, pangeran ini antara lain membicarakan tentang adiknya sendiri, adik tirinya yang bernama Pangeran Tang Gi Su.

"Yang amat mengkhawatirkan hatiku adalah Tang Gi Su. Dia selalu menen-tang pendapatku tentang Kaisar dan dia kelak dapat menjadi penghalang yang amat berbahaya. Aku rasa orang yang paling' dulu harus disingkirkan adalah dia inilah!"

"Akan tetapi, ada jalan lain yang lebih baik, Paman," kata Bian Hok.

"Hemm, jalan apakah itu?"

"Dengan menarik dia menjadi keluarga. Bukankah dia mempunyai seorang puteri yang bernama Cin Lan?"

"Ah, bagaimana sih engkau ini? Tidak mungkin puteraku menikah dengan puterinya! Kami masih satu margal"

"Jangan Paman salah mengerti. Maksud saya bukan dinikahkan dengan putera Paman, melainkan dengan saya. Nah, kalali puterinya sudah menjadi isteri saya, tentu akan mudah membujuknya kelak."

"Bagus! Suatu pikiran yang bagus sekali!"

"Sudah lama saya menginginkan Cin Lan menjadi isteri saya, Paman. Akan tetapi saya khawatir kalau-kalau lamarai saya akan ditolak, mengingat bahwa Ayah teiah menjadi lemah dan berpenyakitan. Maka, saya mengharapkan bantuan Paman. Kalau Paman yang menjadi jalan saya kira tidak ada masalahnya lagi dan tentu Paman Tang Gi Su akan menerima dengan balk."

"Baik, aku akan membantumu dan yang akan melamarkan puterinya untuk menjadi jodohmu, ha-ha-ha!"

Demikianlah, beberapa hari kemudian, Pangeran Tang Gi Lok datang berkun-jung, ke gedung adik tirinya. Setelah saling menanyakan kesehatan sebagaimana lajimnya, Pangeran Tua langsung saja membicarakan maksud hatinya, yaitu mewakili Pangeran Bian Kun untuk meminang Tang Cin Lan wti^JcJApdRhkan dengan Bian Hok.

"Adikku, aku ditangisi oleh keponakan kita itu yang mengatakan telah jatuh cinta kepada puterimu. Karena itu, kuha» tap kerelaanmu untuk menerima pinangan tini. Bian Hok adalah seorang pemuda yang baik. Dia tampan dan pintar dan engkau sendiri tahu bahwa dia seorang di iantara para pemuda bangsawan yang memiliki ilmu silat yang tinggi, cocok benar dengan puterimu yang kabarnya juga seorang ahli silat tinggi. Tidak ada pasangan yang lebih cocok lagi darlpada mereka berdua. Ha-ha-ha!"

Pangeran Tang Gi Su menjadi serba salah. Memang dia pun tahu bahwa Bian Hok seorang pemuda yang cukup baik. Akan tetapi kalau mengingat kehidupan ayahnya, tukang pelesir, tukang mencari dan mengumpulkan wanita, hatinya merasa ragu. Akan tetapl, yang meminangkgin adalah kakak tirinya, Pangeran Tua.

"Terima kasih atas perhatian Kakanda," akhirnya dia berkata. "Akan tetapi urusan perjodohan anak merupakan masalah seluruh keluarga. Oleh karena itu, saya harus terlebih dahulu membicarakan dengan ibunya dan dengan anaknya pula. Setelah itu, barulah saya akan mengirim berita kepada Kakanda."

"Ha-ha, tentu saja. Akan tetapi aku percaya penuh bahwa isterimu tentu akan setuju. Mana ada perjaka yang lebih cocok dan lebih baik untuk menjadi suami Cin Lan? Dan anakmu tentu setuju pula. Nah, aku hanya menanti berlta baik darimu, Adinda!" Setelah berpamlt, Pangeran Tua meninggalkan adiknya yang duduk bengong dan melamun sampai lama.

Akhirnya dia menghela napas panjang. Nak ada lain jalan kecuali menerima pinangan itu. Bagaimanapun juga, kalau menjadi isteri seorang pemuda seperti Bian Hok, puterinya itu akan tetap men-jadi seorang wanita bangsawan. Bahkan andaikata orang mengetahui bahwa puterinya itu bukan anak kandungnya, kalau ia sudah menikah dengan Bian Hok, otomatis ia menjadi seorang wanita bangsawan. Bagaimanapun juga, ayah pemuda itu, Bian Kun, hanya

seorang laki-laki yang selalu mata keranjang, akan tetapi sepanjang yang dia ketahui, tidak pernah melakukan perbuatan yang jahat. Karena sifatnya yang mata keranjang itulah maka dia tidak mendapatkan kedudukan dari Kaisar! Dan tentang kakak tirinya, ah, walaupun dia tidak setuju dengan jalan pikiran kakak tirinya yang seringkali mencela politik pemerintahan Kaisar, namun kakak tirinya adalah seorang pa-ngeran yang disegani dan juga memiliki pengaruh yang cukup besar dl kalangan keluarga kerajaan.

Pangeran Tang Gi Su lalu menemui selirnya, Lu Bwe Si dan menyampaikan tentang pinangan itu kepadanya. Mendengar ini Lu Bwe Si menjadi pucat mukanya dan ia memandang kepada suaminya dengan blngung.

Akan tetapi... ia... ia sejak kecil sudah dijodohkan!" akhirnya ia membantah. la memang pernah menceritakan tentang perjodohan dengan tanda ikatan jodoh sepasang gelang kemala itu kepada suaminya.

"Apa artinya perjodohan itu? Cin Lan tidak mengetahuinya dan tidak perlu mengetahuinya," kata Sang Pangeran.

"Akan tetapi, ia sudah tahu!" jawab Lu Bwe Si dan ia lalu menceritakan tentang peristiwa gangguan para pengemis beberapa tahun yang lalu.

"Ada orang yang mengatakan bahwa Cin Lan hanya anak tirimu. Anak itu lalu bertanya kepadaku. Terpaksa aku menceritakannya karena aku tidak yakin hal itu akan dapat dirahasiakan lagi. Cin Lan sudah dewasa dan akhirnya ia akan mendengar juga. Nah, tiga tahun yang lalu itulah aku menceritakan kepadanya tentang ayah kandungnya, dan juga tentang geiang kemala.

"Ah, sayang sekali» D&n bagairnana tanggapannya?"

”la tidak setuju dan tidak senang bahwa sejak bayi ia sudah dijodohkan. Agaknya ia menentang perjodohan itu."

"Bagus! Kalau begitu ia harus menerima pinangan keluarga Bian. Kami sama-sama pangeran dan kalau Cin Lan menjadi isteri pemuda Bian, maka ia akan tetap menjadi seorang nyonya bangsasawan."

Lu Bwe Si tidak dapat membantah kehendak suaminya. la pasrah saja karena bagaimanapun juga ia tidak akan mampu memaksa puterinya untuk menikah dengan keluarga Song yang menjadi keputusan mendiang suaminya yang pertama. Juga, ke mana ia harus mencari putera Song itu? la sudah mendengar bahwa Song Tek Kwl juga dibunuh oleh pasukan dan tidak ada orang mengetahui ke mana perginya jandanya dan puteranya. Mungkin puteranya sudah tewas pula.

"Di mana Cin Lan? Panggil ke sini. Aku ingin memberi tahu kepadanya sekarang juga," kata Pangeran Tang Gi Su. Lu Bwe Si masuk ke belakang dan tldak lama kemudian ia sudah kembali bersama Cin Lan yang memandang ayahnya dengan heran. Tidak seperti biasanya ayahnya memanggilnya seperti ini, tentu ada urusan penting dan ibunya tadi tidak mau mengatakan urusan apa yang membuat ayahnya memanggilnya.

"Ayah memanggilku? Ada keperluan apakah, Ayah?" tanyanya.

"Cln Lan, eogkau sekarang bukan seorang kanak-kanak lagi. Engkau sudah menjadi seorang gadis dewasa yang mau tidak mau harus mengalami pernikahan, Ayahmu telah menerima pinangan untuk dirimu. Kami ingin menjodohkan engkau dengan Kongcu Bian Hok, putera Pange-ran Bian Kun yang mengajukan pinangan» Bahkan pinangan itu dilakukan sendiri oleh uwakmu, yaitu Pangeran Tang Gi Lok"

Wajah Cin Lan berubah pucat, lalu menjadi merah sekali. "Bian Hok? Tidak, Ayah. Aku tidak mau menjadi jodoh Bian

"Cin Lan....!" Ayahnya membentak. "Ayah, sejak dulu aku tldak suka kepada pemuda yang matanya kurang ajar itu. Aku benci padanya. Aku tidak sudi menjadi isterinya!"

"Cin Lan, berani engkau bersikap seperti ini? Seorang anak perempuan h.irus menurut apa yang dikatakan ayahnya! Terutama sekali dalam urusan perjodohan, harus menurut apa yang dlpiUh oleh ayahnya."

"Tidak, aku tidak sudi menjadi isteri Bian Hok!" kata pula Cin Lan sambil menangis.

Ibunya merangkulnya. "Cin Lan, engkau harus menaati kehendak ayahmu...."

"Tidak, Ibu. Aku tidak mau'." kata Cin Lan sambll merangkul ibunya.

"Cin Lan! Mau atau tidak engkau harus menerima pinangan itu! Engkau tidak boleh membantah apa yang sudah kuputuskan!" Setelah berkata demikian, Pangeran Tang Gi Su bangkit berdiri.

"Apakah engkau hendak menjadi seorang anak yang durhaka dan tidak berbakfi kepada orang tua?" Setelah itu dia meninggalkan ruangan itu, membiarkan is-terinya untuk membujuk anaknya.

Setelah pangeran itu pergl keluar ruangan, Cin Lan menangis semakin keras. "Tidak, Ibu, aku tidak sudi...." la menangis.

"Engkau tidak tilsa menolak kehendak ayahmu, Cin Lan," bujuk ibunya.

"Dia bukan ayahku. Aku bukan anak kandungnya.. Dla tidak bisa memaksakan kehendaknya kepadaku."

"Tapi, Cin Lan...."

"Ibu, Ibu pernah mengatakan bahwa ayah kandungku meninggalkan pesan mengenai perjodohanku. Itu saja aku sudah tidak dapat menerima, apalagi sekarang. Aku tidak mau dipaksa dalam hal perjodohan oleh siapapun juga. Kalau aku tidak suka, aku pun tidak mau dan aku tldak mau dipaksa.

Kini Lu Bwe Si yang menangis sambU merangkul puterinya. "Aihh, anakku, bagaimana mungkin kita akan menolak kehendak Pangeran untuk menjodohkan engkau? Kita telah berhutang budi kepadanya, hutang budi setinggi gunung. Sejak kecil engkau dipeliharanya seperti anak sendiri, dicinta dan dimanja. Bagai-mana sekarang engkau dapat menolak-nya?

Bagaimana aku dapat berkata kepadanya bahwa engkau tidak mau dinikahkan dengan pemuda yang dipilihnya?"

Cin Lan melepaskan rangkulan ibunya, "Tidak, Ibu. Kalau aku dipaksa menikah dengan Bian Hok itu, aku akan lari minggat dari sini!" Setelah berkata demikian, sambil menahan isak ia lalu lari keluar dari ruangan itu.

"Cin Lan....!" Ibunya memanggil, akan tetapi Cin Lan tidak peduli dan berlari terus. Ibunya hanya dapat menangis dengan hati khawatir. la sendiri merasa heran mengapa puterinya begitu membenci Bian Hok, padahal kalau menurut penglihatannya, pemuda putera Pangeran Bian Kun itu adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah. Memang benar dia putera Pangeran Bian Kun, pangeran yang dahulu dipukuli oleh Bu Cian, bahkan kemudian yang menyebabkan Bu Cian tewas dikeroyok pasukan. Apakah karena itu puterinya menjadi benci kepada Bian Hok? la menjadi bingung sekali bagaimana harus menghadapi suaminya dalam urusan perjodohan ini.

Sejak jaman dahulu, urusan perjodohan memang selalu mendatangkan keributan. Banyak orang muda yang merasa tidak suka dipilihkan jodohnya oleh orang tua dan menganggap bahwa perjodohan harus dipilihnya sendiri. Menurut para orang muda, perjodohan bukan pilihan hati sendiri, yang tidatr berdasarkan cinta, tentu akan gagal. Sebaliknya, para orang tua menilai bahwa pilihan anak sendiri tidak memakai perhitungan yang masak dan hanya tertarik oleh kecantikan atau ketampanan belaka sehingga perjodohan seperti itu tldak akan berakhir baik bagi mereka.

Harus diakui bahwa tidak semua perjodohan pilihan orang tua tidak berakhir bahagia dan tidak semua perjodohan pilihan hati sendiri berakhir bahagia. Ba-nyak perjodohan pilihan orang tua yang dapat menjadi suami isteri bahagia, sebaliknya banyak pula perjodohan pilihan hati sendiri berakhir dengan kehancuran fumah tangga. Akan tetapi satu hal sudah jelas. Apa pun jadinya dengan perjodohan pilihan sendiri, maka kedua orang itu bertanggung jawab seridiri dan tidak akan menyalahkan orang tua yang tidak ikut memilihkan. Pilihan orang tua memang lebih teliti. Bukan hanya memilih berdasarkan wajah melainkan juga tabiat, keturunan dan sebagainya lagi. Sedangkan pilihan hati selalu berdasarkan rasa suka atau tidak suka yang mereka namakan cinta, padahal cinta yang berdasarkan keindahan bentuk tubuh atau muka hanyalah cinta nafsu belaka dan mudah sekali cinta seperti itu menjadi luntur di lain waktu.

Penolakan Cin Lan bukan semata-mata karena dia menentang orang tua. Sama sekali tidak. Penolakannya terhadap Bian Hok memang didasari hati yang sudah merasa tidak suka kepada pemuda itu. Adapun penolakannya terhadap perjodohan gelang kemala didasari karena pendapat yang sama sekali menolak d-jodohkan dengan orang yang sama sekali tidak pernah dilihatnya bahkan tidak diketahui bagaimana orangnya.

la melarikan diri dari ruangan itu terus keluar dari rumah, bahkan keluar dari kota raja menunggang kudanya yang berbulu putih.

Kuburah itu selama belasan tahuh tidak pernah dikunjungi orang, apalagi dlsembahyangi. Siapa yang berani mengunjungi kuburan seorang pemberontak? Di batu nisan sederhana itu ditulis dengan huruf-huruf yang jelas. "Kuburan pemberontak Bu Cian". Akan tetapi pada siang hari itu, seorang gadis berlutut di depan makam yang tidak terawat sehingga rumput alang-alang tumbuh dengan suburnya. Gadis itu adalah Cin Lan. Tidak sukar 'baginya untuk

berkunjung ke dusun Teng-sia-bun yang tidak berapa jauh letaknya dari kota raja dan setelah tiba di dusun itu, juga tidak sukar untuk menemukan kuburan Bu Cian. Semua orang mengenal kuburan ini. Resminya kuburan pemberon-tak Bu Cian, akan tetapi bagi penduduk dusun itu, terutama kaum tuanya, kuburan itu mereka sebut kuburan Pendekar Bu Cian! Walaupun tidak ada orang yang berani merawat kuburan itu, akan tetapi mereka menganggap kuburan itu sebagai kuburan yang keramat.

Cin Lan tidak tahu bahwa sejak ia keluar dari kota raja, ia telah dibayangi belasan orang dari jauh. Mereka ini ada-lah anak buah Pangeran Tua yang diam-diam menyuruh orang-orangnya memata-matai rumah Pangeran Tang Gi Su. Adik tirinya ini merupakan seorang di antara mereka yang dianggap musuh, yang menentang kehendaknya memusuhi Kaisar, maka dianggap berbahaya. Belasan ordng-orang itu membayangi Cin Lan segera memberi laporan bahwa Cin Lan berkunjung ke makam pemberontak Bu Cian. Mendengar ini Pangeran Tua terkejut dan juga girang, merasa mendapatkan kesem-patan untuk menekan Pangeran Tang Gi Su. Dia pun tahu bahwa Cin Lan adalah puteri pemberontak Bu Cian akan tetapi karena hal itu tidak pernah dikemukakan oleh adik tirinya, dia pun tidak dapat berbuat sesuatu. Kini, gadis itu berkunjung ke makam pemberontak itu.

"Cepat tangkap gadis itu yarig me-ngunjungi makam pemberontak Bu Cian!" Perintahnya kepada dua orang perwira yang menjadi anak buahnya. Seperti semua pangeran, biarpun dia tidak menduduki pangkat sesuatu, dia mempunyai pasukan pengawal.

Cin Lan beriutut di depan makam ayah kandungnya sambil menangis. "Ayah mereka hendak menjodohkan aku dengan putera musuh besar Ayah!" ratapnya sambll menangis sedih. Baru sekarang merasa berduka sekali. Dan baru sekarang ia berkunjung ke makam ayah kandungnya. la membayangkan ayahnya se-bagai seorang pria yang gagah perkasa, karena ibunya mengatakan bahwa ayah-nya adalah seorang pendekar! Makin di-kenang dan dibayangkan, ia menjadi semakin sedih.

Duka. Manusia manakah yahg lidak pernah berkenalan dengan duka? Hidup ini sendiri adalah duka. Sudah ditandai dengan kelahiran. Sekali masuk ke dunia ini, manusia melakukan perbuatan yang pertama kali adalah menangis! Dan taT ^gis itu tanda duka.

Hidup adalah suatu kenyataan. Tantangan datang dari mana-mana dan biasanya tantangan ini dianggap problem yang menimbulkan duka. Padahal, tantangan hidup adalah suatu kenyataan yang harus dihadapi dan diatasi, justeru romantikanya hidup adalah tantangan-tantangan inilah. Bayangkan saja kalau kehidupan Ini tanpa tantangan, tanpa kesukaran dan kesulitan. Tentu akan membosankan sekali. Justeru adanya tantangan ini menimbulkan gairah dan se-mangat hidup karena timbul keinginan untuk melawan dan memenangkan tantangan yang datang itu. Jangan sekali-kali menganggap bahwa tantangan kesulitan yang datang itu sebagai problema yang mendatangkan duka. Namun ladapi sebagai suatu kenyataan yang wajar dan memang demikianlah hidup. Hidup idalah saat ini, sekarang. Adapun yang kita hadapi sekarang ini, hadapi dengan penuh kewaspadaan dan dari situ akan timbul kebijaksanaan bertindak. Pikiran tidak perlu dikacau dengan soal yang telah lewat, sudah mati, tak perlu dikenang 'lagi. Besok adalah suatu hal yang belum datang, bagaimana besok sajalah! Dengan waspada setiap saat maka kehidupan akan rnaju terus selaras dengan keadaan yang wajar. Setiap kali pikiran menyeret kita ke dalam duka, yang sebetulnya hanya merupakan permainan pikiran saja, kita kembalikan kepada kekuasaan Tuhan! Kalau kita sudah mengembalikannya dan menganggap bahwa semua itu terjadi karena dikehendaki Tuhan, maka tidak ada rasa penasaran di hati dan kita bertindak sesuai dengan keadaan. Tuhan akan

memberi bimbingan sehingga kita akan dapat bertindak dengan bijaksana. Karena Tuhan selalu mengasihi orang yang menyerah dan pasrah kepada-Nya. Bukan berarti menyerah dan pasrah lalu tidak berbuat sesuatu. Tidak sama sekali. Kita harus berusaha sedapat mungkin menentang dan melawan tantangan itu, namun dengan dasar kepasrahan kepada Tuhan dan mohon petunjuknya.

Selagi Cin Lan menangis sambil berlutut, tiba-tiba ia dikejutkan oleh munculnya belasan orang! Dua orang perwira yang memimpin belasan orang pengawal segera berlompatan ke depan sambil membentak, "Pemberontak menyerahlah untuk'kami tangkap!"

Orang yang sedang berduka itu mudah menjadi marah dan nekat. Ditegur seper-ti itu, Cin Lan menjadi marah sekali. Ia tldak mau mengatakan bahwa ia puteri Pangeran Tang Gi Su. Tidak, ia tidak perlu mengatakan itu. la lalu bangkit berdiri dan berkata lantang, "Anjing-an-jing keparat, boleh coba kalian tangkap aku kalau mampu'"
Dua orang perajurit itu lalu memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk menangkap Cin Lan. Akan tetapi, bagaimana mungkin mereka itu mampu menangkap seorang gadis selihai Cin Lan. Mereka bergerak maju, akan tetapi Cin Lan. sudah mendahului mereka, meloncat ke depan dan begitu kaki tangannya bergerak, empat orang sudah berpelantingan roboh. Hal ini mengejutkan semua orang dan mereka semua mencabut senjata melihat kelihaian gadis itu. Akan tetapi, begitu mereka mencabut senjata, Cin Lan menjadi semakin marah. Gadis ini menyambar sebatang kayu yang berada di dekat kuburan lalu mengamuk. Tongkatnya bergerak bagaikan seekor naga mengamuk dan dalam waktu sebentar saja belasan orang itu berikut dua orang perwiranya telah dihajar babak-belur dan jatuh-bangun! Masih untung bagi mereka bahwa Cin Lan tidak bermaksud membunuh. Kalau demikian halnya tentu mereka semua sudah tewas oleh amukan gadis ini. Mereka hanya menderita kepala benjol-benjol, muka matang biru, patah tulang lengan dan akhirnya mereka melarikan diri terpincang-pincang dan tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda mereka yang melarikan diri.

Cin Lan membuang tongkatnya dan duduk terpekur di depan makan ayahnya. "Ayah, aku ingin sekali menjadi seperti Ayah, menjadi pendekar yang memperjuangkan tegaknya kebenaran dan keadiian. Aku ingin merantau seperti seekor burung di angkasa, bebas dari tekanan siapa pun. Akan tetapi, bagaimana aku tega meninggalkan Ibu?" la menjadi sedih dan kembali ia menangis. Kuburan itu berada di iuar dusun sehingga perke-lahian itu tidak menarik perhatian penduduk dusun yang tidak mengetahuinya,

Ketika ia teringat akan penyerangan tadi, ia men]Bdi marah dan cepat ia meloncat ke atas kudanya dan melakukair g pengejaran! Kuda itu cepat sekali larinya dan sebentar saja ia sudah dapat menyusul kuda rombongan pasukan itu yang larinya paling lambat. Begitu dekat dengan perajurit itu, Cin Lan mendorongnya sehingga terguling roboh dari atas kuda. Dl lain saat Cin Lan sudah ineng-injakkan kakinya pada dada orang itu,, Orang itu mengalami patah tulang lengan dia tadi tidak dapat cepat melarikan, kuda. Kini dlinjak dadanya dla memandang dengan ketakutan.

"Ampunkan.,aku, Li-hiap...." dia memohon.

"Aku ampunkan engkau katau engkaa mau mengaku siapa yang menyuruh ka-lian mencoba untuk menangkapku tadi! Hayo katakan, kalau engkau tidak mengaku, akan kuinjak sampai hancur dadamu." Cin Lan menambah tenaga pada injakannya sehingga orang itu rnenjadi semakin ketakutan.

"Kami hanya... hanya suruhan... kami diperintah oleh pangeran Tua...." i "Pangeran Tang Gi Lok?" Cin Lan bertanya penuh keheranan. Pangeran Tua atau Pangeran Tang Gi Lok adalah uwaknya, kakak dari ayahnya. Kenapa pula hendak menangkapnya?"

"Be... benar, Nona...."

”Kalian tahu bahwa aku puteri Pangeran Tang Gi Su?" tanyanya pula.

"Kami tahu, Nona. Akan tetapi kami disuruh menangkap Nona...."

"Des!" Orang itu ditendang sampai terguling-guling, kemudian Cin Lan melompat ke atas kudanya lagi dan melarikan kudanya pulang ke kota raja.

Ibunya menyambut dengan girang pulangnya gadis itu, akan tetapi Cin Lan masih bersikap dingin dan tidak mau bicara tentang apa yang telah terjadi kepada ibunya. la tahu bahwa kalau ibunya tahu tentang kunjungannya ke kuburan ayah kandungnya, ibunya tentu tidak setuju. Apalagi kalau ayahnya mendengar, tentu akan marah sekali.

* *

Malam itu langit tertutup mendung gelap sekali. Hawa udara amat dingin dan agaknya akan turun hujan. Karena itu, maka jalan-jalan menjadi sepi. Orang-orang lebih senang tinggal di rumah daripada keluar. Toko dan warung-warung juga sudah lebih siang menutup pintunya.'

Sesosok bayangan berkelebat cepat. Bayangan itu adalah Cin Lan. la mengenakan pakaian serba biru tua sehingga tidak nampak dalam kegelapan malam itu. Tangan kanannya membawa sebatang tongkat dan tak lama kemudian la sudah tiba di belakang pagar tembok gedung tempat tinggal Pangeran Tua Tang Gi Lok. la merasa penasaran sekaii karena menurut pengakuan perajurit tadi, uwaki nya sendiri yang menyuruh pasukan me-nangkapnya. la tidak mau terang-terang-an berkunjung kepada uwaknya, karena hal ini tentu akan membikin marah ayahnya dan mungkin uwaknya tldak mau menemuinya. Maka ia lalu pergi malam-malann untuk menyelundup dan menyelidiki kenapa uwaknya hendak menangkapku”.

la sama sekali tidak tahu bahwa pada waktu itu, Pangeran Tua telah mengumpulkan beberapa orang kang-ouw untuk membantunya karena dia sudah mulai mengatur rencana untuk melakukan pem-bunuhan-pembunuhan sebagai langkah per-tama dari slasatnya untuk merebut tah-ta kekuasaan. Bahkan datuk besar Liok-te Lo-mo itu berada di gedung itu, men-jadi penasihat Pangeran Tua.

Cin Lan adalah seorang gadis yang berilmu tinggi. Apalagi tubuhnya kini selain menjadi kebal terhadap segala macam racun berkat gigitan ular emas dan ular putlh juga telah timbul semacam tenaga sin-kang yang hebat akibat kedua racun yang bertentangan itu. la seorang yang lihai bukan main yang telah menguasai ilmu tongkat Hok-mo-tung yang hebat. Akan tetapi, ia seorang gadis muda, seorang gadis bangsawan yang sama sekali belum berpengalaman. Kalau ia berpengalaman tentu ia sudah menaruh curiga ketika dengan amat mudahnya ia melompati pagar tembok yang sama sekali tidak terjaga itu. la seharus-nya curiga karena tidak nampak penjagaan ketat di luar pagar tembok.

Ketika ia memasuki taman bunga lalu menyusup ke arah bangunan, ia melihat bahwa uwaknya itu sedang duduk di sebuah ruangan bersama seorang kakek yang usianya tentu sudah tujuh puluh tahun lebih, seorang kakek tua renta yang tinggi kurus dan berjenggot tipis.

la tidak tahu siapa kakek itu, akan tetapi melihat paman tuanya duduk di situ, dengan hati penasaran Cin Lan segera melompat dan tiba di ruangan itu.

"Pek-hu (Paman Tua), aku datang hendak bertanya kenapa Pek-hu menyuruh orang menangkapku!" katanya dengan lantang.

Pangeran Tang Gi Lok tidak kelihatan kaget dan dia tersenyum. "Nona, jangari sembarangan menyebut orang. Aku sama sekali bukan pek-humu. Engkau adalah anak seorang pemberontak, maka aku menyuruh orang menangkapmu! Dan sekarang engkau menyerahkan diri ke sini, bagus sekali!" Pangeran itu lalu bertepuk tangan dan tiba-tiba belasan orang telah mengepung Cin Lan! Barulah gadis itu tahu bahwa kedatangannya sudah diketahui dan pihak musuh sudah memasangi jebakan perangkap!

Jilid 12________

Akan tetapi ia tidak takut, ia lalu memutar tongkatnya dan menyerang ke kiri. Dua orang dl sebelah kirinya cepat menggerakkan pedang mereka dan ternyata mereka ini bukanlah pengawal-pengawal biasa, melainkan orang-orang kang-ouw yang memiliki ilmu silat yang cukup tangguh. Akan tetapl kedua orang itu berteriak kaget dan mereka terhuyung ke belakang ketika pedang mereka bertemu dengan tongkat di tangan Cin Lan. Yang lain segera mengeroyok dan segera terjadi pertempuran yang seru. Cin Lan mengamuk bagalkan seekor singa betina. Tongkatnya bergerak menyambar-nyambar bagaikan seekor naga dan sudah tiga orang sudah roboh disambar tongkatnya. Akan tetapi yang lain maju mengeroyok sehingga Cin Lan yang dikeroyok banyak orang pandai merasa kewalahan juga. Sementara itu, ia melihat bahwa paman tuanya telah mengundurkan diri entah ke mana. Dan selagi ia me-ngamuk, kakek tua renta itu bangkit berdiri. Kakek itu menarik keluar sehelai sabuk rantai yang tadi dipakai di pinggangnya dan begitu kakek itu menyerang, Cin Lan terkejut sekali. Kakek itu ternyata memiliki tenaga dahsyat dan serangannya amat cepat. Sabuk itu menyambar ke arahnya dan ketika tongkatnya dipakai menangkis, rantai itu melibat tongkatnya! Cin Lan menggetarkan tongkatnya sehingga libatan itu lepas, dan kakek itulah yang kaget. Tidak sembarang orang mampu melepaskan tongkat dari libatan rantainya. Tahulah dia bahwa gadis itu memang hebat sekali kepandai-annya. Akan tetapi dia mendapat pesan dari Pangeran Tua agar dapat menangkap gadis itu hidup-hidup. Maka dia pun ikut membantu pengeroyokan itu tanpa malu-malu lagi. Padahal, kepandaian Liok-te Lo-mo amat hebat dan dia termasuk serangan datuk besar. Sepatutnya dia malu harus menghadapi seorang gadis dengan keroyokan. Akan tetapi, biarpun dia akan mampu mengatasi gadis itu, kalau disuruh menangkap hidup-hidup, akan sukar sekali karena ilmu tongkat gacis itu amat dahsyatnya. Karena dikeroyak ramai-ramai, Cin Lan menjadi terdesak hebat dan ia tidak pula dapat meiarikan diri. Terutama sekali permainan rantai Llok-te Lo-mo menutup semua jalan keluar untuk melarikan diri sehingga terpaksa Cin Lan melawan mati-matian.

"Kalian tidak tahu malu! Hanya berani melakukan pengeroyokan!" la berteriak memaki, akan tetapi para pengeroyoknya tidak mempedullkannya dan pada suatu kesempatan yang baik, ujung rantal di tangan Liok-te Lo-mo telah menotok siku kanannya sehingga tongkatnya terlepas dan tahu-tahu rantai itu telah melibat tubuhnya. la segera ditelikung dan dibelenggu.

Karena Liok-te Lo-mo sebelumnya sudah mendapat perintah dari Pangeran Tua. maka tanpa banyak cakap lagi Cin Lan lalu dimasukkan ke dalam kamar tahanan.

Cin Lan didorbng masuk ke dalam kamar tahanan yang cukup bersih. Akan tetapi kedua tangannya dibelenggu dan biarpun ia sudah mencoba untuk melepas-kan kedua tangannya, usahanya sia-sia belaka karena yang dipakai membelenggu adalah tali dari kulit yang amat kuat. la pun duduk bersila di atas lantai yang ditilan rumput kering dan berusaha untuk menenangkan dirinya. Heran sekali. Ke-napa paman tuanya berusaha keras untuk menangkapnya? Padahal menurut ayah-nya, paman tuanya ini yang melamarnya untuk putera Pangeran Bian Kun. Apa maunya paman tuanya ini? Sama sekali tidak terpikirkan olehnya bahwa pajTian tuanya akan memusuhi ayahnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi Spkali ia mendengar suara orang menda-tangi tempat tahanannya. Ketika mereka memasuki kamar tahanan, baru ia tahu bahwa mereka itu adalah Bian Hok dan Pangeran Tang Gi Lok.

"Akan tetapi ia adalah puteri pemberontak dan malam ini ia menyusup ke sini seperti pencuri'." ia mendengar paman tuanya berkata dengan nada penasaran

Bian Hok berkata, "Paman Pangeran, biarlah Ayah dan saya yang mernintakan ampun untuknya. Paman tentu tahu bah-wa ia adalah calon isteri saya, bagai-mana mungkin dijadikan tahanan. Saya mohon dengan hormat dan sangat, agar supaya saya diperbolehkan membebaskannya dan membawanya pulang."

Pangeran Tang Gi Lok menghela napas panjang. "Mengingat betapa aku sendiri yang meminangnya untukmu, Bian Hok. Dan ternyata ia bersembahyang dl makam seorang pemberontak, la puteri pemberontak!'

"Paman, biar saya, yang menanggung."

"Sudahlah, kalau begitu kehendakmu, bawalah. Akan tetapi awas engkau, Cm Lan. Kalau engkau ulangi perbuatanmu ini, akan kuadukan ayahmu kepada Sn Baginda Kaisar bahwa dia melindungi puteri pemberontak'"

Sebenarnya Cin Lan ingin membantah, akan tetapi melihat keadaannya, ia diam saja. Bahkan di waktu Bian Hok mele-paskan ikatan tangannya, ia merasa tidak senang sekali. Akan tetapi ia pun tidak dapat menolak ketika belenggunya dilepas.

"Marilah, lan-moi. Mari kuantar eng-kau pulang," kata Bian Hok setelah belenggu itu lepas. Akan tetapi Cin Lan berkata dengan nada ketus,

"Aku tidak minta kautolong! Aku tetap tidak mau menjadi jodohmu!" sete-lah berkata demikian, ia pun lari keluar dari kamar tahanan itu terus keluar dari rumah Pangeran Tang Gi Lok.

"Lan-moi....!" Bian Hok berseru akan tetapi Cin Lan tidak mempedulikannya lagi dan terus berlari menuju pulang.

* * *

Thian Lee banyak mendengar tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kota raja. Bahkan dia mendertgar tentang sepak terjang puteri Pangeran Tang Gi Su yang kabarnya amat lihai dan berani menentang Pangeran Tua. 3uga dia mendengar bahwa gerak-gerik Pange-ran

Tang Gi Lok yang terkenal dengan sebutan Pangeran Tua itu aneh, mengum-pulkan orang-orang kang-ouw. Bahkan ka-barnya para datuk sesat dikumpulkan di rumahnya termasuk Liok-te Lo-mo. Mendengar hal ini tentu Thian Lee menjadi terkejut dan juga heran. Dia tahu benar bahwa bekas gurunya itu, Liok-te Lo-mo, adaiah seorang datuk sesat yang amat lihai. Dan sekarang agaknya Liok- te Lo-mo itu hendak diperalat oieh Pangeran Tua. Apa maunya Pangeran Tua?

Dia amat tertarik dan ingin sekali dia menyelidiklnya dan juga kalau mungkin bertemu dengan bekas gurunya Itu. Bagaimanapun juga, dla pernah ditolong oleh Liok-te Lo-mo. Ketika dia masih kecll dan melarikan diri dlkejar para tukang pukul lurah dusun Bouw kemudian dipukuli hampir dibunuh, muncullah Liok-te Lo-mo yang menolongnya kemudian mengambilnya sebagai murid. Biarpun datuk sesat, namun Liok-te Lo-mo pernah menyelamatkan nyawanya.

Malam itu Thian Lee berniat untuk melakukan penyelidikan dan kalau perlu dia ingin menjumpai Llok-te Lo-mo yang kabarnya di rumah Pangeran Tang Gi Lok. Seperti blasa, agar tidak dikenal orang, dia mengenakan pakaian hitam dan juga mukanya ditutupi saputangan hitam. Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, dengan mudah saja dia melompati pagar tembok bagian belakang gedung. Blarpun banyak penjaga berkeliaran, na-muri dia dapat melompat tanpa diketahui seorang pun. Akan tetapi ketika dia sedang menyelinap di balik semak-semak di kebun belakang, dia melihat bayangan lain berkelebat. Gerakan orang itu pun cepat sekali ketika melompati pagar itembok sehingga Thian Lee menjadi tertarik sekali dan diam-diam dia mengikuti gerakan orang itu yang menyelinap di antara pohon-pohon menuju, ke bangunan besar.

Ketika orang itu beradadi bawah lampu gantung, Thian Lee semakin tertarik karena orang itu pun memakai kedok hitam seperti dia dan dia dapat menduga bahwa orang itu adalah seorang wanlta, melihat dari bentuk tubuhnya yang kecil ramping. Dan wanita itu memegang sebatang tongkat sebagai senjatal

Akan tetapi dia melihat bahwa waniW itu masih kurang pengalaman dan sama sekali tidak berhati-hati. Di mana ada orang masuk sebagai seorang pencuri itu berhenti di bawah lampu gantung? Sungguh kurang pengalarnan. Dan tlba-tiba apa yang dikhawatirkannya terjadi. Terdengar teriakan dan ada penjaga yang melihat wanita itu segera berterlak,

"Tangkap penjahat!"

Dan dari segala jurusan datang penjaga berlari-lari membawa senjata pedang atau golok dan tombak. Sebentar sa)a waruta itu sudah dikepung oleh dua puluh orang leblh penjaga yang bertugas di tempat itu. Akan tetapi wanlta itu agaknya sama sekali tldak takut!

"Kalian semua mundur! Panggil saja kakek tua renta yang bersenjata rantal dan suruh dia bertanding dengan aku sampai seribu jurus! Hendak kulihat sampai di mana ilmunya, jangan main keroyokan seperti anjing-anjing srigala!"

Akan tetapi mana para penjaga mau menurut perintahnya? Bahkan di antara mereka ada yang berteriak, "Ini adalah nona yang tempo hari datang dan telah ditangkap!" Dan mereka pun mengepung sambil berteriak-teriak. Mendengar ini, orang bertopeng itu lalu membuka topengnya dan memang ia adalah Cin Lan!

"Aku datang untuk menantang kakek berantal untuk bertanding satu lawan sa-tu, bukan keroyokan!" kembali ia membentak.

"Tangkap penjahat!" bentak seorang penjaga dan semua penjaga sudah mulai menggerakkan senjatanya mengeroyok Cin Lan. Cin Lan menggerakkan tongkatnya dan memang gerakan gadis ini hebat sekali. Tiga orang pengeroyok roboh di-hantam tongkat yang gerakannya amat hebat itu. Diam-diam Thian Lee kagum akan tetapi juga kaget karena setelah topeng itu dibuka, dia mengenal gadis itu. Gadis murid setia yang mencarikan obat untuk gurunya itu. Gadis yang dilihatnya keracunan dan kemudian dibayanginya pergi ke Kuil Kwan-im-bio di luar kota. Sudah lama dia serlng kali terkenang kepada gadis itu akan tetapi tidak pernah dia dapat bertemu lagi dengannya. Dan kini tahu-tahu gadis itu telah berada di tempat ini dan menghadapl pengeroyokan.

Memang sepak terjang Cin Lan hebat bukan main. Biarpun dikeroyok dua puluh orang, sama sekali ia tidak menjadi gen-tar dan bahkan ia mengamuk hebat. Kembali empat orang sudah roboh oleh sambaran tongkatnya dan Thian Lee girang mellhat betapa setiap kali tongkat itu mengenai tubuh lawan, gadis itu me-ngurangl tenaganya sehingga tidak ada orang yang tewas terkena tongkatnya. Bukan seorang gadis yang ganas dan kejam, piklrnya. Karena dia melihat bahwa gadls itu dapat menguasai keadaan, sama sekali tidak terdesak bahkan mulal membuat para pengeroyoknya nampak jerih setelah sepuluh orang pengeroyok roboh, dia pun hanya rnenjadi penonton. Dan dia mulai berplkir. Inikah yang disebut-sebut orang sebagai puteri pange-ran yang amat lihai itu? Kalau begitUy gadis yang menarik hatinya itu, murid yang berbakti dan setia kepada gurunya, adalah puteri seorang pangeran? Agaknya tldak mungkin. Mana ada puteri pangeran demikian setia kepada gurunya, mencari-kan obat sampai jauh dan menempuh bahaya seorang diri?

Mendadak para pengeroyok itu mundur dan muncullah dua orang kakek di tempat itu. Jantung di dada Thian Lee berdebar ketika dia mengenal seorang dari mereka. Liok-te Lo-mo, bekas gurunya yang sekarang kelihatan sudah amat tua. Orang ke dua tidak dikenalnya, akan tetapi orang itu kelihatan menyeramkan. Usianya sudah enam puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, pakaiannya seperti seorang pejabat tinggi dan kepalanya botak. Di pinggangnya nampak tergantung pedang yang indah, pedang seorang pejabat tinggi hadiah Kaisar! Dia tidak tahu bahwa orang itu adalah Pak-thlan-ong Dorhai, seorang di antara datuk-datuk besar yang kini telah menjadi seorang penasihat Kaisar. Kebetulan pada malam hari itu Dorhal menjadi tamu dari Pangeran Tua maka dia dapat muncul bersama Liok-te Lo-mo ketika mendengar bahwa gadis Puteri Pangeran itu kembali datang mengacau.

Memang Cin Lan sengaja datang Ke tempat itu karena ia merasa penasaran. Kedatangannya untuk menantang berkelahi kakek yang pernah mengalahkannya dengan pengeroyokan. Kini ia hendak menantangnya berkelahi satu lawan satu. Ketika melihat para pengeroyoknya mundur dan melihat munculnya Liok Te Lo mo. Cin Lan segera menghadapinya dan menudingkan tongkatnya ke arah muka Liok Te Lo mo.

”Kakek tua, tempo hari engkau secara curang menangkapku dengan mempergunakan pengeroyokan. Sekarang aku menantangmu untuk bertanding satu lawan satu tanpa pengeroyokan. Hayo majulah”.

Ditantang seperti itu, Liok-te Lo mo tertawa, "Ha-ha-ha, engkau nona cilik sungguh bernyali besar. Tempo hari engkau sudah ditawan dan hanya karena pertolongan Bian-kongcu saja engkau di-bebaskan, sekarang masih berani datang lagi membuat gaduh. Engkau mengajak

aku bermain-main? Balklah, kalau tidak kulayani engkau tidak akan tahu sampai di mana kelihaian Liok-te Lo-mo."

Baru sekarang Cin Lan mendengar nama julukan kakek itu dan diam-diam ia pun terkejut. Gurunya pernah menyebut-kan beberapa nama para. datuk dan satu di antara para datuk persilatan adalah Liok-te Lo-mo. Maka, ia pun tidak berani memandang rendah dan la segera menggerakkan tongkatnya.

"Lihat seranganku!" la menyerang dengan tongkatnya dan langsung saja ia nnainkan Hok-mo-tung.

"Bagus!" Liok-te Lo-mo melolos sabuk rantainya dan memutar senjata itu untuk menangkis.

"Trangg... trakkk....!" Liok-te Lo-nno terkejut juga. Tak disangkanya bahwa gadis itu benar-benar tangguh. Selain hebat iimu tongkatnya, juga memiliki tenaga sln-kang yang kuat sekali sehingga dia sendiri merasakan jarl-jari tangannya tergetar hebat.

Dia lalu meloncat ke kiri dan rantainya menyambar ganas dari samplng menyerang ke arah pinggang Cin Lan. Namun, gadis inl menangkis dengan tong-katnya. Ketika ujung rantai membelit tongkatnya, ia mengirlm tendangan kilat ke arah tangan yang memegang rantai sehingga terpaksa kakek itu menarik kembali rantainya dan melepaskan libatan. Thian Lee memandang kagum. Bekas gurunya itu adalah seorang datuk yang sudah memiliki llmu sllat yang amat tangguh. Akan tetapi gadis itu mampu mengimbanginya!

Kinl Cin Lan mengamuk. Tongkatnya menyambar-nyambar mendatangkan anglh dan mengeluarkan suara berciutan. Llok-te Lo-mo terpaksa juga rnengerahkan tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya. Dia sama sekali tidak berani memandang rendah dan bahkan dia menyerang dengan sungguh-sungguh. Bagaimanapun juga, Cin Lan kaiah pengalaman dan kalah matang ilmunya. Ilmu tongkat Hok-mo-tung adalah ilmu silat yang tinggl dan sulit. Biarpun ia telah menguasal Hok-mo-tung dengan baik, akan tetapi ia jarang sekali menggunakannya dalam pertandingan yang sungguh-sungguh sehingga gerakannya kurang matang. Apalagi di dalam hati-nya, Cin Lan adalah seorang yang tidak kejam. la tidak ingin membunuh lawan-nya, maka setiap kali tongkatnya memukul, selalu la mengurangi tenaganya. Seluruh tenaganya hanya dipergunakan apabila ia menangkis.

"Ho-ho, bukankah ini Hok-mo-tung? Nona, engkau tentu murid Pek 1 Lokai!" terdengar kakek raksasa yang sejak tadi nonton perkelahian itu berseru, "Liok-te Lo-mo, biarkan aku mencobanya se-bentar, main-main dengan murid Pek 1 Lokai. Sudah lama aku ingin mencoba kehebatan Hok-mo-tung!" Setelah berkata demikian, Pak-thian-ong Dorhai meloncat menghadapi gadis itu dan sambil tertawa Liok te Lo-mo rneloncat ke belakang membiarkan datuk besar itu melawan Cin Lan.

Cin Lan sudah marah dan penasaran sekali karena tadi ia tldak mampu mengalahkan Llok-te Lo-mo. Kini melihat raksasa itu maju dengan tangan kosong saja, tidak meloloskan sabuk rantamya yang besar maupun pedangnya yang tergantung dl pinggang, ia menyambut lengan serangan tongkatnya.

"Bagus'. Hok-mo-tung ciarl Pek l Lo-kai memang hebat!" kata Pak-thion-ong sambil menangkls dengan tangannyr yang besar panjang dan sekaligus mencoba untuk menangkap dan merebut tongkat itu. Akan tetapi Cin Lan menggunakan sin-kangnya untuk menggetarkan

tongkat itu. Dia mengerahkan sin-kang yang timbul dari racun ular emas dan raksasa itu merasa betapa telapak tangannya bertemu hawa yang amat panas sehingga dia terkejut sekali. Ketika dia memaksa hen-dak menangkap tongkat itu dengan pengerahan sin-kang panas untuk rnengimbangi, tiba-tiba saja tongkat itu berubah dingln bukan main. Dia semakin kaget dan melepaskan pegangannya dan saat itu dipergunakan oleh Cin Lan untuk menye-rang lagi dengan pukulan tongkat pada kepala raksasa itu.

"Bagus!" Bentak Pak-thian-ong Dorhai dan cepat tubuhnya yang tinggi besar itu sudah mengelak ke belakang. Namun tongkat yang menghantam itu tiba-tiba meluncur dan menyodok ke arah ulu hati dengan tusukan yang dahsyat sekali. Pak-thian-ong menggerakkan kedua tangannya dari bawah ke atas diputar ke kanan hienangkis. Tongkat terpental oleh tangkisan yang amat kuat itu, akan tetapi ketika Dorhai hendak menangkap tongkat itu, kembali Cin Lan sudah menarik tongkatnya sehingga tidak sampai tertangkap lawan. Pak-thian-ong Dorhai kini rnembalas dengan cengkeraman, tangkapan, dan tamparan kedua tangannya yang besar, kadang diseling tendangan kakinya yang panjang dan besar sehingga Cin Lan mulai terdesak! Gadis itu terkejut sekali karena ternyata ilmu kepandaian kakek raksasa ini jauh lebih lihai dibandingkan Liok-te Lo-mo. Biarpun kakek ini hanya bertangan kosong, jelas ia tidak akan mampu menandinginya. Apalagi kalau kakek itu mencabut senjatanya. Akan teta-pi Cln Lan tidak mengenal takut. la memutar tongkatnya dengan cepat dan melawan terus, mati-matlan.

Pada saat itu terdengar suara melengking nyaring panjang, dan mendengar ini Pak-thian-ong Dorhai terkejut bukan main. Dia mengenal lengkingan dahsyat dari tenaga khi-kang yang amat kuat, maka dia meiompat ke belakang. Pada saat itu berkelebat bayangan hltam dan tahu-tahu tubuh gadis yang bertongkat itu sudah disambar orang dibawa meloncat seperti terbang cepatnya. Peristiwa ini terjadi amat cepat dan tidak tersangka-sangka oleh Pak-thlan-ong maupun Liok-te Lo-mo sehlngga mereka berdua tidak sempat menghalangi dan tahu-tahu bayangan yang melarlkan Cin Lan itu sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Cin Lan sendirl merasa terkejut bukan main ketika tiba-tiba tubuhnya diterbangkan orang, la berusaha meronta dan rnelepaskan diri, akan tetapi mendadak saja tubuhnya menjadi lemas tidak dapat digerakkan iagi. Kiranya secara cepat dan aneh sekali orang berpakaian hltam itu telah menotoknya sehingga terpaksa ia mennbiarkan dirinya dilarikan sangat cepat melompatii pagar tembok gedung tempat tinggal Pangeran Tua. Ia terus dibawa lari dan ketika orang itu akhirnya melepaskannya dan sekaligus membebaskan totokannya, ia telah berada di luar gedung ayahnya sendiri.

"Siapa engkau....?" la bertanya, akah tetapi orang berpakaian hitam dan mukanya ditutup saputangan hitam itu telah meloncat pergi dan menghilang! Cin Lan menyadari keadaannya. la tahu benar bahwa Si Kedok Hitam tadi tel'ah menyelamatkannya. Kalau orang Itu tidak melarikannya, tentu ia sudah menjadi tangkapan kembali di rumah Pangeran Tua. Lawannya, raksasa tinggi besar itu lihal bukan rnain dan kalau pertandingan tadi dilanjutkan, agaknya ia akan kalah dan tertawan. Apalagi kalau Llok-te Lo-mo maju mengeroyok, Kini ia menyadari bahwa Pangeran Tua adalah seorang yang memiliki banyak jagoan yang amat lihai dan kedudukannya kuat bukan main.

Tentu saja yang menyelamatkan Cln Lan tadi adalah Thian Lee. Dia sudah menduga bahwa Cin Lan tentulah puteri Pangeran Tang Gi Su. Kini ia teringat bahwa ketlka memperkenalkan namanya, Cin Lan dahulu menyebutkan dirinya she Tang. la merasa heran bukan main. Kalau Cin Lan puteri Pangeran Tang Gi Su, kenapa ia memusuhi Pangeran Tua yang bernama

Pangeran Tang Gi Lok, saudara sendiri dari ayahnya? Melihat gadis itu terancam oleh seorang raksasa yang dari ^erakannya dia tahu tentu seorang yang berilmu tinggi sekali, maka dia pun lalu menyelamatkan menotok dan membawa-nya lari dan baru dilepaskan setelah tiba . di depan rumah Pangeran Tang Gi Su.

Thian Lee berkelebat pergi akan tetapi dia mengintai dari kegelapan. Dia melihat betapa gadis itu akhirnya melompati pagar tembok gedung milik Pa-ngeran Tang Gi Su maka yakinlah hatinya bahwa Tang Cin Lan adalah puteri Pangeran Tua itu. Dia pun lalu kembali ke rumah makan tanpa ada yang mengetahui. Dia kini tahu bahwa Pangeran Tua yang dikabarkan mempergunakan orang-orang kang-ouw itu ternyata benar. Bu-kan saja bekas gurunya, Liok-te Lo-mo yang berada di istana, akan tetapi ada pula seorang raksasa yang lua biasa lihainya, dan yang belum dlke-ahuinya siapa. Akan tetapi dia dapat menduganya siapa. Seorang yang tingkat kepandaiannya melebihi Liok-te Lo-mo, hanya ada beberapa orang jumlahnya dan mereka adalah orang-orang yang disebut Datuk Besar. Dia pernah mendengar dari guru-nya bahwa seorang di antara para datuk besar adalah yang berjuluk Pak-thlan-ong dan bernama Dorhai. Tentu orang tadi yang bernama Dorhai, orang .Mancu. ; Padahal dia sudah mendapat kabar bahwa Pak-thian-ong Dorhai telah menjadi penasihat Kaisar. Akan tetapi mengapa malam itu berada di gedung Pangeran Tua? Dia seperti mencium keadaan yang tidak beres di rumah Pangeran Tua. Mengum-pulkan para datuk kang-ouw dan Pak-thian-ong Dorhai berada di situ pula!

Pada keesokan harinya, selagi Thian Lee membersihkan meja dan bangku dalam rumah makan karena hari masih terlalu pagi sehingga belum ada tamu, men-dadak terdengar seruan wanita, "Heh, malas benar kalian. Masa belum buka? Pagi ini aku lapar sekali! Hayo cepat sediakan bubur dan sayur, bak-pauw dan juga air teh wangi. Cepatan sedikit!"

Thian Lee cepat menghampirl gadis yang memesan. dengan suaranya yang lantang itu dan setelah mereka berha-dapan, Thian Lee bengong terlongong. Dia merasa tidak asing dengan gadis itu, seperti pernah bertemu bahkan pernah mengenalnya, akan tetapi dla lupa lagi di mana dan kapan. Juga gadis itu ketika memandang Thian Lee, ia terbelalak, kemudian ia maju menghampiri.

"Kau pelayan di sini?" tanyanya.

"Benar, Nona," jawab Souw Thian Lee sopan.

"Kalau begltu cepat sediakan pesananku. Air teh wangi hangat, bubur dan sayur, bak-pauw yang panas. Cepat!"

Siapa gadis itu, cara bicaranya, ben-tuk wajahnya yang bulat terlur, pakaian-nya yang berkembang ramal dan cerah, semua itu begitu idak asing baginya.

"Baik, Nona. Harap tunggu sebentar agar bak-pauw dihangatkan dulu." setelah itu dia masuk ke dapur untuk mempersiapkan pesanan tamu pertama yang demikian lincah, bahkan galak itu. Gadis! Lincah. la ingat sekarang akan tetapl mungkinkah? la pernah bertemu dengan murid Ang-tok Mo-li yang bernafna... Bu Lee Cin. Ya benar, tak salah lagi. Gadis itu tentu Bu Lee Cin. Duiu baru berusia dua belas tahun dan sekarang teiah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan dewasa. Akan tetapi ini baru dugaan, bisa saja dia keliru!

Ketika membawakan pesanan gadls itu, Thlan Lee memandang dengan penuh perhatlan sambil meletakkan semua. pesanan ke atas meja. Dan anehnya, gadis itu pun memandang padanya dengan penuh perhatian sehingga mau tidak mau, dua pasang mata mereka bertemu dan bertaut sampai lama dan... keduanya hampir serentak berseru,

"Lee Cin....!"

"Thlan Lee! Ya, kamu Thian Lee....!" Gadis itu kelihatan gembira bukan main dan demikian pula Thian Lee. Dia gembira sekali bertemu dengan Lee Cin. Beberapa tahun yang lalu gadis ini sudah ramah dan akrab dengannya, bahkan te-lah menolongnya ketika dia akan diserang harimau dan kemudian membebaskannya dari tali ikatan yang menggantungnya. Bahkan guru gadis ini melindunginya dan bertanding melawan suhunya yang ke dua, yaitu Jeng-ciang-kwi.

"Lee Cin, sungguh tak kusangka akan bertemu denganmu di sinL Dan engkau sudah begini besar... .sudah dewasa... dan cantik jelita."

Lee Cin tertawa, tawanya lepas bebas tanpa dikendalikan lagi, "Hi-hi-hik, benarkah aku cantik jelita, Thian Lee? Juga engkau telah menjadi seorang pemuda yang ganteng. Sayang engkau hanya menjadi pelayan rumah makan!"

"Pelayan rumah makan juga pekerjaan yang halal, Lee Cin."

"Ya sudahlah, mari duduk dl sini, kau makan bersamaku sambil mengobrol."

"Ah, mana bisa. Aku hanya pelayan di sini'"

"Eh, siapa yang melarang? Siapa berani melarangmu duduk bersamaku di sini, makan bersamaku sambll mengobrol?. Akan kupukul hidungnya sampai berdarah kalau ada yang beranl melarangmu. Heu, kau pelayan di sana, ke sinilah kamu!" Lee Cin memanggil seorang pelayan lain yang segera lari mendatangi. "Katakan kepada majikanmu bahwa Thian Lee liTiil kuajak makan bersamaku. Kalau majlkan-mu merasa dirugikan, nantl berapa keru-giannya kubayar. Kalau dla melarang, akan kupukul hidungnya sampai berdarah. Cepat katakan'"

"Baik, baik, Noha," kata pelayan Itu yang segera larl untuk melapor kepada majikannya.

"Nah, duduklah, Thian Lee. Bagaimana engkau dapat bekerja di sini? Di mana gurumu? Siapa namanya? Oh, ya, Jeng-ciang-kwi. Hebat juga kepandaiannya. Guruku sampai terluka parah. Dan bagaimana dengan gurumu itu? Aku tahu bahwa dia pun keracunan kena gigitan Ang-hwa-coa."

"Ssttt, Lee Cin. Di sini jangan engkau bicara soal itu," kata Thian Lee berbisik. "Di sini tidak ada yang tahu bahwa aku murid orang pandai, nant! saja di tempat lain kita bicara."

"Wah, engkau menyembunyikan diri, ya? Baiklah, sekarang mari kita makan. Aku senang sekali bertenhu dan makan denganrnu di sini. Nanti setelah kita makan, kita berjalan-jalan sambil mengo-brol. Jangan takut, aku yang akan memintakan kepada majikanmu agar engkau diperbolehkan berjalan-jalan bersamaku. Hayolah, kita makan! Eh, pelayan, minta tambah lagi buburnya, sayurnya dan bak-pauwnya!" Lee Cin berteriak-teriak dan pelayan segera datang untuk memenuhi pesanannya. Terpaksa Thian Lee ikut makan agar gadis itu tidak

berteri.ak-terlak lagi. Dia memang belum sarapan. Diam-diam dia memperhatikan gadis itu. Selain cantik, gadis ini agaknya masih bengal seperti dahulu, llncah jenaka dan pemberani. Gadis sepertl inl sukar diduga akan berbuat apa, maka dia merasa le-bih baik kalau segera diajak pergi dari rumah makan itu karena dapat saja membongkar rahasia dirinya!

Sehabis makan, Lee Cln bangkit berdiri. "Eh, pelayan, panggil majikanmu ke sinl!"

Pelayan pergi dan tak lama kemudian majikan rumah makan itu datang menghampiri sambil tersenyum-senyumi. "Engkau pemilik rumah makan ini.' Tanya Lee Cin.

"Benar, Nona," jawab pemillk rumah makan.

"Kalau begitu, aku mintakan ijin untuk Thian Lee inl. Dia sahabatku yang sudah lama tidak bertemu dan sekarang aku ingin mengajak ia berjalan-jalan. Blar kubayar engkau kalau merasa rugi." PemUik rumah roakan itu merasa tidak enak. "Ah, tidak usah Nona. Kalau memang Thian Lee ini sahabatmu dan ingin kauajak dia jalan-jalan, silakan dan tidak perlu membayar kerugian akan tetapi sesudah berjalan-jalan, engkau cepat kembali ke sini, Thian Lee."

Lee Cin tersenyum dan setelah membayar harga makanan, dengan gaya yang bebas ia lalu menggandeng tangan Thian Lee dan ditariknya, diajak pergi dari situ seperti dua orang kanak-kanak saja. Pemilik rumah makan dan para pelayan memandang dengan heran dan kagurn. Mereka mengatakan betapa beruntungnya Thian Lee mempunyai seorang sahabat seperti nona itu'

Setelah tiba di luar rumah makan, Thian Lee melepaskan pegangan tangan Lee Cin dan mereka lalu berjalan menu-ju ke tempat sepi di pingglran kota.

"Nah, sekarang ceritakan pengalamanmu semenjak kita berpisah, Thian Lee. Gurumu itu terluka parah digigit Ang-hwa-coa, bukan? Heran, kalau dia tidak mati karena itu."

"Tidak, dia tidak mati. Kami berdua bertemu dengan seorang tabib yang pandai dan tabib Itu telah mengobatinya sehingga dla sembuh."

"Ah, ada tabib yang dapat mengobati gigitan Ang-hoa-coa? Tabib seperti itu tidak banyak, mungkin hanya Klm-sun Yok-sian saja yang mampu!"

"Memang dia yang mengobati guruku Jeng-ciang-kwi."

"Ahh, bagairriaha begitu kebetulan bertemu Yok-sian? Lalu bagaimana, Thian Lee?"

"Memang sudah berjodoh barangkali. Setelah disembuhkan Yok-sian, Jeng-ciang-kwi malah akan membunuh Yok-sian."

"Wah, iblis keparat laknat!" teriak Lee Cin. "Biarpun guruku juga tidak akan berkedip mata nriembunuh orang, akan tetapi tidak mungkin ia mau membunuh : orang yang telah menolong nyawanya. Kalau aku bertemu dengannya kelak, aku harus bunuh 3eng-ciang-kwi itu! Lalu bagaimana, Thian Lee?"

"Aku membela Yok-sian dan mengancam bahwa rohku dan roh Yok-sian akan terus mengganggunya kalau dia membu-nuh kami. Agaknya dia ketakutan dan dia tidak jadi membunuh kami, hanya melukai kami saja lalu pergi."

"Memang telur busuk Si J.eng-clang-kwi itu! Lalu?'

"Yok-sian berhasil menyembyhkan kami berdua dan dia lalu membawaku kepada suhengnya di Hirnalaya dan aku menjadi murid suhengnya dalam ilmu silat, juga murid Yok-sian dalam ilmu pengobatan."

"Waduh, engkau hebat sekali, Thian Lee!"

"Dan bagaimana denganmu, Lee Cin? Bagaimana gurumu setelah terluka oleh pukulan Jeng-ciang-kwi? Dan selama ini engkau berada di mana saja?"

"Aku? Ah, tidak ada yang menarik dengan pengalamanku," kata Cin Lan dunia ia menyingkap lengan bajunya ke atas sehingga nampak kulit Jengannya yang putih mulus. Akan tetapi Thlan Lee tidak memandang lengan yang mungil dan putih mulus itu, yang dipandangnya adalah sebuah gelang yang dipakai gadis itu. Gelang kemala itu'. Presls gelang yang dikalungkan di lehernya! Jadi gadis itu tunangannya? Lee Cin? Tiba-tita dia menangkap lengan gadis itu sehingga Lee Cin menjadi terkejut bukan main.

"Eh, mengapa kau?" tanyanya.

"Lee Cin... gelang kemalamu ini. Suara Thian Lee tergetar dan wajahnya berubah sebentar pucat sebentar merah.

"Engkau.. apakah memiliki nama marga Bu?"

"Benar, mengapa?"

"Ahhh.... benar engkau rupanya! Lee Cin, tahukah engkau apa artinya gelang kemala ini untukmu?"

Lee Cin menggeleng kepalanya dan memandang dengan bengong. la lalu mengerutkan alisnya. Apakah Thian Lee tiba-tiba menjadi gila pikirnya. Wajah pemuda itu demikian tegang.

"Thian Lee, engkau ini kenapakah? Dan lepaskan lenganku, engkau menyaklti lenganku!"

"Ah, maafkan aku, Lee Cin. Aku begitu terkejut melihat gelang kemala yang kaupakai ini. Lee Cin, tentu ayahmu bernama Bu Cian, bukan?"

"Aku tidak tahu," Lee Cin menggeleng kepalanya. "Ayah ibuku sudah meninggal dunia sejak aku kecil, dan aku tidak tahu siapa namanya. Subo yang memelihara aku sejak kecil."

"Tentu engkau orangnya. Tak salah lagi! Ya Tuhan, tak kusangka akan ber-temu juga akhirnya!"

"Eh, eh, nanti dulu Thian Lee, jelas-kan dulu apa artinya sikapmu yang aneh ini."

Thian Lee merogoh ke balik bajuhya dan mengeluarkan gelang kemala yang dia beri tali dan dikalungkan di iehernya. "Kaulihat ini!"

Lee Cin memegang kemala itu dan mengamatinya. "Ehh? Serupa benar de-ngan gelangku! Seperti kembar saja!"

"Memang kembar. Memang gelang ini hanya ada sepasang. Di seluruh dunia, tidak ada lagi gelang kemala yang serupa benar dengan ini!" seru Thian Lee girang, Entah mengapa. Hatinya terasa girang bukan main setelah bertemu calon jodohnya dalam diri Lee Cin, gadis yang baik dan yang dikagumi! Biarpun tadinya dia condong untuk tidak setuju dengan per-jodohan yang ditentukan mendiang ayah-nya sejak dia kecil itu, setelah kini men-dapat kenyataan bahwa jodohnya itu ada-lah Lee Cin, sama sekali tidak ada pe-rasaan tidak setuju itu malah dia merasa girang sekali.

"Apa artinya inl, Thian Lee? Mengapa engkau memakai gelang yang persis gelangku? Apa artinya semua ini?"

"Mari kita duduk di sana dan akan kujelaskan semua kepadamu, Lee Cin. Mari, di sana ada batu-batu untuk duduk dan di sana sunyi." Mereka lalu pergi ke batu-batu besar itu dan timbullah kekha» watiran di hati Thian Lee. Bagaimana. kalau Lee Cin menolak perjodohan itu?

Setelah mereka duduk di atas batu. Lee Cin bertanya, "Nah, apakah yang hendak kaujelaskan kepadaku? Aku ingin sekali tahu, Thian Lee."

"Ketahuilah, sepasang gelang itti da-hulunya milik ibu kandungku, ketika aku berusia satu tahun, mendiang ayah kandungku menyerahkan sebuah dari sepa-sang gelang ini kepada seorang sahabat baiknya yang mempunyai seorang anak perempuan yang baru berusia beberapa bulan. Ayahku bernama Song Tek Kwi dan sahabatnya itu bernama Bu Cian. GeJang ini diberikan ayahku sebagai ikat-an jodoh antara aku dan anak perempuan dari Paman Bu Cian itu. Kemudian ter-jadi sesuatu yang hebat. Baik Paman Bu Cian maupun ayahku telah dianggap pemberontak karena melawan seorang pangeran dan mereka dikeroyok pasukan sehingga tewas. Sebelum ibuku meninggal dunia, ibuku memberikan gelang ini ke-padaku dan mengatakan bahwa aku telah ditunangkan sejak kecil dengan seorang anak perempuan yang juga memiliki ge-lang seperti milikku ini. Nah, demikianlah ceritanya, Lee Cin.

Tiba-tiba wajah Lee Cin berubah menjadi merah sekali. "Jadi... jadi... aku ini tunanganmu....?

"Begitulah kalau menurut keputusan kedua orang tua kita yang sudah meninggal dunia," kata Thian Lee

Pada saat ity . datang seorang laki-laki berlarl-lari. "Ah, Thlan Lee. Susah payah aku mencarimu. Rumah makan itu hanya mengatakan bahwa engkau keluar jalan-jalan. Kiranya berada di sini!"

Thian Lee memandang dan dia me-ngenal orang itu. Seorang piauwsu dari Kim-liong-pang bernama Ouw Kiu.

"Paman Ouw, ada apakah engkau mencariku?'

"Aku disuruh oleh supekmu, yaitu Souw-pangcu yang minta agar engkau suka datang ke sana. Supekmu terancam bahaya besar, Thian Lee. Kim-liong-pang mengalami malapetaka dan sebagian besar anak buahnya sudah terluka. Bahkan supekmu juga terluka. Dia minta agar engkau suka datang berkunjung, sekarang juga."

Thian Lee merasa terkejut sekali. "Baik, aku akan ke sana!" katanya.

"Kalau supekmu mendapat malapetaka, aku pun akan ikut mernbantu, Thian Lee!" kata Lee Cin.

"Baik, Paman Ouv/, engkau berangkatlah lebih dulu. Aku menyusul beiakangan."

"Akan tetapi harap cepat-cepat, Thian Lee. Kami khawatir terlambat," kata Ouw Kiu yang lalu berpamit. Setelah orang itu pergi, Thian Lee menceritakan dengan singkat hubungannya dengan keluarga Souw.

"Kalau begitu, kita harus cepat be-rangkat ke Pao-ting, Thian Lee. 3angan khawatir, kalau pamanmu itu banyak musuhnya yang lihai, aku akan memban-tunya mengusir musuh-musuh itu!"

"Tentang gelang...." kata Thian Lee.

"Untuk sementara kita tunda dulu urusan gelang kemala. Berita tentang itu terlalu tiba-tiba datangnya, aku masih bingung dibuatnya. Mari kita berangkat. Ah, biar aku mencari dua ekor kuda lebih dulu agar kita dapat melakukan perjalanan lebih cepat. Mari!" Lee Cin lalu menggandeng tangan Thian Lee dan diajak pergi ke tempat penjualan kuda. Thian Lee rnerasa jantungnya berdebar. Lee Cin ini seperti kanak-kanak saja. Sembarangan saja menggandeng tangannya. Kalau tadi masih belum apa-apa, akan tetapi sekarang, setelah tahu bahwa Lee Cin tunangannya, calon isterlnya, digandeng seperti itu hatinya menjadi berdetak-detak, berdebar-debar keras sekali sehingga dia khawatir detak jan-tungnya akan terdengar oieh Lee Cin.

Dengan royal sekali Lee Cin membeli dua ekor kuda yang baik dan tak lama kemudian mereka berangkat. Lee Cin terpaksa menuruti permintaan Thian Lee untuk singgah di rumah makan lebih dulu» selain mlnta ijin kepada majikannya untuk libur beberapa hari, juga untuk mengambil buntalan pakaian di mana tersembunyi pedangnya. Kemudian mereka berdua membalapkan kuda, meninggalkan kota raja menuju ke kota Pao-ting.

Apa yang terjadi pada Kim-liong-pang di Pao-ting? Ternyata masih ada hubungannya dengan kedatangan Coat-beng-kwi dan Thian-lo-kwi yang pernah dikalahkan oleh Thian Lee dahulu. Kedua orang ini agaknya maklum bahwa kekalahan mere-ka tidaklah wajar, apalagl kekalahan Thian-lok-kwi yang perutnya disepak kuda yang mengamuk. Setelah luka-luka mere-ka sembuh kembali, mereka lalu mencari bantuan toa-suheng (kakak seperguruan tertua) mereka yang berjuluk Bu-tek Lo-kwi (Setan Tua Tanpa Tanding) yang ber-tapa di Guha Siluman Bukit Setan Hitam. Bu-tek Lo-kwi inl dahulunya juga meru-pakan perampok, akan tetapi kini telah mengundurkan dlri dan ilmu silatnya tinggi sekali. Setelah mendapat bantuan toa-suheng ini, Coat-beng-kwi mengajak tiga puluh orang anak buahnya, menyerbu Kim-liong-pang dan menantang Souw-pangcu!

Terjadi pertempuran hebat dan banyak anak buah Kim-liong-pang yang terluka parah. Bahkan Souw-pangcu sendiri terlu-ka oleh senjata rahasla yang dilepas oleh Bu-tek Lo-kwi. Akan tetapi Coat-beng-kwi menarik kembali anak buahnya me-ninggalkan Kim-liong-pang lalu pada keesokan hatinya dia mengirim surat untuk melamar Souw Hwe Li dan Llu Ceng! Kalau kedua orang itu tidak diberikan kepadanya, dia akan membawa anak buahnya menyerbu lagi dan akan membu-nuh semua orang di Kim-liong-pang dan membawa dua orang gadis itu dengan paksa! Dia memberi waktu tiga hari agar kedua orang gadis itu diserahkan dengan sukarela.

Menerima surat ini, tentu saja Souw-pangcu menjadi marah bukan main. Akan tetapi dia pun merasa khawatir karena mengetahui kekuatan pihak musul . Lalu dia teringat kepada Thian Lee. Murid keponakan itu adalah seorang yana; keli-: hatannya saja tolol akan tetapi dii men-; duga bahwa muridnya itu adalah seorang ; pandai. Maka, dia lalu mengutus Ouw ! Kiu untuk mencarinya di rumah makan di kota raja di mana dia bekerja. Dia sudah mendengar dari anak buahnya yang per-nah melihat Thian Lee bekerja di rumah makan itu.

Demikianlah keadaan Kim-liong-pang yang sedang prihatin menderita ancaman daripara perampok itu. Dengan menunggang dua ekor kuda yang baik, pada hari ke dua Thian Lee dan Lee Cin memasuki kota Pao-tlng dan langsung saja pergi ke Kim-liong-pang. Kedatangan mereka disambut gembira oleh Souw Can, akan tetapi Souw Hwe Li dan Lai Siong Ek menyambut dengan alis berkerut. Dalam keadaan gawat itu, ayahnya memanggil Thian Lee. Mau bisa apakah pemuda tolol itu, pikir Hwe Li. Akan tetapi tidak demikian dengan Liu Ceng. Gadis ini girang dan merasa lega sekali karena ia merasa yakin bahwa Thian Lee akan mampu menolongnya dari cengkeraman kepala perampok.

Souw Can lalu menjamu kedua orang muda itu dan semua orang duduk di ruangan tengah, selain untuk menjamu tamu juga untuk membicarakan urusan nnereka.

Thian Lee bertanya kepada Souw-pangcu, "Supek, aku mendengar bahwa Supek terkena senjata rahasia, bolehkah aku memeriksamu sebentar, barangkali Supek keracunan? Sedikit-sedikit aku pernah mempelajari ilmu pengobatan."

"Sedikit-sedikit? Aha, murid Kim-sim Yok-sian bagaimana mengaku hanya belajar sedikit-sedikit? Ilmu pengobatanmu tentu tinggi" dan hebar sekali, Thian Lee. Tak usah merendahkan diri secara keterlaluan"' tegur Lee Cin sambil tersenyum.

Mendengar ini, bahkan Souw Can sendiri terkejut setengah mati. "Engkau pernah beiajar ilmu pengobatan dari Kim-.sim Yok-sian, Thian Lee?"

"Ah, hanya sedikit-sedi...."

"Sedikit-sedikit lagi Souw-pangcu cepat suruh memeriksa siapa tahu lukamu berbahaya," kata Lee Cin.

Souw Can lalu menggulung lengan bajunya dan memperlihatkan luka pada pangkal lengan kirinya. Luka itu membiru dan memang ternyata senjata rahasia jarum itu mengandung racun yang cukup berbahaya. Thian Lee lalu membuat ramuan obat dan setelah obat itu diminumkan, racun itu pun lenyap seketika.

"Sebetulnya, apa yang telah terjadi, Supek? Paman SoOuw tidak menceritakan secara jelas," tanya Thian Lee kepada ketua itu.

Souw-pangcu menghela napas panjang. "Ini semua gara-gara Coat-beng-kwi itu...."

"Semua ini gara-gara engkau, Lee-twako!" tiba-tiba Souw Hwe Li berseru dengan alis berkerut dan mata memandang kepada Thian Lee dengan marah. "Kalau engkau dahulu tidak menghina mereka, tentu mereka kini tidak datang rnembikin susah kami!

"Hwe Li! jangan bicara lancang begitu!" bentak ayahnya. "Beginilah ceritanya, Thian Lee. Dua hari yang lalu, Coat-beng-kwi dan Thian-lo-kwi itu, bersama seorang lain yang gendut dan lihai bukan main, membawa tiga puluh orang anak buah dan menyerbu Kim-liong-pang. 'Kami semua tentu saja mengadakan perlawanan akan tetapi mereka itu kuat sekali sehingga pihak kami menderita banyak yang terluka. Akan tetapi Coat-beng-kwi segera mundur dan mengirim surat kepadaku. Dia minta... agar kami menyerahkan adik-adikmu Hwe Li dan Ceng Ceng kepadanya. Kalau hal im tidak kami lakukan, mereka akan menyerbu lagi, membunuhi semua orang dan merampas kedua orang adikmu dengan kekerasan. Mereka memberi waktu tiga harl, jadi berarti besok adalah hari terakhir." Suara ketua itu terdengar khawa-tir sekali. "Karena mengingat bahwa engkau pernah menolong kami dari kesu-litan, siapa tahu sekarang pun engkau dapat menolong kami."

"Hi-hi-hik, urusan sekecil ini saja mengapa harus dibingungkan! Kalau mereka besok benar-benar berani muncul, aku akan membasmi mereka satu demi satu!" kata Lee Cin menyombongkan, diri.

Baru sekarang Souw-pangcu mernperhatikan gadis yang datang bersama keponakan itu. "Thian Lee, siapakah Nona yang terhormat ini?"

"Supek, Nona ini bernarna Bu Lee Cin," kata Thian Lee dengan suara agak bangga karena dia merasa seperti memperkenalkan calon isterinya! ,"la adalah murid dari Ang-tok Mo-li."

Sepasang mata Souw Can terbelalak, demikian pula dengan yang lain-lain terkeJut mendengar nama ini. Nama Ang-Mo-li memang sudah mereka kenal sebagai nama seorang datuk wanita yane amat lihai,

Hwe Li segera berseru, "Sekarang mengerti aku mengapa Lee-twako begitu berani dan tabah, kiranya datang bersama murid Ang-tok Mo-li yang lihai'"

Souw Can mengerutkan alisnya dan melirik kepada puterinya yang dianggapnya lancang dan terlalu memandang remeh kepada Thian Lee. Kemudian dia berkata kepada Lee Cin, "Harap Nona maafkan bahwa penyambutan kami kurang hormat karena kami tidak tahu bahwa Nona adalah murid Locianowe Ang tok Mo-li. Akan tetapi harap Nona ketahui bahwa pihak lawan amat berba-haya. Bukan saja tiga orang pimpinan itu Hhai, akan tetapi mereka juga membawa kurang lebih tiga puluh orang anak buah yang rata-rata tangguh."

"Souw-pangcu, urusan sekecil ini mengapa harus dlpikirkan sampai pusing?

Tiga orang pimpinan itu hanyalah anjing-anjlng srigala yang hanya pandai menggonggong. Dengan adanya Thian Lee di sini, mereka itu dapat berbuat apakah?

Adapun tlga puluh orang anak buahnya, mudah saja menghadapi mereka. Biarkan anak buahmu membuat barisan pendam dan siap dengan busur dan anak panah.

Kalau mereka berani menyerbu, hujani mereka dengan anak panah, tentu mereka akan mampus semua. Dan para pimpinan mereka itu serahkan saja kepada aku dan Thian Lee. Nah, mudah, bukan?"

"Ayah, aku pun berani melawan mati-matian kepada mereka!" kata Hwe Li dengan lantang.

"Teecu juga akan melawan mereka dan teecu sudah memberitahu kepada Ayah agar mengirim pasukan untuk me-nangkap mereka semua!" kata Lai Siong Ek.

"Paman, meskipun akti tidak memiliki kepandaian tinggi, aku pun tidak takut rnelawan mereka. Dartpada ditawan mereka, lebih baik melawan sampai mati!" kata pula Ceng Ceng.

"Wah-wah, semua orang di sini gagah-gagah!" kata Lee Cin mengejek. "Akan tetapi kalau pasukan pemerintah dikerahkan, aku tidak mau turut campur. Thian Lee, sebaiknya kita pergi saja dari sini karena sudah ada pasukan pemerintah yang turun tangan!"

Souw-pangcu berkata kepada murid-nya, "Siong Ek, tidak perlu menggunakan pasukan. Urusan orang-orang kang-ouw tidak baik kalau dicampuri pasukan pemerintah, kalau begitu, kita hanya akan menjadi buah tertawaan dunia kang-ouw saja."

"Baiklah, Suhu. Kalau begitu saya hanya akan memesan agar mereka itu melindungi Li-sumoi dan Ceng-sumoi kalau keadaan mendesak," kata Lai Siong Ek.

"Thian Lee, bagaimana pendapatmu?" tanya Souw Can yang melihat pernuda itu sejak tadi hanya menundukkan kepalanya saja.

"Supek, aku setuju dengan pendapat Lee Cin. Kita siapkan barisan pendam untuk melawan anak buah mereka. Adapun tiga orang pimpinan itu kita ladapi secara jantan. Kita dapat mengandalkan kepandaian Lee Cin untuk membantu kita menghadapi mereka."

"Dan engkau sendiri?"

"Aku akan melihat dulu. Kalau kiranya aku dapat membantu, pasti aku akan bantu dengan taruhan nyawa, Supek."

"Bagus, dan Nona Bu, sebelumnya kami menghaturkan banyak terima kasih atas bantuanmu yang amat berharga."

"Hi-hik, berkelahi memang hobbyku, mana ada bantuan-bantuan segala" Asal sediakan anggur yang jangan terlalu keras dan manis, aku sudah senang. Eh, kedua Enci yang ingin dirampas perampok, kalian memang gagah dan manis, mari temani aku minum anggur, maukah?"

Melihat sikap Lee Cin yang begitu polos dan jujur, Ceng Ceng segera tertarik sekali. Juga Hwe Li terpaksa menemaninya karena bagaimanapun juga, nama besar Ang-tok Mo-li membuatnya merasa segan. Dua orang gadis ini lalu pindah duduk dekat Lee Cin dan segera

mereka bertiga bercakap-cakap rfengan akrab. Lee Cin memang seorang gadis yang terbuka dan jujur maka pandai sekali bergaul dengan siapa saja.

Souw Can lalu mengajak Thian Lee untuk bicara berdua di dalam kamar sebelah dalam. Setelah4 berada berdua saja, Souw-pangcu lalu berkata kepada pemuda itu. "Thian Lee, antara mendiang ayahmu dan aku terdapat hubungan yang erat sekali, dan kami berdua dahulu sudah seperti saudara sendiri. Oleh karena itu, kuharap engkau pun memandang aku sebagai pamanmu dan tidak menyimpan rahasia apa-apa lagi. Thian Lee, sebetulnya engkau adalah murid seorang pandai yang menyembunyikan kepandaianmu, benarkah?"

Thian Lee merasa tidak tega untuk membohong supeknya yang amat baik kepadanya ini. "Bagaimana Supek dapat menduga demikian?" balasnya bertanya.

Souw-pangcu tertawa lirih, "Ha-ha, supekmu ini biarpun bodoh akan tetapi bukanlah anak kecil seperti Hwe Li atau Siong Ek. Aku sudah mempunyai banyak pengalaman hidup, sudah pula berpengalaman dalam perkelahian. Karena itu, tidak mungkin kalau semua gerakanmu tempo hari karena kebetulan saja. Mengakulah, Thian Lee. Mengakui kepandaianmu sendiri bukan berarti menyombong-kan diri. Sebetulnya, selain ketika kecil dididik ilmu silat oleh mendiang ibumu, siapa lagi yang pernah mendidikmu dalam ilmu silat?"

"Sebetulnya, saya pernah dilatih ilmu silat oleh banyak orang, Supek. Sungguh memalukan bahwa sampai sekarang saya masih begini-begini saja."

"Hemm, dugaanku tepat. Coba katakan, siapakah guru-gurumu itu?"

"Setelah dulu diajar oleh ibuku, yaitu ilmu silat Kun-lun-pai, ketika berusia sepuluh tahun, saya lalu diangkat murid oleh guru yang pertama, yaitu Liok-tg Lo-mo."

Souw Can membelalakkan matahya. Liok-te Lo-mo adalah seorang datuk persilatan yang pandai, walaupun merupakan datuk sesat. "Liok-te Lo-mo?" katanya kagum.

“Akan tetapi tidak lama saya menjadi rnurid Liok-te Lo-mo, hanya dua tahun saja, kemudian saya direbut dari tangan Liok-te Lo-mo oleh guru saya yang ke dua, yaitu Jeng-ciang-kwi."

"Jeng-ciang-kwi....??" Souw Can berteriak karena nama ini adalah nama seorang datuk besar yang amat lihai. "Wah, hebat sekali!"

"Akan tetapi sayapun tidak lama beiajar pada Jeng-ciang-kwi. Karena mencuri baca kitabnya, saya hampir saja dibunuhnya, akan tetapi ditolong oleh Ang-tok Mo-li, maka saya mengenal baik Lee Cin muridnya. Karena terluka, saya lalu ditolong oleh Kim-sim Yok-sian dan kemudian menjadi muridnya dalam ilmu pengobatan. Dan saya diajak oleh Kim-sim Yok-sian pergi ke Himalaya di mana saya belajar ilmu silat dari seorang suhengnya yang pertapa dan bernama Tan Jeng Kun. Nah, demikianlah, Supek. Ketika saya darang menghadap Supek minta pekerjaan, saya tidak berani memamerkan kepandaian saya maka berpura-pura tidak bisa silat."

Souw Can tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha, sungguh mataku seperti buta! Memiiiki murid keponakan yang amat lihai akan tetapi tidak mengetahuinya! Akan tetapi aku sudah mulai bercuriga ketika engkau mengalahkan Coat-beng-kwi, oleh karena itulah maka aku menyuruh

Ouw Kiu memanggilmu. Aku sudah sediklt rrienduga bahwa engkau tentu rnenyem-bunyikan kepandaian. Dan sekarai g dugaanku benar. Ah, aku menjadi, lega sekali, Thlan Lee."

"Akan tetapi saya harap agar Supek tidak menceritakan kepada ora 'g laln. Saya tidak ingin dianggap sombong dan pamer kepandaian."

Orang tua itu menghela napas pan-jang. "Salahku itu. Aku tidak dapat mendidik anak, aku terlalu memanjakan Hwe Li sehingga ia suka memandanf rendah orang lain. Kau maafkanlah Hwe Li dan Siong Ek, Thian Lee. Aku tahu bahwa mereka itu memandang rendah kepadamu."

"Tidak mengapa, Supek. Saya kira haoya karena Li-moi masih terlalu muda saja. Saya tidak merasa menyesal, bah-kan Li-moi telah melatih Ilmu Tongkat Memukul Anjing kepadaku. Biarpun ia melatih dengan keras, akan, tetapi juga dengan sungguh-sungguh.",

"Ha-ha, betapa lucu dan memalukah. Melatih ilmu tongkat kepadamu! Padahal, aku pun sudah tidak pantas untuk melatih ilmu silat kepadamu. Aihh, kalau saja...."

Mendengar orang tua itu tidak melanjutkan kata-katanya, Thian Lee meman-dang wajahnya dan bertanya. "Ada,, apa-kah, Supek?"

"Ah, tidak apa-apa. Kalau saja ayah-mu masih hidup, alangkah akan senang hatinya. Mari kita keluar lagi menemani, mereka. Kulihat temanmu Lee Cin itu seorang gadis yang terbuka dan jujur, dan mudah akrab dengan siapa pun. Engkau memang akrab sekaii dengannya."

"Sebetulnya, sejak ia berusia dua belas tahun sampai sekarang, baru saja saya bertemu kembali dengannya, Supek. Selagi kami bicara, lalu datang Paman Quw Kiu dan mendengar di sini terancam bahaya, Lee Cin lalu menyatakan untuk ikut dan saya tidak dapat menolaknya," jawab Thian Lee sejujurnya

"Aku girang kalau engkau tidak akrab dengannya, Thian Lee. Betapapun juga, ia murid Ang-tok Mo-li dan engkau tahu sendiri orang inacam apa datuk wanita itu."

"Tapi, ia baik sekali, Supek," kata Thian Lee, diam-diam merasa tidak se-nang supeknya memandang rendah orang lain.

"Sukurlah kalau ia baik tidak seperti gurunya," kata pula Ketua Klm-liong-pang. "Mari kita keluar,"

Mereka melanjutkan percakapan sam-pai jauh malam dan pada keesokan ha-rinya, Kim-liong-pangcu sudah mengatur siasat seperti direncanakan Lee Cin, yaitu mengatur barisan pendam dengan sejumlah anggauta Kim-liong-pang ber-sembunyi dan siap dengan busur dan anak panah, berjaga-jaga di balik pintu ger-bang Kim-liong-pang.

Tak lama kernudian, musuh yang dl-tunggu-tunggu muncul. Kurang lebih tiga puluh orang datang dipimpin oleh tiga orang yang nampak menyeramkan. (oat-beng-kwi si raksasa muka bopeng, Thian-lo-kwi yang tinggi kurus, dan seorang yang pendek gendut bermuka seperti kanak-kanak. Dia inilah yang berjuluk Bu-tek Lo-kwi (Iblis Tanpa Tanding), twa-suheng dari kedua orang kepala am-pok itu. Dipunggung kakek pendek gendut itu terdapat sebatang pedang panjang.

Melihat musuh sudah datang, maka Souw-pangcu segera keluar menyanbut. Dia dltemanl Ciang Hoat dan Gan Bun Tek dua orang piauwsu andalannya, ke-mudian Hwe Li dan Siong Ek juga mendampinginya, barulah di belakang mereka berjalan Lee Cin dan Thian Lee. Liu Ceng berjalan paling belakang, di belakang Thian Lee dan seperti yang lain, gadis ini pun sudah siap denean pedangnya di pinggang.

"Lee-ko, Si Gendut itulah yang amat lihai," bisik Ceng Ceng kepada Thian Lee. Mendengar bisikan ini, Lee Cin tertawa kecil.

"Si Pendek Gendut seperti babi itu? Hi-hik, blar nanti aku yang membuntungi ekornya!" kata Lee Cin dengan suara nyaring sehingga terdengar oleh semua orang.

Coat-beng-kwi mengerutkan alisnya ketika dia melihat Thian Lee. Hatinya sudah menjadi panas sekali dan dia ingin sekali menuntut balas atas kekalahannya yang dahulu dan yang amat memalukan-nya itu. Akan tetapi, dia lebih dulu berteriak kepada Souw Can, "Souw-pangcu, bagaimana jawabanmu atas lamaran kami tiga hari yang lalu? Apakah engkau sudah siap untuk menyerahkan kedua orahg Nona itu kepada kami?"

"Coat-beng-kwi, tanpa kaujawab sekalipun tentu kalian semua sudah dapat menduga bahwa tldak mungkin kami menyerahkan puteri dan keponakan kami kepada kepala-kepala perampok seperti kalian!"

"Kalau begitu, kami akan menghan-curkan K.im-liong-pang!"

"Waduh, gagahnya Si Raksasa Muka Bopeng ini!" Tiba-tiba Lee Cin maju dan menudingkan telunjuknya kepada Coat beng-kwi. "Engkau mengandalkan banyak orang untuk melakukan penyerangan. Apakah engkau tidak berani bertanding satu lawan satu?"

Melihat Lee Cin yang cantik jelita dan juga lincah itu. Coat-beng-kwi memandang kagum. "Siapakah engkau, Nona? Dan apa urusanmu mencampun persoalan ini?"

"Siapa aku tidak perlu kau tahu. Aku hanya bertanya apakah engkau dan dua orang kawanmu ini memiliki nyali untuk bertanding satu lawan satu? Kalau pihak kami kalah, sudahlah, engkau boleh ber-tindak apa pun terhadap kami. Akan tetapi kalau kalian yang kalah, kalian harus cepat menggelinding pergi dari sini!"

"Siapa yang takut bertanding satu lawan satu? Baiklah, aku akan maju lebih dulu! Siapa yang akan menandingi aku? Bocah tolol itu?" Dia menudingkan telun-)uknya kepada Thian Lee, akan tetapi sesuai dengan rencana yang sudah mereka atur sebelumnya, Souw-pangcu yang melangkah maju dan menghadapi Coat-beng-kwi.

"Coat-beng-kwi, akulah yang akan menandingimu!" katanya.

Coat-beng-kwi terkejut, akan tetapi juga girang. Dia tahu bahwa di anlara semua yang berdiri di pihak musuh, Souw-pangcu adalah yang paling lihai.

"Souw-pangcu, kalau engkau nrtaju lebih dulu, lalu siapa nanti yang akan menandingi kedua orang suhengku?"

Kembali Lee Cin yang menjawab, "Heh, muka bopeng. Kalau engkau tidak berani melawan Souw-pangcu, bilang saja, tidak berani, mengapa mesti pakai pem-bicaraan yang berputar-putar? Tentang siapa yang akan menandingi Si Kurus dan babi gendut ini, jangan khawatir, kami masih mempunyai banyak sekah jagoan

Tentu saja pihak musuh merasa marah sekali dan mendongkol sekali mendengar ucapan gadis yang pandai berdebat itu, sedangkan di pihak Kim-liong-pang ada yang tertawa, akan tetapi juga ada yang khawatir karena mereka tahu bahwa pihak musuh sudah marah sekali.

"Baik, kalau begitu aku akan menandingi Souw-pangcu!" kata Coat-beng-kwi sambU mencabut goloknya yang besar dan berat. Golok bergagang panjang itu memang merupakan senjatanya yang istimewa, sambil nnemalangkan goloknya di depan tubuh, Coat-beng-kwi siap menyerang Souw Can. Ketua Kim-liong-pang ini pun sudah siap. Malam tadi sudah jiatur siasat bahwa dia yang akan melayani Coat-beng-kwi karena dia sudah tahu sampai di mana tingkat kepandajannya dan dia merasa sanggup menandinginya. Adapun dua orang suheng dari Coat-beng-kwi diserahkannya kepada Thian Lee dan Lee Cin.

"Engkau yang datahg menantang kami, aku sudah siap, Coat-beng-kwi majulah!" tantang Souw-pangcu sambU melintangkan pedangnya.

"Haiiiittt....!" Coat-beng-kwi memibentak dan goloknya sudah menyambar dengan dahsyatnya.

"Tranggg....!" Bunga apl berpijar ketika pedang di tangan Souw-pangcu menangkis golok, bergagang panjang itu. Begitu terpental, golok itu membalik dan 'kini gagangnya menusuk ke arah dada Souw-pangcu. Akan tetapi Ketua Kim-liong-pang ini sudah mengelak ke samping dan pedangnya menyambar dengan tusukan ke arah lambung lawan. Coat-beng-kwi memutar goloknya menangkis dan segera kedua orang itu sudah saling serang dengan hebatnya. Souw Can memainkan ilmu pedang Kun-lun-pai yang indah dan cepat dan pedangnya menjadi gulungan sinar yang bergulat dengan sinar golok. Mereka saling serang dan mencoba untuk saling mendesak. Akan tetapi setelah lewat lima puluh jurus, segera nampak bahwa Souw-pangcu masih menang tangguh dan tingkat kepandaiannya lebih tinggi sehingga Coat-beng-kui mulai terdesak mundur. Sinar pedang menjadi semakin lebar sedangkan sinar golok kini terhimpit dan terdesak.

Jilid 13________

“Sing” Pedang meluncur dengan cepat sekali dan biarpun Coat-beng-kwi sudah memutar golok menangkis, tetap saja pedang itu menyerempet pundaknya, merobek baju dan kulit sehingga pundaknya berdarah. Dia terhuyung ke belakang, akan tetapi Souw-pangcu tidak melahjutkan seranganrtya dan bahkan menarik pedangnya ialu melangkah mundur. Sudah jelas bahwa dia keluar sebagai pemenang dalam pertandingan itu.

Melihat ini, Thian-lo-kwi marah dan dia sudah mencabut pedangnya dan menyerang Souw-pangcu sambil berteriak,

"Souw-pangcu, akulah lawanmu."

“Tranggg....!" Souw-pangcu menangkis tusukan pedang itu dan melangkah ke belakangt tangannya tergetar hebat ketika menangkisseranyan itu dan pada saat itu Lee Cin sudah maju

menghadang.

”Tikus kurus kau curang! Temanmu sndah kalah dan kalau engkau rnaju haruslah menantang dahulu. Souw-pangcu sudah memperoleh kernenangan, dia boleh beristirahat. Kalau engkau hendak mencari lawan, akulah lawanmu!"

Thian-lo-kwi mengerutkan alisnya dan memandang kepada gadis cantik yang mulutnya dapat mengeluarkan kata-kata tajam itu dengan penuh perhatian. Dia adalah seorang jagoan yang terkenal di .dunia persilatan. Usianya sudah setengah abad, tentu saja dia merasa direndahkan sekali kalau harus melawan seorang gadis yang masih begini muda. Gadis yang pantas menjadi cucunya. Melawan gadis sernuda ini, kalau menang tidak akan terpuji sebaliknya kalan kalah dapat menghancurkan namanya!

"Bocah lancang mulut, siapakah engkau? Anak kecil macam engkau tidak perlu mencampuri urusan ini'"

"Cacing kurus, nonamu ini bernama Bu Lee Cin dan tidak perlu banyak cakap lagi. Akulah yang menandingimu tentu saja kalau engkau berani. Katau engkau tidak berani, cepat rnerangkak pergi dari sini!"

Thian-lo-kwi marah sekali, akan tetapi dia rnasih memandang kepada Souw-pungcu-lalu berkala, "Souw-pangcu, majulah mengapa engkau berlindung kepada seorang anak kccil? Tidak bisa aku melawan seorang bocah lancang macam ini!"

"Thian-lo-kwi, Nona Bu ini memang jagoan kami. Hayo cepat lawan ia kalau memang engkau memiliki kemampuan!"

Thian - lo - kwi merasa tersudut dan tidak dapat mengelak atau mundur lagi. Dia lalu memandang gadis itu dengan mata mencorong. Aku harus dapat merobohkannya, kalau tidak, namaku menjadi taruhan, pikirnya.

"Baik, kalau begltu cepat keluarkan senjatamu, anak lancang." bentaknya. Wajahnya nampak bengis sekali. Hwe Li, Siong Ek dan Ceng Ceng menandang dengan jantung berdebar tegang. Mereka bertiga sudah tahu betapa lihainya Si Tinggi Kurus ini. Bahkan Souw-pangcu sendiri pernah terdesak olehnya, dan baru Souw-pangcu terlepas dari bahaya ketika kuda yang ditunggangi oleh Thian Lee itu mengamuk dan menyepak perutnya. Tiga orang muda ini tentu saja meraSa sangsi apakah Lee Cin akan mampu menandingi kakek tinggi kurus itu.

Namun Lee Cin menghadapinya dengan senyumnya yang nakal. "Aku mengeluarkan senjata kapan saja kusuka, tidak perlu menuruti perintahmu. Engkau sudah memegang pedang, mengapa tidak segera kaupergunakan untuk menyerangku? Kau takut ya?"

Diserang dengan kata-kata itu, wajah Thian-lo-kwi menjadi pucat lalu merah sekali saking marahnya. Dia maklurri bahwa bertanding kata-kata melawan gadis ini dia tidak akan menang, maka dia tidak peduli lagi bahwa lawannya yang masih amat muda itu masih bertangan kosong. Diangkatnya pedangnya ke atas kepala, diputarnya seperti gasing sehingga mengeluarkan suara berdesing, kemudian mulutnya membentak, "Bocah, lancang, terimalah kematianmu'" Dan pedang itu menyambar dengan dahsyatnya ke arah leher Lee Cin.

"Singggg....!" Leher yang panjang dari rndah itu tentu akan terpenggal kalau saja pedang itu

mengenainya. Akan tetapi dengan gerakan yang manis namun lucu Lee Cin menundukkan kepala dan merendahkan tubuhnya sehingga sinar pedang itu menyambar beberapa sentimeter. di atas kepalanya dan tiba-tiba saja tangan kiri Lee Cin sudah menyambar ke depan, menonjok ke arah perut lawan! Gerakannya ini cepat dan tiba-tiba sekali sehingga Thian-lo-kwi terkejut sekali, namun tangan kirinya masih sempat menghadang dan menangkis tonjokan itu,

"Dukk....!" Dan tubuh kakek itu terhuyung ke belakang. Tadi ketika menyerang, saking marahnya dia telah menggunakan tenaga penuh sehingga ketika serangannya luput, tubuhnya agak condong dan ketika tangan rnereka bertemu, posisinya kalah baik sehingga dia ter-dorong dan terhuyung. Apalagi karena gunakan tenaga sin-kang yang kuat sekali! Dalam segebrakan saja gadis itu telah membuat lawan terhuyung. Hal ini sama sekali tidak disangka-sangka oleh semua pihak bahkan Souw-pangcu sendiri sampai tersenyum dan mengangguk-angguk saking kagumnya. Gadis itu dengan tangan kosbng mampu membuat lawan terhuyung dalam satu gebrakan. Apalagi Hwe Li, Siong Ek dan Ceng Ceng, tidak dapat menahan kegembiraan hati rnereka dan merekapun bertepuk tangan.

Mendengar tepuk tangan ini, Lee Cin memutar tubuh kepada mereka dan membungkuk sebagai tanda teriina kasih atas pujian itu, gayanya seperti seorang pemain panggung yang mendapat pujian penonton.

"Awas....!" Hwe Ll berseru kaget, juga sernua orang terkejut karena selagi Lee Cin memutar tubuh membungkuk, lawannya sudah menyerang secara curang sekali dari belakang. Serangannya sekali ini lebih hebat dari tadi karena dia marah bukan main.

Akan tetapi Lee Cin seolah memiliki mata di belakang tubuhnya dan ia melihat gerakan lawan ini. la memutar tubuhnya membalik dan nampak sinar menyambar dari tangannya.

"Crlnggg... tranggg....!" Dua kali pedang tipis di tangan Lee Cin, menangkis serangan yang bertubi-tubl itu. Entah kapan gadis itu mencabut pedang, tidak ada yang dapat melihatnya. Sebetulnya ia tidak pernah mencabut pedang karena pedangnya itu demikian tipis dan lentur sehingga tadi dilingkarkan di pinggangnya, tertutup oleh baju.

Bertubi-tubi Thian-lok-kwi menyerang dengan pedangnya, seolah tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk bernapas. Akan tetapi ternyata Lee Cin memiliki gerakan yang cepat bukan main seperti seekor burung walet tubuhnya menyelinap ke sana ke mari di antara gulungan sinar pedang lawan, mengelak dan kadang menangkis dengan pedang tipisnya. Belasan jurus kakek itu menyerang, narnun semua serangannya tidak berhasil karena selain dapat dielakkan juga kadang dapat ditangkis oleh Lee Cin yang bergerak dengan lincah bukan main.

Sekarang barulah Thian-lo-kwi terke-jut. Tadi ia memandang rendah gadis itu dan baru sekarang dia tahu bahwa gadis itu benar-benar lihai sekali. Selain gerak-annya lincah, juga memiliki tenaga sin-kang yang mampu menandingi tenaganya, selain itu gerakan pedangnya juga aneh sekali, kadang pedang itu bergerak seperti seekor ular. Setelah belasan jurus serangannya gagal, Thian-lo-kwi meloncat ke belakang untuk dapat melihat ilmu pedang gadis itu karena kalau dia sudah mengenal llmu pedangnya tentu akan lebih mudah menundukkannya. Dengan pengalamannya yang banyak dalam dunia Kang-ouw, dia mengharapkan dapat mengenal ilmu pedang gadis itu.

Melihat lawannya melompat mundur, Lee Cin juga berhenti dan mengejek, "Kenapa tikus kurus? Engkau sudah mulai takut, ya?"

"Keparat, siapa takut padamu? Dari tadi engkau hanya mengelak dan menangkis saja. Balaslah menyerang kalau engkau berani!" Memang dalam ilmu pedang terdapat kenyataan bahwa siapa menyerang berarti membuka pertahanan-nya. Dia menghendaki gadis itu menyerang, bukan saja untuk mengenal ilmu pedangnya, akan tetapi juga agar gadis itu membuka pertahanannya yang demikian kuat sehingga dia dapat "memasuki" pertahanan yang terbuka itu.

"Eh, engkau ingin diserang? Jangan salahkan aku kalau engkau menjadi repot kemudian roboh oleh rangkaian seranganku!"

"Jangan banyak cerewet. Maju dan seranglah!" tantang Thian-lo-kwi, dalam hatinya girang kalau gadis itu berani menyerangnya dan dia sudah bersiap-siap dengan pedangnya.

"Sambut seranganku!" bentak Lee Cin dan begitu ia menggerakkan pedang, nampak gulungan sinar merah! Ternyata pedangnya itu memiliki warna dasar kemerahan dan ketika digerakkan, nampak sinar merah bergulung-gulung. Akan tetapi sinar itu tidak menyerang ke atas, melainkan seperti seekor ular, gulungan sinar Itu menyerang dari bawah ke arah kedua kaki lawan! Hal ini sama sekali tidak disangka-sangka oleh Thian-lo-kwi sehingga dia terkejut bukan main. Gadis itu menyerangnya persis seekor ular yang menyerang kedua kakinya! Dia tahu bahwa entah apa ilmu pedang gadis itu, akan tetapi tentu berdasarkan gerakan seekor ular. Dan memang dugaannya benar. Lee Cin memainkan ilmu pedangnya yang disebut Ang-coa-kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Merah), yaitu ilmu pedang yang mengambil dasar dari gerakan Ang-hwa-coa milik gurunya. 3uga pedang yang tadi dililitkan ke perut itu adalah Ang-coa-kiam (Pedang Ular Merah). Dan seperti Ang-hwa-coa, gerakan pedang itu dapat menyusur ke bawah tanah menyerang kaki, dan dapat pula melentik seperti terbang menyerang ke atas!

Thian-lo-kwi menjadi repot sekali menghadapi penyerangan ke arah kedua kakinya itu. Dia melompat-lompat seperti monyet menari untuk menghindarkan kedua kakinya dari sabetan dan tusukan pedang. Setelah lewat lirna jurus, tiba-tiba saja pedang merah itu melenting ke atas dan menusuk kearah perut!

"Tranggg....!" Pedang di tangan Thian lo-kwi menangkis, akan tetapi pedang merah itu melentik lagi sekali ini menusuk lebih ke atas lagi mengarah tenggorokan lawan. Thian-lo-kwi kembali menggerakkan pedang untuk menangkis akan tetapi tiba-tiba tubuhnya terhuyung ke belakang kiranya ketika pedangnya menusuk ke arah tenggorokan tadi, secepat kilat tangan kiri gadis itu sudah menyelonong ke bawah dan menotok ke arah dada Thian-lo-kwi. Biarpun Thian-lo-kwi sudah melindungl dadanya dengan sin-kang dan dia tidak sampai terluka atau tertotok jalan darahnya, namun tetap saja dia terhuyung ke belakang. Kesempatan itu dipergunakan oleh Lee Cin untuk mengelebatkan pedangnya dan tahu-tahu pedang itu sudah menggores lengan kanan lawan sehingga berdarah dan pedangnya terlepas dari genggaman!

Tepuk tangan riuh terdengar dari tiga orang muda yang rnenonton pertandingan itu, menyambut kemenangan Lee Cin. Gadis ini menggunakan pedangnya untuk mencokel pedang lawan dan sekali tangannya digerakkan, pedang Thian-lo-kwi itu terbang ke arah pemiliknya dengan kecepatan seperti anak panah terlepas dari busurnya.

"Cringgg....!" Sebatang pedang di ta-ngan Bu-tek Lo-kwi menangkis pedang itu, bukan sekedar menangkis karena pedang itu kini meluncur kembali ke arah Lee Cin dengan kecepatan yang lebih kuat lagi. Lee Cin menangkis dengan pedangnya.

"Cringg... cappp!" Pedang itu runtuh ke bawah dan menancap di tanah sannpai ke gagangnya dan bergoyang-goyang sedikit, tanda betapa kuatnya tenaga lontaran tadi. Diam-dlam Lee Cin terkejut. Tak disangkanya Si Pendek Gendut kayak katak itu sedemikian kuatnya sehingga ketika ia rnenangkis tadi, tangannya dirasakan tergetar hebat!

Akan tetapi gadis ini memang tidak pernah mengenal arti takut. la menudingkan pedang merahnya ke arah muka Bu-tek Lo-kwi sambil memaki, "Babi gendut, kau...."

Akan tetapi klni Thian Lee maju dan dia memotong makian Lee Cin tadi. "Lee Cin, engkau sudah cukup bersenang-se-nang. Kini giliranku, jangan main borong sendiri'"

Lee Cin menoleh dan tertawa, "Hik-hik, engkau juga ingin berpesta, Thiart Lee? Boleh, aku pun ingin sekali menyaksikan sampai di mana kelihaianmu. Akan tetapi hati-hati, babi gendut itu lihai sekali. Kalau engkau kewalahan, berikan saja kepadaku'." Ucapan Lee Cin ini nadanya seolah ia memastikan bahwa tingkat kepandaiannya masih lebih tinggi dari pada tingkat kepandalan Thian Lee. la lalu mundur dan disambut pujian oleh Hwe Li.

"Adik Lee Cin, engkau hebat sekali, aku kagum kepadamu!" kata Ceng Ceng memuji.

"Adik Lee Cin, kenapa engkau membiarkan Lee-twako menghadapi Si Gendut^ itu? Dia tentu akan mati konyol!" kata Hwe Li yang masih memandang rendah kepada Thian Lee.

"Ehm, engkau pikir begitu, Enci Hwe Li?”.

"Ya, dia hu tidak becus apa-apa, hanya mengenal sedikit ilmu tongkat yang pernah kuajarkan," kata pula Hwe Li.

"Hwe Li!" bentak Souw Can. "Jangan banyak ribut, lebih baik cepat pinjamkan pedangmu kepada Thian Lee."

Akan tetapi Thian Lee tersenyum kepada Hwe Li dan Souw Can. "Tidak perlu, Supek. Aku tidak berani mengotori pedang Li-moi, biarlah saya meminjam pedang ini saja”. Thian Lee yang tidak membawa pedangnya sendiri karena merasa tidak perlu mempergunakan Jit-goat Sin-kiam, segera mencabut pedang milik Thian-lo-kwi yang tadi menancap di atas tanah sampai ke gagangnya. Dia menjepit gagang pedang itu dengan jafi telunjuk dan jari tengah tangan kirinya, lalu menarik pedang itu dengan mudah seperti menarik sebatang sumpit saja!

Melihat ini, Hwe Li memandang terbelalak. Juga Siong Ek rnerasa heran sekali. Hanya Ceng Ceng yang tetap tenang karena sejak semula gadis ini memang sudah menduga bahwa Thian Lee nnenyembunyikan kepandaian yang tinggi. Dengan pedang itu di tangan, Thian Lee lalu menghadang Bu-tek Lo-kwl sambil berkata, "Bu-tek Lo-kwi, aku sudah siap menghadapimu. Mulailah!"

"Bagus, lihat seranganku!" Bu-tek Lo-kwi membentak. Watak kakek gendut ini tidak seperti para sutenya. Dia tidak berani memandang rendah walaupun lawannya hanya seorang

pemuda. Dia tahu bahwa kalau orang sudah berani rnelawannya, maka orang itu tentulah memiliki kepandaian yang berarti. Maka begitu menyerang, dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya.

Diserang dengan bacokan pedang yan^B arnat dahsyat sehingga terdengar bercuit-an rtu, Thian Lee cepat menangkis dengan pedang pinjamannya.

"Tranggg....!" Terdengar suara nyaring sekali ketika kedua pedang bertemu dan ... pedang di tangan Thian Lee menjadi patah ujungnya sepanjang sepertlga pedang. Yang tinggal di tangannya hanya pedang buntung, tinggal dua pertiga saja panjangnya! Melihat ini, Souw Can cepat berseru,

"Thian Lee, kaupakai pedangku!"

Juga Lee Cin berseru khawatir, "Ini boleh kaupakai pedangku, Thian Lee."

Akan tetapi Thian Lee tersenyum menengok kepada mereka. "Tidak usah, sisa pedang ini masih cukup untuk melayaninya," katanya sambil mengacungkan pedang buntung itu.

Kini Bu-tek Lo-kwi tersenyum lebar sehingga mukanya yang bulat itu makin mirip muka kanak-kanak. Dia menganggap pemuda itu sombong tidak mau mengganti pedang, dan menguntungkan baginya. Pedangnya sendiri adalah sebatang pedang pusaka, dan pedang lawan kalah ampuh, bahkan sudah buntung tinggal dua pertiga lagi. Akan tetapi pemuda itu tidak mau berganti pedang, berarti ingin mati konyol!

"Engkau tidak mau berganti pedang? Bagus, kalau begitu bersiaplah untuk ma-ti di tanganku!" bentaknya dan dia me-nyerang semakin ganas.

Sekali inl, Thian Lee memainkan Jit-goat Kiam-sut dan pedang buntungnya membuat lingkaran-lingkaran aneh yang membingungkan lawan. Begitu banyak lingkaran bergulung-gulung dan Bu-tek Lo-kwi tldak tahu lingkaran mana yang rnengandung pedang yang sebenarnya. Dia begitu kaget sampai permainan pecang-nya menjadi kacau. Selama hidupnya belum pernah dia melihat ilmu pedang yang seperti ini, padahal dia sudah me-ngenal semua ilmu pedang dari aliran persilatan yang mana pun.

Dalam bingungnya, Bu-tek Lo-kwi menyerang dengan dahsyat, akan tetapi Thian Lee selalu dapat menghindarkart diri dengan baik. Kadang saja dia menangkis dan sekali inl, kalau dia menangkis, dia mengerahkan sin-kang pada pedangnya sehingga pedang lawan tergetar hebat dan pedang buntungnya tidak menjadi rusak. Setelah beberapa kali beradu pedang, kakek gendut pendek itu menjadi semakin kaget. Ternyata pemuda ini memiliki tenaga sin-kang yang luar biasa sekali dan marripu menggetarkan seluruh tengan kanannya setiap kali pedang mereka bertemu

Souw Can memandang dengan amat kagum. Dia sendiri seorang ahli pedang Kun-lun-pai, akan tetapi dia pun tidak dapat mengenal ilmu pedang yang dimainkan Thian Lee, ilmu pedang yang membentuk lingkaran-lingkaran itu. Yang makin membingungkan bagi Bu-tek Lo-kwi adalah betapa lingkaran-lingkaran sinar pedang itu terkadang membawa hawa yang amat panas, dan terkadang berubah menjadi dingin sejuk. Dia tidak tahu bahwa memang begitulah pembawa-an Jit-goat Kiam-sut (Ilmu Pedang Matahari Bulan), didorong oleh kekuatan Thian-te Sin-kang (Tenaga Sakti Langit Bumi).

Pertempuran itu menjadi semakin seru dan hebat, akan tetapi segera lingkaran-lingkaran itu menjadi semakin lebar, sedangkan sinar pedang yang dimainkan Bu-tek Lo-kwi menjadi semakin sempit. Melihat Ini, biarpun Hwe Li dan Siong Ek tidak dapat mengikuti benar, mereka berdua menjadi semakin terheran-heran. Tak terasa lagi, keduanya saling pandang dengan muka pucat. Baru sekaranglah mereka mengetahui betapa selama ini mereka memandang rendah kepada Thian Lee yang sesungguhnya jauh lebih lihai dari mereka, bahkan leblh lihai dari ayah dan guru mereka! Teringat apa yang pernah mereka katakan dan lakukan terhadap Thian Lee, ingin rasanya Hwe Li menangis saking menyesalnya. Dan te telah melatih Thian Lee dengan sedikit ilmu tongkat yang tidak ada artinya sama sekali! Dan betapa ia bersikap angkuh kepada pemuda itu yang liang-gapnya lemah dan bahkan tolol! Tidak demikian dengan Ceng Ceng." Gadis ini memandang dengan gembira bukan main. Hal yang selama ini sudah diduganya ternyata benar adanya. Thian toe seorang pendekar yang sakti!

Souw-pangcu sendiri sampai menggeleng-geleng kepala saking kagumnya, Biarpun dia sudah mendengar sendiri riwayat Thian Lee yang pernah dilatih oleh datuk-datuk yang sakti, akan tetapi tidak pernah disangkanya selihai itu. Dia tahu benar bahwa ilmu pedang Bu-tek Lo-kwi itu hebat sekali. Dia sendiri tidak rnungkin mampu menandinginya. Akan p'tetapi Thian Lee hanya menghadapinya dengan pedang buntung dan belum sampai dua puluh jurus pedang buntung itu telah mengurung pedang kakek itu dan mendesaknya dengan hebat. Mudah diduga bahwa tak lama kemudian kakek itu akan kalah!

Bu-tek Lo-kwi juga menyadari hal ini. Makin lama, desakan pedang buntung itu terasa semakin berat saja. Akhirnya dia menjadi nekat. Ketika pedang buntung mendesak dengan bacokan ke arah lehernya, dia mengerahkan seluruh tenaganya menangkis. Akan tetapi, ternyata tangkisan itu luput. Dia lupa bahwa pedang itu telah buntung dan tangkisannya mengenai bagian yang sudah buntung se'hingga luput dan pedang lawan terus mengancam lehernya. Dia sudah memejamkan matanya karena tidak mungkin dapat menghindarkan lagi dari bacokan pedang pada lehernya.

Akan tetapi pada detik terakhir, ketika pedang buntung sudah hampir menyentuh leher, pedang itu melenceng ke bawah dan tidak jadi membacok leher, melainkan membabat ke arah pinggang.

"Brettt....!" Dan Bu-tek Lo-kw yang gendut itu menjadi kedodoran karena tali celananya putus! Dengan tangan kiri dia menahan celananya agar jangan sampai merosot turun dan terdengar Lee Cin tertawa terkekeh-kekeh.

"Heiii, babi gendut, jangan telanjang di sini! Tak tahu malu!" teriaknya sambil tertawa-tawa. Mendengar ini, Hwe Li, Siong Ek dan Ceng Ceng ikut tertawa. Juga para piauwsu ikut pula tertawa. Thian Lee sudah mundur dan membuang pedang buntungnya ke atas tanah?

Bu-tek Lo-kwi maklum bahwa dia telah dikalahkan. Kalau lawannya meng-hendaki, bukan kolor celananya yang putus, melainkan lehernya.

Pada saat itu, melihat betapa pihaknya kalah semua, Coat-beng-kwi yang menjadi penasaran dan marah, mengan-dalkan anak buahnya yang banyak dan dia berteriak, "Serbuuuu....""

Tiga puluh lebih anak buahnya mencabut golok dan pedang dan menyerbu, akan tetapi pada

saat itU, dari balik pintu gerbang menyambar puluhan batang anak panah seperti hujan! Para anak buah perampok menjadi panik banyak yang terkena anak panah dan roboh. Melihat ini, tanpa dapat dicegah lagi, para perampok dan pimpinan mereka lalu me-larikan diri tunggang-langgang, disoraki oleh anak buah Kim-liong-pang.

Akan tetapi sampai di pintu gerbang kota Pao-ting, kawanan gerombolan perampok itu telah dihadang oleh pasukan pemerintah yang segera menangkapi me-reka. Karena jumlah pasukan itu besar dan semangat para perampok itu sudah hilang, mereka lalu menyerahkan tiga orang pimpinan mereka menyerah, tidak berani melawan pasukan pemerintah. Semua ini adalah berkat Lai Siong Ek yang telah melapor kepada ayahnya dan memesan agar selagi para perarnpok ber-tanding dengan Kim-liong-pang, pasukan tidak mencampuri. Akan tetapi setelah para perampok hendak meninggalkan Pao-ting, barulah pasukan turun tangan menangkapi mereka. Semua perampok lalu diseret ke pengadilan dan menerima hlst-kuman berat.

Sementara itu, di Kim-liong-pang, Song-pangcu mengadakan pesta kernenangan. Pujian-pujian diberikan kepada Thian Lee dan Lee Cin sehingga Thian Lee merasa rikuh sekali. Bahkan Hwe Li juga bersikap manis kepadanya.

"Aih, Lee-twako, kenapa sih engkau merupu kami semua? Pura-pura tidak pandai silat sehingga aku sempat rneng-ajarkan ilmu tongkat segala! Ah, kalau ingat, membikin kami semua merasa malu saja," kata Hwe Li sambil tersenyum.

"Aku juga merasa malu!" kata Siong Ek. "Pantas saja ketika tempo hari kita bertanding, engkau dengan mudah dapat mengalahkan aku, dan aku mengira hal itu kebetulan saja, Thian Lee! Ternyata engkau mempermainkan kami!"

"Adik Hwe Li, dan engkau Slong Ek, sebaiknya lain kali kalian tidak terlalu memandang rendah kepada orang lain," kata Thian Lee singkat dan dua orahg itu mengangguk. Memang tidak perlu bicara panjang lebar karena mereka telah bersikap keterlaluan kepada Thian Lee ketika itu.

Ceng Ceng berkata, "Sebetulnya sudah lama aku menduga, sejak Lee-ko rnengalahkan Coat-beng-kwi tempo hari, bahwa Lee-ko memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi karena pandainya Lee-ko menyim-pan rahasia dan bersikap ketololan, aku sendiri sampai merasa ragu."

"Engkau memang cerdlk, Ceng-moi," Thian Lee memuji dan Ceng Ceng memandang dengan matanya yang bersinar-sinar dan wajahnya berubah agak kemerahan.

Setelah makan minum untuk meraya-kan kemenangan gemilang itu, Thian Lee dan Lee Cin lalu berpamit kepada Song-pangcu, "Thian Lee, kuharap engkau suka kembali tinggal di sini. Biarlah piauw-kiok (perusahaan pengiriman barang) akan kuserahkan kepadamu untuk kau urus”.

"Terima kasih, Supek. Aku masih suka merantau. Kelak kalau sudah kenyang merantau dan meluaskan pengalaman, tentu saya akan datang kepada Supek."

Souw Can tidak memaksa menahan Thian Lee, akan tetapi ketika dia memberi bekal uang kepada Thian Lee dan ditolak pemuda itu, dia memaksa, "Thian Lee, dalam perjalananmu

engkau tentu membutuhkan uang untuk biaya, karena itu aku tidak ingin engkau menolak pemberianku," katanya.

Melihat ini Lee Cin tertawa, Hi-hik, aku sih tidak pernah membawa bekal uang. Di mana-mana terdapat uang, di rumah hartawan atau bangsawan. Berapa saja yang kuhendaki, dapat kuambil dari mereka."

Souw-pangcu mengerutkan alisnya. Tentu saja dia tidak setuju dengar cara yang ditempuh gadis itu. Akan tetapi mengingat bahwa gadis itu murid Ang-tok Mo-li, dia pun tidak berani mencela hanya berkata kepada Thian Lee, "Terimalah, Thian Lee. Aku akan kecewa sekali kalau engkau menolaknya."

Terpaksa Thian Lee menerima pemberian uang itu sarnbil menghaturkan terima kasih. Kemudian dia menggendong buntalannya dan menunggang kuda bersama Lee Cin, diantar oleh seluruh keluarga Song sampai di luar pintu Kim-liong-pang. Jelas nampak wajah duka dari Ceng Ceng ketika Thian Lee berpamit kepadanya.

Setelah mereka meninggalkan Kim-liong-pang, Lee Cin berkata, "Thian Lee, Ceng Ceng itu bersedih ketika kau tinggalkan."

"Eh, mengapa? Mengapa harus bersedih? Aku tidak melihatnya...."

"Mengapa? Hemm, mana ada pencuri mau mengaku?"

"Pencuri? Aku mencuri apa? Tanya Thian Lee bingung.

"Mencuri hati, tahu? Hati Ceng Ceng telah kaucuri dan engkau masih berpura-pura tidak tahu mengapa ia bersedih hati ketika kau meninggalkannya?"

"Ihh! Aku tidak mengerti maksudrnu? Apa sih yang kau maksudkan?"

Lee Cin tertawa. "Ceng Ceng mencintamu, engkau telah menjatuhkan hatinya!"

"Ah, masa? Aku... aku tidak tahu dan aku tidak percaya. la hanya teman biasa bagiku."

"Mungkin bagimu, akan tetapi baginya tidak. Bukan sekedar teman biasa, melainkan teman istimewa. Heran orang ini, dicinta orang masih tidak merasa! Alangkah tololnya."

Wajah Thian Lee berubah merah. "Aku sungguh tidak tahu, aku memang tolol!" Dan dia membedal kudanya keluar dari kota Pao-ting menuju ke kota raja. Lee Cin tertawa dan mengejarnya.

Mereka tiba di jalan yang sepi. Thian Lee menghentikan kudanya. Lee Cin juga menghentikan kudanya. "Mengapa berhenti?"

"Aku ingin bicara denganmu. Mari kita berhenti dulu. Tempat ini sunyi.' Kita tidak akan terganggu." Dia lalu meloncat turun dari kudanya. Lee Cin juga meloncat turun. Mereka membiarkan kuda mereka beristirahat dan makan rumput.

"Engkau mau bicara apa denganku?"

"Tentang kita. Tentang gelang kemala itu, tetang pertunangan kita yang sudah ditentukan oleh orang tua kita masing-masing," kata Thian Lee.

"Hemm," Lee Cin memandang dan tersenyum mengejek. "Dan menurut pen-dapatmu sendiri bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Dahulu, ketika aku nnendapat pesan dari Ibu, aku merasa tidak setuju sekali. Sejak kecil dijodohkan dan aku belum melihat dengan siapa aku dijodohkan. Akan tetapi sekarang aku telah bertemu- dengan prangnya dan aku...."

"Engkau bagaimana?"

"Aku menjadi bingung! Orang tua kita sudah tidak ada lagi, baik aku dan engkau keduanya sudah yatim piatu. Yang ada hanya sepasang gelang kemala ini yang menjadi saksi. Kalau pendapatmu bagaimana?"

"Thian Lee mengakulah terus terang. Andaikata- engkau mendapatkan bahwa pemilik gelang kemala, tunanganmu itu, seorang yang buruk rupa misalnya, dan engkau tidak suka, apakah engkau juga hendak mengawininya sesuai dengan pe-san orang tuamu?"

"Kalau aku tidak suka kepadanya, kurasa tidak!" jawab Thian Lee sejujurnya. Memang dia harus jujur. Kalau ternyata gadis yang ditunangkan dengannya itu buruk rupa atau buruk watak sehingga dia tidak suka kepadanya, tentu saja dia tidak mau menikah dengannya. Tentu saja kalau orangnya Lee Cin lain lagi persoalannya. Lee Cin cantik jelita, lihai ilmu silatnya, dan selama ini dia tahu gadis itu orang yang baik, walaupun murid seorang tokoh wanita sesat!

"Jadi engkau hanya mau berjodoh dengan orang yang kaucinta, begitu maksudmu?"

"Benar, dan tentu saja lebih baik lagi kalau ia juga menjadi gadis yang dijodohkan orang tuaku denganku."

"Hemm, kalau begitu. Baiklah aku berterus terang kepadamu, Thian Lee. Aku tidak mau disangka merebut tunangan orang! Ketahuilah, gelang kemala ini bukan milikku."

"Ahhh....?" Thian Lee berseru dan ada nada kecewa dalam seruannya.

"Aku merampasnya dari tangan seorang pencuri, seorang pengemis yang hendak menjual gelang ini."

"Lalu siapa pemilik gelang itu?"

"Aku tidak tahu sama sekali."

"Kalau begitu, Lee Cin. Serahkan gelang kemala itu kembali kepadaku. Gelang itu tadinya memang milik ibuku."

Lee Cin bangkit dari duduknya, me-megang gelang di lengan kirinya sambil tersenyum

mengejek, "Enak saja kau bicara, Thian Lee. Gelang ini kurampas dari tangan pengemis itu dengan kepandaian dan kekerasan. Kalau engkau ingin memilikinya, engkau pun harus dapat merampas dari tanganku dengan kepan-daian dan kekerasan."

"Sudahlah, aku memang sejak tadi ingin sekali menguji kepandaianmu. Hayo kaurampaslah gelang ini dari tanganku, kalau dapat!" katanya.

Thian Lee memandang tajam. Dia sudah mengenal watak gadis yang bengal ini. Lee Cin tentu tidak akan mau menyerahkan gelang itu begitu saja. Dan dia pun ingin menguji sampai di mana kemampuan Lee Cin, maka dia bersiap-siap merampas gelang itu.

"Baiklah kalau begitu. Jaga dirimu baik-baik, aku akan menyerangmu dan merampas gelang!" Setelah berkata demikian, Thian Lee menggerakkan tubuhnya, tangan kiri menampar ke arah kepala Lee Cin sedangkan tangan kanan menyambar ke arah tangan kiri Lee Cin untuk merampas gelang! Tentu saja tamparan tangan itu hanya merupakan pancingan saja sedangkan yang sungguh-sungguh menyerang adalah tangan kanan yang menyambar gelang.

Namun agaknya gerakannya itu sudah diduga oieh Lee Cin yang menarik tangan kirinya sambil memutar tubuhnya dan tangan kanannya menangkis ke afas sambil berusaha mencengkeram perge-langan tangan yang menamparnya itu. Thian Lee menarik kembali tangan kirinya kemudian dia sudah mencoba untuk menyambar gelang di tangan kiri Lee Cin. Namun, gadis itu dapat bergerak dengan ringan dan lincah sekali sehingga beberapa kali tangan Thian Lee me-nyambar tanpa hasil karena Lee Cin selalu dapat mengelak atau menangkis. Bahkan gadis itu membalas dengan se-rangan tamparan, pukulan dan tendangan yang membuat Thian Lee harus berhati-hati menjaga dan menghindarkan diri dari serangan balasan itu.

Kedua orang itu bergerak semakin cepat sehingga akhirnya tubuh mereka sukar dapat diikuti gerakannya dengan mata biasa, karena kedua tubuh itu sudah merupakan bayangan yang berkele-batan saja! Lee Cin merasa kagum bukan main. la sudah mengerahkan seluruh te-naga dan kepandaiannya untuk menyerang Thian Lee, namun semua serangannya gagal, bahkan beberapa kali hampir saja Thian Lee dapat merampas gelangnya.

Setelah lewat lima puluh jurus, tiba-tiba Thian Lee melakukan dorongan de-ngan kedua tangannya dan Lee Cin ter-kejut sekali karena tiba-tiba saja tubuhnya terhuyung ke belakang, diterpa angin pukulan yang luar biasa kuatnya. Dan selagi dia terhuyung itu, Thian Lee menubruk ke arah tangan kirinya. Lengan kirinya dapat terpegang oleh Thian Lee! Hampir Lee Cin menjerit karena lengan kirinya terasa lumpuh. Akan tetapi sebelum Thian Lee dapat merampas gelang, dara itu menggunakan tangan kanannya untuk melolos gelang dari lengan kirinya, kemudian secepat kilat gelang itu telah ia masukkah ke balik baju di bagian dadanya!

Thian Lee menangkap pula targan kanan dara itu sehingga kedua tangar'nya tak dapat digerakkan lagi. Akan terapi dia lalu menjadi bingung dan mukanya kemerahan. Bagaimana mungkin dia bera-ni merogoh gelang yang disembunyikan di balik baju di dada itu? Biarpun dia sudah jelas memenangkan pertandingan itu, akan tetapi tetap saja dia tidak mampu merampas gelang kemala itu! Dia masih memegang kedua lengan gadis itu dan akhirnya terpaksa dia melepaskan kedua tangan itu dan melangkah mundur.

"Lee Cin, tolong berikan gelang itu kepadaku."

"Kenapa tidak engkau ambil sendiri?" kata gadis itu dan kembali Lee Cin su-dah menyerang. Karena ia berada dekat sekali dengan Thian Lee dan pemuda itu tidak menyangka akan diserang, naka biarpun dia sudah menggerakkan ubuh miring, tetap saja dadanya terserempet tamparan tangan Lee Cin. Akan tetapi dia masih keburu mengerahkan Thian-te Sin-kang untuk melindungi tubuhnya.

"Plakk!" Dan Lee Cin menyeringai kesakitan karena tangannya yang menampar itu rasanya seperti menampar besi panas! Dan sebelum ia dapat bergerak lagi, secepat kilat jari tangan Thian Lee bergerak menotoknya dan Lee Cin tidak mampu bergerak lagi!

"Maaf, Lee Cin. Akan tetapi engkair, harus mengembalikan gelang itu!" kata Thian Lee, tetap saja tidak berani mero-goh gelang yang berada di balik baju.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring, "Jahanam! Berani engkau menghina muridku?" Dan Ang-tok Mo-li sudah muncul di situ, talu secepat kilat tangannya menepuk pundak Lee Cin, rnembuat gadis itu seketika terbebas dari totokan.

Thian Lee memandang dengan kaget. Wanita tinggi kurus yang berwajah cantik namun pucat seperti mayat, dengan pakaiannya yang merah menyala itu sudah berdirii di depannya dengan sikap marah.

"Maaf, bukan maksud saya menghina Lee Cin...." kata Thian Lee.

"Keparat, apakah mataku sudah buta? Engkau harus dihajar!" Setelah berkata demikian, Ang-tok Mo-li segera menyerang Thian Lee dengan cakaran tangannya. Setiap kuku jari tangan Ang-tok Mo-li mengandung racun maka cakaran itu berbahaya bukan main. Thian Lee mengelak dengan mudah dan hal ini membuat Ang-tok Mo-li merasa penasaran. Dengan api kemarahan berkobar ia sudah menerjang dan mengirim serangan secara bertubi-tubi, berupa cakaran, totokan dan tamparan.

Tak mungkin bagi Thian Lee kalau hanya menghindarkan diri dengan elakan saja dari serangkaian serangan maut yang hebat itu, terpaksa dia pun menggerakan tangan menangkis beberapa kali.

"Plak-plak-plak-dukkk!" Tangkisan yang terakhir ini terjadi keras sekali karena keduanya mengerahkan tenaga sin-kang mereka dan akibatnya membuat Ang-tok Mo-li terhuyung ke belakang sedangkan Thian Lee melangkah mundur dua tindak. Tentu saja iblis betina itu menjadi terkejut, heran dan semakin marah.

"Hemm, siapa engkau?" tanyanya sambil memandang pemuda itu penuh selidik.

"Subo, doa Thian Lee yang dulu jadi murid Jeng-ciang-kwi itu."

Mendengar bahwa pemuda itu murid Jeng-ciang-kwi musuh utamanya, Ang-tok Mo-li membentak, "Panggil gurumu biar kami bertanding sampai seribu jurus'" la masih marah karena dulu ketika bertanding melawan Jeng-ciang-kwi ia sampai terluka parah biarpun utarnya dapat menggigit datuk itu.

"Locianpwe, saya sudah bukan murid Jeng-ciang-kwi lagi," kata Thian Lee menyabarkan hati Ang-tok Mo-Li.

"Kalau begitu, engkau saja yang meWakilinya. Terimalah ini!" Ang-tok Mo-Li rnencabut sebatang kebutan dari ikat pinggangnya. Kebutan itu gagangnya pendek saja akan tetapi bulu kebutan itu ada semeter panjangnya dan warnanya merah darah. Begitu tangannya digerak-kan, Ang-tok Mo-li sudah menyerang dengan kebutannya yang bulu-bulunya mendadak menjadi kaku seperti kawat dan menusuk ke arah muka Thian Lee! Pemuda ini terkejut sekali. Maklum bahwa dia berhadapan dengan senjata maut, maka dia lalu melempar tubuh ke belakang membuat poksai (salto) lima kali dan ketika dia turun lagi tangannya sudah memegang Jit-goat-sin-kiam. Pedang lllu ketika dia berjungkir balik tadi dia lolos dari buntalan pakaian di punggung-nya. Kini nampak pedang itu berkilauan di tangannya sehingga Ang-tok Mo-Li kini yang memandang kagum dan kaget.

"Baiklah, Locianpwe, kalau Locianpwe memaksa, terpaksa saya layani!" kata Thian Lee sambil membentangkan pedangnya di depan dada.

"Subo, hati-hati. Thian Lee telah menjadi seorang yang memiliki kelihaian yang luar biasa!" Lee Cin memperingatkan gurunya.

"Hemm, bagus! Hendak kulihat sampai di mana kelihaiannya!" Ang-tok Mo-li lalu menyerang dengan kecepatan kilat. Thian Lee juga menggerakkan pedangnyar dan mereka sudah bertanding saling serang dengan seru dan dahsyat sekali.

Lee Cin berdiri menonton dengan mata terbelalak. Baru sekarang ia yakin benar akan kelihaian Thian Lee. Tadi ia harus mengakui keunggulan Thian Lee dan ketika subonya muncul, timbul keinginan hatinya untuk melihat bagaimana Thian Lee akan menghadapi subonya yang lihai. Ketika melihat subonya mengeluarkan kebutannya, ia sudah terkejut. Subonya jarang sekali mempergunakan kebutannya kalau tidak bertemu lawan yaag amat tangguh. Dengan mengeluarkan kebutannya, berarti subonya menganggap Thian Lee musuh yang tangguh sekali. Dan ketika pemuda itu mengeluarkan pedangnya, Lee Cin menjadi semakin kagum. Akan tetapi begitu keduanya ber-gerak, keheranan dan kekaguman Lee Cin mencapai puncaknya. Ternyata pemuda itu mampu menandingi gurunya dalam hal kecepatan maupun tenaga!

Pertandingan itu memang hebat. Akan tetapi sesungguhnya Thian Lee mengalah. Dia tidak ingin membikin malu kepada Ang-tok Mo-li, maka dia pun lebih banyak menjaga diri daripada menyerang. Sampai seratus jurus mereka bertanding, belum juga ada yang kalah atau menang. Akan tetapi, ketika Thian Lee mulai menggunakan jurus-jurus Jit-goat Kiam sut bagian menyerang yang ampuh, mulailah Ang-tok Mo-li terdesak! Bukan main heran dan kagetnya hati Ang-tok Mo-li. la sudah mengenal betul ilmu-ilmu dari musuh lamanya, Jeng-ciang-kwi, akan tetapi belum pernah ia melihat ilmu pedang seperti yang dimainkan pemuda ini yang membuat gerakan kebutannya menjadi kacau dap membuat ia terdesak.

"Thian Lee, awas Ang-hoa-coa!" Tiba-tiba Lee Cin berseru. Gadis itu meliha" betapa subonya mengeluarkan ular merah yang amat lihai itu dan ia mengkhawatirkan keselamatan Thian Lee. Ular merah itu terlalu berbahaya dan biasanya sekali dikeluarkan sebagai senjata, tentu akan mencelakai lawan. Dulu pun Jeng-ciang-kwi terluka hebat oleh gigitan Ang-hoa-coa.

Akan tetapi seruan Lee Cin itu terlambat. Saat itu, pedang Thian Lee me-nusuk ke arah dada lawan. Ang-tok Mo-li menangkis dengan kebutannya dan kini bulu-bulu kebutan itu menjadi lemas dan melilit pedahg. Dan pada saat itulah Ang-tok Mo-li melontarkan ular merahnya dan

binatang aneh itu meluncur cepat sekali menuju ke arah tenggorokan Thian Lee. Pemuda itu mengelak dengan miringkan tubuhnya, akan tetapi ular merah itu dapat melejit dan masih tetap mengenai pundak kanannya dan menggigit!

Akan tetapi jari-jari tangan kiri Thian Lee juga cepat dapat menjepit leher ular itu. Dia tidak membunuh ular itu dengarit jepitan tangannya melainkan melemparkan ular itu kembali kepada Ang-tok Mo Li sambil berseru, "Mo-li, kukembalikan ularmu ini!" Dan sekali dilontarkan, ular itu meluncur ke arah muka Ang-tok Mo-li yang menangkapnya dengan tangan kirinya. la merasa heran juga mengapa pemuda itu tidak membunuh ularnya. Pada saat itu, Thian Lee mengeluarkan bentakan melengking nyaring sambil mengerahkan Thian-te Sin-kang, menarik pedangnya dan tiba-tiba bulu kebutan itu terbabat putus dan rontok berhamburan.

Ang-tok Mo-li terbelalak dan bukan main kagetnya. Pemuda itu sudah digigit Ang-hwa-coa, akan tetapi masih mampu mengerahkan tenaga sedemikian hebatnya sehingga bulu-bulu kebutannya terbabat putus dan rontok tinggal gagangnya saja. Rontoknya bulu kebutannya sudah menandakan bahwa ia kalah!

Boleh jadi Ang-tok Mo-li seorang wanita yang kejam dan suka membunuh orang tanpa berkedip mata, akan tetapi ia juga seorang gagah yang dapat menghargai kegagahan orang. Melihat Thian Lee mengalahkannya dengan merontokan kebutannya dan tidak membunuh Ang-hoa-coa yang sudah berada dalam tangannya tadi, ia pun berkata, "Orang muda, terimalah obat penawar racun Ang-hwa-coa kalau engkau tidak mau mati."

"Terima kasih, Locianpwe. Saya tidak perlu berobat dan racun Ang-hwa-coa tidak akan membunuh saya!"

Ang-tok Mo-li terbelalak. Akan tetapi ia tidak peduli lagi. la berkelebat dan hanya terdengar suaranya yang ditujukan kepada Lee Cin, "Lee Cin, cepat menyusul aku!"

Kini tinggal Lee Cin berdua Thian Lee yang berdiri di situ, Lee Cin bediri dengan pandang mata hampir tidak percaya kepada Thian Lee. Pemuda ini telah mengalahkan subonya!

ia menghampiri Thian Lee dan memegang kedua tangan pemuda itu dengan pandang mata penuh kemesraan. "Thian Lee, engkau hebat Belum pernah aku bertemu dengan seorang pemuda sehebatengkau”. Thian Lee melihat pandang mata Lee Cin menjadi salah tingkah. Jantungnya berdebar aneh karena pandang mata gadis itu demikian mesra dan jelas sekali menunjukkan cinta kasih!

“Lee Cin, aku mohon kepadamu. Berikanlah gelang kemala itu kepadaku," pintanya dengan suara memohon.

"Thian Lee, kalau mungkin, aku ingin menjadi pemilik gelang kemala itu. Bukankah pemilik gelang kemala itu menjadi tunanganmu?" Ucapan im saja Jelas menyatakan isi hati gadis itu kepadanya.

Thian Lee menghela napas panjang. "Lee Cin, sudah kukatakan kepadamu bahwa aku tidak setuju dengan perjodohan yang dilakukan orang tuaku itu. Aku tidak menganggap pemilik gelang ini sebagai calon jodohku."

"Benarkah itu, Thiah Lee? Jadi engkau menganggap dirimu belum bertunangan?"

"Benar, aku belum bertunangan dengan siapa pun."

"Kalau begitu, aku mempunyai harapan? Engkau suka kepadaku, bukan? Biarpun hanya sedikit?" Sepasang mata itu memandang penuh permohonan sehingga hati Thian Lee tergerak.

"Tentu saja aku suka kepadamu, Lee Cin. Engkau seorang gadis yang baik sekali."

"Benarkah itu, Thian Lee? Kauanggap aku baik?"

"Ya, engkau baik Sekali."

"Dan cantik?"

"Dan cantik sekali."

"Dan engkau... cinta kepadaku ,seperti aku... eh, cinta padamu?"

"Cinta? Ah, aku tidak tahu, Lee Cin. Aku tidak tahu...."

Lee Cin merangkul leher Thian Lee. "Thian Lee, ingatlah selalu bahwa di sana ada seorang gadis yang mengharapkanmu, yang merindukanmu, yang mencintamu, yang mengharapkanmu menjadi jodohnya, dan gadis itu adalah aku!"

Thian Lee menghela napas panjang dsin memejamkan matanya. Rangkulan Lee Cin itu, terlalu menggoda baginya. Lee Cin lalu mengambil gelang kemala dari balik bajunya dan menyerahkannya kepada Thian Lee. "Aku akan menanti siang malam sampai pada suatu hari engkau akan memberikan sepasang gelang kemala itu sebagai hadiah perkawinan untukku."

Setelah Thian Lee menerima gelang !tu, Lee Cin lalu berlari pergi meninggalkannya. Hanya suaranya saja yang terdengar dari jauh, "Jaga dirimu baik-baik, Thian Lee!"

Thian Lee berdiri termenung, gelang itu di tangannya. Dia memejamkan mata dan berusaha mengusir bayangan Lee Cin dari benaknya. Gadis itu mencintanya. Dan begitu jujur menyatakan cinta. Kalau gadis itu bukan murid Ang-tok Mo-11 tidak mungkin akan berani mengaku cinta demikian terbuka! Dan memang Lee Cin seorang gadis yang baik, amat baik. Gadis itu hanya mewarisi ilmu-ilmu silat dari Ang-tok Mo-li dan untungnya tidak memiliki wataknya yang kejam dan jahat, walaupun mendapatkan pula watak yang liar dan bengal dan aneh.

Thian Lee terpaksa meninggalkan rumah makan di mana dia bekerja. Dia tidak mungkin lagi bekerja di situ setelah dia sering kali harus membolos dan tidak ingin orang menaruh curiga kepadanya. Dia berpamit dari pemilih rumah makan dan meninggalkan rumah makan itu. Dia ingin sekali menyelidiki keadaan Cin Lan, puteri pangeran itu. Dia tertarik sekali dan dia merasa bahwa gadis itu tentu terancam bahaya karena sudah berani membikin kacau di rumah Pangeran Tua.

Malam itu Thiari Lee mengenakan pakaian hitam dan pergi ke rumah Pangeran Tang Gi Su. Sekali ini dia tidak mengenakan topeng lagi. Tidak, kalau bertemu dengan gadis itu, dia akan

memperkenalkan diri secara berterang. Bukankah mereka sudah pernah berkenal-an ketika gadis itu pulang dari Pulau Ular Emas membawa buah sian-tho dan dikeroyok orang yang ingin merampasnya. Mereka sudah berkenalan, maka tidak perlu lagi dia menyembunyikan diri dari Cin Lan.

Malam itu sunyi sekali dan dingin. Thian Lee meloncati pagar tembok dan tiba-tiba dia mendekam. Dilihatnya bayangan hitam berkelebat melompati pagar tembok pula. Mereka itu sungguh mencurigakan sekali. Mereka juga berpakaian hitam dan memegang golok telanjang. Ketika mereka tiba di pekarangan belakang di mana terdapat lampu penerangan, tiba-tiba saja rnuncul Cin Lan yang membawa senjata tongkatnya.

"Jahanam! Siapa kalian berani mengacau di sini?" bentak Cin Lan. Akan tetapi dua orang di antara mereka segera menggerakkan golok mereka mengeroyok Cin Lan. Gadis itu melawan dan segera terjadi perkelahian seru di antara mereka. Thian Lee rnelihat bahwa Cin Lan cukup kuat untuk menandingi dua orang pengeroyok itu. Dia melihat penjahat yang seorang lagi menyelinap masuk ke ruangan sebelah dalam. Dia menjadi cu-riga dan cepat dia membayangi.

Agaknya suara ribut-ribut di belakang itu menarik perhatian para penghuni rumah itu. Dia melihat seorang laki-laki setengah tua yang pakaiannya mewah berlari-lari bersama para pelayan menuju ke belakang, agaknya tertarik oleh suara perkelahian di pekarangan belakang itu. Melihat orang setengah tua itu, penjahat yang ke tiga itu lalu menyerangnya de-ngan goloknya.

"Plakk!" Tangan yang mengayun golok itu ditampar orang dan ternyata yang menolongnya adalah Thian Lee. Si Pemegang Golok terkejut melihat goloknya tertahan karena tangannya ditangkis orang. Dia menengok dan melihat seorang pemuda berpakaian hitam-hitam pula orang menangkisnya. Dia merasa marah sekali dan segera mengayun goloknya menyerang. Akan tetapi, hanya dengan beberapa gebrakan saja Thian Lee dapat membuat orang itu terpelanting dan goloknya terlempar. Orang itu bangkit berdiri dan melompat ke dalam gelap, melarikan diri.

Laki-laki setengah tua Ilu adatah Pangeran Tang Gi Su sendiri. Tentu saja dia terkejut melihat dirinya tadi diserang orang dan ada yang menolongnya. Akan tetapi penolong itu sudah melompat pergi lagi tanpa mengeluarkan sepatah pun kata.

Thian Lee kembali ke tempat di mana Cin Lan melawan dua orang penjahat. Ternyata dua orang penjahat itu lihai juga sehingga sampai sekarang Cin Lan belum mampu mengalahkan mereka, walaupun kedua orang itu pun mengalami 'kesulitan untuk mengalahkan tongkat di tangan Cin Lan. Melihat ini, Thian Lee lalu melompat dan berseru, "Nona Tang, Jangan khawatir, aku datang membantumu”.

Seorang penjahat membacok Thian Lee, akan tetapi dengan mudahnya Thian Lee mengelak ke samping dan ketika kakinya mencuat dalam tendangan, orang itu terjengkang. Karena maklum bahwa gadis yang sudah lihai sekali itu mendapat bantuan, kedua orang ini pun berlompatan roenghilang dalam kegelapan malam.

"Hendak lari ke mana kalian! bentak Gin Lan yang hendak mengejarnya, akan tetapi Thian Lee mencegahnya.

"Nona, musuh yang sudah melarikan diri berbahaya dan tidak baik untuk dikejar."

"Akan tetapi aku harus tahu siapa mereka dan apa maksud mereka mengacau di sini!" kata Cin Lan yang tetap melakukan pengejaran. Thian Lee juga terpaksa melakukan pengejaran. Mereka melihat tiga orang itu berlari cepat sekali dan ketika dikejar, mereka menghilang di balik tembok rumah Pangeran Tua! Cin Lan penasaran dan ingin terus mengejar, akan tetapi Thian Lee berkata, sambil memegang tangan Cin Lan,

"Cukup, Nona. Kalau dikejar terus ke dalam, berbalik Nona yang akan dituduh pengacau."

Cin Lan berhenti dan memandang Thian Lee, bertanya, "Siapakah engkau? Bagaimana engkau bisa tahu ada pengacau di rumahku dan menolongku?"

"Aih, . Nona Tang. Apakah engkau sudah lupa kepadaku? Aku Thian Lee, Song Thian Lee. Aku pernah bertemu dengan Nona ketika Nona keracunan dahulu itu, di pantai...."

"Ah, engkaukah itu?"

"Tadi memang aku hendak berkunjung kepadamu, Nona. Aku sudah mendengar akan sepak terjangmu yang gagah perkasa, dan aku hendak berkunjung, lalu di luar aku melihat bayangan tiga orang tnelompati pagar tembok. Karena curiga aku lalu membayangi mereka. Kemudian, ketika yang dua orang itu mengeroyok-mu, aku melihat yang seorang lagi masuk ke dalam. Aku membayanginya dan dia menyerang orang di dalam. Aku mencegahnya dan dia melarikan diri."

Cin Lan terkejut. "Ah, dia menyerang orang di dalam? Kalau begitu, mari kita cepat kembali ke sana!" Gadis itu lalu berlari cepat, diikuti oleh Thian Lee. Mereka melompati pagar tembok dan di pekarangan belakang mereka melihat sudah banyak orang berkumpul. Agaknya mereka semua masih membicarakan ke-ributan yang terjadi akibat penyerbuan orang-orang jahat.

"Ah, sukur engkau datang, Cin Lan! kata orang setengah tua tadi yang bukan lain adalah Pangeran Tang Gi Su.

"Cin Lan, engkau tidak apa-apakah?" Seorang wanita setengah tua yang cantik merangkul Cin Lan.

"Aku tidak apa-apa, Ibu. Ayah, tadi aku mengejar tiga orang penjahat yang melarikan diri dan...." Cin Lan tidak melanjutkan kata-katanya karena di situ terdapat para penjaga dan pelayan. "Ah, ya, ini adalah seorang sahabatku, Ayah."

"Aku sudah melihatnya. Orang muda, bukankah engkau yang tadi menolongku dari serangan penjahat?"

"Aih, jadi yang diserang penjahat adalah engkau, Ayah? Terima kasih, Lee-twako, engkau telah menyelamatkan Ayah”.

"Ah, tidak perlu berterima kasih, Nona Tang." kata Thian Lee.

"Cin Lan, siapakah pemuda ini bagaimana engkau dapat berkenalan dengan dia?" tanya Pangeran Tang Gi Su dengan aiis berkerut.

"Dia bernama Song Thian Lee, Ayah, dan dia bekerja... eh, Lee-twako, engkau bekerja apa?" tanya Cin Lan yang kebingungan sendiri dalam memperkenalkan pemuda itu kepada ayahnya karena ia sendiri pun belum tahu akan keadaan Thian Lee.

"Ah, aku... eh, saya bekerja sebagai pelayan rumah makan Hok-an."

"Pelayan riimah makan?" Pangeran Tang Gi Su berseru heran dan juga kaget bagaimana puterinya bersahabat dengan seorang pelayan rumah makan! "Ah, orang muda, engkau sudah berjasa menolongku tadi. Biar kuberi hadiah! Dia hendak menyuruh isterinya untuk mengambilkan uang untuk memberi hadiah kepada Thian Lee, akan tetapi Thiian Lee cepat berkata,

"Tidak perlu, Taijin. Tidak perlu memberi hadiah”.

"Cin Lan, mari kita bicara di dalam. Orang muda, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas bantuanmu tadi." Lalu Pangeran Tang Gi Su menyuruh penjaga untuk mengantarkan Thian Lee keluar dari tempat itu.

"Taijin, biarlah saya pergi melalui dari mana saya tadi datang. Nona Tang, selamat tinggal! Thian Lee yang merasa dipandang rendah sekali oleh pangeran itu lalu melompat dan sekali melompat dia sudah berada di pagar tembok terus dia melompat keluar. "Lee-ko....!" Sesosok bayangan mengejarnya setelah dia tiba di luar dan ternyata yang mengejarnya adalah Cin Lan.

"Eh, engkau, Nona Tang? Ada apakah mengejarku?"

"Lee-ko, aku ingin rninta maaf kepadamu atas sikap ayahku tadi. Engkau telah menyelamatkan nyawanya, akan tetapi dia...."

"Ah, tidak mengapa, Nona. Tadinya aku pun hanya ingin bertemu denganmu, ingin memberi tahu kepadamu agar engkau berhati-hati menghadapi Pangeran Tua. Di sana banyak sekali orang pandai dan jangan Nona sembrono memasuki tempatnya seperti tempo hari...." Thian Lee menahan kata-katanya yang terlanjur.

Cin Lan adalah seorang gadis yang cerdik. Mendengar ucapan ini, ia lalu berseru, "Ah, kalau begitu engkaulah orangnya yang dahulu itu menyelamatkan aku! Benarkah, Twako?"

Thian Lee merasa tidak perlu untuk menghindar lagi. "Memang benar, Nona. Dan maafkan aku yang terpaksa rnelarikanmu karena engkau terancam bahaya besar."

"Aih, jangan sebut aku nona, Twako. Engkau sudah berulang kali menolongku. Dahulu, engkau menyelamatkan aku ketika aku keracunan karena gigitan ular emas dan ular putih. Kemudian engkau menyelamatkan aku ketika aku terancam bahaya di rumah Pangeran Tua, dan tadi baru saja engkau menyelamatkan Ayah dari serangan penjahat. Setelah berulang-ulang engkau menolongku, engkau adalah sahabatku yang baik. Jangan sebut aku nona, namaku Cin Lan."

"Baiklah, Adik Cin Lan. Dan terima kasih atas kebaikanmu."

"Baik apanya? Kami bahkan bersikap tidak pantas kepadamu, Twako. Terutama sekali Ayah.

Ah, aku menyesal sekali dan aku mohon maaf kepadamu atas slkap yang merendahkanmu."

"Tidak mengapa, Lan-moi, tidak mengapa. Memang aku hanya seorang pemuda miskin dan papa, orang macam aku ini mana pantas untuk berkenalan dengan engkau, seorang puteri pangeran, seorang bangsawan tinggi? Ayahmu sudah semestinya bersikap demikian. Nah, selamat tinggal, Lan-moi, percayalah, aku tidak menyesal dan tidak perlu meminta maaf." Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Thlan Lee telah pergi dari situ.

"Lee-ko....!" Cin Lan hendak mengejar akan tetapi pemuda itu bergerak cepat sekali dan malam gelap telah menelan dirinya.

Sejenak Cin Lan berdiri termenung. Hatinya terasa sepi dan menyesal bukan main. Dia telah bertemu dengan seorang pemuda yang berilmu tinggi, dan yang sudah berulang kali menolongnya, akan tetapi pemuda itu malah diperlakukan dengan sikap menghina oleh ayahnya. Memang ayahnya tidak bermaksud menghina, ingin memberi hadiah uang dan tentu saja ayahnya tidak senang melihat ia bergaul dengan seorang pemuda yang bekerja sebagai pelayan rumah makan. Pelayan rumah makan. Tak terasa lagi kedua Cin Lan menjadi basa air mata.

Ketika ia pulang, Cin Lan nnenegur ayahnya, "Ayah, tadi sikap Ayah terlalu merendahkan Thian Lee. Dla tidak menjadi sakit hati, akan tetapi sungguh kasihan sekali dia. Dia menolong tanpa pamrih, akan tetapi Ayah hendak memberinya uang dan ayah tidak mernpersilakan dia masuk ke dalam rumah."

"Aih, Cin Lan. Bagaimana engkau dapat menyalahkan ayahmu? Aku ingin memberi dia hadiah uang karena dia hanya bekerja sebagai pembantu rumah ,makan, tentu keadaannya miskin. Hadiah apalagi yang lebih baik baginya? Kalau dia menolak, itu urusan lain lagi. Dan hari sudah malam, bagaimana aku dapat mempersilakan dia masuk? Tidak pantas itu!" bantah ayahnya.

"Sudahlah, Cin Lan. Sepatutnya kita bersyukur bahwa perbuatan para penjahat itu tidak sampai menjatuhkan korban. Kita semua masih daiam selamat. Sungguh mengherankan sekali, bagaimana ada penjahat masuk ke sini dan bahkan mennyerang ayahmu?" kata Lu Bwe Si.

"Oya, bagaimana ketika engkau. tadi mengejar para penjahat itu, Cin Lan? " Apakah ada hasilnya?" tanya Pangeran Tang Gi Su yang hendak mengalihkan percakapan dan melupakan persoalannya dengan pemuda itu.

"Aku mengejarnya dan mereka bertiga itu menghilang di balik tembok rumah Paman Pangeran Tang Gi Lok," kata Cin Lan. "Sesungguhnya, ada beberapa peristiwa yang selama ini belum kuceritakan kepada Ayah. Sudah dua kali aku memasuki rumah Pangeran Tua pada malam hari”.

Pangeran Tang Gi Su terbelalak. "Cin Lan! Apa yang kaulakukan itu? Dan mengapa engkau melakukan itu? Engkau masuk secara menggelap sebagai pencuri?"

“Benar, Ayah. Tentu saja ada sebabnya mengapa aku melakukan hal itu. Pada suatu hari, aku berkunjung ke kuburan ayah kandungku di dusun Teng-sia-bun...."

"Cin Lan....! Engkau tidak memberi tahu kepadaku!" teriak ibunya dengan mata terbelalak.

"Memang aku tidak memberi tahu siapa pun, Ibu. Maafkan aku. Aku ingin sekali bersembahyang di kuburan itu. Dan ketika aku bersembahyang, muncul orang-orang hendak menangkap aku. Aku mengamuk dan dari seorang penyerang itu aku mendapat keterangan bahwi yang menyuruh tangkap aku adalah Pangeran Tua. Nah, aku menjadi penasaran sekali, Ayah dan Ibu. Malamnya, tanpa diketahui siapa pun, aku datang ke rumah Paman Pangeran Tua dan bertanya mengapa dia menyuruh orang-orang menangkap aku. Paman Pangeran Tua bahkan mengerahkan para jagoannya untuk menangkap aku, mengatakan bahwa aku adalah anak pemberontak yang harus ditangkap. Dan aku tidak dapat melawan para jagoannya yang banyak dan lihai. Aku tertawan di sana...."

"Cin Lan....!" Ibunya menjerit, khawatir'

"Lalu pada keesokan hatinya, datang Bian Hok yang minta kepada Pangeran Tua agar aku dibebaskan. Setelah dibebaskan, aku lalu pergi, tidak sudi aku ditolong oleh pemuda putera Pangeran Bian Kun itu...."

"Cin Lan! Dia itu tunanganmu!" bentak ayahnya.

"Aku tidak pernah menganggap dia itu tunanganku, Ayah. Aku tidak suka kepadanya. Setelah aku bebas pada lain hari aku datang lagi malam-malam ke sana untuk menantang jagoan tua tanpa keroyokan. Aku merasa penasaran sekali karena tempo hari itu aku tertawan karena dikeroyok.

"Hemm, engkau sungguh nekat."

Jilid 14 .....

“Aku tidak takut kepadanya, Ayah.

Akan tetapi lalu muncul jagoan lain yang lebih lihai pula dan selagi aku terdesak, muncul Thian Lee itu yang menolong dan melarikan aku darl bahaya. Bahkan dahulu, ketika aku mencarikan obat untuk Suhu dan menderita keracunan karena gigitan ular, Thian Lee pula yang menyelamatkan nyawaku. Dan tadi dia sudah menolong Ayah."

"Kalau begitu, penyerangan tadi tentu sebagai akibat dari ulahmu yang mengacau rumah kakanda Pangeran Tua!" kata Pangeran Tang Gi Su dengan penuh penyesalan.

"Belum tentu, Ayah." bantah Cin Lan.

"Kenapa belum tentu?"

"Kalau mereka itu sakit hati kepadaku, kenapa yang diserang Ayah? Tidak, pasti ada hal lain yang penuh rahasia. Baru hadirnya demikian banyaknya tokoh kang-ouw di rumah Paman Pangeran Tua itu saja sudah mencurigakan. Apakah Ayah bermusuhan dengannya?"

Pangeran Tang Gi Su menghela napas panjang. "Bermusuhan secara langsung dan pribadi memang tidak ada sama sekali. Akan tetapi pendirian kami memang berbeda, bahkan berlawanan. Kalau aku setia kepada Sri Baginda K.aisar, kakanda Pangeran Tang Gi Lok Itu

menentang kebijaksanaan Kaisar, bahkan sering mencela dan kelihatan membenci."

Pada keesokan harinya, mereka semua mendengar tentang pembunuhan atas diri dua orang menteri yang setia kepada Kaisar, dibunuh dalam kamarnya oleh penribunuh yang amat lihai dan tidak diketahui siapa karena selir dan para dayang pejabat tinggi ini hanya melihat berkelebatnya bayangan yang cepat sekali'.

Hal ini amat mengejutkan Pangeran Tang Gi Su dan dia pun bergerak pergi menghadap Kaisar untuk membicaraka.a peristiwa itu termasuk peristiwa penyerangan atas dirinya. Kaisar menasihatkan agar Pangeran Tang Gi Su menjaga diri baik-baik dan melakukan penjagaan yang ketat, sementara itu dia malah menugaskan Pangeran Tang Gi Su untuk rnenyelidiki perkara pembunuhan dan penyerangan atas dirinya itu sampai tuntas. Dan untuk keperluan itu. Pangeran Tang Gi Su mendapat kekuasaan untuk menggunakan pasukan sebanyak mungkin,

Setibanya di rumah, Pangeran Tang Gi Su merasa pusing karena tugas itu amat sukar dan berat. Melihat keadaan ayahnya, Cin Lan lalu bertanya,

"Ada berita apakah, Ayah'? Ayah nampak begitu bingung setelah kembali dari istana."

Pangeran Tang Gi Su menceritakan tentang tugas yang dibebankan kepadanya oleh Kaisar. "Jangan khawatir, Ayah. Aku akan membantu Ayah dan aku akan melakukan penyelidikan sampai terbongkar rahasia ini."

"Hati-hati, engkau, Cin i-an., Musuh amat berbahaya, jangan engkau terlalu sembrono seperti yang sudah-sudah."

"Jangan khawatir, Ayah. Aku akan minta bantuan Thian Lee untuk melakukan penyelidikan."

Ketika Cin Lan sedang duduk seorang diri di dalam kamarnya, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan muncullah ibunya, seorang diri. la segera bangkit menyambut ibunya. Biasanya kalau ada keperluan, ibunya yang menyuruh pelayan me-manggilnya dan jarang sekali ibunya memasuki kamarnya

"Ibu, ada keperluan apakah Ibu?" tanyanya melihat wajah ibunya yang serius.

"Aku ingin bicara denganmu, Cin Lan," kata ibunya yang lalu duduk di kursi menghadapi meja. Cin Lan juga lalu duduk di dekat ibunya.

"Bicara apakah, Ibu?"

"Tentang sahabatmu itu.

"Sahabatku? Yang mana, Ibu?"

"Yang menolong ayahmu itu."

"Ah, maksud Ibu, Song Thian Lee?"

"Benar, aku... aku merasa seolah wajah pemuda itu tidak asing bagiku. Dan engkau ingat,

nama marganya Song!"

"Kalau begitu, kenapa Ibu?"

"Lupakah engkau? Mendiang ayahmu menjodohkan engkau dengan putera keluarga Song! Gelang kemalamu itu...."

"Ah, gelang kemala? Sudah dirampas penjahat ketika di kuil itu, Ibu."

"Sayang sekali."

"Ah, Ibu terlalu memikirkan perjodohan itu. Padahal, aku sudah berulang kali mengatakan bahwa aku tidak suka dijodohkan sejak aku kecil. Aku tidak dapat menerima perjodohan itu, dan Ibu begitu memikirkan sehingga setiap orang she Song Ibu curigai."

"Ah, engkau selalu bicara dermkian anakku. Perjodohan yang diatur bleh ayah tirimu, engkau tidak mau menerimanya, dan perjodohan yang diatur oleh iayah kandungmu sendiri, engkau pun tidak suka!"

"Memang aku hanya suka berjodoh dengan orang yang berkenan di hatiku, Ibu, bukan dipaksakan, baik oleh mendiang ayah kandungku maupun oliete ayah tiriku," kata Cin Lan dengan kukuh. Ibunya hanya menghela napas panjang dan ;A,tidak mau membicarakan hal itu lagi.

* * *

Lee Cin berjalan seorang diri. Ia sudah mendapat perkenan dari gurunya untuk melakukan perjalanan seorang diri, bahkan mendapat tugas yang berat dari gurunya, yaitu membunuh musuh besar gurunya yang tinggal di Hong-san. Gurunya sendiri, Ang-tok Mo-li, kembali ke Bukit Ular di Lembah Huang-ho.

"Carilah dia sampai dapat. Kalau sudah bertemu, lawanlah ia. Kalau engkau kalah kembalilah ke Bukit Ular, aku sendiri yang akan menghadapinya," demikian kata subonya.

Akan tetapi Lee Cin memang berwatak bebas dan liar. la menggunakan kesempatan ini untuk berpesiar, bersenang-senang idaft tiaak langsung pergi ke Hong-san memenuhi pesan gurunya.

Selagi ia menyusuri tepi Sungai Kuning, di sebuah jalan yang sunyi mendadak ia bertemu dengan seorang laki-laki berusia hampir enam puluh tahun yang tinggi besar, gagah perkasa bermuka merah yang memegang sebatang dayung baja sebagai tongkat. Adapun di sisi kakek gagah perkasa ini melangkah seorang pemuda yang tampan dan juga bertubuh tinggi besar.

Lee Cin tidak mengenal siapa mereka, maka ia pun tidak memperhatikan. Akan tetapi pemuda itu memperhatikannya. Siapa orangnya yang tidak akan tertarik kepada gadis yang lincah dan cantik jelita ini? Muka yang bulat telur itu manis sekali. Hidungnya mancung agak berjungat ke atas, lucu sekali. Mulutnya kecil mungil dengan sepasang bibir yang merah basah tanpa gincu, dihias lesung pipit di kanan kiri biblrn/a. Sedang usianya baru delapan belas tahun, bagaikan bunga sedang mekar-mekarnya!

"Nona manis, engkau hendak pergi ke 'manakah?" tiba-tiba pemuda itu menegur dan berdiri menghadang di depan Lee Cin.

Gadis itu mengerutkan alisnya, kemudian tertawa. Demikian manis ketika ia tertawa sehingga pemuda itu semakin terpesona, "Hi-hik, ada monyet bercelana mau ganggu nonamu? Pergilah sebelum kuhajar engkau! Hayo pergi!"

"Nona, engkau sungguh cantik jelita. Heran aku, mendengar makianmu, aku tidak marah malah semakin tertarik. Marilah, Nona, kita bersahabat!" Pemuda itu menjulurkan tangan hendak memegang tangan Lee Cin. Gadis ini mulai marah dan tiba-tiba tangannya bergerak rnenam-par ke arah muka pemuda itu.

"Wuuuuttt... plakkk!" Tamparan itu "tlapat ditangkis pemuda itu dan tahulah Lee Cln bahwa ia berhadapan dengan seorang yang cukup pandai. Tentu saja pemuda itu pandai karena dia adalah Siangkoan Tek, sedangkan orang tua gagah perkasa itu adalah Siangkoan Bhok, majikan Pulau Naga! Melihat ulah pu-teranya, Siangkoan Bhok mengambil sikap tidak peduli, bahkan lalu duduk di atas batu 'besar dan termenung.

Melihat tamparannya ditangkis, Lee Cin segera menyerang kembali, klni lebih hebat. Dan ternyata pemuda itu mampu mengelak dan balas menyergap hendak merangkul! Dan terjadilah perkelahian yang seru di antara mereka. Setelah mendapat kenyataan bahwa pemuda itu benar-benar tangguh dan mampu menandinginya, Lee Cin menjadi marah dan ia pun mengerahkan sin-kang panas yang mengandung racun. Perlu diketahui bahwa semenjak menjadi murid Ang-tok Mo li, tentu saja Lee Cin juga mempelajari. penggunaan racun dalam pukulannya, yaitu suatu keahlian dari Ang-tok Mo-li yang membuat kuku jari datuk wanita itu menjadi beracun. Lee Cin tldak sampai demikian hebat pengaruh racun dalam dirinya, akan tetapi ia dapat mengerahkan tenaga beracun panas.

Siangkoan Tek tidak tahu bahwa pu-kulan itu mengandung hawa beracun. Dia menangkis dengan tenaga sin-kang pula. "Dukkk....!" Ketika kedua tangan bertemu, pemuda itu terhuyung dan menye-ringai kesakitan. Lengannya terasa panas t^seperti dibakar.

Melihat lawannya terhuyung, Lee Cin mengejar dan mengirim pukulan lagi. "Dukk!" Sekali ini dara itulah yang terhuyung karena tangannya yang memukul bertemu dengan dayung yang menangkisnya.

Kakek itu yang menangkisnya dan kakek itu kini melihat tangan kanan Lee Cin yang berubah kemerahan. "Ang-tok-ciang (Tangan Racun Merah)!" serunya. "Apa hubunganmu dengan Ang-tok Mo-li?" bentaknya.

Lee Cin adalah seorang yang tidak mengenal takut. "Apa urusanmu bertanya tentang Subo?"

“Hemm, jadi engkau murid Ang-tok Mo-li? Bagus, sebelum kubunuh la, lebih dulu kubunuh muridnya!" Dan kakek itu lalu menyerang dengan dayungnya

Melihat sambaran dayung yang dah-syat bukan main, Lee Cin meloncat ke belakang dan mencabut pedangnya. Sinar merah nampak berkilat ketika ia mencabut pedangnya dan terjadilah pertandingan yang amat seru antara Lee Oin dan Siangkoan Bhok. Akan tetapi segera ternyata bahwa gadis itu terdesak hebat. Siangkoan Bhok adalah datuk besar dari timur

dan dijuluki Tung-hong-ong (Raja Angin Timur). Ilmu kepandaiannya sudah mencapai puncak yang tinggi sekali.

Biarpun Lee Cin mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, namun setelah berhasil bertahan sampai lima puluh jurus, akhirnya ia pun roboh tertotok gagang dayung dan tubuhnya menjadi lemas dan tidak dapat dlgerakkan lagi! Siangkoan Bhok mengangkat dayungnya dan membentak, "Sekarang mampuslah kau!"

"Jangan, Ayah!" Siangkoan Tek berseru dan melompat maju menghalangi ayahnya.

"Hemm, mau apa engkau?" bentak ayahnya.

"Ayah, terus terang saja... ateu tergila-gila kepadanya. Aku menginginkan gadis ini, Ayah!"

"Hemmm, sesukamulah. Akan tetapi setelah itu, bunuhlah!" Dan dia pun duduk kembali bersila di atas batu besar dan tidak mempedulikan lagi kepada puteranya.

Siangkoan Tek menjadi girang sekali dan dia lalu memondong tubuh yang hangat dan lemas itu, dibawanya pergi ke balik semak-sernak belukar! Sudah jelas apa yang dikehendakinya. Dia hendak memperkosa gadis yang cantik jelita itu. Dan mengetahui hal ini, ayahnya sama sekali tidak mempedulikannya. Dapat diketahui bagaimana watak kedua orang manusia ayah dan anak ini!

Setelah merebahkan tubuh Lee Cin ke atas rumput dl balik semak-semak Siang-koan Tek lalu menciumi wajah yang manis itu dan selagi dia hendak meraba pakaian Lee Cin, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring,

"Manusia keji!" Dan seorang pemuda tiba-tiba menerjangnya dengan tendangan sehingga Siangkoan Tek yang sudah dikuasai nafsu berahi itu tidak dapat menghindar dan tubuhnya kena ditendang sampai terpental dan bergulingan!

Pemuda berpakaian serba biru itu lalu menepuk kedua pundak Lee Cin satu kali dan tiba-tiba Lee Cin sudah dapat bergerak kembali. Gadis ini cepat meloncat dan menyambar pedangnya yang terletak di atas tanah, demikian pula pemuda itu sudah mencabut pedangnya. Akan tetapi tlba-tiba Siangkoan Bhok sudah berdiri dl hadapan mereka dengan senjata dayungnya. Sementara itu, Siangkoan Tek bangkit dan meraba-raba pahanya yang tertendang tadi. Melihat ayahnya sudah menghadapi dua orang itu, dia pun diam saja karena yakin bahwa ayahnya sudah lebih dari cukup untuk menandingi dua orang itu.

Siangkoan Bhok marah melihat puteranya ditendang tadi dan dia sudah menggerakkan dayungnya menyerang kedua orang muda itu. Pemuda baju biru itu bertubuh jangkung tegap dan usianya sekitar dua puluh dua tahun. Dia rnenggerakkan pedangnya dengan mantap dan bersama Lee Cin, tanpa bersepakat lagi, mereka lalu mengeroyok kakek yang amat tangguh itu.

Akan tetapi, biarkan- pemuda itu pun cukup lihai, tetap saja dia dan Lee Cin bukanlah lawan Siangkoan Bhok yang terlampau lihai bagi mereka. Lewat lima puluh jurus, senjata dayung itu telah mengenai tubuh mereka berdua dan membuat mereka terpental dan bergu-lingan. Dengan langkah lebar Siangkoan Bhok mengejar dan tahu-tahu dayungnya sudah menodong di dada pemuda berbaju biru. Pemuda itu sama sekali tidak nam-pak takut, melainkan

memandang kepada kakek itu dengan mata melotot penuh kemarahan.

"Engkau agaknya yang disebut Raja Angin Timur Siangkoan Bhok, bukan? Nah, bunuhlah aku kalau hendak membunuh. Aku memang bukan lawanmu!" kata pemuda itu dengan tegas.

Mendengar disebutnya julukan Raja Angin Timur ini, baru Lee Cin tahu dan ia pun terkejut. Sudah lama ia mendengar nama besar datuk ini dari subonya dan ia pun bangkit dan memandang de-ngan khawatir sekali. Pinggangnya yang tadi kena pukul dayung terasa nyeri se-kali, akan tetapi tidak ada tulang yang patah.

Sementara itu, ketika Siangkoah Bhok mendengar ucapan pemuda itu, dia tidak segera memukulkan dayungnya dan berbalik lalu bertanya, "Engkau jelas murid Siauw-lim-pai. Siapa gurumu?"

"Guruku adalah In Kong Thaisu," Kata pemuda itu dengan suara bangga.

Mendengar disebutnya nama ini, wajah Siangkoan Bhok berubah, alisnya yang tebal itu berkerut. "Hemmm, melihat muka In Kong Thaisu, biarlah aku sekali ini tidak membunuhmu!" Setelah berkata demikian, tangan kirinya bergerak dan jari-jari tangannya menotok ke arah dada kanan pemuda itu.

"Dukkk'." Pemuda Itu mengeluarkan rintihan dan muntah darah.

"Nah, biarlah In Kong Thaisu meraba, apakah It-yang-ci yang dikuasainya itu mampu menyembuhkanmu! Dan engkau nona iblis, engkau kubebaskan agar dapat mengantarnya pulang ke Siauw-lim-si, kalau saja dia masih kuat!" katanya mengejek, lalu dia membalikkan tubuhnya dan berkata kepada puteranya, "Mari kita pergi”

"Akan tetapi, Ayah Gadls itu”.

"Diam! Mari ikut aku pergi. Sekali aku mengeluarkan kata-kata, tidak dapat ditarik kembali!" kata ayahnya dan pemuda itu bersungut-sungut, akan tetapi tidak berani membantah lagi dan dia hanya menoleh dan memandang kepada Lee Cin dengan sinar mata penuh penyesalan dan penuh kebencian!

Setelah kedua orang itu pergi, Lee Cin berlutut di dekat pemuda itu.

"Siapakah engkau dan di mana tempat tinggalmu? Mari kuantar engkau pulang."

"Sudah tidak ada gunanya. Lukaku hebat sekali... parah dan tidak dapat sembuh. Nona, tinggalkan saja aku. Kalau sampai mereka kembali, engkau akan celaka," kata pemuda itu terengah-engah dan mencoba untuk bangkit berdiri.

Lee Cin membantu dan memapahnya dan gadis ini menjadi marah. "Kaukira aku ini orang macam apa? Engkau menderita begini karena tadi telah menolongku. Aku pun harus menolongmu, tidak peduli bahaya apa yang mengancamku. Katakan siapa namamu dan ke mana aku harus membawamu menemui gurumu.

Melihat gadis itu bicara dengan nada marah, pemuda itu terkejut dan memandang heran dan kagum, lalu dia pun menjawab, "Namaku Thio Hui San, kebetulan sekali guruku sedang

berkunjung ke kuil yang diketual Susiok, tidak jauh dari sini. Aku tadi sedang berjalan-jalan ketika...."

"Sudah, jangan panjang-panjang. Keadaanmu payah, tidak boleh banyak bicara. Mari kita pergi, tunjukkan jalannya," kata Lee Cin yang masih merangkul dan memapah pemuda itu. Pinggangnya sendiri masih terasa nyeri maka mereka lalu tertatih-tatih berangkat.

Untung bahwa kuil itu memang tidak jauh dari situ, berada di tepi sungai dan di lereng sebuah bukit kecil. Kuil itu cukup besar dan terdapat banyak murid Siauw-lim-pai berada di situ. Ketika melihat Hui San datang dipapah seorang gadis, tentu saja semua orang merasa heran sekali. Sebetulnya, kuil di mana terdapat murid-murid Siauw-lim-pai itu merupakan tempat terlarang bagi wanita. Akan tetapi karena Hui San datang dalam keadaan terluka dan dipapah seorang wanita, para murid itu hanya memandang saja dan ada yang melaporkan ke dalam. Setelah tiba di depan ruangan paling muka, keluarlah dua orang hwesio. Seorang hwesio tinggi kurus dan seorang hwesio yang tingginya sedang akan tetapi perutnya gendut seperti patung Jai-hud.

Hwesio yang gendut itulah yang rnenegur, "Hui San, engkau tahu bahwa tempat ini merupakan larangan bagi wa-nita. Mengapa engkau datang dengan se-orang gadis, dan engkau menderita luka parah kenapakah?"

"Suhu, teecu terluka oleh Siangkoan Bhok dan nona ini menolongku sampai ke sini karena teecu tidak kuat berjalan sendiri," keluh Thio Hui San. "Harap maafkan teecu dan nona ini...." Ketika itu Lee Cin melepaskan rangkulannya dan Hui San segera jatvh terkulai dengan lemas.

Lee Cin bertolak pinggang mengha-dapi dua orang hwesio itu, sama sekali tidak nampak takut. "Muridmu terluka parah, mungkin akan mati dah engkaU masih meributkan soal peraturan segala macam. Biarpun aku seorang wanita, kalau aku masuk ke sini, aku rnerugikan apakah?"

Sekarang hwesio yang tinggi kurus yang mengangkat kedua tangan depan dada sambil berkata, "Omitohud Sejak dahulu kuil kami ini memang merupakan larangan bagi wanita untuk memasukinya, dan larangan itu tidak pernah dilanggar oleh siapa pun. Akan tetapi karena engkau telah menolong murid keponakanku, kami mengucapkan terima kasih kepadamu dan sekarang, mari kuantar Nona keluar dari sini!" Biarpun ucapan itu ter-dengar halus, akan tetapi jelas bahwa hwesio kurus itu telah mengusirnya! Lee Cin tersenyum mengejek.

"Kalian agaknya menjauhi wanita seolah wanita itu wabah menular, agaknya kalian semua sudah lupa bahwa kalian dahulu dilahirkan oleh seorang wanita! Tidak perlu diantar, aku bisa keluar sendiri!" Setelah berkata demlkian, dara ini memutar tubuhnya dan meninggalkan tempat itu. Para hwesio dan murid yang mendengar ucapan itu hanya menjadi bengong saja.

In Kong Thaisu sendiri, hwesio yang gendut itu tidak mempedulikan sikap Lee 'Cin tadi dan kini dia sudah memeriksa denyut nadi dan dada Hui San.

"Hemm, Siangkoan Bhok sungguh keji. Tangannya tetap memancarkan maut dan agaknya dia membalas kekalahannya dari pinceng dahulu kepada murid pinceng." Dia menghela napas panjang dan menyuruh seorang hwesio di situ untuk membantu Hui San memasukl kuil.

"Apakah Si Angin Timur itu mendendam kepadamu, Suheng?" tanya hwesio kurus itu yang bernama In Tiong Hwesio, Sute dari In Kong Thaisu, ketika dia berjaian masuk bersama slihengnya.

"Ah, terjadinya sudah belasan tahun yang lalu. Pernah kami bentrok dan bertanding sampai ratusan jurus, tidak ada yang kalah atau menang. Akhirnya, dengan It-yang-ci aku dapat merobohkannya, walaupun aku juga mengalami luka dari tangannya, akan tetapi tidak separah lukanya. Agaknya dia mengetahul bahwa Hui San muridku, maka dia sengaja melukai Hui San agar aku mencoba menyembuhkannya dengan It-yang-ci."

Setelah merebahkan Hui San di pem-baringan, In Tiong Hwesio berkata kepada suhengnya, "Sayang sekali kepandaianku belum mencapai tingkat untuk menggunakan It-yang-ci dalam penyembuhan. Akan tetapi, engkau akan menghamburkan banyak tenagamu untuk menyembuhkan itu, Suheng. Dan untuk memulihkan kembali tenagamu tentu rnembutuhkan waktu yang lama sekali."

Suhengnya mengangguk-angguk. "Omi-tohud, semua sudah takdir. Pinceng tidak membutuhkan tenaga itu, sekarang yang membutuhkannya adalah Hui San, mengapa tidak pinceng gunakan? Nah, silakan keluar dulu, Sute dan harap pesan semua murid agar tidak mengganggu pinceng sewaktu melakukan pengobatan."

"Pinceng mengerti, Suheng," kata In Tiong Hwesio yang segera keluar dari ruangan itu dan menutupkan pintunya, kemudian dia memesan kepada para muridnya agar tidak mendekati ruangan itu.

Watak Lee Cin memang aneh. Makin dilarang, ia menjadi makin ingin tahu. Kalau saja ia tidak dilarang memasuki kuil, bahkan andaikata diterima dengan ramah dan dipersilakan masuk, ia tidak akan mau dan akan pergi begitu saja setelah mengantar Hui San sampai di tempatnya. Akan tetapi justeru karena dilarang, maka kini setelah tiba di luar kuil ia lalu menyelinap dan memasuki kuil kembali melalui tembok belakang! la melompati pagar tembok di belakang, tiba di kebun belakang dan menyelinap masuk lagi secara sembunyi.

Tak lama kemudian ia sudah mendekam di atas ruangan di mana In Kong Thaisu sedang mengobati Hui San dan mengintai ke dalam! la melihat Hui San duduk berdila di atas pembaringan dan In Kong Thaisu bersilat secara aneh, kadang menggunakan sebuah jari telunjuknya untuk menotok jalan darah di punggung Hui San yang tidak berbaju. Diam-diam Lee Cin memperhatikan semua itu dan mencatat dalam ingatannya semua gerakan yang dilakukan .In Kong Thaisu. Tanpa disadari, gadis ini telah mempelajari jurus-jurus dari It-yang-ci yang diperagakan In Kong Thaisu, juga ia melihat ke mana jari telunjuk itu menotok jalan darah.

In Kong Thaisu memainkan semua jurus It-yang-ci dengan menotok jalan darah di pundak, punggung, kemudian dada Hui San setelah memutar tubuh pemuda itu menghadapnya. Setelah sele-sai, uap putih keluar dari ubun-ubun kepala yang gundul itu dan In Kong Fhaisu berhenti, lalu berkata, "Bahaya telah lewat, akan tetapi engkau masih harus bersamadhl mengumpulkan hawa murni selama tiga jam." Setelah berkata demikian, dengan tubuh lemas hwesio itu sendiri juga lalu duduk bersila. Agaknya dia telah mengeluarkan tenaga terlalu banyak sehingga kehabisan tenaga.

Sementara itu, demikian asiknya Lee Cin mengintai sampai ia tidak tah bahwa ada seorang

hwesio mendekatinya dari belakang. Tiba-tiba saja hwesio itu membentak, "Apa yang kaulakukan di sini?"

Lee Cin kaget seterigah mati dan saking kagetnya ia lalu meloncat turun ke dalam ruangan itu! Hwesio murid Siauw-lim-pai itu mengejarnya.

"Hendak lari ke mana kau?" bentaknya dan dia pun meloncat turun ke dalam ruangan di mana Hui San dan In Kong Thaisu masih duduk bersila. Ketika hwesio itu sudah tiba di depan Lee Cin, secara otomatis Lee Cin lalu menggerakkan tangan dan karena pikirannya masih penuh dengan hafalan tentang jurus-jurus It-yang-ci yang tadi diperagakan In Kong Thaisu, maka kini ia pun menyerang dengan jurus It-yang-ci! Lee Cin memang sudah memiliki tenaga sin-kang yang kuat sekali, maka gerakannya itu cukup hebat dan biarpun hwesio itu sudah mengelak, tetap saja dadanya tertotok. Hanya karena Lee Cin belum dapat melakukan jurus itu dengan tepat sekali, maka totokan itu meleset dan hanya membuat hwesio itu terjengkang saja.

Pada saat itu, In Tiong Hwesio yang mendengar suara ribut-ribut memasuki ruangan itu dan alangkah heran dan kagetnya melihat Lee Cin berada di ruangan itu dan seorang muridnya terjengkang.

"Omitohud! Apa yang terjadi di sini?" katanya. Akan tetapi melihat hwesio tinggi kurus ini, Lee Cin khawatir kalau ia diserang lebih dulu, maka ia melanjut-kan gerakannya, menyerang dengan It-yang-ci pula! In Tiong Hwesio adalah seorang murid Siauw-lim-pai yang pandaL Biarpun ilmunya belum setinggi In Kong Thaisu, akan tetapi dia mengenal lt-yang-ci dan cepat ia mengibaskan lengan bajunya yang lebar untuk menangkis dan melanjutkan dengan kibasan lengan baju untuk balas menyerang. Akan tetaoi Lee Cin cukup lihai dan cepat menghindar.

"Tahan....!!" Tiba-tiba In Kong Thaisu berteriak dan kedua orang itu pun ber-henti saling serang. Teriakan In Kong Thaisu itu berwibawa sekali dan Lee Cin berdiri sambil memandang, siap untuk menghadapi teguran.

"Nona, dari mana engkau mempelajari It-yang-ci?" tanya In Kong Thaisu sambil bangkit berdiri menghadapi Lee Cin, suaranya penuh tuntutan dan pandang matanya mencorong. Sedangkan Thio Hui San juga hanya dapat memandang saja. Dia bingung dan tidak mengerti mengapa Lee Cin memasuki ruangan itu bahkan merobohkan seorang hwesio dengan jurus It-yang-ci yang amat sukar.

"Maaf, Losuhu," kata Lee Cin dengan sejujurnya. "Ketika diusir dari sini, aku menjadi penasaran sekali dan ingin melihat kuil ini ada apanya maka melarang wanita memasukinya. Kalau aku tidak dilarang, tentu tidak ingin melihat. Tanpa sengaja aku melihat Losuhu mengobati muridnya. Karena tertarik melihat gerakan-gerakan totokan itu, maka aku men-jadi terpikat dan diam-diam aku memperhatikannya dari awal sampai akhir. Kemudian aku ketahuan dan karena khawatir diserang, aku lalu lebih dulu menyerangnya, dan tanpa kusadari aku me-mainkan jurus-jurus yang tadi aku lihat ketika mengintai."

"Omitohud.... kiranya pinceng sendiri yang mengajarimu It-yang-ci! Sungguh aneh dan agaknya memang sudah ditentukan Yang Maha Bijaksana bahwa engkau berjodoh dengan It-yang-ci, Nona muda. Baiklah, engkau sudah melihat dan menghafalkan jurus-jurus It-yang-ci, ini berbahaya sekali, baik bagimu maupun bagi orang lain. Maka pinceng akan mengajarkan

It-yang-ci kepadamu agar engkau dapat menguasai dengan benar dan baik. Akan tetapi lebih dulu engkau harus bersumpah bahwa engkau tidak akan nengajarkannya kepada orang lain dan akan menggunakan It-yang-ci untuk berbuat kebaikan, bukan kejahatan."

Lee Cin menjadi girang bukan main. la tahu bahwa It-yang-ci itu merupakan ilmu simpanan dari hwesio sakti itu, mana cepat ia menjatuhkan diri berlutut. "Saya bersumpah kalau diberi pelajaran It-yang-ci tidak akan mengajarkannya kepada orang lain dan tidak akan meng-gunakan untuk kejahatan'" la lalu memberi hormat seperti layaknya seorang murid, akan tetapi hwesio itu mencegahnya.

"Omitohud, tidak perlu engkau mengangkat guru kepada pinceng. Pinceng akan mengajarkan It-yang-ci, bukan berarti engkau menjadi murid pinceng. Eng-kau tetap murid gurumu, siapa pun adanya dia. Nah, mari kita pergi ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat)!"

Demikianlah, mulai hari itu Lee Cin dilatih It-yang-ci oleh In Kong Thaisu, dan karena dara ini memang berbakat baik sekali dan mempunyai ingatan yang kuat, maka selama tiga hari saja ia sudah dapat menguasai ilmu itu. Untuk menyempurnakan, ia tinggal berlatih saja.

Pada hari ke tiga, ketika ia berlatih seorang diri, In Kong Thaisu mengham-pirinya dan berkata setelah sejenak memperhatikan cara gadis itu berlatih. "Engkau sudah menguasainya dengan baik, Lee Cin. Sekarang tergantung kepadamu ssendiri untuk dapat menguasai dengan sempurna, yaitu dengan melatih diri. Juga terserah kepadamu apakah kelak engkau akan memegang teguh sumpahmu untuk merahasiakan ilmu ini, tidak meng-ajarkan kepada orang lain dan tidak melakukannya untuk kejahatan. Kalau engkau melanggar, tentu engkau pula yang akan menanggung akibat buruknya."

Biarpun ia seorang gadis yang berpembawaan liar karena sejak kecil hidup bersama Ang-tok Mo-li, akan tetapi pada hakekatnya Lee Cin adalah seorang gadis yang mengenal aturan dan mengenal budi. la cepat memberi hormat dengan berlutut di depan kaki hwesio itu.

"Saya menghaturkan terima kasih atas petunjuk Locianpwe dan saya tentu akan memegang teguh janji dan sumpah saya."

"Omitohud, pinceng girang sekali, Lee Cin. Nah, sekarang engkau boleh pergi meninggalkan tempat inl."

Lee Cin lalu berpamit dan pergilah ia meninggalkan kuil itu. Setibanya di luar kuil, dia mendengar panggilan dari belakang, "Nona....!"

Lee Cin berhenti melangkah dan ketika ia menengok, ternyata yang memanggilnya adalah Hui San. la melihat pemuda itu telah sembuh sama sekali dan ini membuktikan betapa amouhnya ilmu It-yang-ci untuk pengobatan.

"Engkau telah sembuh. Aku girang sekali... eh, siapa tadi namamu?" Lee Cin mengingat-ingat akan tetapi lupa lagi.

"Namaku Thio Hui San, Nona. Dan kalau boleh aku mengetahui namamu...."

"Tentu saja boleh. Namaku Lee Cin, Bu Lee Cin."

"Nama yang indah dan gagah, seperti orangnya," Hui San memuji.

Lee Cin tersenyum. "Aih, kiranya engkau seorang pemuda yang pandai me-muji dan merayu pula."

Hui San juga tersenyum. "Sama sekali tidak memuji atau merayu, Nona. Aku bicara sejujurnya. Aku pun gerhbira sekali bahwa engkau telah menerima pelajaran It-yang-ci dari Suhu, padahal aku sendiri belum diajari It-yang-ci. Akan tetapi setelah Suhu mengajarkannya ke-padamu, dia berjanji akan mengajarku pula."

"Ini semua berkat pertolonganmu ke-padaku, Hui San. Kalau engkau tidak menolongku dari tangan ayah dan anak Siangkoan itu, mungkin sekarang aku sudah mati dan tidak bertemu dengan gurumu yang mengajarkan tt-yang-ci kepadaku. Kelak, kalau bertemu lagi de-ngan jahanam Siangkoan Tek, tentu akan kubunuh dia dengan It-yang-ci!"

"Tidak perlu bicara tentang pertolongan, Nona. Sebaliknya, kalau tidak ada engkau yang menolongku membawa aku ke kuil, tentu aku sudah mati dalam perjalanan pula. Orang-orang seperti kita inl memang harus saling tolong menolong dalam menghadapi orang-orang jahat."

"Hemm, engkau boleh berkata demikian karena engkau adalah murid Locian-pwe In Kong Thaisu. Engkau memang sepantasnya menjadi seorang pendekar budiman. Akan tetapi aku... ah, aku hanya, seorang gadis kasar yang bodoh."

"Tidak sama sekali, Nona. Dalam pandanganku, engkau adalah seorang yang amat baik, gagah perkasa dan berbudi mulia. Aku... aku ingin agar selama hidupku menjadi... sahabat baiknnu, Nona."

"Hui San, engkau ingin menjadi sahabatku, akan tetapi engkau masih bersungkan-sungkan menyebutku nona segala.

“Engkau sudah tahu bahwa namaku Lee Cin."

Hui San tersenyum. "Baiklah, Lee Cin. Aku girang sekali dapat menyebut namamu."

"Sudahlah, aku harus pergi, Hui San. Selamat tlnggal dan mudah-mudahan kita akan dapat berjumpa kembali."

"Nanti dulu, Lee Cin! Bagaimana kalau aku ingin bertemu denganmu? Ke mana aku harus mencarimu?"

Lee Cin tersenyum manis. "Hui San, engkau akan terkejut setengah mati ka-lau mengetahui di mana tempat tinggalku dan siapa pula guruku. Sudahlah, tidak perlu engkau tahu karena hal itu hanya akan membuatmu menyesal dan kecewa kepadaku."

"Tidak, aku bersumpah, siapapun juga gurumu dan di mana pun tempat tinggalmu, tidak akan membuatku kecewa dan aku akan tetap mencarimu di sana."

"Benarkah? Engkau mau tahu? Nah, tempat tinggalku di Bukit Ular di Lembah Huang-ho."

Hui San terbelalak. "Bukit Ular di Lembah Huang-ho? Tidak salahkah itu? Setahuku hanya

ada satu tempat yang disebut Bukit Ular di Lembah Hyang-ho...."

"Memang hanya satu," sambung Lee Cin sambil tersenyum manis. la "idak akan merasa menyesal atau heran kalau nanti Hui San terkejut dan berbalik tidak suka lagi kepadanya setelah mendengar siapa gurunya. Nama gurunya sudah amat terkenal sebagai seorang datuk sesat yang suka membunuh orang tanpa berkedip mata.

"Kaumaksudkan, tempat tinggal Ang-tok Mo-li?" tanya Hui San, masih terheran-heran.

"Tepat sekali. Memang Ang-tok Mo-li itulah guruku. Engkau terkejut dan menyesal?"

"Sungguh mati, aku terkejut bukan main, Lee Cin. Dan tidak kusangka-sangka, akan tetapi menyesal? Kecewa Rasanya tidak, karena engkau adalah seorang gadis yang, gagah perkasa dar berbudi mulia. Gurumu tidak ada sangkut-pautnya dengan kepribadianmu."

"Benarkah itu?"

"Aku berani bersumpah. Dan untuk membuktikan bahwa aku tidak menyesal atau kecewa, sekali waktu aku tentu akan berkunjung ke Bukit Ular untuk mencarimu."

"Hemm, engkau akan dibunuh guruku!"

"Aku tidak khawatir. Bukankah ada engkau di sana? Kecuali kalau engkau membiarkan aku dlbunuh gurumu, apa boleh buat, akan tetapi hal itu tidak membuat aku mundur."

"Heii, Hui San, kenapa sih engkau ngotot hendak mengunjungi aku? Sampai-sampai engkau berani mengorbankan atau mempertaruhkan nyawamu?"

Tiba-tiba Hui San mengangkat dada. "Seorang gagah harus berani jujur dan berterus terang, Lee Cin. Engkau berta-nya? Baiklah, akan kujawab. Aku berani nekat karena aku cinta padamu! Nah, sudah lega sekarang, isi hatiku sudah kukeluarkan. Terserah kepadamu apakah engkau dapat menerima cintaku ataukah tidak."

Kini Lee Cin merasa terkejut. Jawaban itu sungguh tidak pernah diduganya. Selama ini, banyak pria yang tergila-gila kepadanya. Walaupun tidak ada yang berterus terang menyatakan cinta. Akan tetapi semua itu tidak pernah ditang-gapinya sama sekali, karena ia mengang-gap para pria itu hanya ingin mempermainkannya. Dan selama ini hatlnya baru pertama kali pernah tertarik pada pria, yaitu kepada Song Thian Lee. Walaupun Thian Lee belum menanggapi perasaan hatinya, akan tetapi ia masih tetap mengharapkan agar kelak Thian Lee menjadi jodohnya. Dan kini, tahu-tahu dan tiba-tiba saja pemuda Siauw-lim-pai yang tampan dan gagah perkasa ini menyatakan cinta kepadanya!

Wajahnya menjadi kemarahan dan ia merasakan jantungnya berdebar panuh ketegangan. Belum pernah ia merasa tegang seperti saat ini, dan dengan salah ting-kah ia lalu pergi sambil berkata, "Aku tidak tahu... sungguh aku tidak tahu...." Dan ia pun melarikan diri dari tempat itu, meninggalkan Hui San yang menjadi bengong karena pemuda ini tidak mengerti akan sikapnya itu. Gadis yang dicintanya itu mendengar pernyataan cintanya, tidak menerima, juga tidak me-nolak, melainkan pergi dan menjawab tidak tahu. Dia tidak berani mengejar, lalu menarik napas panjang penuh kebimbang-an dan kembali memasuki kuil. Hari itu dia harus kembali bersama suhunya ke Kwicu, tempat tinggal suhunya, di sebuah Kuil Siauw-lim-si

yang besar.

Setelah meninggalkan Kuil Siauw-llm, Lee Cin melanjutkan perjalanannya. Yang dituju adalah Hong-san karena ia hendak memenuhi pesan subonya untuk menemui Souw Tek Bun, yang oleh subonya dikatakan musuh besar subonya itu. la sendiri tidak pernah bertemu dengan Souw Tek Bun dan tidak tahu dia orang macam apa, akan tetapi subonya berpesan agar ia membunuhnya. Selama menjadi murid Ang-tok Mo-li, Lee Cin merasa betapa gurunya itu amat sayang kepadanya, mendidiknya dengan tekun dan mencukupi semua kebutuhannya. Dan selama ini subonya tidak pernah menyuruh ia melakukan pekerjaan penting atau berat. Sekarang, setelah ilmunya dianggap mencukupi, subonya minta agar ia membunuh musuh besar subonya yang bernama Souw Tek Bun. Maka ia harus melakukan ini, untuk membalas budi subonya yang ber-limpah-limpah. Menurut subonya, Souw Tek Bun adalah bengcu dunia kang-ouw. Tentu berilmu tinggi! Akan tet.ipi ia tidak takut, apalagi sekarang ia telah menguasai It-yang-ci, walaupun baru ber-latih' selama tiga hari saja Ilmu itu memang belum dapat ia pergunakan dengan baik, kurang latihan, akan tetapi gerakannya sudah lumayan menambah kelincahannya.

Ketika ia sudah tiba di kakl pegunungan Hong-san yang sunyi, tiba-tiba ia dikejutkan oleh munculnya tiga orang. Tentu saja ia makin terkejut ketika mengenal bahwa orang itu bukan lain adalah Coat-beng-kwi, Thian-lo-kwi dan Bu-tek Lo-kwi! la merasa heran bukan main. Sepanjang pengetahuannya, tiga orang datuk perampok inl telah ditangkap oleh pasukan pemerintah di kota Pao-ting ketika mereka cerai-berai melarikan diri setelah dihajar oleh ia dan Thian Lee yang membantu Souw-pangcu. Bagai-mana sekarang mereka dapat muncul di sini?

Memang demikianlah. Tiga orang to-koh sesat ini tadinya sudah dikepung dan ditangkap pasukan. Mereka tidak melaku-kan perlawanan, akan tetapi ketika mereka digiring ke rumah tahanan, tiga orang ini memberontak dan berhasil me-larikan diri. Mereka menjadi orang buru-an pemerintah. Dan secara kebetulan saja mereka kini tiba di kaki Pegunungan Hong-san dalam usaha mereka menyembunyikan diri.

Merasa bahwa ia seorang diri tidak mungkin dapat menandingi tiga orang itu, Lee Cin bermaksud menghindarkan dirl. Akan tetapi, tiga orang itu sudah melihatnya. Terutama sekali Thian-lo-kwi yang pernah ia kalahkan.

"Heii, berhenti kau!" Thian-lo-kwi membentak dan tiga orang itu sudah berloncatan mengejar Lee Cin. Karena sudah ketahuan, Lee Cin juga tidak melanjutkan larinya. la bahkan membalikkan tubuhnya tanpa mengenal takut. Memang kalau melawan satu demi satu, ia sama sekali tidak takut dan merasa yakin akan merobohkan mereka semua.

“iHemm, kiranya kalian, pecundang-pecundang yang sudah kalah. Mau apa kalian mengejarku?" Lee Cin balas membentak.

"Iblis betina, sekarang tibalah saatnya kami membalas kekalahan kami tempo hari!" Thian-lo-kwi membentak marah.

Lee Cin tersenyum. "Bagus!' Kalian belum jera? Boleh maju satu-satu, kalau kalian memang gagah." Ia sengaja me-nantang demikian dengan harapan tiga orang itu akan merasa malu untuk me-ngeroyoknya. Akan tetapi, orang yang merasa sakit hati, mana mengenal. rasa malu lagi? Coat-beng-kwi sudah menca-but goloknya, sedangkan dua orang kakaknya, Thian-lo-

kwi dan Bu-tek Lo-kwi telah mencabut pedang masing-masing. Dan tanpa banyak cakap lagi tiga orang tokoh sesat ini segera mengepung dan menyerang Lee Cin. Lee Cin sudah melolos Ang-coa-kiam, pedang tipisnya yang dipakai sebagai sabuk, dan melawan ma-ti-matian. la maklum bahwa tiga orang tua itu kalau maju bersama merupakan lawan yang amat tangguh, akan tetapi ia tidak menjadi gentar dan membalas dengan gulungan sinar pedangnya yang kemerahan.

Tiga orang itu.kalau maju satu lawan satu, tidak akan menang melawan Lee Cin. Biarpun Bu-tek Lo-kwi sendiri yang paling lihai di antara mereka, akan mengalami kesulitan kalau bertanding mela-wan Lee Cin. Akan tetapi sekarang me-reka maju bertiga dan tentu saja dapat saling bantu dan pengeroyokan itu akhir-nya membuat Lee Cin terdesak hebat. Didesak oleh tiga orang yang menyerang untuk membunuhnya. Lee Cin menjadi repot juga. Untuk memanggil ular-ularnya, ia tidak sempat lagi meniup sulingnya, ia didesak hebat sehingga main mundur, berloncatan ke sana sini dan hanya berkat kelincahan gerakan tubuhnya sajalah yang membuat Lee Cin masih belum dapat dirobohkan walau penge-royokan itu sudah berlangsung hampir seratus jurus!

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan Lee Cin itu, tiba-tiba mun-cul seorang kakek tinggi kurus yang ber-pakalan hitam putih. Di bajunya bagian dada ada lukisan Im-yang. Kakek ini berusia hampir enam puluh tahun namun masih nampak jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Dia ini bukan lain adalah Thian-te Mo-ong Koan Ek, datuk besar dari selatan itu, begitu muncul dan melihat seorang gadis cantik jelita dikeroyok tiga orang itu, dan sedang didesak hebat, dia membentak,

"Tiga ekor anjing srigala mengeroyok seekor harimau betina, sungguh tidak tahu malu!" Dia menyerbu ke dalam medan pertempuran itu dan empat orang yang sedang bertanding itu dilanda angin yang kuat sehingga mereka terkejut dan berlompatan mundur sambil memandang ke arah kakek tinggi kurus itu.

Coat-beng-kwi yang brangasan itu menjadi marah. Dia melangkah maju dan membentak, "Kau orang gila dari mana datang mencampuri urusan kami!" Setelah berkata demikian, dia menggerakkan golok besarnya membacok k.e arah kakek tinggi kurus itu.

Thian-te Mo-ohg menyenngai, sama sekali tidak mengelak atau menangkis, akan tetapi ketika golok itu sudah menyambar dekat di kepalanya, tangan kirinya menyambar dari bawah dan tahu-tahu golok itu telah ditangkapnya! Coat-beng-kwi terkejut ketika goloknya tertahan. Akan tetapi melihat orang itu berani menangkap goloknya yang tajam, dia menjadi girang dan segera mengerah-kan tenaganya untuk membuat tangan yang mencengkeram goloknya itu menjadi buntung. Akan tetapi goloknya tidak dapat dia gerakkan, bahkan ketika ditarik hendak dilepaskan dari cengkeraman, golok itu tidak bergerak seolah telah terjepit oleh jepitan baja yang amat kuat.

Thian-te Mo-ong mengerahkan tenaganya pada tangan kiri yang mencengkeram dan "krekk'" golok itu telah patah menjadi dua dan bagian ujungnya kini berada di dalam tangannya. "Nah, ini makan golokmu sendiri!" bentaknya dan sekali tangan kirinya bergerak, ujung golok itu telah menyambar bagaikan sebatang anak panah melesat dari busurnya. Jarak di antara mereka dekat sekali, maka Coat-beng-kwi tidak sampai lagi untuk mengelak atau menangkis karena tahu-tahu ujung goloknya itu telah menancap dl dadanya. Dia mengeluarkan teriakan keras dan roboh terjengkang, tewas karena ujung golok yang tajam itu telah memasuki dadanya dan merobek jantungnya!

Melihat ini, Thian-lo-kwi dan Bu-tek Lo-kwi menjadi terkejut bukan main, dan juga marah. Mereka berdua segera menggerakkan pedang mereka, menyerang Thian-te Mo-ong dengan dahsyat. Yang diserang mengelak ke belakang dan di lain saat Thian-te Mo-ong sudah memegang pedang yang berkilauan. Akan tetapi, Thian-lo-kwi dan Bu-tek Lo-kwi yang sudah marah melihat kematian adik mereka, tidak peduli dan mereka berdua segera menyerang lagi dengan tusukan dan bacokan maut. Akan tetapi kini nampak dua gulung sinar pedang yang demikian kuat sehingga mengejutkan dua orang pengeroyok itu. Akan tetapi keka-getan mereka sudah terlambat. Dua gulungan sinar pedang itu telah menghimpit sinar pedang mereka dan menekan sede-mikian hebatnya sehingga mereka tidak mampu menghindarkan diri lagi. Terpaksa mereka menggunakan pedang untuk me-nahan dan melindungi diri mereka dari sambaran gulungan dua sinar pedang yang demikian kuatnya itu. Namun, ini juga tidak dapat bertahan lama. Belum sampai dua puluh jurus, Thian-lo-kwi terpelanting roboh dengan leher tertembus pedang! Bu-tek Lo-kwi terkejut dan juga marah, menggerakkan pedang^ dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya me-ngirim pukulan jarak jauh sambij mengerahkan sin-kangnya. Akan tetapi Thian-te, Mo-ong menyambut pukulan tangan kiri ini dengan sambaran pedangnya.

"Crokk....!" Lengan kiri Bu-tek Lo-kwi buntung sebatas siku! Bu-tek Lo kwi terkejut sekali dan melompat mundur. Mukanya menjadi pucat dan matanya terbelalak inemandang orang tinggi kurus itu.

"Katakan siapa engkau....bentaknya dengan terengah menahan rasa nyeri.

"Selamanya Thian-te Mo-ong tidak pernah menyembuhyikan nama." kata kakek itu sambil tertawa mengejek.

Bukan main kagetnya Bu-tek Lo-kwi mendengar nama ini. Tenu saja dia su-dah mendengar akan nama besar datuk selatan itu. Karena baru sekarang berte-mu, tadi dia tidak menduga bahwa yang dilawannya adalah Datuk Selatan. Dia sudah mendengar akan kekejaman datuk ini, maka dia pun menjadi putus harapan untuk dapat keluar dengan selamat, dan dia menjadi nekat. Sambil membentak nyaring, dia melompat ke depan sambil menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi, pedang itu tertangkis oleh pedang kiri Thian-te Mo-ong dan pedang kanan datuk itu sudah menembus dada Bu-tek Lo-kwi dan robohlah tokoh sesat itu dan tewas seketika!

Lee Cin memandang dengan kaeum. Bukan main lihainya kakek itu dan ia pun tidak merasa heran. Ia tadi men-dengar pengakuan kakek itu dan sudah Aama pula ia mendengar akan nama besar Ihian-te Mo-ong sebagai Datuk Besar Selatan. Ia tidak pergi karena tadi ia mgin sekah melihat perkelahian itu. Baru setelah ketiga orang itu roboh tewas, ia tenngat betapa bahayanya orang seperti Datuk SeJatan ini. Dan kini sudah terlambat baginya untuk melarikan diri dan terpaksa ia wenghadapi Thian-te Mo-ong

"Jadi engkaukah yang berjuluk Thian-te Mo-ong? Suboku sering bercerita tentang Datuk Besar Selatan. Ternyata pujian guruku bukan kosong belaka. Engkau memang lihai sekali, Thian-te Mo-orig dan aku berterima kasih kepadamu telah menolongku dari tangan mereka." Thian-te Mo-ong tertawa. "Ha-ha-ha," subomu Ang-tok mo-li itu, Cantik jelita, sayang mukanya pucat selalu. Engkau jauh lebih jelita, Nona. Dan aku Thian-te Mo-ong selamanya kalau melakukan sesuatu tentu ada pamrihnya. Tadi aku menolongmu dan membunuh tiga ekor anjing ini pun tentu ada pamrihnya.

"Hemm, apakah pamrihmu, Mo-ong?"

"Aku tertarik kepadamu. Kalau bukan engkau yang dikeroyok, untuk apa aku mencampuri urusan mereka? Engkau cantik dan berbakat pantas menjadi muridku. Maka, engkau harus menjadi muridku selama dua tahun!"

"Tidak, Subo tertu marah sekali”.

"Ha-ha, soal Ang-tok Mo-li serahkan saja kepadaku. Aku yang akan memberi tahu kepadanya kelak. Engkau harus mulai sekarang ikut dengan aku!"

Diam-diam Lee Cin merasa terkejut dan khawatir sekali. Jelas ia tidak mampu melawan kakek ini dan sekali kakek ini sudah mengambil keputusan, bagaimana mungkin ia dapat mengubahnya?

Dan ia tahu bahaya besar mengancam dirinya kalau ia ikut dengan kakek itu untuk menjadi muridnya. Pandang mata kakek itu saja sudah membuat bulu romanya berdiri! Lee Cin lalu cepat mengeluarkan sulingnya, melompat ke bela-kang sambil meniup sulingnya. Suara sulingnya melengklng-lengking dan melihat ini, Thian-te Mo-ong hanya menyeringai saja, seolah melihat pertunjukan yang menarik hati. Tentu saja dia sudah tahu bahwa selain ilmu-ilmunya yang lain Ang-tok Mo-li terkenal sebagai seorang ahli racun dan juga pawang ular. Dan dia tahu apa artinya suara suling yang melengking-lengking itu. Agaknya gadis ini mewarisi juga ilmu pawang ular. Tadi dia langsung saja dapat menduga bahwa gadis itu murid Ang-tok Mo-li dengan melihat pedang merah dan gerakan ilmu pedang yang nnelingkar-Ungkar seperti gerakan ular itu,

Tak lama kemudian, nampak banyak sekali ular berdatangan ke tempat itu, berkumpul di depan Lee Cin yang meniup suling. Lee Cin menghentikan tiupan sulingnya dan berkata, "Mo-ong, aku tidak mau ikut denganmu. Cepat pergi tinggalkan aku."

"Ha-ha, kalau aku tidak mau pergi tanpa engkau?"

"Akan kukerahkan ular-ular ini untuk mengeroyokmu!" ancam Lee Cin, siap untuk meniup sulingnya.

"Ha-ha-ha, boleh! Ingin aku melihatnya!" kata kakek itu sambil tertawa,

Lee Cin segera meniup sulingnya dan puluhan ekor ular itu serentak membalik dan merayap ke arah Thian-te Mo-ong! Kakek itu lalu meruncingkan mulutnya dan terdengarlah sultan-suitan yang nyaring sekali. Suara suitan ini bercarnpur aduk dengan suara suling, seolah menye-ret suara suling sehingga tiupan suling terdengar sumbang. Dan kini ular-ular itu menjadi kacau, tidak jadi menyerang Thian-te Mo-ong melalnkan berputar-putar seperti keblngungan oleh perintah suling yang tidak karuan itu.

Tiba-tiba Thian-te Mo-ong meloncat ke arah Lee Cin dan menyerangnya dengan cengkeraman. Lee Cin cepat meloloskan pedangnya, akan tetapi tahu-tahu suUngnya telah dirampas kakek itu sehingga ia tidak dapat lagi menguasai ular-ularnya. Binatang-binatang itu setelah tidak lagi rnendengar suara suling, perlahan-lahan lalu merayap pergi agaknya ketakutan melihat dua orang saling bertanding. Lee Cin menggerakkan pedangnya untuk

membela dirl. Dan kakek itu hanya menggunakan suling rampasan tadi. Setelah lewat tiga puluh jurus, akhirnya Lee Cin roboh tertotok suling!

Pada saat itu, ada angin menyambar dan suling itu telah dirampas orang dari tangan Thian-te Mo-ong. Kakek ini terkejut bukan main. Jarang ada orang yang akan mampu merampas suling itu dari tangannya sedemiklan mudahnya. Tadi, setelah merobohkan Lee Cin dia menjadi lengah dan ketika ada angin dahsyat menyambar, dia mengelak tidak tahu bahwa sulingnya yang diarah orang itu. Dan kini, suling itu telah berpindah tangan!

Lee Cin menjadi girang bukan main ketika melihat siapa yang muncul di situ. Thian Lee! Akan tetapi Thian-te Mo-ong mengerutkan alisnya, semakin penasaran dan marah ketika melihat bahwa yang merampas sulingnya hanyalah seorang pemuda yang sederhana! Thian Lee lalu menghampiri Lee Cin dan sekali dia menggerakkan suling itu, tubuh Lee Cin telah dibebaskannya dari totokan dan suling itu dia serahkan kembali kepada Lee Cin.

"Untung engkau segera muncul Thiah Lee. Akan tetapi hati-hatilah, kakek itu adalah Thian-te Mo-ong, Datuk Selatan dan dia lihai sekali."

Thian Lee memandang ke arah tiga sosok mayat yang berserakan di situ dan dia bertanya, "Lee Cin, apakah yang telah terjadi di sini?"

"Aku dikeroyok Coat-beng-kwi dan dua orang kawannya. Agaknya mereka itu dapat meloloskan diri ketika ditangkap dan kebetulan bertemu denganku di sini. Aku dikeroyok tiga dan kewalahan. Lalu muncul Thian-te Mo-ong membunuh mereka bertiga."

"Ah, dia menolongmu dan kenapa kemudian bertanding denganmu?"

"Habis, dia hendak memaksa aku ikut dengan dia sebagai murid. Aku tidak dan dia memaksaku."

Sementara itu, Thian-te Mo-ong menjadi semakin jengkel melihat dua orang muda itu bercakap-cakap berdua tanpa mempedulikan dirinya, seolah dia tidak berada di tempat itu.

"Hei, orang muda, siapakah engkau yang berani menentangku? Mengakulah sebelum engkau mati tanpa nama!" bentaknya dan Thian-te Mo-ong melangkah maju menghampiri Thian Lee.

Pemuda ini lalu menghadapi kakek itu dan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada. "Maafkan aku locianpwe, Bukan sekali-kali aku hendak menentang Locianpwe, melainkan nona ini adalah seorang sahabatku dan aku minta Locianpwe tidak mengganggunya iagi."

"Siapa namamu dan siapa pula gurumu?"

"Namakii Song Thian Lee dan guruku banyak, Locianpwe, di antara mereka adalah Liok-te Lo-mo dan Jeng-ciang-kwi," Thian Lee tidak mau menyebutkan nama Tan Jeng Kun yang tidak ingin dikenal orang, dan dia menyebutkan nama dua orang gurunya yang pertama dan ke dua dengan harapan bahwa nama dua orang tokoh sesat itu akan membuat kakek ini tidak akan mengganggunya lebih lanjut karena telah mengenal guru-gurunya.

"Ah jadi engkau murid Liok-te Lo-mo dan Jeng-ciang-kwi? Hemm, bahkan kedua orang

gurumu itu saja tidak akan berani menentangku! Akan tetapi engkau muridnya, sudah berani kurang ajar terhadapku. Aku harus memberi hajaran kepadamu!"

"Locianpwe, aku tidak mencan permusuhan dengan siapapun juga. Harap suka membiarkan kami berdua pfergi dari sini."

"Hemm, tidak semudah itu Engkau harus mengenal dulu kelihaianku, dan kalau Nona itu hendak membantumu mengeroyokku, boleh saja!" Kakek itu menantang dengan sombong.

Lee Cin yang merasa penasaran dan marah kepada kakek itu lalu berkata dengan nada mengejek, "Mo-ong, jangan takabur! Melawan Thian Lee seorang saja engkau tidak akan menang, kalau aku ikut pula maju mengeroyok, tentu dalam belasan jurus saja engkau sudah akan bertekuk lutut. Akan tetapi aku tahu bahwa Thian Lee bukanlah seorang yang suka main keroyokan, maka aku hendak melihat bagaimana engkau akan mampu menandinginya." Lee Cin bukan, hanya mengejek, melainkan ia sudah dapat menyelami watak Thian Lee yang gagah perkasa. Tentu pemuda itu tidak mau kalau ia ikut mengeroyok kakek itu. Demikianlah sifat seorang yang gagan perkasa dan ia tahu bahwa watak Thian Lee adalah watak seorang pendekar yang gagah perkasa.

Thian-te Mo-ong marah sekali. "Kalau begitu, engkau lihat betapa aku akan menghajar murid Liok-te Lo-mo dan Jeng-ciang-kwi ini. Thian Lee, bersiaplah engkau!"

Thian Lee tidak berani memandang ringan kakek ini. Dia sudah mendengar akan nama besar Empat Datuk Besar di dunia persilatan dan kakek di hadapannya ini adalah seorang di antara mereka. Kalau dia ingin dapat menandingi ilmu kepandaian kakek ini, dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya.

"Aku telah siap, Locianpwe," katanya dengan sikap menghormat.

"Sambutlah ini!" bentak Thian-te Mo-ong. Bentakannya nyaring dan mengandung tenaga khikang sepenuhnya, kemudian tangan kirinya meluncur ke depan dengan cengkeram ke arah muka Thian Lee sedangkan tangan kanan menyusul gerakan pancingan itu menghantam ke arah perutnya. Hantaman tangan kanan kini dilakukan dengan Iwee-kang (tenaga dalam) sepenuhnya sehingga tangan yang terbuka jari-jarinya itu mengeluarkan suara angin menderu.

Namun, dengan ringan sekali Thian Lee mengelak, mula-mula menarik kepalanya ke belakang, lalu memutar tubuh sehingga pukulan lawan ke arah perutnya mengenai tempat kosong. Akan tetapi Thian-te Mo-ong sudah menyusulkan serangan berikutnya dan kini bahkan kedua tangannya menghantam ke arah kepala dari atas bawah. Thian Lee tidak mundur dia memang ingin menguji tenaganya untuk menghadapi tenaga Mo-ong, maka dia mengangkat kedua tangannya menangkis sambil mendorong dengaft tenaga Thian-te Sinkang.

Tidak dapat dihindarkan lagi dua pa- a sang lengan itu bertemu di udara.

"Dukkkk!" Dua tenaga yang dahsyat saling bertemu dan akibatnya, tubuh Thian-te Mo-ong agak terpental ke belakang sedangkan kedua kaki Thian Lee masuk ke dalam tanah sampai lima sentimeter! Keduanya maklum bahwa tenaga sin-kang mereka seimbang dan hal ini sungguh mengejutkan Thian-te Mo-ong. Mo-ong tadi telah mengerahkan seluruh tenaganya dan pemuda itu mampu menahan pukulannya. Padahal menurut perhitungannya, bahkan Liok-

te Lo-mo atau bahkan Jeng-ciang-kwi sendiri belum tentu akan mampu menahannya! Bagaimana mungkin murid mereka dapat memiliki tenaga yang demikian hebatnya? Tentu saja dia tidak tahu bahwa selain mempunyai dua orang guru itu, Thian Lee masih digembleng oleh orang yang lebih lihai lagi, yaitu Tan Jeng Kun dan bahkan lebih dari itu, Thian Lee telah mewarisi ilmu-ilmu yang amat dahsyat dari seorang sakti dan telah makan ja-mur ular belang yang membennya tenaga ,! yang hebat.

Kini Thlan-te Mo-ong menjadi penasaran sekali dan mulailah dia menyerang pemuda itu dengan ilmu silatnya tangan kosong yang ampuh. Iblis Selatan ini memiliki ilmu silat tangan kosong yang berdasarkan Im dan Yang sehingga ter-dapat perubahan-perubahan yang saling bertentangan. Kadang pukulannya menggeledek, keras mengandung tenaga kasar yang amat kuat, dan tiba-tiba saja pukulannya berubah lembut namun mengandung tenaga lembut yang berbahaya ka» rena dapat mendatangkan luka dalam tubuh lawan.

Akan tetapi betapa terkejutnya krtika dia melihat pemuda itu dapat menandinginya! Bahkan dalam tenaga sin-kang, pemuda itu pun telah menguasai tenaga kasar dan lemas secara bergantian sehingga dapat melayaninya dengan baik. Kalau dia menggui akan tenaga kasar, pemuda itu pun menyambutnya dengan tenaga kasar dan bagaimanapun juga, dia sudah tua dan melawan seorang pemuda, dia tidak dapat mengandalkan tenaga kasar. Akan tetapi kalau dia menggunakan tenaga lemas, pernuda itu pun menyambutnya dengan tenaga dalam yang halus namun mengandung kekuatan seperti hawa dan air.

Thian Lee juga tidak berani mengalah terhadap kakek yang sakti ini. Dia tahu bahwa balas menyerang menjadi perta-hanan yang baik, maka dia pun nembalas serangan kakek itu sehingga terjadilah pertandingan yang amat menarik. Saling pukul, saling totok, saling cengkeram dan saling menendang. Akan tetapi semua se-rangan, baik dari Mo-ong maupun dari Thian Lee dapat dielakkan atau ditangkis oleh lawan. Mereka sudah bertanding sampai seratus jurus dan belum nampak tanda-tanda siapa yang lebih unggul. Sementara itu, soal usia merupakan ke-nyataan yang tak dapat dielakkan lagi. Thian-te Mo-ong mulai merasa lelah dan kalau pertandingan tangan kosong itu dilanjutkan, dia akan kalah, bukan kalah karena ilmu silat, melainkan kalah karena kehabisan napas!

"Singgg....!" Nampak dua sinar berkelebat dan kakek itu telah mencabut sepasang pedangnya! Akan tetapi agaknya dia masih menjaga nama besarnya sebagai seorang datuk, maka dia tidak segera menyerang, melainkan berdiri tegak dan berkata dengan sikap yang angkuh.

"Orang muda, keluarkan senjatamu!" tantangnya, keringatnya mengucur.

Thian Lee tidak berani memandang rendah lawannya, akan tetapi diam-diam dia girang sekali. Kalau dengan tangan kosong, entah berapa lamanya dia harus bertanding karena kakek itu benar-benar merupakan lawan yang amat tangguh. Kalau bersenjata, lain lagi karena dia dapat mengandalkan Jit-goat Kiam-sut. Maka dia pun segera menurunkan buntalan pakaiannya yang sejak tadi menempel di punggungnya, lalu mengambil pedangnya. Ketika dia menghunus pedang itu nampak sinar berkilat menyilaukan mata dan pedang Jit-goat Sin-kiam telah berada di tangan kanannya sedangkan sarung pedang berada di tangan kirinya. Sarung pedang itu pun terbuat dari baja murni yang tipis namun kuat, sehingga dapat pula dipergunakan sebagai perisai untuk mengimbangi pedang lawan.

"Locianpwe, aku sudah siap!" kata? Thian Lee.

Lee Cin melihat betapa kakek itu agak terengah dan muka serta lehernya basah oleh keringat, sedangkan Thian Lee masih nampak biasa. Hal ini membuatnya semakin kagum. Tadi ketika melihat jalannya perkelahian, dara ini sudah kagum sekali kepada Thlan Lee. Kini melihat betapa jelas kakek itu kewalahan, ia girang bukan main dan ia tidak lupa mengejek,

"Mo-ong, hati-hati engkau. Sebentar lagi, kalau tidak lehermu yang putus, tentu napasmu! Aku berani bertaruh!"

Thian-te Mo-ong tidak mempedulikan ejekan gadis itu. Dia cukup kaget melihat pedang di tangan Thian Lee. Biarpun dia tidak mengenal pedang itu, akan tetapi sebagai seorang ahli dia mengenal pedang pusaka yang ampuh. Sepasang pedangnya sendiri juga terbuat dari bahan baja yang murni, amat tajam dan juga kuat. Akan tetapi dia mengertii bahwa pedang yang berada di tangan pemuda itu lebih ampuh lagi.

Jilid 15 .....

”Thian Lee, lihat seranganku!' bentaknya dan cepat sekali kedua pedangnya meluncur ke depan. Thian Lee memutar pedangnya menangkis dan sekaligus dia menangkis kedua pedang itu.

"Trang! Tranggg!" Nampak bunga api berpijar dan kakek itu surut ke belakang untuk melihat keadaan sepasang pedangnya. Biarpun tadi dia merasakan kedua tangannya tergetar hebat, namun dia merasa lega melihat sepasang pedangnya tidak menjadi rusak. Maka dia pun memutar siang-kiam (sepasang pedang) itu dengan hebat dan menerjang maju. Dua gulungan sinar pedang itu bagaikan ombak samudra bergulung-gulung menerpa ke arah Thian Lee.

Namun pemuda ini tidak menjadi gentar. Dengan lincah dia nnengelak dari tamparan pedang yang membabat ke arah lehernya dan menangkis pedang kedua yang menusuk dadanya, kemudian kakinya menendang secepat kilat ke arah tangan yang memegang pedang kanan..lg Kakek itu menarik tangannya yang ter-jjg ancam tendangan dan sekali lagi menusuk-jgj kan pedang kiri ke arah lambung Thian Lee.

"Trangg..." Pedang itu tertangkis sarung pedang yang dipegang oleh tangan kiri Thian Lee. Kemudian pemuda itu membalas, memutar pedangnya menyambar-nyambar bagaikan seekor naga di angkasa. Lawannya cepat memutar sepasang pedang membentuk perisai untuk melindungi dirinya.

Bukan main serunya pertandingan ini. Bahkan Lee Cin sendiri yang sudah memUiki ilmu kepandaian tinggi, menjadi bengong dan terbelalak kagum. la tahu bahwa kalau ia yang harus melawan kakek itu, ia tidak akan mampu bertahan sampai tiga puluh jurus! Akan tetapi Thian Lee bukan saja mampu mengimbangi kakek itu, bahkan kini gulungan sinar pedang yang berkilat-kilat dari pemuda itu mulai mendesak, gulungan sinar pedang itu mulai melebar dan meluas sedangkan dua gulungan sinar pedang Mo-ong makin menyempit! Biar-pun Lee Cin tidak dapat mengikuti pertandingan itu dengan pandang matanya karena terlalu cepat gerakan kedua orang itu, akan tetapi dari gulungan sinar pedang itu ia dapat mengetahui bahwa Thian Lee mulai dapat mendesak lawannya.

"Locianpwe, maafkan aku!" Tiba-tiba terdengar seruan Thian Lee dan pemuda itu meloncat keluar dari medan pertan-dingan. Lee Cin melihat betapa kakek itu telah bermandikan

keringatnya sendiri dan baju di dadanya yang bergambarkan Im-yang itu telah t^robek! Tahulah ia bahwa Thian Lee tidak mau membunuh atau melukai kakek itu, hanya merobek baju di bagian dadanya. Akan tetapi tentu saja cukup menjadi bukti bahwa pemuda itu telah keluar sebagai pemenang setelah melalui pertandingan pedang yang seru selama seratus jurus lebih dan agaknya Thian-te Mo-ong juga mengetahui hal ini. Dia memandang pemuda itu dengan sinar mata kagum, akan tetapi keangkuhannya melarang dia untuk mengakui kekaiahannya. Pedang di kedua tangannya digerakkan dan pedang-pedang itu telah lenyap ke dalam sarung pedang, kemudian dia membalikkan tubuhnya dan berjalan cepat sekali pergi dari situ tanpa sepatah pun kata keluar dan mulutnya

"Thiah Lee, engkau sungguh hebat!" Lee Cin menghampiri pemuda itu dan memujinya dengan jujur. "Aku mernang sudah lama tahu bahwa engkau m se-orang yang lihai sekali, akan tetapi sungguh tak pernah aku dapat membayangkan engkau akan mampu menandingi seorng di antara Empat Datuk Besar Wah, tingkat kepandaianmu sudah melebihi dari tingkat guruku sendiri!'

"Ah, tidak perlu terlalu memujiku, Lee Cin. Hanya karena kebetulan saja kakek itu mengalah dariku. Akan tetapi, bagaimana engkau sampai dapat tiba di tempat ini?"

"Aku memang sengaja pergi ke Hong-san dan tanpa disengaja bertemu dengan tiga orang jahat itu yang mengeroyokku. Mo-ong menolongku membunuh tiga orang ini, akan tetapi ternyata pertolongannya berpamrih. Aku hendak dipaksa menjadi muridnya. Siapa sudi menjadi murid iblis tua itu?"

Thian Lee menghela napas panjang. Agaknya gadis ini sama sekali tidak ingat bahwa gurunya adalah Ang-tok Mo-U yang dalam hal kekejaman belum tentu fcalah oleh Thian-te Mo-ong! "Sudahlah, Lee Cin. Percakapan kita lanjutkan nan-ti. Sekarang lebih dulu harus mengubur jenazah-jenazah itu."

Lee Cin mengerutkan alisnya dan ia malah duduk di atas batu. "Menguburkan jenazah orang-orang jahat itu? Untuk apa? Mereka itu hanya orang-orang ja-hat, seperti blnatang-binatang buas."

"Hemm, ketika masih hidup mungkin mereka itu melakukan kejahatan. Akan tetapi mereka itu tetap manusia dan sekarang mereka adalah jenazah-jenazah manusia yang harus dlhormati dan dirawat. Aku akan menguburkan mereka

Akan tetapi Lee Cin hanya tersenyurtl dan menonton saja ketika Thian Lee menggali lubang kemudian mengubur tiga jenazah itu. Setelah selesai barulah Thian jsa Lee membersihkan kedua tangannya.

"Sebetulnya engkau ada keperluan apakah datang ke Hong-san, Lee Cin?" tanya Thian Lee sambil menatap wajah yang cantik jelita itu.

Sejak tadi Lee Cin mengikuti semua perbuatan Thian Lee dengan pandang matanya dan kini ia memandang wajah pemuda itu dengan heran. "Thian Lee, apakah selama hidupmu engkau menjadi orang yang begini baik hati? Apakah lamanya engkau tidak pernah mendendam kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadamu dan mudah saja memaafkan kejahatannya?"

"Aku bukan orang baik, hanya orang yang ingin memenuhi kewajibanku sebagai seorang

manusia, Lee Cin. Dendam kebencian hanya meracuni hati sendiri, sama sekali tidak ada gunanya dan den-dam kebencian hanya suatu kebodohan manusia yang akan menyeretnya ke da-larn jurang penderitaan. Kalau ada orang kaukatakan berbuat jahat kepada kita lalu kita membalas kejahatannya itu, lalu apa artinya perbuatan kita membalas dendam itu? Apakah lalu tidak sama saja dengan perbuatannya? Kita membalas kekejaman dengan kekejaman, membalas kejahatan dengan kejahatan, menempatkan diri klta di tempat yang sama de-ngan mereka yang kita sebut jahat. Tidak, Lee Cin, semoga dijauhkan Tuhan aku dari segala bentuk dendam kebencian',

"Engkau memang orang aneh sekali, Thian Lee. Kalau aku tidak begitu. Siapa yang baik kepadaku akan kubalas dengan kebaikan pula. Akan tetapi siapa yang jahat kepadaku akan kubalas sesuai de-ngan kejahatannya!"

"Kalau begitu pendapatmu, engkau keliru, Lee Cin. Engkau akan mengikat dirimu dengan pertalian karma yang tiada akan habisnya, dendarn mendendam dan balas-membalas. Kalau engkau berbuat baik kepada orang lain karena untuk membalas budi, itu bukanlah kebaikan lagi namanya, hanya semacam hutang-pihutang belaka. Dan kalau engkau membalas kejahatan dengan kejahatar pula, maka tidak ada bedanya engkau dengan orang yang kauanggap sebagai musuhmu itu."

"Akan tetapi, bukankah engkau sendiri sebagai seorang pendekar menentang kejahatan, berarti engkau membenci penjahat?"

"Tidak, aku tidak membenci penjahat. Yang kutentang hanyalah perbuatannya, yang kucegah hanyalah kejahatannya. Sama sekali aku tidak membenci orangnya. Mereka itu juga manusia seperti se» kita, Lee Cin. Hanya ketika mereka melakukan kejahatan, mereka itu sedang sakit. Yang sakit itu batinnya. Akan tetapi orang sakit dapat saja sembuh, Lee Cin. Yang ini hari disebut penjahat, mungkin saja besok dia disebu* orang baik karena dia telah sembuh dari sakitnya. Sebaliknya, yang sehat dapat saja menjadi sakit. Yang hari ini disebut orang baik, mungkin saja sewaktu-waktu dia dianggap jahat karena terserang penyakit itu. Manusia itu selalu berubah karena itu jangan sekali-kali membenci manusianya, melainkan tentanglah kejahatannya."

"Wah, engkau memblngungkan aku, Thian Lee."

"Sudahlah, kelak engkau akan mengerti sendiri. Oya, engkau mencari apakah sampai ke Hong-san ini?"

”Hemmm, kalau kuceritakan kepadamu, tentu engkau akan mencelaku dan tidak menyetujui pula," kata Lee Cln yang teringat akan kata-kata Thian Lee tentang pembalasan dendam tadi.

"Kalau engkau hendak melakukan suatu perbuatan yang ttdak benar, tentu saja aku tidak setuju, bahkan akan menghalangimu, Lee Cin. Engkau seorang gadis yang baik sekali, bahkan memUiki dasar watak yang baik, aku tidak ingin engkau terperosok ke dalam perbuatan yang tidak-benar."

Tiba-tiba Lee Cin penuh perhatian dan menatap wajah tampan gagah itu dengan penuh perhaian. "Thian Lee, mengapa engkau demikian memperhatikan keadaan diriku? Mengapa? Mengapa engkau peduli apa yang akan kulakukan, baik atau jahat?"

"Mengapa? Tentu saja aku memperhatikan keadaan dirimu. Bukankah kita telah lama saling mengenal, bahkan telah menjadi sahabat balk? Aku kagum dan suka kepadamu, Lee Cin, maka aku tidak ingin melihat engkau berbuat jahat."

"Hanya suka? Tidak cinta?"

"Ah, jangan bicara soal cinta, Lee Cin. Aku tidak mengertl."

"Engkau bodoh atau memang dingin. Enci Ceng itu mati-matian mencintamu, engkau juga tidak mengerti. Dan aku... ah, aku begini bodoh untuk menclntamu, akan tetapi engkau juga tidak peduli. Engkau hanya suka, sebagai sahabat! Ahh, aku mulai benci kepadarnu, Thian Lee'"

Thian Lee memandang blngung. Benci? Baru saja mengatakan cinta dan kini berbalik benci! Apakah benci itu kebalik-an cinta, ataukah hanya permukaan yang lain saja dari cinta? Dia semakin bingung. Dia memang tidak tahu arti cinta. Ada semacam perasaan di hatinya terhadap Cin Lan, dia sendiri tidak tahu apakah itu cinta, akan tetapi setiap kali teringat Cin Lan, ada semacam kelembutan tersendiri terasa di hatinya.

"Kau boleh benci kepadaku, Lee Cin, akan tetapi aku tidak membencimu dan tidak akan pernah membencimu. Nah, engkau belum mengatakan untuk keperlu-an apa engkau datang ke Hong-san ini."

"Aku mencari seseorang untuk mem-balas dendam!" jawab gadis itu dengan suara menantang. "Sudah, engkau tidak perlu mengetahui lebih banyak!" Setelah berkata demikian, Lee Cin lalu meloncat dan meninggalkan Thian Lee, mendaki Bukit Hong-san.

Thian Lee tertegun. Membalas dendam? Dan orang yang tinggal di puncak Hong-san adalah Souw Tek Bun, bengcu kaum kang-ouw. Bahkan dia sendiri pun hendak menghadap Souw-bengcu. Dia pernah diberitahu oleh supeknya, yaitu Souw Can, pangcu dari Kim-liong-pang, bahwa adik Pangcu itu adalah seorang gagah perkasa yang telah diangkat menjadi bengcu oleh semua orang gagah, bahkan direstui oleh Kaisar. Kini, melihat banyaknya orang kang-ouw yang diperalat oleh Pangeran Tua, dia hendak mencari keterangan kepada bengcu itu dan sekalian minta nasihat apa yang harus dilakukannya. Sebagai seorang bengcu tentu mempunyai pengaruh terhadap orang-orang kang-ouw dan mungkin Souw-beng-cu akan mampu mencegah terjadinya pemberontakan yang dilakukan orang-orang kang-ouw yang diperalat oleh Pangeran Tua. Selama beberapa hari ini dia telah berhubungan dengao Lauw Tek, pendekar yang setia kepada Kaisar itu, yang mula-mula memberi tahu kepadanya tentang gerakan yang dilakukan oleh Pangeran Tua. Dan atas desakan Lauw Tek pula dia kinl pergi ke Hong-san untuk bertemu dengan Souw Tek Bun. Maka, mendengar niat Lee Cin untuk membalas dendam kepada seseorang di Hong-san, Thian Lee menjadi khawatir sekali. Siapa lagi kalau bukan Souw Tek Bun yang dicari gadis itu? Dia lalu cepat bergerak membayangi Lee Cin yang berjalan cepat mendaki bukit Hong-san.

Souw Tek Bun yang oleh dunia kang-ouw dianggap sebagai bengcu baru itu tinggal di sebuah pondok kecil saja di puncak Hong-san. Dia hidup sebatang kara, tidak berkeluarga dan melihat keadaannya yang sederhana dan menyendiri, sungguh sukar dipercaya bahwa dia adalah bengcu, orang yang dihormati oleh seluruh tokoh dunia kang-ouw. Hidupnya sebagai seorang pertapa, juga petani karena dia bekerja di ladangnya yang berada di belakang pondok. Dari hasil ladang itulah dia makan setiap kali membutuhkannya.

Biarpun hidup seorang diri, namun dia tidak kesepian. Sebagai bengcu, seringkall ada saja orang kang-ouw datang berkunjung, untuk melaporkan sesuatu, atau minta pertimbangan, bahkan ada yang minta keadilan kalau terjadi sengketa antara orang-orang kang-ouw.

Souw Tek Bun, sebelum menjadi beng-cu, adalah seorang pendekar perkasa yang dijuluki Sin-kiam Hok-mo karena ilmu pedangnya yang hebat. Ilmu pedang inl merupakan ilmu keluarga Souw yang dirangkai sendiri oleh Souw Tek Bun ke-mudian terkenal sebagai ilmu pedang keluarga Souw karena tidak ada orang lain yang pernah mempelajarinya. Souw Tek Bun juga tidak mempunyai murid, maka hanya dia seoranglah yang mahir ilmu pedang itu. Seperti diketahui, Souw Tek Bun mempunyai seorang kakak, yaitu Souw Can. Akan tetapi kakaknya itu adalah murid Kun-lun-pai, sedangkan Souw Tek Bun mempelajari banyak ma-cam ilmu silat dari berbagai aliran sarn-pai dia dapat merangkai sendiri ilmu silat dan ilmu pedang. Sepak terjangnya dalam dunia kang-ouw sudah dikenal semua orang dan dia terkenal adii, jujur dan budiman. Karena itulah maka para tokoh dan datuk kang-ouw memilihnya menjadi bengcu. Untuk menjadi seorang bengcu memang dibutuhkan orang yang Jujur, adil dan dapat dipercaya. Terutama sekali yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dan Souw Tek Bun adalah seorang pendekar yang sudah mendapat penghargaan dari Kaisar Kian Liong. Dia membantu memadamkan ke-kacauan yang dibuat oleh orang-orang tak bertanggung jawab dan untuk jasanya itu, Souw Tek Bun menerima sebatang pedang Ceng-liong-kiam dari Kaisar Kian Liong.

Ketika Lee Cin tiba dipuncak tempat tinggal bengcu itu, Souw Tek Bun sedang berlatih ilmu pedang. Biarpun setiap hari dia sibuk di ladang atau di pondok, akan tetapi pendekar ini tidak pernah lupa untuk berlatih ilmu pedangnya. Pedang Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) pemberian Kaisar itu dimainkan dengan ilmu silat Sin-kiam Hok-mo dan merupakan sinar kehijauan bergulung-gulung bagaikan seekor naga hijau bermain-main di angkasa.

Akan tetapi biarpun, dia sedang bermain pedang, pendengaran Souw Tek BUR cukup tajam untuk dapat menangkap gerakan Lee Cin yang datang. Dla segera menghentikan gerakan pedangnya, menoleh ke kiri dan berkata dengan suara mengandung penuh kewibawaan,

"Siapa yang datang berkunjung?

Lee Cin keluar dari balik batang pohon dan bengcu itu terkejut melihat bahwa yang mengunjunginya adalah seorang gadis yang masih amat muda dan cantik. Akan tetapi gadis itu tidak memberi hormat kepadanya seperti layaknya seorang tamu, bahkan segera maju menghampirinya dan bertanya dengan suara lembut.

"Apakah aku berhadapan dengan orang yang bernama Souw Tek Bun?"

"Benar, Nona. Siapakah Nona dan ada keperluan apakah Nona mencariku".

"Aku bernama Bu Lee Cin, dan aka datang untuk memenuhi perintah suboku untuk membunuhmu, membalaskan dendam sakit hati Subo!" kata Lee Cir sambil melolos pedangnya, yaitu Ang-coa kiam dari libatan pinggangnya.

Akan tetapi Souw Tek Bun menyarungkan pedangnya dan bertanya dengan tenang dan penuh kesabaran. "Siapakah subomu, Nona?"

"Suboku adalah Ang-tok Mo-li."

Souw Tek Bun memandang gadis itu dengan mata terbelalak dan penuh selidik, mengamati wajah gadis itu seperti sedang menilai dan membandlngkan. Kemudian dia mengangguk-angguk, dan menggeleng kepala sambil menghela napas panjang. "Bu Siang... Bu Siang... sampai sekarang hatimu tetap saja amat keras...

Melihat sikap orang itu, Lee Cin menjadi tidak sabar. "Souw Tek Bun, bersiaplah untuk melawanku. Cabut pedangmu'"

Akan tetapi pendekar itu sama sekali tidak meraba gagang pedangnya, bahkan bertanya, "Namamu Bu Lee Cin? Nona, tahukah engkau siapa nama gurumu itu?"

"Guruku adalah Ang-tok Mo-li, sudah kukatakan itu!" jawab Lee Cin dengan ketus, "Tentu engkau sudah mengenalnya dengan baik karena Subo adalah musuh besarmu!"

"Tentu, aku mengenalnya dengan baik sekali. Akan tetapi, Nona, agaknya engkau tidak tahu bahwa nama gurumu itu adalah Bu Siang. Dan engkau diberinya marga Bu juga? Ah, Bu Siang... setidaknya engkau masih mengakui anakmu...."

Lee Cin mengerutkan alisnya. "Apa artinya semua ini? Souw Tek Bun, lebih baik engkau cepat mencabut pedangmu daripada bicara ngacau tidak karuan "

"Kalau aku tidak mau mencabut pedang dan tidak mau melawanmu, apakah engkau juga akan membunuhku begitu saja?"

"Hemmm, aku bukan orang macam itu. Aku tidak suka membunuh orang macam itu. Aku tidak suka membunuh orang yang tidak melawanku, akan tetapi aku tidak percaya engkau sedemikian penakut untuk melawan aku!"

"Lee Cin, sampai mati aku tidak akan mungkin melawanmu. Tahukah engkau siapa dirimu sesungguhnya? Yang kausebut subo itu sebetulnya adalah ibu kandungmu, dan aku yang hendak kautantang bertanding ini, aku inl adalah ayah kandungmu."

Lee Cin terbelalak dan mundur dua langkah. Akan tetapi sebentar kemudian ia melangkah maju lagi. "Aku tidak percaya! Engkau berbohong untuk menggagalkan niatku membalas dendam Subo!" la membentak marah.

"Aihh, Lee Cin, sungguh kasihan engkau, dipermainkan dan diracuni sendiri oleh ibu kandungmu. Engkau ingin mendengar ceritanya? Nah, dengarlah baik-baik kemudian pertimbangkan sendiri apakah engkau sudah sepatutnya menan-tangku bertanding ataukah tidak." Dengan suara tenang, kemudian Souw Tek Bun bercerita, didengarkan oleh Lee Cin yang berdiri termangu dengan muka agak pucatt.

Tujuh belas tahun yang lalu, Souw Tek Bun yang ketika itu masih merupa-kan seorang pemuda yang tampan dan gagah, telah menjalin hubungan cinta dengan Bu Siang. Mereka saling mencinta, melakukan perantauan berdua dan hubungan mereka sudah sedemikian jauhnya. sehingga mereka telah melakukan hubungan suami isteri walaupun belum menikah. Akan tetapi, hubungan yang sudah berlangsung bertahun-tahun itu muiai retak ketika Souw

Tek Bun melihat bahwa Bu Siang, murid seorang datuk sesat, ternyata memiliki watak /ang amat kejam. Bahkan Bu Siang mempelajari ilmu sesat, suka menggunakan racun dan menjadi pawang ular pula. Biarpun dia sudah mencoba untuk menentangnya, akan tetapi Bu Siang tidak peduli, bahkan akhirnya di dunia kang-ouw ia mendapat julukan Ang-tok Mo-Li (Iblis Betina Racun Merah) karena sepak terjangnya yang kejam, membunuh orang tanpa berkedip.

Karena makin lama sepak terjang Ang-tok Mo-li Bu Siang semakin kejam, akhirnya Souw Tek Bun menjauhkan diri. Hubungan mereka putus, padahal ketika itu Bu Siang telah mengandung!

"Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyadarkannya, bahkan ketika ia melahirkan seorang puteri, aku berjanji unAuk menikahinya kalau saja ia rela mengubah jalan hidupnya. Akah tetapi, Bu Siang sama sekali tidak mau men-dengarkan permintaanku sehingga akhir-nya kami berpisah. Bu Siang pergi membawa anaknya itu, anakku! Aku mendengar saja betapa di dunia kang-ouw, ia menjagoi dan menjadi seorang datuk wanita yang ditakuti. Akhirnya aku bertemu seorang wanita dan menikah de-ngannya. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh Bu Siang, ibumu itu, Nona?" Souw Tek Bun menghela napas panjang dan Lee Cin mendengarkan dengan muka pucat, hatinya bimbang dan ragu. la demikian tertarik oleh cerita itu sehing-ga di luar kesadarannya, ia bertanya, "Apa yang dilakukannya?" "la membunuh isteriku yang baru setengah tahun menjadi isteriku. Ia membunuh wanita yang sama sekali tidak berdosa itu. la sempat bentrok denganku, akan tetapi pada waktu itu ia masih belum mampu menandingiku. Aku mendengar hahwa selama ini ia memperdalam ilmunya. Akan tetapi mengapa ia tidak datang sendiri mengambil nyawaku?

Demikian kejam hatinya sehingga ia menyuruh engkau, anakku sendiri, untuk mewakilinya membunuh aku, ayah kandungmu. Lee Cin, engkau adaldh anak kandungku. Nah, apakah kini engkau masih hendak menantang aku bertanding? Nama margamu bukan Bu, itu nama marga i ibumu, akan tetapi engkau bermarga Souw seperti aku."

Lee Cin berdiri bengong dan bingung, tidak tahu apa yang harus diperbuat atau dikatakan. Pedangnya terkulai lema's di tangannya.

"Lee Cin, aku ayahmu. Tegakah engkau membunuh ayahmu sendiri?" Souw Tek Bun kennbali berkata dengan lembut.

Pada saat itu terdengar teriakan me-lengking . dan muncullah Ang-tok Mo-li dengan gerakan cepat sehingga yang nampak hanya bayangannya berkelebat, bayangan merah dan tahu-tahu ia sudah berdiri di depan Souw Tek Bun, di dekat , puterinya.

"Lee Cin, jangan hiraukan dia, jangan dengarkan omongannya! Hayo cepat gerakkan pedangmu untuk membunuhnya!

Cepat!" seru Ang-tok Mo-li dengan suara memerintah.

Melihat munculnya subonya dan mendengar perintah itu, Lee Cin mengangkat tangan kanannya, siap menusukkan pedangnya ke dada yang bidang itu. Akan tetapi ketika ia melihat wajah yang gagah dan tenang itu, dengan senyum halus, tiba-tiba tangannya terkulai lagi.

"Subo... subo... benarkah apa yang diceritakannya tadi, bahwa Subo adalah ibuku dan dia adalah ayahku?"

”Lee Cin, tidak usah banyak cakap. Bunuhlah dia, sekarang juga!" kembali wanita berpakaian merah itu mendesak.

"Bu Siang, engkau boleh membenciku, akan tetapi kenapa engkau demikian membenci anakmu sendiri, menyuruhnya membunuh ayah kandungnya?" kata Souw Tek Bun penuh penyesalan.

"Baiklah, kalau begitu biarkah aku sendiri yang membunuh kalian ayah dan anak!" Ang-tok Mo-li sudah mencabut kebutan merahnya dan meloncat tinggi untuk menyerang Souw Tek Bun dan Lee Cin'

Pada saat itu nampak sinar kilat ber-kelebat menangkis kebutan merah itu dan Ang-tok Mo-li terkejut karena sebagian bulu kebutannya putus! Ketika ia meloncat turun dan memandang, ternyata Thian Lee telah berdiri di depannya.

Kiranya kembali pemuda itu yang me-nandinginya! Hati Ang-tok Mo-li marah bukan main akan tetapi ia pun tahu bahwa ia tidak akan mampu menandingi pemuda yang amat lihai ini. Apalagi di situ terdapat Souw Tek Bun yang tidak boleh dipandang ringan. la lalu mendengus dan membalikkan tubuhnya.

"Lee Cin, mari kita pergi!" la mengajak muridnya.

Lee Cin memandang subonya dengan sinar mata lain dan menjawab, suaranya juga terdengar ketus, "Tidak, engkau... jahat! Aku ingin ikut ayahku!"

Mendengar ini, Ang-tok Mo-li melon-cat dan terdengar lengkingnya. Sementa-ra itu, Souw Tek Bun merasa girang sekali mendengar ucapan Lee Cin dan dia pun merangkul gadis itu sambil ber-kata, "Lee Cin, anakku....!" "

”Ayah... ”

Keduanya berangkulan dan keduanya merasa betapa hati mereka penuh dengan kebahagiaan. Kini Lee Cin percaya sepenuhnya bahwa pria itu memang ayah kandungnya. Hal ini diperkuat oleh sikap Ang-tok Mo-li tadi. la pun merasa me-nyesal sekali akan sikap Ang-tok Mo-li. Selama ini ia merasakan kasih sayang Ang-tok Mo-li kepadanya dan baru ia tahu bahwa subonya itu sesungguhnya adalah ibu kandungnya. Akan tetapi alangkah kejam ibu kandungnya itu yang sengaja menyuruh ia melakukan pembu-nuhan terhadap ayah kandungnya sendiri! 3elas perbuatan ibunya itu didorong oleh perasaan benci yang mendalam, dan ke-kejaman yang luar biasa. Pantas saja ayahnya tidak mau menikah dengan ibu-nya karena ibunya memang merupakan seorang iblis betina yang keji. Sebalik-nya, ayahnya adalah seorang pendekar budiman, seorang bengcu yang terhormat! Karena itu, tidak sukar baginya untuk memilih, yaitu memilih ayahnya. Apalagi baru saja tadi ibunya bahkan hendak membunuhnya, bersama ayahnya pula. Andaikata tidak ada Thian Lee, kalau ayahnya tidak melawan, mungkin saja mereka berdua akan tewas di tangan Ang-tok Mo-li yang kejam.

Setelah melepaskan keharuan hati mereka, Lee Cin lalu memperkenalkan Thian Lee kepada ayahnya, "Ayah, pemuda ini adalah Thian Lee, seorang sahabatku."

Thian Lee cepat memberi hormat kepada orang tua itu. "Locianpwe, telah lama saya

mendengar nama besar Lo-cianpwe, terimalah hormat saya."

Souw Tek Bun sejak tadi merasa kagum dan heran melihat munculnya pemuda ini. Gerakannya demikian cepat, pedangnya bergerak sedemikian lihainya ketika menangkis kebutan, bahkan Ang-tok Mo-li sendiri kelihatan gentar menghadapi pemuda ini.

"Orang muda, baru saja engkau telah menyelamatkan kami ayah dan a«ak," katanya memuji.

"Eh, Thian Lee! Jadi engkau tadi membayangiku naik ke puncak ini?" Lee Cin menegur Thian Lee, agak marah walaupun baru saja ia diselamatkan.

"Tidak, Lee Cin. Aku memang sengaja mendaki bukit ini karena aku ingin bertemu dengan Souw-locianpwe."

"Ah, engkau hendak bertemu dengan aku, orang muda. Ada keperluan apakah engkau hendak bertemu dengan aku dan siapa yang menunjukkan tempat ini padamu?"

"Saya mendapat petunjuk dari kakak Locianpwe sendiri, yaitu Souw-pangcu, Ketua Kim-liong-pang di Pao-ting."

"Ah, dari Can-toako, Bagaimana keadaan Can-toako sekarang? Apakah perkumpuJannya mendapat kemajuannya?" Souw Tek Bun bertanya dengan nada suara gembira.

"Heee! 3adi kiranya Souw-pangcu itu masih kakak Ayah sendiri? Kalau begitu aku merasa girang sekali pernah mem-bantunya menghadapi pengacauan orang-orang jahat!" seru Lee Cin dan ia segera mencentakan pengalamannya ketika membantu Kim-liong-pang menghadapi musuh-musuh yang terlalu tangguh bagi perkumpulan itu.

Souw Tek Bun mendengarkan cerita anaknya dengan girang, lalu dia mengajak Lee Cin dan Thian Lee untuk bicara dt dalam pondoknya. Thian Lee lalu menje-laskan maksud kedatangannya. "Mendiang ayah saya bernama Song, Tek Kw dan masih spte dari Supek Souw Can."

"Ah, aku pernah mendengar tentang kegagahan sepak terjang ayahmu itu, Thian Lee," kata Souw Tek Bun dengan ramah dan akrab. "Lalu, apa maksi(dLa kunjunganmu ini?"

Thian Lee juga bercerita tentang per-golakan yang terjadi di kota raja dan tentang penyelidikannya terhadap Pangeran Tua yang mengumpulkan banyak orang kang-ouw. Juga dia menceritakan penyelidikan yang dilakukan oleh Lauw Tek betapa agaknya Pangeran Tua mempunyai niat untuk memberontak.

"Karena gerakan itu mengenai orang-orang kang-ouw yang akan diperalat oleh Pangeran Tua, maka saya datang berkun-jung untuk melaporkan dan mohon nasi-hat Locianpwe sebagai bengcu."

"Thian Lee, mendiang ayahmu adalah adik seperguruan dari kakakku, karena itu di antara kita adalah orang sendiri, maka jangan menyebut aku Locianpwe, cukup dengan paman saja."

"Baik, dan terima kasih, Paman Souw”.

"Sebetulnya urusan di kota raja Itu sudah banyak aku mendengar dari kawan-kawan, bahkan sempat kumlntakan nasi-hat dari Im Yang Sengcu Ketua Kun-lun-pai dan Hui Sian Hwesio wakil Ketua Siauw-lim-pai. Kami semua sudah setuju untuk menentang orang-orang kang-ouw yang hehdak membantu pemberontakan itu, dan masing-masing menjaga para anggauta sendiri agar jangan ada yang terjebak dan ikut gerakan yang tidak baik itu. Dan kebetulan sekali engkau datang kepadaku, Thian Lee. Aku melihat engkau seorang pemuda yang memiliki kemampuan tinggi sehingga Ang-tok Mo— li sendiri agaknya jerih melawanmu."

"Wah, Ayah tidak tahu! Thian Lee ini memang lihai bukan main. Subo... eh... Ibu... Ang-tok Mo-Li pernah bertanding melawan Thian Lee dan ia kalah. Bukan itu saja. Mungkin Ayah tidak percaya. Akan tetapi belum lama ini di kaki Bukit Hong-san aku bertemu dengan Thian-te Mo-ong...."

Terkejutlah Souw Tek Ekiw "Datuk besar yang juga disebut Iblis Selatan itu”.

"Benar, Ayah. Tadinya aku bertemu dengan tiga orang tokoh sesat yang dulu mengganggu Kim-liong-pang, dan aku bersama Thian Lee pernah mengusir me-reka. Mereka bertiga mengenalku dan se-gera mengeroyokku. Akan tetapi muncul Thian-te Mo-ong dan tiga orang itu lalu dibunuhnya dengan mudah sekali.'

"Aku tidak heran. Ilmu kepandaian Thian-te Mo-ong sebagai seorang dari Empat Datuk Besar memang hebat."

"Setelah membunuh tiga orang tokoh sesat itu, Thian-te Mo-ong hendak memaksa aku menjadi muridnya. Aku tidak mau, akan tetapi dia memaksaku dan ke-tika aku melawan, dia menotokku. Lalu muncullah Thian Lee mernbebaskan aku. Wah, kalau saja Ayah menonton pertandlngan itu, antara. Thian L-ee dan Thian-te Mo-ong. Hebat dan seru bukan main, Ayah. Dan akhirnya. Datuk besar itu harus mengakui keunggulan ilrou kepandaian Thlan Lee dan dia melarikan diri." Souw Tek Bun menjadi bengong saking kagum dan herannya. Kalau bukan puterinya yang bercerita, bagaimana mungkin dia dapat percaya bahwa seorang pemuda seperti Thian Lee itu mampu mengalahkan Thian-te Mo-ong, seorang di antara Empat Datuk Besar?"

"Luar biasa!" akhirnya dia berseru setelah menghela napas panjang. "Masih begini muda sudah dapat menandingi bahkan mengalahkan seorang di antara Empat Datuk Besar! Mengagumkan sekali dan sulit untuk dipercaya! Thian Lee, kalau boleh aku mengetahui, siapakah nama gurumu yang mulia dan sakti?"

"Suhu adalah seorang pertapa di Hi-malaya yang sama sekali tidak terkenal. Beliau lebih suka mengasingkan diri dan tidak ingin dlperkenalkan namanya karena itu harap Paman maafkan kalau saya tidak dapat menyebut namanya."

Bengcu itu mengangguk-angguk. la mengerti bahwa di dunla persilatan banyak terdapat orang-orang sakti yang lebih suka mengasingkan diri dan menyembunyikan namanya. Bahkan nama besar pendekar sakti yang tadinya amat terkenal di dunia persilatan seperti Pendekar Super Sakti dan kedua isterinya yang saktl pula, lebih suka mengasingkan diri dan tidak ada orang mengetahui dl mana adanya. Hanya dikabarkan bahwa mereka mengasingkan diri dl Pulau Es, sebuah tempat yang penuh rahasia pula dari tidak ada orang lain tahu di mana letaknya. Dia pun tidak mendesak lebih jauh untuk menanyakan di mana dan siapa guru pemuda itu.

"Sekarang lebih mantap hatiku untuk menugaskan engkau membantu pemerin-tah dalam mencegah terjadinya pemberontakan, Thian Lee. Menurut berita yang kuterlma, Pangeran Tua itu me-ngumpulkan tokoh-tokoh kang-ouw dengan niat untuk menyingkirkan para pangeran yang tidak menyetujui dan menentang maksud jahatnya; Akan tetapi sebetulnya hal itu tidaklah terlalu dikhawatirkan. Bukankah di istana Kaisar terkumpul pula banyak jagoan yang berilmu tinggi? Bah-kan seorang di antara Empat Datuk Be-sar, yang paling tekenal, yaitu Pak-thian-ong Dorhai, kini juga menjadi seorang penasihat Kaisar, bukan?"

"Ah, justeru Pak-thian-ong itu yang berbahaya. Saya melihat dia pun berada di istana Pangeran Tua."

"Benarkah itu?" Souw Tek Bun berseru kaget.

"Benar, Paman. Ketika itu, pada suatu malann saya hendak melakukan penyelidikan di rumah Pangeran Tua. Mendadak saya melihat berkelebatnya bayangan orang dan kiranya ia adalah puteri Pangeran Tang Gi Su yang bernama Tang Cin Lan. Gadis itu dengan beraninya masuk ke istana itu untuk menantang seorang di antara jagoan yang berada di situ bernama Liok-te Lo-mo. Nah, pada saat itulah muncul Pak-thian-ong menandingi gadis itu. Melihat keadaan berbahaya, saya lalu menyelamatkan gadis puteri pangeran itu dan melarkannya keluar."

Thian Lee, gadis itu nampaknya gagah perkasa juga, sampai ia berani memasuki istana Pangeran Tua. Berarti memasuki guha harimau'" seru Lee Cin kagum.

"Memang ia seorang yang gagah perkasa, murid dari Pek 1 Lokai," jawab Thian Lee.

"Wah, pantas saja ia gagah pferkasa. Aku mengenal Pek 1 Lokai sebagai seorang tokoh yang berllmu tinggi. Bahkan Empat Datuk Besar juga tidak berani sembarangan menghadapi dia. Dan kalau gadis itu berani, juga tidak terlalu mengherankan. Selain sebagai murid Pek 1 Lokai tentu ia lihai sekali, juga ayahnya, Pengeran Tang Gi Su, adalah se-orang pejabat tinggi yang dipercaya benar oleh Sri Baginda Kaisar. Para peja-bat tinggi juga takut kepadanya karena dia adalah seorang pengawas para pejabat tidak segan-segan akan bertindak kalau ada pejabat yang menyeleweng. Dia adalah adik dari Pangeran Tua yang bernama Tang Gi Lok."

"Agaknya Paman mengetahui banyak tentang para pangeran dikota raja," kata Thian Lee kagum.

"Sekarang engkau jangan terlalu lama di sini, Thian Lee. Kebalilah ke kota raja dan aku akan memberimu «dua buah surat. Yang pertama untuk seorang panglima bernama Gui Tiong In. Gui-ciangkun ini dahulu juga seorang pendekar yang berjuluk Hok-liong-kiam (Pedang Penakluk Naga) dan dialah yang mewakili kerajaan hadir ketika diadakan pemilihan bengcu. Surat yang ke dua adalah untuk dihaturkan kepada Sri Baginda Kaisar sendiri."

Thian Lee terkejut. Membawa surat untuk Kaisar? Agaknya Souw-pangcu melihat kekagetan pemuda itu. "Jangan khawatir, Thian Lee. Lebih dulu serahkan suratku untuk Gui-ciangkun itu. Dialah yang akan membawamu menghadap Kai-sar dan menyerahkan suratku. Kaisar adalah seorang yang amat bijaksana dan beliau menghormati orang-orang dunia persilatan. Setelah engkau menghadap Sri Baginda Kaisar, selanjutnya engkau hanya memenuhi perintahnya saja."

"Baiklah, Paman," kata Thian Lee.

”Ayah, aku akan ikut Thian Lee. Aku dapat membantunya dalam pekerjaan yang berbahaya itu," kata Lee Cin. Souw Tek Bun sudah dapat menyelami watak puterinya ini, maka dia pun tidak melarangnya karena dalam suara gadis itu sudah terkandung tekad yang pasti dan tidak mungkin dapat dibantah. Selain itu, dia pun maklum akan kelihaian puterinya sehineea pantas kalau membantu ThianLee.

"Bagus, aku girang sekali kalau engkau juga membaktikan dirimu kepada Sri Baginda Kaisar. Akan tetapi engkau jangan sembrono dan melakukan tindakan sendiri, Lee Cin. Karena engkau menjadi pembantu Thian Lee, dalam segala hal engkau harus menurut apa yang dikata-kan oleh Thian Lee."

"Jangan khawatir, Ayah. Aku akan menjadi pembantu yang taat!" kata gadis itu dengan girang. Di dalam hatinya, Thian Lee sebetulnya kurang setuju di-bantu oleh Lee Cin yang suka bertindak ugal-ugalan, akan tetapi untuk menolak tentu saja dia merasa sungkan, terutama sekali terhadap Souw Tek Bun yang kini menjadi ayah Lee Cin.

Demikianlah, setelah dua buah surat itu ditulis oleh bengcu itu, pada hari itu juga Thian Lee bersama Lee Cin menuruni kembali Pegunungan Hong-san dan melakukan perjalanan kembali ke kota raja.

Di sepanjang perjalanan dari Hong-san ke kota raja yang memakan waktu beberapa hari itu, Lee Cin memperlihatkan perasaan hatinya kepada Thian Lee dalam sikap dan pelayanan. la selalu memperlihatkan perhatiannya, dan di waktu mereka makan, ia yang memilihkan warung makan, bahkan kalau terpaksa harus menyediakan makanan sendiri di perjalanan yang jauh dari kota atau du-sun, ia mencari binatang hutan dan di-panggangnya. la memilihkan daging yang paling enak untuk Thian Lee. Bahkan ia menyediakan dirinya untuk mencucikan pakaian Thian Lee yang kotor. Semua sikap yang manis ini sungguh membuat Thian Lee merasa terharu sekali. Kalau saja hatinya tidak terikat oleh Cin Lan yang membuatnya tak pernah dapat melupakannya, agaknya tidak terlalu sukar baginya untuk menanggapi kasih sayang yang diperlihatkan seorang gadis seperti Lee Cin. Akan tetapi kini dia sudah hampir merasa yakin bahwa dia rnencinta Cin Lan. Buktinya, tak pernah dia dapat melupakan dan dia amat merindukannya. Sungguh bodoh, kadang dia memaki diri sendiri. Bagainana dia dapat mengharapkan seorang gadis puteri pangeran? seorang gadis bangsawan tinggi yang kaya raya? Sedangkan dia itu apa? Miskin dan sebatang kara, tidak memiliki apa-apa yang patut dibanggakan. Baru ayah gadis itu saja sudah memandang rendah kepa-danya. Dia tahu betapa bodohnya untuk jatuh cinta kepada puteri pangeran» akan tetapi agaknya hatinya tidak menurut. Hatinya selalu merindukan gadis bangsawan itu. Sebetulnya Lee Cin lebih pantas baginya. Lee Cin juga seorang gadls petualang, biarpun kini menjadi puteri bengcu, namun ayahnya pun hanya se-orang pertapa yang hidup sederhana. Mereka berdua sama-sama petualang di dunia kang-ouw, tidak seperti Cin Lan yang hidup di dalam sebuah istana!

Cinta asmara memang sesuatu yang aneh. Tidak mengenal siapa saja, dapat diserangnya. Tidak mengenal waktu, tem-pat atau keadaan. Dalam keadaan bagai-manapun orang dapat jatuh cinta. Kalau sudah jatuh cinta, maka tidak ada lagi harta, kedudukan, atau bahkan rupa. Bagi seorang yang mencinta, segalanya yang ada pada diri orang yang dicinta itu selalu baik, selalu indah dan menarik.

Kalau menurut perhitungan, Thian Lee semestinya memilih Lee Cin daripada Cin Lan. Banyak hal yang mendorongnya memilih Lee Cin, kalau menurutkan akal sehat, Lee Cin

keadaannya cocok dengan dirinya, sama-sama orang kecil yang bukan hartawan bukan bangsawan, sama-sama petualang kang-ouw. Juga Lee Cin tidak kalah cantik jelitanya dibandingkan Cin Lan. Lebih dari itu, Lee Cin mencintanya. Mau apa lagi? Akan tetapi, hatinya yang sudah tertusuk panah asmara itu lebih memilih Cin Lan.

Padahal menurut perhitungan akal, tidaklah mungkin bagi dia untuk mempersunting Cin Lan. Gadis itu puteri pangeran, puteri bangsawan yang kaya raya, dan lebih dari itu, gadis itu pun belum tentu mau kepadanya, belum tentu mencinta-nya, bahkan rasanya tldak mungkin se-orang puteri pangeran dapat jatuh cinta kepada seorang yatim piatu miskin seperti dia!

Kini, dalam perjalanan ke kota raja sikap Lee Cin jelas sekali memperlihatkan cintanya kepadanya. Dia merasa kasihan sekali kepada Lee Cin dan merasa berkewajiban untuk menghentikan sikap itu. Dia harus mengaku terus terang kepada Lee Cin, bukan saja bahwa dia tidak mencinta Lee Cin melainkan suka sebagai seorang sahabat saja. Lebih lagi, dla harus mengaku terus terang bahwa dia mencinta gadis lain. Kalau hal ini tldak segera dia lakukan, maka siap Lee Cin akan terus seperti itu dan hal ini merupakan gangguan besar sekali baginya. Benar» dia harus mengaku terus terang!

Mereka tiba di sebuah bukit kecil yang sunyi. Matahari telah naik tinggi dan mereka sejak pagi telah melakukan perjalanan mendakl bukit-bukit yang melelahkan.

"Kita beristirahat sebentar, Lee Cin."

"Ah, lelahkah engkau, Thian Lee? Kalau begitu, sebaiknya kita beristirahat dulu. Itu di sana ada pohon yang teduh, kita mengaso di sana," kata Lee Cin dan mereka menuju ke bawah pohon yang memberi keteduhan itu.

"Ini ada batu yang licin dan bersih, Thian Lee. Kau duduklah di sini!" kata pula Lee Cin sambil menyapu sebuah batu besar dengan tangannya.

Thian Lee menghela napas lalu duduk di atas batu itu. "Lee Cin, engkau selalu bersikap manis dan penuh perhatian se-lama beberapa hari ini kepadaku. Kenapa engkau begini baik kepadaku, Lee Cin?" Thian Lee bertanya dan sudah siap untuk bicara terus terang.

"Masih perlukah engkau bertanya lagi, Thian Lee? Aku cinta padarnu, itulah sebabnya. Haruskah kujawab lagi? Engkau tentu sudah mengetahui akan perasaan hatiku kepadamu, Thian Lee," kata Lee Cin seolah menegur. Keterlaluan pemuda itu, pikirnya. Masih bertanya lagi tentang sikap baiknya!

Thian Lee menghela napas. "Lee Cin, aku tahu dan karena itulah maka aku minta penjelasan darimu. Semua ini harus kauhentikan, Lee Cin. Bersikaplah wajar saja, sebagai seorang sahabat biasa. Ketahuilah bahwa aku hanya suka kepadamu, bukan mencinta. Aku suka dan ka-gum kepadamu, rasa suka seorang sahabat, Lee Cin. Engkau harus tahu benar akan hal ini."

Lee Cin menatap wajah pemuda itu dan tersenyum manis. "Engkau sudah mengatakan hal itu dan aku cukup mengerti, Thian Lee. Akan tetapi aku tidak putus asa. Dari kesukaanmu itulah aku harapkan dapat berkembang menjadi rasa cinta, demikian kuharapkan, Thian Lee. Siapa tahu pada suatu saat engkau akan benar-benar merasa cinta kepadaku seperti perasaanku kepadamu."

Thian Lee menggeleng kepala. "Tidak mungkin, Lee Cin. Tidak mungkin aku jatuh cinta kepadamu atau kepada gadis manapun juga, karena aku...."

"Karena mengapa?" Lee Cin mengejar dengan alis berkerut.

"Karena aku sudah memiliki seorang pilihan hati, aku telah mencinta seorang gadis maka tidak mungkin aku mencinta gadis lain. Tidak mungkin aku mencintamu dan ini harus kukatakan terus terang agar jangan engkau dipermainkan oleh harapanmu yang takkan tercapai. Maafkan aku, Lee Cin."

Thian Lee melihat betapa sepasang mata yang indah itu terbelalak dan muka itu berubah pucat sekali. Dia tidak tega melihat ini dan ia menundukkan mukanya agar jangan terlihat olehnya wajah yang diselimuti kedukaan, kekecewaan dan keputus-asaan itu.

Tiba-tiba tangan Lee Cin bergerak ke arah pundak Thian Lee. Dan begitu jari tangannya menotok jalan darah di kedua pundak, tiba-tiba saja tubuh Thian Lee menjadi lemas terkulai dan dia rebah miring di atas batu itu. Bagaimana Thian Lee yang demikian lihai itu sampai dapat tertotok dengan mudah? Sebetulnya Thian Lee dapat merasakan gerakan tangan Lee Cin tadi, akan tetapi sama sekali dia tidak menyangka bahwa Lee Cin hendak menotoknya. Kalaupun Lee Cin menotoknya, dia pun akan dapat melindungi tubuhnya dengan kekebalan sin-kangnya. Sama sekali dia tidak tahu dan tidak menduga bahwa Lee Cin menotoknya dengan ilmu It-yang-ci! Ilmu totokan It-yang-ci yang dipelajari Lee Cin dari In Kong Thaisu Ketua Siauw-li-pai itu memang merupakan ilmu yang luar biasa sekali. Biarpun Lee Cin belum sempurna benar melatih ilmu itu, namun daya to-tokannya sudah sehebat itu sehingga Thian Lee yang tangguh dapat juga di-buat tidak berdaya dan, roboh lemas di atas batu

"Hayo katakan siapa perempuan membentak Lee Cin kepada Thian Lee.

Thian Lee memandang kepada Lee Cin dengan mata penuh penyesalan. Tak disangkanya Lee Cin akan berbuat begitu.

”LeeCin, apa yang kaulakukan ini? Cepat bebaskan totokanmu," katanya sabar dan tenang.

"Tidak, engkau telah menghancurkan harapanku. Engkau orang yang tidak tahu dicinta orang, tak mengenal budi! Hayo katakan siapa perempuan itu kepadaku!

"Hemm, kalau kuberltahukan, engkau mau apa?" tanya Thian Lee.

"Mau apa? Mau membunuhnya! Tidak ada perempuan lain di dunia ini yang boleh memilikimu!" bentak Lee Cin.

"Hem, aku akan melindunginya dan mencegahnya," kata Thian Lee.

"Boleh kaucoba! Hayo cepat katakan kepadaku, siapa namanya dan di mana tempat tinggal perempuan itu!"

"Aku tidak akan memberitahukan ke-'padamu, Lee Cin," kata Thian Lee dengan sikapnya yang masih tenang. Diam-diam dia mencoba menggerakkan hawa tenaga saktinya di bawah pusar, namun belum juga berhasil. Totokan itu memang istimewa, membuat seluruh tubuhnya

tak dapat digerakkan, kecuali mulut dan matanya.

"Kalau tidak kauberitahukan, aku akan membunuhmu! Kalau aku tidak dapat memilikimu, seluruh wanita di dunia ini pun tidak akan dapat nnemilikimu!" Setelah berkata demikian, sekali tangarinyei bergerak, ia telah melolos pedang yang dibuat sabuk melilit pinggangnya.

"Singgg....!" Pedang itu telah meno-dong dada Thlan Lee. "Thian Lee, sekali lagl aku bertanya. Maukah engkau melu-pakan perempuan itu dan berjodoh dengan aku?"

"Tidak, Lee Cin!"

"Kalau begitu, matilah engkau!" Pedang itu ia tusukkan, akan tetapi tepat pada saat ujung pedang sudah menyentuh baju Thlan Lee, gerakan itu dihentikan dan Lee Cin mengeluh.

"Lee Cin, engkau tidak akan mampu melakukan ini. Engkau bukan seorang wanita jahat, jangan berpura-pura menjadi wanita sesat yang kejam. Engkau tidak seperti ibumu, melainkan lebih menuruni watak gagah dari ayahmu!" kata Thian Lee, sedikit pun tidak merasa gentar walaupun tadi nyawanya telah bergantung pada sehelai rambut.

"Ihhh....!" Lee Cin kemball rnengeluh, kemudian ia memejamkan matanya dan menahan napas. Tiba-tiba pedangnya diangkatnya tinggi-tinggi dan ia memben-tak, "Matilah kau, Thian Lee!" Pedang itu menyambar dengan kuat dan cepatnya ke bawah dengan sebuah bacokan.

"Crakkk!" Batu itu terbelah dan tubuh Thian Lee terguling ke atas tanah karena batu itu terbelah dua tepat di samping tubuhnya. Kiranya pada saat terakhir, Lee Cin bukan membacok tubuh Thian Lee melainkan membacok batu itu.

Thian Lee kini rebah telentang dan dia dapat melihat betapa gadis itu menu-tupi mata dengan kedua tangannya sam-bil menangis tersedu. Dia merasa kasihan sekali.

"Lee Cin, maafkan aku...." katanya lirih dan ucapan ini membuat Lee Cin ynenangis semakin sedih, sampai terisak-isak.

"Lee Cin, aku tahu bahwa engkau seorang gadis yang baik sekali. Seandainya aku belum jatuh cinta kepada seorang gadis lain, kiranya tidak ada gadis yang leblh baik darimu bagiku, Lee Cin. Engkau gadis yang cantik, berilmu tinggi, dan berbudi baik. Percayalah, kelak eng-kau akan mendapatkan jodoh seorang pemuda yang jauh lebih baik dariku, terutama sekali pennuda yang dapat rnencintamu sepenuh hatinya. Engkau akan menemukan jodohmu sendiri, Lee Cin." Pada saat itu, Thian Lee merasa ada gerakan di tan-tian (bawah pusar), maka dia lalu menekan hawa sakti itu ke atas untuk membebaskan totokan pada dirinya.

Lee Cin masih terisak dan menurunkan kedua tangan, menyimpan pedangnya. "Thian Lee, aku... aku benci padamu. Aku tidak mau lagi bersamamu!" la memandang dan terbelalak melihat betapa pemuda itu sudah bangkit duduk. "Kau... kau sudah bebas dari totokan?"

"Kebetulan saja aku mampu menembus totokanmu dan membebaskannya, Lee Cin." Hal itu sebetulnya dapat terjadi karena Lee Cin masih kurang sempurna melatih ilmu barunya, belum memperoleh tenaga yang tepat sehingga totokannya juga kurang mengandung tenaga yang diperlukan.

"Aku... aku benci padamu!" kata lagi Lee Cin sambil mengusap air matanya.

"Percayalah kepadaku, Lee Cin. An-daikata engkau tadi jadi membunuhku, engkau akan benci sekali kepada dirimu sendiri."

"Huh!" Lee Cin membuang muka lalu meloncat pergi meninggalkan pemuda itu. Thian Lee menarik napas panjang dan sampai lama dia duduk di atas batu yang terbelah dua oleh pedang Lee Cin tadi. Dia termenung. Hubungan antara pria dan wanita memang membutuhkan kejujuran. Apa yang dia lakukan tadi sudah benar. Kalau dia tidak berterus terang, berarti dia memelihara harapan Lee Cin, harapan yang akhirnya akan sia-sia belaka dan membuat gadis itu kelak akan menjadi lebih sedih lagl.

Dan dia pun harus berterus terang kepada Cin Lan. Ya, benar! Dalam urusan cinta dia harus jujur. Mengapa merasa rendah diri? Dalam kesempatan pertama, kalau dia bertemu dengan Cin Lan, dia akan mengakui cintanya! Mungkin juga dia akan mengalami dan merasakan seperti apa yang dialami dan dirasakan Lee Cin. Mungkin cintanya akan ditolak gadis bangsawan itu dan itu lebih baik daripada merahasiakannya, daripada mengharapharapkan hal yang belum tentu. Dia akan mengaku cinta kepada Cin Lan!

Keputusan hatinya ini mendatangkan semangat kepadanya dan mengusir kegundahannya oleh urusan dengan Lee Cin tadi. Dia lalu bangkit dan melanjutkan perjalanannya ke kota raja.

Tidak sukar bagi Thian Lee untuk menemukan di mana tempat tinggal Gui-ciangkun atau Gui Tiong In. Nama pang-lima inl sudah terkenal sekali di kota raja, sebagai seorang panglima yang sudah banyak jasanya dalam menumpas pemberontakan yang terjadi di daerah-daerah perbatasan. Setelah menemukan alamat Gui-ciangkun, Thian Lee lalu datang berkunjung. Kepada para petugas keamanan dia memberitahukan siapa namanya dan apa kepentingannya hendak bertemu Gui-ciangkun. Dia mengatakan bahwa dia membawa berita dari Souw-bengcu.

Begitu mendengar bahwa ada seorang utusan dari Souw-bengcu minta mengha-dap, Gui-ciangkun segera menemui Thian Lee di sebuah kamar tamu yang tertutup. Setelah bertemu, Thlan Lee memberi hormat dan memandang panglima itu dengan kagum. Seorang panglima yang gagah berwibawa, berusia lima puluh tahun lebih. Sebaliknya, Gui-ciangkun juga mengamati tamunya dan merasa heran bahwa Souw-bengcu mengutus seorang yang masih begitu muda untuk menemuinya.

"Ciangkun, saya Song Thian Lee utus oleh Souw-bengcu untuk menghadap Ciangkun," kata Thian Lee memperkenalkan dirinya.

"Duduklah, Song-sicu dan kataki nlah, pesan apa yang harus kau sampaikan kepadaku," kata Gui-cianekun mempersilakan tamunya duduk.

Thian Lee mengeluarkan sampul surat pertamli yang ditujukan kepada panglima itu, yang diterima oleh tuan rumah lalu dibacanya. Wajah panglima itu nampak serius ketika dia membaca surat itu dan isinya tentu arnat penting karena dia mengulang pembacaannya. Setelah selesai membaca, dia berkata kepada Thian Lee dan pandangannya terhadap pemuda itu sudah berbeda.

"Song-taihiap, saya sudah membaca banyak keterangan Souw-bengcu tentang diri dan kemampuan Tai-hiap, dan tentang pergolakan yang sedang terjadi di kota raja. Memang di sini sedang terjadi pembunuhan-pembunuhan aneh terhadap beberapa orang pangeran dan pejabat tinggi. Kalau benar apa yang dikemuka-kan bengcu ini, sungguh merupakan ma-lapetaka besar. Dalam suratnya, Souw-bengcu menyebutkan bahwa engkau mem-bawa sepucuk suratnya untuk dihaturkan Sri Baginda Kaisar, benarkah?"

"Benar, Ciangkun. Suratnya ada pada saya”.

"Baik, kalau begitu, mari sekarang juga engkau kuhadapkan Sri Baginda. Urusan ini terlalu penting dan berbahaya untuk ditunda-tunda lebih lama lagi."

Demikianlah, Thian Lee lalu diajak Gui-ciangkun untuk menghadap Sri Baginda Kaisar. Sebagai seorang panglima kepercayaan, tidak ada kesukaran bagi Gui-ciangkun untuk menghadap Kaisar sewaktu-waktu. Mendengar bahwa Gui-ciangkun mohon menghadap bersama seorang pemuda, Kaisar Kian Liong dapat menduga bahwa tentu panglimanya itu membawa berita yang amat penting. Kalau tidak penting, tidak mungkin panglimanya itu berani mengganggunya. Diai lalu memerintahkan pengawal untuk membawa kedua orang itu menghadapnya di taman bunga, di mana Kaisar itu sedang mencari angin. Hawa udara pada siang hari itu memang panas. Dia menyuruh para selir dan dayang yang tadi melayani dan menemaninya untuk pergi menjauh karena dia dapat menduga bahwa panglima itu tentu akan membicarakan sesuatu yang teramat penting dan yang tidak selayaknya didengarkan para selir dan dayang. Juga para pengawal pribadinya diharuskan rnenunggu dan ber-jaga di luar pondok taman itu.

Gui-ciangkun dan Thian Lee dibawa oleh para pengawal ke pondok dalam ta-man itu. Thian Lee sebelurnnya telah diberitahu oleh Gui-ciangkun tentang tata-cara menghadap Kaisar, maka ketika dia melihat Gui-ciangkun menjatuhkan diri berlutut, dia pun berlutut di samping panglima itu. Daun pintu terbuka dan muncullah Kaisar. Thian Lee hanya me-lihat ujung sepasang sepatu yang indah dan ujung celana dari sutera halus. Dia tetap menundukkan mukanya dengan si-kap hormat.

"Gui-ciangkun dan kau orang muda, kami ijinkan untuk bangkit dan masuk-lah!" terdengar suara yang lembut namun berwibawa. Thian Lee menanti sampai Gui-ciangkun menghaturkan terima kasih dan bangkit, baru dia pun ikut bangkit, dengan kepala tetap ditundukkan. Mereka melangkah masuk, berdiri dengan sikap hormat menanti Kaisar itu duduk.

"Kalian boleh mengambil tempat duduk”.

Barulah kedua orang itu berani duduk. Memang sikap Kaisar Kian Liong berbeda dengan kaisar-kaisar lain. Kalau berhadapan dengan orang kepercayaannya atau orang-orang dunia persilatan, dia menyuruh mereka duduk di kursi sehingga dia dapat mengajak mereka bicara dengan enak, dapat menatap wajah mereka. Hanya dalam sidang pertemuan resmi saja para ponggawa berlutut.

Setelah mengambil tempat duduk, sekilas Thian Lee berani memandang wajah itu. Biarpun hanya sekilas, dia telah dapat melihat gambaran dar! Kai-sar yang amat terkenal sebagai kaisar yang bijaksana itu. Kaisar itu sudah tua, tentu ada. enam puluh tahun usianya, namun masih nampak sehat dan lebih 'nflttdla dari usianya. Sepasang matanya tajam seperti dapat menembus ke dalam lubuk hati yang dipandangnya.

"Nah, Gui-ciangkun, berita apakah yang kaubawa dan siapa pula orang muda ini?”. Kaisar bertanya kepada Gui Ciangkun.

"Mohon ampun, Yang Mulia. Hamba berani menghadap tanpa diperintah. Hamba hendak menghadapkan pemuda ini yang bernama Song Thian Lee dan dia adalah utusan dari Souw-bengcu untuk menyampaikan sepucuk surat, dihaturkan kepada Paduka”.

"Hemm, Souw-bengcu? Song Thian Lee, cepat serahkan surat dari Souw-bengcu itu kepada kami."

"Baik, Yang Mulia," kata Thian Lee dan dia lalu mengeluarkan surat itu, maju berlutut dan sambil berlutut menyerahkan surat. Setelah surat diterima oleh Kaisar, dia lalu mundur dan duduk lagi di atas kursinya.

Kaisar membaca surat dari Souw-bengcu itu. Alisnya berkerut dan setelah selesai membacanya, dia lalu memandang kepada Thian Lee, lalu berkata, "Song Thian Lee, yakin benarkah engkau akan apa yang kaubicarakan dengan Souw-bengcu tentang Pangeran Tua itu? Bahwa dia telah mengumpulkan orang-orang kang-ouw dengan niat buruk?"

"Hamba belum mendapatkan buktinya Yang Mulia. Akan tetapi melihat banyak tokoh sesat berkumpul di sana, kemudian melihat kenyataan bahwa orang-orang yang mencoba untuk membunuh Pangeran Tang Gi Su ketika hamba kejar melarikan diri ke dalam tempat tinggal Pangeran Tua, maka hamba merasa yakin."

"Kami telah menyerahkan urusan iru untuk diselidiki dan ditanggulangi oleh Pangeran Tang Gi Su. Akan tetapi sampai sekarang belum ada perkembangannya, sementara itu pembunuhan-pembunuhan masih terus berlangsung. Baiklah, engkau kuangkat menjadi panglima dan kutugaskan untuk membantu Pangeran Tang Gi Su melakukan penyelidikan sampai menemukan buktinya dan menghancurkan komplotan gelap ini, Song Thian Lee.

"Ampunkan kalau hamba berani memberi peringatan agar Paduka menjaga diri balk-baik dan berhati-hati terhadap Pak thian-ong Dorhai yang kabarnya telah menduduki jabatan penting dl istana, Yang Mulia."

"Hemm, Dorhai telah menjadi seorang penasihat kami. Mengapa engkau berkata demikian?"

"Karena hamba pernah melihat dia berada di rumah Pangeran Tua, bahkan dia berusaha untuk menangkap puteri Pangeran Tang Gi Su." Dengan singkat namun jelas Thian Lee lalu menceritakan pengalamannya ketika dia menolong Cin Lan dari tangan Pak-thian-ong Dorhai.

Mendengar laporan ini, Sri Baginda Kaisar mengerutkan alisnya. "Ahhh, beta-pa sulitnya mengukur isi hati orang-orang itu! Diberi anugerah kedudukan malah hendak memukul dari belakang. Song Thian Lee, engkau bersama Gu-ciangkun hubungllah Pangeran Tang Gi Su dan bekerja sama dengannya untuk menghancurkan komplotan ini kalau memang benar ada di dalam waktu yang secepat-cepatnya. Song Thian Lee, pangkatmu sekarang menjadi panglima muda keamanan istana dan kau kutugaskan untuk membantu Gu-ciangkun dan Pangeran Tang Gi Su. Nah, berangkatlah kalian dan cepat lakasanakan tugas kalian dengan baik."

Thian Lee berlutut dan menghaturkan terima kasih. Gui-ciangkun lalu mendapat perintah

untuk mengatur pemberian perlengkapan pakaian panglima muda bagi Thlan Lee. Keduanya lalu mengundurkap, diri dan keluar dari istana.

"Selamat, Song-ciangkun!" Setelah tiba di luar istana, Gui-ciangkun memberi, selamat kepada rekannya yang masih muda. "Engkau beruntung sekali. Agaknya Sri Baginda Kaisar telah sangat mempercayai surat Souw-bengcu sehingga tanpa, menguji lagi beliau telah menganugerahkan kedudukan panglima muda kepadamu" Biarlah nanti aku yang mengatur persediaan perlengkapan untukmu."

"Hal itu tidak perlu tergesa-gesa, Gui-ciangkun. Kalau aku bertugas melakukan penyelidikan, bagiku leblh leluasa kalau aku berpakaian biasa saja. Kelak saja kalau keadaan sudah aman, baru aku akan mengenakan pakaian panglima muda itu." Gui Ciangkun mengangguk angguk. "Akan tetapi, setidaknya engkau harus memegang surat tanda pangkatmu. Biar nanti kubuatkan, agar setiap saat dapat kau pergunakan dan perlihatkan kepada para pejabat lain."

"Harap Ciangkun pulang lebih dulu. Aku ingin menemui seorang sahabatku bernama Lauw Tek. Pendekar inilah yang banyak membantuku dalam menyelidiki gerakan yang dilakukan Pangeran Tua dan dia kini masih selalu menanti berita dariku di sebuah kuil tua," kata Thian Lee. Gui-ciangkun menyetujui.

"Kalau sudah selesai, cepat engkau datang ke rumahku karena engkau harus segera mengadakan hubungan dengan Pangeran Tang Gi Su. Untuk itu aku akan memberi surat perkenalan kepadamu."

Jilid 16 .....

Thian Lee mengangguk dan jantungnya berdebar. Dia tentu saja sudah mengenal Pangeran Tang Gi Su karena sudah pernah bertemu dan membayangkan dia akan berkunjung ke istana pangeran itu membuat jantungnya berdebar tegang karena hal itu berarti bahwa dia akan bertemu dengan Tang Cin Lan!

Hari telah sore ketika dia memasuki kuil di mana biasanya Lauw Tek berada. Kuil itu biasanya menjadi tempat pertemuan mereka. Dan benar saja, Lauw Tek teiah berada di situ dan agaknya telah lama menunggunya.

"Ah, engkau sudah kembali, Song-te? Bagaimana kabarnya dengan bengcu? Sudahkah engkau bertemu dengannya?" seru. Lauw Tek gembira melihat sahabatnya itu. Dia tahu bahwa Thian Lee berkunjung ke Hong-san, bahkan dia pun menganjurkan pemuda itu menghubungi bengcu.

"Sudah, Lauw-twako. Sudah kuceritakan semua kepadanya bahkan aku men-dengar banyak dari bengcu." Thian Lee menceritakan pengalamannya bertemu dengan Souw Tek Bun. Akan tetapi dia tidak bercerita tentang Lee Cin. Dia menceritakan betapa dia membawa surat untuk Gui-ciangkun dan untuk Kaisar, dan betapa kini oleh Kalsar dia diangkat rhenjadi panglima muda dan ditugaskan melakukan penyelidikan dan menanggulangi komplotan pemberontak itu.

"Wah, engkau memang patut menjadi panglima, Song-te. Dan aku girang sekali kalau engkau dapat memberantas komplotan pemberontak."

"Aku harus menghubungi Pangeran Tang Gi Su, karena kaisar telah menye-rahkan tugas membongkar komplotan itu kepada Pangeran Tang Gi Su."

"Bagus! Pangeran Tang Gi Su adalah seorang di antara para pejabat yang baik dan adil. Dengan bekerja sama yang baik tentu kalian akan mampu membongkarnya."

"Akan tetapi kami membutuhkan bantuan, Lauw-twako. Sebagai penyelidik, engkaulah yang berjasa dan yang lebih dahulu mengetahui tentang Pangeran Tua. Karena itu, mari ikutlah denganku meng-hadap Pangeran Tang Gi Su."

Setelah dibujuk, akhirnya Lauw Tek menyatakan bersedia membantu dan menghadap Pangeran Tang Gi Su. Demi-kianlah, pada keesokan harinya, dengan berbekal surat dari Gui-ciangkun, Thian Lee mengajak Lauw Tek untuk berkun-jung ke rumah Pangeran Tang Gi Su.

Ketika Pangeran Tang Gi Su keluar menemui dua orang tamu yang minta bertemu dengan dia, pangeran ini nampak terkejut memandang kepada Thian Lee.

"Kau....? Bukankah engkau... pemuda yang malam hari itu telah mengusir pembunuh....?"

Thian Lee cepat memberi hormat. "Benar sekali, Taijin. Saya adalah Song Thian Lee. Akan tetapi kedatanganku sekali ini adalah melaksanakan perintah Sri Baginda Kaisar dan ini saya memba-wa surat pengantar dari Panglima Gui Tiong In." Thian Lee lalu mengeluarkan sepucuk surat dari Gui-ciangkun dan menyerahkan kepada pangeran itu yang masih nampak terkejut dan heran. Ketika Pangeran Tang Gi Su membaca isi surat pengantar Gui-ciangkun yang dikenalnya dengan amat akrab, dia semakin terkejut dan membelalakkan kedua matanya, ke mudian memandang kepada Thian Lee.'

"Ah, Song-ciangkun! Kiranya engkau telah diangkat sendiri oleh Sri Bagind untuk menjadi panglima muda keamanai istana?"

"Benar, Taijin. Dan saya ditugaskar bekerja sama dengan Taijin untuk mem-basmi komplotan pemberontak."

"Akan tetapi kenapa engkau tidaki naiengenakan pakaian panglima?"

"Saya hendak menjadi penyelidik, tentu tidak leluasa kalau mengenakan pakaian seperti itu."

Pangeran Tang Gi Su mengangguk-angguk dan rnemandang kagum. Pemuda yang tadinya pelayan rumah makan inp telah menjadi panglima muda, diai gkat sendlri oleh Kaisar! Akan tetapi, mengingat akan kepandaiannya yang tinggi, memang pantas dia menjadi panglima.

"Persoalannya tidaklah sedemskian mudahnya, akan tetapi,.. siapakah temanmu ini?"

"Maaf, Taijin. Tadi belum sempat memperkenalkan. Dia ini bernama Lauw Tek, seorang pendekar yang juga menen-tang pemberontakan. Dialah yang pertama kali memberitahu kepada saya tentang adanya orang-orang kang-ouw di rumah Pangeran Tua. Lauw-twako ini se-orang penyelidik yang ulung, maka saya bawa menghadap Taijin, barangkali Taijin berkenan mempergunakan tenaganya."

Pangeran Tang Gi Su mengangguk-angguk. "Baik, makin banyak pembantu semakin baik.

Mulai sekarang, engkau membantuku melakukan penyelidikan, Lauw Tek."

"Saya siap melaksanakan perintah Taijin," kata Lauw Tek dengan sikap gagah.

"Tadi Taijin mengatakan persoalannya tidaklah sedemikian mudahnya, apa maksud Taijin?" tanya Thian Lee.

"Maksudku mengenai Pangeran Tua. Sejak dahulu, kakak tiriku itu memang seorang yang cerdik dan selalu berhati-hati. Biarpun kita sudah yakin bahwa semua pembunuhan itu dilakukan oleh oranR-oranR kang-ouw yang dikumpulkan di rumahnya, akan tetapi apa artinya kalau kita tidak mempunyai bukti. Dia pandai sekali berpura-pura dan menyembunyikan semua bukti. Kita harus dapat menemu-kan bukti tentang komplotan pemberon-tak itu. Sri Baginda Kaisar tentu juga tidak «etuiu kalau kita turun tangan menyerbu ke sana tanpa adanya bukti nyata."

"Saya mempunyal akal, Taijin. Di sana, di antara para tokoh kang-ouw, terdapat pula seorang tokoh yang berjuluk Liok-te Lo-mo. Orang ini dahulu pernah saya kenal dengan baik, oleh karena itu, saya akan menemuinya dan "saya akan menggabungkan diri dengan mereka membantu Pangeran Tua. Kalau saya sudah berhasil menyelundup ke sana dan mengetahui semua rahasianya, tentu akan mudah bagi Taijin untuk turun tangan."

"Sebuah siasat yang baik sekali!" seru Pangeran Tang Gi Su. "Akan tetapi apakah tidak teramat berbahaya? Bagaimana kalau dia mengetahui bahwa engkau ada-lah seorang panglima muda?"

"Tidak ada yang mengetahui akan pengangkatan saya itu kecuali Gui-ciang-kun, Taijin. Saat ini belum ada orang lain mengetahuinya. Saya yakin siasat itu akan berhasil."

"Baiklah kalau begitu, kita hanya menanti hasil usahamu itu."

Setelah pertemuan itu selesai, Thian Lee memohon diri dan Lauw Tek diting-gal di rumah Pangeran Tang karena sejak saat itu dia telah diterima menjadi pem-bantu pangeran dan diberi tempat tinggal di belakang.

Ketika Thian Lee keluar dari ruangan dalam dan hendak keluar, tiba-tiba terdengar seruan halus, "Song-twako....!"

Dia menengok dan berhadapan dengan Cin Lan! Thian Lee merasa seluruh tubuhnya gemetar dan jantungnya berdebar penuh keharuan dan ketegangan. Gadis itu nampak demikian cantik jelita sehingga dia seperti terpesona dan ttdak mampu mengeluarkan kata apa pun.

"Twako, engkau Song Thian Lee, bukan? Lupakah engkau kepadaku? Aku Cin Lan!"

"Nona, bagaimana aku dapat lupa kepadamu? Tak sedikit pun aku pernah lupa kepadamu!"

"Hemm, engkau sudah lupa, menyebut aku nona. Lupakah engkau bahwa namaku Cin Lan?"

"Maaf, Lan-moi... aku... rasanya tidak "^pHntas orang seperti aku...."

"Sudahlah, aku paling tidak senang kalau engkau sudah merendahkan diri seperti ini. Aku tadi

mendengar bahwa Ayah menerima dua orang tamu. Kiranya engkaukah tamunya?"

"Benar, aku dan seorang lagi yang bernama Lauw Tek. Kini Lauw-twako telah diterima menjadi pembantu ayahmu sedaogkan aku... aku mempunyai tugas lain yang amat penting."

"Lee-ko, ada keperluah apa sajakah engkau berkunjung kepada ayahku? Dan bagaimana Ayah menerimamu? Aku masih merasa amat menyesal sekau kalau teringat sikap Ayah dahulu itu kepadamu. Engkau tentu dapat memaafkan, bukan?"

"Hemm, hal itu sudah lama kulupa-kan. Sekarang ayahmu bukan sajc mene-rimaku dengan baik, bahkan kami telah bekerja sama...."

"Bekerja sama? Dalam hal apa?"

"Bekerja sama untuk menyelidiki dan menumpas pemberontak...."

Cin Lan sudah menyambar tangan Thian Lee. "Ssttt, mari kita bicara di dalam, Lee-ko. Di sini dapat terdengar orang lain. 'Marilah, ikut denganku."

Sebetulnya Thian Lee merasa tidak enak dan takut kalau-kalau Pangeran Tua akan merasa tidak senang, akan tetapi gadis itu telah menarik tangannya se-hingga terpaksa dia mengikutinya. Ter-nyata Cin Lan membawanya ke tanrian bunga. Taman bunga itu luas dan di tengahnya terdapat kolam ikan dan beberapa buah bangku.

"Nah, klta duduk dan bercakap-cakap di sini. Tentu tidak akan terdengar orang lain. Kita dapat melihat keadaan seke-liling dan akan tahu kalau ada orang mendekat," kata Cin Lan. Keduanya du-duk di bangku taman, bersanding.

"Aku khawatir ayah ibumu akan marah melihat aku duduk bersamamu di sini, Lan-moi."

"Tidak ada yang akan marah kepadaku, Lee-ko. Biarlah aku yang akan ber-tanggung jawab. Nah, sekarang ceritakan bagaimana engkau sampai dapat bekerja sama dengan Ayah dalam menghadapi komplotan pemberontak. Ayah memang ditugaskan oleh Sri Baginda Kaisar untuk menyelidiki pembunuhan-pembunuhan itu dan membongkar rahasia komplotan. Dan bagaimana engkau sampai dapat diteri-ma Ayah untuk bekerja sama?"

"Aku membawa surat perkenalan dari Gui-ciangkun untuk ayahmu, dan ayahmu menerimaku. Bahkan ayahmu juga menerima seorang kenalanku, Lauw Tek men-jadi pembantunya."

"Aku girang sekali, Lee-ko. Kau tahu, semenjak kepergianmu malam itu, setelah engkau menolong kami dan sikap Ayah yang begitu merendahkanmu, aku selalu merasa bersedih. Aku telah berusaha mencarimu, akan tetapi di rumah makan itu mereka mengatakan bahwa engkau telah keluar dari sana. Tahu-tahu seka-rang engkau telah muncul di sini, bahkan bekerja sama dengan ayahku! Betapa glrang rasa hatiku, Lee-ko!" Sinar mata gadis itu demikian mesra memar dangnya sehingga Thian Lee merasakan hatinya tergetar. Benarkah pandangannya itu? Benarkah sinar mata gadis memandang mesra kepadanya? Apakah ini merupakan tanda bahwa gadis itu pun suka kepadanya? Seberkas cahaya harapan menerangi hatinya. Dia pun menatap wajah gadis ity dan terpesona. Rambut yang hitam panjang itu digelung ke atas dan anak rambut yang berjuntai dan melingkar-lingkar di dahi dan pelipis amatlah manisnya. Alisnya hitam melengkung menambah indahnya sepasang ma ta yang

tajam dan penuh gairah hidup. Hldungnya mancung dan yang paling menarik adalah mulutnya. Bibir yang selalu merah segar dengan lesung pipit di sebelah kiri. Kulit lehernya begitu putih halus tanpa cacat. Tubuh yang padat berisi, pinggang ramping dan leher yang panjang itu.

"Lee-ko, kenapa engkau diam saja?"

Thian Lee seolah baru sadar dan se-perti ditarik kembali ke alam nyata. "Ehh... ahhh... tidak apa-apa, Lan-mol," katanya gagap,

"Lee-ko, engkau belum menanggapi kata - kataku tadi. Katakanlah betapa girang rasa hatiku bertemu dengan eng-kau di sini dan mendengar engkau bekerja sama dengan Ayah. Apakah engkau tidak senang bertemu denganku, Lee-ko?"

"Wah, senang sekali, Lan-moi. Sudah... lama aku merindukan pertemuan ini...." Dia terkejut sendiri, merasa kelepasan bicara menyatakan isi hatinya.

"Benarkah, Lee-ko? Aku pun rindu sekali kepadamu. Telah berulang kali engkau menolongku, bahkan nienyelamatkan nyawaku, akan tetapi pertemuan kita selalu demikian singkat. Aih, tak dapat kulupakan untuk pertama kali engkau menolongku dari ancaman racun ular di Pulau Ular Emas yang telah menggigltku, aku bahkan mencurigaimu. Entah apa jadinya dengan diriku yang roboh pingsan karena keracunan kalau bukan engkau yang datang melatihku menyalurkan hawa beracun itu. Kemudian, kembali engkau menyelamatkan aku di rumah Pangeran Tua ketika aku terancam oleh jagoan-jagoan di sana. Aku tentu telah tertawan kembali kalau engkau tidak membawaku lari. Dan engkau memakai kedok sehingga aku tidak mengenalimu. Akhirnya, ketika Ayah diserang orang-orang jahat, kembali engkau muncul dan mernbantu kami. Budlmu terlampau besar untuk dapat kulupakan saja, Lee-ko."

"Sudahlah, Lan-moi, harap jangan bicara tentang budi. Aku dengar senang hati membantumu, dan keberanianmu sungguh mengagumkan hatiku. Sejak pertama kali, melihat engkau membela gurumu dengan mati-matian mencciri sian-tho, aku sudah kagum sekali kepadamu. Kernudian engkau berani menyerbu ke dalam rumah Pangeran Tua, seperti memasuki sarang harimau. Aku kagum sekali”.

"Aku berhutang budi kepada guruku Pek 1 Lokai yang budiman. Siapa lagi ka-lau bukan aku yang mencarikan obatnya ketika Suhu terluka parah? Dan berkat obat sian-tho itu, juga berkat pertolong-anmu, Suhu telah sembuh kembali. Tidak perlu engkau memujiku, Lee-ko, akan tetapi engkaulah yang patut dipuji, berulang kali menyelamatkan aku yang tadi-nya sama sekali tidak kaukenal. Maka aku girang sekali engkau kini bekerja sama dengan Ayah. Oh ya, tadi kau katakan bahwa engkau mempunyai tugas yang amat penting. Apakah itu? Apakah ada " hubungannya dengan kerja sama itu, Ko-ko?"

"Sebetulnya hal ini merupakan rahasia, akan tetapi kepadamu akan kujelaskan semuanya, Lan-moi. Untukmu tidak ada rahasia apa pun yang kusimpan. Memang ada hubungannya dengan kerja sama ini. Ayahmu dan aku telah bersepakat bahwa dalam keadaan sekarang ini kami tidak mampu berbuat apa pun terhadap Pangeran Tua karena tidak ada bukti. Karena itu kami harus dapat mencari buktinya dan satu-satunya jalan adalah menyelundup masuk ke dalam sarang musuh dan nienjadi pembantunya. Akulah yang akan menyelundup ke sana dan bekerja kepada musuh."

"Ah, itu berbahaya sekali! Akii tidak setuju, Lee-ko! Engkau bisa celaka kalau berada di antara komplotan itu. Di sana terdapat banyak orang lihail', Cin Lan berseru dengan khawatir.

"Aku dapat menjaga diri, Lan-moi."

"Akan tetapi kalau engkau ketahuan, bagaimana mungkin engkau daps lolos dari sana? Tidak, harus dicari jal un lain. Suruh saia lain anggauta penyelidik yang menyelundup ke sana. Jangan engkau! Kalau terjadi malapetaka menimpamu bagaimana....?"

Melihat sikap gadis itu yang tiba-tiba wajahnya berubah pucat penuh ke-khawatiran, jantung dalam dada Thian Lee berdebar keras. Tak salahkah penglihatannya? Gadis itu khawatir kalau-kalau dia celaka! Thian Lee teringat, pikirnya. Justeru inilah saat terbaik baginya untuk berterus terang, seperti si-kap yang diperlihatkannya kepada Lee Cin. Dia tidak boleh membiarkan hatinya selalu dalam keraguan.

"Lan-moi, kenapa engkau mengkhawa-tirkan diriku? Kenapa engkau begitu memperhatikan diriku?"

Ditanya demikian, tiba-tiba Cin Lan menundukkan mukanya dan suaranya ter-dengar lirih, "Aku... aku tidak ingin melihat engkau celaka, Lee-ko, aku... tidak ingin kehilangan engkau...."

Mendengar ini, Thian Lee merasa betapa seluruh tubuhnya gemetar. Dia duduk mendekat dan memegang kedua tangan gadis itu. "Lan-moi, mungkinkah ini? Mungkinkah engkau juga mencintaku seperti aku mencintanriu?"

Kepata ttu semakin menunduk akan tetapi Cin Lan tidak menarik kedua ta-ngannya yang digenggam Thian Lee. "En-tahlah, Lee-ko... aku tidak tahu... hanya semenjak pertemuan kita pertama kali itu, aku... aku tidak dapat melupakanmu apalagi setelah disusul pertemuan berikutnya."

"Lan-moi, engkau juga tidak pernah meninggalkan hatiku sejak pertemuan kita yang pertama. Hanya.. aku rneragu.... mungkinkah aku seorang pemuda yatim piatu yang miskin dapat...."

"Sssttt....!" Cin Lan mengangkat ngan kanan dan menutupi mulut pemuda itu. "Jangan teruskan kata-kata seperti itu!"

Mereka saling pandang dan dapat saling menangkap sinar kasih dalam mata masing-masing. "Akan tetapi, Lan-moi, engkau puteri pangeran sedangkan aku...."

"Sudahlah, Lee-ko. Kau anggap aku ini orang macam apa? Aku tidak memandang harta atau kedudukan, melainkan pribadinya dan aku amat kagum dan menghormati pribadimu."

Thian Lee kenibali menggenggam kedua tangan yang mungil itu. "Lan-moi engkau sungguh membuat aku merasa berbahagia sekali!"

"Engkau juga membuat aku berbahagia, Lee-ko."

Akan tetapi mereka cepat saling rnelepaskan tangan mereka ketika mendengar suara orang menghampiri tempat itu. Ketika mereka bangkit dan memandang, ternyata yang datang adalah

Pangeran Tang Gi Su sendiri. Tentu saja Thian Lee merasa rikuh dan tidak enak sendiri Akan tetapi pangeran itu tidak kelihatan marah, hanya menegur heran.

"Eh, Song-ciangkun, engkau rnasih berada di sini?"

"Ayah, engkau menyebut dia ciang-| kun?" kata Cin Lan dengan heran sekali.

"Tentu saja. Bahkan Sri Baginda Kai-sar sendiri yang mengangkatnya menjadi i panglima muda keamanan istana!"

Cin Lan memandang Thian Lee dan menegur, "Lee-ko, kenapa tidak kauceritakan hal ini kepadaku?"

"Ah, Lan-moi, akn baru saja diangkat dan hal itu bahkan masih dirahasiakan agar tugasku sebagai penyelidiki dapat i berhasil dengan baik."

"Ayah, kenapa harus Lee-ko yang menyelundup kesana? Hal itu berbahaya sekali. Kenapa tidak menyuruh saja penyelidik yang lain?" kata Cin Lan kepada ayahnya.

"Hal itu adalah atas kehendak Song-ciangkun sendiri, Cin Lan," kata ayahnya.

"Benar, adik Cin Lan. Memang seyo-gianya aku yang melakukannya sendiri agar berhasil. Jangan khawatir, aku mempunyai cara yang baik. Kau tentu tahu Liok-te Lo-mo yang pernah kautantang itu, bukan? Nah, ketika aku masih kecil dia itu pernah menjadi guruku. Me-lalui dia, aku dapat dengan mudah masuk ke sana menjadi pembantu dan dapat mengetahui semua rahasia mereka."

"Akan tetapi kalau ketahuan, bisa berbahaya sekali, Lee-ko. Kalau saja aku dapat menyertaimu, tentu dapat membantu kalau engkau terancam bahaya."

"Ah, tentu saja tidak mungkin, Lan-moi. Engkau sudah dikenal mereka. Aku dapat menjaga diri dan mari kita membagi tugas, Lan-moi. Nanti kalau saatnya sudah tlba, yaitu kalau tiba saatnya pasukan menyerbu ke sana, engkau boleh membaotu untuk memperkuat penyerbuan mengingat di sana banyak orang kang-ouw yang menjadi kaki tangan Pangeran Tua. Kita bekerja sama, engkau dari luar dan aku dari dalam. Akan tetapi sebelum saatnya tiba, harap engkau jangan sekali-kali berkunjung ke sarang harimau yang berbahaya itu."

"Song-ciangkun berkata benar, Cin Lan. Kita menunggu saja tanda darinya dan aku yakin dia akan dapat menjaga dirinya baik-baik. Kalau dia sudah diangkat menjadi panglima oleh Sri Baglnda Kaisar, hal itu menunjukkan bahwa dia tentu memiliki kemampuan untuk itu."

Thian Lee lalu memberi hormat dan berkata, "Nah, aku berangkat sekarang. Harap jangan lupa menyuruh Lauw-twako menanti saya di tempat pertemuan kami yang biasa, Taijin. Dengan demikian, akan lebih mudah saya mengirim berita, dan tidak menimbulkan kecurigaan."

"Baik, Ciangkun. Semua telah kuatur dengan baik. Selamat bekerja," kata Pa-ngeran Tang Gi Su.

"Lee-ko, berhati-hatilah dan jagalah dirimu baik-baik," kata Cin Lan dengan suara agak

gemetar karena hatinya geli-sah memikirkan keselamatan pria yang dicintanya itu.

"Jangan khawatir, Lan-moi," kata Thian Lee dan setelah memberi hormat sekali lagi, dia pun meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata Cin Lan.

Sejak tadi Pangeran Tang Gi Su mengamati puterinya yang memandang ke arah perginya Thian Lee dan kini seperti tenggelam dalam lamunan. Kemudian dia duduk di dekat puterlnya dan memanggll.

"Cin Lan».,.!"

Gadis itu seperti baru diseret turun ke dunia nyata dan dipandangnya wajah ayahnya dengan kaget. "Ya, Ayah...." katanya.

Pangeran itu tersenyum dan memegang pundak puterinya. "Kini aku mengerti mengapa engkau dapat akrab dengan pemuda itu. Ternyata dia seorang pemuda yang gagah berani dan tentu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kalau tidak begitu, tidak mungkin Sri Baginda Kaisar memberinya anugerah pangkat yang penting dan memberi tugas untuk membantu aku membongkar rahasia komplotan pemberontakan,"

"Dia memang memiliki ilmu yang tinggi, Ayah. Aku sendiri sudah tiga kali melihat kehebatannya. Pertama kali ke-tika aku terkena gigitan ular berbisa dan keracunan, dia menolongku dan meng-ajarkan aku untuk mengendalikan hawa sin-kang yang kacau di tubuhku. Kemudi-an kedua kalinya ketika aku berhadapan dengan orang-orang kang-ouw di rumah Pangeran Tua dan dalam bahaya, dia menolongku dan dapat dengan cepatnya mernbawa aku lari dari tempat berbahaya itu. Dan ke tiga, ketika malam-malam itu dia menolong Ayah dari ancaman orang jahat yang hendak membunuh Avah "

"Hemm, agaknya engkau kagum sekali kepadanya, Anakku."

Wajah Cin Lan berubah kemerahan akan tetapi dengan suara tegas ia berkata, "Aku memang kagum sekali kepadanya, Ayah."

"Dan agaknya engkau tertarik kepada-nya."

Jawaban Cin Lan mengandung tantangan, seolah ia menantang ayahnya jika ayahnya menentang. "Aku memang tertarik sekali kepadanya!"

Pangeran Tang Gi Su mehghela napas panjang. Bagaimanapun, setelah mendapat kenyataan bahwa Thian Lee telah diangkat menjadi seorang panglima muda ke-amanan istana, tentu saja hatinya tidak-lah begitu benar membiarkan anaknya bergaul dengan pemuda itu. Tidak seperti ketika mendengar bahwa pemuda itu hanya seorang pelayan rumah makan!

"PenoJakanmu atas pinangan putera Pangeran Bian Kun dulu itu memang benar, Cin Lan. Untung aku pun belum menerimanya. Sekarang, melihat gelagatnya bahwa Bian Hok amat dekat hubungannya dengan Tang Boan, aku khawatir Pangeran Bian Kun terlibat pula dalam komplotanitu.

"Ayah, aku menolaknya karena sejak dahulu aku tahu bahwa Bian Hok bukanlah orang baik. Dan aku menilai orang yang akan menjadi jodohku bukan dan harta maupun pangkatya,

melainkan dari pribadinya."

"Dan menurut penilaianimu, kepribadian Thian Lee itu baik?"

"Dia seorang yang gagah perkasa, berbudi luhur dan memiliki harga diri yang tinggi, juga rendah hati, Ayah."

"Dan dia cinta padamu?"

"Demikianlah, Ayah," kaanya malu-malu.

"Bagus, mudah-mudahan saja pilihan hatimu itu tidak keliru. Aku tidak akan menghalangimu, Cin Lan."

"Terima kasih, Ayah," jawab gadis itu dengan gembira bukan main dan di dalam hatinya ia berterima kasih telah menda-patkan seorang ayah tiri yang ia ibatau amat menyayangnya.

Ketika Thian Lee berkunjung ke istana Pangeran Tua, dia dihadang di pintu gerbang oleh pasukan penjaga yang ber-sikap galak.

"Kau siapa, orang nnuda, dan ada keperluan apakah datang ke tempat ini?" bentak kepala penjaga dengan bengis.

"Maafkan saya," jawab Thian Lee sambil memberi hormat. "Nama saya Song Thian Lee. Saya adalah murid dari Liok-te Lo-mo. Mendengar bahwa Suhu berada di sini, maka saya menyusul dan saya ingin berterpu dengan Suhu Liok-te Lo-mo."

Mendengar pengakuan pemuda itu, kepala jaga menjadi berkurang kegalakannya, "Hemm, kautunggu di sini sebentar, kami akan melapor ke dalam."

Tak lama kemudian muncullah Liok-te Lo-mo dan Thian Lee masih menge-nalnya dengan baik walaupun kini usia datuk sesat itu sudah semakin tua. Kakek itu memandang Thian Lee dari kaki sampai kepala, kemudian berseru, "Thian Lee....! Engkau bocah bernama Thlan Lee dulu itu?"

Thian Lee lalu menjatuhkan diri berlutut "Suhu, apakah Suhu sudah lupa kepada teecu? Teecu sendiri tidak pernah dapat melupakan budi kebaikan Suhu, maka mendengar bahwa Suhu berada di tempat ini teecu lalu datang mencari Suhu."

"Thian Lee, apakah selama ini engkaa sudah mempelajari banyak ilmu silat?"

"Berkat blmbingan Suhu yang pertama kali, teecu ^udah mempelajari banyak macam ilmu silat."

"Kaupelajari dari Jeng-ciang-kwi?"

"Dari dia dan dari lain-lain guru pula, Suhu."

"Hemm, lalusekarang engkau mehcai'l, aku ada keperluan apakah?"

"Suhu terus terang saja aku sedang berada dalam kesulitan. Aku tidak mem-punyai pekerjaan tetap yang menyajikan masa depan yang baik. Ketika aku mendengar berita di dunia kang-ouw bahwa Suhu berada di sini dan bekerja di sini, aku bergegas mencari Suhu dengan makw sud minta pertolongan Suhu agar aku diperbolehkan bekerja di sini pula. Suhu, teecu akan bekerja sebaik mungkin." Liok-te Lo-mo memandang pemuda itu penuh perhatian dan mengangguk-angguk. "Akan tetapi tidak mudah untuk bekerja di sini, Thian Lee. Engkau harus memiliki kepandaian tinggi dan keberanian besar untuk dapat bekerja membantu Pangeran Tua."

"Jangan khawatir, Suhu. Teecu sudah mempeiajari banyak macam ilmu silat yang tinggi, dan dalam hal keberanian, teecu disuruh melakukan apa pun akan kulaksanakan dengan sebaiknya. Kalau perlu teecu dapat diuji!"

"Hemm... hemmm... kalau begitu mari ikut denganku," katanya dan dia meng-ajak Thian Lee pergi ke sebuah ruangan yang cukup luas di bangunan samping. Ruangan itu adalah sebuah lian-bu-thia (ruangan berlatih silat). "Aku ingin mengujimu lebih dahulu sebelum menghadapkanmu kepada Pangeran."

"Baik, Suhu. Silakan!"kata Thian Lee dengan sikap tenang.

Liok-te Lo-mo lalu bergerak memukul dengan kedua tangannya bergantian dan Thian Lee maklum bahwa bekas gurunya ini memiliki sin-kang panas dingin yang dilatlhnya dengan api dan es. Maka dia pun lalu mengimbangi, menangkis dengan mengerahkan kedua tenaga yang berlawanan itu.

"Duk! Duk!" Ketika dua pasang lengan -itu bertemu, Liok-te Lo-mo terkejut sekali karena dia merasakan betapa bekas murid ini memiliki tenaga yang mampu mengimbanginya! Dia menjadi tidak ragu-ragu lagi dan segera menyerang dengan tenaga sepenuhnya. Akan tetapi, kakek itu sudah berusia sekitar delapan puluh tahun, tenaganya sudah banyak berkurang. Seandainya tenaganya masih sepenuh dahulu saja dia tidak akan mampu menandingi Thian Lee, apalagi dalam ke-adaannya yang sudah lemah seperti sekarang. Thian Lee dapat mengimbangi dan menghadapi semua serangannya dengan baik, mengelak dan kadang menangkis. Setiap kali dia menangkis kakek itu terhuyung ke belakang.

Melihat betapa muridnya tidak pernah membalas namun dia sama sekali tidak marnpu menyentuh tubuh muridnya, Liok-te Lo-mo rrienjadl kagum dan juga heran sekali. Muridnya telah menjadi seorang yang demikian lihainya.

"Mari kita mencoba dengan senjata!" katanya dan Liok-te Lo-mo sudah melolos sabuk rantainya yang merupakan sen-jatanya yang ampuh.

"Teecu tidak berani mengangkat senjata terhadap Suhu, biar teecu melayani rantai Suhu dengan tangan kosong saja!" kata Thian Lee. Tentu saja kakek itu menjadi semakin terkejut. Muridnya itu berani melawannya yang bersenjata sabuk rantai dengan tangan kosong? Padahal dengan senjata pun, masih jarang ada orang yang akan mampu metawan sabuk rantainya. Hatinya merasa penasaran dan dia segera menyerang dengan dahsyat. Akan tetapl dengan kelincahan kakinya, Thian Lee dapat mengelak dari semua serangan yang datang secara bertubi-tubi. Bahkan kadang Thian Lee berani menangkis sambaran rantai itu dengan tangannya! Hal ini tentu saja membuat ILiok-te Lo-mo terkejut dan terheran-heran. Akan tetapi rasa penasaran mem-buat dia menyerang terus sampai pertandingah itu berlarigsung

lima puluh jurus lebih dan keringatnya mulai membasahi badannya.

Pada saat rantai itu menyannbar lagi dari kanan, Thian Lee memutar tangan kanannya dan menangkap rantai itu sehingga tidak mampu bergerak lagi. Betapapun Liok-te Lo-mo berusaha melepaskan rantainya, namun dia tidak sanggup dan pada saat itu Thian Lee berkata, "Maaf, Suhu. Sudah cukup, harap Suhu tidak menyerang lagi." Dan dia melepaskan rantainya.

"Bagaimana pendapat Suhu, apakah teecu sudah memperoleh kemajuan dalam ilmu silat dan pantas untuk mengabdi di sini?"'

Liok-te Lo-mo menyimpan rantainya dan menghela napas panjang. "Hebat, engkau telah maju dengan pesat sekali, Thian Lee. Pangeran tentu akan girang kalau engkau dapat membantu. Mari, mari kuajak engkau menghadap Pangeran."

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara orang, "Ha-ha, sungguh hebat pemuda ini. Dan sejak tadi Yang Muljia Pangeran telah melihatnya, Lo-mo!"

Tentu saja Thian Lee sudah sejak tadi mengetahui kehadiran mereka di luar lian-bu-thia, akan tetapi dia pura-pura terkejut dan bersama Liok-te Lo-mo memutar tubuh. Melihat bahwa yang da-tang adalah Pangeran Tua bersama Pak-thian-ong Dorhai dan beberapa orang tokoh kang-ouw, Liok-te Lo-mo segera memberi hormat,

"Kebetulan sekali Paduka datang, ka-rena hamba memang bermaksud mengajak murid hamba ini menghadap Paduka," kata Liok-te Lo-mo membanggakan muridnya. Dia merasa bahwa dia sendiri tidak mampu menandingi Thian Lee maka dia merasa bangga mengaku pemuda itu sebagai muridnya!

Pangeran Tua memandang Thian Lee penuh perhatian. Tadi Pak-thian-ong su-dah berkata kepadanya ketika mereka menonton pertandingan itu bahwa pemuda itu^lihai sekali, bahkan lebih lihai diban-dingkan Liok-te Lo-mo!

"Liok-te Lo mo siapakah pemuda ini?" tanya Pangeran dan dia lalu duduk di atas kursi dalam lian-bu-thia itu.

Liok-te Lo-mo berdiri dengan sikap hormat dan memperkenalkan. "Yang Mu-lia, pemuda ini bernama Song Thlan Lee dan dahulu dia adalah murid hamba. Kemudian dia merantau untuk memperdalam ilmunya dan sekarang dia mencari hamba di sini dengan membawa ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Dia mohon untuk mengabdikan dirinya kepada Paduka dan hamba percaya dia akan menjadi pembantu yang baik dan dapat diandalkan."

Beberapa lama Pangeran Tua menatap wajah Thian Lee penuh selidiki. Pemuda? itu bersikap tenang walaupun jantungnya berdebar tegang. Pangeran Tua yang sudah berusia enam puluh lima tahun lebih itu memiliki mata seperti mata elang, begitu tajam penuh selidik. Dia harus berhati-hati sekali berhadapan de-ngan seorang dengan mata seperti itu.

"Song Thian Lee," katanya dengan suara parau dan berwibawa. "Benarkah engkau ingin mengabdi kepadaku?"

"Benar sekali, Yang Mulia," kata Thian Lee. Hening sejenak dan mata elang itu tetap menatap wajah Thian Lee penuh selidik dan tiba-tiba Pangeran Tua bertanya dengan suara membentak,

"Kenapa engkau hendak mengabdi kepadaku, Thian Lee?"

Thian Lee memang sudah waspada dan siap sedia maka dia tidak menjadi terkejut atau gugup. Dengan tenang saja dia memandang wajah pangeran itu dan menjawab, "Karena Suhu Liok-te Lo-mo bekerja di sini, maka hamba ingin pula bekerja di sini, Yang Mulia."

"Engkau sudah tahu apa yang harus kaukerjakan di sini?"

"Belum, Yang Mulia. Suhu belum sem-pat menceritakan kepada hamba. Akan tetapi apa pun perintah Yang Mulia kepada hamba, akan hamba laksanakan sebaiknya."

"Benarkah? Andaikata kami mengutusmu pergi membunuh seorang musuh kami, sanggupkah engkau melakukannya?"

Tentu saja Thian Lee tidak terkejut mendengar akan tetapi dia bersikap seolah tertegun juga, hal yang sudah se-patutnya kalau orang disuruh melakukan pekerjaan membunuh! "Kalau memang Paduka menghendaki kematian seorang musuh, tentu saja hamba sanggup mengerjakannya!" jawabnya lantang dan pasti.

"Paduka harap jangan ragu-ragu mengutus murid hamba ini, Pangeran. Dia seorang murid yang baik dan patuh, serta telah memiliki ilmu kepandaian yang boleh diaridalkan!" kata Llok-te Lo-mo bangga.

"Kalau begitu, berani engkau bersumpah setia kepada kami, Thian Lee?" tanya pula Sang Pangeran yang mulai percaya karena di situ terdapat Liok-te Lo-mo yang seolah menjadi penanggung ja-wab atas kesetiaan dan kemarnpuan pemuda, itu.

"Tentu saj'a haw&i» berani faersumpah," kata Thian Lee.

Pangeran Tua tersenyum. "Tidak usah bersumpah, karena kami tidak p6rcaya kepada sumpah. Malam ini kami memberi tugas pertama kepadamu, untuk menguji sampai di mana kernampuanmu."

"Hamba siap melaksanakan, Yang Mulia!"

Pak-thian-ong Dorhai lalu mernotong, "Yang Mulia, bagaimana kalau dia ditu-gaskan untuk menyelesaikan pembunuhan atas din Pangeran Tang Gi Su yang tempo hari gagal dilakukan?"

Diam-diam Thian Lee terkeJut bukan main, akan tetapi dia bersikap tenang saja. Sang Pangeran itu mengangguk-angguk. "Dialah penghalang satu-satunya yang harus lebih dulu lenyap. Koksu (Pe-nasihat Negara), persiapkan pertemuan dengan semua pembantu, kita mengada-kan rapat darurat untuk mengatur per-siapan sehubungan dengan rencana penye-rangan terhadap Pangeran Tan Gi Su!"

"Baiklah, Yang Mulia." Pangeran itu lalu meninggalkan lian-bu-thia, dan Pak-thian-ong Dorhai berkata kepada Liok-te Lo-mo, suaranya memerintah,

"Lo-mo, kau urus muridmu ini dan bawa hadir dalam rapat ya.ng, akan di~ adakan di ruangan rapat."

"Baik, Koksu," jawab Liok-te Lo-mo dengan sikap hormat. Maka semakin yakinlah hati Thian Lee bahwa Pak-thian ong yang sudah mendapat kedudukan sebagai Koksu ini memang diam-diam bersekongkol dengan Pangeran Tua.

Ketlka akhirnya Thian Lee diajak masuk ke dalam ruangan belakang di mana diadakan rapat, hatinya berdebar tegang. Tak disangkanya akan demikian mudahnya dia berhasil melakukan penyelidikan. Memang sudah diperhitungkannya bahwa bekas gurunya itu yang akan men- . jadi jalan baginya untuk menyelundup ke dalam istana Pangeran Tua, akan tetapi tidak disangkanya dalam waktu sehari saja dia sudah diajak dalam suatu rapat rahasia!

Dan di daram rapat yang diadakaft pada malam hari itu, hadir pula semua anggauta komplotan itu! Selain Koksu Pak-thian-ong Dorhai, terdapat pula be-berapa orang pangeran yang berpihak kepada' Pangeran Tua, termasuk Pangeran Bian Kun yang diwakili puteranya, Bian Hok. Dan ada pula dua orang panglima besar yang agaknya sudah dapat dibujuk untuk mempersiapkan pemberontakan! Di samping Llok-te Lo-mo terdapat pula belasan orang tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi.

Setelah rapat dibuka oleh Pangeran Tang Gi Lok, Pangeran ini segera mem-perkenalkan Thian Lee kepada semua orang. "Ketahuilah bahwa kami telah mendapatkan seorang pembantu baru, yaitu murid Liok-te Lo-mo yang memiliki kemampuan tinggi sehingga dia sanggup untuk melakukan pembunuhan atas diri Pangeran Tang Gi Su."

Mendengar ini semua orang memandang kepada Thian Lee, dan pemuda itu merasa jantungnya berdebar tegang. Bagaimana kalau ada yang mengenalnya, terutama sekali orang yang pernah me-nyerbu rumah Pangeran Tang Gi Su dan yang pernah dilawannya dalam membantu pangeran itu dahulu? Andaikata tiga orang itu berada di situ dan mengenal-nya, dia. akan menyangkal keras. Akan tetapi untung baginya bahwa setelah gagal melakukan pembunuhan atas diri Pangeran Tang Gi Su, tiga orang kang-ouw itu lalu dipecat bleh Pangeran Tua.

"Besok malam Thian Lee akan mela-kukan pembunuhan itu. Matinya Pangeran Tang Gi Su merupakan awal gerakan klta. Begitu usaha Thian Lee berhasil, pada keesokan malamnya lagi, kita harus mulai bergerak. Kau, Liok-te Lo-mo, bersama dua orang pembantu mem-bunuh Pangeran Kian Tek. Dan kau, Hek-tung Kai-ong, engkau bersama anak buahmu harus berhasil membunuh Pangeran Kian Tung." Pangeran Tua lalu mem-bagi-bagi tugas untuk membunuhi pange-fan-pangeran dan pejabat yang menen-tangnya. Semua orang dibagi dalam tujuh kelompok untuk melakukan tujuh pem-bunuhan, sehari setelah Thian Lee berhasil membunuh Pangeran Tang Gi u! Tentu saja semua ini dicatat di dalaro hati oleh Thian Lee.

"Kalau semua itu berhasil, biar'ah Kaisar aku sendiri yang akan menangani-nya!" kata Pak-thian-ong Dorhai deni an suaranya yang besar dan berat, "Ka au Kaisar sudah tewas, maka selanjutr ya adalah menjadi wewenang Paduka untuk bertindak, Pangeran."

"Kalau semua itu berhasil, aku akan bergerak, didukung oleh pasukan Ban-ciangkun dan Tung Ciangkun menguasai istana," kata Pangeran Tua dan dua orang panglima itu mengangguk setuju.

Mereka ramai membicarakan rencana siasat gerakan besar itu, dan akhirnya Pangeran Tua berkata kepada Thian Lee, "Thian Lee, semua rencana ini akan berhasil hanya kalau usahamu

berhasil. Karena itu, engkau harus bekerja dengan baik dan besok malam harus berhasil membunuh Pangeran Tang Gi Su."

"Akan hamba laksanakan dan hamba tanggung pasti berhasil baik!" kata Thian Lee dengan nada sombong

"Hemm, kalau aku menjadi engkau, aku tidak akan seyakin itu, Thian Lee," kata Pak-thian-ong. "Ketahuilah bahwa pernah kami mengusahakan pembunuhan atas diri pangeran itu, akan fetapi gagal. Dla memiliki seorang puteri yang lihai sekali dan semenjak usaha pembunuhan yang gagal itu, Pangeran Tang Gi Su menyuruh pasukan melakukan penjagaan di rumahnya secara ketat sekali."

"Akan tetapi aku percaya bahwa muridku Thian Lee akan berhasil melakukan1 tugas itu!" kata Liok-te Lo-mo sambil mengangguk-anggukkan kepala dengan bangga.

"Thian Lee, kalau engkau membutuhkan bantuan dalam tugasmu itu, katakanlah dan kami akan menyerahkan baiituan secukupnya," kata Pangeran Tua.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Banyak orang bahkan akan menyulitkan bahkan mungkin menggagalkan usaha itu. Hamba akan bertindak seorang diri saja," kata Thian Lee penuh kepercayaan kepada diri sendiri.

"Bagus! Aku pun akan bersikap seperti Thian Lee kalau menerima tugas seperti itu. Pembantu hanya akan membuatku tidak leluasa bergerak. Thiar Lee engkau seorang pemuda yang gagah bera-ni. Biarlah aku memberimu selamat dengan beberapa cawan arak!" Setelah berkata demikian, Pak-thian-ong memegang secaWan arak dengan tangan kirinya lalu mengambil guci arak dengan tangan kanan. Dituangkan arak dari guci itu ke dalam cawan arak sampai penuh sekali, hampir meluber, akan tetapi tidak sam-pai tumpah dan arak di cawan itu seperti berubah menjadi benda keras atau seperti telah berubah menjadi es yang membeku! Dia menjulurkan tangannya dan menyerahkan cawan itu kepada Thian Lee sebagai ucapan selamat, ditonton oleh semua orang dengan pandang mata kagum karena mereka maklum bahwa Koksu ini mendemonstrasikan sin-kangnya yang membuat arak menjadi beku!

Akan tetapi Thian Lee menerima cawan arak itu dengan tenang saja dan ketika cawan arak berada di tangannya, arak itu mencair kembali akan tetapi tetap tidak tumpah, kemudian diminumnya sekali tengguk.

Pak-thian-ong tertawa. "Bagus, terimalah secawan lagi!" Dan kini, ketika dia menuangkan arak dari guci itu ke dalam cawan, terdengar suara dan arak dalam cawan itu bergolak seperti mendidih, bahkan mengeluarkan uap! Inilah sin-kang panas dan demikian kuatnya sin-kang itu sehingga arak dalam cawan pitift, sampai mendidih.

Thian Lee menerimanya pura-pura tidak tahu betapa cawan dan arak itu panas sekali. Begitu cawan terpegang olehnya, arak itu terhenti mendidih dan ketika dia membalikkan cawan, arak di dalamnya tidak tumpah seolah telah membeku menjadi es yang melekat pada cawan, Dari keadaan panas mendidih arak berubah menjadi dingin membeku! Kemudian Thian Lee membalikkan lagi cawan arak dan minum arak itu yang menjadi cair kembali seperti biasa.

"Terima kasih, Koksu," kata Thian Lee dengan sikap sederhana, Pak-thian-ong Dorhai terbelalak dan tersenyum. "Hebat, kepandaianmu hebat juga, orang muda. Aku yakin

sekarang bahwa engkau akan berhasil melaksanakan tugasmu yang berat!"

Tentu saja Pangeran Tua menjadi gembira sekali. Kalau Koksu sudah memuji, berarti bahwa pemuda itu memang berilmu tinggi dan besar harapan ctta-citanya akan terkabul. Kalau. Pangeran Tang Gi Su yang dianggapnya paling ber-bahaya itu telah terbunuh, dan semua pangeran yang dikehendaki kematiannya sudah pula ditewaskan, maka selanjutnya persoalannya akan lebih mudah.

Dia sendiri lalu memberi selamat kepada Thian Lee dengan secawan arak dan setelah rapat pertemuan mengatur rencana siasat itu selesai, pertemuan dilanjutkan dengan pesta.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi se-kali Thian Lee sudah berpamit kepada Liok-te Lo-mo, dan berkata, "Suhu, tugas teecu malam ini tidaklah mudah, karena itu pagi ini juga teecu akan melakukan penyelidlkan terhadap penjagaan di gedung Pangeran Tang Gi Su agar malam nanti tidak sampai menjadi gagal."

Tentu saja Liok-te Lo-mo setuju sekali dan demikianlah, Thian Lee lalu keluar dari istana Pangeran Tua dan berjalan-jalan berkeliaran di kota raja. Dia sengaja melakukan ini untuk melihat apakah ada yang membayanginya. Setelah, merasa yakin bahwa tidak ada yang membayanginya, dia lalu menyusup masuk ke dalam kuil tua di mana Lauw Tek telah menantinya.

Di dalann ruangan kuil yang tersembunyi, Thian Lee lalu bercakap-cakap dengan Lauw Tek. Dia menceritakan seluruh rencana siasat yang akan dijalankan oleh Pangeran Tua dan minta Laiw Tek mencatat nama semua pangeran yang terancam pembunuhan pada keesokan malamnya. Juga tentang rencana Koksu yang akan membunuh Kaisar kalau usaha pembunuhan atas diri Pangeran Tang Gi Su berhasil.

"Lalu apa yang harus dilakukan oleh Pangeran Tang?" tanya Lauw Tek, ter-kejut bukan main mendengar laporar» tentang rencana siasat yang amat jahat dari Pangeran Tua itu.

"Kita belum dapat bertindak dan perlu bukti. Karena itu, malam nanti aku akan menyusup ke dalam gedung Pangeran Tang Gi Su, dan ketika aku keluar, kerahkan pasukan untuk menangkapku, akan tetapi membiarkan aku lolos lalu kabarkan bahwa Pangeran Tang Gi Su terbunuh! Dan sejak malam nanti, Pangeran Tang harus menyembunyikan diri, dan boleh menaruh sebuah peti mati untuk mengelabuhi orang. Dengan demikian, tentu Pangeran Tua akan percaya, benar bahwa aku telah berhasil membunuh Pangeran Tang dan rencana mereka tentu akan dilanjutkan. Nah, ketika para orang kang-ouw itu menyerbu rumah para pangeran dan menteri itu, pasanglah perangkap sehingga mereka semua tertangkap. Bukan itu saja, pada malam hari itu juga, ketika para orang kang-ouw me-nyerbu rumah para pangeran, kerahkan pasukan untuk mengepung istana Pangeran Tua, juga kerahkan pasukan menangkap Ban-ciangkun dan Tung-ciangkun, jangan memberi kesempatan kedua panglima itu. menggerakkan anak buah mereka. Juga semua komplotan yang telah kusebut namanya tadi harap dicatat benar-benar dan besok malam dilakukan penangkapan secara serentak untuk menggagalkan semua rencana mereka. Nah, sudahkah jelas, Lauw-twako?"

"Sudah....!" jawab Lauw Tek dengan suara gemetar. "Wah, urusan ini demikian gawat membuat aku menjadi gugup. Baiklah, kuulangi semua keteranganrnu tadi untuk dilaporkan kepada Pangeran Tang, kalau-kalau ada yang kulupakan."

Lauw Tek lalu mengulang semua yang dikemukakan Thian Lee tadi.

"Bagus, engkau telah ingat semuanya Twako. Dan jangan lupa minta kepada Pangeran Tang agar pagi hari ini juga pergi menghadap Kaisar dan membicarakan rencana siasat yang diatur Pangeran Tua itu agar Kaisar juga dapat ber-siap-siap menjaga diri dan melakukan penangkapan atas diri Koksu Pak-thia-ong. Ingat, sesudah malam nanti Pangerang Tang Gi Su harus menyembunyikan, dirinya karena dia dikabarkan tewas."

"Baik, Song-ciangkun. Akan kulaksana-kan sebaik-baiknya," kata Lauw Tek.

Thian Lee lalu meninggalkan kuil tua itu dari belakang sehingga tidak kelihatan oleh orang lain. Dia tidak berani berkunjung ke rumah Pangeran Tang Gi Su karena hal ini kalau diketahui mata-mata Pangeran Tua tentu akan menimbulkan kecurigaan. Ketika dia sedang berjalan dekat pintu gerbang sebelah selatan, dia melihat Lee Cin menunggang kuda keluar dari pintu gerbang itu. Karena ia sedang membawa tugas berat dan tidak ingin sepak terjangnya hari itu diketahui orang maka dia tidak berani memanggil, hanya ikut keluar dari pintu gerbang untuk mengetahui ke mana gadis itu pergi dan apa pula yang hendak dikerjakan. Dia ingin menemui Lee Cin karena bantuan gadis itu sangat dibutuhkan pada waktu yang gawat itu. Kalau Lee Cin suka membantu Cin Lan dalam menghadapi para pemberontak, tentu para pemberon-tak itu akan lebih mudah ditangkap ketika mereka menyerbu rumah para pangeran.

Apakah yang sedang dilakukan Lee Cin di kota raja? Seperti kita ketahui gadis ini meninggalkan Thian Lee dengan hati yang hancur karena pepnuda itu terus terang menyatakan tidak membalas cintanya bahkan telah mencinta gadis lain. Untuk menghibur hatinya ia pergi ke kota raja. Tadinya, kehancuran hatinya membuat ia ingin sekali rnengamuk ke rumah Pangeran Tua akan tetapi ia teringat akan pesan ayahnya betapa bahayanya kalau ia rnelakukan hal itu. Ketika ia tiba di kota raja, ia membeli seekor kuda dan berkeliaran di kota raja menunggang kuda, kadang melewati ru-mah Pangeran Tua. Ketika tadi ia sekali lagi melewati istana itu, ia melihat beberapa orang pengennis yang memegang tongkat hitam berada di sekitar istana itu. Agaknya para anggauta Hek-tung Kai-pang itu mengenalinya karena mere-ka segera membayanginya.

Lee Cin tersenyum seorang diri, teringat akan gelang kemala yang pernah dirampasnya dari seorang anggauta Hek-tung Kai-pang sehingga mereka itu ber-usaha untuk memintanya kembali darinya. Sekarang agaknya mereka itu mengenalnya dan membayanginya, tentu karena urusan gelang kemala itu. Karena merasa dibayangi terus, Lee Cin lalu membelokkan kudanya keluar dari pintu gerbang sebelah selatan kota raja. la tidak ingin membuat keributan di kota raja dan kalau mereka itu hendak mencari keributan, biarlah hal itu terjadi di luar kotai raja, pikirnya.

Rombongan pengemis yang membayanginya menjadi semakin banyak dan ketika ia keluar dari kota raja, jumlah mereka sudah ada tiga puluh orang! Sete-lah tiba di jalan yang sunyi di luar kota raja, Lee Cin sengaja menghentikan ku-danya dan menanti mereka yang membayanginya itu dengan senyum mengejek. Hatinya sedang kecewa dan kesal, maka kalau ada orang-orang yang mencari keributan, tentu saja ia akan meladeni! Bahkan ia sendiri akan mencari keributan.

Tak lama kemudian, tiga puluh orang anggauta Hek-tung Kai-pang yang dipimpin oleh empat

orang tokohnya sudah mengepungnya. "Heii, kalian ini para pengemis apakah hendak minta sumbangan dariku? Majulah, aku mempunyai beberapa pukulan dan tendangan untuk dibagi-bagikan pada kalian!"

Seorang pemimpin Hek-tung Kai-pang maju dan berkata dengan suara lantang, "Nona, sesungguhnya kami tidak ingin mencari keributan dengan Nona. Akan tetapi, harap Nona berlaku adil dan meT ngembalikan sebuah gelang kemala yang dulu Nona rampas dari seorang anggauta kami. Ketahuilah, Nona, bahwa gelang itu bukan milik kami dan harus dikembalikan kepada pemiliknya."

Ucapan itu mengingatkan Lee Cin kepada Thian Lee, kepada siapa gelang kemala itu ia berikan. Juga mengingatkan bahwa gelang kemala itu adalah tanda pertunangan Thian Lee dengan orang lain. Hal ini menambah kejengkelannya.

"Gelang kemala itu milik siapa ateu tidak peduli dan aku tidak dapat me-ngembalikannya kepada kalian. Habis, kalian mau apa?" Setelah berkata demi-kian, Lee Cin melompat dari atas kuda-nya, berjungkir balik tiga kali dan turun di depan pemimpin para pengemis itu.

"Nona, kami hanya minta hak kami, kalau Nona tidak mau memberikan, terpaksa kami menggunakan kekerasan."

"Menggunakan kekerasan? Apa maksud kalian?"

"Menangkap Nona untuk kami bawa kepada ketua kami agar mendapat pengadilan!"

"Hemm, kalian ini jembel-jembel busuk tak tahu diri. Biarlah kuberi kalian pembagian pukulan agar puas!" bentak Lee Cin. Para pengemis itu lalu mengeroyoknya dan karena mereka semua menggunakan tongkat hitam yang terbuat dari besi, Lee Cin melompat ke belakang dan mencabut pedangnya. Nampak sinar merah berkelebat ketika Pedang Ular Merah telah berada di tangannya. Para pengemis maju menyerang dan Lee Cin menggerakkan pedangnya menangkis sam-bil membagi tamparan tangan kiri dan tendangan-tendangan kedua kakinya. Tingkat kepandaian gadis ini jauh lebih tinggi dari para pengeroyoknya, maka sebentar saja beberapa orang telah roboh terpelanting. Pada saat pengeroyokan sedang berlangsung dengan ramainya tiba para pengeroyok itu menjadi kacau karena di antara mereka itu, tanpa terkena serangan Lee Cin, sudah berjatuhan sendiri disambar kerikil-kerikil kecsl yang entah dari mana datangnya. Suasana menjadi kacau apalagi ketika empat orang pimpinan itu pun roboh disam-bar batu kecil yang tepat mengenai jalan darah mereka dan membuat mereka lumpuh beberapa detik lamanya. Lee Cin sendiri merasa heran ketika tiba-tiba para pengeroyoknya itu melarikan diri cerai-berai meninggalkannya, seolal takut kepada sesuatu. la pun melihat tadi banyak pengeroyok roboh padahal ic tidak atau belum menyerang mereka yang masih jauh darinya. Sebagai seorang ahli silat yang pandai, ia pun dapat menduga bahwa ia tentu telah mendapat bantuan orang pandai, apalagi ia melihat adanya banyak batu kecil berserakan di tjennpat itu.

"Lee Cin....!" Thian Lee muncul setelah para pengeroyok tadi sudah tidak tampak lagi.

Lee Cin menengok dan mengerutkan alisnya. Kini ia mengerti. "Ah, kiranya engkau yang membantuku? Aku tidak membutuhkan bantuanmu, Thian Lee!"

"Aku tahu bahwa engkau tidak akan kalah oleh mereka. Akan tetapi aku ingin mereka segera

pergi karena aku ingin bicara penting denganmu, Lee Cin."

"Tentang apa?" ia mengusir harapan yang timbul sekilas mengenai perasaan jiati Thian Lee.

"Tentang tugasku yang diberikan oleh ayahmu, Lee Cin. Maukah engkau membantuku? Seperti kauketahui, ayahmu memberikan surat kepadaku untuk disam-paikan kepada Gui-ciangkun dan kepada Sri Baginda Kaisar. Nah, surat-surat itu sudah kusampaikan dan kini aku ditugas-kan oleh Kaisar untuk membantu Pange-ran Tang Gi Su membongkar komplotan pemberontak."

”Hemm, bantuan apa yang dapat kau berikan kepadaku," tanya Lee Cin ragu. Bagaimanapun juga, pemuda ini menerima tugas dari ayahnya dan membantu pemuda ini berarti membantu ayahnya pula.

Dengan panjang lebar Thian Lee lalu menceritakan semua pengalamannya sarn-pai dia menyelundup ke dalam istana Pangeran Tua dan mendapat kepercayaar» sebagai pembantu Pangeran Tua sehingga dia dapat mengetahui semua rahasia rencana siasat pangeran yang hendak memberontak itu. Betapa pangeran itu hendak membunuh para pangeran dan pejabat setia, kemudian membunuh Kai-sar dan menguasai tahta kerajaan.

"Ih, betapa jahatnya!" seru Lee Cin kaget. "Bagaimana aku dapat membantunya”.

"Pangeran Tua memiliki banyak pembantu lihai, maka makin banyak di pihak kita yang memiUki kepandaian bekerja sama, lebih baik lagi. Pangeran Tang Gi Su memang akan mengerahkan kekuatan pasukan, akan tetapi tanpa bantuan orang-orang pandai, aku khawatir para pemberontak dan penjahat itu akan dapat melarikan diri. Karena itu, aku minta engkau suka membantu menghadap para penyerbu itu dan terserah kepada Pangeran Tang Gi Su engkau hendak diminta rnembantu dan melindungi pangeran yang mana. Engkau temuilah Tang Cin Lan, dan engkau bekerja-samalah dengannya."'

"Hemmm, siapa itu Tang Cin Lan?"

"la puteri Pangeran Tang Gi Su, se-brang puteri pangeran akan tetapi juga seorang pendekar wanita murid Pek 1 Lokai yang lihai. Pergilah ke rumah Pa-ngeran Tang Gi Su, temui pangeran itu atau temui Tang Cin Lan, katakan kepa-da mereka bahwa aku yang menyuruhmu membantu mereka, tentu mereka akan menerimamu dengan senang hati dan memberimu tugas yang penting untuk menghadapi komplotan pemberontak itu."

"Hemm, mengapa aku harus menuruti perintahmu?" kata Lee Cin dengan sikap angkuh.

"Karena engkau adalah puteri Paman "Souw Tek Bun yang menjadi bengcu. Kalau Paman Souw sendiri berada di sini pasti beliau akan membantu. Kini yang berada di sini adalah engkau, maka sudah sepatutnya engkau mewakili ayahmu membantu penindasan pemberontak ini, Lee Cin."

Lee Cin merasa terdesak. la tentu saja suka mewakili ayahnya dan ia me-mang tahu bahwa pemuda ini bertugas karena permintaan ayahnya yang menye-rahkan surat untuk Kaisar. "Baiklah, akari tetapi kalau keluarga pangeran itu tidak menerimaku dengan baik, aku tidak

sudi membantu mereka."

"Mereka itu bangsawan, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang baik dan dapat menghargai orang-orang gagah. Katakan saja bahwa aku yang memintamu agar berkunjung kepada mereka untuk membantu menghadapi kaki tangan Pangeran Tua, pasti mereka akan meneri-mamu dengan senang hati." Thian Lee lalu memberi keterangan di mana letak rumah Pangeran Tang Gi Su. Setelah mengetahui letak rumah itu dengan jelasi Lee Cin lalu pergi menunggangi kudanya, kembali ke kota raja. Thian Lee juga kembali ke kota raja dan dia langsung saja pergi ke istana Pangeran Tua. hati-nya lega karena dia telah mengati.r dan Pangeran Tang tentu telah mempersiap-kan segalanya.

Lee Cin membalapkan kudanya sehihgga sebentar saja dara perkasa inl sudah memasuki kota raja dari pintu gerbang selatan. la lalu menjalankan kudanya perlahan mencari rumah Pangeran Tang. Setelah tiba di depan rumah itu, ia melompat turun dari kudanya dan menuntun kuda itu memasuki pekarangart! yang luas dari rumah itu. Beberapa orang petugas jaga segera menghampirinya.

"Maaf, Nona. Siapakah Nona dan ada keperluan apakah memasuki pekarangan ini?" tanya kepala jaga dengan sikap hormat.'

"Aku ingin bertemu dengan Pangeran Tang Gi Su atau puterinya, Nona Tang Cin Lan. Katakan bahwa aku datang dengan keperluan yang amat penting!"

Tentu saja para penjaga itu tidak berani membiarkan Sang Pangeran keluar karena mereka sudah menerima perintah agar melakukan penjagaan ketat semenjak ada penyerangan terhadap pangeran itu. Akan tetapi mereka tahu betapa lihainya puteri pangeran sehingga sebaiknya kalau gadis yang tidak mereka kenal ini dihadapkan kepada Tang-siocia itu. "Baik, silakan ikut kami, Nona dan biarkan kuda Nona di sini, akan ada yang mengurusnya," kata kepala jaga dan Lee, Cin mengangguk, lalu mengikuti kepala jaga itu menuju ke sebuah ruangan tamu di samping depan bagian rurnah besar

"Silakan Nona menanti sebentar, kami hendak melaporkan kedatangan Nona kepada Tang-siocia." Kembali Lee Cin mengangguk sambil duduk di atas kursi yang terukir indah. Kepala jaga itu pergi meninggalkannya dan tidak lama kemudian, pintu sebelah dalam terbuka dan muncullah seorang gadis cantik dari dalam rumah. Melihat munculnya gadis ini, Lee Cin bangkit dan memandang penuh perhatian. Dua orang gadis itu berdiri berhadapan dan saling pandang dengan mata penuh selidik. Lee Cin kagum melihat gadis itu. Tubuhnya ramping dengan leher panjang dan kulit leher dan tangannya nampak putih mulus. Rambutnya hitam panjang digelung ke atas, dengan anak rambut melingkar-lingkar di dahi dan pelipis. Alisnya melengkung dan sepasang matanya tajam penuh keberanian. Hidungnya mancung dan mulutnya kecil dengan bibir penuh dan merah segar menantang. Mulut itu menjadi manis sekali karena adanya lesung pipit di sebelah kiri. Seorang gadis yang cantik jelita.

Sementara itu, Cin Lan juga memandang kagum. Gadis di depannya itu mengenakan pakaian berkembang berani. Mukanya berbentuk bulat telur. Mulutnya kecil mungil dan hidungnya mancung agak berjungkat ke atas sehingga nampak lucu menggemaskan. Juga di kedua pipinya terdapat lesung pipit yang menambah kemanisannya. Karena gadis itu nampak masih muda sekali, maka Cin Lan menaksir bahwa ia lebih tua satu dua tahun dibandingkan gadis itu, yang kecantikan-nya nampak liar, seperti setangkai bunga mawar hutan yang banyak durinya.

"Engkau siapakah, adik yang baik?" tanya Cin Lan ramah.

"Bukankah engkau yang bernama Tang Cin Lan, murid Pek 1 Lokai?" Lee Cin baias bertanya. Cin Lan merasa heran bagaimana gadis asing ini sudah mengenalnya, bahkan mengenal gurunya pula. "Benar sekali, bagaimana engkau bisa mengetahuinya? Siapakah engkau, adik yang manis?"

"Namaku Souw Lee Cin, dan ayahku adalah Bengcu Souw Tek Bun."

Cin Lan terkejut juga mendengar ini. Tentu saja ia sudah mendengar akan nama Bengcu Souw Tek Bun. "Ah, kira-nya puteri Bengcu. Silakan duduk, Adik Lee Cin. Katakan, apa keperluanmu berkunjung ini? Adakah sesuatu yang dapat kubantu?"

Sikap manis dari Cin Lan menyenangkan hati Lele Cin dan ia segera dtlduk. Pantas Thian Lee memuji-muji gadis ini. Memang seorang gadis yang ramah pikirnya.

"Aku datang berkunjung karena disuruh oleh Thian Lee. Kau mengenal Thian Lee, Enci?"

Wajah Cin Lan seketika berubah kemerahan ketika mendengar nama kekasihnya disebut-sebut. "Tentu aku mengenalnya. Engkau disuruh ke sini oleh Lee-koko? Adakah dia mengirim pesan atau berita?"

Biarpun masih muda, akan tetapl Lee Cin sudah pandai menilai orang dari sikapnya. Gadis ini menyebut Thian Lee dengan Lee-ko, dan ketika mendengar nama Thian Lee disebut, wajahnya menjadi kemerahan dan sinar matanya bersinar-sinar, dan ketika bertanya tentang Thian Lee, nampaknya demikian tegang. Ah, seperti ia sendiri, gadis bangsawan ini juga mencinta Thian Lee!

Jilid 17 .....

“Dia tidak mengirim berita apa pun, hanya menyuruh aku datang ke sini menghadap Pengeran Tang Gi Su atau puterinya yang bernama Tang Cin Lan, dan menyatakan bahwa aku ingin membantu menghadapi komplotan pemberontak yang hendak membunuhi banyak pangerar. Aku akan membantu menangkapi mereka." Ucapan ini mengandung suara yang nadanya sombong sekali sehingga Cin Lan tersenyum. Gadis ihi tinggi hati, pikirnya, akan tetapi kalau kedatangannya ini atas permintaan Thian Lee, sudah pasti gadis ini memiliki kepandaian tinggi. Apalagi mengingat bahwa ia puteri beng-cu

"Engkau tahu apa tentang pemberontakan, Adik Lee Cin?"

Thian Lee sudah menceritakan semuanya kepadaku." Lalu ia mengulang apa yang didengarnya dari Thian Lee. Mendengar ini, Cin Lan tidak ragu lagi. Gadis ini tentu dipercaya sepenuhnya oleh Thian Lee sehingga semua rahasia itu telah diceritakan kepadanya.

"Ah, kiranya engkau sudah mengetahui segalanya. Mari, Adik Cin, mari kita ke dalam!" la lalu memegang tangan Lee Cin dan ditariknya gadis itu untuk bersama-sama memasuki rumah besar menuju ke lian-bu-thia yang berada di belakang rumah.

"Eh, Enci Cin Lan. Apa maksudmu membawaku ke slni?"

"Kau maafkan aku, Adik Ctin. Sama ssekali bukan aku tidak percaya kepadamu. Akan tetapi yang kita hadapi adalah lawan-lawan. yang amat lihai. Oleh karena itu, sebelum menerimamu aku harus lebih dulu menguji kepandaianmu agar engkau tidak sampai menderita celaka kalau berhadapan dengan mereka."

"Bagus! Engkau hendak mengujiku. Kebetulan aku pun ingin sekali menguji kepandaianmu yang begitu dipuji-puji oleh Thian Lee. Marilah!" Lee Cin sudah melompat ke tengah ruangan silat itu dan memasang kuda-kuda dengan gaya yang manis sekali. Cin Lan tersenyum, lalu mengambil sebatang tongkat dari rak senjata.

"Adik Lee Cin, dalam menghadapi para penjahat itu mereka tentu menggunakan senjata, maka kuminta engkau keluarkanlah senjata andalanmu dan mari kita main-main sebentar." la melintangkan tongkatnya di depan dada dan sekali putar, tongkat itu mengeluarkan angin berdesir. Melihat ini Lee Cin dapat menduga bahwa Cin Lan tentu mahir sekali memainkan tongkat itu, apalagi mengingat bahwa ia adalah murid Pek 1 Lokai yang tingkat kepandaiannya sudah menyamai tingkat kepandaian para datuk. Gurunya sendiri, atau lebih tepat ibu kandungnya, sudah sering bercerita kepadanya tentang kelihaian Pek 1 Lokai. Maka, tanpa ragu lagi ia pun melolos Pedang Ular Merah dari pinggangnya.

Cin Lan kagum melihat betapa pedang yang blasa dipakai sebagai sabuk itu sudah berada di tangan Lee Cin dan mengeluarkan cahaya kemerahan.

"Bagus'. Nah, sambutlah serangan tongkatku, Adik Lee Cin!"

Cin Lan sudah maju menggerakkan tongkatnya dan dengan ilmu tongkat Hok-mo-tung ia menyerang dengan gerak-an cepat dan kuat sekali. Lee Cin yang gudah menduga akan kelihaian Cin Lan, segera memutar pedangnya melindungi diri dan menangkis. Terdengar suara nyaring berulang kali ketika pedang ber-temu tongkat dan keduanya merasa betapa telapak tangan mereka tergetar.

Lee Cin bertandlng dengan sungguh-sungguh, setelah menangkis ia pun balas menyerang, sehingga terjadilah pertandingan yang hebat dan indah dipandang. Sinar pedang berbaur dengan sinar tongkat yang bergulung-gulung sehingga sukarlah diikuti pandang mata siapa yang lebih unggul di antara dua orang gadis cantik itu. Terdengar suara tongkat berdesir-desir diiringi suara pedang berdesingan. Setelah lewat hampir seratus jurus, keduanya masih belum ada yang leblh unggul! Lee Cin lalu mulai meng-gerakkan tangan kirinya untuk membantu pedangnya dengan totokan It-yang-ci.

Cin Lan terkejut ketika tiba-tiba ada angin menyambar dari jari tangan kiri Lee Cin. la melompat ke belakang dan memutar tongkat sambil berseru, "Tahan, Adik Lee Cin. Sudah cukup!" katanya gembira. "Hebat, ilmu kepandaianmu benar hebat! Aku mengaku kalah."

"Ah, Enci Lan. Engkau yang hebat. Ilmu tongkatmu sungguh mengagumkan, Engkau tidak kalah sama sekali."

"Sekarang aku telah yakin akan kemampuanmu. Tadi pun sebetulnya aku telah percaya karena kalau sampai Lee-koko yang, menyuruhmu ke sini untuk membantu kami, tentu engkau lihai sekali. Akan tetapi aku ingin yakin dan sekarang aku tidak ragu lagi. Mari kuhadapkan kepada Ayah, Adik Lee Cin."

Sambil menggandeng tangan Lee Cin, Cin Lan mengajaknya mengunjungi ayah-nya yang berada di tempat tersembunyi dalam gedung itu. Lee Cin melihat betapa. ternpat itu terjaga ketat dan berlapis-lapis sehingga akan sukarlah bagi siapa saja yang hendak membunuh Sang Pangeran.

Ketika memasuki ruangan itu, Lee Cin melihat seorang laki-laki berusia hampir enam puluh tahun duduk seorang diri. Orang ini kelihatan tenang dan berwibawa sekali.

"Cin Lan, ada urusan apa engkau masuk ke sini? Dan Nona ini siapakah mengapa engkau ajak ke sini?"

"Maaf, Ayah. Karena kedatangan adik inilah maka aku membawanya menghadap Ayah. Namanya Souw Lee Cin, Ayah. la adalah puteri dari Bengcu Souw Tek Bun dan ia datang atas permintaan Lee-koko untuk membantu kita. Dan aku sudah mengujl kemampuannya, Ayah. Wah, ia hebat sekali, lihai dan pantas menjadi pembantu karena aku sendiri pun tidak mampu mengalahkannya!"

Pangeran itu nampak gembira mendengar laporan puterinya. Dia memandang kepada Lee Cin dengan sinar mata kagum lalu berkata, "Selamat datang, Nona Souw! Makin besarlah hati kami dengan kedatangan Nona yang hendak membantu kami! Aku tahu bahwa ayahmu adalah seorang pendekar perkasa yang setia dan dipercaya oleh, Sri Baginda Kaisar."

"Taljin, aku datang karena diminta oleh Thian Lee dan mudah-mudahan saja aku tidak akan mengecewakan kalian di sini. Aku siap menanti perintah untul< melindungi Pangeran yang mana."

"Ayah Lee-koko telah menceritakan semuanya kepada Adik Lee Cin sehingga tidak ada rahasia baginya. la sudah tahu akan semua rencana siasat yang hendak dilakukan Pangeran Tua."

"Bagus, kalau begitu. Akan tetapi, yt kami telah mengatur siasat untuk rnelin-dungi semua calon korban dan memasang jebakan untuk menangkap para pembunuh itu. Sebaliknya kita menunggu munculnya Thlan Lee yang malam ini ditugaskan musuh untuk membunuhku. Kita tanyakan kepadanya saja ke mana kalian berdua akan ditugaskan. Untuk sementara ini, harap Nona Souw suka bersama Cin Lan tinggal di dalam rumah ini dan jangan membuat gerakan keluar agar tidak menimbulkan kecurigaan kepada pihak musuh."

Sambil bergandeng tangan kedua orang gadis itu mengundurkan diri dan tak lama kemudian mereka sudah asyik bercakap-cakap dalain kamar Cin Lan. Keduanya segera menjadi akrab karena banyak persamaan antara kedua orang gadis ini, sama-sama terbuka dan keras.

Malam ini sunyi sekali. Malam tanpa bulan bintang karena langit tertutup awan gelap. Di dalam kegelapan malam itu nampak dua sosok bayangan manusla berkelebat cepat sekali mendekati gedung tempat tinggal Pangeran Tang Gi Su.

Biarpun Thian Lee sudah meyakinkan hati Pangeran Tua bahwa dia sanggup membunuh Pangeran Tang Gi Su seorang diri saja tanpa bantuan, tetap saja Pangeran Tua merasa sangsi dan dia mengutus Liok-te Lo-mo untuk mengawani Thian Lee. Agak lama kedua orang ini mendekam di balik semak tak jauh dari tembok yang mengelilingi rumah Pangeran Tang Gi

Su untuk melihat keadaan. Penjagaan ketat sekali dan setiap beberapa menit sekali nampak belasan orang peronda berjalan di dekat tembok mengelingi tembok pagar yang tinggi.

"Suhu, penjagaan ketat sekali. Kalau kita berdua yang masuk ke dalam akan lebih mudah ketahuan musuh. Sebaiknya Suhu menanti di sini biarkan aku masuk melakukan tugas itu. Percayalah, pasti berhasil kalau aku bergerak seorang diri. Lebih mudah bersembunyi kalau masuk seorang diri dan Suhu menanti di Sini sampai aku keluar."

Liok-te Lo-mo yang sudah tahu akan kelihaian bekas muridnya ini mengangguk. "Akan tetapi hati-hatilah. Aku mendengar penjagaan di dalam gedung itu ketat sekali sejak serangan pertama itu gagal."

"Jangan khawatir, Suhu. Aku pasti berhasil!" kata Thian Lee dan dia menggunakan penutup muka dari sutera hitam, kemudian berkelebat ke depan mendekati pagar tembok. Dia membiarkan serombongan peronda lewat, setelah mereka lewat, tubuhnya melayang naik ke atas pagar tembok dengan kecepatan luar biasa sehingga kalau ada yang kebetulan lewat tentu hanya mengira bahwa itu bayangan pohon saja. Liok-te Lo-mo yang mengintai dari balik semak-semak meng-geleng kepala dengan kagum. Hebat sekali gin-kang muridnya itu. Dia mengerti mengapa bekas muridnya mencegah dia masuk karena dia sendiri tidak mungkin dapat bergerak seringan dan selincah itu dan kalau sampai ia ketahuan, tentu tugas penting itu akan menjadi gagal.
Sementara itu, Thian Lee benar-benar mempergunakan ilmu kepandaiannya untuk menyusup ke dalam tanpa diketahui para penjaga. Padahal pafa penjaga me-lakukan penjagaan dengan penuh kewas-padaan. Gerakannya demikian cepatnya sehingga dia dapat menyelinap dan bersembunyi setiap kali ada gerakan dari para peronda.

Akhirnya dia tiba di luar ruangan dl mana Pangeran Tang Gi Su bersembunyi. Dan pada saat itu dia mendekati pintu, dua sosok bayangan berkelebat dan dia sudah ditodong sebatang tongkat dan sebatang pedang yang dipegang oleh Cin Lan dan Lee Cin! Tentu saja dia melihat , munculnya dua orang gadis ini, maka dengan cepat dia membuka kedoknya sehingga dua orang gadis itu dapat mengenal wajahnya.

"Lee-koko....!" kata Cin Lan. "Engkau membuat kami terkejut dengan kedokmu itu!"

"Thian Lee, penjagaan demikian ketat, bagaimana engkau dapat masuk sampai ke sini?" tanya Lee Cin dengan kagum.

"Ssttt, mari kita temui Tang-taijin," kata Thian Lee. Cin Lan membuka daun pintu ruangan itu dan ketiganya masuk ke dalam.

Pangeran Tang menyambut munculnya Thian Lee dengan gembira. "Bagus, engkau telah dapat menunaikan tugasnriu dengan baik, Thian Lee."

"Taijin, mulai saat ini harap Taijin bersembunyi dari siapapun juga dan suruh orang menyediakan peti mati di ruangan depan. Biarkan orang-orang besok datang melayat sehingga tidak menimbulkan kecurigaan pihak musuh."

"Baik, semua akan diatur seperti kita rencanakan. Duduklah, Thian Lee dan jelaskan kepada kami, tugas apa yang harus diserahkan kepada Cin Lan dan Nona Lee Cin."

"Untuk semua calon korban sudah dikerahkan pasukan dan panglima-panglima yang tangguh untuk menyelamatkan dan menangkap para pembunuh. Yang terpenting sekali adalah penangkapan atas diri Koksu Pak-thian-ong. Selain dia lihai bukan main, juga tentu dia memiliki kawan-kawan yang tangguh. Oleh karena itu, saya sendiri, dibantu Lan-moi dan Lee Cin, yang akan melaktikan penggre-began itu," kata Thian Lee. "Saya akan menghadapi Pak-thian-ong sedangkan kawan-kawannya akan dihadapi Lan-moi dan Lee Cin.'

"Benar juga," kata Pangerah Tang. "Penyerbuan terhadap istana Pangerant Tua akan dipimpin sendiri oleh Panglima Gui dan para panglima yang lain."

"Nah, sekarang saya harus ketuar. Lan-moi, engkau boleh mengejarku keluaf sambil berteriak-teriak agar para penjaga juga ikut mengejar, akan tetapi setibanya di luar harap melepaskan aku sehingga aku dapat meloloskan diri. Ini untuk meyakinkan mereka bahwa tugasku ber'-hasil baik.

"Baik, Lee-ko!" kata Cin Lan. "Engkau tunggu saja di sini bersama Ayah. Adik Lee Cin."

Thiari Lee meloncat keluar sambil mencabut pedangnya. Tak lama kemudian Cin Lan berteriak, "Tangkap penjahat!" dan ia pun melompat dan melakukan pe-ngejaran. Thian Lee sudah mengenakan lagi kain hitam di depan mulut dan hidungnya. Mendengar teriakan-teriakan Cin Lan yang berulang-ulang, para penjaga terkejut dan mereka semua keluar dan menghadang bayangan hitam yang berlarian. Akan tetapi bayapgan hitam yang berlarian itu memutar pedangnya dan golok para penjaga begitu bertemu dengan pedang itu menjadi patah-patah. Ributlah para penjaga melakukan pengejaran bersama Cin Lan. Akan tetapi bayangan hitam itu sudah melompati pagar tembok.

Liok-te Lo-mo yang bersembunyi di luar, mendengar teriakan-teriakan itu dan ia melihat Thian Lee meloncat keluar dari pagar tembok dikejar seorang gadis s yang dikenalnya dari sinar lampu pagar sebagai puteri Pangeran Tang Gi Su yang pernah datang ke istana Pangeran Tua. Dia hendak membantu Thian Lee, akan tetapi Thian Lee yang sudah tiba di dekatnya berkata, "Hayo kita lari'" Dan keduanya lalu rnelarikan diri menghilang ke dalam kegelapan malam. Setelah tidak ada yang mengejar lagi, mereka berputar dan kembali ke istana Pangeran Tua, "Bagaimana hasilnya?” tanya Liok-te Lo-mo.

"Beres.. Dia sudah tewas!" kata Thian Lee singkat.

"Bagus, ah, bagus sekali Thian Lee.

Aku bangga rnempunyai murid seperti engkau!" kata kakek itu dengan gembira bukan main. Dia membayangkan usaha Pangeran Tua akan berhasil dan sebagai seorang pembantu yang berjasa, tentu saja akan mendapatkan anugerahnya ke-lak kalau Pangeran Tua berhasil menjadi Kaisar.

Kedatangan Thian Lee disambut oleh Pangeran Tua dan kaki tangannya. Mereka semua gembira bukan main mendengar bahwa Pangeran Tang Gi Su telah berhasil dibunuh oleh Thian Lee. Liok-te Lo-mo menceritakan dengan berse-mangat betapa bekas muridnya itu setelah berhasil membunuh Pangeran Tang Gi Su, ketika keluar ketahuan dan dikejar oleh puteri Pangeran bersama para penjaga, akan tetapi dapat dengan selamat meloloskan diri bersama dia.

Pada keesokan harinya tersiar berita bahwa semalam Pangeran Tang Gi Sii telah tewas dibunuh penjahat! Dan Pangeran Tua sendiri ikut melayat ke rumah Pangeran Tang Gi Su yang terhitung adik tirinya itu. Dia menyaksikan sendiri peti mati yang ditangisi keluarga adik tirinya. Juga dia melihat anak-anak pangeran itu termasuk Cin Lan yang duduk dengan wajah duka di dekat peti mati. Tidak ada keraguan lagi bahwa memang tugas yang dilakukan Thian Lee telah berhasil dengan baik.

Malam itu terjadilah peristiwa-peristlwa yang amat hebat dan diarn-diam. Sebagian besar penduduk kota raja tidak tahu sama sekali bahwa malam itu terja-di usaha penibunuhan besar-besaran dan penangkapan besar-besaran pula.

Rombongan-rombongan pembunuh berkeliaran menuju ke istana-istana para pangeran yang secara rahasia telah dijaga ketat oleh pasukan yang amat kuat dan yang memasang jebakan untuk menangkap para pembunuh.

Satu di antara rombongan-rombongan ku adalah rombongan Liok-te Lo mo yang dibantu dua orang yang menuju ke istana Pangeran Kian Tek. Karena biasanya istana para pangeran tidak pernah dijaga secara ketat, maka malam hari itu Liok-te Lo-mo berjalan santai dan memastikan bahwa tugasnya akan berhasil baik. Apa sih sukarnya membunuh seorang pangeran bagi seorang datuk seperti dia? Apalagi dia dibantu oleh dua orang yang cukup tangguh. Kalau menghadapi belasan orang penjaga saja, dua orang pembantunya sudah cukup, sedangkan dia sendiri akan dapat masuk ke dalam membunuh Pangeran Kian Tek.

Akan tetapi ketika dia dan dua orang kawannya tiba di belakang istana pangeran itu, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Thian Lee telah berdiri di depannya.

"Eh, engkau, Thian Lee? Mengapa engkau di sini? Bukankah tugasmu di lain tempat?"

Thian Lee tidak menjawab, akan tetapi tiba-tiba kedua tangannya bergerak dan dua orang pembantu Liok-te Lo-mo yang sama sekali tidak rnenduga akan diserang itu terkulai roboh karena telah tertotok.

"Hei, apa yang kaulakukan ini?" tanya Liok-te Lo-mo marah sambil rnelolos? sabuk rantainya.

"Liok-te Lo-mo, aku sengaja menghadangmu di sini untuk menasihatimu. Dahulu, pernah engkau menyelamatkan nyawaku dari tangan tukang-tukang pukul bahkan engkau telah mengangkatku sebagai murid. Karena itulah maka aku sengaja datang untuk mempersilakan engkau cepat melarikan diri agar lolos dari penangkapan pemerintah. Aku tidak ingin melihat engkau celaka, Liok-te Lo-mo."

"Thian Lee, apa artinya ini?"

"Artinya, Liok-te Lo-mo, bahwa semua permainan Pangeran Tua sudah berakhir. Semua pembunuh akan ditangkap dan juga Pangeran Tua malam ini akan diserbu dan ditangkap. Engkau juga akan ditangkap kalau kaulanjutkan hendak membunuh Pangeran Kian Tek karena di sana sudah dijaga oleh pasukan yang kuat."

"Tapi bagaimana bisa bocor rahasia ini....?"

"Aku adalah petugas dari Kaisar"

"Kau....? Tapi... kau sudah membunuh Pangeran Tang Gi Su...."

"Tidak, Pangerap Tang masih segar-bugar, tidak pernah kubunuh. Semua itu hanya sandiwara untuk mengelabuhi Pangeran Tua. Sudahlah, Lo-mo, jangan sampai terlambat. Lekas kau melarikan diri. Ini adalah pembalasan budi dariku."

"Kau....!" Liok-te Lo-rno hendak menyerang, menggerakkan rantai bajanya. Akan tetapi dengan mudah Thian Lee menangkap rantai itu dan berkata dengan tegas,

"Percuma, Lo-mo. Engkau tidak akan menang melawanku. Sekarang pilih saja, engkau ingin bebas atau ingin kutangkap sebagai pernbunuh pangeran?" Liok-te Lo-mo maklum bahwa ucapan pemuda itu benar. Dia tidak akan rnampu melawan dan agaknya sernua harapannya buyar. Bekas muridnya ini ternyata seorang petugas Kaisar! Pangeran Tua telah tertangkap. Semua usahanya akan gagal dan hancur.

"Thian Lee, bagaimanapun juga, engkau akan berhadapan dengan Pak-ithian-ong...."

"Sudah kuperhitungkan. Malam ini juga dia akan kutangkap!" kata Thian Lee. Liok-te Lo-mo lalu membalikkan tubuhnya dan lari pergi dari tempat itu. Bagaimanapun juga, tentu saja dia tidak ingin ikut tertangkap, dan dihukum.

Thian Lee lalu menyeret tubuh kedua orang kaki tangan Pangeran Tua itu ke pintu gerbang istana Pangeran Kian Tek dan menyerahkan mereka kepada penjaga, kemudian dia berlari pulang ke gedung Pangeran Tang Gi Su. Tugas pertamanya, yaitu membalas budi kepada Liok-te Lo-mo telah selesai dan dia girang bahwa kakek tua itu menuruti nasihatnya dan melarikan diri. Kini tinggal menghadapi Pak-thian-ong Dorhai.

Cin Lan dan Lee Cin sudah menung-gu. Pangeran Tang Gi Su sudah pergi memimpin sendiri pasukan yang melaku-kan penyerbuan ke istana Pangeran Tua dan ketika dua orang gadis itu melihat Thian Lee, mereka lalu menyambut dengan tidak sabar lagi.

"Kapan kita menyerbu tempat tinggal Pak-thian-ong?" tanya Lee Cin.

"Sekarang juga. Apakah pasukan telah dipersiapkan?" tanya Thian Lee.

"Sudah," jawab Cin Lan. "Ong-ciang-kun sudah siap dengan seratus orang pasukannya."

"Kalau begitu, mari kita berangkat!" kata Thian Lee.

Pasukan itu lalu berangkat di malam itu menuju ke tempat tinggal koksu Pak-thian-ong Dorhai. Rumah itu cukup mewah dan dilingkari pagar tembok yang tebal, dengan pintu gerbang di depan yang besar dan kokoh. Di depan pintu gerbang terdapat belasan orang perajurit penjaga. Ketika pasukan itu tiba-tiba muncul di depan pintu gerbang, belasan penjaga itu terkejut sekali.

"Ciangkun, ada apakah....?" tanya kepala penjaga kepada Ong-ciangkun yang memimpin pasukan itu.

"Jangan banyak mulut. Buka pintu gerbang dan biarkan kami semua masuk. Kami datang untuk menangkap pemberontak Dorhai."

Para penjaga itu terkejut bukan main. Akan tetapi Ong-ciangkun sudah memberi isarat dan pasukannya menyerbu. Belasan orang itu mengadakan perlawanan, ditambah lagi belasan penjaga lain yang berlarian dari dalam, akan tetapi dalam waktu singkat mereka semua dapat dilumpuhkan dan ditangkap.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring dari dalam dan ketika daun pintu dibuka menyorot keluar sinar terang dari dalam membuat keadaan di situ yang diterangi lampu penjagaan menjadi semakin terang. Muncullah dua orang kakek dari dalam, seorang di antaranya adalah Pak-thian-ong Dorhai yang membentak tadi.

"Haiii, siapa kalian berani bermain gila di rumah kami?" Dan ketika melihat Ong-ciangkun yang memimpin pasukan, dia membentak, "Ciangkun, berani engkau lancang memimpin pasukan membikin kacau di sini? Apakah engkau hendak memberontak?"

Thian Lee yang bersama kedua orang gadis berada di dalam pasukan itu menjadi terkejut sekali melihat bahwa Pak-thian-ong muncul bersama Thian-te Mo-ong Koan Ek! Agaknya datuk besar yang disebut pula Iblis Selatan itu tetah dapat dibujuk oleh Pak-thian-ong untuk bersekutu pula.

"Awas, kalian hadapai Si Tinggi Kurus itu. Lan-moi, engkau hati-hati, dia lihai sekali. Hadapi bersama Lee Cin," bisik Thian Lee dan dia segera meloncat maju ke depan Pak-thian-ong.

“Pak-thian-ong, atas nama Kaisar kami minta agar menyerahkan diri. Permainanmu bersama pemberontak Pangeran Tua telah terbongkar seluruhnya!" kata Thian Lee lantang.

Pak-thian-ong terbelalak. "Engkau, Engkau yang pemberontak! Engkau telah membunuh Pangeran Tang Gi Su!"
"Keliru, Pak-thian-ong! Pangeran Tang Gi Su tidak pernah terbunuh. Dan aku adalah petugas dan Sri Baginda Kaisar untuk mernbongkar persekutuan pemberontak ini. Permainanmu telah selesai, menyerahlah atau kami akan menangkapmu dengan kekerasan!"

Seketika Pak-thian-ong sudah dapat menduga apa yang terjadi. Pemuda ini adalah mata-mata dari Kaisar yang telah membongkar semua rahasia persekutuan itu. Dan agaknya malam ini seluruh kekuatan pasukan dikerahkan untuk meng-hancurkan komplotan. Matanya terbelalak dan mukanya menjadi pucat, akan tetapi dia sengaja tertawa bergelak dan berkata kepada rekannya, "Ha-ha-ha-ha, kau dengar itu, Mo-ong? Bocah ini sombong hendak menangkap kita!"

Akan tetapi Thian-te Mo-ong sudah pernah merasakan kelihaian Thian Lee, maka dia sama sekali tidak meniru kesombongan Pak-thian-ong dan berkata dengan suara agak gugup, "Thian-ong, mari kita lari saja dari sini selagi ada kesempatan!"

Dia sudah hendak melarikan diri, akan tetapi tiba-tiba Lee Cin sudah melompat ke depannya dan dara ini mengejek, "Hendak lari ke mana, Mo-ong?,Tempat ini sudah terkepung rapat dan engkau tidak akan dapat melarikan diri lagi. Menyerahlah atau aku terpaksa akan merobohkanmu!"

Melihat gadis ini, marahlah Thian-te Mo-ong. Dia jerih terhadap Thian Lee, akan tetapi tidak takirt kepada gadis ini yang pernah ditangkapnya. Maka, dia pun segera mencabut sepasang pedangnya dan menyerang Lee Cin tanpa banyak cakap lagi. Dia hendak melarikan diri setelah merobohkan Lee Cin. Akan tetapi men-dadak muncul seorang gadis lain yang memegang tongkat dan menangkis se-rangannya. Kemudian gadis bertongkat yang bukan lain adalah Cin Lan ini sudah mengeroyok bersama Lee Cin seperti Isudah direncanakan semula oleh Thian Lee. Terjadilah perkelahian seru yang disaksikan oleh para perajurit yang me-"figepung tempat itu.

Pak-thian-ong Dorhai juga sudah ma-rah sekali. Dia melihat kenyataan bahwa semua rencananya bersama Pangerari Tua Sudah runtuh dan semua ini disebabkan oleh Thian Lee. Maka kernarahannya ditumpahkan kepada pemuda itu dan sambil mengeluarkan suara gerengan seperti seekor singa terluka, dia sudah melolos sabuk rantainya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang Thian Lee. Pemuda ini pun mencabut Jit-goat Sin-kiam dan menyambut serangan sabuk rantai itu dengan berani.
Para perajurit tidak menemukan lawan yang berarti dan mereka sudah menangkapi semua penjaga dan pelayan dalam gedung itu, menawan mereka dan kini mereka hanya dapat mengepung ruangan di mana terjadi petempuran hebat itu. Ong-ciangkun sendiri, biarpun memiliki ilmu silat yang lebih tinggi dari anak buahnya, tidak berani mencampuri pertandingan itu karena tingkat kepandaiannya masih jauh lebih rendah. Oleh karena itu, dia hanya memerintahkart anak buahnya untuk mengepung ketat tempat itu dan mempersiapkan senjata, terutama anak panah untuk menyerbu dan menghalangi musuh jika hendak me-larikan diri. Bahkan di atap-atap rumah yang berdekatan dia memasang belasan orang perajurit dengan busur dan anak , panah siap di tangan.

Pertandingan antara Song Thian Lee dan Pak-thian-ong Dorhai sungguh seru bukan main. Pak-thian-ong Dorhai adalah seorang di antara Empat Datuk Besar yang paling tinggi kepandaiannya, juga dia memiliki pengalaman bertanding yang banyak sekali. Raksasa tinggi besar inl seiain merupakan ahli silat, juga ahli pula dalam ilmu gulat, tenaga besar sehingga sabuk rantai yang digerakkan berputar-putar itu mengeluarkan suara angin bersuitan dan menjadi gulungan sinar yang lebar. Namun sekali ini dia bertemu dengan lawan yang biarpun masih muda namun telah memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa. Andaikata Thian Lee tidak bertemu dengan Yeti dan tidak menerima warisan ilmu pedang Jit-goat Kiam-sut menggunakan Jit-goat Sin-kiam dan ilmu menghimpun tenaga sakti Thian-te Sin-kang, tidak mungkin, dia akan dapat mengimbangi kenekatan Pak-thian-ong. Tingkat kepandaian Pak-thian-ong sudah amat tinggi untuk waktu itu, setingkat dengan kepandaian para ketua perkumpulan dan partai besar.

"Aaaaggghhhh....!" Pak-thian-ong mengeluarkan suara gerengan aneh dar tu-buhnya sudah menerjang ke depan amat dahsyatnya, rantai baja itu menyambar-nyambar ke arah kepala Thian Lee sedangkan lengan kirinya yang panjang berbulu itu dengan tangan membentuk cakar melakukan cengkeraman-cengke-raman ke arah dada dan perut lawan. Thian Lee maklum betapa dahsyat dan berbahayanya semua serangan itu, maka dia pun menggunakan kelincahan tubuhnya, mengelak ke sana sini, meloncat dengan sigapnya ke kanan kiri sambil menggerakkan Jit-goat Sin-kiam untuk menangkis rantai. Terdengar bunyi nyaring berdencingan ketika rantai bertemu pedang, menimbulkan percikan bunga-bunga api dan kadang lengan kiri mereka bertemu ketika Thian Lee menangkis dan setiap kali lengan kiri bertemu, tubuh keduanya terdorong ke belakang dan tergetar hebat sekali. Hal ini membuktikan bahwa dalam hal tenaga sin-kang kekuatan mereka seimbang. Tentu saja Pak-thian-ong Dorhai menjadi terkejut dan heran bukan main. Selama menjelajahi dunia kang-

ouw sebagai seorang datuk besar, jarang dia bertemu tanding, apalagi kalau lawannya hanya seorang pemuda seperti Thlan Lee. Dia menjadi penasaran sekali.

Fada saat itu, empat orang perajurit yang berdekatan dengan tempat pertandingan itu, agaknya ingin membuat jasa dan melihat Pak-thian-ong terdorong ke belakang, mereka sudah menggerakkan tombak mereka dan menusuk dari belakang. Empat batang tombak dengan ce-pat dan kuat menusuk ke arah -lambung dan punggung Pak-thian-ong.

"Krak-krak-krak-krak!" Terdengar bunyi keras empat kali. Punggung dan larri-bung yang tertusuk tombak itu tldak apa-apa, sebaliknya empat batahg tonnbak itu yang patah-patah! Pak-thian-ong memutar tubuh tangan kirinya meraih dan dia sudah dapat merampas ernpat gagang tombak dengan tangan kirinya dan sekali tangan kiri bergerak, empat batang tombak itu menyambar dan tepat mengenal dada empat orang penyeranghya. Batang tombak itu menembus dada sampai ke punggung dan robohlah empat penyerang tadi, tewas seketika!

"Jangan mencampuri!" teriak Thiari Lee yang menjadi marah sekali melihat betapa empat orang perajurit tewas oleh Pak-thian-ong. Sementara itu Ong-ciang-kun menjadi marah.

"Mundur! Perketat pengepungan akan tetapi jangan ada yang turun tangan sebelum diperintah!"

Pak-thian-ong sudah menghadapi Thian Lee lagi dan tiba-tiba tubuhnya rnerendah, rantainya menyapu kaki Thian Lee dengan cepat dan kuat sekali. Thian Lee meloncat- ke atas dan berjungkir balik, lalu tubuhnya menukik turun sambi menusukkan pedangnya ke arah ubun-ubun kepala lawan yang merendahkan tubuhnya itu. Pak-thian-ong memutar pergelangan tangannya dan rantai baja itu menangkis pedang.

"Tranggg....!" Nampak bunga api percikan dan Pak-thian-ong menggulingkan tubuhnya ke atas tanah dan tiba-tiba saja tangan kirinya sudah menyambar ke arah kaki Thian Lee dengan ceng-keramannya. Thian Lee terkejut sekali karena tidak sempat mengelak lagi. Dia merasa betapa pergelangan kaki kirinya dicengkeram, seperti dijepit catut baja saja rasanya. Tidak mungkin melepaskan kaki dari cengkeraman itu dan sebelum lawan dapat menyeretnya jatuh, pedang-nya menusuk ke arah pergelangan tangan yang mencengkeram kakinya itu. Begitu cepat gerakan pedang ini sehingga Pak-thian-ong tidak melihat jalan lain untuk menyelamatkan tangannya kecuali mele-paskarf cengkeramannya dan menarik ta-ngannya sambil melompat bangun berdiri.

Mereka berhadapan lagi. Pak-thian-ong agak terengah dan lehernya sudah mulai basah dengan keringatnya sendiri. Thian Lee sebaliknya masih nampak tenang dan sama sekali tidak terengah. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun pemuda ini masih menang dalam hal daya tahan dan pernapasan. Thian Lee yang maklum akan kelihaian lawan melihat ini dia tahu bahwa kemenangannya terletak pada daya tahannya. Biarlah lawan menghabiskan tenaganya sendiri, pikirnya.

"Mau menyerah, Pak-thian-ong?" ejeknya, sengaja untuk memanaskan hati lawan.

"Engkau atau aku yang mampus!" teriak datuk itu dan dia sudah menyerang lagi dengan dahsyatnya. Hal ini memang dikehendaki Thian Lee. Pemuda ini mengelak lagi dan selanjutnya menggunakan kelincahan gerakan tubuhnya untuk menghindarkan diri sambil memancing agar lawan menyerang terus.

* * *

Sementara itu, perkelahian antara Thian-te Mo-ong Koan Ek yang dikeroyok oleh Lee Cin dan Cin Lan juga berlang-sung dengan serunya. Memang kalau maju satu demi satu, dua orang gadis itu tidak akan mampu menandingi Thian-te Mo-ong. Akan tetapi rnereka maju bersama dan keduanya memang sudah memiliki ilmu kepandaian tingkat tinggi sehingga Thian-te Mo-ong yang dikeroyok menjadi repot juga. Dia adalah seorang di antara ernpat Datuk Besar yang sudah tinggi tingkat kepandaiannya dan di antara Empat Datuk Besar, dialah yang terkenal ahli dalam permainan sepasang pedang. Dahulu, ketika diadakan pertemuan antara Empat Datuk Besar yang hendak saling mengadu ilmu untuk menentukan siapa di antara mereka berem-pat yang paling lihai, disaksikan oleh Pek 1 Lokai, mereka dilerai oleh seorang panglima yang membawa surat kuasa Kaisar yang menawarkan kepada empat orang datuk besar untuk membantu pemerintah. Semuanya menolak, dan hanya Pak-thian-ong Dorhai yang mau menjadi pembantu pemerintah dan kemudian di-angkat menjadi koksu. Kemudian Pak-thian-ong membujuk Thian-te Mo-ong untuk membantunya dalam persekutuannya dengan Pangeran Tua. Karena persekutuan itu menjanjikan kedudukan yang lebih tinggi, bahkan membuka kesempatan bagi mereka untuk juga merebut tahta, maka Thian-te Mo-ong tertarik. Tak disangkanya baru beberapa hari berada di rumah Pak-thian-ong, telah terjadi penyerbuan pasukan pemerintah seperti yang terjadi malam ini.

Menghadapi pengeroyokan kedua orang gadis itu. Thian-te Mo-ong harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya. Dua orang gadis itu biarpun masih muda akan tetapi sama sekali tidak boleh di-pandang ringan. Cin Lan memiliki sin-kang yang aneh dan kuat sekali berkat hawa beracun gigitan ular-ular emas dan ular putih yang kemudian menjadi ga-bungan tenaga dahsyat dalam dirinya. Dengan dorongan tenaga ini, tongkaznya menjadi dahsyat sekali dan ilmu tongkat Hok-mo-tung juga merupakan ilmu silat yang ampuh, dirangkai sendiri oleh Pek 1 Lokai. Totokan-totokan tongkat itu ke arah jalan darahnya membuat Thian-te Mo-ong harus menghindarkan diri dengan tangkisan atau elakan. Tidak berani dia menerima totokan tongkat yang demikian kuatnya itu dengan perlindungan kekebalan tubuhnya. Sementara itu Lee Cin juga merupakan lawan yang berbahaya. Bukan saja Pedang Ular Merahnya itu mengandung racun dan dimainkan dengan Ang-coa-kiam-sut (Ilmu Pedang Ular Merah) yang juga merupakan ilmu silat tinggi, akan tetapi yang membuat Thian-te Mo-ong menjadi semakin repot adalah tangan kiri gadis ini. Lee Cin selalu mengguna-kan kesempatan terbuka untuk menyerang lawan dengan totokan It-yang-ci jari tangan kirinya. Totokan It-yang-ci ini sudah dilatihnya dengan baik sehingga kini totokan satu jarinya mengeluarkan suara bercuitan dan sudah terasa oleh lawan hebatnya totokan ini sebelum jari tangan itu mengenai sasaran.

"Hyaaaatttt....!" Tiba-tiba Thian-te Mo-ong yang sudah mulai lelah itu me--ngeluarkan bentakan nyaring sekali. Me-reka sudah bertanding lebih dari dua ratus jurus dah belum juga dia mampu mendesak kedua orang pengeroyoknya. Mereka dengan penasaran dan kemarahan meluap-luap kirii dia menyerang, sepasang pedang menyannbar ke kanao kiri, yang kanan menusuk ke arah perut Lee Cin, yang kiri menyambar ke arah leher Cin Lan. Memang luar biasa sekali ilmu pedang pasangan dari Datuk Iblis Selatan itu. Dalam satu saat pedangnya dapat menyerang ke dua jurusan dengan gerak-an yang berbeda, yang kiri mernbabat leher, yang kanan menusuk ke perut. Dan kedua serangan ini sama-sama hebat dan berbahaya bagi kedua orang lawanrya.

Cin Lan menangkis pedang yarg menyambar ke arah lehernya itu dengan tongkatnya,

sedangkan Lee Cin meiompat ke kiri untuk menghindarkan perutnya dari tusukan pedang. Kemudian, Cin Lan setelah menangkis pedang tadi lalu memutar tongkatnya yang menghantam ke arah kepala kakek itu sedangkan Lee Cin membarengi serangan itu dengan tusukan pedangnya ke arah lambung dari samping kakek itu memutar kedua pedangnya menangkis.

"Trang-trang!" Tepat pada saat sepasang pedang itu menangkis pedang Lee Cin dan tongkat Cih Lan, jari tangan Lee Cin ir.enotok dan mengarah jalan darah di pundak Thian-te Mo-ong. Kakek inl terkejut dan menggerakkan pundaknya mengelak, akan tetapi biarpun tidak tepat benar, jalan darahnya itu sempat tersentuh jari tangan Lee Cin dalam totokan It-yang-ci yang ampuh.

"Tukk....!" Tubuh Thian-te Mo-ong .terhuyung ke belakang dan Cin Lan yang melihat kesempatan baik ini cepat menerjang maju dan tongkatnya menotok ke arah dada kakek itu.

"Dukk....!!" Thian-te Mo-ong mengeluh dan terpelanting. Pada saat itu kembali Lee Cin sudah menyerangnya dengan totokan It-yang-ci dan sekali ini totokannya mengenai sasaran dengan tepat dan tubuh Thian-te Mo-ong menjadi lemas tak mampu digerakkan lagi.

"Ringkus dia!" Ong-ciangkun memberi aba-aba dan banyak tangan para perajurit segera menelikung tubuh itu dengan rantai yang kuat sehingga kakek itu tidak mampu berkutik lagi.

Kini dua orang gadis itu mendekati Thian Lee yang masih bertanding melawan Pak-thian-ong Dorhai. Akan tetapi kedua orang gadis itu merasa tidak perlu untuk membantu. Mereka melihat dengan jelas betapa Thian Lee sudah unggul. Pak-thian-ong sudah mandi peluh dan napasnya terengah-engah. Segala daya dar kekuatan sudah dikerahkan oleh datuk besar ini, akan tetapi lawannya terlampau tangguh baginya. Semua serangannya tidak mampu menembus pertahanan Thian Lee, sebaliknya kini pemuda itu mendesak dan menekannya sehingga sabuk rantainya tidak sehebat tadi gerakannya.

Dengan tenaga terakhir, Pak-thian-ong menggerakkan rantainya untuk menyerang kepala Thian Lee. Rantai itu menyambar dengan dahsyat ke arah kepala pemuda itu, namun dengan tenang Thian Lee melangkah ke samping sambil mengelebatkan pedangnya, dengan pengerahan tenaga membacok ke arah rantai itu.

"Tranggg....!" Rantai itu menjadi putus! Hal ini dapat terjadi hanya karena tenaga kakek itu sudah mengendur. Kalau tadi, tenaganya masih penuh, tidak mungkin pedang Thian Lee mampu membuat rantai itu putus, betapapun baik dan tajamnya pedang itu, betapapun kuat tenaga Thian Lee.

Pak-thian-ong Dorhai terbelalak memandang sisa rantai di tangannya, kemudian dia menoleh ke sekeliling. Para perajurit dengan senjata di tangan, bahkan ada yang dengan anak panah di busur, siap ditembakkan, dan dua orang gadis yang telah berhasil menawan Thian-te Mo-ong, semua siap untuk turun tangan. Tidak ada jalan keluar lagi baginya dan untuk melanjutkan pertandingan, akhirnya, dia hanya akan mendapat malu karena dia pasti kalah oleh pemuda yang hebat ini. Menyerah? Tidak urung dia akan dihukum mati. Dosanya terlalu besar. Sudah diberi anugerah kedudukan tinggi, dia masih bersekutu dengan Pangeran Tua untuk memberontak! Pak-thian-ong menjadi putus asa dan tiba-tiba sebelum dapat dicegah Thian Lee yang sama sekali tidak menduganya, dia memukulkan sisa rantai baja itu ke arah

kepalanya sendiri.

"Prakkk!!" Pecahlah kepalanya dan Pak-thian-ong terkulai roboh dan tewas seketika,

Thian Lee berdiri dan memejamkan matanya, menarik napas dalam. Tubuhnya juga basah oleh keringat dan dia merasa lelah sekali. Baru sekali ini selama hidupnya dia berhadapan dengan lawan setangguh itu. Sebuah tangan memegang lengannya.

"Lee-ko, engkau,.. tidak apa-apakah...?"

Thian Lee membuka matanya dtari melihat bahwa yang memegang tangannya adalah Cin Lan. Dia tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Aku tidak apa-apa, Lan-moi."

"Sukurlah....!" kata gadis itu dengan hati lega, sementara itu Lee Cin melihat betapa mesra adegan yang sepintas itu, memperlihatkan perhatian dan kekhawatiran Cin Lan terhadap diri Thian Lee.

"Mari kita segera kembali dan meli-hat kalau-kalau yang lain memerlukan bantuan kita. Mari, Lan-moi dan Lee Cin, kita mendahului kembali untuk melihat keadaan. Biarkan Ong-ciangkun yang mengurus para tawanan."
Mereka bertiga segera meninggalkan gedung Koksu yang telah dikuasai pasukan itu dan kembali ke rumah Pangeran Tang. Rumah itu memang dijadikan pusat gerakan pembersihan dan ternyata Pangeran Tang sendiri telah kembali.

"Ayah, bagaimana dengan penyerbuan istana Pangeran Tua?"

"Beres. Kami tidak menemui perla-wanan. Setelah semua orang kang-ouw yang membantunya dikerahkan untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan itu, di rumahnya tidak ada lagi jagoan-jagoan yang tangguh. Para penjaga di, sana segera menyerah ketika diserbu pasukan kerajaan yang kuat dan banyak jumlahnya."

"Dan Pangeran Tua sendiri?"

"Agaknya dia putus asa melihat gerakannya hancur dan kami menemukan dia telah tewas membunuh diri di dalam kamarnya. Keluarganya sudah tditangkap, termasuk puteranya, Tang Boan dan kami juga menangkap Bian Hok putera Pangeran Bian Kun yang berada pula di sana. Dia tersangkut' pula dalam komplotan pemberontak itu. Pangeran Tang Gi Su memandang wajah puterinya, di dalam hati merasa bersukur bahwa dia belum menerima pinangan Bian Hok untuk puterinya. Kalau dia sudah menerlma pinangan itu, tentu berarti bahwa calon mantunya yang tersangkut itu dan hal ini tentu akan membuat dia merasa tidak enak sekali.

Tak lama kemudian, para panglima yang melakukan penjagaan dan perlin-dungan kepada para pangeran yang akan dlbunuhnya, juga sudah berdatangan dengan laporan bahwa mereka pun telah dapat menangkapi orang-orang kang-ouw yang hendak membunuh para pangeran itu.

Pangeran Tang Gi Su menjadi lega sekall. Dengan sekali pukul malam itu, seluruh gerakan Pangeran Tua yang amat berbahaya itu telah berhasil dilumpuhkan dan semua kelompok pemberontak dapat ditangkap. Dan dalam hal inl, yang paling berjasa adalah Thian Lee.

Kalau pemuda itu tidak menyelundup ke dalam komplotan itu, tidak mungkin hal ini dilaksanakan dan mungkin akan berjatuhan korban-korban di antura pangeran. Yang lebih menggembirakan lagi, semua operasi pembersihan yang berhasil meruntuhkan seluruh jaringan pemberontak itu berhasil dilakukan dengan diam-diam pada malam hari itu sehingga tidak ada rakyat yang tahu bahwa telah terjadi peristiwa yang amat berbahaya dan hebat. Bahkan Ban-ciangkun dan Tung-ciangkun, dua orang panglima yang cukup berkuasa, dapat disergap di rumah mereka tanpa mereka menduga-duga sehingga me-reka tidak mempersiapkan diri. Mereka dapat ditangkap sebelum sampai menggerakkan pasukan mereka. Segera panglima lain dijadikan pengganti mereka dan pasukan yang berada di bawah pimpinan mereka pun tidak dapat berbuat sesuatu, tidak sempat mengetahui bahwa mereka tadinya akan dikerahkan untuk menyerbu istana!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kaisar telah memanggil Pangeran Tang Gi Su bersama Thian Lee untuk mendengar laporan mereka tentang usaha menumpas gerombolan pemberontak itu. Kaisar Kian Liong yang sudah tua itu girang bukan main mendengar laporan Tang Gi Su yang memuji-muji jasa Thian Lee dalam operasi yang berhasil itu,

"Saudaraku Pangeran Tang Gi Su, sekali ini jasamu sungguh besar sekali. Kami berterima kasih kepadamu dan mulai saat ini kami mengangkatmu men-jadi Koksu. Kami membutuhkanmu sebagai penasihat pertama dalam segala urusan pemerintahan karena engkau bijaksana dan tegas."

"Terima kasih, Yang Mulia," kata Pangeran Tang Gi Su.

"Dan engkau, Thian Lee. Menurut laporan Pangeran Tang Gi Su tadi, jelas bahwa engkau yang membuat operasi itu berhasil baik. Karena keberanianmu menyusup ke tengah-tengah para pemberontak, engkau berhasil mengetahui rahasia gerakan mereka sehingga penumpasan dapat dilaksanakan dengan hasil baik. Biarpun baru saja engkau kami beri ke-dudukan panglima muda, mulai hari ini' engkau kami angkat menjadi panglima besar yang mengepalai seluruh pasukan penjaga keamanan istana!"

“Terima kasih, Yang Mulia."

Kaisar sendiri lalu menganugerahkan sebatang pedang tanda kekuasaan kepada Thian Lee, dan Kaisar bahkan mengang-kat cawan arak untuk memberi selamat kepada dua orang yang berjasa besar itu. Tentu saja para pelaksana operasi itu tidak dilupakan. Sernua diberi kenaikan pangkat. "

Setelah pertemuan berakhir, Thian Lee tidak segera pergi ke rumah gedung yang diberikan kepadanya sebagai tempat tinggal, melainkan ikut dengan Pangeran Tang Gi Su pulang ke rumah pangeran itu. Dia harus menemui Cin Lan dan juga Lee Cin yang masih berada di rumah itu. Di dalam hatinya, Thian Lee merasa berbahagia sekali karena melihat betapa sikap Pangeran Tang Gi Su amat akrab dengannya, bahkan pangeran itulah yang memuji-muji jasanya di depan Kaisar sehingga dia mendapatkan kenaikan pangkat yang besar. Dari sikapnya, dia tahu bahwa pangeran ini kagum dan suka kepadanya dan hal ini menimbulkan harapannya mengenai hubungan cinta kasihnya dengan Cin Lan.

"Enci Cin Lan, bagaimana pendapatmu tentang Thian Lee?"

"Thian Lee? Ah, maksudmu Lee-ko? Apa yang kaumaksudkan?"

"Dia seorang pemuda yang hebat, bukan? Ilmu kepandaiannya tinggi sekali. Bahkan Pak-thian-ong yang terkenal sebagai datuk besar sakti itu tidak mampu menandinginya."

"Benar, Adik Cin. Lee-koko memang Seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali."

"Juga dia seorang pemuda yang gagah perkasa dan baik budi, bukan?"

"Benar pula. Dia gagah perkasa dan berbudi mulia, maka tidak mengherankan kalau Sri Baginda Kaisar menaruh kepercayaan kepadanya dan memberinya anugerah kedudukan panglima."

"Kau agaknya kagum sekali kepadanya Enci Lan."

"Memang aku kagum sekali kepadanya, Adik Cin."

"Dan hubungan kalian... hemm, nampaknya mesra! Aku berani bertaruh bahwa engkau cinta sekali kepadanya, Enci."

Wajah Cin Lan berubah kemerahan, Biarpun bergaul dengan Lee Cin baru beiS berapa hari, ia sudah akrab sekali dengan sahabat ini, demikian pula Lee Cin selalu berbicara dengan terbuka dan bebas.

"Tak usah bertaruh, Adik Cin. Memang aku cinta sekali kepadanya."

"Dan dia? Apakah dia juga mencintamu, Enci?"

"Begitulah, kami saling mencinta dan kami mengharapkan akan dapat saling berjodoh."

"Dia sudah menyatakan cinta kepadamu?"

Biarpun agak kemalu-maluan, Cin Lan mengangguk. "Sudah, dan hal itu membahagiakan hatiku, Adik Cin."

Lee Cin memegang lengan Cin Lan dengan akrabnya. "Ah, Enci Lan, engkau beruntung sekali, membuat aku mengiri kepadamu!" Dan tiba-tiba saja dengan gerakan ilmu It-yang-ci, Lee Cin telah menotok pundak Cin Lan membuat Cin Lan mendadak terkulai lemas. Cin Lan terkejut sekali. la hanya tidak mampu menggerakkan kaki tangannya, akan te-tapi masih dapat berbicara,

"Adik Cin, apa yang kaulakukan ini?" tanyanya heran dan berusaha untuk mengerahkan sin-kang menembus jalan darah yang tertotok. Akan tetapi totokan It-yang-ci itu hebat sekali. Sedikit pun ia tidak mampu mengerahkan Iwee-kang (tenaga dalam) bahkan kalau ia paksa, terasa nyeri sekali di dadanya. Maka ia menyerah.

"Sudah kukatakan, aku iri kepadamu!" kata Lee Cin dan ia pun segera memanggul tubuh Cin Lan dan membawanya keluar dari kamar itu dan terus ia keluar rumah melalui tarnan dan tembok bela-kang, membawa Cin Lan pergi meninggalkan kota raja. Pada penjaga pintu gerbang, Lee Cin mengatakan bahwa puteri Pangeran Tang Gi Su itu sedang keracunan dan ia

membawanya pergi menemui tabib yang akan menolongnya.

Biarpun ia berada dalam keadaan berbahaya karena terjatuh ke tangan seorang gadis yang iri hati kepadanya, narnun Cin Lan tetap tenang. la tahu bahwa Lee Cin bukan gadis jahat, dan kalau memang Lee Cin bermaksud membunuhnya tentu sudah sejak tadi dilakukannya. Akan tetapi ia pun dapat menduga bahwa Lee Cin mencinta Thian Lee dan kini hatinya cemburu membuat gadis itu seperti gila, menjadi salah tingkat dan melakukan hal-hal yang tak masuk akal.

Mereka tiba di tepi hutan, tak jauh dari kota raja, Lee Cin melepaskan tubuh Cin Lan menggeletak telentang sedangkan ia sendiri duduk di atas batu memandangi Cin Lan dengan alis berkerut. Tiba-tiba ia mencabut pedangnya.
"Benar, aku harus membunuhnya!" katanya kepada diri sendiri sambil meno-dongkan pedangnya ke dada Cin Lan. "Adik Cin, kenapa engkau melakukan ini? Kenapa engkau hendak membunuhku?" tanya Cin Lan dengan tabah dan tenang.

"Kenapa engkau tidak menangis dan minta-minta ampun kepadaku?" bentak Lee Cin. "Mintalah ampun, mungkin aku akan mengampunirnu."

"Tidak, Adik Cin. Untuk apa aku minta ampun? Aku tidak bersalah apa pun kepadamu."

"Engkau tidak bersalah? Engkau merampas pria yang kucinta! Engkau merebutnya dariku!"

"Aku tidak merasa merebutnya dari siapapun juga. Kami saling mencinta. Kalau engkau begitu buta untuk tidak melihat kenyataan ini dan hendak mem-bunuhku, engkau bertindak sebodon-bodohnya. Kalau aku mati terbunuh, Kekasihku itu tentu akan menangisi kematian-ku, akan berkabung dan mungkin selamanya akan berduka karena kematianku. Akan tetapi engkau? Engkau yang rnembunuh kekasihnya, engkau akan dikutuk, dan dibenci selamanya oleh orang yang kaucinta itu. Adik Cin, tidakkah engkau dapat melihat kenyataan ini? Mencinta seseorang dan tidak dibalas, itu sudah merupakan hal yang pahit, akan tetapi dibenci oleh orang yang kita cinta, itu merupakan siksaan batin yang amat berat. Perjodohan haruslah diadakah oleh dua orang yang salmg mencinta, bukan oleh orang yang hanya mencinta sepihak saja. Bayangkan kalau engkau menjadi isteri seorang suami yang tidak mencin-tamu, hanya engkau sendiri yang cinta kepadanya. Bagaimana sengsara perasaan hatimu. Cinta tidak dapat dipaksakan, Adik Cin, tidak dapat dibuat-buat. Kalau engkau membunuh aku, engkau akan ber-dosa besar kepadaku karena aku tidak mempunyai kesalahan apa pun padamu, dan engkau akan dikutuk, dimusuhi oleh Lee-koko, bahkan oleh semua orang ga-gah di dunia kang-ouw. Sebaiknya kaubebaskan aku, lupakan Lee-koko karena dia sudah rnencinta aku dan tidak dapat membalas cintamu. Kami akan selalu menaruh rasa iba kepadamu dan mendoa-kan semoga engkau akan bertemu dengan pria yang benar-benar mencintamu agar kelak engkau menjadi seorang isteri yang berbahagia. Nah, sudah banyak aku bicara, terserah kepadamu. Aku tidak takut mati!"

Wajah Lee Cin sebentar merah sebentar pucat. Membayangkan bahwa kalau ia membunuh Cin Lan ia akan dibenci dunia kang-ouw, ia tidak peduli. Akan tetapi dibenci Thian Lee, dikutuk dan dimusuhi? Terlalu berat baginya. la dapat merasakan kebenaran ucapan Cin Lan. Cinta tidak dapat dipaksakan atau dibuat-buat. Timbul dari dasar hati. Hatinya menjadi bingung.

Pada saat itu muncul seorang pria berusia hapir enam puluh tahun, bertubuh tinggi besar

gagah perkasa bermuka merah dan memegang sebatang dayung baja bersanna seorang pemuda yang gagah tampan dan pesolek. Mereka itu bukan, lain adalah Siangkoan Bhok dan puteranya Siangkoan Tek!

"Lee Cin, cepat bebaskan aku. Mereka adalah Tung-hong-ong (Raja Angin Timur) dan puteranya!" bisik Ci Lan yang kebetulan dapat melihat mereka dari tempat ia rebah.

Lee Cin yang sedang resah dan bim-bang itu menjadi marah mepdengar ini, dah ia semakin marah ketika mengenal dua orang itu. Siangkoan Tek adalah pemuda kurang ajar yang hampir memperkosanya dan untung baginya muncul Thio Hui San yang menolongnya. la tahu benar betapa lihainya kakek tinggi besar bersenjatakan dayung itu. Akan tetapi kemarahannya membuat ia menjadi nekat dan biarpun ia tahu benar betapa kedah-syatnya kepandaian seorang di antara empat datuk besar jty, namun ia tidak takut. la meloncat dan menyambut dua orang pria itu dengan bentakan nyaring,

"Mau apa kalian datang ke sini mengganggu aku? Hayo cepat merangkak pergi atau kubunuh kalian!" Sikap gadis ini seperti menghadapi dua orang penjahat kecil saja.

Siangkoan Bhok sampai terbelalak marah melihat dirinya diperlakukan dengan sikap merendahkan seperti itu, akan tetapi Siangkoan Tek yang sudah mengenal kembali Lee Cin tersenyum, "Hemm, engkau datang lagi kepadaku, manis? Dan bukankah yang rebah di sana itu gadis tunanganku? Hemm, sekali ini kalian berdua harus menjadi milikku!"

Mendengar ini, api kemarahan dalanni dada Lee Cin berkobar. "Bangsat bermulut kotor!" bentaknya dan ia sudah meloncat dan menerjang ke depan menyerang Siangkoan Tek dengan pedangnya. Melihat serangan yang amat cepat dan berbahaya itu, Siangkoan Tek cepat meloncat jauh ke belakang untuk menghindarkan diri. Akan tetapi Lee Cin yang sudah marah sekali mengejar untuk menyusulkan serangan berikutnya.

Tiba-tiba sebatang dayung baja menyambar ke arah kedua kakinya dengan kecepatan dan kekuatan yang dahsyat sekali. Angin pukulan dayung itu mengeluarkan suara bercuitan ketika ruyung itu menyambar. Hampir saja kedua kaki Lee Cin terkena dayung itu. Lee Cin terkejut dan menggunakan kellncahan tubuhnya untuk melompat jauh ke belakang sambil berjungkir balik beberapa kali. Ketika tubuhnya turun, ia tiba di dekat Cin Lan.'

"Adik Cin, bebaskan aku, kita hadapi berdua!" kembali Cin Lan berbisik, akan tetapi Lee Cin yang sudah marah sekall kepaa biangkoan Bhok, tidak mempedulikan keselamatan dirinya lagi dan kembaJi ia meloncat dan menerjang Siangkoan Bhok dengan pedangnya. Kakek itu pun tidak berani memandang rendah. Dia tahu benar bahwa murid Ang-tok Mo-li ini cukup lihai dan pedangnya amat berbahaya. Maka dia pun memutar tong-1 katnya menghadapi pedang itu. Tiba-tiba Lee Cin membuat gerakan meliuk dan tiba-tiba saja jari tangan kirinya sudah meluncur ke arah mata Siangkoan Bhok.

"Ihh...!" Datuk itu berseru kaget dan mengelak cepat. Akan tetapi jari tangah kiri itu sudah cepat sekali menyambar pula ke arah dadanya dengan totokan yang dahsyat. Kembali Siangkoan Bhok meloncat ke kiri untuk menghindar.

"It-yang-ci....!" Serunya terkejut. Dia pernah dikalahkan oleh In Kong Taisu dengan ilmu totok It-yang-ci itu, maka tentu saja dia menjadi agak jerih. Akan tetapi lewat beberapa jurus, tahulah dia bahwa ilmu It-yang-ci yang dikuasai nona itu masih jauh dari sempurna. Dia

tertawa bergelak dan memutar lagi dayungnya dengan dahsyat. Belasan jurus lewat dan ketika dayung itu menyodok perut, terpaksa Lee Cin memapaki dengan kakinya ,dan tubuhnya terlempar jauh ke belakang. Kembali ia tiba dekat Cin Lan yang berbisik lagi.

"Lee Cin, engkau bodoh, Cepat bebaskan aku kalau engkau tidak ingin mati di tangannya!" Sekali ini Lee Cin teringat bahwa ia memang tidak ingin mencelakai Cin Lan. Ucapan Cin Lan tadi sudah menyadarkannya bahwa ia tidak akan dapat memaksakan cinta kasih Thian Lee kepadanya kalau memang pemuda itu tidak mencintanya dan mencinta gadis lain. Maka, tangan kirinya bergerak dan Cin Lan segera dapat bergerak kembali. Cin Lan cepat bangkit dan mematahkan sebatang dahan pohon untuk dijadikan senjata tongkat. Kemudian, dengan tongkat dahan pohon di tangan, gadis ini maju memutar tongkatnya menyerang Siangkoan,Bhok, Lee Cin juga meloncat dan mengeroyok dengan serangan pedangnya yang ganas.

Melihat dua orang gadis itu maju menyerangnya dengan gerakan yang demikian tangkas, cepat dan kuat, diam-diam Siangkoan Bhok terkejut juga. Dia pernah melawan Lee Cin, akan tetapi ilmu kepandaian gadis itu dahulu tidak demikian hebat. Tahu-tahu sekarang telah mampu menguasai It-yang-ci. Dan gadis yang menjadi murid Pek 1 Lokai ia pun tidak boleh dipandang ringan. Ilmu tong-kat Hok-mo-tung sudah terkenal di dunia kang-ouw sebagai ilmu tongkat yang sukar ditandingi. Kini dua orang gadis itu maju bersama, maka dia pun bersikap hati-hati dan memutar dayungnya untuk menjaga diri.

Sementara itu, melihat ayahnya dikeroyok dua, Siangkoan Tek segera berseru, "Ayah, jangan bunuh mereka! Mereka adalah milikku!" Dan pemuda ini pun telah memegang pedang dan terjun dalarn perkelahian itu njiembantu ayahnya.

Cin Lan dan Lee Cin merasa kewalahan dan repot juga. Mengeroyok Siangkoan Bhok seorang saja sudah merupakan lawan berat bagi mereka, apalagi kini ditambah Siangkoan Tek yang juga lihai.

Tingkat kepandaian Siangkoan Tek itu hanya sedikit di bawah tingkat mereka. Kini, setelah dibantu puteranya, dayung baja di tangan Siangkoan Bhok menyambar-nyambar dahsyat, membuat kedua orang gadis itu terpaksa mempertahankan diri sambil mundur, seolah terdorong oleh angin sambaran dayung yang berat itu.

Ketika Lee Cin sedang menangkis pe-dang Siangkoan Tek, tiba-tiba dayung itu menyambar tubuhnya dengan kekuatan yang hebat. Tak mungkin menangkis dayung yang berat itu dengan pedangnya, maka satu-satunya jalan untuk meloloskan diri dari maut hanyalah meloncat ke belakang.

"Dessss...Dayung itu menghantam tanah dan tanah berhamburan dihantam dayung dengan kerasnya. Dayung itu kini menyarnbar ke arah Cin Lan yang terpaksa menangkis dengan tongkatnya.

"Takkk!" Tangkisan itu membuat Cin Lan terdorong ke belakang, ke bawah sebatang pohon, namun dayung itu tetap menyambar ke arah tubuhnya. Dengan mengandalkan keringanan tubuhnya. Cin Lan dapat mengelak dengan loncatan jauh ketika dayung menyambar dahsyat.

"Wuuuuttt... krakkk!" Pohon sebesar pinggang gadis itu patah dan tumbang dihantam dayung. Bayangkan saja kalau dayung itu tadi mengenai pinggang Cin Lan.

Dua orang gadis itu sudah mengeroyok lagi dan menyerang dengan senjata rnereka. Siangkoan Tek membantu ayahnya menangkis pedang Lee Cin sedangkan Siangkoan Bhok menangkis tongkat Cin Lan. Kemudian terjadi perkelahian yang seru dan mati-matian. Setiap kali Lee Cin mendesak Siangkoan Tek ayah pemuda itu selalu melindunginya sehingga berbalik Lee Cin yang terdesak. Demikian pula kalau melihat Cin Lan terdesak hebat oleh dayung di tangan datuk itu, Lee Cin mengendurkan serangannya terhadap Siangkoan Tek untuk membantu Cin Lan. Akan ttetapi, kedua orang gadis itu lebih sering terdesak,

Tiba-tiba dayung itu bergerak bagaikan gelombang samudera menggulung ke arah Lee Cin. Gadis ini terkejut, memutar pedangnya akan tetapi tetap saja ia terdorong ke belakang dan lalu ia menjatuhkan diri bergulingan dengan cepat untuk membebaskan dirl dari serangan dayung yang berbahaya itu. Melihat ini, Cin Lan membantu Lee Cin dengan tusukan tongkatnya.

"Trakk!" Tongkat itu terpental ketika membentur dayung dan pada saat itu, pedang Siangkoan Tek telah mengancam leher Cin Lan. Pedang ditempelkan ke leher dan pemuda ini berseru,

"Tunanganku, jangan melawan lagi. Ehgkau sudah kalah!"

Pada saat itu, dari udara nampak bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu ada sinar pedang menyambar ke arah pedang Siangkoan Tek yang menempel di leher Cin Lan.

"Tranggg....!" Pedang Siangkoan Tek terpental dan pemuda itu terkejut, melompat mundur,

Ternyata yang menolongnya itu Thian Lee! "Lee-koko....!" Cin Lan berseru girang bukan main.

Thian Lee berhadapan dengan Siangkoan Bhok, lalu memberi hormat. "Kalau aku tidak salah duga, aku berhadapan dengan Tung-hong-ong Siangkoan Bhok, majikan Pulau Naga. Benarkah?"

"Hemmm, bocah lancang. Kalau sudah tahu, kenapa engkau berani mencampuri urusanku?" bentak Siangkoan Bhok.

"Tentu saja aku mencampuri. Kedua orang gadis ini adalah sahabat-sahabatku. Apa kesalahan mereka maka engkau seorang datuk besar yang berkedudukan tinggi menyerang mereka ?”.

Jilid 18 .....

Siangkoan Tek melangkah maju.

"Siapa kau? Berani ikut campur? Dua orang gadis itu adalah milikku, calon-calon isteriku, Hayo kau pergi sebelum kuhancurkan kepalamu!" Dia mengamangkan tinju tangan kirinya dan pedang di tangan kanannya.

"Hemm, aku pernah mendengar bahwa Tung-hong-ong mempunyai seorang putera bernama Siangkoan Tek yang mata keranjang, hidung belang dan berwatak rendah. Kiranya engkaulah orang itu, bukan?"

"Jahanam, berani engkau menghinaku?" Siangkoan Tek menjadi marah dan dia menyerang dengan pedangnya, membacok kepala Thian Lee. Dengan tenang dan mudah Thian Lee

mengelak ke kiri dan sekali tangannya mendorong, Siang-koan Tek terhuyung dan tentu sudah roboh kalau tidak disambar lengannya oleh ayahnya.

Diam-diam Siangkoan Bhok yang da-tuk besar itu mengenal gerakan ampuh ketika dalam segebrakan saja Thian Lee hampir merobohkan puteranya. Dia me-mandang penuh perhatian dan berseru dengan suara garang, "Orang muda, siapa engkau?"

"Namaku Song Thian Lee, sahabat dari dua orang gadis ini. Harap engkau orang tua suka membebaskan mereka, mengingat akan kedudukanmu yang tinggi di dunia persilatan, tidak akan mengganggu kalangan muda."

"Setan! Berani engkau menasihati aku? Aku akan menyudahi urusan ini kalau engkau sanggup menahan serangan dayungku sampai tiga puluh jurus!"

"Siangkoan Bhok, jangankan tiga puluh jurus, biar sampai tiga ratus jurus engkau tidak akan'mampu mengalahkan dia!" tiba-tiba Lee Cin berseru keras.

Akan tetapi Siangkoan Bhok tidak mau mendengarkan gadis itu, bahkan segera menggerakkan dayungnya dar mem-bentak, "Lihat senjataku!" dan dia pun sudah menyerang dengan dahsyatnya.

"Trang-cring-tranggg....!" Bunga api berpijar ketika dayung itu ditangkis pe-dang di tangan Thlan Lee sampai tiga kali, lalu pemuda itu balas menyerang.

Bukan main kagetnya hati Siangkoan Bhok ketika melihat serangan pemuda itu. Dia melihat pedang itu mernbentuk lingkaran-lingkaran aneh dan sambaran pedang itu terasa hawa yang amat dingin, ketika dia menangkis dan mengelak, tiba-tlba hawa dari pedang tu berubah panas. Dia pun maklum bahwa pemuda itu telah mampu menggerakkan sin-kang yang berhawa panas dan juga dingin secara bergantian. Orang yang sudah dapat mengendalikan sin-kangnya seperti itu tentulah memiliki kepandaian tinggi maka dia pun tidak mernandang rendah, melainkan menyerang dengan dayungnya sambil mengerahkan seluruh tenaga dan ilmu silatnya. Thian Lee juga bersikap hati-hati karepa dia maklum bahwa lawannya adalah seorang di antara empat datuk besar yang namanya sudah tersohor di dunia persilatan. Dia pun langsung memainkan pedangnya dengan Jit-goat Kiam-sut sehingga pedang itu membentuk gulungan sinar yang melingkar-lingkar. Dari lingkaran itu menyambar sinar pedang dengan kekuatan yang dahsyat.

Tiga puluh jurus lewat dengan cepatnya dan jangankan mengalahkan Thian Lee, mendesak pun Siangkoan Bhok tidak mampu.

"Heee, Siangkoan Bhok kakek tak tahu malu. Tiga puluh jurus telah lewat dan engkau belum mampu menang. Kau telah kalah!" teriak Lee Cin mengejek.

Akan tetapi kakek itu tidak pedull dan melanjutkan serangannya. Thian Lee juga membalas dan terjadilah pertanding-an yahg amat hebat. Mereka saling serang dan kadang senjata mereka bertemu dan terdengar suara nyaring menyusul bunga api yang berpijar-pijar. Seratus jurus terlewat dan mulailah Siangkoan Bhok terdesak.

Dua orang gadis yang menonton pertandingan itu merasa kagum dan Lee Cin tiba-tiba berkata, "Biar kuhajar anjing kecil itu." katanya, bersiap-siap untuk menyerang Siangkoan

Tek yang sudah berdiri dengan mata terbelalak dan muka pucat nnelihat betapa ayahnya tidak mampu mengalahkan pemuda itu.

Cin Lan memegang tangannya. "Jangan, Adik Cin. Kita lihat saja bagaimana akhir pertandingan itu dan menyerahkan segala keputusannya kepada Lee-koko!"

Lee Cin menundukkan mukanya, Inilah satu di antara perbedaan antara ia dan Cin Lan. Gadis itu demikian rnencinta Thian Lee sehingga tidak mau rnendahului pemuda itu. Segalanya diserahkan kepada pemuda itu untuk mengambil keputusan! la pun merangkul Cin Lan, teringat akan perbuatannya tadi.

"Enci Lan, aku tadi terbakar perasaan cemburu dan marah. Maafkan semua perbuatanku tadi." la juga merasa betapa luhur budi Cin Lan. Sudah ia perlakukan seperti itu, tetap saja malah berusaha membantunya ketika ia berhadapan de-ngan Siangkoan Bhok dan puteranya!

Cin Lan balas merangkulnya. "Sudahlah, Adik Cin. Lupakan saja peristiwa tadi dan anggap sebagai hal yang tidak pernah terjadi. Sejak tadi pun aku tahu bahwa engkau tidak akan mencelakakan aku. Aku inengenalmu sebagai seorang gadis yang baik hati. Engkau hanyut dalam kekecewaan dan kedukaan. Aku kasihan kepadamu, Adik Cin. Kudoakan saja mudah-mudahan engkau akan ber-temu jodohmu yang mencintamu sepenuh jiwa raganya."

"Ah, terima kasih, Enci Lan. Engkau seorang gadis yang bijaksana sekali, tidak mengherankan kalau Thian Lee mencintamu."

Biarpun perhatian mereka masih tertuju kepada pertandingan antara Thian Lee dan Siangkoan Bhok, akan tetap» mereka tidak khawatir dantetap bercakap-cakap.

"Aku teringat akan sesuatu, Adik Cin. Menurut penuturan orang-orang Hek-tung-Kai-pang, ada seorang gadis pawang ular yang merampas sebatang gelang kemala dari tangan seorang anggauta mereka. Ketika bertemu engkau, aku jadi teringat. Apakah engkau gadis itu?"

Lee Cin tersenyum. "Benar, Enci Lan. Akulah yang merampas gelang itu, karena aku yakin pengemis itu mencurinya dan hendak menjualnya."

"Apakah sekarang engkau masih rnenyimpan gelang kemala itu?"

"Ah, tidak. Sudah kuserahkan kepadanya!" Lee Cin menuding ke arah dua orang yang sedang bertanding.

"Kenapa siapa?" Cin Lan terbelalak.

"Kepada Thian Lee. Dia memintanya dan kuberikan kepadanya!"

Sepasang mata itu semakin terbeialak dan suara Cin Lan terdengar agak gemetar ketika bertanya, tangannya menggenggam tangan Lee Cin erat-erat.

"Akan tetapi mengapa? Mengapi dia memintanya?"

"Katanya gelang itu miliknya, presis dengan gelang kedua yang disimpannya. Katanya, gelang itu dahulu oleh ayahnya diberikan kepada seorang anak perempuan yang dijodohkan

dengannya... ah, Enci Lan, engkau begitu pucat. Kenapa? Ah, apakah... engkau pemilik gelang yang dicuri itu?"

Cin Lan sudah dapat menenteramkan jantungnya yang berdebar" penuh ketegangan, dan ia mengangguk. "Benar, Adikku. Akulah... anak yang dijodohkan dengan Lee-koko itu. Akan tetapi kuminta kepadamu, jangan engkau menceritakan kepada Lee-koko. Berilah aku kesenangan untuk kelak menceritakannya sendiri kepadanya. Maukah engkau, Cin-moi?" Cin Lan merangkul, Lee Cin balas merangkul.

"Tentu saja, Enci Lan. Kiranya engkau memang sejak kecil sudah dijodohkan defigan Thian Lee. Kionghi (selamat), Enci'"

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring sekali keluar dari mulut Siang-koan Bhok, "Haiiiitttt....!" Dan dayung baja itu menyambar dahsyat sekali. Akan tetapi, 'Thian Lee tidak menangkis atau menjauh, bahkan merendahkan' tubuhnya dan menerjang ke depan. Dayung itu
menyambar lewat atas kepalanya aan pada saat itu, pedang Thian Lee telah berhasil merobek baju di dada Ssang-koan Bhok.

"Brettt....! Ahhh....!" Siangkoan Bhok meloncat jauh ke belakang dan mukanya yang biasanya merah itu kini menjadi pucat sekali. Dia memandang ke arah dadanya yang kini nampak kulitnya kare-na bajunya sudah robek terbuka. Dia tahu benar bahwa kalau lawannya yang muda tadi menghendaki, tentu dia sudah roboh dan tewas. Dengan semangal melayang dan hati dipenuhi penasarar dan rasa malu, dia pun menoteh kepada puteranya dan membentak,

"Tek-ji (Anak Tek), mari pergi dari sini. Cepat'!" Dan dia pun sudah melom-pat jauh meninggalkan tempat itu, Siang-koan Tek nampak bingung, belum pernah dia mengalami peristiwa seperti itu, menghadapi kekalahan ayahnya. Dia pun meloncat dan cepat-cepat mengejar ayahnya.

Cin Lan sudah lari menghampiri Thian Lee, Lee-koko, engkau tidak apa-apa?"

Thian Lee merangkulnya. "Tldak perlu engkau mengkhawatirkan diriku, Lan-moi. Akan tetapi justeru aku yang khawatir sekali akan keselamatanmu. Kenapa engkau dan Lee Cin berada di sini?"

Lee Cin akan mengaku terus terang akan perbuatannya tadi, akan tetapi ia didahului oleh Cin Lan. "Kami merayakan kemenangan kita tadi dengan berburu, kita hendak pergi berburu akan tetapi bertemu dengan mereka di sini, Lee-koko!"

"Ahh, hampir saja kalian celaka. Siangkoan Bhok itu lihai sekali, apalagi ada puteranya yang amat jahat.

"Hemm, dengan adanya seorang pelin-dung dirinya seperti engkau, apa yang harus ditakuti Enci Lan? Thian Lee, engkau harus menjaga diri Enci Lan baik-baik. Ingat, ia amat mencintamu!" kata Lee Cin dan mendengar ucapan itu, Thian Lee memandang kepada Lee Cin dengan sinar mata berseri. Mengertilah dia bahwa Lee Cin sudah mengetahui tentang hubungan cintanya dengan Cin Lan dan agaknya Lee Cin dapat menerima kenyataan itu dengan rela. Tadinya dia mengkhawatirkan kalau Lee Cin akan membenci dan memusuhi Cin Lan kalau mengetahui akan hal itu.

"Tentu saja aku akan menjaganya baik-baik, Lee Cin. Terima kaslh!" katanya dengan nada suara gembira.

"Dan sekarang aku berpamit, aku harus pulang ke Hong-san," kata Lee Cin.

"Ah, Adik Cin, kenapa tergesa-gesa? Kuharap engkau suka tinggal bebeapa hari lamanya di rumah kami'" kata Cin Lan.

"Betul itu, Lee Cin, jangan tergesa-gesa pergi. Namamu telah dilaporkan kepada Sri Baginda Kaisar, engkau termasuk seorang di antara mereka yang berjasa menumpas pemberontakan dan engkau berhak memperoleh pahala...."

"Thian Lee, engkau tahu bahwa aku tidak membutuhkan pahala. Kalau diberi anugerah berikan saja kepada Enci Lan'. Nah, selamat tinggal. Berbahagialah engkau Enci Lan berbahagialah kalian. Kalimat terakhir ini keluar disertai isak tangis dan Lee Cin meloncat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Cin Lan memegang lengan Thian Lee yahg segera merangkulnya. Keduanya diam memandang sampai bayangan Lee Cin lenyap di antara pohon-pohon.

"Kasihan Adik Lee Cin," kata Cin Lan lirih. "la... ia mencintamu, Lee-ko."

"Aku tahu, dia sudah mengatakan te-rus terang kepadanya bahwa aku sudah mencinta gadis lain dan tidak mungkin mencintanya. Agaknya...' ia sudah tahu bahwa gadis yang kucinta itu adalah engkau, Lan-moi."

"Memang la sudah mengetahuinya tadi," jawab Cin Lan.

"Ahhh, tadinya aku khawatir sekali. wataknya agak keras dan liar, aku kha-watir ia bersikap keras dan membencimu. Akan tetapi ternyata tidak."

"Tidak, Koko. la seorang gadis yang baik hati," jawab Cin Lan sambil mengangkat muka menatap wajah pemuda kekasihnya itu. Hatinya bahagia sekali. Pemuda ini, kekasihnya ini, ternyata adalah tunangannya semenjak ia masih kecil. Pemuda ini adalah pilihan ayah kandungnya!

"Mudah-mudahan saja dia akan mene-mukan jodohnya yang baik," kata Thlan Lee. "Mari kita kembali ke rumah ayah-mu, Lan-moi. Engkau tentu telah ditunggu-tunggu."

Mereka lalu berjalan, bergandeng tangan kembali ke kota raja dan di sepanjang perjalanan, Thian Lee menceritakan tentang kepergiannya menghadap Kaisar di istana.

"Ayahmu telah dianugerahi pangkat Penasihat Kaisar, dan aku sendiri diangkat menjadi panglima yang mengepalai seluruh pasukan keamanan istana," demikian Thian Lee menutup ceritanya.

"Wah', kalau begitu engkau sudah menjadi panglima besar, Koko. Kionghi (selamat)! Engkau telah menunalkan tugasmu dengan baik."

"Sekarang tinggal sebuah tugas lagi yang teramat penting harus kaulakukan, Lan-moi."

Cin Lan mengerutkan alisnya dan memandang dengan khawatir. "Masih ada tugas lain lagi? Tugas apakah itu yang diberikan Sri Baginda Kaisar kepadamu. Lee-ko?"

"Bukan tugas darl Kaisar, Lan-moi, melainkan tugas pribadi yang teramat penting."

"Apakah itu?

"Meminangmu kepada ayahmu."

"Ahhh....!" Cin Lan menunduk dan mukanya menjadi merah sekali. Thian Lee merangkulnya.

"Apakah engkau tidak senang Lan moi?”.

"Senang sekali." Gadis ini menahan dirinya untuk tidak bercerita bahwa sesungguhnya mereka sudah bertunangan sejak kecil, dan rahasia ini disimpannya dengan hati tegang dan girang.

Thian Lee masih memeluk gadis itu. Tempat itu sunyi sekali, tidak ada orang lain kecuali mereka berdua. Dia mengambil sesuatu dari balik bajunya dan mengeluarkan sepasang gelang kemala.

Jantung dalam dada Cin Lan terguncang keras ketika ia melihat sepasang gelang kemala itu. Sebuah di antaranya adalah gelang kemala miliknya yang dulu dirampas oleh seorang anggauta Hek-tung Kai-pang. Lee Cin bercerita benar. Gelang itu dirampas pula oleh Lee Cin dari tangan pengemis' itu, kemudian dikembalikan kepada Thian Lee.

"Lee-koko, benda apakah itu?" ia pura-pura bertanya ketika melihat sepasang gelang kemala itu.

"Lan-moi, sepasang gelang kemala ini adalah peninggalan mendiang ibuku. Sekarang, setelah aku bertemu dengan jodohku, dengan calon isteriku, maka ku-serahkan sepasang gelang kemala im kepadamu, Lan-moi."

Cin Lan merasakan kebahagiaan besar menyelubungi hatinya. Tuhan telah me-nuntun nnereka berdua yang sejak kecil telah dijodohkan itu untuk saling bertemu dan saling rnencinta! Ingin ia membagi kebahagiaan ini dengan Thian Lee yang belum mengetahuinya, akan tetapi ia ingin lebih dulu menggoda Thian Lee.

"Lee-ko, ah, aku tidak menyangka sama sekali bahwa orang seperti engkau ini dapat, berkhianat dan tidak setia...." la sengaja belum mau menerima sepasang gelang itu.

Thian Lee terkejut bukan main, me-lepaskan rangkulahnya dap meloncat ke belakang, memandangi sepasang gelang itu lalu menatap wajah Cin Lan.

"Lan-moi, apa yang kaumaksudkan? Aku berkhianat dan tidak setia? Aku tidak mengerti!" Thian Lee penasaran sekali.

Cin Lan menahan rasa geli di hatiya. "Lee-koko, engkau berkhianat terha-dap pesan mendiang ayahmu sendiri dan engkau tidak setia kepada tunanganmu dengan siapa engkau dijodohkan sejak kecil."

"Ehhh....!" Thian Lee terbelalak. "Ba-gaimana engkau... bisa mengetahui urusan itu....?"

"Lee Cin yang menceritakan semua itu kepadaku," jawab Cin Lan sambil mengamati wajah kekasihnya yang nampak khawatir.

"Ohhh; begitukah? Memang aku telah menceritakan semua itu kepadanya. Lee Cin menemukan sebuah dari gelang-gelang ini dan karena ia menyatakan... cintanya kepadaku, terpaksa aku menceritakan kepadanya bahwa aku tidak mungkin membalas cintanya dan melihat gelang itu ada padanya, aku lalu memintanya dan menceritakan bahwa gelang itu adalah gelang yang diberikan ayahku kepada sahabatnya sebagai tanda perjodohan antara aku dan anak perempuan sahabat ayahku."

"Hemm, dan sekarang gelang tanda ikatan jodoh dengan puteri sahabat ayahmu itu hendak kauberikan kepadaku! Bukankah hal itu berarti bahwa engkau mengkhianati ayahmu sendiri dan tidak setia kepada tunanganmu yang sudah dijodohkan denganmu sejak kecil?" Cin Lan menyerang dengan kata-kata dan pandang matanya tajam penuh selidik. Wajah Thian Lee menjadi agak pucat Dia menarik napas panjang lalu berkata, "Lan-moi, harap jangan bicara seperti itu. Engkau menusuk perasaan tiatiku. Ketahuilah, bukan maksudku untuk berkhianat dan tidak setia. Akan tetapi aku tidak berhasil menemukan gadis yang dipertunangkan dengan aku semenjak kecil itu seperti yang dipesankan ibuku, bahkan aku mendapatkan gelangnya ada pada Lee Cin yang merampasnya dari tangan seorang pengemis. Pula, terus. terang saja, aku merasa tidak setuju dengan apa yang telah dilakukan orang tuaku, menjodohkan aku ketika masih kanak-kanak. Bagiku, perjodohan haruslah didasari cinta kasih antara kedua orang yang hendak berjodoh. Kemudian aku bertemu denganmu dan jatuh cinta. Salahkah aku kalau aku menyerahkan gelang kemala ini kepadamu sebagai ikatan perjodohan karena kita saling mencihta, sebelum mengajukan lamaran kepada ayah ibumu?"

Cin Lan belum mau menerima eelane itu dan bertanya, "Lee-ko, bagaimana kalau pada suatu hari gadis yang dijodohkan denganmu sejak kecil itu muncul dan menuntut dilangsungkan perjodohan itu?"

”Aku akan menolaknya! Apalagi ia tidak mempunyai bukti gelang kemala ikatan jodoh."

"Benarkah engkau menolaknya?"

"Tentu saja. Akan kunasihati ia bahwa perjodohan yang dipaksakan adalah tidak baik dan akan menghancurkan kebahagian kami rnasing-masing. Akan kukatakan kepadanya bahwa aku telah mempunyai pilihan hati sendiri, yaitu engkau. Nah, terimalah sepasang gelang ini, Lan-moi"

Kini Cin Lan mau menerirnanya, "Akan tetapi jangan tergesa-gesa mengajukan lamaran kepada Ayah Ibu, Lee-ko. Biarkan aku yang lebih dulu memberitahukan kepada mereka agar kalau engkau mengajukan lamaran, mereka sudah mengetahuinya lebih dulu dan tidak menjadi terkejut. Setelah kuberitahu mereka dan mereka setuju, barulah mengajukan lamaran itu."

Thian Lee mengangguk-angguk "Begitu memang yang paling baik, Lan-moi. Dengan demikian aku menjadi tidak ragu untuk menghadap orang tuamu dan melamar. Akan tetapi setelah engkau memberitahu mereka dan mereka setuju, engkau harus mengabarkan kepadaku."

"Tentu saja. Nah, mari kita pulang agar tidak membikin orang tuaku cemas, Lee-koko."

Mereka kembali ke kota raja dan ketika tiba di luar rumah Pangeran Tang, mereka disambut oleh orang tua Cin Lan dengan gembira dan lega.

"Di mana Nona Lee Cin?" tanya Sang Pangeran ketika tidak melihat gadis itu.

"Adik Cin Lan sudah pulang ke Hong-san dan ia berkeras mengatakan tidak mau menerima pahala apa pun, Ayah," kata Cin Lan.

Pangeran Tang Gi Su menarik napas panjang dan menggeleng kepalanya. "Seorang pendekar wanita yang masih muda dan gagah perkasa."

Malam itu kembali Pangeran Tang Gi Su menahan Thian Lee agar bermalam di rumahnya dan agar besok pagi saja pemuda itu pindak ke rumahnya sendiri yang diberikan oleh Kaisar kepadanya.

"Tok-tok-tok'." Daun jendela kamar Thian Lee diketuk orang dari luar. Thian Lee memang belum tidur dan dia terkejut, menengok ke arah daun jendela itu, Kamarnya itu berada di pinggir dan daun jendela itu menghadap ke taman bunga. "Siapa di luar?" tanya Thian Lee. "Song Thian Lee, keluarlah, aku mau bicara denganmu."

Lee Cin, pikir Thian Lee. Suara itu suara wanita dan tidak ada wanita lain yang menyebut namanya begitu sajci kecuali Lee Cin. Mau apa malam-malam datang seperti seorang pencuri? la tetap bersikap hati-hati, meniup padam liiin di atas meja. Membuka daun jendela dan melihat ada seorang yang berpakaian serba hitam di luar jendela. Dia meloncat keluar dan berhadapan dengan orang itu. Ternyata orang itu menutupi mukanya dengan saputangan hitam dan hanya sepasang matanya yang mencorong nampak dari dua lubang pada saputangan hitam itu. Akan tetapi dari bentuk tubuh yang ramping itu dia masih menduga bahwa orang itu tentulah Lee Cin,

"Lee Cin, apa maksudmu dengan...."

"Aku bukan Lee Cin!" tiba-tiba wanita berkedok itu memotong.

"Siapa engkau?" Thian Lee bertanya dengan heran. "Dan ada keperluan apakah engkau datang ke sini sebagaf pencuri?"

"Aku adalah gadis bermarga Bu!"

Thian Lee memandang dengan mata terbelalak. "Gadis... bermarga... Bu....?"

"Ya, aku adalah puteri dari mendiang ayahku Bu Cian. Dan engkau bernama Song Thian Lee putera mendiang Song Tek Kwi, bukan?"

Thian Lee masih terbelalak memandang dan sekarang dia menelan ludah untuk menenteramkan hatinya yang terguncang. "Jadi engkau... engkau... anak perempuan itu?"

"Ya, akulah anak perempuan she Bu yang dipertunangkan dengan putera Song Tek Kwi sejak kecil. Aku adalah calon jodohmu, Song Thian Lee. Kedua orang ayah kita menghendaki itu." ..

Thian Lee merasa terdesak, dia ingat akan gelang kemala. "Akan tetapi, Ayah telah memberi sebuah gelang kemala kepada Paman Bu Cian sebagai tanda ikatan jodoh. Mana gelang kemala itu sekarang? Gelang kemala itu menjadi bukti dirimu."

"Gelang itu tidak ada padaku. Sudah dicuri seorang anggauta Hek-tung Kai-pang!" jawab gadis itu dan Thian Lee kini yakin bahwa memang gadis inilah anak perempuan mendiang Bu Cian. Lee Cin menceritakan bahwa ia merampas gelang itu dari seorang pengemis. Dia harus berterus terang kepada gadis ini.

"Nona Bu, aku percaya bahwa engkau puteri mendiang Paman Bu Cian. Akah tetapi dengan bukti gelang kemala atau tidak, aku harus mengatakan terus terang kepadamu bahwa aku tidak mungkin dapat berjodoh denganmu seperti dikehen-daki kedua orang ayah kita."

"Mengapa tidak? Apakah engkau hendak mengingkari janji ayahmu sendiri?"

"Ada dua hal yang membuat aku terpaksa menolak. Pertama, karena aku sudah mempunyai pilihan hati sendiri, mempunyai seorang kekasih dengar siapa aku akan berjodoh. Dan ke dua, karena menurut pendapatku, kedua orang kita telah melakukan kesalahan besar. Kita, yang ketika itu masih kecil dan tidak saling mengenal, tidak saling mencinta, sudah dijodohkan. Bagaimana kita akan dapat hidup berbahagia? Perjodohan yang berbahagia hanyalah kalau perjdohan itu didasarkan atas cinta kasih kedua pihak, bukan? Harap engkau dapat memaklumi ini, dan perjodohan yang diikatkan oleh kedua ayah kita itu kita batalkan saja." Sepasang mata di balik kedok itu mencorong. Cuaca cukup terang dengan adanya tiga lampu gantung di tepi, taman itu sehingga Thian Lee dapat melihat mata yang mencorong itu.

"Song Thian Lee, membatalkan ikatan jodoh ini namanya mengingkari janji dan penghinaan bagiku. Sekali lagi aku bertanya, benar-benarkah engkau membatalkan ikatan perjodohan ini?"

"Tidak ada lain jalan, Nona Bu. Ikatan Jodoh yang tidak bijaksana ini harus di batalkan" kata Thian Lee tegas.

"Tidak bijaksana? Engkau anak tidak berbakti, berani rnengatakan ikatan jodoh yang dilakukan mendiang ayahmu sendiri sebagai tidak bijaksana?"

"Aku tidak dapat memungkiri kenyataan bahwa tindakan itu memang tidak bijaksana."

"Kalau begitu, hal ini harus diputus-kan melalui kekerasan. Engkau atau aku yang mati!" kata gadis itu dan ia segera menyerang Thian Lee dengan pukulan yang dahsyat sekali. Thian Lee mengenal pukulan ampun yang disertai tenaga sin-kang yang kuat, maka cepat dia meng'-hindar dengan lompatan ke ScitTipmg. Akan tetapi dengan amat lincahnya, gadis berkedok itu sudah menerjangnya lagi dengan pukulan yang lebih ampuh. Ter-paksa Thian Lee

melayani dengan tangkisan.

"Dukkk!" kedua, lengan bertemu dan gadis itu terdorong ke belakang sampai tiga langkah. Akan tetapi Thian Lee juga merasakan betapa lengannya tergetar hebat. Ah, tingkat kepandaian gadis ini tidak di bawah Cin Lan atau Lee Cin, pikirnya kagum. Tamparan gadis itu datang melayang lagi dan dia cepat mengelak lalu membalas untuk mengimbangi rangkaian serangan itu. Kalau Thian Lee menghendaki sebetulnya dia akan dapat merobohkannya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Akan tetapi kalau hal ini dia lakukan, tentu dia akan menyinggung hati gadis itu dan membuatnya menjadi semakin marah dan sakit hati. Maka Thian Lee melayaninya sampai tiga puluh jurus sehingga nampaknya pertandingan itu berlangsung seru dan ramai. Setelah merasa cukup, nnulailah Thian Lee mendesaknya.

"Wuuuuttt...;"' Sebuah tendangan kilat gadis itu menyambar ke arah dada Thian Lee. Pemuda ini menangkis tendangan itu dengan tangan kirinya sehingga kaki itu terpental. Akan tetapi gadis itu dapat memutar tubuhnya dan kembali menye-rang dengan kedua tangannya, yang kiri mencengkeram ke arah muka dan yang kanan menotok ke arah dada, Thian Lee memasang dadanya tentu saja sambil mengerahkan Iwee-kang agar 'dadanya terlindung.

"Tukk.... Dadanya dibiarkan terbuka dan tertotok sementara tangan kanannya menangkap tangan kiri yang mencengkeram ke muka dan tangan kanannya menyambar kedok dari saputangan hitam itu lalu direnggutnya.

"Brettt....!" Kedok itu terbuka dan Thian Lee mengeluarkan seruan kaget sambil melompat ke belakang.

"Lah-moi....! Apa artinya ini? Kenapa engkau main-main seperti ini?" Thian Lee menegur dengan heran. Sedikit pun dia tidak pernah menyangka bahwa gadis itu adalah Cin Lan!

"Cin Lan tersenyum manis. "Siapa yang main-main? Aku tidak main-main, Lee-ko."

"Tapi engkau puteri Paman Pangeran Tang, dan gadis she Bu itu...."

"Aku memang puteri Pangeran Tang, akan tetapi aku juga gadis she Bu. Akulah Bu Cin Lan karena ayah kandungku bernama Bu Cian. Pangeran Tang adalah ayah tiriku."

"Dan gelang kemala itu?"

"Aku pemilik gelang kemala yang dirampas oleh anak buah Hek-tung Kai-Pang-"

Thian Lee menjadi gembira bukan main. Dirangkulnya gadis itu dan didekapnya kepala itu ke dadanya. "Ya Tuhan, kiranya engkaulah tunanganku sejak kecil itu. Ampunkan aku, Ayah, ternyata pilihan Ayah untuk jodohku sungguh te-pat. Tindakan Ayah sungguh bijaksana sekali!"

"Aku tidak menyalahkanmu, Koko. Aku sendiri sebelum bertemu denganmu juga menentang perjodohan. gelang kemala itu. Akan tetapi setelah aku mendengar dari Adik Lee Cin, tahulah aku bahwa engkau adalah pemuda yang dijodohkan denganku sejak kecil.

"Anak nakal! Kenapa tidak kauberitahukan kepadaku, bahkan membuat ulah main-main seperti ini?"

"Aku ingin menggodamu, Koko. Entah bagaimana, setelah aku tahu bahwa engkau tunanganku sejak kecil, melihat engkau mencinta aku sebagai puteri pangeran dan hendak membatalkan perjodohan gelang kemala, hatiku menjadi tidak enak dan sakit. Maka aku sengaja mempermainkanmu."

Thian Lee mencium wajah itu dan Cin Lan menundukkan muka, tersipu» "Ya Tuhan, aku masih merasa seperti dalam mimpi. Sukar dipercaya kenyataannya ini."

"Mari kita menghadap Ibu, Koko. la sudah menunggu dan engkau akan mendengar penjelasannya agar tidak ragu dan bingung lagi." Gadis itu menggandeng tangan Thiah Lee dan diajak berkunjung ke kamar ibunya. Ternyata nyonya Itu memang sudah menunggu karena la sudah diberitahu oleh puterinya.

Ketika bertemu dengan nyonya itu, Thian Lee memberi hormat dan dipersila-kan duduk. Mereka duduk merighadapi meja dan Nyonya Lu Bwe Si segera berkata dengan suaranya yang lembut, "Thian Lee, ketika melihat engkau untuk pertama kali, aku sudah curiga dan sudah kuberitahu kepada Cin Lan bahwa aku seperti telah mengenalmu, apalagi engkau she Song. Wajahmu mengingatkan aku kepada mendiang ayahmu. Engkau tentu heran mendapatkan karni berada di sini sebagai keluarga Pangeran Tang Gi Su."

"Saya memang tidak menyangkanya sama sekali, Bibi. Ketika saya mencoba menyelidiki keadaan Bibi, saya hanya nnendengar bahwa Paman Bu Ciah tewas dikeroyok pasukan dan bahwa Bibi bersama anak Bibi dijadikan tawanan. Maka saya tadinya menduga bahwa Bibi berdua juga telah tewas."

"Mungkin kami berdua sudah dihukum mati sebagai keluarga pemberontak kalau tidak ada Pangeran Tang Gi Su yang menolong kami. Kami dibebaskan dan diJindungi di rumah ini. Pangeran Tang teramat, baik kepada kami maka ketika dia meminangku menjadi selirnya, aku menerimanya. Di sini kami terlindung dan juga Cin Lan menjadi terjamin hidupnya. Mengingat bahwa Cin Lan puteri seorang pendekar, maka sejak kecil ia kusuruh belajar silat dan untungnya Pangeran Tang yang menjadi ayah tirinya juga menyetujui hal itu. Demikianlah ceritanya, Thian Lee."

Thian Lee menarik napas paniang.

"Paman Pangeran Tang Gi Su wemartg seorang yang bijaksana."

Pujian Thian Lee terhadap Pangeran Tang Gi Su ini terbukti pnla ketika pada keesokan lusa harinya Thian Lee rnenghadap Pangeran itu untuk meminang Cin Lan.

"Ha-ha-ha!" Pangeran itu tertawa gembira mendengar pinangan Thian Lee. "Mengapa meminang tunanganmu sendiri? Sejak kecil ia sudah menjadi tunanganmu, sekarang tinggal mengatur pernikahannya saja, Song-ciangkun!" Tentu saja dia su-dah mendengar kesemuanya itu dari Lu Bwe Si.

Demikianlah, sebuian kemudian pernikahan antara Song Thian Lee dan Bu Cin Lan dilangsungkan dalam sebuah pesta yang meriah. Pesta ini dihadiri oleh para pejabat tinggi dan juga oleh tokoh-tokoh dunia persilatan. Yang amat menggembirakan hati sepasang rnempelai hu adalah kehadiran Pek 1 Lokai dan Kim-sim Yok-sian yang mewakili suhengnya.

Lee Cin juga datang bersama ayahnya, Souw Tek Bun dan hal ini amat menggembirakan hati Thiah Lee dan Cin Lan pula. Gadis lincah itu agaknya sudah dapat menerima kenyataan hidup yang kadang pahit dan mengecewakan. la sudah nampak gemblra dan selalu menggoda sepasang mempelai.

"Ehh, Adik Cin, jangan rnenggoda kami terus," kata Cin Lan sambil tertawa. "Engkau sendiri, kapankah akan mengirim kami undangan kartu merah?"

Lee Cin tersenyum. "Tunggu saja tanggal mainnya, Enci Lan! Aku pasti akan mendapatkan jodoh seorang pemuda yang lebih baik daripada suamimu."

Cin Lan diam saja, akan tetapi hatinya berkata. Mana mungkin ada pria, yang lebih baik dari suamlku? Kalau ihgin mendapatkan yang lebih baik harus memesan dulu kepada Tuhan! Akan tetapi Thian Lee berkata sambil tersenyum,

"Kami percaya, engkau tentu akan bertemu dengan jodohmu yang tentu jauh lebih baik daripara pria yang manapun juga di dunia ini, Lee Cin!" Jawaban Thian Lee ini bukan sekedar menghibur akan tetapi memang kenyataannya demikian. Setiap orang tentu akan menganggap orang yang dicintanya itu orang yang paling baik di seluruh dunia.

Setelah menikah Thian Lee dan Cin Lan tinggal di rumah baru yang dihadiahkan Kaisar untuk Thian Lee. Dia menjadi seorang panglima besar dan hidup berbahagia bersama isterinya.

Sampai di sini berakhirlah sudah kisah Gelang Kemala ini dengan harapan pengarang semoga kisah ini dapat menghibur dan ada manfaatnya bagi para pembaca. Sampai bertemu lagi di lain kisah **Dewi Ular.**

T A M A T .....